Al Hafizh Ibnu Katsir

4

Al Bidayah wa An-Nihayah

Tahqiq:
DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki

Pembahasan:
Kisah Hidup Muhammad ﷺ

PUSTAKA AZZAM

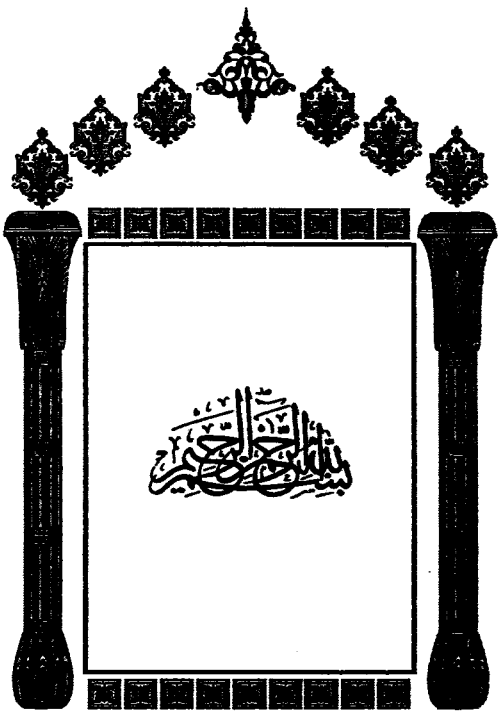
بسم الله الرحمن الرحيم

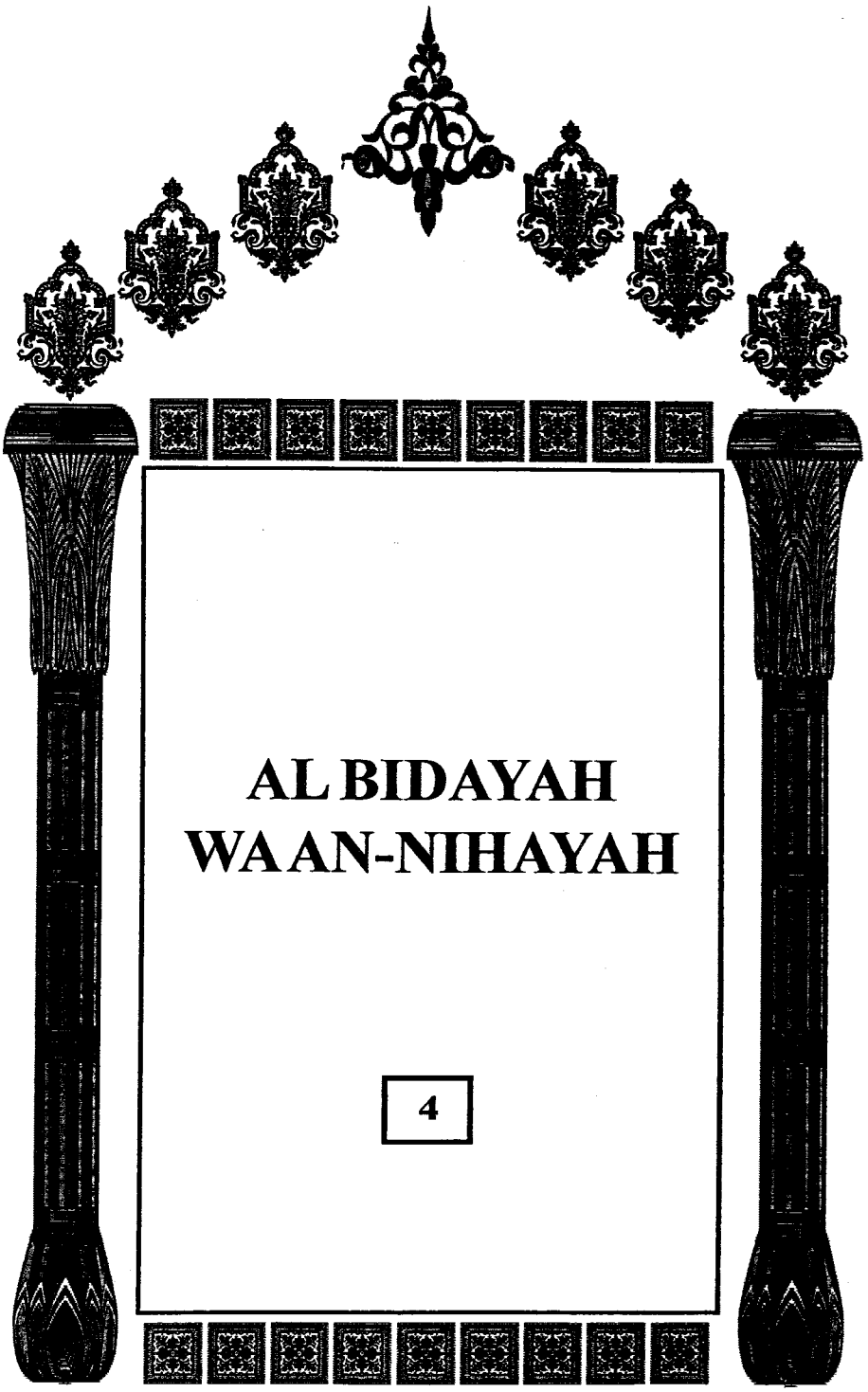

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

4

IBNU KATSIR

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

4

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Ibnu Katsir

Al Bidayah wa An-Nihayah / Ibnu Katsir; penerjemah; Solihin, Ibnu Hasan, Luqmanul Hakim, Mamduh; editor, Mukhlis B. Mukti, Iqbal Kadir, – Jakarta : Pustaka Azzam, 2012.
804 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Al Bidayah wa An-Nihayah*
ISBN 978-602-236-034-6 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-236-038-4 (jil. 4)

1. Judul I. Solihin, II. Ibnu Hasan III. Luqmanul Hakim IV. Mamduh; V. Mukhlis B Mukti, VI. M. Iqbal Kadir

297

Desain Cover : A & M Desain
Cetakan : Kedua, Nopember 2014
Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**
Anggota I K A P I DKI
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp : (021) 8309105/8311510
Fax : (021) 8299685
E-Mail:pustaka.azzam@gmail.com
admin@pustakaazzam.com
http://www.pustakaazzam.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
All Rights Reserved
Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

PROSES PERTAMA KALI TURUNNYA WAHYU KEPADA RASULULLAH ﷺ DAN AYAT AL QUR'AN YANG PERTAMA TURUN 1
Tentang Umur Rasulullah ﷺ saat Diutus sebagai Rasul dan Sejarah Pengutusan 9
Terlarangnya Jin dan Terusirnya Syetan dari Tindakan Mencuri Dengar Saat Penurunan Al Qur`an 58
Cara Penyampaian Wahyu kepada Rasulullah ﷺ 68
ORANG YANG PERTAMA MASUK ISLAM DAN PARA SHAHABAT YANG LEBIH DULU MEMELUK ISLAM 82
Keislaman Hamzah bin Abdul Muththalib, Paman Nabi ﷺ 109
Keislaman Abu Dzarr 111
Keislaman Dhimad 120
PERINTAH ALLAH KEPADA RASULULLAH ﷺ UNTUK MENYAMPAIKAN RISALAH KEPADA KALANGAN KHUSUS DAN UMUM 125
KISAH PRIA IRASYI 155
Tekanan Golongan Quraisy terhadap Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya 160
Intimidasi Quraisy yang Semakin Menjadi terhadap Individu

Muslim yang Lemah 166
BANTAHAN KAUM MUSYRIKIN TERHADAP RASULULLAH ﷺ 195
PARA SAHABAT YANG HIJRAH DARI MAKKAH KE HABASYAH, MENGAMANKAN AGAMA DARI FITNAH 216
Pengkhianatan Kabilah-Kabilah Quraisy Terhadap Banu Hasyim Dan Banu Abdul Muththalib 271
TEKAD ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ BERHIJRAH KE HABASYAH 302
PEMBATALAN LEMBAR PERJANJIAN 308
KISAH A'SYA BIN QAIS BIN TSA'LABAH 324
KISAH RASULULLAH BERGULAT LAWAN RUKANAH 327
Mukjizat Pohon Menghampiri Rasulullah Saat Dipanggil 327
Kisah Perang Antara Persia dan Romawi 346
ISRA' RASULULLAH DARI MEKAH KE BAITUL MAQDIS LALU NAIK KE LANGIT, DAN MENYAKSIKAN BEBERAPA KEKUASAAN ALLAH 349
TERBELAHNYA BULAN PADA ZAMAN NABI ﷺ DAN ALLAH JADIKAN HAL TERSEBUT SEBAGAI KEBENARAN RISALAH RASULULLAH ﷺ, YANG BELIAU BAWA BERUPA HIDAYAH DAN AGAMA YANG HAQ 383
Kematian Abu Thalib Paman Rasulullah ﷺ, kemudian Disusul oleh Khadijah Binti Khuwailid, Istri Rasulullah ﷺ 397
Wafatnya Khadijah binti Khuwailid, keutamaan dan pekertinya, dijadikannya surga Firdaus sebagai tempat kembalinya 416
Pernikahan Nabi ﷺ setelah Khadijah ﷺ, dengan Aisyah binti Ash-Shiddiq, Saudah binti Zam'ah i 427
Meninggalnya paman Rasulullah ﷺ Abu Thalib 438
Kepergian Rasulullah ﷺ ke Thaif untuk Berdakwah kepada Penduduknya dan Menyelamatkan Agamanya, tetapi Mereka Tidak Menerima Beliau, lalu Beliau pun Kembali Lagi ke Makkah 442

Bangsa jin mendengar bacaan Al Qur`an Rasulullah ﷺ ketika beliau singgah di sebuah pohon kurma sekembalinya dari Thaif 448
Rasulullah ﷺ mengajak bangsa Arab untuk memeluk Islam saat menunaikan ibadah haji 450
KEDATANGAN PARA UTUSAN KAUM ANSHAR TAHUN DEMI TAHUN HINGGA RASULULLAH ﷺ MEMBAIATNYA KEMUDIAN BELIAU PUN MENGHAMPIRI MEREKA DI MADINAH 476
Iyas bin Muadz Memeluk Islam 478
Awal Mula Kaum Anshar Memeluk Islam 482
Kondisi kaum Anshar setelah Baiat Aqabah kedua 518
Nama-Nama Sahabat yang Ikut Perjanjian Aqabah Kedua 520
Permulaan Hijrah dari Makkah ke Madinah 526
Hijrah Rasulullah ﷺ dari Makkah ke Madinah bersama Abu Bakar Shidiq ﷺ 548
Kisah Ummu Ma'bad Al Khuzaiyyah 578
Kedatangan Nabi ﷺ di Madinah, Tempat beliau Menetap, dan Hal-hal yang Berhubungan dengan Kedatangan Beliau di Kota Tersebut 588
PERISTIWA-PERISTIWA BESAR YANG TERJADI PADA AWAL TAHUN HIJRAH KENABIAN 621
Rumah pertama yang disinggahi Nabi ﷺ ketika tiba di Madinah 628
Abdullah Bin Sallam Masuk Islam 632
Khutbah Rasulullah ﷺ di Lembah Ranuna' 642
Pembangunan Masjid Nabi g selama Beliau Menetap di Rumah Abu Ayub Al Anshari 647
Keutamaan dan Kemuliaan Masjid Nabawi 662
Pembangunan kamar Nabi ﷺ di dekat Masjid Nabawi 668
Wabah Yang Menimpa Kaum Muhajirin di Madinah Rasulullah ﷺ Selamat dari Wabah Tersebut dengan Pertolongan Allah 670
UPAYA NABI ﷺ MENYATUKAN KAUM MUHAJIRIN DAN KAUM ANSHAR DENGAN PERJANJIAN YANG DISEPAKATI, DAN MEMPERSAUDARAKAN KEDUANYA SERTA

MELINDUNGI KELOMPOK YAHUDI YANG TINGGAL DI MADINAH 680
Nabi ﷺ Mempersatukan Antara Muhajirin dan Anshar 685
Wafatnya Abu Amamah As'ad bin Zurarah bin Adas bin Ubaid bin Tsa'labah bin Ghanam bin Malik bin Najjar 695
Kelahiran Abdullah bin Az-Zubair di bulan Syawwal tahun Hijriyah 698
Rasulullah ﷺ membina keluarga dengan Aisyah pada bulan Syawal 700
Shalat wajib ditambah menjadi empat rakaat 701
Penetapan Syariat Adzan Ketika Nabi ﷺ Tiba di Madinah 703
Peperangan yang diikuti oleh Hamzah 709
Peperangan Ubaidah bin Harits bin Muthallib 709
Generasi Pertama Yang Dilahirkan Setelah Hijrah 711
Kisah Saif bin Dzi Yazan Al Himyari dan kabar gembiranya mengenai datangnya nabi yang ummi 713
Suara tanpa rupa dari bangsa Jin penjelasan yang di lontarkan Jin menggunakan lidah para peramal dan yang di dengar dari sejumlah Berhala 723

Jilid 4

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

PROSES PERTAMA KALI TURUNNYA WAHYU KEPADA RASULULLAH ﷺ DAN AYAT AL QUR`AN YANG PERTAMA TURUN

Rasulullah ﷺ menerima wahyu pertama kali pada usia 40 tahun. Ibnu Jarir[1] meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Sa'id bin Al Musayyab, bahwa ketika pertama kali turun wahyu usia beliau saat itu 43 tahun.

Al Bukhari[2] berkata: Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah ﵂, bahwa dia berkata:

أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لاَ يَرَى رُؤْيَا إِلاَّ جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ، ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ

[1] *Tarikh Ath-Thabari* (2/ 292).
[2] HR. Al Bukhari (3/ 6982).

الْخَلاَءُ، فَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّثُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ، وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا، حَتَّى فَجِئَهُ الْحَقُّ، وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ، فَجَاءَهُ الْمَلَكُ، فَقَالَ: اقْرَأْ. فَقَالَ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ. قَالَ: فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: اقْرَأْ. فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ. فَأَخَذَنِي، فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: اقْرَأْ. فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي.

"Wahyu yang pertama kali diterima Rasulullah ﷺ berupa mimpi yang benar[3] dalam keadaan tidur. Beliau tidak pernah bermimpi kecuali mimpi itu datang seperti fajar Subuh. Kemudian beliau menjadi suka menyepi. Beliau menyepi di gua Hira, dan beribadah di sana selama beberapa malam kemudian pulang menemui istrinya. Untuk itu, beliau selalu berbekal, kemudian pulang kembali pada Khadijah, lalu diberi

[3] Dalam naskah asli tertulis *ash-shalihah*. Demikian redaksi yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam bab: Permulaan Wahyu (2).

bekal yang sama, sehingga beliau dikejutkan[4] oleh malaikat. Ketika itu beliau berada di gua Hira, lalu datanglah seorang malaikat, seraya berkata, 'Bacalah!' '*Aku tidak bisa membaca*,' jawab beliau.

Rasulullah bersabda, '*Ia (malaikat) menarik lalu merangkulku hingga menghantarkan rasa keberanian dalam diriku, kemudian ia melepaskanku. Ia lalu berkata, 'Bacalah!' Aku menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.' Ia menarik lalu merangkulku yang kedua kali hingga mengalirkan rasa berani dalam diriku, kemudian melepaskanku. Ia kembali berkata, 'Bacalah!' 'Aku tidak bisa membaca,' jawabku lagi. Ia kembali menarik dan merangkulku yang ketiga kali*[5] *sehingga mengalirkan rasa keberanian dalam diriku*[6]*, kemudian melepasku. Ia berkata:*

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.' (Qs. Al 'Alaq [96]: 1-5)"

Rasulullah ﷺ mengulangi ayat-ayat ini. Hatinya bergetar.[7] Beliau lalu masuk menemui Khadijah binti Khuwailid, seraya berkata, '*Selimuti*

---

[4] Dalam naskah asli, *mim* tertulis *"didatangi"*. Demikian ini redaksi riwayat HR. Al Bukhari dalam bab Permulaan Wahyu (3).

[5] Tidak disebutkan dalam naskah *shad*. Pengguguran ini sejalan dengan redaksi riwayat tengan Permulaan Wahyu.

[6] Tidak disebutkan dalam naskah *shad*. Pengguguran ini sejalan dengan redaksi riwayat tengan Permulaan Wahyu.

[7] Demikian tercantum dalam naskah ini, seperti redaksi riwayat pasal Permulaan Wahyu. Dalam riwayat *At-Ta'bir* menggunakan redaksi *"biwadirih"*.

aku, selimuti aku.' Dia langsung menyelimuti beliau hingga rasa takut itu berangsur-angsur hilang. Beliau menceritakan kejadian tersebut kepada Khadijah. '*Sungguh, aku mengkhawatirkan diriku.'* Khadijah berkata, 'Sekali-kali tidak, demi Allah[8], Allah tidak akan membuatmu sedih selamanya. Sungguh, engkau rajin menjalin silaturahim, menjamu tamu, menanggung beban derita, bekerja keras, dan membantu para pemangku kebenaran.

Khadijah membawa keluar Rasulullah ﷺ untuk menemui Waraqah bin Naufal (bin Asad) bin Abdul Uzza, (keponakan Khadijah)[9]. Dia seorang[10] penganut Nasrani pada masa Jahiliyah, yang bisa menulis kitab berbahasa Ibrani. Waraqah menulis bagian Injil, sesuai kehendak Allah untuk itu, dalam bahasa Ibrani. Dia sudah sangat renta dan tuna netra.

Khadijah berkata padanya, 'Wahai, putra pamanku! Dengarkan penuturan putra saudaramu ini.' Waraqah berkata kepada beliau, 'Wahai putra saudaraku, apa yang engkau lihat?' Rasulullah ﷺ mengabarkan peristiwa yang telah dialaminya.

Waraqah berkata kepada beliau: 'Ini An-Namus yang dulu diturunkan[11] kepada Musa. *Oh*, andai saja saat itu masih muda. Andai saja aku masih hidup di saat kaummu mengusirmu.'

Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apakah mereka akan mengusirku?*', 'Ya!' jawab Waraqah, 'setiap orang yang datang membawa seperti apa

---

[8] Demikian redaksi sejumlah naskah, sesuai dengan redaksi tentang Permulaan Wahyu. Dalam *At-Ta'bir* tertulis, 'Sekali-kali tidak, berbahagialah, demi Allah."

[9] Demikian tercantum dalam sejumlah naskah. Ini merupakan redaksi dalam bab Permulaan Wahyu. Dalam *At-Ta'bir* tertulis: "Dia keponakanan Khadijah, putra saudara sekandung ayah Khadijah".

[10] Setelah kata ini dalam naskah asli tertulis *"sungguh"*.

[11] Dalam naskah asli tertulis, *mim: Yanzilu;* dalam bab Permulaan Wahyu: *nazzalallahu,* sementara dalam *At-Ta'bir: anzala.*

yang engkau bawa pasti dimusuhi. Jika hari itu engkau menemuiku, aku akan menolongmu dengan sungguh-sungguh.'

Tidak lama setelah kejadian itu Waraqah meninggal dunia. Sementara itu, wahyu tak kunjung turun, mengalami kevakuman, sehingga Rasulullah ﷺ merasa sangat sedih. Konon, kesedihan ini berkali-kali menimbulkan seolah dirinya ingin jatuh dari puncak bukit. Manakala beliau sampai di puncak bukit untuk menjatuhkan dirinya, Jibril menampakkan diri sambil berkata, 'Muhammad, sesungguhnya engkau utusan Allah sebenarnya.' Mendengar ucapan itu, mendadak tubuh dan jiwa beliau tenang. Beliau lalu pulang.

Apabila kevakuman wahyu ini berlangsung lama, Rasulullah melakukan hal yang sama.[12] Begitu sampai di puncak bukit, Jibril pun menampakkan diri, lalu mengucapkan kalimat yang sama." Demikian seterusnya kisah ini diriwayatkan secara panjang lebar dalam bab: Ta'bir, yang bersumber dari Al Bukhari.[13]

Ibnu Syihab[14] menyatakan: Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku bahwa Jabir bin Abdullah Al Anshari berkata—

---

[12] Setelah kata ini dalam naskah aslil, *mim* tertulis *"dia berkata"*.

[13] Pernyataan ini memberi isyarat bahwa Ibnu Katsir *Radhiyallahu anhu* mengutip riwayat ini dari Kitab Ta'bir. Karena itu, kami berupaya membedakan beberapa naskah tersebut menurut riwayat ini, dan menetapkan riwayat yang paling relevan. Adapun redaksi yang disepakati oleh seluruh naskah namun bertentangan dengan riwayat pembahasan Ta'bir, kami tetapkan dan sebagiannya telah disinggung pada catatan kaki. Kami tidak memangkasnya karena ruang untuk catatan kaki dalam kitab ini cukup memadai.

Muhaqqiq tidak berani berasumsi bahwa Imam Ibnu Katsir bermaksud menggabungkan dua riwayat yang bersumber dari pembahasan Permulaan Wahyu dan pembahasan Ta'bir. Hal ini bukan kebiasaan beliau, terlebih *hafizh* sekelas beliau. Akan tetapi, hampir bisa saya pastikan—berdasarkan beberapa naskah manuskrip dan edisi cetak—bahwa hadits ini merupakan riwayat dalam pembahasan Permulaan Wahyu atau pembahasan Ta'bir. Paparan sejumlah riwayat dan riwayat tambahan dalam nash ini mengisyaratkan bahwa beliau hendak menetapkan riwayat dari pembahasan Permulaan Wahyu. *Wallahu a'lam.*

[14] HR. Al Bukhari (4).

dia menceritakan tentang kevakuman wahyu. Dalam haditsnya Rasulullah mengatakan:

بَيْنَا أَنَا أَمْشِي إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ، فَرَفَعْتُ بَصَرِي، فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، فَرُعِبْتُ مِنْهُ، فَرَجَعْتُ، فَقُلْتُ: زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي.

"*Manakala aku sedang berjalan, tiba-tiba terdengar suara dari langit. Aku tengadahkan pandanganku. Ternyata, malaikat yang dulu menemuiku di Hira, sedang duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku merasa takut dibuatnya. Aku lalu pulang. Aku berkata, "Selimuti aku, selimuti aku."*

Allah lalu menurunkan ayat

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ﴿٥﴾

'Wahai orang yang berkemul (berselimut)! bangunlah, lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji.' (Qs. Al Muddatstsir [74]: 1-5) Setelah itu, wahyu stabil dan turun secara terus-menerus."

Al Bukhari[15] kemudian menyatakan: Abdullah bin Yusuf dan Abu Shalih memperkuat hadits ini dari Al Laits. Sementara Hilal bin Raddad[16] memperkuatnya dari Az-zuhri.

Yunus dan Mu'tamar[17] mengatakan: *Bawadiruhu.* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari[18] ﷺ di beberapa tempat dalam kitabnya. Kami telah mengulasnya secara panjang-lebar pada awal penjelasan Al Bukhari, dalam Kitab Permulaan Wahyu[19], baik dari segi sanad maupun matan. Hanya bagi Allah segala puji dan karunia.

Muslim[20] meriwayatkan hadits di atas dalam *Shahih*-nya dari hadits Al Laits, dan dari jalur periwayatan Yunus dan Ma'mar, dari Az-Zuhri, sebagaimana Al Bukhari menghubungkan hadits ini kepada mereka berdua. Kami telah memberi isyarat hal ini dalam catatan kaki atas informasi tambahan dari riwayat Muslim. Segala puji bagi Allah. Redaksi hadits ini berakhir sampai dengan ucapan Waraqah "Maka aku akan menolongmu dengan sungguh-sungguh".

Pernyataan Ummul Mukminin, Aisyah, "Wahyu yang pertama kali diterima Rasulullah ﷺ berupa mimpi yang benar. Beliau tidak pernah bermimpi kecuali mimpi itu datang seperti fajar Shubuh."

---

[15] Penelitian Abdullah bin Yusuf yang disebutkan dalam kisah para Nabi (no. 3392) dan Tafsir (no. 4926). *Taghliq At-Ta'liq* (2/16); juga penelitian Abdullah bin Shalih Abu Shalih dan Hilal bin Radaddad yang dimuat oleh Al Hafizh dalam *Taghliq At-Ta'liq* (2/16-17).

[16] Dalam naskah *mim* tertulis *"Daud." Tahdzib Al Kamal* (11/78).

[17] Riwayat Yunus dalam Tafsir (no. 493), riwayat Mu'ammar dalam Tafsir (no. 4956), dan *At-Ta'bir* (no. 6982).

[18] HR. Al Bukhari (3,4/ 4925, 4926, 4953-4955, 6214, dan 6982).

[19] Pernyataan ini memberi isyarat bahwa Imam Ibnu Katsir, penyusun kitab ini, mempunyai karya komentar *Shahih Al Bukhari,* tetapi belum selesai. *Syadzarat Adz-Dzahab* (6/331).

[20] Muslim (160).

memperkuat riwayat yang disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq[21] bin Yasar, dari Ubaid bin Umair[22] Al-Laitsi, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ وَأَنَا نَائِمٌ بِنَمَطٍ مِنْ دِيبَاجٍ فِيهِ كِتَابٌ، فَقَالَ: اقْرَأْ. فَقُلْتُ: مَا أَقْرَأُ. فَغَتَّنِي حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ الْمَوْتُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي

"*Jibril mendatangiku —sementara aku sedang tidur— membawa permadani*[23] *sutera yang berisi kitab. Dia lantas berkata, 'Bacalah!' Aku berkata, 'Apa yang aku baca?' Ia lalu menghimpitku*[24] *sampai aku mengira ia malaikat maut, kemudian ia melepasku.*" Ubaid bin Umair meneruskan hadits ini sama seperti hadits Aisyah.

Riwayat ini seperti pengantar memasuki riwayat berikutnya tentang penerimaan wahyu dalam kondisi terjaga. Dalam kitab *Maghazi Musa bin Uqbah* bersumber dari Az-Zuhri terdapat keterangan yang menyebutkan bahwa Rasulullah mengalami peristiwa itu dalam mimpi, kemudian datanglah malaikat saat beliau terjaga.[25]

Al Hafizh Abu Nu'aim Al Ashbahani[26] dalam kitabnya, *Dala'il An-Nubuwwah,* berkata: Muhammad bin Ahmad bin Al Hasan meceritakan kepada kami, Muhammad bin Utsman bin Abu Syaibah

---

[21] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/236)

[22] Dalam naskah asli, *mim,* tertulis *Umar. Tahdzib Al Kamal* (19/223).

[23] *Namath,* sejenis alas yang berbulu halus. *An-Nihayah,* Ibnu Al Atsir (5/119) dan *Al Qamus Al Muhith,* entir *na-ma-tha.*

[24] *Ghattani,* menghimpitku dengan sangat kuat. *Al Wasith,* entri *gha-ta-ta.*

[25] *Al Mu'arraf wa At-Tarikh* (3/260). *Dala`il An-Nubuwwah,* Al Baihaqi (2/142).

[26] As-Suyuthi menisbahkan riwayat ini dalam *Al Khasha'ish* (1/93) kepada Abu Nu'aim.

menceritakan kepada kami, Minjab[27] bin Al Harits menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Harits menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Ajlah menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Alqamah bin Qais, dia berkata, "Sungguh, wahyu yang pertama diterima oleh para nabi dalam keadaan tidur, hingga hati mereka merasa tenang. Kemudian setelah itu, turunlah wahyu."

Statemen di atas merupakan pernyataan Alqamah bin Qais sendiri. Satu statemen baik yang menguatkan keterangan sebelum dan sesudahnya.

Tentang[28] Umur Rasulullah ﷺ saat Diutus sebagai Rasul dan Sejarah Pengutusan

Imam Ahmad[29] menyatakan: Muhammad bin Abu Adi menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hind, dari Amir Asy-Sya'bi bahwa Rasulullah ﷺ menerima kenabian (*nubuwwah*) saat berusia 40 tahun. Israfil menyertai kenabian beliau selama 3 tahun. Ia mengajarkan "*kalimah*" dan sesuatu kepada beliau, dan belum menurunkan Al Qur`an. Setelah 3 tahun berlalu, Jibril menyertai kenabian beliau, lalu Al Qur`an turun melalui lisannya selam 20 tahun: 10 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Beliau meninggal dunia pada usia 63 tahun.

---

[27] Dalam *mim* tertulis *"Janab"* dan *shad "Khabab"*. *Tahdzib Al Kamal* (14/276).

[28] Tidak tercantum dalam naskah *mim*.

[29] As-Suyuthi menisbahkan riwayat ini dalam *Al Khasha'ish* (1/93) kepada Imam Ahmad dalam *Tarikh*-nya.

Sanad hadits ini shahih sampai dengan Asy-Sya'bi. Riwayat tersebut menyimpulkan bahwa Israfil menyertai Rasulullah setelah beliau berusia 40 tahun, baru setelah itu perannya digantikan oleh Jibril.

Syaikh Syihabuddin Abu Syamah[30] menyatakan: Hadits Aisyah tidak menafikan riwayat ini. Sebab, bisa saja proses pertama kali penurunan wahyu melalui mimpi. Kemudian Israfil ditugasi untuk menemani Rasulullah selama beliau menyepi di gua Hira. Israfil menyampaikan *kalimah* dengan cepat kepada beliau, namun tidak tinggal bersama beliau. Hal ini berfungsi sebagai tahapan dan latihan bagi Rasulullah sampai Jibril menemui beliau. Jibril mengajari beliau setelah merangkulnya sebanyak tiga kali. Aisyah mengisahkan peristiwa yang dialami Nabi bersama Jibril, namun tidak meriwayatkan peristiwa yang dialami beliau bersama Israfil, karena untuk meringkas hadits. Atau, bisa jadi Aisyah tidak sepakat dengan kisah Israfil tersebut.

Imam Ahmad[31] berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari[32] Hisyam, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: Wahyu diturunkan kepada Nabi ﷺ ketika berusia 43 tahun. Setelah itu, beliau tinggal di Makkah 10 tahun dan di Madinah 10 tahun, dan meninggal dunia pada usia 63 tahun.

Demikian halnya Yahya bin Sa'id dan Sa'id bin Al Musayyab,[33] kemudian Ahmad[34] meriwayatkan dari Ghundar dan Yazid bin Harun, keduanya bersumber dari Hisyam, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi ﷺ tinggal di Makkah selama 15 tahun: 7 tahun beliau melihat cahaya (ilahiyah) serta mendengar suara (bisikan tanpa rupa) dan

---

[30] *Subul Al Huda wa Ar-Rasyad* (2/309).

[31] *Al Musnad* (1/228), *sanad*-nya *shahih*.

[32] Dalam beberapa naskah tertulis "*bin*", ini keliru. Redaksi yang tepat bersumber dari *Al Musnad*.

[33] Diriwayatkan oleh Ath-Thbari dalam *Tarikh*-nya (2/249). *Sanad* hadits ini *shahih*.

[34] *Al Musnad* (1/236-249) dengan *sanad* yang *shahih*.

8 tahun menerima wahyu. Beliau kemudian tinggal di Madinah selama 10 tahun.

Abu Syamah menyatakan: Rasulullah ﷺ menyaksikan berbagai keajaiban sebelum diutus sebagai rasul (*bi'tsah*). Di antara keajaiban tersebut sebagaimana terdapat dalam *Shahih Muslim*[35] dari Jabir bin Samurah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي لَأَعْرِفُ حَجَرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ، إِنِّي لَأَعْرِفُهُ الآنَ

"*Sungguh, aku melihat sebuah batu di Makkah yang selalu mengucapkan salam kepadaku sebelum aku diutus sebagai rasul. Sungguh, saat ini pun aku masih mengenalnya.*"

Rasulullah ﷺ suka menyepi (*khalwah*) dan menyendiri: menjauh dari kaumnya, karena beliau melihat mereka melakukan kesesatan yang nyata, seperti menyembah berhala dan bersujud pada patung. Kecintaan beliau terhadap *khalwah* semakin kuat manakala Allah menurunkan wahyu pada beliau. Semoga shalawat dan salam Allah selalu dilimpahkan kepada beliau.

Muhammad bin Ishaq[36] menuturkan dari Abdul Malik (bin Abdillah[37])[38] bin Abu Sufyan bin Al Ala' bin Jariyah[39]. Dia berkata: dia seorang hafizh, dari sebagian ahli ilmu, dia berkata: Rasulullah ﷺ keluar menuju Hira, setiap tahun dalam jangka waktu satu bulan. Beliau beribadah di sana. Saat itu, termasuk bentuk peribadatan kaum Quraisy

---

35 *Muslim* (2277).

36 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 100-101).

37 Demikian tertulis dalam naskah *mim, shad, Sirah Ibnu Ishaq.* Sementara dalam *Sirah Ibnu Hisyam* tertulis "*Ubaidillah*".

38 Tidak tercantum dalam naskah asli.

39 Dalam seluruh naskah tertulis *Haritsah.* Redaksi yang tepat terdapat dalam *Sirah Ibnu Ishaq. Al Ikmal* (2/6).

pada masa Jahiliyah, yaitu memberi makan orang-orang miskin yang menemui beliau.

Setelah selesai beribadah di gua Hira, beliau tidak langsung pulang ke rumah sebelum melakukan thawaf di Ka'bah.

Demikian halnya Ibnu Ishaq[40] meriwayatkan dari[41] Wahab bin Kaisan bahwa dia mendengar Ubaid bin Umair yang menceritakan hadits yang sama kepada Abdullah bin Az-Zubair.

Keterangan ini mengindikasikan bahwa praktik Rasulullah ﷺ tersebut merupakan kebiasaan orang-orang ahli ibadah di Quraisy. Yaitu, menyepi di Hira untuk beribadah. Oleh sebab itu, Abu Thalib dalam syairnya yang terkenal melantunkan:

Dan sapi jantan dan orang yang mendaki bukit Tsabir menuju tempatnya

Dan orang yang menapaki kebaikan[42] *di gua Hira dan orang yang menuruninya*

Demikian bunyi syair yang benar menurut riwayat bait ini, sebagaimana dikemukakan oleh As-Suhaili[43], Abu Syamah, dan Syaikh kami, Al Hafizh Abu Al Hajjad Al Mizzi ﷺ. Sebagian periwayat syair ini melakukan kekeliruan. Ibnu Hisyam berkata:

Dan orang yang mendaki gua Hira '[44] *dan orang yang menuruninya*

Syair ini lemah dan menyalahi redaksi yang benar. *Wallahu a'lam.*

Kata *Hira* bisa dibaca pendek (*hira*) dan panjang (*hira '*), bisa *munsharif* (menerima tanwin) dan *ghaira munsharif* (tidak menerima

---

[40] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/235, 236).

[41] Tidak disebutkan dalam naskah *shad.*

[42] Dalam naskah *mim* dan *shad* tertulis "untuk mendaki". Ini riwayat Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* (1/235).

[43] *Ar-Raudh Al Unuf* (3/90).

[44] Dalam naskah asli, *mim,* tertulis *"Hira".*

tanwin). Hira, bukit yang berada di dataran tinggi Makkah, berjarak tiga mil dari sana. Tepatnya, berada di sebelah kiri jalur menuju Mina. Puncak bukit ini terlihat dari Makkah sedikit cekung; dan gua Hira berada di cekungan tersebut. Tepat, apa yang dikemukakan oleh Ru`yah bin Al Ajjaj[45] berikut:

Tidak, demi Tuhan pemilik tempat-tempat yang aman, Dan demi Tuhan tiang bukit Hira yang cekung

Pernyatan periwayat dalam hadits di atas "*at-tahannuts* sama dengan beribadah", merupakan penafsiran secara maknawi. Jika tidak demikian, pengertian *tahannuts* ditinjau dari sudut bahasa, sebagaimana dikemukakan oleh As-Suhaili[46], yaitu masuk dalam perbuatan dosa. Akan tetapi, ada beberapa bentuk kata dalam bahasa Arab yang menunjukkan arti 'keluar dari sesuatu', misalnya kata *tahannatsa* artinya 'keluar dari perbuatan dosa', kata *tahawwab*[47] (meninggalkan perbuatan tercela), *ta`atstsama* (meninggalkan perbuatan dosa), dan *tahajjada* (meninggalkan tidur untuk menunaikan shalat), *tanajjasa* (membuang najis), dan *taqadzdzara* (membuang kotoran). Kata-kata ini dicantumkan oleh Abu Syamah.

Ibnu Al A'rabi pernah ditanya tentang pernyataan "*bertahannus* artinya beribadah", beliau menanggapi, "Aku tidak pernah mengetahui penjelasan ini. Setahuku *tahannuts* artinya cenderung pada kebaikan (*tahannaf*), bentuk derivasi dari *al-hanafiyah,* agama Ibrahim ﷺ."

Ibnu Hisyam[48] menyatakan: Orang Arab biasa mengucapkan *at-tahannuts* menjadi *at-tahannuf,* menggati huruf *tsa* dengan *fa.* Seperti halnya kata *jadatsa*[49] dan *jadafa*[50]. Ru'bah mengatakan[51]:

---

[45] *Diwan Ru'bah* (hlm. 125).

[46] *Ar-Raudh Al Unuf,* (2/390).

[47] Dalam naskah asli tertulis *tamawwata. Tahawwaba,* artinya meninggalkan perbuatan dosa. *Al Wasith,* entri *ha-wa-ba.*

[48] *Sirah Ibnu Hisyam,* (1/235).

[49] Dalam naskah *mim* dan *shad* tertulis *jadafa.*

Andaikan bebatuanku bersama dengan kotoranku[52]

Maksudnya, *al-ajdats.* Ibnu Hisyam menyatakan[53]: Abu Ubaidah menceritakan kepadaku bahwa orang Arab biasa melafalkan kata *tsumma* menjadi *fumma.* Menurut hematku, demikian pula pernyataan sebagian mufassir (terkait firman Allah)[54] وَٱلثُّومِهَا *"dan bawang putih"* (Qs. Al Baqarah [2]: 61), bahwa yang dimaksud *fum* di sini adalah *tsum* 'bawah putih'.

Para ulama berbeda pendapat soal cara ibadah Rasulullah ﷺ sebelum *bi'tsah,* apakah menurut syariat tertentu atau tidak? Dan apa syariat yang beliau amalkan? Menurut satu pendapat, beliau beribadah sesuai syariat Nuh. Ada yang menyebutkan, menurut syariat Ibrahim. Pendapat yang disebutkan terakhir ini lebih kuat. Sumber lain mengatakan, sesuai syariat Musa. Yang lain mengatakan, Isya.

Bahkan, ada yang berpendapat, seluruh aturan yang telah ditetapkan sebagai syariat baginya, beliau ikuti dan amalkan. Penjelasan lebih lanjut pendapat ini dan segala hal yang terkait dengannya terdapat dalam beberapa tempat dalam kajian Ushul Fiqh[55]. *Wallahu a'lam.*

Kalimat "hingga beliau dikejutkan oleh malaikat, yang berada di gua Hira". Maksudnya, ia datang tiba-tiba tanpa ada kabar sebelumnya. Demikian ini seperti firman Allah ﷻ

---

[50] Dalam beberapa naskah tertulis *jadzafa.* Data yang akurat terdapat dalam *Sirah Ibnu Hisyam.*

[51] *Diwan Ru'bah* (hlm. 100).

[52] Dalam sejumlah naskah tertulis *"al-ahkhdzaf".* Redaksi yang tempat terdapat dalam *Ad-Diwan.*

[53] *As-Sirah Ibnu Hisyam* (1/236).

[54] Tambahan dari naskah *shad.*

[55] *Al 'Iddah fi Ushul Al Fiqh,* Abu Ya'la, (3/743 dan seterusnya).

وَمَا كُنتَ تَرْجُوٓاْ أَن يُلْقَىٰٓ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ

"Dan engkau (Muhammad) tidak pernah mengharap agar Kitab (Al Qur'an) itu diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) sebagai rahmat dari Tuhanmu." (Qs. Al Qashash [28]: 86) Itulah saat turunnya permulaan surah Al 'Alaq. Yaitu, ayat

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Qs. Al 'Alaq [96]: 1-5)

Demikian bunyi ayat Al Qur`an yang pertama kali diturunkan—sebagaimana telah kami tetapkan dalam *At-Tafsir*[56]. Juga, seperti karangan yang akan dipaparkan nanti—pada hari Senin. Informasi ini tertuang dalam *Shahih Muslim*[57] dari Abu Qatadah bahwa Rasulullah ﷺ ditanya perihal puasa hari Senin. Beliau menjawab,

ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ

"Itu hari aku dilahirkan, dan hari wahyu diturunkan kepadaku."

---

[56] Tafsir (8/459).
[57] Muslim (1162).

Ibnu Abbas berkata[58]: Nabi kalian, Muhammad ﷺ, dilahirkan pada hari Senin, dan diangkat sebagai nabi pada hari Senin.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Ubaid bin Umair, Abu Ja'far Al Baqir, dan lebih dari satu ulama, bahwa Nabi ﷺ menerima wahyu pertama kali pada hari Senin. Masalah ini tidak diperselisihkan di antara mereka.

Satu sumber menyebutkan: Peristiwa turunnya wahyu pertama kali terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal, seperti riwayat yang telah disebutkan di depan[59] dari Ibnu Abbas dan Jabir, bahwa Nabi ﷺ dilahirkan pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Dan, beliau diutus sebagai Nabi serta mi'raj ke langit pada hari, tanggal, dan bulan yang sama.

Pendapat yang masyhur menyebutkan Muhammad ﷺ diutus sebagai nabi pada bulan Ramadhan, sebagaimana dikemukakan oleh Ubaid bin Umair, Muhammad bin Ishaq[60], dan lainnya.

Ibnu Ishaq[61] mengemukakan dalil pertanyaan di atas dengan firman Allah *Ta'ala,*

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia" (Qs. Al Baqarah [2]: 185)

Menurut satu pendapat, Muhammad diutus sebagai nabi pada tanggal 12 Ramadhan[62]. Al Waqidi[63] meriwayatkan hadits berikut

---

58 *Tarikh Ath-Thabari* (2/293).
59 Kitab ini (3/375).
60 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 109) dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/300).
61 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/239-240).

sanadnya dari Abu Ja'far Al Baqri, bahwa dia berkata: Wahyu pertama kali turun kepada Rasulullah ﷺ pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan. Sumber lain menyebutkan, tanggal 24 Ramadhan.

Imam Ahmad[64] berkata: Abu Sa'id *maula* Banu Hasyim menceritakan kepada kami, Imran Abu Al Awwam menceritakan kepada kami, dari[65] Qatadah dari Abu Al Mulaih, dari Watsilah bin Al Asqa', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أُنْزِلَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيمَ فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنْزِلَتِ التَّوْرَاةُ لَسْتٍ مَضَيْنَ مِنْ رَمَضَانَ، وَالإِنْجِيلُ لِثَلاَثَ عَشْرَةَ لَيْلَةً خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنْزِلَ الْقُرْآنُ لأَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ.

"Shuhuf Ibrahim diturunkan pada awal bulan Ramadhan. Taurat diturunkan tanggal 6 Ramadhan. Injil diturunkan tanggal 13 Ramadhan. Sementara Al Qur`an diturunkan tanggal 24 Ramadhan."

Ibnu Mardawaih[66] meriwayatkan hadits yang sama dalam *Tafsir*-nya dari Jabir bin Abdullah secarfa mauquf. Oleh sebab itu, sejumlah shahabat dan tabi'in berpendapat bahwa lailatul qadar terdapat pada tanggal 24 Ramadhan.

---

62 Tidak disebutkan dalam naskah *mim* dan *shad*.

63 Ibnu Sa'ad meriwayatkan hadits ini dalam *Ath-Thabaqat* (1/194) dari Al Waqidi.

64 *Al Munad* (4/107) *As-Silsialah Ash-Shahihah*, 175).

65 Setelah itu dalam naskah asli tertulis *"Abi"*.

66 *As-Suyuthi* dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/189) menisbahkan pernyataan ini kepada Ibnu Mardawaih dari Jabir secara mauquf.

Adapun pernyataan Jibril "Bacalah!" Beliau lalu menjawab " مَا أَنَا بِقَارِئٍ". Pendapat shahih menyebutkan kalimat "مَا أَنَا بِقَارِئٍ" berbentuk kalimat negatif, artinya "aku tidak bisa membaca". Di antara ulama yang merajihkan pendapat ini yaitu An-Nawawi, didukung oleh Syaikh Abu Syamah. Ulama yang berpendapat kalimat tersebut berbentuk introgatif (mengartikan kalimat tersebut menjadi *"apakah aku orang yang bisa membaca?"*), pendapat ini lemah, karena huruf *ba' zaidah* tidak terdapat dalam kalimat positif.

Pendapat pertama diperkuat oleh riwayat Abu Nu'aim[67] bersumber dari hadits Al Mu'tamir bin Sulaiman, dari bapaknya: Rasulullah ﷺ dengan rasa takut dan bergetar, lalu berkata,

مَا قَرَأْتُ كِتَابًا قَطُّ، وَلاَ أُحْسِنُهُ، وَمَا أَكْتُبُ، وَمَا أَقْرَأُ. فَأَخَذَهُ جِبْرِيلُ، فَغَتَّهُ غَتًّا شَدِيدًا، ثُمَّ تَرَكَهُ، فَقَالَ لَهُ: اقْرَأْ. فَقَالَ مُحَمَّدٌ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: مَا أَرَى شَيْئًا أَقْرَأُهُ، وَمَا أَكْتُبُ.

"Aku tidak pernah membaca kitab sama sekali, dan tidak bisa membacanya. Aku tidak bisa menulis dan membaca." Jibril menarik beliau, mendekapnya dengan keras lalu melepasnya, sambil berkata, "Bacalah!" Muhammad ﷺ berkata, "Aku tidak pernah melihat sesuatu yang dibaca. Aku tidak bisa membaca dan menulis."

Dalam riwayat lain disebutkan "Dia menutupku", seperti tercantum dalam *Ash-Shahihain,*[68] dan 'Dia mendekapku". Satu riwayat

---

[67] Hadits riwayat Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqa* (17/762-763), dari Al Mu'tamir.

[68] HR. Al Bukhari (3/4953, 6982); dan Muslim (160).

menyebutkan "Sungguh dia mendekapku".[69] "*Hingga merasa hampir pingsan.*" Kata ini bisa dibaca *al-juhda, al-juhdu* dan *al-jahda, al-jahdu.* Jibril melakukan dekapan tiga kali.

Abu Sulaiman Al Khaththabi menyatakan: Jibril melakukan tindakan tersebut kepada Nabi ﷺ, untuk menguji kesabaran dan mengajar beliau secara santun, agar beliau berkenan menanggung segala beban dan tanggungjawab kenabian. Karena itu, Jibril memperlakukan Nabi ﷺ seperti orang yang terserang demam yang sedang mengalami kelelahan dan keluar keringat dingin.

Ulama lainnya berpendapat: Jibril melakukan hal ini karena beberapa alasan. Di antaranya untuk menggugah beliau karena apa yang akan disampaikan sangatlah agung, setelah mengalami kondisi yang memberatkan jiwa. Demikian ini sejalan dengan firman Allah ﷻ

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu." (Qs. Al Muzammil [73]: 5)

Oleh karena itu, setiap kali Rasulullah ﷺ menerima wahyu, wajah beliau memerah, nafasnya terengah-engah, seperti unta jantan muda yang mendengus, dan keningnya bercucuran keringat, di hari yang sangat dingin.

Redaksi فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – إِلَى خَدِيجَةَ يَرْجُفُ فُؤَادُهُ "Rasulullah ﷺ pulang menemui Khadijah dengan hati berdebar" Dalam riwayat lain[70] disebutkan *bawadiruh,* bentuk jamak dari kata

---

[69] *Tarikh Ath-Thabari* (2/298).
[70] *HR. Al Bukhari* (4953).

badirah. Abu Ubaid[71] berkata: *badirah* yaitu daging yang berada di antara bahu[72] dan leher. Ulama lain menyatakan: *Badirah* adalah keringat yang keluar di saat mengalami peristiwa yang mengejutkan.

Dalam riwayat lain menggunakan redaksi: *tarjufu badiluh,* bentuk tunggalnya *badilah.* Sumber lain menyebutkan *badil,* yaitu bagian tubuh antara leher dan tulang selangkang. Menurut pendapat lain, *badilah* yaitu pangkal dada. Ada yang mengatakan, daging kedua payudara. Ada juga yang berpendapat lain.

فَقَالَ: زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي. فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ، قَالَ لِخَدِيجَةَ: مَالِي؟ أَيُّ شَيْءٍ عَرَضَ لِي؟ وَأَخْبَرَهَا مَا كَانَ مِنَ الأَمْرِ، ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي

Rasulullah ﷺ bersabda *"Selimuti aku, selimuti aku!"* Manakala rasa takut itu telah hilang, beliau berkata kepada Khadijah, "*Ada apa denganku? Apa saja yang baru aku alami?*" Beliau menceritakan kepada Khadijah apa sebenarnya yang telah terjadi, kemudian berkata, "Sungguh, aku mengkhawatirkan diriku."

Kondisi demikian terjadi karena beliau menyaksikan kejadian yang belum pernah dialami sebelumnya. Juga, tidak pernah dirasakan oleh kalbunya.

Oleh sebab itu, Khadijah berkata, أَبْشِرْ، كَلاَّ وَاللهِ، لاَ يُخْزِيكَ اللهُ أَبَدًا "Berbahagialah, tidak, demi Allah. Allah tidak akan membuatmu sedih selamanya." Kata *yukhzi* merupakan bentuk derivasi dari *al-khizyi* (hina),

---

[71] Dalam beberapa naskah tertulis "Ubaidah" ini keliru. Penjelasan kata ini terdapat dalam pembahasan *Gharib Al Hadits,* karya Abu Ubaid bin Sallam. An-Nawawi mengutip pernyataan Abu Ubaid dalam *Syarah Muslim* (2/200).

[72] Dalam naskah asli tertulis *katif.*

ada yang menyebutkan dari *al-huzn* (sedih). Khadijah melontarkan pernyataan demikian karena dia mengetahui janji-janji kebaikan yang diberikan kepada hamba-Nya: bahwa orang yang mempunyai sifat-sifat baik tidak akan terhina di dunia maupun di akhirat.

Khadijah kemudian menyebutkan sebagian sifat-sifat mulia[73] Nabi: yang merupakan bagian dari karakter positif beliau. Khadijah berkata, "Sungguh, engkau suka menjalin silaturahim, berkata jujur—beliau terkenal dengan sifat ini baik di hadapan kawan maupun lawan—dan menanggung beban seluruh orang." Maksudnya, beban orang lain. Engkau memberi orang yang kesulitan sesuatu yang dapat meringankan beban hidup keluarganya.

Redaksi "Mengupayakan orang yang kekurangan", maksudnya, bergegas melakukan kebaikan dan segera menyantuni orang fakir. Jadi, beliau bergegas melakukan kebaikan sebelum orang lain. Orang fakir disebut "orang yang kekurangan", karena hidupnya selalu kurang. Jadi, ada dan tidak adanya sama saja. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Adi bin Ar-Ra'la[74]:

لَيْسَ مَنْ مَاتَ فَاسْتَرَاحَ بِمَيْتٍ إِنَّمَا الْمَيْتُ مَيِّتُ الأَحْيَاءِ

Mayat itu bukan orang yang mati lalu beristirahat sebab kematiannya

Mayat tiada lain adalah orang yang hidupnya telah mati

Abu Al Hasan At-Tihami[75] menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Qadhi Iyadh dalam *Syarah Muslim:*

عُدَّ ذَا الْفَقْرِ مَيِّتًا وَكِسَاهُ كَفَنًا بَالِيًا وَمَأْوَاهُ قَبْرَا

---

[73] Dalam naskah asli tertulis *yang baik.*

[74] Bait syair ini terdapat dalam *Tahdzib Al Alfazh,* karya Ibnu As-Sakit (hlm. 448) dan *Amali Ibnu Asy-Syajari* (1/ 152).

[75] *Diwan Abi Al Hasan At-Tihami* (hlm. 37).

Orang fakir dianggap sebagai mayat, pakaiannya

Adalah kafan yang lapuk sementara tempat tinggalnya kuburan

Al Khaththabi[76] menyatakan: Redaksi yang benar "Beliau memberi orang yang tidak punya".[77] Maksudnya, beliau memberi orang lain harta untuk mencukupi hidupnya.

Syaikh kami, Al Hafizh Abu Al Hajjaj Al Mizzi menegaskan bahwa yang dimaksud *al ma'dum* di sini yaitu "harta yang diberikan". Artinya, Rasulullah memberi harta kepada orang yang membutuhkan.

Ulama yang berpendapat bahwa maksud petikan hadits ini adalah "dengan perniagaanmu engkau mencari harta yang tiada, atau yang indah, sedikit lagi langka," jauh panggang dari api, larut dalam perdebatan, dan membebani sesuatu tanpa dasar ilmu. Tindakan seperti ini umumnya tidak terpuji. Pendapat tersebut dinilai lemah oleh Iyadh, An-Nawawi[78], dan lain-lain. *Wallahu a'lam.*

Redaksi "Menjamu tamu", artinya menghormati tamu yang datang dengan menyajikan jamuan dan menyediakan tempat menginap yang baik. "Membantu para pemangku kebenaran" dalam riwayat lain "kebaikan", artinya jika seseorang berwenang atas sesuatu kebaikan, engkau menolongnya dan berusaha bersamanya hingga menemukan kecukupan dan penopang hidup.

Redaksi ثُمَّ أَخَذَتْهُ فَانْطَلَقَتْ بِهِ إِلَى ابْنِ عَمِّهَا وَرَقَةَ بْنِ نَوْفَلٍ وَكَانَ شَيْخًا "kemudian Khadijah mengajak beliau keluar menemui keponakannya, Waraqah bin Naufal. Dia sudah sangat renta". Kami telah menyebutkan sebagian informasi tentang Waraqah berikut ulasan tentang Zaid bin Amr bin Nufail ﷺ. Bahwa Waraqah termasuk orang yang memeluk agama Nasrani pada masa Jahiliyah.

---

[76] *Fath Al Bari* (1/24).

[77] *Fath Al Bari: Al ma'dam,* tanpa *wawu.*

[78] *Ash-Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (2/201).

Waraqah bersama Zaid bin Amr, Utsman bin Al Huwairits, dan Ubaidillah bin Jahsy meninggalkan kaum Jahiliyah dan merantau menuju Syam. Mereka semua lalu memeluk agama Nashrani, karena mereka mendapati pada saat itu Nashrani sebagai agama yang paling mendekati kebenaran. Asumsi tidak berlaku bagi Zaid bin Amr bin Nufail, karena menurut pandangannya, ajaran Nasrani sudah tidak orisinil: ada tambahan, pembuangan, penukaran, penyimpangan, dan penafsiran informasi di sana-sini. Di samping dirinya enggan menganut agama ini.

Para cendikiawan dan para pendeta memberi kabar gembira kepada Zaid bin Amr tentang kehadiran seorang nabi, yang sudah dekat masanya. Dia segera mencari kebenaran informasi tersebut, dan tetap konsisten dengan fitrah dan ketauhidannya. Namun apa daya maut menjemputnya, sebelum pengutusan Muhammad.

Waraqah bin Naufal mengalami masa pengutusan tersebut. Dia menemukan tanda kenabian itu dalam diri Rasulullah ﷺ, seperti telah kami jelaskan di depan,[79] berdasarkan keterangan yang diungkapkan oleh Khadijah, karakter yang tampak langsung pada diri beliau, serta mengacu pada dalil dan ayat yang zhahir.

Oleh karena itu, pasca peristiwa penurunan wahyu, Khadijah segera mengajak Rasulullah ﷺ menemui Waraqah bin Naufal: mengantar beliau ke hadapannya. Khadijah berkata, "Keponakanku, dengarkan penuturan anak saudaramu." Begitu Rasulullah ﷺ selesai mengisahkan peristiwa yang baru dialaminya. Waraqah berkata, "Kudus, kudus. Ini Namus yang dulu turun kepada Musa."

Waraqah tidak menyebutkan Isa, meskipun risalahnya turun kemudian setelah Musa, karena syariat Isa menyempurnakan dan mengganti sebagian syariat Musa ﷺ. Demikian menurut pendapat yang shahih menurut para ulama, sejalan dengan firman Allah ﷻ

---

[79] Bisa dilihat pada tulisan sebelumnya (3/463).

وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ

"dan agar aku menghalalkan bagi kamu sebagian dari yang telah diharamkan untukmu." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 50)

Pernyataan Waraqah di atas sama dengan pengakuan bangsa Jin, seperti tertuang dalam firman Allah,

قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

"Mereka berkata, "Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (Al Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus." (Qs. Al Ahqaf [46]: 30)

Waraqah kemudian berkata, "Andai saja waktu itu aku masih muda." Maksudnya, seandainya pada hari itu aku masih muda, punya keimanan yang kuat, berilmu yang manfaat, dan beramal shalih."

"Andaisaja aku masih hidup pada saat kaummu mengusirmu." Maksudnya, "sehingga aku dapat berhijrah bersamamu dan membantumu." Ketika itu Rasulullah ﷺ berkata, "Apakah mereka akan mengusirku?" As-Suhaili[80] menyatakan: Beliau berkata demikian karena meninggalkan tanah air sangatlah berat bagi hati.

Waraqah berkata, "Benar, sungguh, setiap orang yang datang membawa seperti apa yang engkau bawa pasti dimusuhi. Jika aku mengalami hari pengutusanmu, aku akan menolongmu dengan

---

[80] *Ar-Raudh Al Unuf* (2/421).

sungguh-sungguh." Maksudnya, "Aku akan menolongmu dengan sungguh-sungguh selamanya."[81]

Kalimat "kemudian tidak berselang lama setelah itu Waraqah meninggal dunia". Maksudnya, tidak lama setelah kisah tersebut Waraqah wafat.[82] Semoga Allah merahmati dan meridhainya. Sungguh, pernyataan seperti ini yang keluar dari Waraqah merupakan pembenaran apa yang beliau alami, keimanan yang dihasilkan dari wahyu, dan niat baik di masa depan.

Imam Ahmad menyatakan[83]: Hasan menceritakan kepada kami dari Ibnu Lahi'ah, Abu Al Aswad menceritakan kepadaku dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Khadijah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang Waraqah bin Naufal. Beliau menjawab, "Sungguh, aku memimpikan dia[84]. Aku melihat dia mengenakan baju putih. Aku yakin seandainya dia termasuk penghuni neraka, ia tidak akan mengenakan baju putih." Sanad hadits ini hasan, tetapi Az-Zuhri dan Hisyam meriwayatkan hadits ini dari Urwah secara *mursal*[85]. *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Abu Ya'la[86] dari Suraij[87] bin Yunus, dari Isma'il, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir bin Abdillah, bahwa Rasulullah ﷺ

---

[81] Demikian tercantum dalam beberapa naskah. Kemungkinan redaksi yang tepat ialah *ayyadan,* artinya 'dengan kuat'.

[82] Tidak terdapat dalam naskah asli.

[83] *Al Musnad* (6/65). Penyusun *Al Fath Ar-Rabbani* (20/174) menuturkan: Para perawi hadits ini tsiqah, meskipun dalam *sanad*-nya terdapat Ibnu Lahi'ah. Hadits ini diriwayatkan dengan redaksi *haddatsana.* Jadi, hadits tersebut hasan.

[84] Dalam *Al Musnad* setelah kata ini tertulis *"dalam tidur".*

[85] *Tarikh Dimasq* (17/767), edisi manuskrip, dari jalur Az-Zuhri, dari Urwah, secara mursal.

[86] *Musnad Abi Ya'la* (2047) dengan sedikit pemindahan redaksi matan. Ibnu Asakir meriwayatkan redaksi yang sama dalam *Tarikh Dimasq* (17/766-767) dalam bentuk manuskrif dari jalur periwayatan Abu Ya'lam.

[87] Dalam naskah asli tertulis, *mim,* "Syuraih". Redaksi yang tepat terdapat dalam *Musnad Abu Ya'al. Tahdzib Al Kamal* (10/221).

ditanya tentang Waraqah bin Naufal. Beliau berkata[88], "*Aku melihat dia berada di tengah*[89] *surga, mengenakan sutra sundus.*"

Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang Zaid bin Amr bin Nufail. Beliau menjawab,

يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أُمَّةً وَحْدَهُ وَسُئِلَ عَنْ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ أَخْرَجْتُهُ مِنْ غَمْرَةٍ مِنْ جَهَنَّمَ إِلَى ضَحْضَاحٍ مِنْهَا وَسُئِلَ عَنْ خَدِيجَةَ ؛ لِأَنَّهَا مَاتَتْ قَبْلَ الْفَرَائِضِ وَأَحْكَامِ الْقُرْآنِ، فَقَالَ أَبْصَرْتُهَا عَلَى نَهَرٍ فِي الْجَنَّةِ فِي بَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ، لاَ صَخَبَ فِيهِ وَلاَ نَصَبَ.

"*Pada hari Kiamat nanti dia dibangkitkan sebagai satu umat tersendiri.*" Beliau juga ditanya tentang Abu Thalib, beliau menjawab, "*Aku mengeluarkan dia dari kesengsaraan neraka jahanam ke bagian neraka yang dangkal*[90]." Beliau ditanya tentang Khadijah, karena dia meninggal sebelum ditetapkannya kewajiban dan berbagai hukum dalam Al Qur`an. Beliau lalu berkata, "*Aku melihat dia berada di atas sungai di surga, dalam sebuah rumah panggung. Tanpa ada kebisingan dan keletihan di dalamnya.*" Sanad hadits ini *hasan.* Sebagian ulama

---

[88] Dalam naskah asli setelah kata tertulis, naskah *mim: "Sungguh aku memimpikannya. Aku melihat dia mengenakan pakaian putih".*

[89] *Buthnan* bentuk jamak dari *bathn* (perut). *Bath* sesuatu artinya bagian tengahnya. *Al Wasith,* entri *ba-tha-na.*

[90] *Adh-dhahdhah,* permukaan air yang dangkal, ketinggian air yang hanya mencapai mata kaki. Kata ini bentuk metafora dari neraka. *Lisan Al Arab,* entri *dhahdhaha.*

menyebutkan beberapa *syahid* hadits ini dalam *Ash-Shahih.*[91] *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar[92]: Ubaid bin Isma'il menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَسُبُّوا وَرَقَةَ؛ فَإِنِّي رَأَيْتُ لَهُ جَنَّةً أَوْ جَنَّتَيْنِ

"*Kalian jangan mencela Waraqah. Sesungguhnya aku melihat dia mempunyai satu kebun atau dua kebun.*"

Hadits yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari hadits Abu Sa'id Al Asyajj, dari Abu Mu'awiyah, dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah. Sanad hadits ini bagus, dan diriwayatkan secara *mursal.*[93] Hadits yang disebutkan terakhir ini lebih kuat.

Al Hafizh Al Baihaqi dan Al Hafizh Abu Nu'aim dalam kitab mereka *Dala'il An-Nubuwwah*[94] meriwayatkan dari hadits Yunus bin Bukair, dari Yunus bin Amr, dari bapaknya, dari Amr bin Syurahbil, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Khadijah,

إِنِّي إِذَا خَلَوْتُ وَحْدِي سَمِعْتُ نِدَاءً، وَقَدْ خَشِيتُ وَاللهِ أَنْ يَكُونَ لِهَذَا أَمْرٌ. قَالَتْ: مَعَاذَ اللهِ! مَا

---

[91] HR. Al Bukhari (1792, 3819) yang bersumber dari hadits Abdullah bin Abu Aufa.

[92] *Kasyful Al Astar* (2750, 2751). Al Haitsami menyatakan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (9/416): Hadits riwayat Al Bazzar secara muttashil dan mursal. Para periwayat hadits musnad dan mursal ini seluruhnya adalah periwayat *ash-Shahih.*

[93] *Tarikh Dimasyq* (17/767), dalam bentuk manuskrif.

[94] Al Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah* (2/158).

كَانَ اللهُ لِيَفْعَلَ ذَلِكَ بِكَ، فَوَاللهِ إِنَّكَ لَتُؤَدِّيَ الأَمَانَةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ.

فَلَمَّا دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ وَلَيْسَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ثَمَّ، ذَكَرَتْ لَهُ خَدِيجَةُ، فَقَالَتْ: يَا عَتِيقُ، اذْهَبْ مَعَ مُحَمَّدٍ إِلَى وَرَقَةَ. فَلَمَّا دَخَلَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَخَذَ بِيَدِهِ أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: انْطَلِقْ بِنَا إِلَى وَرَقَةَ. قَالَ: وَمَنْ أَخْبَرَكَ؟ قَالَ: خَدِيجَةُ. فَانْطَلَقَا إِلَيْهِ، فَقَصَّا عَلَيْهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِنِّي إِذَا خَلَوْتُ وَحْدِي سَمِعْتُ نِدَاءً خَلْفِي: يَا مُحَمَّدُ، يَا مُحَمَّدُ. فَأَنْطَلِقُ هَارِبًا فِي الأَرْضِ.

فَقَالَ لَهُ: لاَ تَفْعَلْ، إِذَا أَتَاكَ فَاثْبُتْ، حَتَّى تَسْمَعَ مَا يَقُولُ لَكَ، ثُمَّ ائْتِنِي فَأَخْبِرْنِي. فَلَمَّا خَلاَ نَادَاهُ: يَا

مُحَمَّدُ، قُلْ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَتَّى بَلَغَ وَلاَ الضَّالِّينَ.

قُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. فَأَتَى وَرَقَةَ فَذَكَرَ لَهُ ذَلِكَ. فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ: أَبْشِرْ، ثُمَّ أَبْشِرْ، فَأَنَا أَشْهَدُ أَنَّكَ الَّذِي بَشَّرَ بِكَ ابْنُ مَرْيَمَ، وَإِنَّكَ عَلَى مِثْلِ نَامُوسِ مُوسَى، وَإِنَّكَ نَبِيٌّ مُرْسَلٌ، وَإِنَّكَ سَتُؤْمَرُ بِالْجِهَادِ بَعْدَ يَوْمِكَ هَذَا، وَلَئِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ لَأُجَاهِدَنَّ مَعَكَ. فَلَمَّا تُوُفِّيَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: لَقَدْ رَأَيْتُ الْقَسَّ فِي الْجَنَّةِ، عَلَيْهِ ثِيَابُ الْحَرِيرِ؛ لِأَنَّهُ آمَنَ بِي وَصَدَّقَنِي يَعْنِي وَرَقَةَ.

"*Sungguh, ketika aku ber-khalwah (merenung) seorang diri, aku mendengar panggilan. Sungguh, demi Allah, aku takut ini jadi perkara.*" Khadijah berkata, "Aku berlindung kepada Allah! Sungguh, Allah tidak akan melakukan hal itu kepadamu. Demi Allah, sungguh, engkau memenuhi amanah, menjalin hubungan kerabat, dan berkata jujur."

Tiba-tiba Abu Bakar masuk, sementara Rasulullah ﷺ tidak ada. Khadijah berkata kepadanya, "Orang tua, berangkatlah bersama Muhammad ke tempat Waraqah." Ketika Rasulullah ﷺ masuk, Abu

Bakar menarik tangan beliau seraya berkata, "Mari kita menemui Waraqah!" Beliau bertanya, "*Siapa yang memberitahumu?*", "Khadijah!" jawabnya. Mereka berdua berangkat menemui Waraqah dan menuturkan kisah tersebut.

Rasulullah ﷺ berkata, "*Sungguh, ketika aku berkhalwah seorang diri, aku mendengar suara panggilan di belakangku: 'Muhammad! Muhammad!' Aku langsung meninggalkan tempat itu.*'

Waraqah berkata kepada beliau: 'Jangan lakukan itu. Jika ia mendatangimu, tetaplah di tempat, sehingga engkau mendengar apa yang ia katakan kepadamu. Kemudian datanglah padaku dan ceritakanlah.'

Ketika beliau berkhulwah lagi, seseorang memanggil, "Muhammad, katakanlah *"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."* sampai dengan ayat *"dan bukan orang-orang yang sesat"* (Qs. Al Faatihah [1]: 1-7) Katakanlah: 'Tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah.'

Rasulullah lalu menemui Waraqah, dan menceritakan kejadian itu kepadanya. Waraqah berkata, "Berbahagialah, berbahagialah. Aku bersaksi bahwa engkau adalah orang yang dulu diberitakan (sebagai nabi akhir zaman) oleh (Isa) bin Maryam; bahwa engkau telah bertemu Namus Musa; engkau seorang nabi yang telah diutus; dan engkau akan memerintahkan untuk berjihad setelah ini. Sungguh, jika hal itu aku alami, aku akan berjuang bersamamu. "

Manakala Waraqah meninggal, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh, aku melihat sang pendeta (Waraqah) di surga. Ia mengenakan pakaian sutera, karena ia telah beriman dan membenarkan aku.*"

Ini hadits redaksi Al Baihaqi. Hadits ini *mursal*, dan di dalamnya memuat kejanggalan. Yaitu, keberadaan surah Al Faatihah sebagai ayat yang pertama kali turun.

Di depan kami telah mencantumkan syair Waraqah yang mengindikasikan tentang keimanan beliau terhadap kenabian Muhammad yang terbersit dalam hati, keyakinan Waraqah terhadap beliau, dan meneguhkan kerasulan Muhammad di hadapan beliau, ketika Khadijah menceritakan peristiwa yang dialami Muhammad bersama budaknya, Maisarah. Mengapa awan selalu menaungi beliau di tengah terik matahari yang menyengat.

Waraqah melantunkan beberapa syair[95] tentang kejadian tersebut, yang telah kami singgung di depan. Di antara syair tersebut berbunyi:

Aku mendesak dan terhadap peringatan aku selalu gigih, untuk perkara yang lama sekali diutus, menangis tersedu

Sifat demi sifat dari Khadijah, sungguh lama penantianku, wahai Khadijah

Di pusat Makkah-Madinah atas harapanku, ceritamu agar aku melihatnya terusir

Ucapan pendeta yang engkau kabarkan pada kami, dari para rahib yang aku benci memperhatikannya

Muhammad akan memimpin suatu kaum, melawan orang dekatnya dengan hujjah

Menampakkan sorot cahaya di seluruh negeri, mengokohkan umat manusia dari guncangan

---

[95] Bait-bait ini terdapat dalam *Takhliash Asy-Syawahid* dan *Talkhish Al Fawa'id*, karya Ibnu Hisyam (hlm. 102, 103).

Menjatuhkan kerugian pada orang yang memeranginya, melimpahkan kemenangan bagi orang membantunya

Andaikan aku mengalami saat itu, aku bersaksi dan orang pertama yang pindah agama

Pindah pada agama yang tidak disukai Quraisy, meskipun mereka berteriak dengan suara sangat keras

Aku berharap dengan agama yang mereka benci, pada Sang Pemilik Arasy ketika mereka terhina

Jika mereka tetap dan akupun tetap, muncullah berbagai perkara yang mengguncangkan kaum kafir

Waraqah juga mengungkapkan perasaan itu dalam kasidahnya yang lain:

Berita benar yang dia kabarkan dari Muhammad, disampaikan jika tidak ada si penasihat

Putra Abdullah, Ahmad, diutus kepada setiap orang yang berada di seluruh lembah

Dugaanku dia akan diutus sebagai orang jujur, seperti dua hamba yang diutus: Hud dan Shalih

Musa dan Ibrahim hingga terlihat karenanya kebenaran tersebar luas

Dia diikuti oleh Luay bin Ghalib, para pemuda dan kaum muda yang terhormat

Jika aku masih hidup hingga masanya telah menyapa manusia, sungguh aku merasa sangat bahagia dan gembira dengannya

Jika tidak, beritahu aku, Khadijah, dari daerahmu di wilayah yang luas sebagai penziarah

Yunus bin Bukair menyatakan dari Ibnu Ishaq[96], Waraqah berkata:

Jika dia benar, wahai Khadijah, beritahu aku ceritamu kepada kami, Ahmad rasul yang diutus

Jibril memberinya wahyu dan Mika'il bersama mereka, melapangkan dada si penerima

Jayalah orang yang berbahagia di dalamnya dengan taubat, celakalah orang yang menunda, tertipu, dan sesat

Ada dua golongan, satu di surga-Nya, dan lainnya di lingkungan neraka mencari dalih

Ketika mereka menyerukan rintihan di dalamnya, pemukul bertubi-tubi menghantam, kemudian dinyalakan

Mahasuci Allah yang menggerakkan angin atas perintah-Nya, Allah yang setiap hari melakukan apa pun yang dikehendaki

Allah yang Arasy-Nya berada di atas seluruh langit, putusan terhadap makhluk-Nya tidak akan berubah

Waraqah juga bersenandung:

Aduh para lelaki dan pergantian masa dan takdir, apa yang diputuskan oleh Allah tidak akan berubah

Hingga Khadijah memanggilku untuk mengabarinya, dia tidak pernah menyembunyikan kabar penting

Dia datang bertanya padaku tentangnya, agar aku mengabarkan perkara yang kutahu, dia akan mendatangi umat manusia dari golongan lain

Dia mengabarkanku perkara yang sudah kudengar sebelumnya, pada masa lalu

---

[96] *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 103-104).

Ahmad akan datang lalu Jibril mengabarkan padanya "Engkau diutus untuk umat manusia"

Kataku, Maha Luhur Tuhan yang kauharap mewujudkannya, kau punya Tuhan maka berharaplah kebaikan dan tunggulah

Bawalah pada kami kami akan tanyakan padanya,

tentang perkara yang dia alami dalam keadaan tidur dan terjaga

Dia berkata saat menemui kami dengan perkataan yang menakjubkan, yang membuat bulu romaku berdiri

Sungguh, kulihat orang yang dipercaya Allah menghadapku, dalam rupa yang sempurna dari segala rupa yang mulia

Dia berlalu, hampir rasa takut menggetarkanku, karena pepohonan di sekitarku mengucap salam

Kataku, anggapanku, dan kutak tahu dia membenarkanku, dia akan diutus diikuti turunnya beberapa surah

Aku akan menyambutmu jika kau sampaikan dakwah kepada mereka, seperti jihad tanpa menyebut-nyebut dan kotoran hati

Syair-syair yang sama dikemukakan oleh Al Hafizh Al Baihaqi dari *Ad-Dala`il*[97]. Menurut hemat saya, keabsahan syair ini dari Waraqah masih perlu dikaji ulang. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq berkata: Abdul Malik bin Abdillah[98] bin Abu Sufyan bin Al Ala bin Jariyah Ats-Tsaqafi —dia orang yang cerdas[99]— dari sebagian ahli ilmu, bahwa Rasulullah ﷺ —ketika Allah menghendaki kemuliaan beliau dan mengangkatnya sebagai nabi— jika keluar untuk

---

[97] Al Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah*, (2/150, 151).

[98] Demikian tercantum dalam beberapa naskah dan *Sirah Ibnu Ishaq*. Sementara dalam *Sirah Ibnu Hisyam* tertulis *"Ubaidillah"*.

[99] Dalam naskah asli, *mim*, tertulis *'juru dakwah'*. Penjelasan kata ini telah dipaparkan pada halaman 12.

nemenuhi hajatnya, beliau menjauh dari perumahan sehingga tidak erlihat, menuju jalan-jalan terjal Makkah dan tengah lembah. Setiap kali nelewati bebatuan dan pepohonan, mereka selalu mengucapkan: Semoga keselamatan selalu menyertaimu, wahai Rasulullah.'

Periwayat melanjutkan: Beliau menoleh di sekitarnya, ke kanan, ke kiri, dan ke belakang, namun tidak melihat seorang pun selain pohon-pohon dan bebatuan. Beliau terdiam dalam kondisi demikian, dan terus melihat dan mendengar apa yang dikehendaki Allah yang membuat beliau terdiam. Kemudian datanglah Jibril ﷺ, membawa kemuliaan Allah. Saat itu, beliau sedang berada di Hira pada bulan Ramadhan.

Ibnu Ishaq[100] berkata: Wahab bin Kaisan *maula* Ali Az-Zubair menceritakan kepadaku. Dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Az-Zubair. Dia berkata kepada Ubaid bin Qatadah Al-Laitsi, "Ubaid, ceritakan kepada kami, bagaimana saat pertama kali Rasulullah ﷺ diangkat sebagai nabi: ketika Jibril mendatanginya. Abdullah bin Az-Zubair berkata, Ubaid mengatakan: Aku termasuk orang yang hadir, dan telah menceritakan kisah itu pada Abdullah bin Az-Zubair dan orang yang ada bersamanya. Rasulullah ﷺ menziarahi gua Hira selama satu bulan setiap tahun.[101]

Ubaid berkata: Saat itu, gua Hira merupakan tempat untuk ber-*tahanuts* kaum Quraisy pada masa Jahiliyah. *Tahannuts* sendiri artinya 'melakukan kebaikan'. Rasulullah ﷺ melakukan hal itu selama satu bulan dalam setiap tahun. Beliau juga sering memberi makan orang-orang miskin yang menemuinya. Begitu selesai bertahanuts selama satu bulan di sana, hal pertama yang beliau lakukan sebelum masuk rumah yaitu berziarah ke Ka'bah, lalu melakukan thawaf sebanyak tujuh putaran atau menurut kehendak Allah. Setelah itu, pulang ke rumah.

---

[100] *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 100-101) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/234).

[101] Setelah redaksi ini dalam naskah *mim* tertulis "bertahanuts".

Di bulan saat Allah hendak menurunkan kemuliaan-Nya pada tahun pengutusan Muhammad, tepatnya bulan Ramadhan, Rasulullah keluar menuju Hira seperti biasanya. Beliau bersama istrinya.

Pada suatu malam di kala Allah memuliakan Rasulullah dengan risalah dan mengasihi para hamba dengan pengutusan beliau, datanglah Jibril membawa perintah Allah *Ta'ala*. Rasulullah ﷺ bersabda,

فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ، وَأَنَا نَائِمٌ بِنَمَطٍ مِنْ دِيبَاجٍ، فِيهِ كِتَابٌ فَقَالَ: اقْرَأْ. قُلْتُ: مَا أَقْرَأُ قَالَ: فَغَتَّنِي حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ الْمَوْتُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: اقْرَأْ. قُلْتُ: مَا أَقْرَأُ قَالَ: فَغَتَّنِي حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ الْمَوْتُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: اقْرَأْ. قُلْتُ: مَا أَقْرَأُ. قَالَ: فَغَتَّنِي حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ الْمَوْتُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: اقْرَأْ. قُلْتُ: مَاذَا أَقْرَأُ؟ مَا أَقُولُ ذَلِكَ إِلاَّ افْتِدَاءً مِنْهُ أَنْ يَعُودَ لِي بِمِثْلِ مَا صَنَعَ بِي.

"Jibril mendatangiku, sementara aku sedang tidur. Dia membawa kantong sutra yang berisi kitab, lalu berkata, 'Bacalah!' Aku berkata, 'Aku tidak bisa membaca.' Beliau berkata, 'Dia lantas mendekapku hingga aku mengira akan mati, kemudian melepaskanku.' Jibril berkata: 'Bacalah!' 'Aku tidak bisa membaca,' jawabku. Dia mendekapku hingga aku mengira akan mati, kemudian melepaskanku.' Dia kembali berkata: 'Bacalah!' Aku menjawab: 'Aku tidak bisa

membaca!'. Beliau berkata: 'Dia lalu mendekapku hingga aku mengira akan mati, kemudian melepaskanku. Dia kembali berkata: 'Bacalah!' Aku bertanya: 'Apa yang aku baca?

Aku berkata demikian tidak lain sebagai tebusan[102] *dengan berharap Jibril kembali melakukan seperti apa yang telah dia lakukan padaku. Jibril lalu berkata:*

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Qs. Al 'Alaq [96]: 1-5)

Rasulullah berkata, "Aku lalu membacanya hingga akhir, dan Jibril meninggalkanku. Aku terbangun dari tidurku, seakan-akan Jibril telah menulis sebuah kitab dalam hatiku."

Beliau melanjutkan, "Aku pergi keluar. Ketika berada di tengah bukit, aku mendengar suara dari langit, 'Muhammad! Engkau utusan Allah. Aku Jibril.'

Aku menengadahkan kepala ke atas untuk melihat sesuatu. Ternyata Jibril dalam wujud seorang pria yang sangat bersih. Kedua telapak kakinya berada di cakrawala langit. Dia berkata: 'Muhammad! Engkau utusan Allah. Aku Jibril.' Aku menghentikan langkahku, dan memandangnya. Aku tidak bergeser dari tempatku. Aku segera

---

[102] Dalam beberapa naskah tertulis "untuk mengikuti". Redaksi yang tepat terdapat dalam *Sirah Ibnu Hisyam. Iftida minhu bikadza* artinya menanggung dan menebusnya dengan sesuatu. *Lisan Al Arab,* entri *fa-da-ya.*

memalingkan wajahku darinya ke cakrawala langit. Namun, di arah cakrawala pun aku hanya melihat pemandangan yang sama. Aku hanya bisa diam di tempat: maju tidak mundur pun tidak, hingga akhirnya Khadijah mengirim beberapa utusanya untuk mencariku. Mereka sampai di Makkah dan meninggalkannya, sementara aku masih tetap berdiri di tempat itu.

Jibril kemudian meninggalkan aku. Aku pun pulang menemui istriku. Begitu bertemu Khadijah, aku langsung duduk di sampingnya mengharapkan kelembutannya. Khadijah bertanya: 'Wahai Abu Al Qasim, darimana engkau? Demi Allah, aku mengirim beberapa orang untuk mencarimu sampai ke Makkah dan mereka telah pulang kembali ke sini.'

Aku kemudian menceritakan apa yang telah aku lihat kepada Kahdijah. Dia berkata: 'Berbahagialah, anak pamanku, dan yakinlah. Demi (Allah) yang jiwa Khadijah ada di Tangan-Nya, sungguh, aku berharap engkau menjadi nabi umat ini.'

Khadijah bangkit lalu bergegas menemui Waraqah bin Naufal. Dia menceritakan kepada Waraqah peristiwa yang telah disampaikan Rasulullah ﷺ. Waraqah berkata: 'Kudus, kudus, demi (Allah) yang diri Waraqah ada dalam kekuasaan-Nya. Seandainya engkau mempercayai aku, Khadijah, sebenarnya beliau telah didatangi Namus Agung yang dulu pernah menemui Musa. Sungguh, beliau nabi umat ini. Katakan padanya 'Yakinlah!'.

Khadijah pulang menemui Rasulullah ﷺ lalu menyampaikan ucapan Waraqah kepada beliau. Begitu Rasulullah ﷺ menyelesaikan ibadahnya dan pulang, beliau melakukan apa yang mesti dilakukan. Pertama yang beliau lakukan adalah berziarah ke Ka'bah lalu melakukan thawaf. Waraqah bin Naufal bertemu beliau. Saat itu, beliau sedang melakukan thawaf di Ka'bah.

Waraqah berkata: 'Keponakanku, ceritakan padaku apa yang telah engkau lihat dan engkau dengar?' Beliau menceritakan kejadian itu kepadanya. Waraqah lantas berkata: 'Demi (Allah) yang diriku ada pada kekuasaan-Nya, sesungguhnya engkau nabi umat ini. Namus Agung yang dulu menemui Musa telah mendatangimu. Engkau pasti akan didustakan, pasti akan disakiti, akan diusir, dan akan diperangi. Sungguh, jika aku mengalami hari itu, aku pasti akan menolong (agama) Allah dengan pertolongan yang Dia ketahui.'

Selanjutnya Waraqah menyondongkan kepalanya pada Rasulullah lalu mencium embun-embunan beliau. Rasulullah ﷺ kemudian pulang ke rumah.

Riwayat yang dikemukakan oleh Ubaidah bin Umair ini—seperti telah kami sebutkan di atas—ibarat pengantar bagi riwayat tentang datangnya Jibril ketika Rasulullah dalam kondisi terbangun. Riwayat ini seperti dikemukakan oleh Aisyah رضي الله عنها. Rasulullah ﷺ tidak mengalami mimpi kecuali mimpi itu datang seperti fajar yang terang. Bisa jadi mimpi tersebut terjadi setelah Rasulullah melihat Jibril dalam kondisi sadar (tidak tidur) pada pagi harinya; mungkin juga terjadi beberapa lama setelah itu. *Wallahu a'lam.*

Musa bin Uqbah[103] dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "Riwayat yang kami terima tentang mimpi bertemu Jibril yang pertama kali dialami Rasulullah ﷺ yaitu, bahwa Allah ﷻ memperlihatkannya kepada beliau di saat tidur. Mimpi itu membuat beliau tertekan, lalu menceritakannya kepada sang istri, Khadijah. Allah melindungi Khadijah dari perbuatan dusta, dan melapangkan dadanya untuk membenarkan cerita Nabi. Dia berkata: 'Berbahagialah! Sungguh, Allah tidak akan pernah berbuat keburukan kepadamu.

---

[103] Hadits riwayat Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* (2/142-145) dari jalur periwayatan Musa bin Uqbah.

Rasulullah kemudian keluar rumah, selanjutnya kembali menghampiri Khadijah. Beliau menceritakan bahwa dia telah bermimpi perutnya dibedah, kemudian dicuci dan disucikan, lalu dikembalikan seperti sedia kala. Khadijah berkata: 'Demi Allah, hal ini suatu kebaikan. Maka, berbahagialah!'

Selanjutnya Jibril menampakkan wujudnya kepada Rasulullah, ketika beliau berada di dataran tinggi Makkah. Jibril mendudukan beliau di atas tempat duduk yang mulia dan menakjubkan. Nabi ﷺ berkata: 'Engkau mempersilakan aku duduk di atas permadani seperti *dumuk*[104] yang berisi batu yakut dan intan.'

Jibril lalu memberi kabar gembira tentang risalah Allah Ajja wa Jalla, sehingga Rasulullah merasa tenang. Jibril berkata kepadanya: 'Bacalah!' 'Bagaimana aku membacanya?' tanya beliau. Jibril berkata:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Qs. Al 'Alaq [96]: 1-5)

Musa bin Uqbah menyatakan: Para ulama meyakini bahwa ayat:

---

104 *Dumuk,* sejenis kain atau permadani yang mempunyai rumbai-rumbai pendek, seperti rumbai pada sapu tangan. *Lisan Al Arab,* entri *damaka.*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ﴿٥﴾

'Wahai orang yang berkemul (berselimut)! bangunlah, lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji.' (Qs. Al Muddatstsir [74]: 1-5) merupakan surah yang pertama kali diturunkan. *Wallahu a'lam.*

Sa'id bin Al Musayyab melanjutkan: Rasulullah ﷺ menerima risalah Tuhannya, dan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Jibril dari sisi Allah. Ketika beliau pulang menuju rumahnya, seluruh pohon dan batu yang beliau lewati selalu mengucapkan salam kepadanya. Beliau pulang menemui istrinya dengan rasa bahagia dan yakin bahwa dirinya telah melihat sesuatu yang luar biasa.

Manakala masuk menemui Khadijah, beliau berkata: 'Aku telah melihatnya, malaikat yang dulu kuceritakan kepadamu, kalau aku melihatnya dalam mimpi. Sungguh, dia Jibril. Dia telah menampakkan wujudnya padaku. Tuhanku telah mengutusnya kepadaku.'

Rasulullah menceritakan kepada Khadijah berita yang beliau terima dari Allah dan ayat yang didengarnya dari Jibril. Khadijah berkata: 'Berbahagialah! Demi Allah, Allah hanya akan berbuat kebaikan kepadamu. Terimalah perintah Allah yang dibawanya untukmu. Sungguh, itu benar. Berbahagialah, sesungguhnya engkau utusan Allah yang benar.'

Khadijah selanjutnya keluar menemui sahaya milik Uqbah bin Rabi'ah bin Abdu Syamsi, seorang Nashrani berasal dari Ninao. Sahaya ini bernama Addas. Khadijah berkata kepadanya, "Addas, aku akan ingatkan engkau dengan Allah kecuali apa yang engkau ceritakan

kepadaku. Apakah engkau tahu siapa Jibril?' Addas menjawab: 'Kudus, kudus, ada apa dengan Jibril yang disebut-sebut di bumi ini, yang seluruh penduduknya telah menjadi penyembah berhala!'

Khadijah berkata: 'Ceritakan kepadaku pengetahuanmu tentangnya.' Addas berkata: 'Dia malaikat kepercayaan Allah yang menghubungkan antara Allah dan para nabi. Dia teman Musa dan Isa ﷺ.'

Khadijah pergi meninggalkan Addas, lalu menemui Waraqah bin Naufal. Khadijah menceritakan peristiwa yang dialami Nabi ﷺ dan ayat yang disampaikan Jibril. Waraqah berkata: 'Wahai keponakanku, menurut pengetahuanku, mungkin suamimu adalah seorang nabi yang dinantikan oleh Ahli Kitab, yang informasinya tercantum dalam Taurat dan Injil. Aku bersumpah demi Allah ini, jika beliau nabi, kemudian dakwahnya mengemuka, dan aku masih hidup, aku pasti tunduk kepada Allah untuk menaati rasul-Nya dan menolongnya dengan baik dengan penuh kesabaran.' Waraqah kemudian meninggal dunia.

Az-Zuhri[105] menyatakan: Jadi, Khadijah adalah orang yang pertama kali beriman kepada Allah dan membenarkan Rasul-Nya.

Al Hafizh Al Baihaqi[106] setelah menuturkan riwayat yang telah kami sebutkan di atas, menyatakan: Keterangan tentang pembedaan perut bisa jadi merupakan riwayat dari beliau atas kejadian yang dialami ketika kecil —yaitu pembedahan dada saat disusui oleh Halimah—. Mungkin juga, itu pembedahan yang lain, dan pembedahan yang ketika saat beliau diangkat ke langit (dalam peristiwa mi'raj). *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Ibnu Asakir[107] dalam biografi Waraqah yang sanadnya bersambung sampai dengan Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi, berkata: Kami menerima informasi bahwa Allah ﷻ mengutus Muhammad

---

105 *Ibid.* (2/143).
106 Al Baihaqi, *Dala 'il An-Nubuwwah* (2/146).
107 *Tarikh Dimasqi* (17/762, 763), edisi manuskrip.

sebagai rasul tepatnya 50 tahun paska renovasi Ka'bah. Kenabian dan kemulian yang pertama kali beliau terima berupa mimpi. Beliau menceritakan hal itu kepada istrinya, Khadijah binti Khuwailid. Khadijah berkata: 'Berbahagialah! Demi Allah, Dia hanya melakukan kebaikan padamu.'

Suatu hari ketika Rasulullah berada di Hira —beliau menjauh dari kaumnya di sana— tiba-tiba Jibril turun menemui beliau. Ia mendekati beliau. Rasulullah ﷺ merasa sangat takut. Jibril meletakkan tangannnya di dada dan bagian tengah bahu beliau, seraya berkata: 'Ya Allah, singkirkan ketakutannya, lapangkan dadanya, dan sucikan hatinya. Muhammad, berbahagialah! Sesungguhnya engkau nabi umat ini. Bacalah!' Nabiyullah berkata padanya, dengan perasaan takut dan gemetar, 'Aku tidak pernah membaca kitab sama sekali. Aku tidak tahu menahu soal itu. Aku tidak bisa menulis dan tidak bisa membaca.'

Jibril mendekap beliau dengan kuat kemudian melepasnya, kemudian berkata kepadanya: 'Bacalah!' Beliau kembali mengucapkan pernyataan yang sama. Jibril mendudukkan beliau di atas permadani, seperti *dumuk.* Beliau melihat permadani itu begitu bersih dan bagus, seperti intan dan yakut.'

Jibril berkata padanya:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Qs. Al 'Alaq [96]: 1-5)

Dia kemudian berkata kepada Rasulullah: 'Jangan takut, Muhammad. Engkau utusan Allah.' lalu pergi meninggalkannya.

Keberanian beliau kembali terhimpun dalam diri Rasulullah. Beliau berkata: Apa yang harus aku lakukan? Apa yang harus aku katakan kepada kaumku?' Beliau bangkit dengan rasa khawatir, tiba-tiba Jibril datang dari depan beliau dalam wujud aslinya. Rasulullah ﷺ melihat sesuatu yang agung memenuhi dadanya. Jibril berkata padanya: 'Jangan takut, Muhammad. Jibril adalah utusan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya. Maka, yakinlah kepada kemuliaan Allah, sesungguhnya engkau utusan Allah.'

Rasulullah ﷺ pulang. Seluruh pohon dan batu yang dilewati beliau bersujud kepadanya seraya berkata 'Semoga keselamatan atasmu, wahai utusan Allah.' Diri beliau merasa tenang dan mulai menyadari kemuliaan Allah yang diberikan padanya.

Begitu sampai di rumah dan bertemu istrinya, Khadijah, dia menangkap perubahan pada raut wajah beliau. Hal itu mengejutkan Khadijah. Khadijah bangkit menghampiri beliau, setelah berada dekat dengannya, dia langsung membelai wajah beliau, seraya berkata, 'Mungkinkah karena apa yang pernah engkau lihat dan dengan suatu hari.' Beliau berkata, 'Khadijah, aku dulu pernah cerita tentang sosok yang aku lihat dalam mimpi dan suara yang kudengar dalam keadaan sadar, dan membuatku bingung. Sesungguhnya, dia Jibril. Dia telah menampakkan dirinya padaku, berbicara denganku, dan membacakan kalam kepadaku. Aku merasa gentar, kemudian dia kembali menghampiriku, lalu mengabarkan kepadaku bahwa aku nabi umat ini. Aku pun pulang. Aku berjalan menuju pepohonan dan bebatuan, semuanya berkata, 'Semoga keselamatan atasmu, wahai Rasulullah.'

Khadijah berkata: 'Berbahagialah! Demi Allah, sungguh aku tahu Allah tidak akan pernah berlaku buruk kepadamu. Aku bersaksi bahwa engkau nabi umat ini yang dinantikan oleh bangsa Yahudi. Sungguh

seorang pemberi nasihat memberi tahu hal itu kepadaku: seorang sahayaku dan pendeta Bahira. Beliau menyarankan aku untuk menikahimu sejak lebih dari 20 tahun yang lalu.'

Khadijah tetap mendampingi Rasulullah ﷺ, hingga beliau bisa makan, minum, dan tertawa seperti sedia kala. Setelah itu, Khadijah keluar menemui pendeta tersebut. Tempat tinggalnya tidak jauh dari Makkah. Ketika Khadijah menghampirinya dan si pendeta mulai mengenal dirinya, dia berkata, 'Ada apa gerangan, wahai pemimpin kaum wanita Quraisy?'

Khadijah berkata: 'Aku menemuimu untuk bertanya soal Jibril. Si pendeta berkata: 'Mahasuci Allah, Tuhan kami yang suci! Ada apa dengan Jibril disebut-sebut di negeri yang penghuninya menyembah berhala ini?! Jibril adalah kepercayaan Allah dan Rasul-Nya sebagai media penghubung antara Allah dan para nabi dan rasul-Nya. Dia pendamping Musa dan Isa.

Khadijah menyadari kemuliaan Allah telah diberikan kepada Muhammad. Dia kemudian menemui seorang sahaya milik Utbah bin Rabi'ah, bernama Addas, dan mengajukan pertanyaan yang sama. Addas mengabarkan informasi yang sama seperti disampaikan oleh si pendeta, bahkan lebih.

Addas berkata: 'Jibril adalah malaikat yang bersama Musa ketika Allah menenggelamkan Firaun berikut kaumnya; juga yang mendampinginya saat Allah berbicara kepada Musa di atas gunung Thur. Jibril adalah pendamping Isa bin Maryam yang telah Allah beri kekuatan.'

Khadijah pergi lalu berangkat mengunjungi Waraqah bin Naufal, lalu bertanya padanya tentang Jibril. Waraqah mengeluarkan jawaban yang sama. Waraqah balik bertanya, 'Ada kabar apa?' Khadijah menyumpah Waraqah untuk menyembunyikan apa yang diungkapkan padanya. Dia pun bersumpah.

Khadijah menuturkan: 'Ibnu Abdullah menuturkan kepadaku —dia orang jujur. Aku bersumpah demi Allah, dia tidak pernah berdusta dan tidak didustakan— bahwa Jibril telah turun kepada beliau di gua Hira; bahwa dia mengabarkan beliau adalah nabi umat ini; dan membacakan beberapa ayat yang diutus untuknya.'

Waraqah terkejut mendengar berita itu. Dia berkata: 'Sungguh, jika Jibril memijakkan dua telapak kakinya ke bumi, pasti turunlah kebaikan bagi penduduk bumi. Dia hanya turun kepada seorang nabi. Dialah pendamping para nabi dan para rasul: Allah mengutusnya kepada mereka. Engkau telah membenarkannya.

Ajaklah Ibnu Abdillah (Muhammad Rasulullah) kepadaku. Aku akan bertanya langsung, mendengarkan ucapannya, dan berbincang dengannya. Sebenarnya, aku khawatir sosok yang bertemu dengannya itu bukan Jibril. Sebab, ada sebagian syetan yang menyerupai wujudnya untuk menyesatkan dan merusak anak Adam, sehingga ada seseorang yang awalnya punya akal yang lurus berubah menjadi bengkok[108] dan tidak waras.'

Khadijah beranjak meninggalkan Waraqah dengan hati percaya kepada Allah, Dia pasti memperlakukan suaminya dengan baik. Dia pulang, lalu menyampaikan pesan Waraqah kepada Rasulullah ﷺ. Maka, Allah *Ta'ala* menurunkan ayat:

نٓ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

"Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila." (Qs. Al Qalam [68]: 1-2) dan seterusnya.

---

[108] *Rajul mudallah,* orang yang punya hati yang lalai dan pikiran yang tidak waras. *Lisan Al Arab,* entri *dal-lam-ha.*

Rasulullah berkata kepada Khadijah, "Tidak, demi Allah, sungguh, dia memang Jibril." Khadijah berkata padanya, "Aku ingin mengajakmu menemuinya (Waraqah) lalu menceritakan semua itu kepadanya. Mudah-mudahan Allah memberinya hidayah. "

Rasulullah ﷺ menemui Waraqah. Waraqah bertanya kepada beliau, "Orang yang menemuimu ini apakah datang dalam keadaan terang atau gelap?" Rasulullah ﷺ lalu menyebutkan sifat malaikat Jibril, tentang keagungannya dan wahyu yang disampaikan padanya.

Waraqah berkata, "Aku bersaksi bahwa sosok ini adalah Jibril; dan wahyu yang disampaikannya adalah kalam Allah. Sungguh, dia telah memerintahkan sesuatu kepadamu untuk disampaikan kepada kaummu. Sesuatu itu tidak lain adalah perkara kenabian. Jika aku mengalami zamanmu, aku akan mengikutimu." Kemudian Waraqah berkata, "Berbahagialah Ibnu Abdul Muththalib atas kabar gembira yang disampaikan oleh Allah."

Sulaiman berkata: Pernyataan dan pembenaran Waraqah terhadap Rasulullah ﷺ tersebar luas. Hal tersebut membuat resah para pemuka kaumnya. Sulaiman melanjutkan: Wahyu vacum beberapa lama. Mereka berkata, "Seandainya wahyu itu berasal dari Allah, pasti akan turun terus-menerus. Akan tetapi, Allah telah membencinya." Lalu, Allah menurunkan ayat:

وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾

"Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu." (Qs. Adh-Dhuha [93]: 1-3) dan seterus hingga akhir surah; dan surah

أَلَمۡ نَشۡرَحۡ لَكَ صَدۡرَكَ ﴿١﴾

"Bukankah kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?...." (Qs. Al Insyirah [94]: 1) dan seterusnya hingga akhir surah.

Al Baihaqi[109] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh menceritakan kepada kami, Abu Al Abbas menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, Isma'il bin Abu Hakim *maula*[110] Az-Zubair, bahwa diceritakan[111] dari Khadijah binti Khuwailid, dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kenabian yang Allah karuniakan kepadanya, "Wahai anak pamanku, bisakah engkau kabarkan padaku tentang pendampingmu yang selalu mendatangimu?" Beliau menjawab, "Ya!" "Jika dia datang menemuimu, kabarkan padaku," pinta Khadijah.

Ketika Rasulullah ﷺ berada di samping Khadijah, tiba-tiba Jibril datang. Rasulullah melihatnya, lalu berkata, "Khadijah, ini Jibril." Khadijah bertanya, "Apakah engkau sekarang sudah melihatnya?" "Ya," jawab beliau. "Duduklah di samping kananku!" pinta Khadijah. Beliau pindah dari tempat semula lalu duduk. Dia bertanya, "Apakah sekarang engkau melihatnya?" "Ya!" jawab beliau.

Khadijah berkata, "Pindahlah lalu duduk di pangkuanku." Beliau berpindah lalu duduk di pangkuannya. "Apakah engkau melihatnya sekarang?" tanya Khadijah. "Ya!" jawab beliau. Khadijah lantas membuka penutup kepalanya, dan menggeraikan kerudungnya, sementara Rasulullah ﷺ duduk di atas pangkuannya. Khadijah berkata, "Apakah sekarang engkau melihatnya?" "*Tidak!*" jawab beliau. Khadijah berkata, "Sosok ini bukan syetan. Sungguh, dia ini malaikat. Wahai anak pamanku, yakin dan berbahagialah." Khadijah beriman kepada beliau dan bersaksi bahwa ajaran yang dibawanya benar.

---

[109] Al Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah,* (2/151, 152).

[110] Setelah kata ini dalam naskah asli, *mim,* tertulis *"Ali. Tahdzib Al Kamal* (3/63).

[111] Dalam naskah asli, *mim,* tercantum "menceritakannya".

Ibnu Ishaq[112] menyatakan: Aku menceritakan hadits ini kepada Abdullah bin Hasan. Dia lalu berkata: Aku mendengar ibuku, Fathimah binti Al Husain menceritakan hadits ini dari Khadijah. Hanya saja aku mendengar dia berkata, "Khadijah masuk di antara sela-sela baju kurung Rasulullah. Ketika itu Jibril ﷺ pun pergi."

Al Baihaqi[113] menyatakan: Tindakan yang dilakukan oleh Khadijah ini bertujuan untuk menegaskan perkara kenabian tersebut sebagai sikap kehatian-hatian dalam urusan agama sekaligus sebagai pembenaran. Sementara itu, Nabi ﷺ mempercayai apa yang diucapkan oleh Jibril berikut tanda-tanda yang beliau lihat, yang telah kami sebutkan berkali-kali, juga termasuk ucapan salam dari pohon dan bebatuan untuk beliau.

Muslim menyatakan dalam *Shahih*-nya[114]: Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Yahya bin Abu[115] Bukair menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Thahman menceritakan kepada kami, Simak bin Harb menceritakan kepada kami dari Jabir bin Samurah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي لَأَعْرِفُ حَجَرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ، إِنِّي لَأَعْرِفُهُ الْآنَ

"*Sungguh, aku melihat batu di Makkah yang mengucapkan salam kepadaku sebelum aku diutus. Sungguh, aku masih mengenalnya sekarang.*"

---

112 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 114) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/239).

113 Al Baihaqi, *Dala`il An-Nubuwwah* (2/152).

114 Takhrij hadits ini telah disinggung pada halaman 11.

115 Kata ini tidak disebutkan dalam naskah *min* dan *shad*. *Tahdzib At-Tahdzib* (11/190).

Abu Daud Ath-Thayalisi[116] berkata: Sulaiman bin Mu'adz menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ بِمَكَّةَ حَجَرًا كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ لَيَالِي بُعِثْتُ، إِنِّي لَأَعْرِفُهُ إِذَا مَرَرْتُ عَلَيْهِ

"Sungguh, di Makkah ada sebuah batu yang selalu mengucapkan salam kepadaku pada malam-malam aku diutus (sebagai rasul). Sungguh, aku mengetahuinya ketika aku melewatinya."

Al Baihaqi[117] meriwayatkan dari hadits Isma'il bin Abdurrahman As-Suddi Al Kabir, dari Abbad bin Abdullah, dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, dia berkata: Kami berada bersama Rasulullah ﷺ di Makkah. Beliau lalu keluar ke sebuah perkampungan di sana. Setiap kali beliau melewati pohon dan bukit, semuanya mengucapkan 'Semoga keselamatan atasmu, wahai utusan Allah.'

Dalam riwayat lain disebutkan[118],

---

[116] Kami tidak menemukan riwayat ini dalam *Musnad Abi Daud Ath-Thayalisi* yang ada pada kami. Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3624) dari jalur periwayatan Abu Daud Ath-Thayalisi. Hadits *shahih* (*Shahih Sunan At-Tirmidzi,* 2865).

Dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* menggunakan redaksi "aku tidak mengetahuinya", dalam bentuk negatif. Redaksi yang terdapat dalam cetakan Syaikh Ahmad Syakir dan *Aridhah Al Ahwadzi* (13/110) tertulis "sungguh aku mengetahuinya", dengan tambahan *lam taukid.* Hadits ini juga terdapat dalam beberapa sumber takhrij berikut: *Muslim* (2277), *Al Musnad* (5/105), *Mu'jam Ath-Thabarani Al Kabir* (2/273), dan Al Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah* (2/153).

[117] Al Baihaqi, *Dala`il An-Nubuwwah* (2/153). Hadits dhaif. lihat *Dhaif Sunan At-Tirmidzi* (747).

[118] Al Baihaqi, *Dala`il An-Nubuwwah* (2/154).

لَقَدْ رَأَيْتُنِي أَدْخُلُ مَعَهُ الْوَادِيَ فَلاَ يَمُرُّ بِحَجَرٍ وَلاَ شَجَرٍ إِلاَّ قَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ. وَأَنَا أَسْمَعُهُ.

"Sungguh, aku (Ali) melihat diriku bersama beliau (Rasulullah) memasuki sebuah lembah. Setiapkali beliau melewati batu dan pohon, pasti semuanya mengucapkan, 'Semoga keselamatan selalu menyertaimu, wahai utusan Allah.' Aku mendengar ucapan itu."[]

***

Catatan:

Al Bukhari dalam riwayatnya di depan[119] menyebutkan: Kemudian wahyu mengalami kevacuman sehingga Nabi ﷺ sangat sedih. Kesedihan yang mengajak beliau berkali-kali untuk melontarkan dirinya dari puncak bukit. Setiap kali beliau mendaki puncak bukit untuk menjatuhkan dirinya dari sana, Jibril menampakkan dirinya lalu berkata, "Muhammad, sesungguhnya engkau utusan Allah yang benar." Pernyataan Jibril ini membuat beliau tenang dan menentramkan dirinya. Beliau pun pulang. Namun, ketika kevacuman wahyu berlangsung lama, beliau melakukan hal yang sama. Begitu sampai di puncak bukit, Jibril menampakkan dirinya, lalu mengucapkan pernyataan yang sama.

Dalam *Ash-Shahihain*[120] bersumber dari hadits Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dia berkata: Aku mendengar Abu Salamah bin Abdirrahman menceritakan dari Jabir bin Abdillah. Dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bercerita tentang kevacuman wahyu.

---

[119] Takhrij hadits ini telah diulas sebelumnya.
[120] HR. Al Bukhari (4925) dan Muslim (161).

Beliau bersabda,

فَبَيْنَمَا أَنَا أَمْشِي سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ، فَرَفَعْتُ بَصَرِي، فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ قَاعِدٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، فَجُئِثْتُ مِنْهُ فَرَقًا حَتَّى هَوَيْتُ إِلَى الأَرْضِ، فَجِئْتُ أَهْلِي، فَقُلْتُ: زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي.

"Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Aku arahkan pandanganku ke atas (langit). Ternyata, malaikat yang dulu menemuiku di Hira sedang duduk di atas kursi seluas langit dan bumi. Aku sangat terkejut hingga terjerembab ke tanah. Aku datangi keluargaku, sambil berkata, 'Selimuti aku! Selimuti aku!'[121] *Allah lalu menurunkan ayat:*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ﴿٥﴾

'Wahai orang yang berkemul (berselimut)! bangunlah, lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji.' (Qs. Al Muddatstsir [74]: 1-5) Setelah itu, wahyu turun stabil dan terus-menerus.

---

[121] Dalam *Ash-Shahihain* terdapat tambahan "lalu mereka menyelimutiku".

Jadi, ayat-ayat inilah bagian Al Qur`an yang pertama kali turun setelah masa kevacuman wahyu, bukan secara mutlak. Ayat secara mutlak pertama kali turun yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Qs. Al 'Alaq [96]: 1-5)

Sebuah riwayat yang shahih dari Jabir menyebutkan bahwa ayat yang pertama kali turun yaitu يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. Yang tepat pernyataan Jabir ini sebisa mungkin ditafsirkan sesuai pernyataan kami. Sebab, dalam redaksi pernyataan Rasulullah terdapat indikator tentang pernah datangnya malaikat (Jibril) sebelum pertemuan tersebut. Pada pertemuan tersebut beliau sudah mengenalnya, karena sebelum itu sudah pernah melihatnya.

Kalimat "menceritakan tentang kevacuman wahyu" juga mengindikasikan bahwa sebelumnya (surah Al Muddatstsir) telah diturunkan wahyu. *Wallahu a'lam.*

Satu keterangan yang shahih dalam *Ash-Shahihain*[122] yang bersumber dari hadits Ali bin Al Mubarak; sementara hadits Muslim dan Al Auza'i keduanya bersumber dari Yahya bin Abu Katsir.

---

122 HR. Al Bukhari (4922); Muslim dari jalur periwayatan Ali bin Al Mubarak (161/258), dan jalur periwayatan Al Auza'i (161/257).

Dia berkata: Aku bertanya pada Abu Salamah bin Abdurrahman, "Ayat Al Qur`an mana yang diturunkan sebelumnya?" Dia menjawab," يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ." Aku berkata, "atau ayat اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ." Abu Salamah berkata, "Aku pernah bertanya kepada Jabir bin Abdullah, 'Ayat Al Qur`an mana yang diturunkan sebelumnya?' dia menjawab, " يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ." Aku berkata, "Dan ayat اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ ?"

Jabir berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي جَاوَرْتُ بِحِرَاءٍ شَهْرًا، فَلَمَّا قَضَيْتُ جِوَارِي نَزَلْتُ، فَاسْتَبْطَنْتُ الْوَادِيَ، فَنُودِيتُ، فَنَظَرْتُ بَيْنَ يَدَيَّ وَخَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي، فَلَمْ أَرَ شَيْئًا ثُمَّ نَظَرْتُ إِلَى السَّمَاءِ، فَإِذَا هُوَ عَلَى الْعَرْشِ فِي الْهَوَاءِ فَأَخَذَتْنِي رِعْدَةٌ، أَوْ قَالَ وَحْشَةٌ، فَأَتَيْتُ خَدِيجَةَ فَأَمَرْتُهُمْ فَدَثَّرُونِي.

'Aku beribadah di Hira selama sebulan. Begitu selesai, aku turun (dari bukit Hira). Aku memasuki suatu lembah[123], lalu terdengar suara memanggilku. Aku memandang ke depan, belakang, kanan, dan kiri tapi tidak melihat apa pun. Kemudian, aku memandang ke langit. Ternyata, dia (Jibril) berada di atas Arasy di langit. Rasa takut menghinggapiku. Aku langsung menemui Khadijah, meminta mereka untuk menyelimutiku. Allah lalu menurunkan ayat

---

123 *Istabthana al-wadi,* memasuki lembah. *Al Wasith,* entri *ba-tha-na.*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

'Wahai orang yang berkemul (berselimut)! bangunlah, lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu.' (Qs. Al Muddatstsir [74]: 1-4)

Dalam riwayat lain[124], Rasulullah bersabda,

فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ فَجُئِثْتُ مِنْهُ

"*Ternyata malaikat yang dulu menemuiku di Hira sedang duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku menghampirinya.*"

Riwayat ini jelas menerangkan Jibril pernah menemui Rasulullah sebelumnya dan menurunkan wahyu dari Allah kepada beliau, sebagaimana keterangan yang telah kami ungkap. *Wallahu a'lam.*

Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa surah yang pertama kali turun setelah masa kevacuman wahyu adalah surah

وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾

"*Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu.*" (Qs. Adh-Dhuha [93]: 1-3)

---

[124] HR. Al Bukhari (4) dan Muslim (161).

dan seterusnya hingga akhir surah. Pendapat ini dikemukakan oleh Muhammad bin Ishaq.[125]

Sebagian Qurra' menyatakan: Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ mengucapkan takbir pada permulaan surah ini sebagai tanda senang.

Pendapat di atas lemah yang terbantahkan oleh hadits riwayat Al Bukhari dan Muslim di depan: bahwa ayat Al Qur`an yang pertama kali turun paska masa kevakuman wahyu yaitu surah Al Muddatstsir, sementara surah Adh-Dhuha turun setelah masa kevacuman lainnya yang terjadi hanya beberapa malam saja. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam *Ash-Shahihain* dan kitab lainnya[126] bersumber dari hadits Al Aswad bin Qais, dari Jundab bin Abdillah Al Bajali. Dia berkata: Rasulullah ﷺ mengeluh. Beliau tidak bangun satu malam, dua malam, atau tiga malam. Seseorang wanita berkata, 'Aku tidak melihat syetanmu, kecuali dia telah meninggalkanmu.' Allah lalu menurunkan ayat: وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ *"Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu."* (Qs. Adh-Dhuha [93]: 1-3)

Berdasarkan perintah ini[127] Muhammad ﷺ bertugas menyampaikan risalah kepada umat manusia, dan dengan ayat yang pertama (surah Al 'Alaq) beliau meraih derajat kenabian.

Sebagian ulama menyatakan: Masa kevacuman ini berlangsung sekitar dua tahun atau dua tahun setengah. Secara zhahir masa vacum ini adalah masa di saat Rasulullah didampingi oleh Mikail, seperti keterangan yang diungkapkan oleh Asy-Sya'bi dan lainnya. Pendapat ini tidak menafikan perwahyuan pertama kali yang diturunkan oleh Jibril,

---

[125] *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 115-116).

[126] HR. Al Bukhari (1124, 1125, 4950, 4951, dan 4983), Muslim (1797), At-Tirmidzi (3345), dan An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (11681).

[127] Maksudnya firman Allah Ta'ala *"Bangunlah dan berikan peringatan!"*.

yaitu surah Al Alaq. Setelah itu, terjadi masa vacum di mana beliau didampingi oleh Mikail, kemudian didampingi Jibril paska turunnya ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ *'Wahai orang yang berkemul (berselimut)! bangunlah, lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu.'* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 1-4) Setelah itu, wahyu turun stabil dan terus-menerus.

Sejak saat itu Rasulullah secara penuh menyandang tugas kerasulan. Beliau menyingsingkan lengan baju dan menyeru seluruh umat manusia, baik yang dekat maupun jauh, merdeka ataupun budak, untuk beriman kepada Allah. Ketika itu setiap orang yang cerdas, mulia, dan bahagia beriman kepadanya; sementara setiap orang yang angkuh dan keras tetap dalam penyangkalan dan kemaksiatannya.

Orang yang pertama kali menyambut dakwah Rasulullah dari kalangan lelaki merdeka yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq; dari kalangan pemuda Ali bin Abu Thalib; dari kalangan wanita Khadijah binti Khuwailid, istri beliau; dari kalangan budak, yaitu budak beliau, Zaid bin Haritsah Al Kalbi. Semoga Allah meridhai mereka.

Ulasan tentang keimanan Waraqah bin Naufal berkat pemahamannya terhadap wahyu telah dipaparkan di depan. Beliau wafat pada masa kevacuman. Semoga Allah meridhainya.

***

Terlarangnya Jin dan Terusirnya Syetan dari Tindakan Mencuri Dengar Saat Penurunan Al Qur`an

Larangan tersebut bertujuan agar mereka tidak menyadap bunyi Al Qur`an, meskipun hanya satu huruf, lalu memberikan sadapan itu pada lisan pemujanya. Akibatnya, akan terjadi kemiripan dan ternodanya kebenaran.

Adalah bagian dari kasih sayang Allah, karunia, dan belas kasih-Nya terhadap makhluk, Allah mencekal bangsa jin dan syetan ke langit. Demikian ini sebagaimana disinyalir dalam firman-Nya:

وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَٰعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْـَٔانَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾ وَأَنَّا لَا نَدْرِىٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

"Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang[128]) siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang

[128] Waktu setelah Nabi Muhammad saw diutus menjadi rasul.

di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya." (Qs. Al Jin [72]: 8-10).

Allah *Ta'ala* berfirman[129]:

وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ ٱلشَّيَـٰطِينُ ﴿٢١٠﴾ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُمْ وَمَا
يَسْتَطِيعُونَ ﴿٢١١﴾ إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴿٢١٢﴾

"Dan (Al Qur`an) itu tidaklah dibawa turun oleh syetan-syetan.Dan tidaklah pantas bagi mereka (Al Qur'an itu), dan mereka pun tidak akan sanggup. Sesungguhnya untuk mendengarkannya pun mereka dijauhkan." (Qs. Asy-Syu'ara [26]: 210-212).

Al Hafizh Abu Nu'aim[130]: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami—dia adalah Ath-Thabarani—Abdullah bin Muhammad bin Sa'id bin Abu Maryam menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yusuf Al Firyabi menceritakan kepada kami, Isra'il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jin naik ke langit untuk mendengarkan wahyu. Apabila berhasil mendengar[131] satu kata, mereka menambahinya menjadi sembilan kata. Satu kata itu benar, dan selebihnya batil.

Ketika Nabi ﷺ diutus, mereka dilarang mendekat tempat-tempat tersebut. Mereka menyampaikan hal itu kepada Iblis—sebelumnya bintang-bintang tidak dilemparkan ke arah mereka—Iblis berkata pada bangsa jin, "Hal ini karena ada sesuatu yang terjadi di bumi." Iblis lalu

---

[129] *At-Tafsir* (6/15).

[130] Kami tidak menemukan keterangan ini dari kitab *Mukhtashar Dala'il Abu Nu'aim* yang kami miliki. Ath-Thabarani meriwayatkan hadits ini dalam *Tafsir*-nya (36/235) dari Isma'il.

[131] Dalam naskah *mim* tertulis "mereka hafal", sementara dalam naskah *shad* "mereka menyadap".

mengirim bala-tentaranya. Mereka mendapati Rasulullah ﷺ sedang berdiri shalat di antara dua bukit. Mereka pulang dan mengabarkannya kepada Iblis. "Inilah perkara yang terjadi di bumi," kata Iblis.

Abu Awanah[132] berkata dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah dan para sahabatnya pergi menuju pasar Ukazh. Sungguh, antara syetan dan langit terendah telah terhalang, dan bintang-bintang dikirim menutupi mereka. Para syetan pun pulang kembali pada kaumnya. Mereka bertanya, "Ada apa dengan kalian?" "Antara kami dan langit terendah telah terhalang, dan bintang-bintang dikirim untuk menutupi kami," jawab para syetan. "Itu semua pasti karena sesuatu yang terjadi. Selidikilah ia di seantero bumi," saran syetan yang lain.

Sekelompok syetan bertemu dengan orang-orang yang menuju arah Tihamah. Beliau (Rasulullah) berada di Nakhlah[133], hendak ke pasar Ukazh. Beliau sedang melaksanakan shalat Subuh bersama para sahabatnya. Ketika mendengar lantunan Al Qur`an, mereka mendengarkannya dengan seksama, lalu berkata, "Inilah yang menghalangi kami dan langit terdekat."

Mereka kembali menemui kaumnya, lalu berkata:

---

[132] Hadits riwayat Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (2/225-226) dari jalur periwayatan Abu Awanah.

[133] Dalam beberapa naskah tertulis "di Nakhal". Redaksi yang tepat terdapat dalam HR. Al Bukhari (4921). Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/674) menerangkan: Nakhla berada di antara Makkah dan Thaif.

Dalam riwayat Muslim tertulis "di Nakhal" tanpa *ha.* Redaksi yang tepat dengan mencantumkan *ha.*

Al Bakri dalam *Mu'jam Ma Ista'jama* (4/1304) disebutkan: Nakhlah, yang sama dengan kata Nakhal, merupakan daerah yang berjalan satu malam dari Makkah. Inilah tempat yang dimaksud dalam nama *Bathan Nakhlah,* seperti tercantum dalam hadits tentang jin.

إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا ﴿٢﴾

'Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al Qur'an), (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami. " (Qs. Al Jinn [72]: 1-2).

Allah mewahyukan kepada Nabi-Nya ﷺ, قُلْ أُوحِىَ إِلَىَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ *"Katakanlah (Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan),"* (Qs. Al Jinn [72]: 1) dan seterusnya. Hadits ini diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain.*[134]

Abu Bakr bin Abu Syaibah[135]menyatakan: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Setiap kabilah jin mempunyai tempat-tempat untuk mendengarkan wahyu. Ketika wahyu turun, para malaikat mendengar suara seperti suara besi yang engkau jatuhkan ke atas batu yang halus.[136]

Ibnu Abbas berkata: Apabila para malaikat mendengar bunyi tersebut, mereka tersungkur sujud, dan tidak mengangkat kepalanya hingga wahyu selesai turun. Begitu wahyu telah turun, sebagian mereka berkata kepada yang lain: "Apa yang difirmankan Tuhan kalian?" Jika yang difirmankan terkait apa yang ada di langit, mereka menjawab, "Kebenaran. Dia Maha Luhur lagi Maha Agung." Jika yang difirmankan terkait apa yang ada di bumi seperti urusan yang ghaib, kematian, dan

---

134 HR. Al Bukhari (4921) dan Muslim (449).

135 *Al Mushannaf* (18391).

136 *Ash-Shafa,* bentuk jamak dari Shafat, batu lebar yang halus. *Al Wasith* entri *sha-fa-wawu.*

perkara lain berkenaan dengan bumi, mereka membicarakannya." Mereka berkata ini dan itu.

Para syetan mendengar dialog tersebut lalu menurunkannya pada para pemuja mereka. Ketika Muhammad ﷺ diutus sebagai rasul, mereka ditolak[137] dengan bintang-bintang. Orang yang pertama kali mengetahui kondisi tersebut adalah Tsaqif. Orang yang punya kambing dari kalangan mereka berangkat menuju ternak kambingnya, lalu menyembelih seekor kambing setiap hari; orang yang punya unta, menyembelih seekor unta setiap hari; orang-orang bersegera mengurbankan harta benda mereka.

Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Jangan lakukan itu", jika ada bintang-bintang yang mereka jadikan petunjuk. Bila tidak terdapat bintang tersebut, itu tidak lain karena suatu perkara yang telah terjadi.

Mereka lalu memandang ke langit, ternyata bintang-bintang yang dijadikan petunjuk seperti biasanya tidak ada satu pun yang muncul. Mereka pun mengurungkan penyembelihan itu.

Allah menolak golongan jin, lalu mereka mendengar bacaan Al Qur`an. Apabila menghadiri bacaan Al Qur`an, mereka berkata, "Perhatikanlah."

Para syetan pergi menemui syetan, lalu menginformasikan hal itu kepadanya. Iblis berkata, "Inilah perkara yang telah terjadi di bumi. Bawakan untukku tanah dari setiap daerah di bumi." Mereka memberikan tanah Tihamah kepadanya. Dia lantas berkata, "Inilah perkara tersebut." Al Baihaqi dan Al Hakim meriwayatkan hadits ini dari jalur periwayatan Hammad bin Salamah, dari Atha bin As-Sa'ib.

---

137 *Daharahu:* menolaknya, menjauhkannya, dan menyingkirkannya. *Al Wasith* entri *da-ha-ra.*

Al Waqidi[138] menyatakan: Usamah bin Zaid bin Aslam menceritakan kepadaku dari Umar bin Abdan[139] Al Absiy, dari Ibnu[140] Ka'ab, dia berkata: Syetan belum pernah dilontar dengan bintang sejak Isa diangkat sampai dengan Rasulullah ﷺ diutus sebagai nabi. Setelah itu, baru ia dilontar dengan bintang.

Kaum Quraisy melihat perkara yang belum pernah dilihat sebelumnya. Mereka langsung mengurbankan hewan ternak dan memerdekakan budak, mengira semua akan rusak. Tindakan kaum Quraisy ini sampai juga ke telinga penduduk Thaif. Kaum Tsaqif (peduduk Thaif) melakukan tindakan yang sama. Selanjutnya, tindakan yang dilakukan kaum Tsaqif ini sampai ke telinga Abdu Yalil bin Amr.

Abdu Yalil berkata: Sungguh, memanfaat harta benda setelah ia hilang suatu yang sulit. Jangan terburu-buru, dan tunggulah. Jika ia merupakan bintang yang dikenal, ia, menurut kami, termasuk kehancuran manusia. Jika ia bintang yang tidak dikenal maka itu tidak lain karena telah terjadi sesuatu.

Mereka menunggunya. Ternyata bintang tersebut tidak dikenali. Mereka mengabarkan hal itu kepada Abdu Yalil. Dia berkata: Perkara di sini sebelumnya berlangsung perlahan. Hal ini terjadi saat kehadiran seorang nabi.

Tidak berselang lama, Abu Sufyan bin Harb datang sambil membawa harta bendanya. Abdu Yalil menghampirinya lalu menuturkan masalah bintang itu padanya. Abu Sufyan berkata, "Muhammad bin Abdullah mengklaim secara terang-terangan bahwa dirinya nabi yang diutus." Abdu Yalil berkata, "Kalau demikian, syetan-syetan itu dilempar dengan bintang tersebut."

---

[138] As-Suyuthi menisbahkan riwayat ini dalam *Al Khashaish* (1/111) kepada Al Waqidi dan Abu Nu'aim.

[139] Dalam naskah asli tertulis "Abdullah".

[140] Tidak disebutkan dalam naskah asli, *mim. Al Khasha'ish* dan *Subul Al Huda wa Ar-Rasyad* (2/267).

Sa'id bin Manshur[141] meriwayatkan dari Khalid, dari Hushain, dari Amir Asy-Sya'bi, dia berkata: Bintang-bintang tidak pernah dilontarkan sehingga Rasulullah ﷺ diutus sebagai rasul. Mereka mengurbankan hewan ternak dan memerdekakan budak mereka. Abdu Yalil berkata, "Tunggu dulu. Jika itu bintang-bintang yang dikenal maka itu terjadi kerena kematian seseorang. Jika ia bintang yang tidak dikenal maka ini karena telah terjadi sesuatu."

Mereka menunggu. Ternyata, ia bintang yang tidak dikenal. Abdu Yalil berkata, "Bertahanlah!" Mereka hanya bertahan sejenak hingga kabar tentang diutusnya Nabi ﷺ sampai kepada mereka.

Al Baihaqi[142] dan Al Hakim meriwayatkan dari jalur periwayatan Al Aufi, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Langit dunia sebelumnya tidak pernah dijaga pada masa vacum: antara masa Isa dan Muhammad. Mungkin saja maksud orang yang menafikan penjagaan tersebut yaitu langit tidak pernah dijaga seketat itu.

Riwayat ini harus ditafsirkan demikian karena sejalan dengan keterangan yang terdapat dalam sebuah hadits[143] dari jalur periwayatan Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ali bin Al Husain, dari Ibnu Abbas ﷺ, "Ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk, tiba-tiba sebuah bintang terlontar lalu bersinar. Beliau bertanya, 'Apa yang kalian katakan jika bintang dilontarkan seperti ini?' Mereka menjawab, 'Biasanya kami mengatakan 'orang besar meninggal' dan 'orang agung telah terlahir'.'

Beliau bersabda, 'Tidak, akan tetapi...' Ibnu Abbas meneruskan hadits ini seperti di depan[144], tentang penciptaan langit dan bintang-

---

[141] Dalam naskah edisi cetak *Sunan Sa'id bin Manshur,* kami tidak menemukan riwayat ini. Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (2/241), dari Sa'id bin Manshur.

[142] *Dala 'il An-Nubuwwah* (2/241).

[143] *Al Musnad* (1/218). *Sanad*nya *shahih.*

[144] Takhrij hadits ini telah disebutkan dalam buku ini (1/79).

bintang di dalamnya, dalam bab permulaan terciptanya makhluk. Segala puji bagi Allah.

Ibnu Ishaq dalam *As-Sirah*[145] mencantumkan kisah pelontaran bintang. Ibnu Ishaq menuturkan dari pemuka Tsaqif bahwa dia berkata kepada kaumnya saat melihat bintang-bintang: jika ia pertanda langit atau lainnya. Akan tetapi, Ibnu Ishaq menyebutnya Amr bin Umayah. *Wallahu a'lam.*

As-Suddi berkata: Langit belum pernah dijaga kecuali di bumi tempat seorang nabi atau agama Allah berada. Sebelum pengutusan Muhammad ﷺ, para syetan mengambil posisi di langit dunia. Mereka mencuri dengar di langit atas apa yang akan terjadi. Ketika Allah mengutus Muhammad sebagai nabi, pada satu malam para syetan ini dirajam.

Penduduk Thaif terkejut mendengar berita ini. Mereka berkata, "Penghuni langit telah binasa. Mengingat, mereka melihat begitu panasnya di langit dan beranekaragamnya bintang. Mereka segera memerdekakan budak dan mengurbankan hewan ternak.

Abdu Yalil bin Amr bin Umair berkata kepada mereka, "Celaka kalian, penduduk Thaif! Pertahankan harta benda kalian. Lihatlah tanda-tanda bintang itu. Jika kalian melihat ia masih berada di posisinya, penduduk langit tidak binasa. Ia tidak lain karena Ibnu Abu Kabsyah. Jika kalian tidak melihatnya, sungguh penduduk langit telah binasa."

Mereka lalu memandang langit dan melihat bintang tersebut, mereka pun menahan harta bendanya. Para syetan terkejut pada malam itu lalu mereka mendatangi Iblis. Iblis berkata, "Bawakan aku sekepal tanah dari setiap daerah di bumi." Mereka membawakannya. Iblis mencium tanah itu, lalu berkata, 'Teman kalian di Makkah.'

---

[145] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/206).

Selanjutnya Iblis mengirim tujuh kelompok jin yang dibagi dua. Mereka tiba di Makkah, dan mendapati Rasulullah ﷺ di Masjidil Haram sedang membaca Al Qur`an. Mereka mendekati beliau karena ingin sekali mendengarkan bacaan Al Qur`an, sehingga dada mereka hampir menyentuh beliau. Mereka kemudian masuk Islam. Maka, Allah menurunkan cerita mereka pada Nabi ﷺ.

Al Waqidi[146] berkata: Muhammad bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ibnu Abi Hakim —yakni Isma'il[147]— dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ diutus, seluruh berhala terjungkir.

Para syetan mendatangi Iblis, lalu berkata padanya, 'Apa yang terjadi dengan berhala-berhala di bumi. Semuanya terjungkir.' Iblis berkata: 'Nabi ini telah diutus. Seledikilah ia di pedukuhan Aryaf.' Mereka lalu mencarinya di sana. Mereka berkata, 'Kami tidak menemukannya.'

Iblis berkata, 'Aku temannya.' Iblis keluar mencarinya. Lalu, ia diseru: 'Kau harus ke *Habbatul*[148] *Qalbi*[149] (Makkah).' Iblis mencari beliau ke sana. Dia mendapatinya di sana di samping Qarni Ats-Tsa'alib[150]. Iblis keluar menghampri para syetan, lantas berkata, 'Sungguh, aku telah menemukannya. Dia bersama Jibril. Bagaimana menurut kalian?' Mereka berkata: 'Kami akan menghiasi syahwat di mata para sahabatnya, dan menanamkan kecintaan kepada syahwat.' 'Kalau begitu, aku tidak putus asa.' Kata Iblis.

---

146 Hadits riwayat Abu Na'im dalam *Ad-Dala'il* (178) dari jalur riwayat Al Waqidi.

147 Dalam beberapa redaksi tertulis "Ishaq". Redaksi yang tepat terdapat dalam *Dala`il An-Nubuwwah. Tahdzib Al Kamal* (3/63).

148 Dalam beberapa naskah tertulis "*bi janbah*". Redaksi yang tepat bersumber pada hasil takhrij.

149 Dalam naskah *mim* dan *shad,* tertulis "*al-bab*".

150 *Qarni Ats-Tsa'alib*: Miqat penduduk Najed yang berada sejurus dengan Makkah, sekitar perjalanan satu hari satu malam. *Mu'jam Al Buldan* (4/72).

Al Waqidi[151] berkata: Thalhah bin Amr menceritakan kepadaku dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Abdillah bin Amr, dia berkata, "Pada hari Rasulullah ﷺ diutus sebagai rasul, para syetan dilarang ke langit dan di lempari dengan bintang-bintang. Mereka datang menemui Iblis lalu menceritakan hal tersebut kepadanya. Iblis berkata, 'Ada sesuatu telah terjadi. Nabi ini telah keluar. Kalian harus ke tanah yang disucikan (Muqaddas), tempat keluar Bani Isra'il'."

Abdullah bin Amr melanjutkan, "Para syetan pergi menuju Syam, kemudian pulang menemui Iblis. Mereka berkata, 'Di sana tidak ada seseorang.' Iblis berkata, 'Aku temannya.' Iblis keluar untuk mencarinya di Makkah. Ternyata Rasulullah ﷺ berada di Hira sedang turun. Beliau bersama Jibril.

Iblis kembali menemui teman-temannya, lalu berkata, 'Ahmad telah diutus. Dia bersama Jibril. Apa pendapat kalian?' Para syetan berkata, 'Kami akan menanamkan cinta dunia kepada manusia.' 'Itu tepat!' seru Iblis.

Al Waqidi[152] berkata: Thalhah bin Amr menceritakan kepadaku dari Atha`, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Para syetan sering mencuri dengar wahyu. Ketika Muhammad ﷺ diutus, mereka terhalang, lalu mengeluhkan hal itu kepada Iblis.

Iblis menanggapi, 'Sungguh, telah terjadi sesuatu.' Iblis naik ke atas bukit Abu Qubais —konon, ia adalah gunung yang pertama kali diciptakan di muka bumi— dia melihat Rasulullah ﷺ sedang melaksanakan shalat di belakang Maqam Ibrahim.

Dia berkata, 'Aku pergi untuk meremuk lehernya. Tiba-tiba langkahnya terhenyak. Jibril ada bersama Rasulullah. Jibril membuat

---

[151] Abu Na'im meriwayatkan hadits ini dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (179) dari jalur riwayat Al Waqidi.

[152] Abu Na'im meriwayatkan hadits ini dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (180) dari jalur periwayatan Al Waqidi.

Iblis lari pontang-panting, dan mengusirnya ke sana- ke mari. Syetan berbalik melarikan diri. "

Al Waqidi dan Abu Ahmad Az-Zubairi kemudian melanjutkan hadits ini. Mereka berdua bersumber dari Rabah bin Abu Ma'ruf, dari Qais bin Sa'ad, dari Mujahid. Dia menyebutkan hadits yang sama. Mujahid berkata: 'Jibril menendangnya dengan kaki, lalu melontarnya.

***

Cara Penyampaian Wahyu kepada Rasulullah ﷺ

Pada pasal sebelumnya telah disinggung tentang cara Jibril pertama kali menemui Rasulullah, dan pertemuan yang kedua kali.

Malik berkata: Diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Al Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana wahyu turun kepadamu?" Beliau menjawab,

أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ، وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ، فَيَفْصِمُ عَنِّي، وَقَدْ وَعَيْتُ مَا قَالَ، وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلاً، فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُولُ

"*Terkadang wahyu datang padaku seperti bunyi gemerincing lonceng. Ini yang paling berat bagiku. Ia membuatku semaput, sementara aku sungguh telah menangkap apa yang dia (Jibril) katakan. Terkadang malaikat menjelma dalam bentuk seorang laki-laki, lalu berbicara padaku. Aku pun menangkap apa yang dia ucapkan.*"

Aisyah ﷺ berkata: Sungguh, aku melihat beliau ﷺ saat wahyu turun kepadanya pada hari yang sangat dingin. Ia membuat beliau semaput dan keningnya benar-benar dibasahi oleh keringat.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits di atas dalam *Ash-Shahihain*[153] yang bersumber dari hadits Malik.

Imam Ahmad[154] meriwayatkan hadits yang sama dari Amir bin Shalih dari Hisyam bin Urwah. Demikian pula Abdah bin Sulaiman[155] dan Anas bin Iyadh meriwayatkannya dari Hisaym bin Urwah. Sementara itu, Ayyub As-Sakhtiyani[156] meriwayatkannya dari Hisyam, dari bapaknya, dari Al Harits bin Hisyam, bahwa dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Aku berkata, 'Bagaimana wahyu datang kepadamu?' Al Harits menuturkan hadits ini, namun tidak menyebutkan pernyataan Aisyah.

Dalam hadits *ifki* (tuduhan selingkuh terhadap Aisyah)[157] disebutkan: Aisyah berkata, "Demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan tempat duduknya, dan seorang pun dari keluarganya tidak keluar sehingga diturunkan wahyu kepada beliau. Beliau mengalami kondisi sangat berat[158], bahkan keringatnya sampai bercucuran laksana intan, padahal saat itu musim dingin. Demikian ini karena begitu beratnya wahyu yang diturunkan kepadanya.

---

153 HR. Al Bukhari (2). Hadits ini tidak kami temukan dalam *Shahih Muslim* dari Malik, melainkan Muslim (87/...) meriwayatkannya dalam pembahasan Keutamaan dari jalur periwayatan Sufyan bin Uyainah dan Muhammad bin Basyar. Keduanya bersumber dari Hisyam. *At-Tuhfah* (12/193).

154 *Al Musnad* (6/158).

155 Hadits riwayat Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (3/3346) dari Abdah bin Sulaiman.

156 Hadits riwayat Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (3/3344) dari Ayyub As-Sakhtiyani.

157 HR. Al Bukhari (2661, 4141, 4780) dan Muslim (2770).

158 *Al Burakha,* perasaan sangat berat. *Lisan Al Arab* entri *ba-ra-ha.*

Imam Ahmad[159] berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Yunus bin Sulaim mengabarkan kepadaku. Dia berkata: Yunus bin Yazid mendiktekan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari[160] Abdurrahman bin Abdul Qari: Aku mendengar Umar bin Al Khaththab berkata: 'Apabila wahyu turun kepada Rasulullah ﷺ, terdengar di depan beliau seperti suara lebah.' Abdurrahman menuturkan hadits ini hingga selesai terkait dengan turunnya ayat,

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman." (Qs. Al Mu'minun [23]: 1).

Demikian pula, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i[161] bersumber dari hadits Abdurrazzaq. An-Nasa`i kemudian berkata: Hadits *munkar*. Kami tidak mengenal seorang pun yang meriwayatkannya selain Yunus bin Sulaim. Bahkan, kami tidak mengenalnya.

Dalam *Shahih Muslim* dan lainnya[162] dari hadits Al Hasan, dari Hiththan bin Abdullah Ar-Raqasyi, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata: Ketika wahyu turun kepada Rasulullah ﷺ, ia memberatkan beliau dan wajahnya memucat[163]—dalam riwayat lain[164]: beliau memejamkan kedua matanya. Kami mengetahui kondisi tersebut dari beliau.

---

159 *Al Musnad* (1/34). *Sanad*nya *shahih*.

160 Dalam beberapa naskah tertulis "bin". Redaksi yang tepat terdapat dalam sumber takhrij. *Tahdzib Al Kamal* (17/263).

161 At-Tirmidzi (3173) dan An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (1439). Hadits dhaif, lihat *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (hlm. 620).

162 Muslim (1690) dan An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (7143 dan 7980).

163 *Tabarrada wajahuh:* wajahnya berubah pucat. *An-Nihayah* (2/183).

164 Lihat *Subul Al Huda wa Ar-Rasyad* (2/344).

Dalam *Ash-Shahihain*[165] terdapat hadits Zaid bin Tsabit ketika turun ayat

لَّا يَسْتَوِي ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ

"Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang)" (Qs. An-Nisaa` [4]: 95) Manakala Ibnu Ummu Maktum mengemukakan halangannya maka turunlah ayat غَيْرُ أُوْلِي ٱلضَّرَرِ *"tanpa mempunyai uzur (halangan)"* (Qs. An-Nisaa` [4]: 95)

Anas bin Malik berkata: Paha Rasulullah ﷺ berada di atas pahaku. Aku sedang menulis. Ketika wahyu turun, paha beliau hampir saja meremukkan pahaku.

Dalam *Shahih Muslim*[166] bersumber dari hadits Hisyam bin Yahya, dari Atha`, dari Shafwan bin Ya'la bin Umayyah, dari Ya'la bin Umayyah, dia berkata: Umar berkata kepadaku, "Apakah engkau suka melihat Rasulullah ﷺ saat menerima wahyu?" Beliau menjauhkan ujung pakaiannya dari wajahnya, ketika sedang menerima wahyu di Ji'ranah[167]. Tiba-tiba wajah beliau memerah, dan membenamkan wajahnya seperti anak unta."

Tercantum dalam *Ash-Shahihain*[168] bersumber dari hadits Aisyah ketika turun ayat tentang hijab. Ketika itu Saudah keluar menuju jamban[169] pada malam hari. Umar berkata, "Aku mengenalmu, Saudah!"

---

165 HR. Al Bukhari (2831, 2832, 4592) dan Muslim (1898).

166 Muslim (1180).

167 Al Ji'ranah: sumber air yang berada di antara Thaif dan Makkah. Ia lebih dekat ke Makkah. *Mu'jma Ma Ista'jama* (2/ 384).

168 HR. Al Bukhari (4795, 5237) dan Muslim (2170).

169 *Al Manashih'*, jamak dari kata *mansha'*, yaitu tempat yang digunakan untuk buang hajat. *An-Nihayah* (5/65).

Saudah menemui Rasulullah ﷺ lalu menanyakan hal itu. Beliau sedang duduk makan malam, sementara tulang[170] ada di tangannya. Beliau kemudian menengadahkan kepala, lalu berkata,

إِنَّهُ قَدْ أُذِنَ لَكُنَّ أَنْ تَخْرُجْنَ لِحَاجَتِكُنَّ

"*Sungguh, kalian telah diizinkan keluar untuk memenuhi hajat kalian.*"

Hadits ini mengindikasikan bahwa turunnya wahyu tidak menghilangkan seluruh kesadaran beliau. Buktinya, dalam kasus ini, beliau menerima wahyu dalam keadaan duduk dan tidak terjatuh, dari tangan beliau pun tidak mengeluarkan keringat. Semoga shalawat dan salam Allah senantiasa dilimpahkan kepada beliau.

Abu Daud Ath-Thayalisi[171] berkata: Abbad bin Manshur menceritakan kepada kami, Ikrimah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika wahyu diturunkan kepada Rasulullah ﷺ, tubuh dan wajah beliau memucat; menghindar dari pada sahabat; dan tidak seorang pun dari mereka yang berbicara dengan beliau."

Dalam *Musnad Ahmad*[172] dan lainnya yang bersumber dari hadits Abu Lahi'ah, Yazid bin Abu Habib menceritakan kepadaku dari Amr bin Al Walid, dari Abdullah bin Amr: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa engkau merasakan ada wahyu?" Beliau menjawab, "*Ya,*

---

[170] *Al 'Arq,* tulang yang sebagian dagingnya telah diambil, dan masih tersisa daging yang tipis dan lezat. *Al Wasith,* entri *'ain-ra-qa.*

[171] Kami tidak menemukan riwayat ini dalam *Musnad Abi Daud Ath-Thayalisi* edisi cetak. Hadits ini dalam *Subul Al Huda wa Ar-Rasyad* (2/ 346-347) dinisbahkan pada Abu Daud Ath-Thayalisi.

[172] *Al Musnad* (2/222). *Sanad*-nya *shahih.* Hadits ini dinisbahkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8/256) kepada Ahmad dan Ath-Thabrani. Dia berkata: *Sanad*nya hasan.

aku mendengar bunyi gemerincing besi[173]*, kemudian saat itu aku terdiam. Setiapkali aku menerima wahyu, aku mengira diriku akan mati*[174]*."*

Abu Ya'la Al Maushili[175] berkata: Ibrahim bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, Abdul Wahid Ibnu Ziyad menceritakan kepada kami, Ashim bin Kulaib menceritakan kepada kami, (bapakku menceritakan kepada kami)[176] dari pamannya, Al Falatan[177] bin Ashim, dia berkata, "Kami berada di depan Rasulullah ﷺ, dan wahyu diturunkan kepada beliau. Biasanya ketika wahyu turun, kedua mata beliau selalu terbuka. Pendengaran dan hati beliau terfokus pada apa yang akan beliau terima dari Allah ﷻ."

Abu Nu'aim[178] meriwayatkan dari hadits Qutaibah, Ali bin Ghurab menceritakan kepada kami dari Al Ahwash bin Hakim, dari Abu Aun[179], dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika wahyu turun kepada Rasulullah ﷺ, beliau pingsan dan menutup kepalanya dengan pacar *hina'*." Hadits ini sangat gharib.

---

173 *Ash-Shalashil,* bentuk jamak dari *shalshalah. Ash-Shalshalah,* bunyi besi ketika bergetar. *An-Nihayah* (3/46).

174 *Fazha fulan,* fulan mati. Seperti dalam kalimat *fazhat nafsuh wa ruhuh,* jiwa dan ruhnya melayang. *Al Wasith* entri *fa-ya-zha.*

175 *Musnad Abi Ya'la* (1583).

176 Tidak tercantum dalam *sanad* Abu Ya'lam dalam *Musnad*-nya. Muhaqqiq *Al Musnad* dalam footnote no. 2 (3/157) memberi isyarat pada keterangan tersebut. *Sanad* selengkapnya tercantum dalam *Al Ihsan* (4712).

Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5/280) dan (9/7) menulis: Seluruh perawi Abu Ya'lam tsiqah.

Ibnu Hibban (4712) meriwayatkan hadits ini dari Abu Ya'la. *Sanad*nya kuat.

177 Dalam naskah asli, *mim,* tertulis *Al Aliyan. Al Ishabah* (5/377).

178 Penyusun *Al Kanz* menisbahkan hadits ini kepada Abu Nu'aim dalam pembahasan Pengobatan (18470). Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar, seperti dimuat dalam *Kasyf Al Astar* (3028) dari Al Ahwash bin Hakim.

Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5/95) menyatakan: Al Bazzar meriwayatkannya. Dalam *sanad*-nya terdapat Al Ahwash bin Hakim. Beliau tsiqah. Banyak ulama yang mendhaifkan hadits ini. Aku sendiri tidak mengenal Abu Aun.

179 Dalam naskah asli, *mim,* tertulis *Awanah. Tahdzib At-Tahdzib* (12/191).

Imam Ahmad[180] berkata: Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Abu Mu'awanah Syaiban[181] menceritakan kepada kami, dari Laits, dari Syhar bin Hausyab, dari Asma biti Yazid, dia berkata, "Aku sedang memegang kendali Al Adhba, unta Rasulullah ﷺ. Tiba-tiba surah Al Maidah seluruhnya turun kepada beliau. Karena sangat beratnya hampir saja kendali itu meremukkan paha atas unta itu." Abu Nu'aim[182] meriwayatkan hadits ini dari hadits Ats-Tsauri, dari Laits bin Abu Sulaim.

Imam Ahmad[183] juga berkata: Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyay[184] bin Abdullah menceritakan kepadaku dari Abu Abdurrahman Al Hubuliy, dari Abdullah bin Amr, dia berkata: "Surah Al Maidah diturunkan kepada Rasulullah ﷺ. Saat itu beliau sedang mengendarai untanya. Unta itu tidak kuat menyangganya. Beliau lantas turun dari unta."

Ibnu Mardawaih[185] meriwayatkan dari hadits Shabbah bin Sahl, dari Ashim Al Ahwal, Ummu Amr menceritakan kepadaku dari pamannya, bahwa dia berada dalam sebuah perjalanan bersama Rasulullah. Lalu, turunlah surah Al Ma'daih. Sangat beratnya, leher hewan tunggangan itu tertekan keras. Hadits ini gharib dari jalur tersebut.

---

180 *Al Musnad* (6/455).

181 Dalam naskah *mim* dan *shad* tertulis *Sinan*. *Tahdzib Al Kamal* (12/592).

182 As-Suyuthi menyebutkan hadits ini dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/252), dan menisbahkannya pada Abu Nu'aim dalam *Dala`il An-Nubuwwah*.

183 *Al Musnad* (2/186). *Sanad*nya *shahih*.

184 Dalam beberapa naskah tertulis "Jabr". Redaksi yang terpat terdapat dalam sumber takhrij. *Tahdzib Al Kamal* (7/488).

185 As-Suyuthi menyebutkan hadits ini dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/252), dan menisbahkannya kepada Ibnu Mardawaih.

Selanjutnya, tercantum dalam *Ash-Shahihain*[186] tentang turunnya surah Al Fath kepada Rasulullah sekembalinya dari Hudaibiyah. Saat itu beliau berada di atas kendaraannya.

Dapat disimpulkan, turunnya wahyu kepada Rasulullah secara bertahap sesuai dengan kondisi dan situasi. *Wallahu a'lam.* Kami telah mengulas berbagai jenis pewahyuan kepada Rasulullah ﷺ pada pendahuluan kitab *Syarah Al Bukhari,* berikut ulasan Al Halimiy dan imam lainnya.

***

Allah *Ta'ala* berfirman[187]:

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ

﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾

"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya." (Qs. Al Qiyamah [75]: 16-19)

Allah *Ta'ala* juga berfirman:[188]

---

186 HR. Al Bukhari (4833) dan Muslim (1786).
187 Tafsir (8/303-304).
188 Tafsir (5/312-313).

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾

"Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu,[189]) dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku'." (Qs. Thaha [20]: 114)

Dua ayat di atas mengambarkan kondisi Rasulullah saat pertama kali menerima wahyu. Beliau sangat ingin menguasai apa yang diwahyukan oleh Allah dari malaikat Jibril; dan berusaha keras mengikuti[190] bacaannya. Allah *Ta'ala* memerintah beliau untuk memperhatikan bacaan tersebut hingga wahyu selesai dibacakan. Beliau mengharuskan diri untuk menghimpun wahyu dalam dadanya, memudahkan dalam membaca dan menyampaikannya, menerangkan, menafsirkan, menjelaskan, dan mencocokkan dengan maksud sebenarnya.

Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman

وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا

---

[189] Nabi Muhammad ﷺ. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril ﷺ. kalimat demi kalimat sebelum Jibril ﷺ. selesai membacakannya, agar Nabi Muhammad ﷺ. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan.

[190] *Sawaqahu,* mengikuti, berjalan bersama, dan berdampingan. *Al Wasith* entri *sin-wa-qaf.*

"Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu,[191]) dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku. " (Qs. Thaha [20]: 114) dan berfirman لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ *"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu),"* dan membacakannya. Apabila malaikat membacakan wahyu kepadamu maka dengarkan dan renungkanlah.

Firman Allah إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ *"Sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya."* setara dengan firman-Nya *katakanlah,* وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا *"Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."* (Qs. Thaha [20]: 114).

Dalam *Ash-Shahihain*[192] disebutkan dari hadits Musa bin Abu Aisyah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ berusaha mengikuti wahyu yang diturunkan sekuat tenaga. Beliau menggerak-gerakkan kedua bibirnya. Allah lalu menurunkan ayat لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ *"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya."* Allah berfirman, "Kami mengumpulkan Al Qur`an di dadamu, kemudian kamu membacanya."

---

[191] Nabi Muhammad ﷺ dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril ﷺ kalimat demi kalimat sebelum Jibril ﷺ selesai membacakannya, agar Nabi Muhammad ﷺ menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan.

[192] HR. Al Bukhari (5, 4929, 5044, 7524) dan Muslim (448).

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ "*Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*" Maksudnya, dengarkan dan perhatikanlah.

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ "*Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya.*" Karena itu, apabila Jibril mendatangi Rasulullah, beliau menundukkan kepala[193]. Begitu Jibril pergi, beliau dapat membacanya, sebagaimana telah dijanjikan Allah ﷻ.

***

Catatan:

Ibnu Ishaq[194] mengatakan: Selanjutnya wahyu turun secara berturut-turut kepada Rasulullah ﷺ. Beliau membenarkan wahyu yang dibawa oleh Jibril, menerimanya dengan sepenuh hati, dan menanggung segala konsekuensi yang bakal dia terima, baik itu keridhaan maupun amarah orang-orang.

Pangkat kenabian sangatlah berat, yang hanya sanggup disandang oleh para rasul yang memiliki kekuatan mental dan kesungguhan, atas pertolongan dan taufik Allah. Sebab, para rasul akan menghadapi serangan dan bantahan dari umat manusia atas ajaran yang mereka terima dari Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ tetap konsisten menjalankan perintah Allah, meskipun berbagai serangan dan intimidasi terus dilancarkan oleh kaumnya.

Ibnu Ishaq[195] menyatakan: Khadijah binti Khuwailid beriman dan membenarkan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah dari Allah. Khadijah juga turut membantu perintah-Nya. Jadi, Khadijah lah orang

---

193 *Athraqa,* menundukkan kepala ke dada sambil diam tanpa bersuara. *Al Wasith* entri *tha-ra-qa.*

194 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 111) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/240).

195 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 112) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/240).

yang pertama beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta membenarkan ajarannya. Kondisi ini meringankan beban Rasulullah. Setiapkali beliau mendengar perkataan yang tidak simpatis, seperti penolakan dan pendustaan, yang membuatnya sedih, Allah pasti membesarkan hatinya melalui Khadijah.

Apabila Rasulullah pulang ke rumah, Khadijah selalu meneguhkan semangat, meringankan beban, membenarkan ajaran, dan membantu beliau menjalankan misi dakwah kepada umat manusia. Semoga Allah meridhai Khadijah.

Ibnu Ishaq[196] berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Abdullah bin Ja'far, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُبَشِّرَ خَدِيجَةَ بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ، لاَ صَخَبَ فِيهِ، وَلاَ نَصَبَ.

"Aku diperintahkan untuk memberi kabar gembira kepada Khadijah dengan rumah panggung[197] yang tidak ada kebisingan[198] dan keletihan di dalamnya."

---

196 *Sirarh Ibnu Hisyam* (1/241).

197 An-Nawawi dalam *Syarah Muslim* (15/200) menulis: Jumhur Ulama menyatakan: Yang dimaksud *qashab* adalah mutiara yang tengahnya kosong, seperti instana yang indah. Sumber lain menyebutkan, panggung dari emas yang disusun dengan intan. Ahli bahasa menyatakan: "Panggung dari intan yaitu bangunan memanjang yang dihias dengan intan." Mereka menyatakan: Setiap yang kosong tengahnya disebut *qashab.*

Dalam sebuah hadits terdapat penjelas tentang rumah yang dimaksud di sini yaitu rumah yang dihias dengan intan. Mereka menjelaskan intan ini dengan sesuatu yang tengahnya kosong. Al Khaththabi dan lainnya berkata: Maksud 'rumah' di sini yaitu istana.

198 *Shakhab,* bising; suara hiruk-pikuk.

Hadits ini telah ditakhrij dalam *Ash-Shahihain*[199] dari hadits Hisyam. Ibnu Hisyam berkata, "*Al Qashab* di sini yaitu intan yang tengahnya berlubang."

Ibnu Ishaq[200] menyatakan: Rasulullah ﷺ langsung menyebutkan seluruh nikmat yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya dan kepada para hamba, berupa derajat kenabian, secara tersembunyi, kepada sang istri yang telah menenangkan hatinya.

Musa bin Uqbah menyatakan dari Az-Zuhri[201]: Khadijah adalah orang yang pertama kali beriman kepada Allah dan membenarkan Rasul-Nya, sebelum shalat difardhukan. Maksudnya, menurut hemat saya, shalat lima waktu pada malam Isra'. Adapun perintah shalat secara umum telah diwajibkan semasa Khadijah masih hidup, seperti yang akan kami jelaskan nanti.

Ibnu Ishaq[202] berkata: Khadijah adalah orang yang pertama kali beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta membenarkan ajarannya. Kemudian Jibril mendatangi Rasulullah ﷺ ketika shalat difardhukan kepada beliau. Ia menghentak tanah di sudut lembah dengan tungkaknya. Mengalirlah air zamzam dari sumbernya. Jibril dan Muhammad lalu berwudhu, kemudian melaksanakan shalat dua rakaat. Beliau sujud empat kali.

Setelah itu, Nabi ﷺ pulang dengan hati tenang dan tentram, membawa sesuatu yang dicintai (shalat) dari Allah. Beliau menggenggam tangan Khadijah dan mengajaknya ke mata air tersebut, lalu berwudhu seperti Jibril tadi berwudhu, kemudian melaksanakan shalat dua rakaat

---

[199] HR. Al Bukhari (3818, 5229, dan 6400) dan Muslim (2434, 2435).

[200] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/243). Ath-Thabari meriwayatkan hadits ini dalam *Tarikh*-nya (2/306) dari Ibnu Ishaq.

[201] Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (2/143) dari Musa bin Uqbah dari Az-Zuhri.

[202] *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 112-117) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/240-244).

dengan empat kali sujud. Rasulullah dan Khadijah melaksanakan shalat secara sembunyi-sembunyi.

Menurut hemat saya, shalat yang dilaksanakan Jibril berbeda dengan shalat yang dilakukan Rasulullah dua kali di rumah beliau. Jadi, Jibril menjelaskan kepada beliau tentang shalat lima waktu: shalat yang pertama dan yang terakhir. Hal itu dilakukan setelah shalat difardhukan pada malam Isra'. Penjelasan lebih lanjut akan kami paparkan nanti, *insya Allah.* Hanya kepada-Nya kita percaya dan berserah diri.

***

ORANG YANG PERTAMA MASUK ISLAM DAN PARA SAHABAT YANG LEBIH DULU MEMELUK ISLAM

Ibnu Ishaq[203] berkata: Sehari selang kejadian tersebut Ali bin Abu Thalib ﷺ mengunjungi Rasulullah. Beliau dan Khadijah sedang shalat. Seusai mereka shalat, Ali bertanya, "Wahai Muhammad, apa ini?" Rasullullah menjelaskan,

دِينُ اللهِ الَّذِي اصْطَفَى لِنَفْسِهِ، وَبَعَثَ بِهِ رُسُلَهُ، فَأَدْعُوكَ إِلَى اللهِ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَإِلَى عِبَادَتِهِ، وَأَنْ تَكْفُرَ بِاللاَّتِ وَالْعُزَّى

"*Agama Allah yang dipilih untuk diri-Nya, dan karenanya Dia mengutus para rasul. Aku menyerumu kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, untuk menyembah Dia, dan mengingkari Lata dan Uzza.*"

Ali berkata, "Perkara ini tidak pernah aku dengar sebelumnya. Aku tidak bisa memutuskan perkara tersebut sebelum menceritakannya pada Abu Thalib."

---

[203] *Sirah Ibnu Ishaq,* (hlm. 118).

Rasulullah ﷺ tidak ingin rahasianya tersebar luas sebelum perkaranya benar-benar jelas. Beliau berkata kepada Ali, "Ali, jika engkau tidak masuk Islam, tolong sembunyikan perkara ini."

Malam itu Ali termenung, kemudian Allah menyematkan Islam dalam kalbunya. Pagi hari sekali Ali menemui Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Apa yang engkau tawarkan padaku, Muhammad?" Rasulullah ﷺ bersabda,

تَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَتَكْفُرُ بِاللاَّتَ وَالْعُزَّى، وَتَبْرَأُ مِنَ الأَنْدَادِ

"Engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya; mengingkari Lata dan Uzza, dan membebaskan diri dari segala sekutu."

Ali memenuhi permintaan beliau dan masuk Islam. Namun, dia masih merasa takut pada Abu Thalib, ayahnya. Karena itulah, dia menyembunyikan keislamannya.

Selanjutnya, Ibnu Haritsah, Zaid, masuk Islam. Mereka tinggal di kediaman Rasulullah tidak kurang dari sebulan. Ali sering menggantikan Rasulullah ﷺ. Di antara nikmat yang dianugerahkan oleh Allah kepada Ali yaitu, beliau berada dalam asuhan Rasulullah ﷺ sebelum masuk Islam.

Ibnu Ishaq[204] berkata: Ibnu Abu Najih menceritakan kepadaku dari Mujahid, dia berkata, "Di antara bentuk nikmat Allah yang dikaruniakan kepada Ali yaitu, suatu waktu suku Quraisy tertimpa krisis yang parah. Abu Thalib punya banyak anak. Rasulullah ﷺ berkata kepada pamannya, Al Abbas —Beliau termasuk keturunan Banu Hasyim yang paling berada— "Wahai Abbas, saudaramu, Abu Thalib, punya

[204] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/246).

banyak anak. Sementara, seperti engkau lihat sendiri, orang-orang mengalami krisis ini. Tolonglah bantu beliau untuk meringankan beban keluarganya."

Rasulullah ﷺ membawa Ali dan mengasuhnya. Jadi, Ali selalu berada berasama Nabi ﷺ hingga Allah mengutus beliau sebagai seorang nabi. Ali mengikuti beliau, beriman, dan membenarkannya.

Yunus[205] bin Bukair menuturkan dari Muhammad bin Ishaq: Yahya bin Abu Al Asy'ats Al Kindi menceritakan kepadaku dari ulama Kufah, Isma'il bin[206] Iyas bin[207] Ufayyif —Ufayyif[208] adalah saudara satu ibu Al Asy'ats bin Qais— bahwa dia berkata[209], "Saat itu bertepatan dengan musim haji. Aku seorang pedagang, dan Al Abbas bin Abdul Muththalib juga seorang pedagang. Aku sering mendatanginya untuk melakukan transaksi jual-beli."

Iyas melanjutkan, "Ketika kami melakukan jual-beli, tiba-tiba seorang laki-laki keluar dari tenda[210] lalu shalat menghadap Ka'bah, kemudian seorang perempuan keluar dan bergegas melaksanakan shalat, disusul kemudian seorang anak kecil lalu shalat bersamanya. Aku bertanya: 'Abbas, agama apa ini? Sungguh, agama ini belum aku kenal.'

Abbas menjawab, 'Lelaki ini, Muhammad bin Abdullah, meyakini Allah telah mengutusnya. Sesungguhnya kerajaan Kisra dan Kaisar akan ditaklukkan olehnya. Perempuan itu istrinya, Khadijah binti Khuwailid, yang beriman kepadanya. Sedangkan anak kecil ini keponakannya, Ali bin Abu Thalib, yang juga telah beriman kepadanya.'

---

205 Tidak tercantum dalam naskah *shad*.

206 Setelah kata ini dalam beberapa redaksi tertulis "Abu". Redaksi yang tepat terdapat dalam *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 119). *Lisan Al Mizan* (1/395).

207 Dalam naskah *shad* tertulis "dari".

208 Setelah kata ini dalam naskah *shad* tertulis "kakek". Redaksi ini keliru. *Usud Al Ghabah* (4/48) dan *Al Ishabah* (4/515).

209 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 119).

210 *Al Khiba:* Tenda dari kulit, rambut, atau bulu binatang. Biasanya ditopang oleh dua atau tiga batang kayu. *Al Wasith,* entri *kha-ba-a.*

Ufayyif berkata, "Andaisaja aku telah beriman pada waktu itu, tentu aku menjadi orang kedua."

Ibrahim bin Sa'ad memperkuat hadits ini dari Ibnu Ishaq[211]. Ibrahim dalam hadits tersebut berkata, "Tiba-tiba seorang lelaki keluar dari tenda yang dekat dengannya. Dia lalu memandang langit. Manakala dia melihat matahari telah tergelincir, dia melaksanakan shalat." Ibrahim menyebutkan Khadijah shalat di belakang beliau.

Ibnu Jarir[212] berkata: Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepadaku, Sa'id bin Khutsaim[213] menceritakan kepada kami dari Asad bin Abdah Al Bajili, dari Yahya bin Ufayyif, (dari Uffayif)[214]. Dia berkata, "Pada masa Jahiliyah aku datang ke Makkah. Aku singgah di kediaman Al Abbas bin Abdul Muththalib. Manakala matahari telah terbit dan membuat lingkaran di langit, sementara aku memandang Ka'bah, tiba-tiba datang seorang pemuda lalu mengarahkan pandangannya ke langit. Dia kemudian menghadap Ka'bah lalu berdiri di depannya. Tidak lama kemudian, datanglah seorang anak (lalu berdiri di sebelah kanannya)[215]. Tidak berselang lama, datanglah seorang perempuan lalu berdiri di belakang mereka berdua.

Pemuda itu ruku lalu anak kecil dan perempuan itu ikut ruku. Pemuda itu bangun dari ruku, diikuti oleh anak kecil dan perempuan itu. Si pemuda bersungkur sujud, lalu keduanya bersujud bersamanya.

Aku bertanya, "Abbas, ada perkara yang luar biasa! Ada perkara yang luar biasaa!"

---

211 Infomasi tentang periwayatan yang sama oleh Ibrahim bin Sa'ad dari Ibnu Ishaq bersumber dari Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (2/163).

212 *Tarikh Ath-Thabari* (2/311). Ibnu Abdul Barr dalam *Al Isti'ab* (3/1241): hadits sangat hasan.

213 Dalam naskah *shad* tercantum *Khaitsam. Tahdzib Al Kamal* (10/413).

214 Tidak disebutkan dalam beberapa naskah. *Sanad* yang tepat terdapat dalam sumber takhrij. Liat *Al Ishabah* (4/515).

215 Tidak disebutkan dalam naskah *shad.*

Abbas berkata: 'Apakah engkau tahu siapa orang ini?' 'Tidak!' jawabku. 'Dia Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib, anak saudaraku,' jelas Abbas. 'Tahukah kau siapa anak kecil itu?' tanya Abbas kembali. 'Tidak!' jawabku. 'Anak lelaki ini Ali bin Abu Thalib.'

Abbas bertanya: 'Apa engkau tahu siapa perempuan yang di belakang mereka berdua?' 'Tidak!' jawabku. Abbas menjawab: Dia Khadijah binti Khuwailid, istri keponakanku (Muhammad). Orang ini menceritakan kepadaku bahwa Tuhannya, Tuhan langit memerintahkannya untuk melakukan ibadah yang baru saja engkau lihat. Demi Allah, di muka bumi ini aku tidak pernah mengetahui orang yang menganut agama ini selain tiga orang ini'."

Ibnu Jarir berkata: Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, Isa bin Sawadah bin Al Ja'ad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Munkadir, Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, Abu Hazim, dan Al Kalbi menceritakan kepada kami. Mereka berkata: Ali orang pertama yang memeluk Islam. Al Kalbi berkata: Beliau masuk Islam pada usia 9 tahun.

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami[216], Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq. Dia berkata: Kaum laki-laki yang pertama kali beriman kepada Rasulullah ﷺ, shalat bersama beliau, dan membenarkan beliau adalah Ali bin Abu Thalib. Saat itu dia baru berumur 10 tahun. Sebelum Islam, Ali berada dalam asuhan Rasulullah ﷺ.

Al Waqidi[217] menyatakan: Ibrahim bin[218] Nafi' mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dia berkata: Ali masuk Islam ketika berumur 10 tahun.

---

216 Riwayat ini dikemukakan oleh Ath-Thabari. *Tarikh Ath-Thabari* (2/312).

217 Hadits riwayat Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya (2/314), dari jalur periwayatan Al Waqidi.

218 Dalam beberapa naskah tertulis "dari". Redaksi yang tepat terdapat dalam sumber takhrij. *Tahdzib Al Kamal* (2/227).

Al Waqidi berkata: Ashab (teman-teman) kami sepakat bahwa Ali masuk Islam satu tahun setelah Rasulullah ﷺ diutus sebagai nabi.

Muhammad bin Ka'ab[219] berkata: Orang yang pertama masuk Islam dari umat ini yaitu Khadijah. Dua orang laki-laki yang pertama kali memeluk Islam yaitu Abu Bakar dan Ali. Ali masuk Islam sebelum Abu Bakar. Ali merahasiakan keimanannya karena takut kepada bapaknya, Abu Thalib. Pada suatu saat Abu Thalib memergoki Ali. Dia bertanya, "Apa kamu telah memeluk Islam?" "Ya!" jawab Ali. "Tolong dan bantulah saudara sepupumu (Muhammad)," dukung Abu Thalib.

Muhammad bin Ka'ab berkata: Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah orang yang pertama kali memperlihatkan keislamannya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dalam *Tarikh*-nya[220] bersumber dari hadits Syu'bah, dari Abu Balj, dari Amr bin Maimun, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Orang pertama yang melaksanakan shalat adalah Ali.

Zakariya bin Yahya Adh-Dharir menceritakan kepada kami, Abdul Hamid bin Bahr[221], Syarik menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir, dia berkata, "Nabi ﷺ diutus pada hari Senin, dan Ali melaksanakan shalat pada hari Selasa."

Ibnu Jarir meriwayatkan[222] dari hadits Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Abu Hamzah[223] —seorang pria Anshar—, "Aku mendengar Zaid bin Arqam berkata, 'Orang yang pertama kali memeluk

---

219 Hadits riwayat Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (2/163), dari Muhammad bin Ka'ab.

220 *Tarikh Ath-Thabari* (2/310).

221 Dalam beberapa naskah tertulis "Yahya". Redaksi yang tepat terdapat dalam sumber takhrij. *Lisan Al Mizan* (3/395-398).

222 *Tarikh Ath-Thabari* (2/310), juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3735) dari jalur periwayatan Ath-Thabari. Al Albani menyatakan: "Hadits ini *shahih sanad*-nya dari Zaid, dan muttashil dari An-Nakha'i. lihat *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (7/293).

223 Dalam naskah *shad* tertulis "Jamrah". *Tahdzib Al Kamal* (12/446).

Islam bersama Rasulullah ﷺ adalah Ali bin Abu Thalib.' Abu Hamzah berkata: 'Aku menyampaikan riwayat ini kepada An-Nakha'i. Beliau membantahnya, dan berkata, 'Abu Bakar orang yang pertama memeluk Islam'."

Ath-Thabari kemudian berkata[224]: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, Al Ala menceritakan kepada kami dari Al Minhal bin Amr, dari Abbad bin Abdullah: Aku mendengar Ali berkata, "Aku hamba Allah dan saudara Rasul-Nya. Aku orang yang sangat membenarkan. Sepeninggalku tidak ada yang mengucapkan pernyataan ini selain pendusta. Aku melaksanakan shalat tujuh tahun sebelum orang-orang (memeluk Islam)."

Demikian pula Ibnu Majah[225] meriwayatkan dari Muhammad bin Isma'il Ar-Razi, dari Ubaidillah bin Musa Al Absi[226] —seorang syi'ah termasuk periwayat dalam *Ash-Shahih*— dari Al A'la bin Shalih Al Asadi[227] Al Kufi. Para ulama menilainya tsiqah[228]. Akan tetapi, Abu Hatim[229] menyatakan: Al A'la termasuk penganut Syi'ah lawas. Ali bin Al Madini berkata[230]: Al A'la meriwayatkan hadits-hadits *munkar*. Al Minhal bin Amr periwayat yang tsiqah. Sementara gurunya, Abbad bin Abdullah —alias Al Asadi Al Kufi— sebagaimana dikutip dari Ali bin Al Madini[231], periwayat yang haditsnya *dha'if*. Al Bukhari[232] menyatakan:

---

224 *Tarikh Ath-Thabari* (2/310).

225 Ibnu Majah (120). Ad-Dzahabi dalam *Mizan Al I'tidal* (2/368) menyatakan: Ini dusta terhadap Ali. Al Albani menyatakan: Hadits batil. *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (23).

226 Dalam naskah asli tertulis "Al Fahmi". *Tahdzib Al Kamal* (19/164).

227 Dalam beberapa naskah tertulis "Al Azdi". *Tahdzib Al Kamal* (22/511).

228 Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* (22/512) mengulas penilaian ini. Dia menulis: Abbas Ad-Duri dan Abu Bakar bin Abu Khaitsamah dari Yahya bin Ma'in, Abu Daud menyatakan: dia tsiqah.

229 Adz-Dzahabi mengulas informasi ini dalam *Mizan Al I'tidal* (3/101).

230 Adz-Dzahabi mengulasnya dalam *Mizan Al I'tidal* (3/101).

231 Adz-Dzahabi membahas masalah ini dalam *Mizan Al I'tidal* (2/368).

232 *At-Tarikh Al Kabir* (6/32).

Dia bermasalah. Ibnu Hibban mencantumkan Al A'la dalam *Ats-Tsiqat*[233].

Hadits di atas *munkar*, ditinjau dari riwayat mana pun. Ali ﷺ tidak pernah mengeluarkan pernyataan seperti itu. Bagaimana mungkin beliau melaksanakan shalat selama tujuh tahun sebelum orang-orang masuk Islam?! Ini tidak dapat diilustrasikan sama sekali. *Wallahu a'lam.*

Para ulama yang lain menyatakan[234]: Orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan umat ini ialah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Seluruh pendapat ini dapat dikompromikan: Khadijah orang yang pertama memeluk Islam dari kalangan perempuan. Dilihat dari bunyi tekstual redaksi hadits, beliau masuk Islam sebelum kalangan laki-laki. Kemudian, orang yang pertama masuk Islam dari golongan hamba sahaya yaitu Zaid bin Haritsah. Orang yang pertama masuk Islam dari kalangan anak-anak, Ali bin Abu Thalib. Menurut pendapat yang masyhur, saat itu Ali masih kecil, belum baligh. Ketiga orang ini (Khadijah, Zaid, dan Ali) pada saat itu termasuk keluarga Rasulullah (Ahli Bait).

Selanjutnya, orang yang pertama memeluk Islam dari kalangan lelaki merdeka yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq. Keislaman Abu Bakar memberikan pengaruh lebih besar dibanding orang-orang yang memeluk Islam lebih dulu, karena beliau seorang pemuka dan pemimpin suku Quraisy yang disegani, kaya raya, dan penyeru dakwah Islam. Abu Bakar orang yang sangat dicintai dan penuh kasih sayang, yang menyerahkan seluruh hartanya demi taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Penjelasan lebih lanjut akan kami uraikan nanti.

Yunus berkata dari Ibnu Ishaq[235]: Abu Bakar Ash-Shiddiq menemui Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Apakah benar apa yang

---

233 *Ats-Tsiqat* (5/141).

234 *Tarikh Ath-Thabari* (2/314-315).

diucapkan kaum Quraisy, wahai Muhammad, bahwa engkau telah meninggalkan Tuhan-tuhan kami, membodoh-bodohkan otak kami, dan engkau mengingkari nenek-moyang kami?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "*Benar! Sungguh, aku utusan dan nabi Allah. Dia mengutusku untuk menyampaikan risalah-Nya. Aku menyerumu kepada Allah dengan kebenaran. Demi Allah, sesungguhnya Dia pasti benar. Aku menyerumu, wahai Abu Bakar, kepada Allah yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Jangan engkau menyembah selain-Nya, dan terus-menerus menaatinya.*"

Rasulullah membacakan Al Qur`an kepada Abu Bakar. Beliau tidak membenarkan tidak pula mengingkarinya. Akhirnya, Abu Bakar masuk Islam dan mengingkari seluruh jenis berhala, melepas segala bentuk sekutu, dan mengakui kebenaran Islam. Abu Bakar pulang sebagai seorang mukmin yang membenarkan risalah Nabi ﷺ.

Ibnu Ishaq[236] berkata: Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah bin Al Hushain At-Tamimi menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا دَعَوْتُ أَحَدًا إِلَى الإِسْلاَمِ إِلاَّ كَانَتْ عِنْدَهُ كَبْوَةٌ وَتَرَدُّدٌ وَنَظَرٌ، إِلاَّ أَبَا بَكْرٍ مَا عَكَمَ عَنْهُ حِينَ ذَكَرْتُهُ، وَلاَ تَرَدَّدَ فِيهِ

"*Setiapkali aku mengajak seseorang untuk masuk Islam, ia selalu menimbang-nimbang[237], bimbang, dan berpikir, kecuali Abu Bakar. Dia*

---

235 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 120).

236 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 120) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/252).

237 *Al Kabwah,* menimbang-nimbang sesuatu yang diseru atau diminta seseorang. *Al Wasith* entri *kaf-ba-wawu.*

tidak menentangku saat aku mengingatkannya tentang Islam, tidak pula bimbang."

Pernyataan yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq "tidak membenarkan dan tidak pula mengingkari" berstatus *munkar*. Sebab, Ibnu Ishaq dan lainnya[238] mengungkapkan bahwa Abu Bakar menemani Rasulullah ﷺ sebelum beliau diutus sebagai rasul. Dari kejujuran, sifat amanah, pekerti yang baik, dan kemuliaan akhlak Abu Bakar, tidak mungkin beliau berbohong kepada orang lain, bagaimana mungkin beliau mendustakan Allah?! Oleh sebab itu, dengan hanya lewat pernyataan Rasulullah bahwa Allah telah mengutusnya, Abu Bakar langsung membenarkan itu, tanpa bimbang dan menentang.

Mengenai keislaman Abu Bakar telah kami tuangkan dalam kitab tersendiri yang berbicara tentang perjalanan hidup beliau. Dalam kitab tersebut juga kami mencantumkan keistimewaan dan keutamaan Abu Bakar, dilanjutkan dengan perjalanan hidup Umar Al Faruq, yang diperkaya dengan beberapa hadits yang mereka riwayatkan dari Nabi ﷺ, berikut atsar, hukum, dan berbagai fatwa beliau. Tebal kitab ini mencapai tiga jilid. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Tercantum dalam *Shahih Al Bukhari*[239] yang bersumber dari Abu Ad-Darda tentang perkara yang terjadi antara Abu Bakar dan Umar. Dalam hadits ini disebutkan: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ، فَقُلْتُمْ: كَذَبْتَ. وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: صَدَقَ. وَوَاسَانِي بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَهَلْ أَنْتُمْ تَارِكُوا لِي صَاحِبِي.

---

238 Al Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah* (2/164-165) dan *Tarikh Dimasyq* (30/46).

239 HR. Al Bukhari (3661, 4640).

"Sesungguhnya Allah telah mengutusku kepada kalian, lalu kalian berkata, 'Kau berdusta!' Sementara Abu Bakar berkata 'Dia berkata benar'. Dia menolongku dengan jiwa dan hartanya. Apakah kalian akan meninggalkan sahabatku ini karenaku?'

Beliau mengucapkan kalimat ini dua kali. Setelah itu, Abu Bakar tidak pernah disakiti. Pernyataan ini seperti penegasan bahwa Abu Bakar adalah orang yang pertama masuk Islam. Semoga Allah meridhainya.

At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban[240] meriwayatkan dari hadits Syu'bah, dari Sa'id Al Jurairi[241] dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dia berkata, "Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ berkata, "Bukankah aku orang yang paling berhak atas khilafah? Bukankah aku orang yang pertama kali masuk Islam? Bukankah aku yang bersahabat demikian?"

Ibnu Asakir[242] meriwayatkan dari jalur periwayatan Buhlul bin Ubaid: Abu Ishaq As-Sabi'iy menceritakan kepada kami dari Al Harits: Aku mendengar Ali berkata, "Orang yang pertama masuk Islam dari kalangan laki-laki adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sedangkan orang yang pertama melaksanakan shalat bersama Nabi ﷺ dari kalangan laki-laki yaitu Ali bin Abu Thalib.

Syu'bah berkata dari Amr bin Murrah dari Abu Hamzah, dari Zaid bin Arqam, dia menyatakan: Orang yang pertama shalat bersama Nabi ﷺ adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq.[243]

---

[240] At-Tirmidzi (3667) dan *Al Ihasan* (6863), hadits *shahih*. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2898).

[241] Dalam naskah *shad* tertulis "Al Juzairi" lihat *Tahdzib Al Kamal* (10/338).

[242] *Tarikh Dimasyqi* (30/38).

[243] Setelah kata ini dalam naskah *asli* tertulis "Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i bersumber dari hadits Syu'bah." At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan *shahih*."

Secara zhahir hadits dengan redaksi tersebut tidak diriwayatkan oleh seorang pun periwayat di atas, dari hadits Syu'bah. Justru, redaksi yang mereka riwayatkan dari hadits Syu'bah telah disebutkan dalam halaman 66, dari riwayat

Riwayat Ibnu Jarir[244] terkait hadits ini telah disebutkan di depan dari jalur Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Abu Hamzah[245], dari Zaid bin Arqam, dia berkata: Orang yang pertama kali masuk Islam adalah Ali bin Abu Thalib. Amr bin Murrah berkata: Aku menyampaikan informasi ini kepada Ibrahim An-Nakakhi. Beliau mengingkarinya, dan berkata: Orang yang pertama masuk Islam adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ.

Al Waqidi[246] meriwayatkan hadits berikut beberapa sanadnya dari Abu Arwa Ad-Dausi[247], Abu Salamah[248] bin Abdurrahman dan kalangan ulama salaf, bahwa orang yang pertama kali masuk Islam adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Ya'qub bin Sufyan[249] menyatakan: Abu Sufyan Al Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Malik bin Mighwal, dari seorang lelaki, dia berkata: Ibnu Abbas pernah ditanya, "Siapa orang yang pertama kali beriman?" Beliau menjawab, "Abu Bakar. Pernahkah engkau mendengar pernyataan Hassan[250]."

Abu Bakar bin Abu Syaibah[251] meriwayatkan hadits di atas: Seorang guruku menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Amir. Dia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas—atau "Ibnu Abbas ditanya"—

Ibnu Jarir, catatan kaki no. 1. Hadits ini terdapat dalam *Musnad Ahmad* (4/368-371), At-Tirmidzi (3735), dan An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (8137).

244 Telah disebutkan pada halaman 66.

245 Dalam naskah *shad* tertulis "Jamrah". Kata ini keliru. *Tahdzib Al Kamal* (13/447).

246 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (3/171) dari Muhammad bin Umar Al Waqidi.

247 Dalam naskah *shad* tertulis "Ar-Raus". *Usud Al Ghabah* (6/9).

248 Dalam naskah asli *mim*, tertulis "Muslim". Tulisan ini keliru. *Tahdzib At-Tahdzib* (12/115).

249 *Al Muarraf wa At-Tarikh* (3/263).

250 *Diwan Hassan* (hlm. 211-212).

251 *Mushannaf bin Abi Syaibah* (18433).

"Siapa gerangan orang yang pertama kali Islam?" Beliau menjawab, "Apakah engkau pernah mendengar pernyataan Hassan bin Tsabit." Abu Bakar lalu menyampaikan syair tersebut. Atsar yang sama diriwayatkan oleh Al Haitsam bin Adiy,[252] dari Mujalid, dari Amir Asy-Sya'bi: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, lalu dia menuturkan berita tersebut.

Abu Al Qasim Al Baghawi[253] berkata: Suraij bin Yunus mencerikan kepadaku, Yusuf bin Al Jisyun menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertemu dengan para Syaikh kami di antara mereka yaitu Muhammad bin Al Munkadir, Rabi'ah bin Abu Abdirrahman, Shalih bin Kaisan, dan Utsman bin Muhammad. Mereka tidak menyaksikan lagi bahwa orang yang pertama masuk Islam adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ.

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Ibrahim An-Nakha'i[254], Muhammad bin Ka'ab[255], Muhammad bin Sirin[256], dan Sa'ad bin Ibrahim. Pendapat ini lah yang masyhur menurut Jumhur Ahli Sunnah.

Ibnu Asakir[257] meriwayatkan dari Sa'ad bin Abu Waqqash dan Muhammad bin Al Hanafiyah bahwa mereka berkata, "Tidak ada sahabat yang pertama masuk Islam, tetapi adalah sahabat yang paling utama keislamannya." Sa'ad berkata, "Sungguh, ada lima orang yang telah beriman sebelumnya (Abu Bakar Ash-Shiddiq)."

---

252 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (30/40), Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya (2/315). Mereka berdua bersumber dari jalur periwaytan Al Haitsam bin Adiy.

253 Ibnu Asakir meriwayatkan hadits ini dalam *Tarikh Dimasyqi* (30/43), dari jalur periwayatan Abdullah bin Muhammad bin Abu Al Qasim Al Baghawi.

254 Telah disebutkan pada halaman sebelumnya.

255 Riwayat sebelumnya yang bersumber dari Muhammad bin Ka'ab menyebutkan, bahwa orang yang pertama masuk Islam adalah Ali bin Abu Thalib.

256 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasqi* (30/37).

257 *Tarikh Dimasqi* (30/45-46).

Tercantum dalam *Shahih Al Bukhari*[258] bersumber dari hadits Hammam bin Al Harits, dari Ammar bin Yasir, dia berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ hanya didampingi oleh lima orang budak, dua orang perempuan, dan Abu Bakar.

Imam Ahmad[259] dan Ibnu Majah[260] meriwayatkan dari hadits Ashim bin Abu An-Najud, dari Zirr, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Ada tujuh orang yang pertama kali memperlihatkan keislamannya, yaitu Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Ammar, ibu Ammar, Sumayyah, Shuhaib, Bilal, dan Al Miqdad. Keislaman Rasulullah ﷺ dihambat oleh pamannya. Abu Bakar dihambat oleh kaumnya. Sementara lainnya ditangkap oleh kaum musyrikin lalu dipakaikan baju besi dan dijemur di bawah terik matahari. Lima orang yang disebut terakhir ini, kecuali Bilal, tidak berdaya untuk menolak keinginan mereka.

Sementara itu Bilal tetap mempertahankan keislamannya, dan mengingatkan kekeliruan kaumnya. Mereka pun menangkap Bilal lalu memberikannya kepada anak-anak, kemudian mengaraknya di jalan-jalan Makkah. Namun, Bilal tetap tegar, sambil berkata "Allah Maha Esa, Allah Maha Esa." Riwayat ini juga dikemukakan oleh Ats-Tsauri[261] dari Manshur, dari Mujahid, secara *mursal*.

Adapun keterangan yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir[262] yang berbunyi: Ibnu Humaid mengabarkan kepada kami, Kinanah bin Jalabah[263], dari Ibrahim bin Thaman, dari Hajjaj, dari Qatadah, dari Salim bin Abu Al Ja'ad, dari Muhammad bin Sa'ad bin Abu Waqqaash,

---

258 HR. Al Bukhari (3660,3857).

259 *Al Musnad* (1/404) *sanad*-nya *shahih*.

260 Ibnu Majah (150). Hadits hasan lihat *Shahih Sunan Ibnu Majah* (122).

261 Hadits riwayat Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasq* (10/438), dari Ats-Tsauri.

262 *Tarikh Ath-Thabari* (2/316).

263 Dalam naskah asli *mim* tertulis *"Halabah"*. Keliru dalam proses penyalinan naskah. Dalan naskah *shad*, tertulis *"Hamilah"*. *Lisan Al Mizan* (4/490).

dia berkata, "Aku bertanya kepada bapakku, 'Apakah Abu Bakar dari kalangan kalian yang pertama masuk Islam?" Dia menjawab, "Bukan. Sebelum beliau sudah ada lebih dari 50 orang yang masuk Islam, tetapi beliau lah yang paling utama keislamannya." Hadits ini *munkar* baik dari sisi sanad maupun matan.

Ibnu Jarir[264] berkata: Sumber lain menyebutkan, "Orang yang pertama masuk Islam adalah Zaid bin Haritsah." Selanjutnya Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur periwayatan Al Waqidi[265], dari Ibnu Abu Dzi'b: Aku bertanya kepada Az-Zuhri, "Siapa orang yang pertama masuk Islam dari kalangan perempuan?" Dia menjawab, "Khadijah." "Kalau dari kalangan laki-laki?" tanyaku. "Zaid bin Haritsah," jawabnya.

Pernyataan yang sama dikeluarkan oleh Urwah, Sulaiman bin Yasar, dan lain-lain menyebutkan: Orang yang pertama kali memeluk Islam dari kalangan laki-laki adalah Zaid bin Haritsah.[266]

Abu Hanifah ﷺ menanggapi masalah ini dengan cara mengompromikan seluruh pendapat tersebut: bahwa orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan laki-laki yang merdeka yaitu Abu Bakar, dari kalangan perempuan Khadijah, dari golongan sahaya Zaid bin Haritsah, dan dari kalangan anak-anak Ali bin Abu Thalib. Semoga Allah meridhai mereka.

Muhammad bin Ishaq[267] menyatakan, "Manakala Abu Bakar telah memeluk Islam dan memperlihatkan keislamannya, beliau pun menyeru kaumnya kepada Allah ﷺ. Abu Bakar sosok pria yang sangat memahami kondisi kaumnya, dicintai, dan bersahaja. Beliau mengetahui silsilah orang Quraisy, juga paling tahu tentang kebaikan dan keburukan mereka.

---

[264] *Tarikh Ath-Thabari* (2/316).

[265] Dalam naskah *shad* tercantum "Az-Zuhri".

[266] Seluruh keterangan ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya (2/316-317).

[267] *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 121) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/249).

Abu Bakar juga seorang pedagang yang berakhlak mulia. Banyak pemuka kaumnya datang dan mengunjungi beliau untuk berbagai keperluan, baik untuk urusan keilmuan, perdagangan, atau sekedar menjalin hubungan.

Abu Bakar langsung melancarkan dakwah Islam kepada orang-orang yang terpercaya yang selalu bercengkerama dan bergaul dengannya. Dari data yang kami peroleh, ada beberapa orang yang diislamkan oleh Abu Bakar seperti Az-Zubari bin Al Awwam, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubadillah, Sa'ad bin Abu Waqqash, dan Abdurrahman bin Auf.

Orang-orang ini bersama Abu Bakar pergi mengunjungi Rasulullah ﷺ. Beliau mempresentasikan Islam kepada mereka, membacakan Al Qur`an, dan menyampaikan tentang kebenaran Islam. Mereka pun beriman. Dan, delapan orang inilah yang lebih dulu memeluk Islam. Mereka membenarkan Rasulullah ﷺ dan mengimani ajaran yang beliau bawa dari Allah."

Muhammad bin Umar Al Waqidi[268] menyatakan: Adh-Dhahhak bin Utsman menceritakan kepada kami dari Makhramah bin Sulaiman Al Walibi, dari Ibrahim bin Muhammad bin[269] Thalhah, dia berkata: Thalhah bin Ubaidillah menyatakan, "Aku berangkat ke pasar Bushra. Tiba-tiba aku mendengar ucapan seorang pendeta dalam sebuah biara, "Tanyakan kepada para pedagang musiman, 'Apakah di antara mereka ada yang berasal dari penduduk Al Haram?'

Thalhah berkata, "Aku menjawab, 'Ya, aku!' Pendeta itu bertanya, 'Apakah Ahmad sudah muncul?' 'Siapa Ahmad?' tanyaku. Dia menjawab, 'Putra Abdullah bin Abdul Muththalib. Inilah bulan saat dia

---

[268] Hadits riwayat Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (2/165-167), dari jalur Al Waqidi.

[269] Dalam beberapa naskah setelah kata ini tercantum kata "bapakku". Redaksi yang tepat terdapat dalam *Dala`il An-Nubuwwah. Tahdzib Al Kamal* (2/172).

keluar. Dia akhir para nabi, dan berasal dari tanah Al Haram. Dia akan pindah ke daerah penuh kebun kurma, berbatu hitam[270], dan wilayah bergaram dan resapan[271]. Waspadalah, jangan sampai kedahuluan orang lain.'

Thalhah berkata, "Ucapan itu masuk dalam benakku. Aku segera pulang. Begitu sampai Makkah, aku bertanya, 'Apakah ada sesuatu yang terjadi?' Orang-orang menjawab, 'Ya, Muhammad bin Abdullah 'yang terpercaya' mengaku sebagai nabi, dan telah diikuti oleh Ibnu Abu Quhafah (Abu Bakar).'

Thalhah melanjutkan: Aku pun pergi menemui Abu Bakar. Aku bertanya, 'Apakah engkau mengikuti lelaki ini?' 'Ya! Pergi dan temuilah dia lalu ikutilah, karena dia menyeru pada kebaikan'." Jawab Abu Bakar. Thalhah lalu menyampaikan ucapan pendeta tersebut kepada Abu Bakar.

Abu Bakar mengajak Thalhah menemui Rasulullah ﷺ. Thalhah pun masuk Islam. Dia menyampaikan ucapan pendeta itu kepada Rasulullah. Beliau senang mendengarnya.

Mendengar keislaman Abu Bakar dan Thalhah, Naufal bin Khuwailid bin Al Adawiyah —dijuluki sebagai "Singa Quraisy"— menangkap mereka dan mengikatnya dalam satu ikatan. Banu Tamim tidak berdaya membela mereka. Oleh sebab itu, Abu Bakar dan Thalhah mendapat sebutan *al-qarinain* (dua orang yang selalu bersama).

Nabi ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ اكْفِنَا شَرَّ ابْنِ الْعَدَوِيَّةِ

---

270 *Al Hurrah,* wilayah berbatuan hitam berlubang-lubang seperti terbakar api. *Lisan Al Arab* entri *ha-ra-ra.*

271 *Sibakh* bentuk jamak dari *sabakhah,* daerah yang asing dan resapan air. *Lisan Al Arab* entri *sa-ba-kha.*

"Ya Allah, cukupkanlah kami dari kejahatan Ibnu Al Adawiyah." (HR. Al Baihaqi)[272]

Al Hafizh Abu Al Hasan Khaitsamah bin Sulaiman Al Athrabulusi[273]: Abdullah[274] bin Muhammad bin Abdul Aziz Al Umari, hakim Al Mishishah[275]: Abu Bakar Abdullah bin Ubaidillah bin Ishaq bin Muhammad bin Imran bin Musa bin Thalhah bin Ubaidillah[276] menceritakan kepada kami, Abu Ubaidillah menceritakan kepadaku, Abdullah bin Muhammad bin Imran bin Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah menceritakan kepadaku, Abu Muhammad bin Imran menceritakan kepadaku, dari Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Abu Bakar pergi menemui Rasulullah ﷺ." Abu Bakar telah bersahabat dengannya pada masa Jahiliyah.

Abu Bakar bertemu dengan beliau, lalu berkata, "Abul Qasim, engkau menghilang dari majelis-majelis kaummu. Mereka menuduhmu telah mencela nenek moyang mereka."

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي رَسُولُ اللهِ، أَدْعُوكَ إِلَى اللهِ

"Sungguh, aku utusan Allah yang menyerumu kepada Allah."

Begitu beliau usai menyampaikan ucapannya, Abu Bakar langsung masuk Islam. Rasulullah ﷺ meninggalkan Abu Bakar. Tidak ada orang yang lebih bahagia dengan keislaman Abu Bakar di wilayah itu selain Rasulullah.

---

272 *Dalail An-Nubuwwah* (2/167).

273 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi* (30/48-51), dari jalur periwayatan Abu Al Hasan Khaitsamah bin Sulaiman.

274 Dalam naskah *mim* dan *shad* tercantum "Ubaidillah".

275 Al Mishishah, kota di tepi pantai Jihan di dataran tinggi Syam. Terletak di antara Anthakiyah dan negeri Romawi, berdekatan dengan Tharsus. *Mu'jam Al Buldan* (4/558).

276 Dalam naskah asal tertulis *"Abdullah"*.

Abu Bakar pulang lalu memberi kabar gembira ini kepada Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Az-Zubair bin Al Awwam, dan Sa'ad bin Abu Waqqash. Mereka semua akhirnya masuk Islam. Keesokan harinya beliau menemui Utsman bin Mazh'un, Abu Ubaidah bin Al Jarrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Salamah bin Abdul Sa'ad, dan Al Arqam bin Abu Al Arqam. Mereka semua masuk Islam.

Abdullah bin Muhammad[277] menyatakan: Abu Muhammad bin Imran menceritakan kepadaku dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah. Dia berkata: Ketika para sahabat Nabi ﷺ berkumpul —mereka berjumlah 38 orang laki-laki— Abu Bakar mendesak Rasulullah ﷺ untuk mendakwahkan Islam secara terbuka. Beliau menjawab, "*Abu Bakar, jumlah kita masih sedikit.*"

Abu Bakar terus mendesak beliau hingga akhirnya Rasulullah mendakwahkan Islam secara terang-terangan. Kaum muslimin tersebar di seluruh antero masjid. Setiap orang mendampingi keluarganya. Abu Bakar segera menyampaikan pidato kepada orang-orang, sementara Rasulullah ﷺ duduk. Jadi, beliau lah khatib pertama yang menyeru kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ.

Kaum musyrikin menyerang Abu Bakar dan muslimin. Mereka dipukuli di penjuru masjid. Abu Bakar diinjak dan dipukul dengan keras. Seorang fasik, Utbah bin Rabi'ah, mendekati Abu Bakar dan langsung memukul beliau dengan sepasang sandal yang dijahit, mengarah ke bagian wajah. Dia menghantam perut Abu Bakar hingga terkapar.

Datanglah kaum Banu Tamim untuk membela mereka, lalu mengusir kaum musyrikin dari Abu Bakar. Banu Tamim menggotong Abu Bakar dengan kain sampai rumah beliau. Mereka menduga Abu Bakar telah tewas. Banu Tamim kemudian pulang dan masuk ke dalam masjid. Mereka berkata, "Demi Allah, jika Abu Bakar tewas, kami pasti akan membunuh Utbah bin Rabi'ah.

---

[277] Dalam naskah asal tertulis "Umar".

Banu Tamim menjenguk Abu Bakar. Abu Quhafah (bapak Abu Bakar) dan Banu Tamim berusaha menyadarkan Abu Bakar. Pada petang harinya beliau baru sadar, dan langsung bertanya, "Apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ?" Mereka mengecam dan mencela beliau, kemudian berkata, "Katakan pada ibunya, Ummu Al Khair: 'Mungkin engkau perlu memberi makan atau minum sesuatu kepadanya.'

Manakala sang ibu menemani Abu Bakar seorang diri dan terus mendesaknya untuk sadar, tiba-tiba Abu Bakar bertanya, "Apa yang telah dilakukan Rasulullah ﷺ?" Ummu Al Khair menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu soal temanmu." "Pergilah dan temui Ummu Jamil binti Al Khaththab, lalu tanyakan padanya tentang kabar beliau?" pinta Abu Bakar.

Ummu Al Khair keluar untuk menemui Ummu Jamil. Ummu Al Khair bertanya, "Sungguh, Abu Bakar bertanya kepadamu tentang Muhammad bin Abdullah." Ummu Jamil menjawab, "Aku tidak mengenal Abu Bakar dan Muhammad bin Abdullah. Jika kamu mau, bagaimana jika aku pergi bersamamu untuk menemui putramu?" "Baiklah!" jawabnya.

Mereka berdua pun berangkat. Ummu Jamil mendapati Abu Bakar sedang tidak sadarkan diri karena sakit parah. Dia mendekatinya dan berkata setengah berteriak, "Demi Allah, kaum yang melakukan tindakan ini terhadapmu pastilah para pelaku fasik dan kufur. Sungguh, aku berharap semoga Allah menyembuhkanmu."

"Apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ?" tanya Abu Bakar. "Ini ibu, mendengar ucapanmu," kata Ummu Jamil. "Apakah engkau tidak mendapatkan sesuatu darinya?" Ummu Al Khair menjawab, "Dia (Rasulullah) selamat dan dalam keadaan baik." "Di mana beliau?" tanyanya. "Di rumah Ibnu Abu[278] Al Arqam," Jawab Ummu Jamil.

---

[278] Tidak disebutkan dalam beberapa naskah dan sumber takhrij. *Usud Al Ghabah* (1/74).

"Aku bernadzar karena Allah, tidak akan makan dan minum sebelum bertemu dengan Rasulullah ﷺ," pinta Abu Bakar.

Ummu Al Khair dan Ummu Jamil mengurungkan kemauan Abu Bakar sampai kondisinya membaik dan orang-orang mulai terkendali. Setelah itu, mereka berdua keluar sambil memapah Abu Bakar menemui Rasulullah ﷺ.

Thalhah bin Ubaidullah berkata: Rasulullah ﷺ menyambut beliau lalu memeluknya. Kaum muslimin turut menyambutnya. Saat itu, Rasulullah merasa sangat bahagia. Abu Bakar berkata, "Demi bapak dan ibuku, wahai Rasulullah, aku tidak mengapa, hanya wajahku terkena hantaman orang fasik. Ibuku inilah yang telah merawat anaknya dengan baik, dan engkau orang yang diberkahi. Serulah ia kepada Allah (masuk Islam) dan mohonlah kepada Allah untuk kebaikannya. Semoga Allah menyelamatkan dia berkatmu dari api neraka."

Thalhah berkata: Rasulullah ﷺ mendoakan Ummu Al Khair dan menyerunya pada Islam. Dia pun masuk Islam. Mereka tinggal bersama Rasulullah di rumah tersebut selama satu bulan. Jumlah mereka ada 39 orang pria.

Konon, Hamzah bin Abdul Muththalib memeluk Islam pada hari Abu Bakar mengalami penganiayaan. Rasulullah ﷺ menyerukan dakwah Islam kepada Umar bin Al Khaththab dan Abu Jahal bin Hisyam. Dakwah ini dilakukan pada hari Rabu. Keesokan harinya, hari Kamis, Umar memeluk Islam. Rasulullah ﷺ dan Ahli Bait beliau mengumandangkan takbir yang terdengar sampai dataran tinggi Makkah.

Abu Al Arqam —dia tuna netra dan masih kafir— keluar rumah sambil berkata, "Ya Allah, ampunilah anakku, selain Al Arqam, karena dia masih kafir."

Umar bangkit lalu berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa kita menyembunyikan agama kita, padahal kita benar. Sementara kaum kafir memperlihatkan agamanya, meskipun mereka batil?!"

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Umar, jumlah kita masih sedikit. Engkau tahu sendiri apa yang telah kita alami (penyiksaan).*" Umar lalu berkata, "Demi (Allah) yang mengutusmu dengan kebenaran, tidak akan aku biarkan satu majelis yang pernah kutempati dalam keadaan kafir, kecuali aku tampakkan keimanan di dalamnya."

Umar bin Al Khaththab keluar lalu melakukan thawaf di Baitullah, kemudian menghampiri kaum Quraisy yang sedang menantikan kedatangannya. Abu Jahal bin Hisyam berkata, "Fulan menganggap engkau telah kafir." Umar lantas berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya; dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Kaum musyrikin langsung menyergap Umar. Umar balik menyerang Utbah, melumpuhkan, lalu menghantamnya. Salah satu jari Umar masuk ke dua mata Utbah. Utbah langsung menjerit kesakitan, orang-orang pun menyingkir. Umar pun bangkit. Tidak ada seorang pun yang mendekati Umar kecuali dia menangkap pemimpin yang paling dekat dengannya, sehingga orang-orang tidak berdaya melawannya.

Umar menyusuri seluruh perkumpulan yang dulu seringkali beliau sambangi, lalu memproklamirkan keimanannya. Setelah itu, beliau mengunjungi Nabi ﷺ secara prontal di hadapan kaum kafir Quraisy. Umar berkata, "Demi bapak dan ibuku (menjadi tebusanmu), demi Allah, tiada satu perkumpulan pun yang dulu pernah kusambangi dalam keadaan kafir, kecuali aku proklamirkan tentang keimananku di sana tanpa rasa khawatir dan takut."

Rasulullah ﷺ keluar dari kediamannya, sementara Umar dan Hamzah bin Abdul Muthallib mengambil posisi di depan beliau. Beliau

thawaf di Baitullah dan melaksanakan shalat Zhuhur secara terang-terangan.[279] Setelah itu, beliau pergi ke kediaman Al Arqam bersama Umar. Umar pulang seorang diri, kemudian disusul Nabi ﷺ.

Sumber yang shahih menyebutkan Umar masuk Islam setelah kaum muslimin hijrah ke daerah Habasyah. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-6 kenabian, sebagaimana akan dipaparkan nanti *insya Allah.* Kami telah memaparkan dengan jelas kisah keislaman Abu Bakar dan Umar ﷺ dalam kitab biografi mereka secara terpisah. Kisah tersebut kami uraikan secara panjang lebar. Segala puji bagi Allah.

Dalam *Shahih Muslim*[280] bersumber dari hadits Abu Umamah, dari Amr bin Abasah As-Sulami ﷺ, dia berkata, "Aku pernah menemui Rasulullah pada masa awal beliau diutus sebagai Nabi, di Makkah. Saat itu beliau menyebarkan Islam secara sembunyi-sembunyi. Aku bertanya, 'Siapa engkau?'[281] Beliau menjawab, 'Aku seorang Nabi.'

'Apa nabi itu?' tanyaku. 'Utusan Allah,' jawab beliau. 'Apakah Allah yang mengutusmu?' tanyaku kembali. 'Benar!' 'Engkau diutus membawa perintah apa?' tanyaku. Beliau menjawab, 'Menyembah Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, menghancurkan berhala, dan menjalin silaturahim.'

Amr bin Abasah As-Sulami menyatakan: Aku berkata, 'Begitu baik ajaran yang engkau bawa. Siapa saja yang membantumu untuk menjalankan ajaran ini?' tanyaku. Beliau menjawab, 'Seorang merdeka dan seorang budak.' Maksudnya, Abu Bakar dan Bilal.

---

[279] Dalam beberapa redaksi tertulis "penuh keimanan". Redaksi yang tepat terdapat dalam sumber takhrij.

[280] Muslim (832).

[281] An-Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim* (6/115) menyatakan: "Amr bin Abasah As-Sulami menyatakan, 'Apa jabatanmu?', tidak mengatakan, 'Siapa engkau?' Sebab, Amr menanyakan sifat beliau, bukan dirinya. Sifat masuk katagori sesuatu yang tidak masuk akal.

Amr berkata, "Sungguh, aku yakin termasuk empat orang yang pertama masuk Islam." Amr melanjutkan, "Akhirnya, aku masuk Islam." "Jadi, aku akan mengikutimu, wahai Rasulullah?' tanyaku. Beliau menjawab, 'Tidak, tetapi temuilah kaummu. Jika engkau menerima informasi bahwa aku telah hijrah maka ikutilah aku'."

Satu sumber menyebutkan arti pernyataan Rasulullah "orang merdeka dan budak" merupakan kata benda menunjuk makna jenis. Penafsiran kata ini pada Abu Bakar dan Bilal saja perlu ditinjau. Sebab, ketika itu telah ada sejumlah orang yang memeluk Islam sebelum keislaman Amr bin Abasah. Bahkan, Zaid bin Haritsah memeluk Islam sebelum Bilal.

Boleh jadi Amr menyatakan bahwa dirinya termasuk empat orang yang pertama masuk Islam, menurut pengetahuannya. Sebab, kaum muslimin ketika itu menyembunyikan keislaman mereka. Banyak kerabat dekat yang tidak mengetahui keislaman mereka, apalagi orang lain dan orang badui yang tinggal di pedalaman. *Wallahu a'lam.*

Dalam *Shahih Al Bukhari*[282] bersumber dari jalur Abu Usamah, dari Hasyim bin Hasyim, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata: Aku mendengar Sa'ad bin Abu Waqqash, dia berkata: Pada hari keislamanku belum ada seorang pun yang masuk Islam. Sungguh, aku tinggal di kediaman Rasulullah selama tujuh hari. Aku temasuk sepertiga kalangan yang masuk Islam pertama kali.

Pernyataan "Pada hari keislamanku belum ada seorang pun yang masuk Islam" untuk menyederhanakan masalah. Dalam riwayat lain disebutkan[283] "kecuali pada hari saat aku masuk Islam." Pernyataan ini sedikit janggal, karena sebagai konsekuensinya pada saat itu belum ada seorang pun yang masuk Islam selain Sa'ad. Padahal kita maklumi bersama, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ali, Khadijah, dan Zaid bin Haritsah

---

[282] HR. Al Bukhari (3858).

[283] Riwayat ini dikemukakan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya (20/298).

telah memeluk Islam sebelum Sa'ad bin Waqqash. Ijma' ulama menyatakan demikian. Di antara mereka yaitu Ibnu Al Atsir.[284]

Abu Hanifah[285] ﷺ menegaskan bahwa orang-orang ini memeluk Islam jauh sebelum para sahabat yang lain. *Wallahu a'lam.* Pernyataan Sa'ad "Sungguh, aku tinggal di kediaman beliau selama tujuh hari. Aku termasuk sepertiga kalangan yang pertama masuk Islam," pertanyaan ini sedikit janggal. Saya tidak tahu maksud pertanyaan ini sebenarnya. Mungkin saja beliau menginformasikan hal tersebut menurut pengetahuannya. *Wallahu a'lam.*

Abu Daud Ath-Thayalisi[286] ﷺ menyatakan: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah —dia Ibnu Mas'ud— dia berkata: Saat itu, aku masih seorang anak menjelang puber. Aku menggembalakan kambing milik Uqbah bin Abu Mu'aith di Makkah. Ali dan Rasulullah ﷺ menghampiriku—mereka berdua lari dari kejaran kaum musyrikin—. Dia bertanya atau keduanya bertanya, "Anak kecil, bolehkan kami minum air susu gembalamu?" Aku menjawab, "Sungguh, aku orang diberi kepercayaan (untuk menggembala, bukan pemiliknya). Aku tidak boleh memberi kalian minum." Dia bertanya, "Apakah kamu punya kambing yang belum dikawini oleh penjantannya?" "Ya!" jawabnya.

Aku membawakan kambing itu kepada mereka berdua. Abu Bakar langsung memegangnya. Rasulullah ﷺ menyentuh embing susunya, sambil mendoakannya, tiba-tiba embing susu itu penuh dengan air susu. Abu Bakar menghampiri beliau membawa wadah dari batu yang dilubangi. Beliau memerah kambing tersebut kemudian beliau dan Abu Bakar meminumnya. Kemudian, mereka memberiku minum susu.

---

[284] *Al Kamil* (2/57) dan *Usud Al Ghabah* (2/382 dan 7/87).
[285] Keterangan ini telah dicantumkan pada halaman 73.
[286] *Musnad Abi Daud* (353).

Setelah itu, Rasulullah berkata pada embing susu itu "*Menyusutlah!*", embong susu kambing itu pun menyusut. Tidak lama setelah itu, aku menemui Rasulullah ﷺ lalu bertanya, "Ajarkanlah aku perkataan yang baik ini —maksudnya Al Qur`an—. Beliau menjawab, "*Sungguh, engkau seorang anak yang terpelajar.*" Aku mempelajari 70 surah secara langsung dari beliau, yang tidak disanggah oleh seorang pun.

Demikian keterangan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad[287], dari Affan, dari Hammad bin Salamah. Al Hasan bin Arafah[288] meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Ayyas, dari Ashim bin Abu An-Najud.

Al Baihaqi[289] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Abdillah bin Baththah Al Ashbihani menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Al Jahm menceritakan kepada kami, Al Husain bin Al Faraj menceritakan kepada kami, Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, Ja'far bin Muhammad bin Khalid bin Az-Zubair menceritakan kepada kami, dari bapaknya—atau dari Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman—dia berkata, "Keislaman Khalid bin Sa'id bin Al Ash lebih dahulu. Khalid adalah saudara pertama beliau yang masuk Islam. Kisah keislaman Kahlid sebagai berikut. Suatu hari Khalid bermimpi sedang berdiri di jurang neraka. Dia menyebutkan luas neraka itu di mana Allah sajalah yang mengetahuinya.

Dalam mimpi tersebut, seolah ada orang yang datang melindunginya dari neraka. Khalid melihat Rasulullah ﷺ memegang kedua pinggangnya hingga dia tidak jatuh. Dia terbangun dari tidurnya. Khalid berkata, "Aku bersumpah demi Allah, sungguh, ini mimpi yang benar."

---

[287] *Al Musnad* (1/289-462).

[288] Hadits riwayat Al Baihaqi dalam *Dala `il An-Nubuwwah* (2/182) dari jalur periwayatan Al Hasan bin Arafah.

[289] Al Baihaqi, *Dala `il An-Nubuwwah* (2/172-173).

Khalid bin Sa'id langsung menemui Abu Bakar bin Abu Quhafah, lalu menceritakan mimpi itu padanya. Abu Bakar berkata, "Aku berharap itu pertanda kebaikan bagimu. Orang ini adalah Rasulullah ﷺ. Ikutilah dia! Sungguh, engkau akan mengikuti beliau dan memeluk Islam bersamanya. Islam akan melindungi dari api neraka, sementara bapakmu akan terjerumus ke dalamnya."

Khalid bin Sa'id menemui Rasulullah ﷺ yang sedang berada di Ajyad[290]. Khalid berkata, "Wahai Muhammad, apa yang engkau dakwahkan?" Beliau menjawab, "Aku menyeru kepada Allah semata yang tidak ada sekutu baginya; bahwa Muhammad adalah hamba dan utusannya. Tinggalkan apa yang selama ini engkau lakukan seperti menyembah batu yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, tidak bisa membahayakan, tidak bisa memberi manfaat, tidak bisa membedakan mana yang menyembahnya dan mana yang tidak menyembahnya."

Khalid menyatakan, "Sungguh, aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah, dan Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." Rasulullah bahagia dengan keislamannya. Khalid menghilang, dan bapaknya mengetahui keislamannya. Dia mengirim beberapa orang untuk mencarinya. Khalid berhasil ditangkap dan dibawa ke hadapan sang bapak. Dia memperingati Khalid dan memukul tangannya dengan kayu hingga ujung kayu itu hancur.

Bapaknya berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memberimu makan." Khalid menjawab, "Jika engkau melarangku makan, sungguh Allah akan memberiku rezeki yang cukup untuk menghidupiku." Khalid pergi menuju kediaman Rasulullah ﷺ, dan tinggal di sana bersama beliau.

---

290 Ajyad, daerah di wilayah berpasir Makkah, daerah pemukiman suku Quraisy. *Mu'jam Ma Ista'jama* (1/115).

***

Keislaman Hamzah bin Abdul Muththalib, Paman Nabi ﷺ

Yunus bin Bukair berkata: Dari Muhammad bin Ishaq[291], seorang lelaki dari[292] Aslam —dia orang yang cerdas—menceritakan kepadaku bahwa Abu Jahal menghalangi Rasulullah ﷺ di Shafa. Dia menyakiti dan mencaci-maki beliau. Dari mulut Abu Jahal Rasulullah mendengar kecaman terhadap agama beliau. Kejadian ini sampai di telinga Hamzah bin Abdul Muththalib.

Hamzah bergegas pergi menuju tempat tersebut. Beliau dengan sigap menepis segala cacian dan kecaman yang dialamatkan kepada Rasulullah tersebut. Sejumlah pria Quraisy dari Bani Makhzum menghadang Hamzah untuk melindungi Abu Jahal dari serangan Hamzah. Mereka berkata, "Wahai Hamzah, kami melihatmu telah murtad."

Hamzah berkata, "Ada sesuatu yang menghalangi, dan dia (Muhammad) telah menjelaskannya. Aku bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah ﷻ, apa yang diucapkannya benar. Demi Allah, aku tidak akan melepas keyakinanku. Halangilah aku jika kalian benar."

Abu Jahal berkata, "Biarkan Abu Umarah. Sungguh, demi Allah, aku telah mencela keponakannya dengan kata-kata kasar."

Ketika Hamzah memeluk Islam, kaum Quraisy sadar bahwa Rasulullah ﷺ telah kuat dan terlindungi. Mereka pun menahan diri

---

291 Tidak disebutkan dalam naksah *mim*.

292 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 151-152) menceritakan kisah ini secara panjang lebar; *Sirah Ibnu Hisyam* (1/291-292).

untuk menangkapnya. Berkenaan dengan hal ini Hamzah melantunkan sebait syair.

Ibnu Ishaq[293] berkata: Hamzah kemudian pulang ke rumahnya. Tiba-tiba syetan menghampirinya lalu berkata, "Engkau pemimpin Quraisy. Mengapa engkau mengikuti orang murtad ini (Muhammad) dan meninggalkan agama nenek moyangmu. Sungguh, mati lebih baik bagimu daripada apa yang telah kau perbuat ini." Hamzah tiba-tiba merasa sangat sedih, lalu bergumam, "Apa yang sudah kuperbuat! Ya Allah, jika dia benar, jadikanlah kebenarannya dalam kalbuku. Jika tidak begitu, berikanlah solusi atas tindakan yang telah aku perbuat." Hamzah tidak tidur semalaman terserang waswas syetan.

Pada pagi harinya Hamzah mengunjungi Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Keponakanku, aku terjebak dalam masalah yang tidak kuketahui jalan keluarnya. Aku berpijak pada perkara yang tidak aku ketahui, apakah ia benar atau salah. Sungguh berat. Beri aku wejangan. Sungguh, keponakanku, aku sangat membutuhkan wejangan. Rasulullah ﷺ menghampiri Hamzah lalu mengingatkan, menasihati, memberi ancaman dan kabar gembira padanya. Berkat pernyataan Rasulullah ini, Allah menumbuhkan keimanan dalam hati Hamzah.

Hamzah berkata, "Aku bersaksi dengan penuh kesadaran bahwa engkau orang yang benar. Perlihatkanlah agamamu, wahai keponakanku. Demi Allah, aku tidak ingin punya segalanya namun aku masih memeluk agama yang dulu."

Jadi, Hamzah termasuk orang yang mensukseskan dakwah agama Islam. Demikian keterangan yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi, dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair.[294]

***

---

293 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 152-153).

294 Al Baihaqi, *Dala `il An-Nubuwwah* (2/212).

Keislaman Abu Dzarr ﷺ

Al Hafizh Al Baihaqi[295] berkata: Abu Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub Al Hafizh menceritakan kepada kami, Al Husain bin Muhammad bin Ziyad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ar-Rum menceritakan kepada kami, An-Nadhr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami dari Abu Zumail Simak bin Al Walid, dari Malik bin Martsad, dari bapaknya, dari Abu Dzarr, dia berkata: Aku termasuk empat orang yang pertama kali masuk Islam. Sebelumku sudah ada tiga orang yang masuk Islam. Aku orang yang keempat.

Suatu hari aku menemui Rasulullah ﷺ. Aku berkata, "Semoga keselamatan selalu menyertaimu, wahai Rasulullah. Aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah; dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." Aku melihat raut bahagia di wajah Rasulullah ﷺ.

Demikian redaksi hadits yang telah diringkas.

Al Bukhari[296] menyatakan tentang keislaman Abu Dzarr: Amr bin Abbas menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Al Mutsanna, dari Abu Hamzah[297], dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika kabar tentang diutusnya Rasulullah ﷺ sampai ke telinga Abu Dzarr, dia berkata pada suadaranya: 'Pergilah menuju lembah ini (Makkah). Beri tahu aku informasi lelaki ini yang mengaku sebagai nabi, yang menerima

---

295 Al Baihaqi, *Dala 'il An-Nubuwwah* (2/212).

296 HR. Al Bukhari (3861).

297 Dalam beberapa naskah tertulis "Hamzah". Redaksi yang tepat terdapat dalam *Shahih HR. Al Bukhari. Tahdzib At-Tahdzib* (10/431).

kebaikan dari langit. Dengarkan ucapannya, kemudian datanglah padaku.'

Saudara Abu Dzarr[298] berangkat, sampai di lembah itu, kemudian bertemu dengan Rasulullah dan mendengarkan penuturuannya, lalu kembali pulang menemui Abu Dzarr. Saudaranya berkata pada Abu Dzarr: 'Aku lihat dia mengajak pada budi pekerti mulia dan mengucapkan kalimat[299], bukan dalam bentuk syair.'

Abu Dzarr berkata: 'Engkau memuaskan rasa penasaranku.' Abu Dzarr lalu berkemas-kemas menuju Makkah dengan membawa bekal, dan griba (wadah air dari kulit) berisi air. Begitu sampai di Makkah, dia langsung menuju Masjidil Haram untuk mencari Rasulullah ﷺ, meskipun dia belum mengenalnya, namun tidak ingin bertanya tentang keberadaannya. Tibalah malam hari, Abu Dzarr pun beristirahat.

Ali melihat Abu Dzarr, dan tahu dia orang asing. Ali ikut teristirahat di sampingnya. Namun, mereka tidak saling tegur sapa hingga menjelang pagi.

Keesokan harinya Abu Dzarr membawa griba dan bekalnya ke Masjidil Haram. Sepanjang hari hingga petang dia berada di sana, namun Nabi ﷺ tidak melihatnya. Abu Dzarr kembali ke tempat istirahat. Ali menghampirinya lalu berkata: 'Apakah engkau sedang mencari seseorang?' Abu Dzarr bangkit dan pergi bersama Ali, namun mereka tidak saling bertegur sapa, hingga masuk hari ketiga.

Ali kembali menanyakan hal yang sama. Abu Dzarr menyambutnya, Ali berkata, "Maukah engkau menceritakan padaku apa

---

[298] Dalam beberapa naskah tertulis "yang lain". Redaksi yang benar terdapat dalam *Shahih HR. Al Bukhari.*

[299] Maksudnya, "Aku mendengarnya mengucapkan kalimat". Demikian pertanyaan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari.*

yang aku jamu untukmu?" Abu Dzarr berkata, "Jika engkau memberiku janji dan ikatan yang menunjukkanku, aku pasti melakukannya."

Ali pun melakukannya lalu mengabarkan padanya, "Sesungguhnya, dia benar. Dia utusan Allah. Besok pagi, ikuti aku. Jika engkau melihat sesuatu yang mengkhawatirkanmu, aku akan berdiri seolah-olah aku menumpahkan air. Jika aku keluar, ikuti aku sampai ke rumah."

Ali pun menjalankan rencana itu. Abu Dzarr keluar mengikutinya hingga bertemu dengan Nabi ﷺ. Ali turut masuk bersamanya. Abu Dzarr mendengarkan ucapan beliau dan masuk Islam saat itu juga. Nabi ﷺ berkata kepadanya, "Pulanglah! Temui kaummu, kabarkan kepada mereka hingga perintahku sampai padamu." Abu Dzarr berkata: Demi (Allah) yang mengutusmu dengan hak, aku akan meneriakkan kabar ini di tengah mereka.

Abu Dzarr keluar menuju Masjidil Haram, lalu menyeru dengan suara keras, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah; dan Muhammad adalah utusan Allah." Orang-orang langsung memukulinya hingga terkapar. Al Abbas datang untuk melindungi Abu Dzarr, sambil berteriak, "Celaka kalian! Apa kalian tidak tahu dia dari Ghifar, daerah yang berada dalam jalur perdagangan kalian menuju Syam?" Al Abbas mengamankan Abu Dzarr dari serangan mereka.

Keesokan harinya Abu Dzarr melakukan hal yang sama, orang-orang kembali memukuli dan mengeroyoknya. Al Abbas kembali melindungi Abu Dzarr.

Redaksi hadits di atas bersumber dari Al Bukhari. Mengenai keislaman Abu Dzarr juga dipaparkan secara panjang lebar oleh Muslim dalam *Shahih Muslim* dan lainnya.

Imam Ahmad[300] menyatakan: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami, Humaid bin Hilala menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Ash-Shamit, dia berkata, "Abu Dzarr berkata: Kami meninggalkan kaum kami, Ghifar —Konon, mereka menghalalkan bulan Haram—, yaitu aku, saudaraku Unais, dan ibu kami.

Kami berangkat, kemudian singgah di paman (saudara ibu) kami yang terkenal kaya dan punya jabatan. Paman kami menyambut dan menjamu kami dengan baik. Namun, kaumnya dengki terhadap kami, dan berkata pada paman, "Sungguh, jika engkau keluar meninggalkan keluargamu, Unais akan menggantikan posisimu." Paman kami datang lalu menyampaikan pernyataan kaumnya. Aku berkata, "Kebaikan engkau yang dulu telah engkau nodai. Tidak ada lagi pertemuan lagi antara kita setelah ini."

Abu Dzarr berkata, "Aku mendekati beberapa ekor unta (*shirmah*)[301] dan mengangkutnya. Paman kami menutup wajahnya dengan kain, dan mulai menangis."

Abu Dzarr melanjutkan: Kami berangkat dan beristirahat di daerah dekat Makkah.[302] Unais beradu syair[303] dengan seseorang tentang *shirmah* kami dan permasalah semisalnya. Keduanya mendatangi seorang *kahin* (peramal, untuk menilai syair siapa yang paling bagus), dia memilih Unais. Kami pun menyerahkan *shirmah* kami dan semisalnya.

---

[300] *Al Musnad* (5/174-175).

[301] *Shirmah,* unta berjumlah antara 20 sampai 30 ekor. Menurut sumber lain, 30 sampai dengan 40 ekor unta. *Lisan Al Arab* entri *sha-ra-ma.*

[302] *Hadhrah Makkah,* di samping atau di dekat Makkah. *An-Nihayah* (1/399).

[303] Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* menyatakan: Hadits Abu Dzarr "Saudaraku, Unais, beradu syair dengan si fulan." Maksudnya, mereka berdua berlomba mana syair gubahan yang paling indah. *Lisan Al Arab* entri *nun-fa-ra.* juga *Al Fath Ar-Rabbani* (22/367).

Dia berkata, "Keponakanku, aku sudah melaksanakan sembahyang sebelum aku bertemu dengan Rasulullah ﷺ selama tiga tahun." Aku bertanya, "Kepada siapa?" Dia menjawab, "Kepada Allah." "Ke arah mana engkau menghadap?" tanyaku. "Ke mana saja Allah menghadapkanku," jawabnya.

Dia berkata lagi, "Aku melaksanakan shalat Isya hingga ketika tiba akhir malam, aku terbaring seolah kain penutup[304] hingga matahari meninggi."

Unais berkata, "Sebenarnya aku ada perlu ke Makkah, namun aku menahan itu sebelum bertemu denganmu."

Abu Dzarr melanjutkan: Unais berangkat namun aku mengurungkan keberangkatanku. Beberapa lama kemudian, Unais mendatangiku. Aku bertanya, 'Apa yang terjadi?' Unais menjawab, 'Aku bertemu dengan seseorang yang menganggap dirinya sebagai utusan Allah mengemban agamamu.'

Abu Dzarr berkata, "Aku bertanya, 'Apa yang dikatakan orang-orang terhadapnya?' Unais menjawab, 'Mereka mengatakan, 'Dia penyair dan tukang sihir.' Unais sendiri seorang penyair.

Abu Dzarr berkata: Unais berkata, 'Aku telah mendengar banyak pernyataan para peramal. Aku membandingkan pernyataan orang itu dengan berbagai jenis syair. Demi Allah, tidak ada seorang pun yang sepakat bahwa ia termasuk syair. Demi Allah, dia benar. Merekalah yang dusta.'

Abu Dzarr berkata, 'Aku bertanya pada Unais, 'Apakah engkau akan merahasiakan keberangkatanku?' 'Ya!' jawabnya 'waspadalah terhadap penduduk Makkah, karena mereka sangat membenci dan muak dengan orang ini.'

---

304 *Al Khifa,* baju luar. Segala sesuatu yang digunakan untuk menutup barang lain disebut *khifa'. An-Nihayah* (2/57).

Abu Dzarr berkata: 'Aku pun berangkat menuju Makkah. Begitu sampai di sana, aku mencari orang yang paling lemah dari kalangan mereka. Aku bertanya, 'Di mana orang yang kalian anggap murtad?' Dia langsung menunjukku dan berkata 'Orang murtad!' Penduduk lembah itu (Makkah) mendekatiku dengan membawa bongkahan tanah kering dan tulang (untuk menghantamku). Aku terjatuh tidak sadarkan diri.

Begitu sadar, aku seperti patokan kayu yang berwarna merah.[305] Aku mendekati sumur zamzam, lalu minum, dan membersihkan darah yang menempel di tubuhku. Setelah itu, aku masuk di antara Ka'bah dan tiang-tiangnya. Aku tinggal di sana, wahai putra saudaraku, selama tiga puluh hari, tanpa bekal makanan, selain air zamzam.

Tubuhku semakin gemuk, sampai-sampai kain pengikat perutku putus. Lambungku tidak pernah merasakan lapar yang dahsyat.'

Abu Dzarr melanjutkan kisahnya: 'Malam purnama melingkupi penduduk Makkah. Allah menutup lubang telinga mereka[306] (tidak mau mendengar kebenaran). Hanya ada dua orang perempuan yang sedang thawaf di Baitullah. Mereka berdua menghampiriku dengan mengungkapkan penyesalan dan pemberian maaf. Aku berkata, "Kawinkanlah salah seorang dari kalian dengan yang lain!" Hal itu tidak mengalihkan perhatian mereka.

Aku berkata, "Kemaluan[307] ibarat kayu, tetapi aku tidak bermetafora." Abu Dzarr berkata, "Dua perempuan itu pergi sambil

---

305 Ibnu Al Atsir menerangkan: Maksudnya, penduduk Makkah memukuli Abu Dzarr hingga berdarah, sehingga ia seperti patok kayu yang berwarna merah terkena cipratan darah hewan sembelihan.

306 Dalam naskah asli tertulis *"asyhimah"*. An-Nawawi berkata: Kata *As Mihkah* bentuk jamak dari *simakh,* lubang di telinga yang menembus sampai kepala. *Syarah Muslim* (16/29).

307 *Al Hanu* dan *Al Hanah,* bentuk metafora dari suatu barang. Sering digunakan sebagai metafora dari kemaluan dan penis. Maksudnya, memperhalus

mengumpat. Mereka berkata, 'Andaisaja di sini terdapat seorang dari golongan kami!'

Tidak berselang lama Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar sudah berada di depan dua orang wanita ini. Mereka berdua baru saja turun dari sebuah bukit. "Apa yang terjadi?" tanya mereka. "Orang murtad itu ada di antara Ka'bah dan tiang-tiangnya," jawabnya. "Apa yang dia katakan pada kalian?" tanya mereka. "Dia berkata seenaknya kepada kami," jawabnya.

Abu Dzarr berkata, "Rasulullah ﷺ bersama sahabatnya tiba, lalu menyentuh Hajar Aswad dan thawaf di Baitullah, kemudian shalat."

"Aku menghampiri beliau," kata Abu Dzarr, "akulah orang pertama yang mengucapkan salam orang Islam kepada beliau." Beliau langsung menjawab, "Semoga rahmat Allah selalu menyertaimu. Dari mana asalmu?" tanya beliau.

Abu Dzarr berkata: Aku menjawab, 'Dari Ghifar." Beliau mengayunkan tangan lalu meletakkan di keningnya. Aku bergumam dalam hati, "Sepertinya beliau tidak percaya aku berasal dari Ghifar!"

Aku bermaksud memegang tangan beliau, tetapi sahabatnya menepis gerakanku. Dia lebih tahu banyak tentang beliau dibanding aku. "Sejak kapan engkau berada di sini?" tanya beliau. "Aku berada di sini sejak 30 hari yang lalu," jawabku. "Siapa yang memberimu makan?" tanya beliau. "Aku tidak punya makanan selain air zamzam. Aku jadi gemuk, sehingga kain pengikat perutku putus, namun lambungku tidak merasakan rasa lapar yang dahsyat."

Abu Dzarr melanjutkan: Rasulullah ﷺ berkata,

---

perkataan. Terkadang menggunakan redaksi "*Abar* (penis) seperti kayu. Abu Dzarr mengucapkan pernyataan ini sebagai cemoohan terhadap sikap penyesalan, pemberian, serta kemarahan kaum kafir terhadap sikap tersebut. *Al Fath Ar-Rabani* (22/368).

إِنَّهَا مُبَارَكَةٌ، إِنَّهَا طَعَامُ طُعْمٍ

"Sesungguhnya ia (air zamzam) diberkahi; sungguh, ia makanan dari segala makanan."

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk menjamu orang ini nanti malam." "Silakan!"

Abu Dzarr berkata, "Nabi ﷺ (dan Abu Bakar) pergi dan aku turut bersama mereka. Setelah Abu Bakar membuka pintu rumahnya, dia langsung menyajikan anggur kering Thaif kepada kami. Itu makanan pertama yang masuk ke dalam perutku. Aku tinggal di sana beberapa lama.

Rasulullah ﷺ berkata, "*Aku telah diperintahkan untuk pergi ke daerah yang ditumbuhi pohon kurma. Aku yakin daerah tersebut tidak lain adalah Yatsrib. Apakah engkau bersedia menyampaikan dakwahku kepada kaummu? Semoga Allah memberi mereka manfaat dan engkau mendapatkan pahala.*"

Abu Dzarr berkata, "Aku pulang menemui saudaraku, Unais." "Apa yang sudah engkau perbuat?" tanya Unais kepadaku. "Aku telah masuk Islam dan membenarkan beliau." Jawabku. Unais berkata, "Aku tidak membenci agamamu, karena aku sendiri telah masuk Islam dan membenarkan beliau."

Kami kemudian menemui ibu kami. Ibu berkata, "Aku tidak membenci agama kalian berdua, karena aku telah masuk Islam dan membenarkan beliau." kami pun berkemas-kemas pulang, hingga bertemu dengan kaum kami, Ghifar.

Abu Dzarr berkata, "Sebagian kaum Ghifar telah memeluk Islam sebelum Rasulullah ﷺ tiba di Madinah. Mereka dipimpin oleh Khufaf

bin Iman bin Rahadhah[308] Al Ghifari. Saat itu Khufaf menjadi pemuka kaum Ghifar. Sebagian kaum Ghifar yang lain berkata, "Jika Rasulullah ﷺ tiba, kami pasti masuk Islam." Tibalah Rasulullah ﷺ, mereka pun akhirnya masuk Islam.

Abu Dzarr berkata, "Kabilah Aslam datang, lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, saudara-saudara kami telah memeluk Islam berkat dakwah Islam seseorang.' Rasulullah ﷺ bersabda,

غِفَارٌ غَفَرَ اللهُ لَهَا، وَأَسْلَمُ سَالَمَهَا اللهُ

'*Ghifar, semoga Allah mengampuni mereka; Aslam, semoga Allah menyelamatkannya.*"

Hadits riwayat Muslim[309] dari Hudbah[310] bin Khalid, dari Sulaiman bin Al Mughirah dengan hadits yang sama.

Imam Muslim juga meriwayatkan[311] keislaman Abu Dzarr melalui jalur periwayatan lain. Dalam riwayat tersebut terdapat beberapa tambahan yang aneh. *Wallahu a'lam.* Mengenai keislaman Salman Al Farisi telah dituturkan pada Kitab Kabar Gembira atas Kenabian Muhammad ﷺ[312].

***

308 Dalam beberapa naskah tertulis "Rakhashah". Redaksi yang terdapat dalam *Al Musnad. Usud Al Ghabah* (1/188); dan *Al Ishabah* (2/480).

309 Muslim (2483).

310 Dalam *Shahih Muslim* tertulis "Hudab". Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib* (2/315) menulis: Hudbah bin Khalid bin Al Aswad Al Qaisi, bisa juga dinamakan "Huddab".

311 *Shahih Muslim* (2474).

312 Telah dipaparkan sebelumnya.

Keislaman Dhimad

Muslim dan Al Baihaqi[313] meriwayatkan dari hadits Daud bin Abu Hind, dari Amr bin Sa'id, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dhimad datang ke Makkah. Dia berasal dari kabilah Azd Syanu'ah.[314] Dhimad bisa meruqyah orang yang kemasukan jin.[315] Dia mendengar dari orang-orang yang tidak tahu, menyatakan bahwa Muhammad kemasukan jin (gila).

Dhimad lalu berkata, "Di mana orang ini. Mudah-mudahan Allah menyembuhkan dia lewat tanganku."

Aku (Dhimad) berkata, "Aku bertemu dengan Muhammad. Aku berkata, 'Sungguh, aku akan meruqyah kegilaan ini. Sungguh, Allah akan menyembuhkan siapa saja yang dikehendaki-Nya lewat tanganku. Kemarilah!'

Muhammad berkata:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ.

'Sesungguhnya segalah puji hanya bagi Allah. Kami memuji dan memohon pertolongan kepada-Nya. Siapa yang Allah beri hidayah maka tidak ada yang menyesatkannya; dan siapa yang Allah sesatkan, tidak ada yang menunjukannya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan

---

313 Muslim (868); dan *Dala`il An-Nubuwwah* (2/222-224).

314 Sebuah kabilah di Yaman.

315 An-Nawawi berkata: Maksud *rih* di sini adalah gila atau kemasukan jin. *Syarah Muslim* (6/ 157).

yang berhak disembah selain Allah semata, yang tidak ada sekutu baginya.' Beliau mengucapkan ini tiga kali.

Dhimad berkata, "Demi Allah, aku kerap mendengar mantra para peramal, mantra tukang sihir, dan lantunan para penyair. Tetapi, aku tidak pernah mendengar kata-kata seperti ini. Kemarilah tanganmu. Aku akan berbaiat atas Islam."

Rasulullah ﷺ lalu membaiat Dhimad, lalu bertanya padanya, "*Maukah engkau membaiat kaummu?*" aku menjawab, "Aku akan membaiat kaumku." Nabi ﷺ mengirim satu peleton pasukan[316]. Pasukan ini menyisir daerah kaum Dhimad.

Panglima pasukan bertanya pada para tentara, "Apakah kalian mengambil sesuatu dari mereka?" Seorang tentara berkata, "Aku mengambil *mithharah*[317]." "Kembalikan pada mereka!" perintahnya, "Karena mereka kaum Dhimad."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Dhimad berkata kepada beliau: 'Ulangi kata-katamu ini. Sungguh, ia mencapai ke tengah[318] laut."

Abu Nu'aim dalam *Dala'il An-Nubuwwah*[319] memaparkan satu pasal yang cukup panjang seputar orang-orang yang pertama masuk Islam. Beliau mengurai bahasan ini secara tuntas. Semoga Allah merahmati Abu Nu'aim dan memberinya pahala.

---

316 Dalam beberapa naskah tertulis "*jaisy* (batalion)". Redaksi yang tepat terdapat dalam sumber takhrij. *Sariyah* (peleton) merupakan kesatuan tentara bagian dari batalion, jumlahnya antara 5 sampai dengan 300 tentara. *Al Wasith* entri *sa-ra-ya*.

317 *Mithharah,* wadah air yang digunakan untuk berwuhdu dan bersuci. *Al-Lisan* entri *tha-ha-ra*.

318 Dalam naskah asli tertulis *"Qabus"*, dalam naskah *mim* dan *shad* tercantum "*Qamus*". Ini salah satu redaksi riwayat dalam *Shahih Muslim*. Artinya, tengah lautan. *Syarah Muslim* (6/157).

319 Abu Nu'aim, *Dala 'il An-Nubuwwah* (187, 190-192, dan 197-199).

Di samping itu, Ibnu Ishaq[320] juga menyebutkan nama-nama sahabat yang pertama memeluk Islam. Beliau menyatakan: Selanjutnya secara berturut-turut masuk Islam: Abu Ubaidah, Abu Salamah, Al Arqam bin Abu Al Arqam, Utsman bin Mazh'un, Ubaidah bin Al Harits, Sa'id bin Zaid dan istrinya, Fathimah binti Al Khaththab, Asma binti Abu Bakar, Aisyah binti Abu Bakar—saat itu dia masih kecil—, Qudamah bin Mazh'un, Abdullah bin Madz'un, Khabbab bin Al Arat, Umair bin Abu Waqqash, Abdullah bin Mas'ud, Mas'ud bin Al Qari`[321], Salith bin Amr, Ayyasy bin Abu Rabi'ah dan istrinya, Asma binti Salamah bin Mukharribah[322]At-Taimiyah[323], Khunais bin Hudzafah, Amir bin Rabi'ah, Abdullah bin Jahsy, Abu Ahmad bin Jahsy, Ja'far bin Abu Thalib dan istrinya, Amsa bin Umais, Hathib bin Al Harits berserta istrinya, (Fathimah binti Al Mujallal, saudaranya, Haththab bin Al Harits dan istrinya)[324], Fukaihah binti Yasar, Ma'mar bin Al Harits bin Ma'mar Al Jumahi, As-Saib bin Utsman bin Mazh'un, Al Muththalib bin Azhar bin Abdu Auf[325] dan istrinya Ramlah binti Abu Auf bin Shubairah[326] bin Su'aid bin Sa'ad bin Sahm.

---

320 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 124-125) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/252-262).

321 Demikian nama yang tercantum dalam beberapa naskah dan *Sirah Ibnu Ishaq*. Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* menyebutkan nasabnya, dan nasab pada bapaknya, Rabi'ah. Para ulama sejarah berbeda pendapat tentang nama bapak Mas'ud. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/255); *Usud Al Ghabah* (5/164); dan *Al Ishabah* (6/97).

322 Dalam beberapa naskah dan *Sirah Ibnu Ishaq* tercantum "Makhramah". Redaksi yang tepat terdapat dalam *Sirah Ibnu Hisyam*. *Al Ikmal* (7/211) dan *Usud Al Ghabah* (7/11).

323 Dalam beberapa naskah tertulis "At-Taimi", sementara dalam *Sirah Ibnu Ishaq* tertulis "At-Tamimi". Redaksi yang tepat terdapat dalam *Sirah Ibnu Hisyam*. *Usud Al Ghabah* (7/11).

324 Tidak disebutkan dalam beberapa naskah. Dalam *Sirah Ibnu Ishaq* tertulis "Asma binti Al Mujallal, saudari Bani Amir bin Luay, Al Khithab bin Harits, dan istrinya". Redaksi yang benar terdapat dalam *Sirah Ibnu Hisyam*.

325 Dalam beberapa naskah tertulis "Manaf". Redaksi yang tepat terdapat dalam *Sirah Ibnu Ishaq*. *Usud Al Ghabah* (5/189).

326 Dalam naskah *mim* tertulis "Shuyairah". Dalam naskah *shad* "Shabrah", sementara dalam *Sirah Ibnu Ishaq* "Shabirah". Redaksi yang tepat tertera dalam

Berikutnya yaitu An-Najm, nama aslinya Nu'aim bin Abdullah bin Asid, Amir bin Fuhairah *maula* Abu Bakar, Khalid bin Sa'id, Umayah[327] binti Khalaf bin As'ad[328] bin Amir bin Bayadhah dari Khuza'ah, Hathib bin Amr bin Abdu Syams, Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah, Waqid bin Abdullah bin Abdu Manaf bin Arin[329] bin Tsa'labah At-Tamimi sekutu Banu Adi, Khalid bin Al Bukair, Amir bin Al Bukair, Aqil bin Al Bukair, Iyas bin Al Bukair bin Abdu Yalil bin Nasyib bin Ghirah bin[330] Sa'ad bin Laits.

Semula Aqil bin Al Bukair bernama Ghafil, kemudian Rasulullah ﷺ mengganti namanya menjadi "Aqil". Mereka semua sekutu Banu Adi bin Ka'ab, Ammar bin Yasir, dan Shuhaib bin Sinan. Kemudian, orang-orang baik laki-laki maupun perempuan masuk Islam secara berbondong-bondong, sehingga agama Islam tersebar luas di Makkah dan diperbincangkan oleh banyak orang.

Ibnu Ishaq[331] berkata: Tiga tahun pasca pengutusan Rasulullah, Allah memerintah beliau untuk menyebarkan ajaran Islam secara terang-terangan, dan sabar menghadapi intimidasi kaum musyirikin.

Ibnu Ishaq melanjutkan: Dahulu, jika para sahabat Rasulullah ﷺ hendak melaksanakan shalat, mereka pergi ke lereng-

---

Sirah Ibnu Hisyam. Usud Al Ghabah (7/118) dan *Jamharah Ansab Al Arab,* karya Ibnu Hazm (hlm. 164).

327 Demikian tercantum dalam beberapa naskah dan dua sumber takhrij. Para ulama berbeda pendapat tentang nama asli Uminah. Satu sumber menyebutkan nama aslinya "Aminah", mungkin ini yang tepat. Sumber lain menyebutkan "Amimah". *Sirah Ibnu Hisyam* (1/259), catatan kaki no. 5; *Usud Al Ghabah* (7/26); dan *Al Ishabah* (509 dan 527).

328 Dalam beberapa naskah tertulis "Sa'ad". Redaksi yang tepat terdapat dalam dua sumber takhrij. *Usud Al Ghabah* (7/26) dan *Al Ishabah* (7/509).

329 Dalam naskah asli tertuli s"Awin", dalam naskah *shad* "Uwaimir". *Usud Al Ghabah* (5/432).

330 Dalam beberapa naskah tertulis "dari Bani". Redaksi yang tepat terdapat dalam *Sirah Ibnu Hisyam. Usud Al Ghabah* (1/181).

331 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 126, 128, dan 129) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/262-263).

lereng bukit, dan menyembunyikan shalat mereka dari pandangan kaumnya. Suatu ketika Sa'ad bin Abu Waqqash bersama beberapa orang melaksanakan shalat di lereng-lereng bukit Makkah, ternyata ada sebagian kaum musyrik yang melihatnya. Mereka menyerang dan mengecam perbuatan tersebut hingga hampir saja membunuh mereka.

Sa'ad memukul seorang pria musyrik dengan tulang dagu[332] unta hingga terluka. Itu lah kejadian berdarah yang pertama kali terjadi pada masa Islam.

Al Umawiy dalam *Maghazi*-nya meriwayatkan dari jalur Al Waqqash dari Az-Zuhri, dari Amir bin Sa'ad, dari bapaknya. Dia menuturkan kisah ini secara panjang lebar. Di dalam kisah ini disebutkan bahwa orang musyrik yang terluka tersebut bernama Abdullah bin Khathal, semoga Allah melaknatinya.

***

[332] *Al-Lahy,* salah satu dari dua tulang dagu yang ada di sekitar mulut. *lahya,* merupakan tulang tempat menempelnya gigi yang berada di dalam mulut. Ibnu Sayyidih menyatakan: *Lihyah,* tulang dagu, dimiliki oleh manusia dan hewan ternak. *Al Lisan* entri *la-ha-ya.*

PERINTAH ALLAH KEPADA RASULULLAH ﷺ UNTUK MENYAMPAIKAN RISALAH KEPADA KALANGAN KHUSUS DAN UMUM

Juga perintah untuk bersabar, menanggung segala derita, dan berpaling dari orang-orang jahil, penentang, dan pendusta, setelah mengemukakan hujjah; Pengiriman utusan agung kepada kaum kuffar; Dan berbagai intimidasi yang dihadapi rasulullah dan para sahabat

Allah ﷻ berfirman[333]

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ
ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ
﴿٢١٦﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾ ٱلَّذِي يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾
وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. Kemudian jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku

---

[333] Tafsir (6/176-182).

tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Penyayang. Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk salat), dan (melihat) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Qs. Asy-Syu'ara [26]: 214-220)

Allah ﷻ berfirman:[334]

وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan sungguh, Al Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 44)

Pada ayat yang lain Allah ﷻ berfirman[335]:

إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۚ

"Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al Qur`an, benar-benar akan mengembalikanmu." (Qs. Al Qashash [28]: 85)

Artinya: Sungguh, Allah yang mewajibkan engkau untuk menyampaikan Al Qur`an, pasti akan mengembalikanmu ke negeri akhirat, yaitu tempat kembali. Engkau akan dimintai pertanggungjawaban semua itu, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾

---

334 Tafsir (7/216).
335 Tafsir (6/269-271).

"Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul," (Qs. Al A'raf [6]: 6)

Allah ﷻ juga berfirman:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." (Qs. Al Hijr [15]: 92-93)

Ayat dan hadits yang berbicara tentang tugas dan tanggungjawab yang diemban Rasulullah sangatlah banyak. Kami telah mengurai masalah ini secara tuntas dalam kitab *At-Tafsir;* dan memaparkannya saat menafsirkan firman Allah وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat."* Dalam masalah ini kami juga memaparkan banyak sekali dalil hadits. Di antaranya yaitu:

Imam Ahmad[336] menyatakan: Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Allah menurunkan ayat وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat,"* Nabi ﷺ pergi ke bukit Shafa lalu mendakinya. Beliau kemudian berseru, *"Waspadalah!"*[337] Orang-orang segera berkumpul di dekat beliau, ada yang datang langsung ada pula yang mengirim utusan.

---

336 *Al Musnad* (1/307). *Sanad*nya *shahih.*

337 Ibnu Al Atsir menyatakan: Kata *wa shabahah* (arti tektualnya 'aduh, waktu pagi telah tiba!') biasanya diucapkan oleh orang yang butuh pertolongan. Aslinya kata ini diucapkan ketika terjadi serangan musuh. Biasanya serangan

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، يَا بَنِي فِهْرٍ، يَا بَنِي لُؤَيٍّ، أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلاً بِسَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ تُرِيدُ أَنْ تُغِيرَ عَلَيْكُمْ، صَدَّقْتُمُونِي. قَالُوا: نَعَمْ.

قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ.

"*Wahai Banu Abdul Muththalib, Bani Fihr Luay*[338]*, bagaimana menurut kalian seandainya aku mengabarkan bahwa pasukan berkuda musuh yang berada di kaki bukit ini hendak menyerang kalian, apakah kalian mempercayaiku?*" Mereka menjawab, "Ya!"

Nabi ﷺ melanjutkan, "*Sesungguhnya aku pemberi peringatan terhadap kalian dengan azab yang pedih.*"

Abu Lahab —Semoga Allah melaknatnya— berkata, "Celaka engkau! Apakah engkau mengundang kami hanya karena urusan ini?" Allah ﷻ lantas menurunkan ayat تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan benar-benar binasa dia."* (Qs. Al Lahab [111]: 1). Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini[339] dari hadits Al A'masy dengan redaksi yang sama.

---

musuh terjadi pada pagi hari. Orang Arab menamai hari penyerangan dengan *yaumus shabah.*

Jadi, orang yang mengucapkan *"wa shabahah"* seperti berkata "musuh telah menyerang kami. *An-Nihayah* (3/6-7).

[338] Dalam naskah asli tertulis, *mim,* "Ka'ab. Redaksi ini bersumber dari riwayat yang lain. redaksi yang tepat terdapat dalam *Al Musnad.*

[339] HR. Al Bukhari (4880, 4801, 4971, dan 4972) dan Muslim (208).

Ahmad[340] berkata: Mu'awiyah bin Amr menceritakan kepada kami, Zaidah menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Umair menceritakan kepada kami dari Musa bin Thalhah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Ketika ayat ini turun وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat,"* Rasulullah ﷺ mengundang kaum Quraisy dari seluruh kalangan, orang awam maupun tokoh-tokohnya. Beliau bersabda,

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا مَعْشَرَ بَنِي كَعْبٍ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا مَعْشَرَ بَنِي هَاشِمٍ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا مَعْشَرَ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ، أَنْقِذِي نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي وَاللهِ لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا، إِلاَّ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا بِبَلاَلِهَا

"Wahai kaum Quraisy, selamatkanlah diri kalian dari neraka! (Wahai, Bani Kaq'ab, selamatkahlah diri kalian dari neraka. Wahai Banu Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Banu Abdul Muththalib, selamatkanlah diri kalian dari neraka.)[341] *Wahai Fathimah binti Muhammad, selamatkanlah dirimu dari neraka. Sungguh, demi*

---

340 *Al Musnad* (2/360).

341 Tidak tercantum dalam naskah *shad.*

Allah, aku tidak punya kewenangan atas diri kalian secuil pun dari Allah. Hanya saja, kalian punya rahmat yang akan aku alirkan[342] *kesejukannya*[343]*."*

Hadits di atas diriwayatkan oleh Muslim[344] yang bersumber dari hadits Abdul Malik bin Umair. Al Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dalam *Ash-Shahihain*[345] dari hadits Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Hadits ini punya beberapa jalur periwayatan yang lain dari Abu Hurairah seperti tersebut dalam *Musnad Ahmad* dan lainnya.[346]

Ahmad[347] juga menyatakan: Waki' menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Aisyah ﵂, dia berkata: Ketika ayat ini turun وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat,"* Rasulullah ﷺ bangkit lalu berseru,

يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ، يَا صَفِيَّةُ بِنْتَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا، سَلُونِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتُمْ

"Wahai Fathimah binti Muhammad; wahai Shafiyah binti Abdul Muththalib, wahai Bani Abdul Muththalib, aku tidak menjamin kalian

---

342 Yang akan aku sampaikan kepada kalian di dunia. Aku tidak bisa menanggung kalian sedikitpun di hadapan Allah. *An-Nihayah* (1/153).

343 *Al Balal,* bentuk jamak dari *balal.* Segala sesuatu yang membasahi makhluk seperti air, susu, dan lain sebagainya. *An-Nihayah* (1/153).

344 Muslim (204).

345 HR. Al Bukhari (2703, 4771) dan Muslim (206).

346 *Al Musnad* (2/332 dan 519); *HR. Al Bukhari* (3527); dan Muslim (206).

347 *Al Musnad* (6/136, 187).

secuil pun dari Allah. Mintalah hartaku sesuka kalian." Hadits riwayat Muslim[348].

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*[349] berkata: Muhammad bin Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Al Abbas bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq: dia berkata: Orang yang mendengarkan Abdullah bin Al Harits bin Naufal—dia menyembunyikan namanya padaku—menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata: Ketika ayat ini turun kepada Rasulullah ﷺ,

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu." Beliau bersabda,

عَرَفْتُ أَنِّي إِنْ بَادَأْتُ بِهَا قَوْمِي رَأَيْتُ مِنْهُمْ مَا أَكْرَهُ، فَصَمَتُّ، فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنْ لَمْ تَفْعَلْ مَا أَمَرَكَ بِهِ رَبُّكَ عَذَّبَكَ رَبُّكَ.

'Aku tahu jika aku memberi peringatan kepada kaumku, pasti aku melihat sikap yang tidak aku sukai. Aku pun diam. Jibril ﷺ lalu

---

348 Muslim (205).

349 Al Baihaqi, *Ad-Dala'il* (2/178-180).

datang menghampiriku, lalu berkata: 'Wahai Muhammad, jika engkau tidak melakukan perintah Rabbmu, Rabbmu pasti menyiksamu[350]*."*

Ali berkata: Rasulullah lalu mengundangku. Beliau berkata:

يَا عَلِيُّ إِنَّ اللهَ قَدْ أَمَرَنِي أَنْ أُنْذِرَ عَشِيرَتِيَ الأَقْرَبِينَ، فَاصْنَعْ لَنَا يَا عَلِيُّ شَاةً عَلَى صَاعٍ مِنْ طَعَامٍ، وَأَعِدَّ لَنَا عُسَّ لَبَنٍ، ثُمَّ اجْمَعْ لِي بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ

'Wahai Ali, sesungguhnya Allah telah memerintahku untuk memberi peringatan terhadap para kerabatku yang dekat. Masakkan untukku seekor kambing dan satu sha' makanan, siapkan pula satu wadah besar susu. Kemudian kumpulkanlah seluruh Bani Abdul Muththalib.'

Aku melaksanakan perintah beliau. Banu Abdul Muththalib pun berkumpul. Mereka pada saat itu berjumlah 40 orang lelaki, lebih atau kurang satu orang. Di antara mereka terdapat para paman beliau: Abu Thalib, Hamzah, Al Abbas, Abu Lahab yang kafir dan rendah. Aku suguhkan daging kambing itu kepada mereka. Rasulullah ﷺ mengambil sekerat daging[351], lalu merobeknya dengan gigi beliau kemudian menawarkan ke sekitarnya, sambil berkata *"Makanlah dengan menyebut nama Allah."*

Orang-orang makan hingga merasa kenyang[352], dan yang tersisa hanyalah bekas jemari mereka. Demi Allah, jika ada seorang pria

---

350 Dalam naskah asli, *mim,* tertulis "dengan api neraka".

351 Potongan daging yang memanjang.

352 Kata *nahalu,* bentuk darivat dari *an-nahl.* Penyusun *Taj Al Arusy* menyatakan: *an-nahl* makanan yang sudah dimakan. Kata ini juga digunakan dalam kalimat *akala mi ath-tha'am hatta nahala* (menyantap makanan hingga kenyang). Syaikh kami berkomentar: Secara tekstual kalimat ini berbentuk majaz,

saja pasti akan makan sebanyak itu. Rasulullah ﷺ kemudian berkata, "*Beri mereka minum, Ali!*"

Aku membawa wadah besar itu, lalu mereka minum hingga semuanya merasa segar. Demi Allah, jika hanya ada seorang pria pasti akan minum sebanyak itu. Pada saat Rasulullah ﷺ hendak menyampaikan pernyataan, Abu Lahab —semoga Allah melaknatnya— menyerobot beliau. Dia berkata, "Alangkah hebat sihir teman kalian ini!" Mereka pun bubar, pahala Rasulullah ﷺ belum menyampaikan apa-apa.

Keesokan harinya Rasulullah ﷺ berkata,

يَا عَلِيُّ عُدْ لَنَا بِمِثْلِ الَّذِي كُنْتَ صَنَعْتَ لَنَا بِالأَمْسِ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ؛ فَإِنَّ هَذَا الرَّجُلَ قَدْ بَدَرَنِي إِلَى مَا سَمِعْتَ قَبْلَ أَنْ أُكَلِّمَ الْقَوْمَ

"*Ali, siapkan makanan dan minuman seperti yang engkau masak kemarin. Lelaki ini (Abu Lahab) menyerobotku dengan ucapan seperti yang engkau dengar, sebelum aku menyampaikan sesuatu pada kaumku.*"

Aku pun segera melaksanakan perintah itu, kemudian mengumpulkan orang-orang. Rasulullah ﷺ melakukan perbuatan seperti kemarin. Mereka makan hingga kenyang. Demi Allah, jika hanya ada satu orang saja, pasti akan makan seperti itu. Rasulullah ﷺ kemudian berkata, "*Beri mereka minum, Ali!*"

Aku datang membawa wadah besar itu, lalu mereka minum hingga semuanya merasa segar. Demi Allah jika hanya ada seorang pria dari mereka, pasti akan minum seperti itu. Pada saat Rasulullah hendak

---

karena pada umumnya orang yang makan pasti akan minum. *Taj Al 'Arus* entri *na-ha-la*.

menyampaikan sesuatu, Abu Lahab —semoga Allah melaknatnya— kembali menyerobot ucapan beliau. Dia berkata, "Alangkah hebat sihir teman kalian ini!"

Orang-orang bubar sementara Rasulullah ﷺ belum mengeluarkan sepatah kata pun. Keesokan harinya Rasulullah ﷺ berkata,

يَا عَلِيُّ عُدْ لَنَا بِمِثْلِ الَّذِي كُنْتَ صَنَعْتَ بِالأَمْسِ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ؛ فَإِنَّ هَذَا الرَّجُلَ قَدْ بَدَرَنِي إِلَى مَا سَمِعْتَ قَبْلَ أَنْ أُكَلِّمَ الْقَوْمَ

"Ali, siapkan untuk kami makanan dan minuman seperti yang engkau masak kemarin. Sungguh, lelaki ini (Abu Lahab) telah menyerobot ucapanku seperti yang telah engkau dengar sebelum aku berbicara dengan kaumku."

Aku melaksanakan perintah itu kemudian mengumpulkan orang-orang. Rasulullah ﷺ melakukan perbuatan seperti kemarin. Mereka makan hingga kenyang, kemudian aku memberi mereka minum dari wadah besar itu hingga merasa segar. Demi Allah, jika ada seorang lelaki dari mereka pasti akan makan dan minum seperti itu.

Rasulullah ﷺ kemudian bersabda,

يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، إِنِّي وَاللهِ مَا أَعْلَمُ شَابًّا مِنَ الْعَرَبِ جَاءَ قَوْمَهُ بِأَفْضَلَ مِمَّا جِئْتُكُمْ بِهِ؛ إِنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِأَمْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

"*Wahai Banu Abdul Muththalib, sungguh, demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pemuda Arab yang mendatangi kaumnya dengan membawa sesuatu yang lebih utama dari apa yang aku bawa untuk kalian. Sungguh, aku datang membawa perkara dunia dan akhirat untuk kalian.*"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari jalur periwayatan Yunus bin Bukair, dari Ibnu Ishaq, dari seorang Syaikh yang tidak disebutkan namanya, dari Abdullah bin Al Harits.

Abu Ja'far bin Jarir juga meriwayatkan hadits yang sama dari Muhammad bin Humaid Ar-Razi, dari Salamah bin Al Fadhal Al Abrasy, dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdul Ghaffar Abu Maryam bin Al Qasim, dari Al Minhal bin Amr, dari Abdullah bin Al Harits, dari Ibnu Abbas, dari Ali: Dia menyebutkan hadits yang sama. Setelah kalimat "*Sungguh, aku datang membawa perkara dunia dan akhirat untuk kalian*" terdapat tambahan

وَقَدْ أَمَرَنِي اللهُ أَنْ أَدْعُوَكُمْ إِلَيْهِ، فَأَيُّكُمْ يُؤَازِرُنِي عَلَى هَذَا الأَمْرِ عَلَى أَنْ يَكُونَ أَخِي

"*Sungguh, Allah memerintahku untuk menyeru kalian pada-Nya. Siapa saja orang yang membantuku dalam perkara ini, dialah saudaraku.*" Dan seterusnya.

Ali berkata: Orang-orang menahan diri dari pernyataan beliau. Aku angkat bicara, "Sungguh, aku orang yang paling muda, paling banyak belek matanya[353], paling buncit perutnya, dan paling kecil betis

---

[353] Dalam naskah *shad* tertulis "*arqashahum*". *Ar-Ramash,* kotoran berwarna putih yang ada di pinggir mata.

kakinya[354]. Wahai Nabi Allah, sungguh aku akan menjadi pembantumu." Beliau menyentuh leherku, lalu bersabda,

إِنَّ هَذَا أَخِي، وَكَذَا وَكَذَا، فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا

"*Sungguh, inilah saudaraku, itu dan ini, maka dengarkanlah ia dan patuhilah.*"

Ali melanjutkan: Orang-orang menertawakan dan berkata pada Abu Thalib: Dia telah menyuruhmu untuk mendengarkan dan mematuhi omongan anakmu!

Redaksi di atas hanya diriwayatkan oleh Abdul Ghifar bin Al Qasim, Abu Maryam. Dia pendusta dan penganut syi'ah. Ali bin Al Madini dan kritikus lainnya mengatagorikannya sebagai pemalsu hadits. Sementara ulama lainnya mendhaifkan Abdul Ghifar.[355]

Meski demikian, Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dalam *Tafsir*-nya[356] dari bapaknya, dari Al Husain bin Isa bin Maisarah Al Haritsi, dari Abdullah bin Abdul Quddus, dari Al A'masy, dari Al Minhal bin Amr, dari Abdullah bin Al Harits, dia berkata: Ali berkata: Ketika turun ayat ini وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat,*" Rasulullah ﷺ berkata kepadaku,

---

354 Dalam beberapa naskah tercantum *"akhmasyahum"*. Redaksi yang tepat terdapat dalam *At-Tarikh. Ahmasya as-saqaini,* pendek betisnya. *Taj Al Arus* entri *ha-ma-sya.*

355 Penjelasan lebih lanjut pendapat ini dalam dilihat dalam *Mizan Al I'tidal* (2/640-641).

356 Ibnu Katsir menisbatkan riwayat tersebut dalam *Tafsir*-nya (6/180) pada Ibnu Abu Hatim.

اصْنَعْ لِي رِجْلَ شَاةٍ بِصَاعٍ مِنْ طَعَامٍ، وَإِنَاءٍ لَبَنًا، وَادْعُ لِي بَنِي هَاشِمٍ

"*Masakkan untukku kaki kambing dan satu sha' makanan, dan secawan susu. Undanglah Banu Hasyim untuk hadir.*"

Aku pun mengundang mereka. Saat itu jumlah mereka kurang lebih sekitar 40 orang laki-laki.

Ali menuturkan kisah ini seperti kisah di depan, sampai dengan kalimat "Rasulullah ﷺ mengeluarkan pernyataan lebih dahulu. Beliau bersabda,

أَيُّكُمْ يَقْضِي عَنِّي دَيْنِي، وَيَكُونُ خَلِيفَتِي فِي أَهْلِي؟

'*Siapa di antara kalian yang akan melunasi hutangku, dan menjadi penggantiku dalam keluargaku?*

Ali berkata: Mereka semua diam, demikian pula Al Abbas, khawatir semuanya dilunasi dengan hartanya.

Ali berkata: Aku juga diam, untuk menghormati Al Abbas yang lebih tua. Rasulullah mengucapkan kalimat itu sekali lagi. Al Abbas masih tetap membisu. Melihat kondisi tersebut, aku berkata, "Aku, wahai Rasulullah!", "*Kamu?*" tanya beliau.

Ali melanjutkan: Saat itu aku dalam keadaan paling buruk, kedua mataku belekan, perutku buncit, dan kedua betisku pendek."

Jalur periwayatan di atas diperkuat oleh riwayat sebelumnya, hanya saja dalam riwayat tersebut tidak menyebutkan Ibnu Abbas. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, dari hadits Abbad bin Abdullah Al Asadi dan Rabi'ah bin Nadidz[357], dari Ali seperti hadits di depan atau seperti hadits yang menguatkannya. *Wallahu a'lam.*

Maksud pernyataan Rasulullah ﷺ dalam hadits ini أَيُّكُمْ يَقْضِي عَنِّي دَيْنِي، وَيَكُونُ خَلِيفَتِي فِي أَهْلِي *'Siapa di antara kalian yang akan melunasi hutangku, dan menjadi penggantiku dalam keluargaku?* yaitu, jika beliau meninggal dunia. Sepertinya beliau khawatir jika menyampaikan risalah kepada kaum musyrik Arab, mereka akan membunuhnya. Karena itu, beliau meyakinkan diri siapa yang akan merawat keluarganya dan melunasi hutangnya sepeninggalnya. Berkenaan dengan ini Allah menjamin keselamatan beliau dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٧﴾

"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia.[358] Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." (Qs. Al Ma'idah [5]: 67)

Artinya, Rasulullah ﷺ senantiasa berdoa kepada Allah *Ta'ala* sepanjang siang dan malam, secara sembunyi atau terang-terangan, tidak akan ada yang bisa memalingkan, mencegah, dan menghalangi

---

[357] Dalam naskah asli tertulis "Majid". Dalam naskah *shad* tertulis "Nakhidz". *Tahdzib Al Kamal* (9/145). Hadits ini terdapat dalam *Al Musnad* (1/159). *Sanad*nya *shahih.*

[358] Tidak seorang pun yang dapat membunuh Nabi Muhammad ﷺ

beliau dari semua itu. Beliau mengunjungi orang-orang baik di tempat tinggal, tempat perkumpulan, dan tempat perayaan mereka, di sepanjang musim haji, dan lokasi pelaksanaan ibadah haji. Beliau menyampaikan risalah Islam kepada setiap orang yang dijumpai, baik merdeka maupun budak, lemah ataupun kuat, kaya maupun miskin. Seluruh makhluk dalam masalah dakwah Islam, menurut beliau, adalah sama.[359]

Kaum musyrikin Quraisy yang kuat secara fisik dan posisi menindas Rasulullah dan para pengikutnya yang lemah dengan berbagai intimidasi, dalam bentuk ucapan serta tindakan. Musyrikin Quraisy yang paling gencar menentang dakwah Islam adalah paman beliau sendiri, Abu Lahab —nama aslinya Abdul Uzza bin Abdul Muththalib— dan istrinya, Ummu Jamil Arwa[360] binti Harb bin Umayyah, saudari Abu Sufyan.

Berbeda 180 derajat dengan sikap paman Rasulullah yang lain, Abu Thalib bin Abdul Muththalib. Secara naluriah Rasulullah ﷺ bagi Abu Thalib adalah sosok yang paling dicintai. Abu Thalib mengasuh, berbuat baik, melindungi, dan mengayomi beliau. Bahkan, Abu Thalib menentang kaum Quraisy yang menolak risalah beliau, meskipun dia masih memeluk agama mereka dan punya ikatan batin yang kuat dengan mereka[361].

Sikap Abu Thalib yang tetap konsisten menganut agama kaumnya mengandung hikmah tertentu, di samping untuk memperkuat protektif beliau terhadap serangan kafir Quraisy. Sebab, jika Abu Thalib masuk Islam, tentu dia tidak akan punya kedudukan yang penting di

---

[359] *Syara'*, sama, tidak ada yang lebih unggul satu dengan yang lain. *Lisan Al Arab* entri *sya-ra-'a*.

[360] Tidak disebutkan dalam naskah asli. Tafsir (8/535).

[361] Dalam naskah *shad* tertulis *"millatuhum". Al Khullah,* kesungguhan dan cinta yang menyerap dalam hati hingga tertanam dalam batin. *Al Wasith* entri *kha-la-la*.

tengah kafir Quraisy, tidak akan dihormati, dipandang sebelah mata, dan pasti akan diintimidasi juga. Andaikan Abu Thalib masuk Islam, kafir Quraisy akan mengerahkan segala kekuatan untuk menjatuhkannya. Itu semua hikmah Allah di balik sikap Abu Thalib.

Allah berkehendak menciptakan dan memilih apa pun. Dia menciptakan manusia dalam berbagai ragam dan jenis. Kedua paman Rasulullah ﷺ ini sama-sama kafir: Abu Thalib dan Abu Lahab. Namun, yang satu (Abu Thalib) ditempatkan di neraka paling dangkal, sementara yang lain (Abu Lahab) di kerak neraka paling dalam. Berkenaan dengan ini, Allah menurunkan satu surah dalam Al Qur`an yang selalu dibacakan di atas mimbar-mimbar, dikutip dalam setiap wejangan dan petuah. Surat ini menerangkan bahwa Abu Lahab akan dimasukkan ke dalam neraka yang berkobar-kobar, sedangkan istrinya membawakan kayu bakar untuknya.

Imam Ahmad[362] menyatakan: Ibrahim bin Abu Al Abbas menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dia berkata: Seorang lelaki bernama Rabi'ah bin Ibad mengabarkan kepadaku[363], dari Banu Ad-Dail—dahulu dia orang jahiliah lalu masuk Islam.

Rabi'ah bin Ibad berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ pada masa jahiliyah di pasar Dzul Majaz.[364]Beliau berkata,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُولُوا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ تُفْلِحُوا

---

362 *Al Musnad* (4/341). Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/22) menyatakan: Ahmad dan putranya meriwayatkan hadits ini...Salah satu *sanad* Abdullah bin Ahmad terdiri dari para periwayat yang tsiqah.

363 Dalam naskah asli, *mim,* terulis "telah mengabarkan".

364 Dzul Majaz, pasar yang terdapat di Arafah tepatnya di distrik Kabkab sebelah kanan Al Imam. Jaraknya sekitar satu farsah (pos) dari Arafah. Pasar ini didirikan pada masa jahiliyah selam 8 hari. *Mu'jam Al Buldan* (4/416).

"Wahai manusia, katakanlah: 'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, maka kalian akan selamat.'

Orang-orang berkumpul di sekitarnya. Di belakang beliau ada seorang lelaki yang wajahnya putih, bermata juling, dan berjambang. Dia berkata: 'Sungguh, dia orang murtad yang pendusta.' Orang ini selalu mengikuti Nabi kemanapun beliau pergi.

Aku bertanya tentang orang tersebut, mereka menjawab, "Orang ini paman beliau, Abu Lahab."

Selanjutnya, Ahmad dan Al Baihaqi[365] meriwayatkan hadits ini dari hadi ABdurrahma bin Abu Az-Zinad dengan redaksi yang sama.

Al Baihaqi[366] juga berkata: Abu Thahir Al Faqih[367] menceritakan kepada kami, Abu Bakar Muhammad bin Al Husain[368] Al Qaththan menceritakan kepada kami: Abu Al Azhar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al Anshari menceritakan kepada kami, Muhammd bin Amr[369] menceritakan kepada kami dari Muhamad bin Al Munkadir, dari Rabi'ah Ad-Daili, dia berkata: Aku Melihat Rasulullah ﷺ di Dzul Majaz mengikuti orang-orang ke tempat tinggal mereka. Beliau menyeru kepada Allah. Di belakang beliau ada seorang pria bermata juling yang kedua tulang pipinya menonjol.

Orang itu berkata, "Jangan sampai orang ini menyesatkan agama kalian dan agama nenek moyang kalian." Aku bertanya, "Siapa dia?" Seseorang menjawab, "Orang itu adalah Abu Lahab."

---

365 *Al Musnad* (3/492) dan Al Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah,* (2/186).

366 Al Baihaqi, *Dala 'il An-Nubuwwah* (2/185).

367 Tidak disebutkan dalam naskah asli. *Siyar A'lam An-Nubala* (17/276).

368 Dalam naskah asli tertulis, mim, *"Al Hasan".*
Sirah A'alam An-Nubala. (15/318).

369 Dalam naskah asli, *mim,* tercantum "Umar". *Tahdzib Al Kamal* (26/212. 507).

Al Baihaqi[370] selanjutnya meriwayatkan hadits tersebut dari jalur periwayatan Syu'bah, dari Al Asyats bin Sulaim, dari seorang laki-laki dari Kinanah. Dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ di pasar Dzul Majaz. Beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُولُوا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ تُفْلِحُوا

'Wahai manusia, katakanlah 'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, maka kalian akan selamat."

Tiba-tiba seorang pria di belakang beliau menaburkan tanah ke atasnya. Ternyata dia Abu Jahal.

Abu Jahal lalu berkata, "Wahai orang-orang, jangan sampai orang ini menyesatkan agama kalian. Sebenarnya dia hanya ingin kalian meninggalkan penyembahan terhadap Lata dan Uzza."

Demikian, Al Baihaqi menyebutnya Abu Jahal. Yang tepat adalah Abu Lahab. Biografi Abu Lahab seterusnya akan kami paparkan ketika menerangkan kematiannya, yaitu pasca perang Badar. *Insya Allah.*

Sementara Abu Thalib sangatlah belas kasihan dan berperangai baik, sebagaimana terlihat dari sikap, perlindungan, keberaniannya dalam mensupport Rasulullah ﷺ dan para sahabat.

Yunus bin Bukair menyatakan dari Thalhah bin Yahya (bin Thalhah bin)[371] Ubaidillah[372], dari[373] Musa bin Thalhah, Aqil bin Abu Thalib mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Kaum Quraisy menemui

---

370 *ad-Dala'il,* karya Al Baihaqi (2/186).

371 Dalam beberapa naskah tertulis "dari", sementara dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* tercantum "bin". Redaksi yang tepat terdapat dalam *At-Tarikh Al Kabir,* karya HR. Al Bukhari (7/50-51). juga *Tahdzib Al Kamal* (12/441).

372 Dalam naskah asli *mim,* tertulis "Abdu". Demikian pula tercantum dalam *Dala 'il An-Nubuwwah.* dua referensi sebelumnya.

373 Dalam naskah asli, *mim,* tertulis "bin". dua referensi sebelumnya.

Abu Thalib, lalu berkata, 'Sungguh, keponakanmu ini (Muhammad) telah menyakiti tuhan dan tempat ibadah kami. Laranglah ia.'

Abu Thalib berkata, "Aqil, pergilah dan bawa Muhammad padaku.' Aku pergi mencarinya dan memintanya keluar dari *kibs*[374]—atau dia menyebutnya *hifsy*[375]—'rumah kecil'. Aqil membawa beliau pada siang hari yang sangat panas. Begitu telah sampai di depan kaum Quraisy, Abu Thalib berkata, 'Para keponakanmu ini, menuduhmu telah menyakiti sesembahan dan tempat ibadah mereka. Berhentilah mengganggu mereka.'

Rasulullah ﷺ lalu mengarahkan pandangannya ke langit, lalu berkata, "*Apakah kalian melihat matahari ini?*" "Ya!" jawab mereka. "Aku tidak lebih mampu meninggalkan seberkas saja pancaran cahayanya[376] dibanding kalian." Abu Thalib berkata, "Demi Allah, keponakanku tidak akan berdusta sama sekali. Pergilah kalian."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *At-Tarikh*[377], dari Muhammad bin Al Ala, dari Nuyus bin Bukair. Hadits riwayat Al Baihaqi[378] dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar. Ini redaksi Al Baihaqi.

Al Baihaiq[379] meriwayatkan dari jalur periwayatan Yunus, dari Ibnu Ishaq, Ya'qub bin Atabah[380] bin Al Mughirah bin Al Akhnas:

---

374 Dalam naskah asli, *mim,* tertulis *kins.* Sementara dalam *shad* tertulis *labs.* Redaksi tepat terdapat dalam *Ad-Dalail.* Ibnu Al Atsir menyatakan setelah memaparkan hadits ini, *al-kibs* artinya rumah kecil. Ada juga yang membacanya *kins* derivat dari kata *al-kinas,* kandang rusa. *An-Nihayah* (4/142).

375 Dalam naskah asli, *mim,* tertulis *khins,* sedangkan dalam *shad hinsy.* Redaksi yang benar terdapat dalam *Ad-Dalail. Al Hifsy,* rumah kecil.

376 Dalam naskah asli, *mim,* tertulis *tasyta'lu minu bi syu'lah.* Sementara dalam naskah *shad "yastasyghilu minu bisyughlah."* Redaksi yang tepat terdapat dalam *Dala`il An-Nubuwwah.*

377 *At-Tarikh Al Kabir* (7/50-51).

378 Al Baihaqi, *Dala`il An-Nubuwwah* (2/186).

379 Al Baihaqi, Dala`il An-Nubuwwah (2/187). Hadits dhaif lihat *As-Silsilah Adh-Dhaifah* (hlm. 909).

diceritakan bahwa pada saat kaum Quraisy mengeluarkan pernyataan ini kepada Abu Thalib, dia menemui Rasulullah ﷺ. Abu Thalib berkata padanya, "Wahai keponakanku, kaummu telah mendatangiku, dan mengutarakan ini itu. Ringankanlah diriku dan dirimu. Jangan engkau bebani aku perkara yang tidak sanggup ditanggung olehku, juga olehmu. Tahanlah dirimu dari ucapan yang dapat menyinggung kaummu."

Rasulullah ﷺ menangkap perasaan khawatir dalam benak pamannya. Dia tidak berdaya dan pasrah, dan tidak sanggup lagi mendukung dakwahnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا عَمِّ، لَوْ وُضِعَتِ الشَّمْسُ فِي يَمِينِي، وَالْقَمَرُ فِي يَسَارِي، مَا تَرَكْتُ هَذَا الأَمْرَ حَتَّى يُظْهِرَهُ اللهُ أَوْ أَهْلِكَ فِي طَلَبِهِ ثُمَّ اسْتَعْبَرَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-

"*Pamanku, seandainya matahari diletakkan di tangan kananku, dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan tinggalkan perintah ini sehingga Allah memenangkannya atau aku mati dalam memperjuangkannya.*" Air mata beliau sembab, lalu menangis.

Manakala beliau berpaling, dan Abu Thalib melihat tugas Rasulullah ﷺ belum terlaksana, dia memanggil "Keponakanku!" Beliau menghadapnya, "Teruskan perjuanganmu! Lakukan apa yang engkau sukai. Demi Allah, selamanya aku tidak akan menyerahkanmu untuk apa pun."

---

380 Dalam *Dala`il An-Nubuwwah* tertulis "Utbah". Ini keliru. *Tahdzib Al Kamal* (32/350).

Ibnu Ishaq berkata, "Terkait dengan peristiwa tersebut, Abu Thalib bersenandung:

Demi Allah, mereka semua tidak akan pernah menyentuhmu, sampai aku terbaring di liang kubur

Teruskan perjuanganmu tanpa rasa rendah, berbahagialah dan tenangkanlah batinmu dengan semua itu

Kau menyeruku dan kutahu kau penasihatku, sungguh engkau benar dan dulu kau orang yang sangat terpercaya

Kau tawarkan agama yang kutahu ia termasuk agama manusia terbaik

Andai tiada cemoohan atau kehati-hatianku terhadap celaan, kau lihat aku sangat santun sekali terhadap semua itu

Al Baihaqi[381] kemudian menyatakan: Ibnu Ishaq[382] mencantumkan beberapa syair Abu Thalib tentang peristiwa ini. Hal ini mengindikasikan bahwa Allah *Ta'ala* melindungi Rasulullah ﷺ lewat tangan pamannya (Abu Thalib) meskipun mereka berbeda agama. Sungguh, Allah selalu melindungi beliau—di saat pamannya tidak ada—dengan apa pun. Hukum Allah pasti terjadi.

Yunus bin Bukair[383]: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, seorang pria dari Mesir sejak lebih dari 40 tahun silam menceritakan kepadaku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dalam kisah yang panjang tentang masalah yang terjadi antara kaum musyrik Makkah dengan Rasulullah ﷺ.

Ketika Rasulullah ﷺ bangkit, Abu Jahal bin Hisyam berkata, "Wahai suku Quraisy, sesungguhnya Muhammad telah membangkang, seperti apa yang kalian lihat. Dia telah melecehkan agama kita,

---

381 Al Baihaqi, *Dala 'il An-Nubuwwah* (2/188).

382 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 130-131). *Sifah Ibnu Hisyam* (1/269).

383 Hadits riwayat Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (2/190) dari Yunus. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/298).

mencemooh nenek-moyang kita, membodoh-bodohkan orang-orang pintar kita, dan mencaci-maki sesembahan kita. Sungguh, aku berjanji demi Allah, besok aku akan menduduki dia dengan batu. Ketika dia sujud dalam shalatnya, aku pecah kepalanya. Setelah itu, Banu Abdu Manaf hendaklah bertindak sebagaimana mestinya."

Pada pagi harinya, Abu Jahal—semoga Allah melaknatnya—mengambil batu, kemudian duduk menunggu kedatangan Rasulullah ﷺ. Beliau berangkat shalat pagi hari seperti biasanya. Kiblatnya saat itu masih ke arah Syam. Jadi, posisi shalat beliau berada di antara dua rukun: rukun Al Aswad dan rukun Yamani, sedangkan Ka'bah ada di antara beliau dan arah Syam.

Rasulullah ﷺ mulai shalat, sementara sejak tadi pagi kaum Quraisy telah duduk di tempat masing-masing, menunggu beliau. Manakala Rasulullah ﷺ bersujud, Abu Jahal menaruh batu besar di punggung beliau, kemudian beringsut lari ke arah beliau. Ketika Abu Jahal mendekati beliau, mendadak dia berbalik dengan wajah pucat dan ketakutan. Kedua tangannya tak kuasa menyangga batu tersebut, hingga ia jatuh.

Orang-orang Quraisy langsung menghampirinya, mereka berkata, "Ada apa denganmu, Abul Hakam?" Abu Jahal berkata, "Aku mendekatinya, untuk mejalankan rencana yang telah kuceritakan tadi malam pada kalian. Ketika aku mendekatinya, tiba-tiba muncul unta jantan. Demi Allah, aku tidak pernah melihat unta segarang, berleher, dan bertaring seperti itu. Ia hampir menerkamku."

Ibnu Ishaq berkata: Disebutkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ذَلِكَ جِبْرِيلُ، لَوْ دَنَا مِنِّي لَأَخَذَهُ

'Itu Jibril. Seandainya dia (Abu Jahal) mendekatiku, ia pasti menyergapnya'."

Al Baihaqi[384] menyatakan: Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu An-Nadhr Al Faqih mengabarkan kepadaku, Utsman Ad-Darimi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Al Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Farwah, dari Aban bin Shalih, Al Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Farwah, dari Aban bin Shalih, dari Ali bin Abdullah bin Abbas, dari bapaknya, dari Abbas bin Abdul Muththalib, dia berkata:

"Suatu hari aku berada di Masjidil Haram, lalu Abu Jahal —semoga Allah melaknatnya— menghampiriku, lalu berkata: 'Aku bersumpah demi Allah, jika aku melihat Muhammad sedang bersujud, aku injak lehernya.'

'Aku pulang menemui Rasulullah ﷺ, dan masuk ke rumah beliau. Aku menyampaikan ucapan Abu Jahal kepadanya. Beliau keluar dengan perasaan dongkol, menuju Masjidil Haram. Beliau buru-buru masuk lewat pintu masjid, lalu menaiki dinding. Aku bergumam dalam hati, "Ini hari yang buruk." Aku membantu dan mengikuti beliau.

Rasulullah ﷺ masuk masjid lalu membaca

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah." (Qs. Al 'Alaq [96]: 1-2), Manakala beliau mendengar rencana jahat Abu Jahal,

كَلَّا إِنَّ الْإِنسَانَ لَيَطْغَىٰ ﴿٦﴾ أَن رَّآهُ اسْتَغْنَىٰ ﴿٧﴾

---

384 Al Baihaqi, *Dala`il An-Nubuwwah* (2/191).

"Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup." (Qs. Al Alaq [96]: 6-7) Seseorang berkata kepada Abu Jahal, "Wahai Abu Al Hakam, ini Muhammad."

Abu Jahal berkata, "Apa kalian tidak melihat apa yang aku lihat? Demi Allah, cakrawala langit telah menutupiku." Ketika Rasulullah ﷺ membaca akhir surah, beliau bersujud."

Imam Ahmad[385] berkata: Abdur Razzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Abdul karim, dari Ikrimah, dia berkata: Ibnu Abbas berkata: Abu Jahal berkata, "Sungguh, kalau aku melihat Muhammad melaksanakan shalat di depan Ka'bah, aku pasti injak lehernya."

Rasulullah ﷺ mendengar rencana tersebut, beliau berkata,

لَوْ فَعَلَ لأَخَذَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ عِيَانًا

"Seandainya dia melakukan itu, malakiat pasti akan langsung menghukumnya." Hadits riwayat Al Bukhari[386], dari Yahya dari Abdur Razzaq.

Daud bin Abu Hindi menuturkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Abu Jahal berpapasan dengan Nabi ﷺ yang akan melaksanakan shalat. Dia berkata, 'Bukankah aku sudah melarangmu shalat, Muhammad? Engkau tahu tidak ada orang yang lebih banyak sekutunya melebihi aku.'

Nabi ﷺ menghindarinya. Jibril lalu berkata,

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾

---

385 *Al Musnad* (1/368). *Sanad* hadits ini *shahih*.
386 HR. Al Bukhari (4958).

"*Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah, (penyiksa orang-orang yang berdosa),*" (Qs. Al 'Alaq [96]: 17-18).

Demi Allah, seandainya Abu Jahal memanggil sekutunya, malaikat penurun azab pasti menghajarnya." Hadits riwayat Ahmad, At-Tirmidzi—beliau menshahihkannya—, dan An-Nasa`i[387] dari jalur periwayatan Daud.

Imam Ahmad[388] menyatakan: Isma'il bin Yazid, Abu Yazid[389], Furat menceritakan kepada kami dari Abdul Kari, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Abu Jahal berkata,

لَئِنْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُصَلِّي عِنْدَ الْكَعْبَةِ لَآتِيَنَّهُ حَتَّى أَطَأَ عَلَى عُنُقِهِ. قَالَ: فَقَالَ: لَوْ فَعَلَ لَأَخَذَتْهُ الْمَلَائِكَةُ عِيَانًا

"Jika aku melihat Nabi ﷺ melaksanakan shalat di depan Ka'bah, pasti kudatangi lalu kuinjak lehernya." Ibnu Abbas melanjutkan: Beliau bersabda, "*Seandainya dia melakukan itu, malaikat pasti menhajarnya secara langsung.*"

Abu Ja'far bin Jarir[390] berkata: Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, Yunus bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Al Walid bin Al Aizan dari

---

387 *Al Musnad* (1/256) *sanad*-nya *shahih*; *At-Tirmidzi* (3349), *sanad*-nya *shahih* lihat *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2668); dan An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (11684).

388 *Al Musnad* (1/248). *Sanad* hadits ini *shahih*.

389 Dalam naskah asli tertulis *Zaid. Ta'jil Al Manfaah* (hlm. 38) dan *Syarah Al Musnad* (4/51).

390 *Tafsir Ath-Thabari* (30/256).

Ibnu Abbas, dia berkata: Abu Jahal menyatakan, "Sungguh, kalau Muhammad kembali melakukan shalat di Maqam Ibrahim, pasti aku bunuh dia." Allah *Ta'ala* lalu menurunkan ayat

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah." (Qs. Al 'Alaq [96]: 1-2) sampai dengan ayat

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾

"Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (ke dalam neraka), (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah, (penyiksa orang-orang yang berdosa)," (Qs. Al 'Alaq [96]: 15-18).

Datanglah Nabi ﷺ untuk melaksanakan shalat. Ditanyakan kepada Abu Jahal, "Apa yang menghalangi rencanamu?" Dia menjawab, "Barikade tentara menghalangi aku dan dirinya."[391] Ibnu Abbas berkata: Demi Allah, seandainya dia (Abu Jahal) bergerak, malaikat pasti menghajarnya dan orang-orang melihatnya."

Ibnu Jarir[392] berkata: Ibnu[393] Abdul A'la menceritakan kepada kami, Al Mu'tamir[394] dari bapaknya, dari Nu'aim bin Abu Hind, dari

---

391 *Al Kata'ib* bentuk jamak dari kata *katibah,* barikade prajurit dalam jumlah besar. *An-Nihayah* (4/148).

392 *Tafsir Ath-Thabari* (30/256).

393 Tidak tercantum dalam naskah *shad. Siyar A'lam An-Nubala* (14/268).

Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata: Abu Jahal berkata, "Apakah Muhammad bersujud (shalat) di hadapan kalian?", "Ya!" jawab mereka.

Abu Hurairah melanjutkan: Abu Jahal berkata, "Demi Lata dan Uzza, kalau aku melihat dia shalat seperti itu, pasti aku injak lehernya. Akan aku sungkurkan wajahnya ke tanah."

Abu Jahal mendatangi Rasulullah ﷺ yang sedang shalat, hendak menginjak lehernya. Sontak mereka dibuat terkejut oleh Abu Jahal yang tiba-tiba terjungkal ke belakang sambil bersandar dengan tangannya.

Abu Hurairah berkata: Ditanyakan kepadanya, "Ada apa denganmu?" Abu Jahal menjawab, "Sungguh, antara diriku dan dia terbentang parit dari api, ketakutan yang mencekam[395], sayap-sayap."

Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ دَنَا مِنِّي لَاخْتَطَفَتْهُ الْمَلَائِكَةُ عُضْوًا عُضْوًا

"*Seandainya dia mendekatiku, para malaikat pasti menyambar anggota tubuhnya satu demi satu.*"

Abu Hazim berkata: Allah *Ta'ala* —aku tidak tahu apakah terdapat dalam hadits Abu Hurairah atau bukan—menurunkan ayat

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿٧﴾

"*Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup.*" (Qs. Al 'Alaq [96]: 6-7), hingga akhir surah.

---

394 Dalam *Tafsir Ath-Thabari* disebutkan "Ibnu Tsaur". Ini keliru. Tafsir (8/461) dan *Tahdzib Al Kamal* (28/250).

395 *Al Haul,* ketakutan dan kondisi yang sangat berat. *An-Nihayah* (5/283).

Hadits di atas diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, An-Nasa`i, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi[396] bersumber dari hadits Mu'tamir bin Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi.

Imam Ahmad[397] menyatakan: Wahab bin Jarir menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dari Abdullah, dia berkata: Aku pernah sekali melihat Rasulullah ﷺ mendoakan celaka kaum Quraisy. Saat itu beliau sedang melaksanakan shalat, sedang beberapa orang kafir Quraisy sedang duduk-duduk. Di dekat beliau terdapat ari-ari unta. Mereka berkata, "Siapa yang mau mengambil ari-ari ini lalu meletakkannya di atas punggungnya (Rasulullah)?"

Uqbah bin Abu Mu'aith menjawab, "Aku!" Dia lalu mengambil ari-ari itu lalu meletakkan di atas punggung Nabi. Beliau terus bersujud sampai akhirnya Fathimah datang lalu mengambil ari-ari itu dari punggungnya. Rasulullah ﷺ lalu berdoa,

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِهَذَا الْمَلإِ مِنْ قُرَيْشٍ، اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِعُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِشَيْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَبِي جَهْلِ بْنِ هِشَامٍ اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِعُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأُبَيِّ بْنِ خَلَفٍ أَوْ أُمَيَّةَ بْنِ خَلَفٍ

---

396 *Al Musnad* (2/370), Muslim (2797), An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (11683), dan Al Baihaqi , *Dala 'il An-Nubuwwah* (2/189). Hadits ini dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Khasha'ish* (1/126) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (6/370), namun beliau tidak menisbahkannya pada Ibnu Abu Hatim. Ibnu Katsir dalam *tafsir*-nya (8/461) menisbahkan riwayat ini pada Ibnu Abu Hatim.

397 *Al Musnad* (2/417). *Sanad*nya *shahih*.

"*Ya Allah, hukumlah kelompok kaum Quraisy ini. Ya Allah, hukumlah Utbah bin Rabi'ah. Ya Allah, hukumlah Syaibah bin Rabi'ah. Ya Allah, hukumlah Abu Jahal bin Hisyam. Ya Allah, hukumlah Uqbah bin Abu Mu'aith. Ya Allah, hukumlah Ubay bin Khalaf —atau Umayyah bin Khalaf—*. Syu'bah ragu-ragu.

Abdullah[398] berkata: Aku melihat mereka semua terbunuh dalam perang Badar, kemudian diseret ke dalam sumur selain Ubay atau Umayyah, karena tubuhnya terlalu gemuk, lalu tubuhnya dimutilasi.

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini di beberapa tempat dalam *Shahih*-nya dan Muslim[399] dari beberapa jalur periwayatan dari Abu[400] Ishaq. Nama yang benar adalah Umayah bin Khalaf, karena ia terbunuh pada perang Badar, sedangkan saudaranya, Ubay terbunuh dalam perang Uhud, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

As-Sala adalah ari-ari yang keluar saat anak unta lahir, seperti plasenta bayi.

Dalam sebagian redaksi *Ash-Shahih*[401] disebutkan, kaum kafir Quraisy melakukan berbuat tidak senonoh tersebut sambil tertawa terbahak-bahak. Semoga Allah melaknat mereka. Dalam hadits ini juga disebutkan bahwa manakala Fathimah membuang ari-ari unta dari punggung Rasulullah, beliau mendatangi kaum Quraisy lalu mencacimakinya.

Seusai shalat Rasulullah ﷺ langsung mengangkat kedua tangan, mendoakan agar mereka celaka. Kaum Quraisy yang melihat hal itu, langsung menghentikan tawanya dan mengkhawatirkan doa beliau.

---

398 Ibnu Mas'ud, seorang sahabat, periwayat hadits.

399 HR. Al Bukhari (240, 520, 2934, 3185, 3854, 3854, dan 3960) dan Muslim (1794).

400 Dalam naskah asli, *mim*, tertulis "Ibnu". Redaksi ini keliru. *Tahdzib Al Kamal* (22/102).

401 HR. Al Bukhari (520) dan Muslim (1794).

Dalam doa tersebut Rasulullah ﷺ memohon kebinasaan untuk sejumlah kafir Quraisy secara umum, dan menyebutkan tujuh orang secara khusus. Pada sebagian besar riwayat, hanya menyebutkan nama enam orang saja. Mereka yaitu Utbah dan saudaranya, Syaibah, putra Rabi'ah, Al Walid bin Utbah, Abu Jahal bin Hisyam, Uqbah bin Abu Mu'aith, dan Umayyah bin Khalaf.

Abu[402] Ishaq[403] menyatakan, "Aku lupa nama orang yang ketujuh." Menurut penulis, dia adalah Umarah bin Al Walid. Namanya disebut dalam doa beliau seperti tercantum dalam *Shahih Al Bukhari.*[404] []

---

[402] Dalam beberapa naskah tertulis "Ibnu". Redaksi yang benar terdapat dalam *Shahih Muslim.*

[403] Muslim (1794).

[404] HR. Al Bukhari (520).

KISAH PRIA IRASYI

Yunus bin Bukair[405] menuturkan dari Muhamad bin Ishaq, Abdul Malik bin Abu Sufyan Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, dia berkata, "Seorang pria dari Irasy[406] datang ke Makkah dengan mengendarai unta. Abu Jahal bin Hisyam melakukan transaksi jual-beli dengannya, namun dia menunggak pembayaran.

Pria Irasyi ini mendatangi sekelompok Quraisy sementara Rasulullah ﷺ sedang duduk di pinggir masjid. Irasyi berkata, "Wahai kaum Quraisy, siapa yang bisa membantuku untuk menarik pembayaran dari Abu Al Hakam bin Hisyam? Aku seorang asing dan ibnu sabil. Aku sangat membutuhkan hakku?" Seorang Quraisy yang berada di tempat itu menyaut, "Engkau lihat orang itu (maksudnya, Rasulullah)?" Mereka mencemooh Irasyi, dan sengaja menunjuk Rasulullah, karena tahu antara beliau dan Abu Jahal terjadi permusuhan. "Pergilah padanya. Dia akan membantumu."

Irasyi mendekati Rasulullah ﷺ, lalu menceritakan perkara tersebut kepadanya. Tidak lama kemudian mereka berdua meninggalkan tempat itu. Ketika kaum Quraisy melihat Rasulullah berangkat bersama Irasyi, mereka berkata pada salah seorang darinya, "Buntuti dia, dan perhatikan apa yang akan dia lakukan?"

Rasulullah ﷺ berangkat ke rumah Abu Jahal. Begitu sampai di rumahnya, beliau langsung menggedor pintu rumahnya. "Siapa ini?"

---

405 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 176-177) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/389-390).

406 *Irasy,* nama suatu daerah. *Mu'jam Al Buldan* (1/181).

tanya Abu Jahal. "Muhammad, keluarlah!" jawab beliau. Abu Jahal keluar menemui beliau dengan wajah pucat pasi. "Berikan hak orang ini!" kata beliau. "Jangan marah dulu, aku akan memberikan haknya," jawab Abu Jahal.

Abu Jahal masuk rumah lalu keluar sambil membawa pembayaran barang dagangan milik Irasyi, lantas memberikannya. Setelah itu, Rasulullah ﷺ pulang. Beliau berkata pada Irasyi, "Lanjutkan urusanmu!"

Pria Irasyi itu melanjutkan perjalanannya. Dia sempat singgah di tempat perkumpulan Quraisy, lalu berkata, "Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Aku telah mengambil hakku." Datanglah orang yang dikirim untuk membuntuti beliau. Kaum Quraisy berkata, "Celaka, apa yang kau lihat?" dia menjawab, "Sungguh ajaib. Demi Allah, dia (Rasulullah) datang langsung mengetuk pintu rumah Abu Jahal. Dia pun keluar seolah tanpa daya. Muhammad berkata, '*Berikan hak orang ini!*' Abu Jahal menjawab, 'Ya, jangan marah aku akan memberikan haknya.' Abu Jahal masuk rumah lalu keluar membawa hak orang tersebut lantas memberikannya."

Tidak berselang lama, datanglah Abu Jahal. Mereka berkata, "Celaka, ada apa dengamu? Demi tuhan, kami tidak pernah melihat sikap yang baru saja kau perbuat?"

Abu Jahal berkata, "Celaka kalian, demi tuhan, dia datang langsung menggedor pintu rumahku, aku mendengar suaranya, tiba-tiba aku merasa sangat gentar. Aku keluar menemuinya. Sungguh, di atas kepalanya ada unta jantan, yang tidak pernah kulihat unta jantan yang garang, kekar, dan bertaring seperti itu. Demi Allah, andaikan aku tidak menuruti, ia pasti telah memangsaku."

Catatan:

Al Bukhari[407] menyatakan: Ayyasy bin Al Walid menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepadaku dari Yahya bin Abu Katsir, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, Urwah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku: Aku bertanya pada Ibnu Amr bin Al Ash, aku berkata, "Kabarkan padaku tindakan paling kurang ajar yang dilakukan kaum musyrikin terhadap Rasulullah?"

Ibnu Amr menjawab, "Ketika Nabi ﷺ melaksanakan shalat di batu Ka'bah, tiba-tiba Uqbah bin Abu Mu'aith menghampirinya dan langsung menjerat leher beliau keras-keras dengan bajunya. Abu Bakar ؓ datang dan langsung mencokol bahunya dan menjauhkannya dari Nabi ﷺ, seraya berkata:

أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ
مِن رَّبِّكُمْ ۖ وَإِن يَكُ كَٰذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُۥ ۖ وَإِن يَكُ صَادِقًا
يُصِبْكُم بَعْضُ ٱلَّذِى يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ
كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾

"Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, 'Tuhanku adalah Allah,' padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak

---

[407] HR. Al Bukhari (3856).

memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta." (Qs. Ghafir [40]: 28).

Ibnu Ishaq[408] memperkuat riwayat di atas. Dia berkata: Yahya bin Urwah mengabarkan kepadaku dari bapaknya, dia berkata: Aku bertanya pada Abdullah bin Amr.

Abdah[409] menuturkan dari Hisyam, dari bapaknya, dia berkata: Ditanyakan pada Amr bin Al Ash. Muhammad bin Amr[410] dari Abu Salamah: Amr bin Al Ash menceritakan kepadaku. Al Baihaqi[411] berkata: Demikian halnya Sulaiman bin Bilal meriwayatkan hadits ini dari Hisyam bin Urwah, sebagaimana diriwayatkan oleh Abdah.

Al Bukhari meriwayatkan hadits di atas dari satu jalur periwayatan. Beliau mencantumkannya di beberapa tempat dalam *Shahih*-nya[412]. Pada sebagian riwayatnya, Al Bukhari secara jelas menyebutkan Abdullah bin Amr bin Al Ash. Ini lebih tepat berdasarkan riwayat Urwah yang bersumber darinya. Riwayat ini lebih tepat bersumber dari Amr, mengingat kisah ini telah disebutkan lebih dulu.

Al Baihaqi[413] meriwayatkan dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus, dari Muhammad bin Ishaq: Yahya bin Urwah menceritakan kepadaku dari bapaknya, Urwah, dia berkata, "Aku bertanya pada Abdullah bin Amr bin Al Ash, 'Apa tindakan jahat kaum Quraisy terhadap Rasulullah ﷺ yang sering engkau lihat, sebagai wujud permusuhan mereka?'

---

408 HR. Al Bukhari menuturkan riwayat ini secara mu'allaq (3856), sementara Ahmad me-*maushul*-kannya dalam *Al Musnad* (1/218). *Sanad*-nya *shahih*. *Taghliq At-Ta'liq* (4/86).

409 HR. Al Bukhari mencantumkan hadits ini secara mu'allaq (3856), sedang An-Nasa'i me-*maushul*-kannya dalam *Al Kubra* (11462). *Taghliq At-Ta'liq* (4/86).

410 HR. Al Bukhari mencantumkan hadits ini secara mu'allaq (3856). Ibnu Hibban me*maushul*kan hadits tersebut dalam *Shahih*-nya, *Al Ihsan* (6569). *Sanad*nya hasan. *Taghliq At-Ta'liq* (4/88).

411 *Dala`il An-Nubuwwah* (2/276).

412 HR. Al Bukhari (3678, 4815).

413 *Dala`il An-Nubuwwah* (2/275).

Abdullah bin Amr menjawab, 'Aku pernah melihat mereka. Suatu hari para pembesar Quraisy berkumpul di hijr Isma'il, lalu membicarakan tentang Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, 'Sebelumnya kita tidak pernah merasakan gangguan seperti yang dilancarkan oleh orang ini. Dia membodoh-bodohkan orang pintar kita, mengecam nenek moyang kita, mencemooh agama kita, memecah-belah persatuan kita, mencaci-maki sesembahan kita, dan memalingkan kita dari urusan yang besar.' Atau, pernyataan lainnya.

Dalam kondisi seperti itu, Rasulullah ﷺ muncul. Beliau berjalan maju hingga mengusap rukun Isma'il, kemudian melakukan thawaf di Baitullah sambil melewati kaum Quraisy. Mereka mencela beliau dengan ucapan yang tidak pantas. Aku melihat hal itu dari wajah Rasulullah ﷺ, beliau mengabaikannya. Ketika melewati mereka yang kedua kali, mereka mencela dengan kalimat yang sama. Aku melihatnya dari wajah beliau. Beliau bergeming. Kemudian, beliau melewati yang ketiga kali, kembali mereka mencelanya dengan kalimat yang sama.

Beliau berkata, 'Apakah kalian tidak mendengar, wahai sekalian Quraisy, ingatlah demi (Allah) yang diriku ada pada kekuasaan-Nya, sungguh aku datang kepada kalian membawa hewan sembelihan.' Ucapan Rasulullah ini mencekat tenggorokan mereka, sehingga setiap orang dari mereka layaknya patung yang tidak bergerak. Bahkan, orang yang paling kasar pernyataannya sebelum itu akan bersikap welang asih terhadap beliau. Sampai-sampai ada yang berkata, 'Pulanglah Abu Al Qasim yang cerdas, engkau bukan orang bodoh.'

Rasulullah ﷺ pun pulang. Keesokan harinya kaum kafir Quraisy kembali berkumpul di Hijr Isma'il. Aku turut bersama mereka. Sebagian mereka berkata pada yang lain: 'Sebutkan apa yang telah dia sampaikan kepada kalian, dan apa yang telah kalian sampaikan kepadanya, sehingga ketika dia mulai mengungkapkan sesuatu yang tidak kalian sukai, maka tinggalkanlah dia!'

Pada saat itu Rasulullah ﷺ muncul, secara serentak mereka menyergap beliau, lalu menghalangi-halanginya. Mereka mengintrogasi, 'Apa kamu yang mengucapkan ini-itu?' Mereka mendengar pernyataan Rasulullah yang berisi celaan terhadap sesembahan dan agama mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Benar, aku yang mengucapkan itu.' Sungguh, aku melihat seseorang dari mereka hendak mencekik beliau dengan serbannya. Abu Bakar mencegahnya, sambil menangis dia berkata, 'Celaka kalian, أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ *"Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, 'Tuhanku adalah Allah',"*

Para kafir Qurasiy kemudian meninggalkan beliau. Itulah tindakan yang sering aku lihat dari kaum Quraisy.

Tekanan Golongan Quraisy terhadap Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya

Juga dibahas bagaimana pergaulan Quraisy dengan Paman Nabi, Abu Thalib, yang Setia Melindungi dan Membantunya; Keinginan Quraisy agar Abu Thalib Menyerahkan Rasulullah kepada Mereka, namun Enggan Memenuhinya berkat Daya dan Kekuatan Allah

Imam Ahmad[414] menyatakan: Waki' menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

414 *Al Musnad* (3/120).

لَقَدْ أُوذِيتُ فِي اللهِ وَمَا يُؤْذَى أَحَدٌ وَأُخِفْتُ فِي اللهِ وَمَا يُخَافُ أَحَدٌ، وَلَقَدْ أَتَتْ عَلَيَّ ثَلاَثُونَ مِنْ بَيْنِ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، وَمَا لِي وَلِبِلاَلٍ طَعَامٌ يَأْكُلُهُ ذُو كَبِدٍ، إِلاَّ مَا يُوَارِي إِبطَ بِلاَلٍ.

"Sungguh, aku pernah disakiti dalam menyebarkan dakwah kepada Allah, dan tidak ada seorang pun yang disakiti. Aku merasa takut saat berdakwah kepada Allah, dan tidak ada seorang pun yang ditakuti-takuti. Pernah suatu hari ada 30 orang mengunjungiku, sementara aku dan Bilal[415] tidak punya makanan secuil pun, kecuali makanan yang cukup diselipkan di ketiak Bilal."[416]

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini. begitu juga Ibnu Majah dari hadits Hammad bin Salamah.[417] At-Tirmidzi berkata: Hadits *hasan shahih.*

Muhammad bin Ishaq[418] menyatakan: Paman Rasulullah ﷺ, Abu Thalib, sangat sayang kepada beliau. Abu Thalib melindungi dan membantu dakwah beliau.

Rasulullah terus menjalankan perintah Allah dan memperlihatkan agamanya. Abu Thalib tidak menentang secuil pun dakwah beliau.

---

[415] Demikian tertuang dalam beberapa naskah. Redaksi ini bersumber dari At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Dalam *Al Musnad,* tertulis "sementara keluargaku".

[416] Dalam *Al Fath Ar-Rabbani* (19/128) tertulis: Maksudnya, "Kami hanya mempunyai sedikit makanan, yang diambil Bilal dan ditaruh di bawah ketiaknya."

[417] At-Tirmidzi (2487) dan Ibnu Majah (151). Hadits *shahih* lihat *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2012).

[418] *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 129) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/264).

Ketika kaum Quraisy melihat Rasulullah ﷺ tidak menggubris mereka untuk meninggalkan segala tindakan yang tidak disukai, seperti memecah-belah kaum Quraisy dan mencela sesembahan mereka. Mereka melihat pamannya, Abu Thalib, sangat menyayanginya, selalu mem-*backing*-nya, dan tidak menyerahkan beliau. Maka, sejumlah pembesar Quraisy mendatangi Abu Thalib.

Mereka adalah Utbah dan Syaibah bin Rabi'ah bin Abdu Syams, Abu Al Bakhtari —nama aslinya, Al Ash bin Hisyam bin Al Harits bin Asad bin Abdul Uzza bin Qusyay—, Al Aswad bin Al Muththalib bin Ada bin Abdul Uzza, dan Abu Jahal. Nama aslinya, Amr bin Hisyam bin Al Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, Al Walid bin Al Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Yaqzhah, bin Murrah, bin Ka'ab bin Luay, Nubaih dan Munabbih bin Al Hajja bin Amir bin Hudzaifah bin Sua'id bin Sahm bin Amr bin Humaish bin Ka'ab bin Luay, Al Ash bin Wa'il bin Su'aid bin Sahm—Ibnu Ishaq berkata: atau orang yang berjalan bersama mereka.

Mereka berkata, "Wahai Abu Thalib, sesungguhnya keponakanmu telah mencemooh sesembahan kami, mencela agama kami, membodoh-bodohkan orang pintar kami, dan menyesat-nyesatkan nenek moyang kami.

Dua permintaan kami: hentikan tindakannya atau jauhkan dia dari kami, karena kita sama-sama punya keyakinan yang berbeda dengannya. Kami cukup serahkan dia padamu.

Abu Thalib menanggapi permintaan mereka dengan lembut dan menolak permintaannya secara argumentatif. Mereka pun pulang dengan tangan kosong.

Rasulullah ﷺ tetap menjalankan aktivitasnya: mengajarkan Islam dan menyeru umat manusia kepada Allah. Benturan masalah antara Rasulullah dan kaum Quraisy semakin keras dan kerap terjadi, sehingga mereka saling bermusuhan dan memunculkan dendam kesumat.

Sikap Rasulullah yang konsisten berdakwah menjadi topik pembicaraan kaum Quraisy. Mereka selalu mendiskusikan masalah ini. Setiap orang memberikan masukan. Mereka akhirnya memutuskan untuk kembali menemui Abu Thalib.

Mereka berkata, "Wahai Abu Thalib, engkau punya kedudukan, kemuliaan, dan senioritas di antara kami. Kami pernah meminta engkau untuk menghentikan aktivitas dakwah keponakanmu, tetapi engkau tidak memenuhinya. Sungguh, demi Allah, aku tidak akan tahan menghadapi ini: cacimaki terhadap nenek moyang kami, menganggap bodoh orang-orang pintar, dan celaan terhadap sesembahan kami. Hentikanlah aktivitasnya atau kami akan memerangi dia —waspadalah engkau dalam hal ini— hingga salah satu dari dua golongan ini binasa." Atau, pernyataan semisalnya.

Mereka lalu pergi meninggalkan Abu Thalib. Perpecahan dan tekanan dari kaumnya sangat meresahkan Abu Thalib, namun dia tidak rela menyerahkan dan merendahkan Rasulullah ﷺ.

Ibnu Ishaq[419] berkata: Ya'qub bin Utbah bin Al Mughirah bin Al Akhnas menceritakan kepadaku, bahwa dia menceritakan bahwa ketika suku Quraisy mengeluarkan pernyataan ini kepada Abu Thalib, beliau menemui Rasulullah ﷺ, lalu bertanya padanya, "Sungguh, kaummu telah mendatangiku. Mereka mengatakan ini dan itu kepadaku—atas pernyataan yang ditujukan kepadanya—tetaplah bersama kami dan waspadai dirimu. Jangan bebani aku perkara di luar kesanggupanku."

Ya'qub melanjutkan: Rasulullah ﷺ menduga pamannya punya pendapat akan melepas dan menyerahkannya; bahwa dia tidak mampu lagi menolong dan melindunginya.

Rasulullah ﷺ berkata padanya,

---

419 *Sirah Ibnu Ishaq* (halm 135). *Sirah Ibnu Hisyam* (1/266). Hadits serupa telah disebutkan pada hal. 108, menurut Al Baihaiq dari jalur periwayatan Muhammad bin Ishaq.

يَا عَمِّ، وَاللهِ لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي يَمِينِي، وَالْقَمَرَ فِي يَسَارِي، عَلَى أَنْ أَتْرُكَ هَذَا الأَمْرَ حَتَّى يُظْهِرَهُ اللهُ، أَوْ أَهْلِكَ فِيهِ مَا تَرَكْتُهُ

"Wahai pamanku, demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku, dan bulan di tangan kiriku untuk meninggalkan perkara ini hingga Allah memenangkannya atau aku binasa di dalamnya, aku tidak akan meninggalkannya."[420]

Rasulullah ﷺ sangat sedih, menangis, kemudian bangkit. Ketika beliau berbalik, Abu Thalib memanggilnya. Dia berkata, "Kemarilah, keponakanku!" Rasulullah ﷺ menghadapnya. Abu Thalib berkata, "Keponakanku, katakanlah apa yang kau suka. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkanmu pada apa pun selamanya."

Ibnu Ishaq[421] menyatakan: Ketika kaum Quraisy mengetahui Abu Thalib enggan menekan dan menyerahkan Rasulullah ﷺ, karena menyatukan kembali kalangan yang terpecah-belah dalam masalah dakwah Islam, serta meredakan permusuhannya, mereka menemui Abu Thalib kembali membawa Umarah bin Al Walid bin Al Mughirah.

Mereka berkata kepada Abu Thalib —sebagaimana keterangan yang sampai padaku, "Wahai Abu Thalib, ini Umarah Ibnu Al Walid, pemuda paling kuat dan paling tampan di suku Quraisy. Ambillah ia. Engkau berhak atas kecerdasan dan pertolongannya. Angkatlah ia sebagai anak. Ia menjadi milikmu. Serahkanlah keponakanmu kepada kami, orang yang telah menyalahi agamamu dan agama nenek-moyangmu, memecah belah kesatuan kaummu, membodoh-bodohkan

---

420 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 133).
421 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 133).

orang pandainya, kami akan membunuhnya. Satu orang lelaki ditebus dengan satu lelaki."

Abu Thalib berkata, "Demi Allah, sungguh buruk tawaran kalian. Apakah kalian menyerahkan putra kalian untuk aku asuh, sementara aku menyerahkan anakku untuk kalian bunuh! Demi Allah, ini tidak akan terjadi selamanya."

Ibnu Ishaq berkata: Al Muth'im bin Adiy bin Naufal bin Abdi Manaf bin Qusyay berkata, "Demi Allah, wahai Abu Thalib, kaummu telah menawarkan solusi yang adil; dan mereka berusaha untuk melepaskan apa yang tidak engkau sukai. Aku melihat engkau tidak berkenan menerima secuil pun tawaran mereka."

Abu Thalib berkata kepada Al Muth'im, "Demi Allah, mereka tidak menawarkan solusi yang adil. Tetapi, engkau telah mengumpulkan kelemahanku dan tekanan kaum terhadapku. Lakukanlah sesuka hatimu" Atau, pernyataan semisalnya.

Masalah tersebut semakin runyam. Perang mulai bergejolak, kaum saling bersitegang, dan sebagian menantang yang lain. Dalam kondisi demikian, Abu Thalib menyindir Al Muth'im bin Adiy, seluruh orang yang menekannya dari kalangan Banu Abdi Manaf, dan seluruh orang yang memusuhinya dari kalangan kabilah Quraisy. Beliau menanggapi permintaan dan tuntutan mereka yang tidak mungkin dipenuhi:

Ingat, katakan pada Amr, Al Walid, dan Muth'im, andaisaja bagianku dari perlindungan kalian adalah unta muda yang lemah, pendek, dan berisik suaranya, yang kedua betisnya diciprati dengan air karena kencingnya

Ibnu Hisyam[422] berkata: Kami tidak mencantumkan dua bait terakhir yang berisi kecaman dengan bahasa yang kasar.

---

422 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/268).

Intimidasi Quraisy yang Semakin Menjadi terhadap Individu Muslim yang Lemah

Ibnu Ishaq[423] berkata: Selanjutnya suku Quraisy menggalang kekuatan untuk menindas para sahabat Rasulullah ﷺ yang terdiri dari berbagai kabilah. Para sahabat ini memeluk Islam bersama beliau. Kafir Quraisy menyisir setiap muslim yang berada di berbagai kabilah: menyiksa dan memfitnah agama mereka.

Sementara itu, Allah melindungi Rasulullah ﷺ dari tangan jahil kaum Quraisy melalui pamannya, Abu Thalib. Ketika Abu Thalib menyaksikan tindakan brutal kafir Quraisy tersebut, dia sedang berada di Banu Hasyim dan Banu Al Muththalib. Dia mengajak dua bani ini untuk melindungi dan mem-*backing* Rasulullah ﷺ.

Banu Hasyim dan Banu Al Muththalib berkumpul dan menyambut dengan baik seruan Abu Thalib, kecuali Abu Lahab, musuh Allah. Abu Thalib memuji dan mendorong mereka untuk kompak mendukung serta membantu Rasulullah ﷺ.

Ketika suatu hari Quraisy berkumpul untuk perbuatan terpuji, maka Abdu Manaf adalah pelopor dan penggagasnya

Jika para pemuka Abdu Manaf meraih keberhasilan, maka di Banu Hasyim terdapat para pemuka dan sesepuh

Jika suatu hari ia bertindak terpuji maka sungguh Muhammad orang terpilih dari inti dan orang terhormatnya

***

[423] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/268); dan *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 129).

Berbagai tantangan dan tuntutan kaum musyrikin diarahkan kepada Rasulullah ﷺ, agar beliau memperlihatkan bukti dan mukjizat. Tuntutan ini diajukan dalam koridor menentang, bukan untuk mencari hidayah dan petunjuk. Oleh sebab itu, beliau tidak menanggapi kebanyakan tantangan dan harapan kaum kufar, karena menurut ilmu Allah ﷻ, seandainya mereka melihat dengan mata kepala dan menyaksikan mukjizat tersebut, mereka akan tetap menentang Islam dan terombang-ambing dalam kesesatan.

Allah ﷻ[424] berfirman:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ
إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ
﴿١٠٩﴾ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ
وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾ ۞ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا
لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa jika datang suatu mukjizat kepada mereka, pastilah mereka akan beriman kepada-Nya. Katakanlah, 'Mukjizat-mukjizat itu hanya ada pada sisi Allah.' Dan tahukah kamu, bahwa apabila mukjizat (ayat-ayat) datang, mereka tidak juga akan beriman.[425] Dan (begitu pula)

---

[424] Tafsir (3/309-311).

[425] Orang musyrik bersumpah bahwa kalau datang dari Allah mukjizat mereka akan beriman, karena itu orang mukmin mengharap kepada Nabi agar Allah

Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al Qur`an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan. Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran). " (Qs. Al An'am [6]: 109-111)

Allah *Ta'ala*[426] berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾

وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾

"Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan azab yang pedih." (Qs. Yunus [10]: 96-97)

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِٱلْـَٔايَـٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ ۚ

وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِٱلْـَٔايَـٰتِ إِلَّا

تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾

---

menurunkan mukjizat yang dimaksud. Maka Allah menolak pengharapan orang-orang mukmin itu dengan ayat ini.

[426] *At-Tafsir* (4/230-231).

"Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada kaum Samud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti." (Qs. Al Isra' [17]: 59)

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَقَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا
﴿٩٠﴾ أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ ٱلْأَنْهَٰرَ
خِلَٰلَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾ أَوْ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا
أَوْ تَأْتِىَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن
زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِى ٱلسَّمَآءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا
كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّى هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾

"Dan mereka berkata, 'Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya, atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami, atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan

kepada kami sebuah kitab untuk kami baca.' Katakanlah (Muhammad), 'Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?'" (Qs. Al Isra' [17]: 90-93).

Kami telah memaparkan ayat-ayat ini dan ayat sejenisnya di berbagai tempat dalam kitab *Tafsir*. Segala puji hanya bagi Allah.

Yunus dan Ziyad[427] meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari sebagian ulama—yaitu Syaikh dari Mesir yang bernama Muhammad bin Abu Muhammad—dari Sa'id bin Jubair dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Para pemuka kaum Quraisy—dia menyebutkan beberapa nama mereka—berkumpul di depan Ka'bah setelah matahari terbenam. Sebagian mereka berkata pada yang lain: Kirimlah beberapa orang untuk menemui Muhammad, berbincanglah dengannya, bantahlah ia, dan berilah ia kesempatan.

Mereka lalu mengirim utusan untuk menemui Muhammad. "Sebenarnya para pemuka kaummu telah berkumpul untuk berbicara denganmu," kata utusan tersebut. Rasulullah ﷺ segera menemui mereka.

Rasulullah menduga kaum Quraisy punya keputusan penting menyangkut urusannya. Beliau sangat mengharapkan hal itu: berharap mereka mendapatkan petunjuk dan menghentikan tindakan intimidasi kufar Quraisy.

Beliau hadir di tengah kaum Quraisy. Mereka berkata, "Muhammad, kami telah mengirim seorang utusan untuk memaklumi sikapmu. Sungguh, demi tuhan, kami tidak pernah tahu ada orang Arab yang merasuki kaumnya seperti tindakanmu. Engkau telah mencacimaki nenek-moyang, melecehkan agama, membodoh-bodohkan orang pintar, mencemooh sesembahan, dan memecah-belah jama'ah. Seluruh keburukan telah engkau cemarkan terhadap kami.

---

[427] *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 178) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/295). Ath-Thabari meriwayatkan dalam *Tafsir*-nya (15/164), dari jalur periwayatan Yunus bin Bukair.

Jika engkau membawa ajaran ini untuk meraup harta benda, kami akan menghimpun harta untukmu sehingga engkau menjadi orang yang paling kaya. Jika engkau melakukan ini untuk mendapatkan jabatan, kami akan mengangkatmu sebagai pemimpin kami. Jika engkau menginginkan kerajaan, kami akan mengangkatmu sebagai raja kami. Jika ajaran yang engkau bawa ini berdasarkan *ra'iy* yang menekan kondisi jiwamu—mereka menyebut orang yang kerasukan jin sebagai *ra'iy*—ini sangat mungkin terjadi, kami akan mengerahkan sumber dana kami untuk mencari seorang tabib untuk mengobatimu hingga engkau sembuh, atau kami memberimu udzur (maaf)?"

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا بِي مَا تَقُولُونَ، مَا جِئْتُكُمْ بِمَا جِئْتُكُمْ بِهِ أَطْلُبُ أَمْوَالَكُمْ، وَلاَ الشَّرَفَ فِيكُمْ، وَلاَ الْمُلْكَ عَلَيْكُمْ، وَلَكِنَّ اللهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ رَسُولاً، وَأَنْزَلَ عَلَيَّ كِتَابًا، وَأَمَرَنِي أَنْ أَكُونَ لَكُمْ بَشِيرًا نَذِيرًا، فَبَلَّغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي، وَنَصَحْتُ لَكُمْ، فَإِنْ تَقْبَلُوا مِنِّي مَا جِئْتُكُمْ بِهِ فَهُوَ حَظُّكُمْ مِنَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَإِنْ تَرُدُّوهُ عَلَيَّ أَصْبِرُ لأَمْرِ اللهِ، حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ

"Ajaran yang aku bawa ini tidak seperti pernyataan kalian. Aku datang membawa ajaran ini kepada kalian bukan untuk meraup harta, kedudukan, tidak pula pangkat raja dari kalian. Akan tetapi, Allah mengutusku kepada kalian sebagai seorang rasul. Allah telah

menurunkan kitab suci kepadaku; memerintahkanku untuk menyebarkan kabar gembira dan ancaman kepada kalian. Aku telah menyampaikan risalah Tuhanku dan menasihati kalian. Jika kalian menerima ajaran yang aku bawa, kalian berhak atas bagian di dunia dan di akhirat. Jika kalian menolaknya, bersabarlah terhadap ketetapan Allah hingga Allah mengadili kita." Atau seperti yang dikemukakan oleh Rasulullah ﷺ.

Kufar Quraisy berkata, "Wahai Muhammad, jika engkau tidak menerima tawaran kami, separti engkau ketahui sendiri tidak ada di muka bumi ini seorang pun manusia yang punya negeri paling sempit, paling miskin, dan paling sulit penghidupannya dari kami, maka mohonlah kepada Tuhanmu yang telah mengutusmu dengan membawa ajaran tersebut: geserlah bukit yang telah mempersempit tempat kami ini, luaskanlah negeri kami, alirkanlah sungai-sungai seperti sungai Syam dan Irak untuk kami, dan bangkitlah nenek-moyang kita dahulu, dan jadikanlah di antara yang dibangkitkan itu Qusay bin Kilab. Beliau orang tua yang sangat jujur. Kami akan bertanya kepada mereka berkenan dengan pernyataanmu, apakah benar atau batil?

Jika engkau memenuhi permintaan kami dan mereka (nenek moyang yang dibangkitkan kembali itu) membenarkanmu, kami pun pasti membenarkanmu dan mengetahui derajatmu di sisi Allah: bahwa dia telah mengangkat sebagai rasul, seperti pernyataanmu."

Rasulullah ﷺ menjawab,

مَا بِهَذَا بُعِثْتُ، إِنَّمَا جِئْتُكُمْ مِنْ عِنْدِ اللهِ بِمَا بَعَثَنِي بِهِ، فَقَدْ بَلَّغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ، فَإِنْ

تَقْبَلُوهُ، فَهُوَ حَظُّكُمْ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَإِنْ تَرُدُّوهُ عَلَيَّ، أَصْبِرُ لِأَمْرِ اللهِ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ

"Bukan untuk tujuan ini aku diutus. Sesungguhnya aku datang kepada kalian membawa ajaran dari Allah. Aku telah menyampaikan risalah itu kepada kalian. Jika kalian menerima maka bagian kalian di dunia dan akhirat. Jika kalian menolaknya, bersabarlah terhadap ketetapan Allah hingga Allah memutuskan perkara kita semua."

Mereka berkata, "Jika engkau tidak memenuhi permintaan kami ini, jagalah dirimu. Mintalah kepada Tuhanmu agar Dia mengirim para malaikat kepada kami yang akan membenarkan ucapanmu dan membuktikannya; mohonlah kepada-Nya agar Dia menciptakan surga, gedung, dan istana dari emas dan perak untuk kami; mencukupi segala hal yang engkau butuhkan, engkau masih pergi ke pasar dan mencari penghidupan layaknya kami, agar kami mengetahui keutamaan kedudukanmu di hadapan Tuhanmu. Demikian, jika engkau memang seorang rasul, seperti anggapanmu."

Beliau bersabda,

مَا أَنَا بِفَاعِلٍ، مَا أَنَا بِالَّذِي يَسْأَلُ رَبَّهُ هَذَا، وَمَا بُعِثْتُ إِلَيْكُمْ بِهَذَا، وَلَكِنَّ اللهَ بَعَثَنِي بَشِيرًا وَنَذِيرًا، فَإِنْ تَقْبَلُوا مَا جِئْتُكُمْ بِهِ، فَهُوَ حَظُّكُمْ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَإِنْ تَرُدُّوهُ عَلَيَّ، أَصْبِرُ لِأَمْرِ اللهِ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ

"Aku tidak bisa melakukan itu. Aku bukanlah orang yang memohon semua ini kepada Tuhannya. Aku tidak diutus kepada kalian untuk melakukan ini. Akan tetapi, Allah mengutusku sebagai pembawa kabar gembira dan ancaman. Jika kalian menerima ajaran yang kubawa, kalian mendapatkan bagiannya di dunia dan akhirat. Jika kalian menolak ajaranku, bersabarlah terhadap ketetapan Allah hingga Allah memutuskan perkara kita semua."

Kaum Quraisy berkata, "Runtuhkan langit, seperti anggapanmu bahwa Tuhanmu melakukan yang Dia kehendaki. Kita tidak akan pernah beriman kepadamu kecuali jika engkau melakukan itu."

Beliau menjawab,

ذَلِكَ إِلَى اللهِ، إِنْ شَاءَ فَعَلَ بِكُمْ ذَلِكَ

"Semua itu diserahkan kepada Allah. Jika Dia berkehendak, dia pasti melakukan itu untuk kalian."

Mereka berkata, "Wahai Muhammad, Tuhanmu tidak tahu kalau kami akan berunding denganmu, kami akan memintamu apa yang telah kami ajukan kepadamu, dan akan meminta kepadamu apa yang telah dituntut padamu, Dia akan datang kepadamu dan memberitahumu apa yang kami tuntut; mengabarkan kepadamu siapa pencipta semua itu, jika kami tidak menerima ajaran yang engkau bawa?

Sungguh, kami telah menerima informasi bahwa 'orang' inilah yang mengajarmu di Yamamah, yang bernama Ar-Rahman. Sungguh, demi Allah, kami tidak akan beriman kepada Ar-Rahman selamanya. Demi Allah, kami tidak akan membiarkanmu bertindak sesuka hatimu hingga kami membunuhmu atau engkau membunuh kami."

Seseorang dari mereka berkata, "Kami menyembah para malaikat. Mereka adalah anak-anak perempuan Allah." Orang Quraisy lainnya menyatakan, "Kami tidak akan pernah beriman kepadamu

sebelum engkau mendatangkan Allah dan para malaikat secara langsung."

Manakala kaum Quraisy mengeluarkan pernyataan itu, Rasulullah ﷺ bangun meninggalkan mereka. Abdullah bin Abu Umayah bin Al Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, putra bibi beliau, Atikah binti Abdul Muththalib, mengikutinya.

Dia berkata, "Wahai Muhammad, kaummu telah menawarkan berbagai hal kepadamu, namun engkau tidak menerimanya. Mereka kemudian meminta beberapa hal kepadamu untuk mengetahui derajatmu di hadapan Allah, namun engkau tidak menanggapinya. Selanjutnya mereka memintamu untuk menyegerakan azab yang diancamkan pada kita. Demi Allah, aku tidak akan beriman kepadamu selamanya, sampai engkau membuat tangga ke langit kemudian engkau naik ke sana dan aku melihatnya hingga sampai di sana atau engkau datang membawa lembaran yang tersebar. Engkau juga didampingi empat orang malaikat yang bersaksi bahwa dirimu seperti yang engkau katakan.

Demi Allah, seandainya engkau melakukan itu semua, aku kira aku tidak akan pernah mempercayaimu."

Abdullah bin Abu Umayah meninggalkan Rasulullah ﷺ. Rasulullah pulang ke rumah dalam keadaan sangat sedih, karena apa yang diharapkan dari kaumnya pasca dakwah Islam telah kandas; dia juga melihat betapa besar permusuhan mereka terhadapnya.

Majelis tempat rapat para pembesar Quraisy merupakan majelis kezaliman, permusuhan, dan penentangan. Oleh sebab itu, hikmah ilahiah dan rahmat rabbani menuntut agar beliau tidak menanggapi permintaan mereka. Sebab, Allah tahu mereka tidak akan mempercayai semua itu, sehingga azab akan langsung diturunkan kepada mereka.

Imam Ahmad[428] menyatakan: Utsman bin Muhammad menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ja'far bin Iyyas, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Dia berkata, "Penduduk Makkah meminta Rasulullah ﷺ untuk mengubah bukit Shafa menjadi emas; meratakan gunung-gunung untuk mereka bercocok tanam. Dikatakan kepada beliau, "Jika engkau mau, engkau bisa menangguhkan permintaan mereka; dan jika mau, engkau bisa mengabulkan apa yang mereka minta. Maka, jika mereka tetap kafir, mereka pasti dibinasakan seperti orang-orang sebelum mereka.[429]

Rasulullah menjawab, "*Tidak, aku akan menangguhkan permintaan mereka.*" Maka, Allah *Ta'ala* menurunkan ayat:

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِٱلْـَٔايَـٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ ۚ

وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا۟ بِهَا

"Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada kaum Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu)." (Qs. Al Isra' [17]: 59)

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i yang bersumber dari hadits Jarir.[430]

Ahmad[431] menyatakan: Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhail, dari

---

[428] *Al Musnad* (1/258) hadits *shahih*.

[429] Redaksi setelah kata ini tertulis "dari beberapa kurun". Sementara dalam naskah *mim, shad* tercantum "beberapa umat". Tambahan ini tidak ditemukan dalam *Al Musnad* dan *Sunan An-Nasa'i Al Kubra. Jami' Al Masanid,* Ibnu Katsir (30/191).

[430] *An-Nasa'i dalam Al Kubra* (11290).

[431] *Al Musnad* (1/242). Hadits *shahih*.

Imran (Abu Al Hakam)[432], dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Suku Quraisy berkata kepada Nabi ﷺ: 'Mohonlah kepada Tuhanmu agar mengubah bukit Shafa menjadi emas untuk kami. Maka, kami akan beriman kepadamu.'

Beliau bertanya, "*Kalian akan melakukannya?*" Mereka menjawab, "Ya!"

Ibnu Abbas melanjutkan, "Rasulullah ﷺ lalu berdoa, maka turunlah Jibril. Ia berkata, 'Sesungguhnya Tuhan menyampaikan salam kepadamu. Dia berkata padamu, 'Jika kau mau, bukit Shafa bisa berubah menjadi emas untuk mereka. Maka, siapa di antara mereka yang masih kafir setelah itu, Aku akan menyiksanya dengan azab yang belum pernah Aku timpakan kepada seorang pun di alam ini. Jika kau mau, Aku buka pintu rahmat dan taubat untuk mereka'."

Rasulullah berkata, "*Aku menginginkan terbukanya pintu taubat dan rahmat.*"

Sanad kedua hadits di atas bagus. Ada juga riwayat *mursal* yang bersumber dari sejumlah tabi'in[433]. Di antara mereka yaitu Sa'id bin Jubair, Qatadah, Ibnu Juraij, dan lain sebagainya.

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi[434] meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Al Mubarak, Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami

---

432 Dalam beberapa naskah tertulis "Ibnu Hakim". Dalam *Al Musnad* "Ibnu Al Hakam". Keduanya keliru. Al Hafizh menyatakan dalam *Ta'jil Al Manfaat,* hlm. 319: "Nama yang benar yaitu Imran bin Al Harits Abu Al Hakam, sebagaimana tercantum dalam *Shahih Muslim dan lainnya.* Redaksi yang tepat terdapat dalam beberapa sumber biografinya. penyebab terjadinya kesalahan dalam penulisan nama periwayat dalam *Syarah Al Musnad* (4/26). Sebagaimana dikemukakan oleh Syaikh Ahmad Syakir. *Tahdzib Al Kamal* (22/312-314).

433 *Ad-Durr Al Mantsur* (4/190).

434 *Al Musnad* (5/254) dan *At-Tirmidzi* (2347). Hadits dhaif. *Dhaif At-Tirmidzi* (hlm. 408).

dari Ubadillah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari Al Qasim, (dari Abu Umamah)[435], dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

عَرَضَ عَلَيَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَجْعَلَ لِي بَطْحَاءَ مَكَّةَ ذَهَبًا، فَقُلْتُ: لاَ يَا رَبُّ، أَشْبَعُ يَوْمًا وَأَجُوعُ يَوْمًا أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ فَإِذَا جُعْتُ، تَضَرَّعْتُ إِلَيْكَ وَذَكَرْتُكَ، وَإِذَا شَبِعْتُ، حَمِدْتُكَ وَشَكَرْتُكَ

"*Tuhanku Azza wa Jalla menawarkan kepadaku untuk mengubah padang pasir Makkah menjadi emas. Aku menjawab, 'Tidak, Tuhanku. Kenyang satu hari dan lapar satu hari—atau redaksi semisalnya—Jika aku lapar, aku merendahkan diriku pada-Mu dan mengingat-Mu. Jika aku kenyang, aku memuji dan bersyukur pada-Mu.*"

Redaksi di atas bersumber dari Ahmad. At-Tirmidzi berkata: Hadits ini *hasan*. Ali bin Yazid mendhaifkan hadits ini.

Muhammad bin Ishaq[436] menyatakan: Seorang Syaikh berasal dari penduduk Mesir yang menemui kami sejak lebih dari 40 tahun yang lalu menceritakan kepadaku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Suku Quraisy mengutus An-Nadhar bin Al Harits dan Uqbah bin Abu Mu'aith menemui para pembesar Yahudi di Madinah. Mereka berkata pada keduanya, "Tanyakan pada mereka tentang Muhammad. Sebutkan sifat-sifatnya pada mereka dan kabarkan pernyataannya, karena mereka Ahli Kitab yang pertama. Mereka punya ilmu para nabi yang tidak kita miliki."

---

[435] Dalam naskah asli tertulis "Al Qasim bin Abu Usamah). Ini keliru. Al Qasim nama aslinya Ibnu Abdurrahman Asy-Syami, Abu Abdurrahman. *Tahdzib Al Kamal* (23/383-391).

[436] Takhrij hadits ini telah disebutkan pada (2/542) footnote (4), hlm 562.

An-Nadhar dan Uqbah berangkat. Begitu sampai di Madinah, mereka bertanya kepada para rabi Yahudi tentang Rasulullah ﷺ. Mereka mengabarkan tetang sifat dan sebagian pernyataan beliau.

Mereka berdua berkata, "Kalian adalah pengamal Taurat. Kami datang agar kalian berkenan memberi informasi tentang sahabat kami ini (Muhammad)."

Ibnu Abbas melanjutkan, "Para rabi Yahudi ini berkata: 'Tanyakan kepadanya tentang tiga hal yang akan kami beritahukan pada kalian. Jika dia menjawab tiga perkara itu pada kalian maka dia memang nabi yang diutus. Jika dia tidak mampu menjawabnya, dia hanya orang yang mengigau."

"Tanyakan padanya tentang para pemuda yang meninggalkan suatu negeri pada masa pertama, apa yang terjadi pada mereka? Sebab, mereka mengalami peristiwa ajaib. Tanyakan padanya tentang seseorang yang sering berkeliling. Dia mengelilingi wilayah timur dan barat bumi. Bagaimana kisahnya? Dan, tanyakan padanya tentang ruh. Apa itu?

Apabila dia memberi tahu semua itu kepada kalian, dia memang seorang nabi. Maka, ikutilah dia. Jika dia tidak bisa menjawabnya, dia hanya orang yang suka mengigau. Bersikaplah terhadapnya sebagaimana mestinya."

An-Nadhar dan Uqbah undur diri. Ketika mereka berdua telah sampai ke kaum Quraisy, mereka bertaka, "Wahai kaum Quraisy, kami membawa solusi untuk memecahkan masalah kita dengan Muhammad. Para rabi Yahudi ini meminta kita untuk menanyakan beberapa hal pada Muhammad." Mereka lantas menceritakan beberapa perkara itu kepada kaum Quraisy.

Setelah itu, mereka langsung menemui Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, "Wahai Muhammad, sampaikan pada kami." Mereka lalu bertanya kepada beliau tentang beberapa hal yang telah diperintahkan

itu. Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, 'Besok aku akan menjawab pertanyaan kalian.' Tanpa ber-*istitsna*[437]. Mereka meninggalkan beliau.

Rasulullah ﷺ tinggal selama 15 malam, namun Allah tidak kunjung memberikan wahyu kepadanya tentang pertanyaan tersebut. Jibril juga belum mendatanginya, hingga penduduk makkah gempar. Mereka berkata, "Muhammad telah berjanji akan menjawabnya besok."

Tidak kunjung datangnya wahyu membuat Rasulullah ﷺ sedih, dan pernyataan-pernyataan penduduk Makkah membuat beliau tertekan. Kemudian, datanglah Jibril عليه السلام membawa surah Al Kahfi. Surah ini berisi tentang cemoohan terhadap kesedihan Nabi pada sikap kaum Quraisy serta kisah tentang para pemuda dan orang yang berkeliling yang ditanya oleh mereka. Juga firman Allah *Ta'ala*:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." (Qs. Al Isra' [17]: 85)

Kami telah mengulas semua ayat ini dalam kitab *Tafsir*[438] secara panjang lebar. Pembaca yang ingin tahu lebih jauh, silakan membaca buku ini. Dan, turunlah firman Allah *Ta'ala*,

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾

---

437 Maksudnya, tidak mengucapkan *Insya Allah*. pembahasan sebelumnya pada (2/570).

438 Tafsir Ibnu Katsir (5/111-114, 134-147, dan 185-195).

"Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) raqim[439] itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan?" (Qs. Al Kahfi [18]: 9)

Selanjutnya Allah membeberkan kisah Ashabul Kahfi secara terperinci. Pada bagian tengah surah ini Allah mengajarkan beliau tentang ucapan *insya Allah,* sebagai bentuk penegasan sekaligus penjelasan, yaitu firman-Nya:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن
يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّى
لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, 'Aku pasti melakukan itu besok pagi,' kecuali (dengan mengatakan), 'Insya Allah'.[440] Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini." (Qs. Al Kahfi [18]: 23-24)

---

[439] *Raqim*, sebagian mufasir mengartikan nama anjing dan sebagian yang lain mengartikan batu bersurat.

[440] Menurut riwayat, ada beberapa orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad ﷺ tentang roh, kisah Ashabul Kahfi (penghuni gua) dan kisah Dzul Qarnain lalu beliau menjawab, datanglah besok pagi kepadaku agar aku ceritakan kepadamu. Dan beliau tidak mengucapkan *insya Allah* (artinya jika Allah menghendaki). Tapi rupanya sampai besok harinya wahyu terlambat datang untuk menceritakan hal-hal tersebut dan Nabi tak dapat menjawabnya. Maka turunlah ayat 23-24 di atas, sebagai pelajaran kepada Nabi; Allah mengingatkan pula bilamana Nabi lupa menyebut *insya Allah* haruslah segera menyebutkannya kemudian.

Diteruskan dengan kisah Musa, karena ayat ini berkaitan dengan kisah Khadhir, lalu disambung dengan kisah Dzul Qarnain. Allah lalu berfirman:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzul Qarnain. Katakanlah, 'Akan kubacakan kepadamu kisahnya'." (Qs. Al Kahfi [18]: 83). Selanjutnya Allah memaparkan tentang kisah dan hikayat Dzul Qarnain. Dalam surah Subhan (Al Isra') Allah berfirman:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, (Qs. Al Isra' [17]: 85)

Maksudnya, ciptaan Allah yang ajaib, salah satu titah-Nya. Allah berkata pada ruh, "Jadilah!" maka jadilah ia. Kalian tidak bisa mengamati seluruh ciptaan Allah. Menafsirkan bagaimana bentuk ruh sebenarnya sangatlah sulit, jika dikaitkan dengan kekuasaan dan hikmah Allah ﷻ. Kerena itu Allah berfirman, وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا *"sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."*

Dalam *Ash-Shahihain*[441] disebutkan bahwa kaum Yahudi menanyakan beberapa hal itu kepada Rasulullah ﷺ di Madinah, beliau lalu membacakan ayat ini. Bisa jadi ayat ini turun untuk yang kedua kalinya, atau beliau menyebutkannya sebagai jawaban, meskipun ia

[441] HR. Al Bukhari (125, 3721, 7297, 7456, dan 7462) dan Muslim (2794).

turun lebih dahulu. Ulama yang berpendapat ayat ini turun di Madinah dan mengecualikannya dari surah Al Isra, perlu ditinjau kembali. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq[442] menyatakan: Manakala Abu Thalib mengkhawatirkan mayoritas orang Arab, khawatir mereka berikut kaumnya meninggalkan dirinya. Dia pun mengumandangkan kasidahnya yang menggambarkan permohonan perlindungan dengan tanah suci Makkah dan tempat tinggalnya, kecintaannya terhadap para pemimpin kaumnya. Bersamaan dengan itu, Abu Thalib juga mengabarkan kepada mereka dan kaum yang lain dalam syair ini bahwa dia tidak akan pernah menyerahkan Rasulullah ﷺ dan tidak akan membiarkannya hingga ia mati.

Catatan:

Ibnu Ishaq[443] berkata: Selanjutnya kaum Quraisy memerangi para sahabat yang telah memeluk Islam dan mengikuti Rasulullah ﷺ. Setiap kabilah Quraisy menangkapi anggotanya yang muslim dan tidak berdaya, lalu menahan dan menyiksa mereka dengan pukulan, tidak diberi makan dan minum, dijemur di padang pasir Makkah saat terik matahari, agar mereka keluar dari Islam.

Di antara mereka ada yang keluar Islam karena tidak tahan lagi dengan siksaan berat yang diterima. Ada juga yang disalib tubuhnya dan Allah melindunginya dari mereka.

Tersebutlah Bilal bin Rabah *maula* Abu Bakar, budak milik Banu Jumah, salah seorang peranakan Arab. Nama lengkapnya Bilal bin Rabah. Ibunya Hamamah. Dia mempercayai Islam dan berhati suci. Pada siang hari yang sangat terik Umayyah bin Khalaf mengeluarkan

---

[442] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/272).

[443] *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 170) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/317).

Bilal kemudian menyuruh seseorang untuk meletakkan batu besar di atas dadanya. Umayyah berkata padanya, "Tidak demi Allah, engkau akan terus disiksa seperti ini sampai mati; atau engkau mengingkari Muhammad dan menyembah Lata dan Uzza." Dalam kondisi demikian Bilal berkata, "(Allah) Maha Esa, (Allah) Maha Esa."

Ibnu Ishaq[444] menyatakan: Hisyam bin Urwah menceritakan kepadaku dari bapaknya, dia berkata: Urwah bin Naufal melewatinya (Bilal) yang sedang disiksa seperti itu. Dia berkata "(Allah) Maha Esa, (Allah) Maha Esa." Orang itu berkata, "Maha Esa, Maha Esa, demi Allah, Bilal!" Waraqah bin Naufal kemudian menemui Umayyah bin Khalaf dan orang yang melakukan tindakan tersebut dari kalangan Banu Jumah. Waraqah berkata, "Aku bersumpah demi Allah, jika kalian membunuhnya karena tindakannya (beragama Islam), sungguh aku akan menjadikan kuburnya tempat yang dirahmati."[445]

Aku berkata: Sebagian ulama mempermasalahkan riwayat ini, dari segi bahwa Waraqah bin Naufal telah meninggal dunia pasca diutusnya Nabi ﷺ pada masa kevacuman wahyu. Pemeluk Islam mulai muncul setelah turunnya surah Al Muddatstsir. Bagaimana mungkin Waraqah (yang sudah meninggal) bisa bertemu dengan Bilal yang sedang disiksa? Masalah ini perlu dikaji ulang.

Ibnu Ishaq[446] kemudian mencantumkan riwayat bahwa Abu Bakar lewat di depan Bilal yang sedang disiksa. Beliau lalu membelinya dari Umayyah dengan nilai tukar budak negro miliknya. Abu Bakar lalu memerdekakan Bilal dan membebaskannya dari siksaan.

---

444 *Sirah Ibnu Ishaq* (170) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/318).

445 Ibnu Al Atsir dalam *An-Nihayah* (1/452) menyatakan: *Al Hanan,* rahmat dan belas kasih. *Al Hannan,* rezeki dan berkah. Maksudnya, "Aku akan menjadikan kuburnya sebagai tempat yang dirahmati Allah. *An-Nihayah* (1/452).

446 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/318)

Ibnu Ishaq menyebutkan beberapa budak muslim laki-laki maupun perempuan yang dibeli oleh Abu Bakar[447]. Di antara mereka yaitu Bilal, Amir bin Fuhairah, Ummu Ubais[448], dan Zinnirah yang penglihatannya pernah terganggu kemudian Allah mengembalikannya, serta An-Nahdiyah dan putrinya. Mereka berdua dibeli dari Banu Abduddar. Pemilik kedua budak ini menyuruh mereka untuk menggiling tepung. Abu Bakar mendengar si pemilik ini berkata pada mereka berdua, "Demi Allah, aku tidak akan memerdekakan kalian berdua selamanya."

Abu Bakar berkata, "Batalkan sumpahmu, Ummu fulan." "Aku batalkan sumpahku," katanya. Abu Bakar berkata, "Engkau telah merusak mereka berdua, merdekakanlah!" "Berapa harga mereka?" tanya Abu Bakar. "Dengan harga sekian, sekian," jawabnya. Aku membeli mereka berdua dan keduanya telah merdeka. Kembalikanlah tepung itu kepadanya." Jawab Abu Bakar.

Mereka berkata, "Apakah kami mesti menyelesaikan pekerjaan itu, wahai Abu Bakar, kemudian mengembalikan padanya?", "Itu jika kalian mau." Jawab Abu Bakar

Abu Bakar juga membeli budak perempuan Banu Muammal—kampung Banu Adi—yang sedang dianiaya oleh Umar karena masuk Islam.

Ibnu Ishaq[449] berkata: Muhammad bin Abdullah bin Abu Atiq menceritakan kepadaku dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dari sebagian keluarganya, dia berkata: Abu Quhafah berkata pada Abu Bakar, "Anakku, aku melihatmu memerdekakan banyak sekali budak. Seandainya engkau terus melakukan tindakan ini, engkau telah

---

447 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 171) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/318-319).

448 Dalam beberapa naskah tertulis "Umais". Redaksi yang benar terdapat dalam dua sumber takhrij. *Usud Al Ghabah* (7/365) dan *Al Ishabah* (8/257-258).

449 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 171) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/319).

memerdekakan orang-orang kuat yang akan menghalangi dan menghadangmu!

Abu Bakar berkata, "Wahai ayahku, sungguh aku hanya mengharapkan apa yang aku inginkan. Periwayat menceritakan bahwa ayat-ayat berikut diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar dan pernyataan yang dikeluarkan bapaknya:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾

"Maka siapa saja yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan)." (Qs. Al Lail [92]: 5-7)

Di depan telah dipaparkan riwayat Imam Ahmad dan Ibnu Majah[450] Imam Ahmad[451] dan Ibnu Majah[452] meriwayatkan dari hadits Ashim bin Abu An-Najud, dari Zirr, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Ada tujuh orang yang pertama kali memperlihatkan keislamannya, yaitu Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Ammar, ibu Ammar, Sumayyah, Shuhaib, Bilal, dan Al Miqdad. Keislaman Rasulullah ﷺ dihambat oleh pamannya. Abu Bakar dihambat oleh kaumnya. Sementara lainnya ditangkap oleh kaum musyrikin lalu dipakaikan baju besi dan dijemur di bawah terik matahari. Lima orang yang disebut terakhir ini, kecuali Bilal, tidak berdaya untuk menolak keinginan mereka.

Sementara itu Bilal tetap mempertahankan keislamannya, dan mengingatkan kekeliruan kaumnya. Mereka pun menangkap Bilal lalu

---

[450] Takhrijnya telah disebutkan pada halaman 72.

[451] *Al Musnad* (1/404) *sanad*-nya *shahih*.

[452] Ibnu Majah (150). Hadits *hasan* lihat *Shahih Sunan Ibnu Majah* (122).

memberikannya kepada anak-anak, kemudian mengaraknya di jalan-jalan Makkah. Namun, Bilal tetap tegar, sambil berkata "Allah Maha Esa, Allah Maha Esa." Riwayat ini juga dikemukakan oleh Ats-Tsauri[453] dari Manshur, dari Mujahid, secara *mursal*.

Ibnu Ishaq[454] berkata: Suatu hari Banu Makhzum membawa Ammar bin Yasar berikut ibu dan bapaknya keluar rumah—mereka telah memeluk Islam. Ketika siang hari mulai terik, mereka menyiksa mereka di bawah terik matahari di Makkah. Rasulullah ﷺ bertemu dengan mereka—menurut riwayat yang kami terima—beliau berkata,

صَبْرًا آلَ يَاسِرٍ مَوْعِدُكُمُ الْجَنَّةُ

"*Bersabarlah keluarga Yasar. Janji untuk kalian adalah surga.*"

Al Baihaqi[455] meriwayatkan dari Al Hakim, dari Ibrahim bin Ishmah Al 'Adl, As-Sirri bin Khuzaimah menceritakan kepada kami, Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Hisyam bin Abu Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ bertemu dengan Ammar dan keluarganya. Mereka sedang disiksa. Beliau bersabda,

أَبْشِرُوا آلَ عَمَّارٍ وَآلَ يَاسِرٍ، فَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْجَنَّةُ

---

453 Hadits riwayat Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasq* (10/438), dari Ats-Tsauri.

454 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 172) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/319).

455 Dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (2/282). Al Hakim meriwayatkan dalam *Al Mustadrak* (3/388). Al Hakim menuturkan: "Hadits *shahih* sesuai syarat Muslim. Namun HR. Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Adz-Dzahabi sependapat dengan Al Hakim.

"Berbahagialah, keluarga Ammar dan keluarga Yasir. Sesungguhnya janji untuk kalian adalah surga." Sementara ibunya mereka bunuh, karena tetap teguh memeluk Islam.

Imam Ahmad[456] berkata: Waki' menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Manshur, dari Mujahid. Dia berkata: Orang yang pertama gugur sebagai syahid dalam Islam[457] adalah ibu Ammar, Sumayyah. Abu Jahal menusuk kemaluan[458] Sumayyah dengan tombak. Hadits ini *mursal.*

Muhammad bin Ishaq[459] menyatakan: Adalah Abu Jahal, Si fasiq, yang sering menghasut orang Quraisy yang baru masuk Islam. Jika mendengar orang terhormat dan berkedudukan memeluk Islam, Abu Jahal langsung mengingatkan dan menghasutnya, "Engkau telah meninggalkan agama bapakmu. Itu lebih baik bagimu. Kami pasti membodoh-bodohkan kebaikanmu, menyalahkan pendapatmu, dan mengabaikan kemuliaanmu."

Jika orang yang masuk Islam tersebut seorang pedagang, Abu Jahal mengancam, "Demi Allah, kami akan membuat daganganmu tidak laku, dan merusak harta bendamu."

Jika ia orang lemah, Abu Jahal memukuli dan memusuhinya. Semoga Allah menjauhkan Abu Jahal dari rahmat-Nya.

Ibnu Ishaq[460] menyatakan: Hakim bin Jubair menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Abbas, "Apakah kaum musyrikin Quraisy melakukan penyiksaan terhadap para sahabat Rasulullah ﷺ yang memaksa mereka untuk meninggalkan agama Islam?"

---

[456] Hadits riwayat Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (2/282) dari jalur periwayatan Imam Ahmad.

[457] Dalam naskah asli tertulis "pada permulaan Islam".

[458] Dalam naskah asli tertulis "di jantungnya".

[459] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/320).

[460] *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 172-173) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/320).

Ibnu Abbas menjawab, "Benar, demi Allah. Mereka pernah menyiksa seorang pemeluk Islam dengan cara memukul dan tidak memberi makan serta minum, hingga ia tidak bisa duduk karena saking tidak berdayanya. Siksaan ini berlangsung terus sampai ia mau menuruti kemauan mereka: keluar dari Islam. Para kafir Quraisy sampai-sampai mengintimidasi, "Bukankah Lata dan Uzza Tuhanmu[461]?" Tanpa daya orang itu mengikuti kemauan mereka dan menjawab, "Ya!" Mengingat, begitu keras siksaan yang mereka lancarkan.

Menurut saya (Ibnu Katsir), berkenaan dengan kondisi inilah Allah *Ta'ala* menurunkan ayat:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦

"Siapa pun yang kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar." (Qs. An-Nahl [16]: 106)

Orang-orang yang mengalami siksaan yang berat dan sangat pedih sehingga sangat terpaksa meninggalkan agama Islam secara lahir, namun batinnya tetap beriman, dimaklumi oleh Allah. Semoga Allah memberi kita balasan untuk semua itu dengan daya dan kekuatan-Nya.

---

[461] Dalam naskah asli, *mim* tertulis "dua Tuhan".

Imam Ahmad[462] menyatakan: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Muslim, dari Masruq, dari Khabbab bin Al Arat, dia berkata, "Aku seorang pandai besi. Suatu ketika Al Ash bin Wa'il berhutang kepadaku. Aku mendatangi dia untuk menagih hutangnya. Ketika aku menagihnya, Al Ash menjawab: 'Tidak demi tuhan, aku tidak akan melunasi hutangku sebelum engkau mengingkari Muhammad.'

Aku jawab: 'Tidak, demi Allah, aku tidak akan mengingkari Muhammad sampai engkau mati kemudian dibangkitkan kembali.'

Al Ash bin Wa'il berkata, 'Sungguh, jika aku mati kemudian dibangkitkan kembali, datanglah padaku. Di sana aku pasti diberi harta dan anak-anak, aku akan memberikannya padamu.' Allah *Ta'ala* pun menurunkan ayat:

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَـٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾ وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾

"Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak.' Adakah dia melihat yang gaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih? Sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan Kami akan memperpanjang azab untuknya secara sempurna, dan Kami akan mewarisi apa yang dia

---

462 *Al Musnad* (5/111).

katakan itu,[463] *dan dia akan datang kepada Kami seorang diri."* (Qs. Maryam [19]: 7-80)

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits di atas dalam *Ash-Shahihain* dan kitab lainnya[464] dari berbagai jalur periwayatan, dari Al A'masy.

Dalam hadits redaksi Al Bukhari[465] tercantum: Aku seorang pandai besi di Makkah. Aku pernah membuatkan pedang milik Al Ash bin Wa'il. Lalu, aku mendatanginya untuk menagih pembayaran. Dan seterusnya.

Al Bukhari[466] menyatakan: Al Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Bayan[467] dan Isma'il menceritakan kepada kami: mereka berkata: aku mendengar Qais berkata: Aku mendengar Khabbab berkata: Aku mendatangi Nabi ﷺ yang berselimut belang. Beliau berteduh di Ka'bah. Kami mengalami tekanan yang keras dari kaum musyrikin. Aku berkata, "Mengapa engkau tidak berdoa kepada Allah?" Beliau lalu duduk, wajahnya tampak memerah, lalu bersabda,

قَدْ كَانَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ لَيُمَشَّطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ عِظَامِهِ مِنْ لَحْمٍ أَوْ عَصَبٍ، مَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَيُوضَعُ الْمِنْشَارُ عَلَى مِفْرَقِ

---

[463] Allah akan mengambil kembali harta dan anak-anaknya, sehingga dia menemui Allah seorang diri.

[464] HR. Al Bukhari (2091, 2275, 2425, 2732, 4733, 4734, 4735), Muslim (2795), dan At-Tirmidzi (3162). At-Tirmidzi menyatakan: Hadits ini *hasan shahih.*

[465] HR. Al Bukhari (2275, 4733).

[466] HR. Al Bukhari (385).

[467] Dalam naskah asli, *mim,* tertulis "Banan". Nama lengkapnya Bayan bin Basyar Al Ahmasi Al Bajili. biografinya dalam *Tahdzib Al Kamal* (4/303).

رَأْسِهِ فَيُشَقُّ بِاثْنَتَيْنِ، مَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَلَيُتِمَّنَّ اللهُ هَذَا الأَمْرَ، حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ، مَا يَخَافُ إِلاَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ

"Orang-orang sebelum kalian di sisir tubuhnya dengan sisir besi, hingga kulit (atau ototnya) terkelupas dari tulang, namun ia tidak berpaling dari agamanya; ada juga yang tengah kepalanya digergaji hingga terbelah dua, namun itu tidak memalingkan ia dari agamanya. Sungguh, Allah akan menyempurnakan perkara (agama) ini, sehingga seorang penunggang kendaraan berjalan di bawah terik matahari sampai Hadhramaut, tanpa rasa takut kecuali terhadap Allah Azza wa Jalla."

Bayan[468] memberi tambahan, "Sementara serigala berada di atas kambingnya." Dalam satu riwayat disebutkan[469], "Akan tetapi, kalian ingin disegarakan." Riwayat yang disebutkan terakhir ini hanya disebutkan oleh Al Bukhari. Muslim tidak meriwayatkannya.

Hadits di atas juga diriwayatkan dari jalur periwayatan yang lain dari Khabbab. Hadits tersebut merupakan ringkasan dari hadits ini.[470] *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad[471] berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Sufyan. Dalam sanad lain disebutkan: dan Ibnu Ja'far, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Sa'id bin Wahb, dari Khabbab, dia berkata, "Kami mengeluh kepada Nabi ﷺ tentang panasnya terik matahari. Beliau tidak mengeluhkan itu kepada kami.

---

468 Dalam naskah asli, *mim*, tertulis "Banan".
469 HR. Al Bukhari (3612).
470 Beberapa riwayat yang telah disebutkan di atas.
471 *Al Musnad* (5/110).

Maksudnya, dalam shalat. Ibnu Ja'far berkata, "Beliau tidak mengeluhkannya kepada kami."

Imam Ahmad[472] juga berkata: Sulaiman bin Daud menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata, "Aku mendengar Sa'id bin Wahb berkata: Aku mendengar Khabbab berkata: Kami mengeluhkan kepada Rasulullah ﷺ tentang panasnya terik matahari, namun beliau tidak mengeluh kepada kami.

Syu'bah berkata: Maksudnya pada waktu Zhuhur. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, An-Nasa`i, dan Al Baihaqi dari hadits Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Sa'id bin Wahab, dari Khabbab. Dia berkata: Kami mengeluh kepada Rasulullah ﷺ tentang panasnya terik matahari— Al Baihaqi menambahkan: di wajah dan telapak kami—namun beliau tidak mengeluhnya.

Dalam riwayat lain disebutkan[473]: Kami mengeluh kepada Rasulullah ﷺ tentang shalat di bawah terik matahari, namun beliau tidak mengeluh kepada kita.

Ibnu Majah[474] meriwayatkan hadits tersebut dari Ali bin Muhammad Ath-Thanfisi, dari Waki', dari Al A'masy, dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Mudharrib Al Abdi, dari Khabbab, dia berkata: Kami mengeluh kepada Rasulullah ﷺ tentang panasnya terik matahari, namun beliau tidak mengeluh kepada kami.

Menurut hemat saya (Ibnu Katsir), hadits ini merupakan ringkasan dari hadits pertama: bahwa kaum muslimin mengeluh kepada Rasulullah ﷺ tentang siksaan di bawah terik matahari yang dilakukan oleh kaum musyrikin. Tubuh mereka ditelungkupkan hingga wajahnya mencium tanah dan bertopang dengan telapak tangan, dan masih

---

472 *Al Musnad* (5/108).
473 Muslim (619/189).
474 Ibnu Majah (675), hadits *shahih*. *Shahih Sunan Ibnu Majah* (549).

banyak jenis siksaan lainnya, sebagaimana hadits yang telah disebutkan oleh Ibnu Ishaq dan lainnya.

Para sahabat meminta Rasulullah ﷺ untuk berdoa kepada Allah, agar memberi pertolongan kepada mereka dari tekanan kaum musyrikin. Beliau menjanjikan hal itu kepada kaum muslimin namun tidak dapat direalisasikan sementara mereka dalam kondisi kuat.

Rasulullah kemudian menginformasikan bahwa orang-orang terdahulu telah mengalami siksaan yang lebih berat dari apa yang sedang kaum muslimin rasakan. Namun, kondisi tersebut tidak mengguncangkan keimanan mereka. Beliau memberi kabar gembira bahwa Allah akan menyempurnakan agama ini: menampakkan, memperlihatkan, menyebarluaskan, dan menolong Islam di seluruh muka bumi. Sampai-sampai orang yang berkendara bisa mencapai padang pasir tanpa merasa takut apa pun kecuali pada Allah ﷻ, sementara bahaya selalu mengancam dirinya. Tetapi, kalian minta disegerakan.

Oleh sebab itu, Khabbab meriwayatkan, "Kami mengeluh kepada Rasulullah ﷺ tentang betapa panasnya tanah (tempat shalat) mengenai wajah dan telapak tangan kami. Namun, beliau tidak mengeluhkannya. Maksudnya, beliau tidak mendoakan kami di saat kuat.

Ulama yang mengambil dalil dengan hadits ini tentang tidak bolehnya mendinginkan tempat shalat (dengan alas atau sejadah), atau wajibnya menyentuhkan telapak tangan ke lantai secara langsung (tanpa alas)—sebagaimana salah satu *qaul* Asy-Syafi'i—perlu ditinjau kembali. *Wallahu a'lam.*

***

BANTAHAN KAUM MUSYRIKIN TERHADAP RASULULLAH ﷺ

Juga dibahas pemaparan hujjah yang kuat; pengakuan musyrikin akan kebenaran islam dalam hati namun menampakkan penyangkalan secara lahir atas dasar penolakan, dengki, aniaya dan penentangan

Ishaq bin Rahawaih[475] berkata: Abdur Razzaq menceritakan kepada kami dari Ma'amar, dari Ayyub As-Sakhtiyani, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: bahwa Al Walid bin Al Mughirah mendatangi Rasulullah ﷺ. Beliau lalu membacakan Al Qur`an kepada Al Walid, sehingga dia simpati padanya.

Berita ini sampai ke telinga Abu Jahal. Abu Jahal langsung menemui Al Walid, lalu menegurnya, "Pamanku, kaummu hendak[476] mengumpulkan harta benda untukmu." "Untuk apa?" tanyanya. "Agar engkau memberikan harta itu kepadanya (Muhammad). Engkau mendatangi Muhammad untuk menawarkan apa yang engkau punya."

Al Walid berkata, "Kaum Quraisy tahu aku orang yang paling kaya." "Ucapkan satu kalimat tentang Muhammad sehingga kaummu

---

475 Hadits riwayat Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/506). Al Baihaqi meriwayatkan dari Ishaq dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (2/198)—sebagaimana akan disinggung nanti. Kedua riwayat ini bersumber dari jalur periwayatan Ishaq bin Rahawaih.

Al Hakim berkata: *Sanad*nya *shahih* sesuai syarat HR. Al Bukhari. Namun, HR. Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Adz-Dzahabi sependapat dengan Al Hakim.

476 Demikian tercantum dalam banyak naskah. Sementara dalam *Al Mustadrak* dan *Dala`il An-Nubuwwah* tertulis "berpendapat".

mengerti kalau engkau mengingkarinya," pinta Abu Jahal. "Apa yang mesti aku katakan? Demi Allah, tidak ada orang dari kalangan kalian yang lebih tahu tentang syair dari aku; lebih tahu tentang rajaz (sajak) dan qasidah dari aku, begitu juga tentang bait-bait bangsa jin. Demi Allah, apa yang dia (Muhammad) bacakan tidak sama dengan ini semua. Demi Allah, kalimat yang diucapkan sangat indah dan menawan. Ibarat kebun, kalimat-kalimat itu bagian atasnya penuh buah dan bagian bawahnya melimpah air. Ia sangat luhur, tidak ada yang mengalahkan. Ia meluluhkan segala yang ada di bawahnya," jelas Al Walid.

"Kaummu tidak akan senang sebelum engkau mengucapkan sesuatu tentang Muhammad," tegas Abu Jahal. "Tinggalkan aku. Aku akan berfikir dulu," pinta Al Walid.

Setelah merenung sejenak, Al Walid bin Al Mughirah berkata, "Ini sihir yang dipengaruhi bisikan jin. Orang lain telah merasuki Muhammad. Maka, turunlah ayat:

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَّمْدُودًا

﴿١٢﴾ وَبَنِينَ شُهُودًا ﴿١٣﴾

"Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya,[477] *dan Aku beri kekayaan yang melimpah, dan anak-anak yang selalu bersamanya, dan seterusnya."* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 11-13).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari Al Hakim, dari Abu Abdillah Muhammad bin Ali[478] Ash-Shan'ani di Makkah, dari Ishaq.

---

[487]Ayat ini dan beberapa ayat berikutnya diturunkan mengenai seorang kafir Makkah, pemimpin Quraisy bernama Al Walid bin Mugirah.

[478] Dalam naskah asli, *mim,* tertulis "Abdullah bin Muhammad", dalam naskah *shad* "Abdullah bin Muhammad bin Ali". Redaksi yang tepat terdapat dalam *Al Mustadrak* dan *Dala`il An-Nubuwwah.*

Hamad bin Zaid meriwayatkan hadits di atas dari Ayyub, dari Ikrimah secara *mursal*[479]. Dalam riwayat ini disebutkan bahwa beliau membacakan ayat berikut kepada Al Walid:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Qs. An-Nahl [16]: 90)

Al Baihaqi[480] menuturkan dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Muhammad bin Ishaq: Muhammad bin Abu Muhammad menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Jubair —atau Ikrimah— dari Ibnu Abbas: bahwa Al Walid bin Al Mughirah berkumpul bersama sejumlah orang Quraisy. Dia temasuk orang yang paling sepuh di antara mereka. Saat itu musim haji telah tiba.

Al Walid membuka pembicaraan, "Para delegasi Arab akan tiba pada musim ini. Mereka akan mendengar perkara teman kalian ini (Muhammad). Mari, kita bersatu, memadukan kata tentangnya; jangan bersilang pendapat, sehingga kalian saling mendustakan dan saling membantah."

---

479 Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (2/119).
480 *Dala`il An-Nubuwwah* (2/199-201).

Seseorang berkata, "Wahai Abu Abdu Syams, katakanlah dan ungkapkan satu pendapat yang bisa kami jadikan acuan." Al Walid berkata, "Bagaimana dengan kalian? Katakanlah, aku akan mendengarkannya."

"Menurut kami, dia (Muhammad) seorang peramal," kata hadirin.

Al Walid berkata "Dia bukan peramal. Aku mengenal banyak peramal. Dia tidak mengeluarkan mantera seperti layaknya peramal."

Mereka berkata, "Menurut kami, dia orang gila."

Al Walid menjawab, "Dia tidak gila. Kita biasa melihat orang gila, dan sudah mengenalnya. Dia tidak mengamuk, tidak linglung, tidak pula terkena gangguan jiwa."

"Dia penyair!" kata mereka.

"Dia bukan penyair. Kita semua mengenal syair, baik yang berlanggam *rajaz*, *hazaj*, *qaridh*, *maqbudh*, dan *mabsuth*. Sekali lagi, dia bukan penyair." Al Walid menyanggah.

Mereka berkata, "Dia tukang sihir."

Al Walid menjawab, "Dia bukan tukang sihir. Kita semua tahu siapa penyihir dan sihir mereka. Dia tidak punya jampi-jampi dan pintalan."

"Lalu, apa yang mesti kita katakan, Abu Abdu Syams?" tanya mereka bingung.

Al Walid berkata, "Demi tuhan, ucapannya (Muhammad) sangat indah. Diibaratkan pohon, akarnya digenangi air[481], dan rantingnya

---

[481] Demikian tercantum dalam *Dala`il An-Nubuwwah*. Naskah asli, *mim* dan *shad* tertulis "sungguh tergenang air". Dalam *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm 132) tertulis "Sungguh, akarnya tergenang air".

As-Suhaili menyatakan: Pernyataan Al Walid "Sesungguhnya, akarnya seperti pohon kurma, dan rantingnya dipenuhi buah." Merupakan bentuk metafora dari

dipenuhi buah. Apa pun yang kalian katakan mengenai orang ini (Muhammad) semuanya batil. Hanya saja, kata yang lebih tepat untuk kita nyatakan adalah: dia penyihir."

Mereka berkata, "Dia penyihir yang memisahkan hubungan anak dari ayahnya, suami dari istrinya, hubungan antara saudara, dan seseorang dari keluarganya."

Orang-orang Quraisy kemudian meninggalkan Al Mughirah dengan membawa kesimpulan tersebut. Mereka langsung menyebarkan hasil pertemuan itu kepada setiap orang sampai tiba musim haji, di saat berbagai kalangan dari jazirah Arab berkunjung ke Makkah. Setiap ada delegasi yang datang, orang-orang selalu mengingatnya agar waspada terhadap Muhammad. Mereka menceritakan perkara tersebut.

Berkenaan dengan sikap Al Walid ini Allah menurunkan ayat:

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَّمْدُودًا

﴿١٢﴾ وَبَنِينَ شُهُودًا ﴿١٣﴾

"Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya,[482] *dan Aku beri kekayaan yang melimpah, dan anak-anak yang selalu bersamanya, dan seterusnya."* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 11-13).

Sementara terkait kalangan Quraisy itu, Allah berfirman:

---

pohon kurma yang akarnya tertanam kokoh dan cabangnya dipenuhi buah. Pohon kurma disebut juga *al-'adzaq. Ar-Raudh Al Unf* (3/89-90).

[482] Ayat ini dan beberapa ayat berikutnya diturunkan mengenai seorang kafir Makkah, pemimpin Quraisy bernama Al Walid bin Mugirah.

ٱلَّذِينَ جَعَلُوا۟ ٱلْقُرْءَانَ عِضِينَ ﴿٩١﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"(yaitu) orang-orang[483] yang telah menjadikan Al Qur'an itu terbagi-bagi. Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." (Qs. Al Hijr [15]: 91-93)

Dalam hal ini Allah *Ta'ala* telah membongkar kebodohan dan kurangnya akal kafir Quraisy[484]:

بَلْ قَالُوٓا۟ أَضْغَـٰثُ أَحْلَـٰمٍۭ بَلِ ٱفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٥﴾

"Bahkan mereka mengatakan, '(Al Qur'an itu buah) mimpi-mimpi yang kacau, atau hasil rekayasanya (Muhammad), atau bahkan dia hanya seorang penyair, cobalah dia datangkan kepada kita suatu tanda (bukti), seperti halnya rasul-rasul yang diutus terdahulu." (Qs. Al Anbiya' [21]: 5)

Mereka berdiskusi tentang label yang akan disematkan pada Rasulullah. Tetapi, segala yang mereka katakan itu batil, karena siapa pun yang keluar dari kebenaran maka apa yang dikatakannya pasti keliru. Allah *Ta'ala* berfirman:

---

[483] Yakni orang Yahudi dan Nasrani yang membagi Al Qur'an, ada bagian yang mereka percayai dan ada pula bagian yang mereka ingkari.

[484] Tafsir Ibnu Katsir (5/325-326).

انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٩﴾

"Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan tentang engkau, maka sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu)." (Qs. Al Furqan [25]: 9)

Imam Abdu bin Humaid dalam *Musnad*-nya[485] menyatakan: Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepadaku, Ali bin Mushir —dia adalah putra Abdullah Al Kindi— menceritakan kepada kami dari Adz-Dzayyal bin Harmalah Al Asadi, dari Jabir bin Abdullah. Dia berkata: Suatu hari kaum Quraisy berkumpul. Mereka berkata, "Carilah orang yang paling tahu tentang sihir, ramalan, dan syair, lalu temuilah lelaki ini (Muhammad) yang telah memecah jama'ah kita, mengobrak-abrik urusan kita, dan melecehkan agama kita. Bicaralah dengannya dan perhatikan tanggapannya."

Mereka berkata, "Hanya Utbah bin Rabi'ah yang tahu banyak tentang itu."

"Engkau, Abu Al Walid!" kata mereka.

Singkat cerita, Utbah lalu mendatangi Rasulullah. Dia bertanya, "Muhammad, mana yang lebih baik, dirimu atau Abdullah?" Rasulullah ﷺ terdiam. Utbah kembali bertanya, "Mana yang lebih baik, engkau atau Abdul Muththalib?" Rasulullah ﷺ terdiam. "Jika engkau

---

485 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/358) mencantumkan riwayat ini. Beliau menisbahkan riwayat tersebut pada Abdu bin Humaid. Demikian halnya Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dalam *Al Mushannaf* (18409).

Al Haitsami menyatakan dalam *Al Majma'* (6/20): Dalam *sanad* hadits ini terdapat Al Ajlah Al Kindi. Ibnu Ma'in dan kritikus hadits lain menilainya tsiqah. Namun, An-Nasa'i dan yang lain mendhaifkannya. Perawi selain Al Ajlah termasuk tsiqah.

beranggapan mereka semua lebih baik darimu, sungguh mereka menyembah tuhan-tuhan yang telah kau lecehkan. Jika engkau menganggap kau lebih baik dari mereka, katakanlah sesuatu pada kami.

Sungguh, demi Allah, kami tidak pernah melihat anak kambing[486] yang mencelakakan kaumnya melebihi darimu. Engkau telah memecah-belah jama'ah, mengobrak-abrik perkara kami, mencemooh agama kami, dan menodai kehormatan kami di tengah masyarakat Arab. Telah berkembang di tengah mereka bahwa di kaum Quraisy terdapat seorang penyihir, di kaum Quraisy ada peramal.

Demi Allah, sudah lama kami menanti ibarat rengekan wanita hamil (yang akan melahirkan) untuk mengobarkan peperangan hingga kita berguguran. Hai lelaki jantan, jika engkau punya kebutuhan, kami pasti himpun harta benda untukmu, hingga engkau menjadi pria Quraisy terkaya. Jika engkau masih lajang, silakan pilih wanita Quraisy yang kau mau. Kami akan mengawinkanmu dengan sepuluh wanita."

Rasulullah ﷺ berkata, "*Sudah selesai?*", "Ya!" jawab Utbah. Rasulullah ﷺ bersabda,

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾ كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ

ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hamim. (Al Qur'an ini) diturunkan dari Tuhan Yang Maha

---

[486] *As-Sakhlah,* bentuk kata mudzakkar atau mu'annats, anak kambing kacang atau domba yang baru lahir. *Al Wasith* entri *sa-kha-la.* Dalam *An-Nihayah* (2/350) disebutkan: *An-Nakh,* anak binatang yang belum dipisah dari kedua induknya. Dalam naskah asli tertulis "anak kambing".

Pengasih, Maha Penyayang. Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui," (Qs. Fushshilat [41]: 1-3) sampai dengan ayat:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَٰعِقَةً مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ

﴿١٣﴾

"Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud'." (Qs. Fushshilat [41]: 13)

Utbah berkata, "Cukup! Cukup! Apa yang engkau punya selain ini?"

"*Tidak punya*!" jawab beliau.

Utbah kembali menemui kaum Quraisy. Mereka bertanya, "Apa yang kau dapat?" "Aku kerahkan segala kemampuan lisanku, yang menurutku, bisa untuk mendebatnya," jawab Utbah. "Apa dia menanggapimu?" tanya mereka. "Ya!"

Utbah kemudian berkata, "Tidak, demi Tuhan yang mendirikan Ka'bah[487], aku tidak memahami sedikit pun ucapannya, selain peringatannya terhadap kalian tentang bencana petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan Tsamud."

Kaum Quraisy dongkol, "Celaka kau! Orang itu (Rasulullah) berbicara padanya dengan bahasa Arab, tapi kau tidak mengerti yang dikatakannya?!"

---

487 *Baniyyah,* nama lain Ka'bah. Ka'bah merupakan bangunan Ibrahim AS, karena beliau lah yang membangunnya. *An-Nihayah* (1/158).

"Tidak, demi Allah, aku tidak faham sedikit pun apa yang dia katakan, selain tentang petir itu," jelas Utbah.

Al Baihaqi dan yang lain[488] meriwayatkan hadits di atas dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Abbas Ad-Duri, dari Yahya bin Ma'in, dari Muhammad bin Fudhail, dari Al Ajlah. Dalam riwayat ini terdapat tinjauan (catatan).

Utbah menambahkan, "Jika engkau menginginkan kekuasaan, kami akan melimpahkan wewenang kepadamu. Engkau akan diangkat jadi pemimpin kami seumur hidupmu."

Menurut riwayat ini, ketika Rasulullah ﷺ membacakan ayat:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَٰعِقَةً مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ

﴿١٣﴾

"Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud'." (Qs. Fushshilat [41]: 13) Utbah menutup mulut beliau. Dia meminta agar beliau menahan ucapannya. Selama itu, Utbah tidak berani keluar rumah, dan menghindari kaum Quraisy.

Abu Jahal berang. "Sekalian kaum Quraisy, demi Allah, kami yakin Utbah telah mengikuti Muhammad. Makanannya membuatnya takjub. Semua itu tidak lain karena kebutuhan hidup yang menghantamnya. Mari kita temui dia."

Kaum Quraisy pun menemui Utbah. Abu Jahal berkata, "Demi Allah, Utbah, kami datang karena engkau telah mengikuti Muhammad dan takjub dengan agamanya. Jika engkau punya kebutuhan, kami akan

---

[488] *Dala'il An-Nubuwwah* (2/202) dan *Dala'il An-Nubuwwah* karya Abu Na'im (182). As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/358) menisbahkan riwayat ini pada Abu Ya'la, Ibnu Mardawaih, dan lainnya.

menggalang harta benda untukmu sehingga engkau tidak butuh lagi makanan dari Muhammad."

Utbah marah dan bersumpah tidak akan berbicara dengan Muhammad selamanya. Utbah angkat suara, "Kalian tahu aku termasuk orang Quraisy yang paling kaya. Ketika itu aku mendatanginya (Rasulullah)—lalu dia menceritakan kejadian tersebut. Dia menjawabku dengan sesuatu. Demi Allah, itu bukan sihir, bukan syair, bukan pula ramalan. Dia membaca:

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang. Hamim. (Al Qur'an ini) diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui," (Qs. Fushshilat [41]: 1-3) sampai dengan ayat: *"Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud'."* (Qs. Fushshilat [41]: 13)

Aku menutup mulutnya, dan memintanya untuk tidak meneruskan ucapannya. Kalian semua tahu, Muhammad tidak pernah berdusta. Aku takut, kalian akan terkena siksa."

Selanjutnya Al Baihaqi[489] meriwayatkan dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus, dari Muhammad bin Ishaq: Yazid bin Abu Ziyad *maula* Banu Hasyim menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ka'ab. Dia berkata: Diceritakan kepadaku bahwa Utbah bin Rabi'ah—dia seorang pemuka yang santun—berkata:

Suatu hari Utbah bin Rabi'ah bercengkerama dengan kaum Quraisy, sedang Rasulullah ﷺ duduk seorang diri di masjid. "Wahai kaum Quraisy, bagaimana kalau aku menemui orang ini (Muhammad) lalu berbicara dengannya. Aku akan menawarkan beberapa hal

---

489 *Dala'il An-Nubuwwah* (2/204); *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 187), dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/293).

padanya, semoga dia mau menerimanya dan menahan diri dari kita?" Mereka berkata, "Ya, silakan Abu Al Walid."

Utbah menghampiri Rasulullah ﷺ lalu duduk di sampingnya. Muhammad bin Ka'ab melanjutkan hadits yang telah dikemukakan oleh Utbah, berikut harta, kedudukan, dan lain sebagainya yang ditawarkan pada beliau.

Ziyad meriwayat dari Ibnu Ishaq: Utbah berkata, "Wahai sekalian Quraisy, bagaimana jika aku menemui Muhammad lalu berbicara dengannya. Aku akan menawarkan beberapa hal padanya, mungkin dia mau menerimanya. Jadi, kita akan memberinya apa pun yang dia inginkan, dan menahan diri dari kita." Kejadian ini berlangsung ketika Hamzah memeluk Islam. Mereka meriwayatkan, para sahabat Rasulullah ﷺ memberikan tambahan redaksi.

Mereka berkata, "Ya, Abu Al Walid, temuilah dia lalu berbincanglah dengannya." Utbah menghampiri Rasulullah ﷺ dan duduk di sampingnya, lalu berkata, "Keponakanku, engkau termasuk bagian dari kami. Engkau tahu kita berasal dari silsilah keluarga yang terhormat dan punya kedudukan. Engkau telah menghadapkan kaummu pada perkara besar. Engkau telah memecah-belah jama'ah, membodoh-bodohkan orang pintar mereka, mencemooh tuhan-tuhan dan agama mereka, dan mengkafir-kafirkan nenek-moyang mereka yang terdahulu.

"Dengarlah aku. Aku akan menawarkan beberapa hal yang bisa engkau pertimbangkan. Mungkin engkau mau menerima sebagiannya."

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "Wahai Abu Al Walid, aku akan mendengarnya."

Utbah melanjutkan, "Keponakanku, jika dengan tindakan tersebut engkau menginginkan harta benda, kami akan menghimpun harta untukmu, hingga engkau menjadi orang terkaya. Jika engkau menginginkan kemuliaan, kami akan mengangkat engkau sebagai pemimpin, hingga kami akan selalu melibatkanmu dalam segala urusan.

Jika engkau menginginkan kerajaan, kami angkat engkau sebagi raja kami.

Jika ajaran yang kau bawa ini mimpi yang kau alami, yang tidak mampu kau singkirkan dari dirimu, kami akan mencarikan tabib untukmu, dan mengerahkan harta benda kami untuk itu, hingga kau sembuh." Karena, bisa jadi seorang pengikut akan mendominasi orang ini hingga dia dapat diobati. Atau, kalimat semisalnya.

Begitu Utbah selesai bicara dan Rasulullah ﷺ mendengarkannya, Nabi ﷺ bertanya, "Apa engkau telah selesai, Abu Al Walid?" "Ya!" jawabnya. "Dengarkan aku!" pinta Nabi. "Aku akan mendengarkannya," jawab Utbah.

Rasulullah ﷺ berkata:

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hamim. (Al Qur'an ini) diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui," (Qs. Fushshilat [41]: 1-3) Rasulullah terus membaca surah tersebut.

Ketika Utbah mendengar bacaan surah tersebut, dia meletakkan kedua tangannya ke belakang —atau di belakang punggungnya— sebagai sandaran, sambil mendengarkan. Begitu Rasulullah sampai pada ayat sajdah, beliau bersujud, setelah itu berkata, "Apakah engkau mendengarnya, Abu Al Walid?" "Ya, aku mendengarnya." Jawab Utbah. "Engkau dan orang yang di sana."

Utbah kemudian menemui para sahabatnya. Sebagian berkata pada yang lain, "Demi tuhan, Abu Al Walid datang kemari dengan raut wajah yang berbeda dengan saat berangkat." Setelah dia duduk, mereka bertanya, "Kabar apa yang engkau bawa, Abul Walid?"

Dia berkata, "Demi tuhan, baru saja aku mendengar ucapan yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Demi Allah, ia bukan syair

bukan pula ramalan. Wahai kaum Quraisy, patuhilah aku dan serahkan urusan ini padaku. Biarakan orang ini dan ajarannya, dan menyingkirlah darinya! Demi Allah, ucapan yang kudengar darinya merupakan berita besar. Jika bangsa Arab menganiaya dia, sungguh orang-orang di luar kalian akan mencegahnya. Jika tersebar ke seluruh Arab, maka kerajaannya adalah kerajaan kalian juga, kemuliaannya kemuliaan kalian juga. Dan, kalian menjadi orang paling bahagia berkatnya."

Mereka berkata, "Demi Allah, dia telah menyihirmu dengan ucapannya, wahai Abu Al Walid." "Inilah berita yang aku bawa untuk kalian. Lakukanlah apa yang mesti diperbuat." Jelas Utbah.

Al Baihaqi[490] berkata: Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf Al Ashbihani mengabarkan kepada kami, Abu Qutaibah Salamah bin Al Fadhal mengabarkan kepada kami di Makkah, Abu Ayyub Ahmad bin Bisyr Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, Daud bin Amr Adh-Dhabiy menceritakan kepada kami, Al Mutsanna bin Zur'ah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Nafi, dari Ibnu Umar.

Ibnu Umar berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ membacakan ayat ini kepada Utbah bin Rabi'ah

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Hamim. (Al Qur'an ini) diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." (Qs. Fushshilat [41]: 1-2)

Utbah menemui para sahabatnya, lalu berkata, "Demi Allah, aku mendengar perkataan dari lelaki ini yang belum pernah terdengar oleh kedua telingaku. Aku tidak mengerti apa yang mesti aku utarakan." Hadits ini sangat *gharib*, dilihat dari jalur periwayatan yang lain.

---

490 *Dala 'il An-Nubuwwah* (2/205).

Al Baihaqi[491] meriwayatkan dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus, dari Ibnu Ishaq: Az-Zuhri menceritakan kepadaku: Dia berkata: Diceritakan kepadaku bahwa pada suatu malam Abu Jahal, Abu Sufyan, dan Al Akhnas bin Syariq keluar tanpa sepengetahuan orang untuk mendengarkan bacaan Al Qur`an Rasulullah ﷺ.

Saat itu beliau sedang melakukan shalat malam di rumahnya. Masing-masing orang mengambil tempat tertentu untuk mendengarkannya, tanpa mengetahui di mana tempat temannya. Semalaman mereka mendengarkan bacaan beliau, hingga pagi menjelang dan fajar menyingsing, mereka pun pulang.

Di tengah jalan mereka bertemu, lalu saling mencemooh. Sebagian mereka berkata pada yang lain, "Jangan ulangi lagi perbuatan ini! Kalausaja ada orang yang melihat tingkah polah kalian, pasti dia akan curiga." Mereka pun pulang.

Pada malam kedua, masing-masing dari tiga orang ini kembali ke tempat yang sama. Semalaman mereka mendengarkan bacaan Al Qur`an Rasulullah. Ketika fajar menyingsing, mereka pulang. Ternyata, mereka kembali berpapasan di jalan. Sebagian mereka mengeluarkan pernyataan yang sama saat berpapasan pertama kali. Kemudian, mereka pulang.

Pada malam ketiga, masing-masing orang ini kembali keluar dan menempati tempatnya. Semalaman mereka mendengarkan bacaan beliau. Begitu fajar menyingsing, mereka bubar. Lagi-lagi ketiganya berpapasan di jalan. Mereka berkata, "Kita akan selalu seperti ini sebelum kita berjanji tidak akan kembali." Mereka pun berjanji untuk itu kemudian pulang.

---

491 *Dala'il An-Nubuwwah* (2/206). Riwayat ini terdapat juga dalam *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 169) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/315).

Keesokan harinya Al Akhnas bin Syariq mengambil tongkatnya kemudian pergi keluar. Dia menuju rumah Abu Sufyan. Al Akhnas berkata, "Bagaimana menurut pendapatmu, Abu Hanzhalah, tentang apa yang engkau dengar dari Muhammad?"

Abu Sufyan berkata, "Abu Tsa'labah, demi Allah, sungguh aku telah mendengar banyak hal yang aku kenal dan aku tahu apa yang dimaksud."

Al Akhnas berkata, "Aku juga merasakan hal yang sama denganmu." Al Akhnas keluar, lantas mengunjungi Abu Jahal. Dia masuk ke rumahnya, lalu bertanya, "Abu Al Hakam, apa pendapatmu tentang apa yang engkau dengar dari Muhammad?" Abu Jahal membentak, "Apa yang aku dengar! Kami dan Banu Abdi Manaf bersaing merebut kehormatan. Mereka memberi makan, kami pun memberi makan. Mereka membawa sesuatu, kamipun membawanya. Mereka memberi, kamipun memberi. Sampai akhirnya ketika kami telah berada di posisi terhormat dan menjadi buah bibir, mereka berkata, 'Di tengah kami ada seorang Nabi yang membawa wahyu dari langit.' Mengapa kami mengalami hal ini? Demi Allah, kami tidak akan mendengar dan tidak akan membenarkan dia selamanya."

Al Akhnas bin Syariq pun berlalu.

Selanjutnya Al Baihaqi[492] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Al Abbas mengabarkan kepada kami, Ahmad menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Sa'ad, dari Zaid bin Aslam, dari Al Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Pertama kali aku mengenal Rasulullah ﷺ yaitu, ketika aku dan Abu Jahal bin Hisyam berjalan di jalan sempit Makkah. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ menemui kami, lalu beliau berkata pada Abu Jahal,

---

[492] *Dala'il An-Nubuwwah* (2/207).

يَا أَبَا الْحَكَمِ هَلُمَّ إِلَى اللهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، أَدْعُوكَ إِلَى اللهِ

'Wahai Abu Al Hakam, kembalilah kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku menyerumu kepada Allah.'

Abu Jahal berkata, 'Muhammad, apakah engkau puas mencela tuhan-tuhan kami? Apakah engkau hanya ingin kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan dakwah? Maka, kami bersaksi engkau telah menyampaikannya. Demi tuhan, andaikata aku tahu apa yang engkau ucapkan itu benar, aku tidak akan mengikutimu.'

Rasulullah ﷺ berpaling, lalu Abu Jahal mendekat ke arahku sambil berkata, "Demi tuhan, sungguh aku tahu apa yang dia ucapkan itu benar. Tetapi, ada sesuatu yang menghalangiku. Banu Qusyay berkata: 'Kami punya martabat.' Kami menjawab, 'Ya!' Kemudian berkata: 'Kami punya wewenang atas air.' Kami jawab, 'Ya!' Mereka berkata, 'Kami punya wewenang!' 'Ya!'. Mereka berkata, 'Kita punya panji.' 'Ya!'. Kemudian mereka memberi makan, dan kitapun memberi makan. Hingga akhimya ketika prestise kita menanjak, mereka berkata, "Ada nabi di tengah kita.' Demi tuhan, aku tidak menjawabnya.

Al Baihaqi[493] menyatakan: Abu Abdillah Al Hafizh dan Abu Bakar mengabarkan kepada kami: mereka berkata: Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub Al Asham menceritakan kepada kami, Muhammad bin Khalid menceritakan kepada kami, Ahmad bin Khalid[494] menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata:

---

493 *Dala'il An-Nubuwwah* (2/284).

494 Dalam beberapa naskah tertulis "Khalaf". Redaksi yang tepat terdapat dalam *Dala`il An-Nubuwwah*. Dia bernama Ahmad bin Khalid bin Musa Al Wahabi, saudara Muhammad bin Khalid. *Tahdzib Al Kamal* (1/299)

Nabi ﷺ berpapasan dengan Abu Jahal dan Abu Sufyan yang sedang duduk. Abu Jahal berkata, "Ini nabi kalian, wahai Banu Abdu Syams!" Abu Sufyan berkata, "Apakah kau heran jika nabi dari kalangan kami!. Seorang nabi biasanya berasal dari kalangan kita yang minoritas dan terpinggirkan." Abu Jahal berkata, "Aku heran ada anak bau kencur mengaku jadi nabi!"

Rasulullah ﷺ mendengar percakapan itu, lalu menghampiri mereka. Beliau berkata,

أَمَّا أَنْتَ يَا أَبَا سُفْيَانَ فَمَا لِلّٰهِ وَرَسُولِهِ غَضِبْتَ، وَلَكِنَّكَ حَمِيتَ لِلأَصْلِ، وَأَمَّا أَنْتَ يَا أَبَا الْحَكَمِ فَوَاللّٰهِ لَتَضْحَكَنَّ قَلِيلاً، وَلَتَبْكِيَنَّ كَثِيرًا

"Adapun *engkau wahai Abu Sufyan, marah bukan karena Allah dan Rasul-Nya, tetapi pura-pura. Sedang engkau, Abu Al Hakam, demi Allah, engkau akan sedikit tertawa dan banyak menangis.*"

Abu Jahal berkata, "Alangkah buruk pengakuanmu sebagai nabi itu, keponakanku." Hadits ini *mursal* dari jalur periwayatan ini. Dalam hadits ini juga terdapat kejanggalan.

Pernyataan Abu Jahal ini, semoga Allah melaknatnya, seperti yang diinformasikan oleh Allah terhadap orang sekelas Abu Jahal:

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِى بَعَثَ ٱللَّهُ رَسُولًا ﴿٤١﴾ إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا لَوْلَآ أَن

صَبَرْنَا عَلَيْهَا ۚ وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

"Dan apabila mereka melihat engkau (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan engkau sebagai ejekan (dengan mengatakan), '"Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul? Sungguh, hampir saja dia menyesatkan kita dari sesembahan kita, seandainya kita tidak tetap bertahan (menyembah)nya.' Dan kelak mereka akan mengetahui pada saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya." (Qs. Al Furqan [25]: 41-42)

Imam Ahmad[495] berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, Abu Bisyr menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ayat ini turun di saat Rasulullah ﷺ melakukan dakwah secara tersembunyi di Makkah:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

"...Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu...." (Qs. Al Isra' [17]: 110)

Ibnu Abbas meriwayatkan: Apabila Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat bersama para sahabat, beliau mengeraskan bacaan Al Qur`an. Orang-orang musyrik mendengar bacaan tersebut, mereka mencaci-maki Al Qur`an, Allah yang menurunkannya, dan malaikat yang membawanya.

---

495 *Al Musnad* (1/23m 215). *Sanad*nya *shahih*.

Ibnu Abbas melanjutkan: Allah *Ta'ala* berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ *"janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat"* Maksudnya, mengeraskan bacaan shalatmu, lalu kaum musyrikin mendengar lantas mereka mencaci-maki Al Qur`an.

وَلَا تُخَافِتْ بِهَا *"janganlah (pula) merendahkannya"* bacaan itu dari para sahabatmu, sehingga mereka tidak bisa mendengarnya, agar mereka bisa mempelajarinya darimu. وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا *"dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu".*

Demikian bunyi hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim[496] yang bersumber dari hadits Abu Bisyr Ja'far bin Abi Wahsyiyah[497].

Muhammad bin Ishaq[498] berkata: Daud bin Al Hushain menceritakan kepadaku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: jika Rasulullah ﷺ mengeraskan bacaan Al Qur`an di saat shalat, orang-orang kafir Quraisy menjauh darinya dan enggan mendengarkan. Jadi, jika ada orang yang ingin mendengarkan Al Qur`an yang sedang dibaca oleh beliau di dalam shalat, dia harus konsentrasi mencuri dengar jauh dari mereka: menghindari mereka. Jika diperkirakan kaum Quraisy bakal tahu bahwa dia mendengarkan bacaan Nabi, dia pun tidak mendengarkannya, khawatir disiksa oleh mereka.

Apabila Rasulullah ﷺ merendahkan suaranya, orang-orang yang berada di belakangnya tidak mendengar bacaan beliau. Karena itu Allah *Ta'ala* menurunkan ayat, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ *"janganlah engkau*

---

[496] HR. Al Bukhari (4722, 7490, 7525, dan 7537) dan Muslim (446).

[497] Dalam naskah asli tertulis "Wahsyah" dalam *mim* "Hayyah", dalam *shad* "Wahyah. Dia adalah Ja'far bin Iyas, putra Abu Wahsyiyah Al Yasykari, Abu Basyar Al Wasithi. *Tahdzib At-Tahdzib* (5/5).

[498] *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 186). juga *Sirah Ibnu Hisyam* (1/313, 314).

mengeraskan suaramu dalam shalat" agar mereka tidak menjauh darimu; وَلَا تُخَافِتْ بِهَا *"janganlah (pula) merendahkannya"* sehingga orang yang ingin mendengarkannya tidak terhalang, agar dia bisa memperhatikan bacaan Al Qur`an yang terdengar dan mengambil manfaatnya. وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا *"dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu".*

PARA SAHABAT YANG HIJRAH DARI MAKKAH KE HABASYAH, MENGAMANKAN AGAMA DARI FITNAH

Intimidasi kaum musyrikin Quraisy terhadap kaum muslimin yang lemah telah disinggung di depan, termasuk siksaan fisik dan penghinaan di luar ambang batas yang mereka alami. Untunglah, Allah ﷻ selalu melindungi Rasulullah, dan mendapat dukungan moril dari pamannya, Abu Thalib. Penjelasan lebih lanjut masalah ini telah dipaparkan sebelumnya.

Al Waqidi[499] meriwayatkan bahwa para sahabat Rasulullah hijrah ke daerah Habasyah pada bulan Rajab tahun ke-5 kenabian. Kelompok pertama yang berhijrah ke sana berjumlah 11 orang laki-laki dan 4 orang wanita. Mereka, yang terdiri dari para pejalan kaki dan pengendara, berhasil mencapai pantai laut merah. Disewalah sebuah perahu seharga setengah dinar yang akan mengantarkan mereka ke Habasyah.

Kelimabelas orang ini adalah Utsman bin Affan beserta istrinya, Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ, Abu Hudzaifah bin Utbah beserta istrinya, Sahlah binti Suhail, Az-Zubair bin Al Awwam, Mush'ab bin Umair, Abdurrahman bin Auf, Abu Salamah bin Abdul Asad beserta istrinya, Ummu Salamah binti Abu Umayah, Utsman bin Mazh'un, Amir bin Rabi'ah Al Anzi beserta istrinya, Laila binti Abu Hatsmah, dan Abu

[499] Ibnu Sa'ad meriwayatkan hadits ini dalam *Ath-Thabaqat* (1/204) dari jalur periwayatan Al Waqidi. Seperti halnya keterangan yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya (2/329-330).

Sabrah bin Abu Ruhm. (Sumber lain menyebutkan)[500]: Hathib bin Amr, Suhail bin Baidha, dan Abdullah bin Mas'ud.

Ibnu Jarir[501] berkata: Para sejarawan lainnya menyebutkan, bahwa jumlah rombongan hijrah ke Habasyah ada 82 orang laki-laki, tanpa menghitung jumlah para wanita dan anak-anak mereka, plus Ammar bin Yasir. Ibnu Ishaq ragu. Jika Ammar termasuk dalam jumlah mereka maka totalnya yaitu 83 orang lelaki.

Muhammad bin Ishaq[502] menyatakan: Rasulullah ﷺ melihat begitu besar ujian yang dihadapi para sahabat, sementara beliau dalam kondisi baik berkat pertolongan Allah dan jaminan keamanan dari pamannya, Abu Thalib, namun beliau tidak mampu melindungi mereka dari intimidasi kuffar Quraisy. Akhirnya, beliau memutuskan, "Bagaimana jika kalian hijrah ke daerah Habasyah. Di sana ada satu kerajaan yang menjamin keamanan seluruh penghuninya. Ini negeri yang

---

500 Dalam naskah asli, *shad*, dan sumber-sumber takhrij menggunakan kata penghubung "dan". Redaksi yang benar sesuai dengan jumlah yang telah disebutkan di awal kalimat.

Penggabungan ini terjadi karena Al Hafizh Ibnu Katsir memadukan dua sumber riwayat dari Al Waqidi. Pertama, Al Waqidi menyebutkan bahwa jumlah mereka adalah 11 orang laki-laki; sementara riwayat kedua mencantumkan nama-namanya, jumlahnya ada 12 orang laki-laki.

Jadi, terjadi perbedaan antara data jumlah orang yang hijrah dan manifes mereka. Akan tetapi, Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya (2/331) menjelaskan bahwa kesimpangsiuran data ini bersumber dari riwayat Ibnu Ishaq, antara nama Abu Sibrah dan Abu Hathib—sebagaimana akan dijelaskan kemudian. Jadi, jumlah peserta hijrah pertama ini ada 10 orang laki-laki, menurut versi Ath-Thabari.

Al Waqidi menambahkan--dalam riwayat kami--Abdullah bin Mas'ud. Jadi, jumlah peserta hijrah laki-laki ada 11 orang.

Jumlah yang benar dikemukakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (7/189), dia menyatakan: Pendapat yang benar seperti dinyatakan Ibnu Ishaq bahwa terjadi perbedaan tentang nama peserta hijrah urutan sebelah, apakah Abu Sibrah atau Hathib. Adapun Ibnu Mas'ud, Ibnu Ishaq yakin ia ikut dalam hijrah kedua. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/322) dan *Al Fath* (7/188-189).

501 *Tarikh Ath-Thabari* (2/330).

502 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 154) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/321).

baik. Semoga Allah memberikan kalian jalan keluar dari segala tekanan ini."

Saat itu juga, keluarlah kaum muslimin dari kalangan sahabat Rasulullah menuju daerah Habasyah, guna menghindari fitnah dan menyelamatkan agama mereka. Itu hijrah yang pertama kali dalam Islam. Muslim pertama yang hijrah yaitu Utsman bin Affan berikut istrinya, Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ.

Al Baihaqi[503] juga meriwayatkan hadits yang bersumber dari Ya'qub bin Sufyan, dari Abbas Al Anbari, dari (Basysyar bin Musa)[504], dari Al Hasan bin Ziyad Al Burjumi: Qatadah menceritakan kepada kami: dia berkata: Orang yang pertama hijrah bersama istrinya adalah Utsman bin Affan ﷺ.

Aku (Qatadah) mendengar An-Nadhr bin Anas berkata: Aku mendengar Abu Hamzah —yakni Anas bin Malik— berkata, "Utsman bin Affan berikut istrinya, Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ berangkat menuju tanah Habasyah. Sudah sekian lama Rasulullah ﷺ tidak menerima kabar mereka. Suatu hari, seorang wanita Quraisy datang menemui beliau, lalu berkata, "Muhammad, aku melihat menantumu (Utsman bin Affan) bersama istrinya."

"*Bagaimana kondisi mereka?*" tanya beliau.

"Aku melihat dia menaikkan istrinya ke atas keledai yang berjalan sangat pelan[505]. Dia menuntun keledai itu." Wanita itu menjelaskan.

---

503 *Dala'il An-Nubuwwah* (2/297). Al Fasawi meriwayatkannya dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/268).

504 Dalam naskah asli, *mim, Dala`il An-Nubuwwah* tertulis "Bisyr bin Musa", dalam *shad* "Yunus bin Isa". Nama yang benar seperti tercantum dalam *Tarikh Al Fasawi*. Dia adalah Basysyar bin Musa Asy-Syaibani—menurut sumber lain, Al Ajli—Abu Utsman Al Khaffaf. *Tahdzib Al Kamal* (4/83).

505 *Ad-Dibabah*, sangat lemah, berjalan sangat pelan. *Lisan Al Arab* entri *da-ba-ba*.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Semoga Allah menyertai mereka. Sungguh, Utsman adalah orang pertama yang berhijrah bersama istrinya setelah Luth* عليه السلام."

Ibnu Ishaq[506] menyatakan: Abu Hudzaifah bin Uqbah dan istrinya Sahlah binti Suhail bin Amr—ia melahirkan seorang anak bernama Muhammad bin Abu Hudzaifah di Habasyah—Az-Zubari bin Al Awwam, Mush'ab bin Umar, Abdurrahaman bin Auf, Abu Salamah bin Abdul Asad beserta istrinya, Ummu Salamah binti Abu Umayyah bin Al Mughirah —ia melahirkan Zainab di sana— Utsman bin Madh'un, Amir bin Rabi'ah, Halif Ali Al Khaththab —berasal dari Banu Anz bin Wa'il, dan istrinya, Laila binti Abu Hatsmah, Abu Sabrah bin Abi Ruhm Al Amiri berikut istrinya, Ummu Kultsum binti Suhail bin Amr— satu sumber menyebutkan, Hathib[507] bin Amri bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir—dia orang yang pertama tiba di Habasyah, menurut sumber ini, dan Suhail bin Baidha'. Sepuluh orang ini adalah muslim yang pertama kali hijrah ke Habasyah, berdasarkan data yang saya miliki.

Ibnu Hisyam[508] menyatakan: Di antara mereka adalah Utsman bin Mazh'un, berdasarkan riwayat yang diungkapkan oleh sebagian ahli ilmu.

Ibnu Ishaq[509] menyatakan: Setelah itu, berangkatlah Ja'far bin Abu Thalib berikut istrinya, Asma binti Umais. Asma melahirkan seorang putra di sana bernama Abdullah bin Ja'far. Berikutnya berduyun-duyun kaum muslimin hijrah dan hidup di negeri Habasyah.

---

506 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 156-157, dan 205) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/322).

507 Dalam beberapa naskah dan sumber takhrij tercantum "Abu Hathib". Penulisan nama yang benar terdapat dalam keterangan yang kami tetapkan. *Usud Al Ghabah* (6/64) dan *Al Ishabah* (2/6).

508 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/323).

509 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 208) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/323).

Musa bin Uqbah[510] yakin bahwa hijrah pertama menuju negeri Habasyah. Peristiwa itu terjadi tatkala Abu Thalib dan sekutunya berikut Rasulullah ﷺ memasuki daerah Asy-Syi'b. Keterangan ini perlu dikaji ulang. *Wallahu a'lam.*

Musa bin Uqbah menyimpulkan bahwa keberangkatan Ja'far bin Abu Thalib dilakukan pada gelombang kedua hijrah ke Habasyah. Peristiwa ini terjadi sekembalinya kaum muslimin yang berhijrah pada gelombang pertama, setelah menerima kabar bahwa kaum musyrikin Makkah telah memeluk Islam dan melaksanakan shalat. Sesampainya di makkah—di antaranya terdapat Utsman bin Mazh'un—ternyata kabar tentang keislaman para kafir Quraisy ini tidak benar. Akibatnya, ada sebagian mereka yang kembali ke Habasyah, dan sebagian lainnya menetap di makkah. Dan, kaum muslimin lain yang turut ke Habasyah ini masuk gelombang hijrah kedua. Keterangan lebih lanjut akan dipaparkan nanti.

Musa bin Uqbah[511] berkata: Ja'far bin Abu Thalib termasuk orang yang berangkat dalam hijrah kedua. Keterangan Ibnu Ishaq bahwa Ja'far berangkat pada gelombang pertama itu lebih jelas. Penjelasannya akan diulas nanti. *Wallahu a'lam.* Akan tetapi, Ja'far termasuk gelombang kedua yang pertama kali hijrah. Dialah orang yang menghadap An-Najasyi dan pembesar lainnya didampingi oleh seorang pengalih bahasa. Keterangan ini akan saya uraikan panjang lebar.

Selanjutnya Ibnu Ishaq memuat nama-nama sahabat yang berhijrah bersama Ja'far ﷺ[512]. Mereka adalah Amr bin Sa'id bin Al Ash dan istrinya, Fathimah binti Shafwan bin Umayyah bin Muharrats bin Syiqq Al Kinani berikut saudaranya, Khalid yang didampingi istrinya, Umainah binti Khalaf bin As'ad Al Khuza'i—di sana ia melahirkan anak

---

[510] Keterangan ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (2/285) dari Musa bin Uqbah.

[511] *Dala'il Al Baihaqi* (2/286).

[512] *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 205-208) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/323-330).

bernama Sa'id dan Amah yang kemudian dinikahi oleh Az-Zubair, dan memberikan anak bernama Amr dan Khalid.

Ibnu Ishaq melanjutkan: Abdullah bin Jahsy bin Ri'ab dan saudaranya, Ubaidillah berikut istrinya Ummu Haibah binti Abu Sufyan, Qais bin Abdullah dari Banu Asad bin Khuzaimah berikut istrinya Barakah binti Yasar *maula* Abu Sufyan, Mu'aiqib bin Abu Fathimah—dia berasal dari *maula* keluarga Sa'id bin Al Ash.Ibnu Hisyam[513] menyatakan: Mu'aiqib berasal dari Daus. Berikutnya, Abu Musa Al Asy'ari Abdullah bin Qais, sekutu keluarga Uqbah bin Rabi'ah—kami akan mengulas kisahnya di sini—Uqbah bin Ghazwan, Yazid bin Zam'ah bin Al Aswad, Amr bin Umayyah bin Al Harits bin Ada, Thulaib bin Umair bin Wahab bin Abu Katsir bin Abd, Suwaith bin Sa'ad bin Harmalah[514], Jahm bin Qais Al Abdari[515] bersama istrinya Ummu Harmalah binti Abdul Aswad bin Khuzaimah serta kedua putranya: Amr bin Jahm dan Khuzaimah bin Jahm.

Selanjutnya, Abu Ar-Rum bin Umar bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abdud Dar, Firas bin An-Nadhr bin Al Harits bin Kaladah, Amir bin Abu Waqqash, saudara Sa'ad bin Abu Waqqash, Al Muththalib bin Azhar bin Abdu Auf Az-Zuhri berikut istrinya, Harmalah binti Abu Auf bin Shubairah[516]—dia melahirkan seorang anak di sana bernama Abdullah—Abdullah bin Mas'ud dan saudaranya Utbah bin Mas'ud, Al Miqdad bin Al Aswad, Al Harits bin Khalid bin Shakhr At-Taimi berikut istrinya, Raithah binti Al Harits bin Jubailah —di sana melahirkan Musa, Aisyah, Zainab, dan Fathimah— Amr bin Utsman bin Amr bin Ka'ab bin

---

513 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/324).

514 Dalam beberapa naskah tertulis "Huraimalah". Ini kesalahan penulisan. Nama yang benar tercantum dalam *As-Sirah. Usud Al Ghabah* (2/487) dan *Al Ishabah* (3/222).

515 Dalam naskah asli, *mim* tertulis "Al Abdawi", sedangkan dalam *shad* "Al Abduni". Ini kekeliruan dalam penyalinan. Penulisan yang benar seperti tercantum dalam *Al Ishabah* (1/521).

516 Dalam naskah *mim* tertulis "Dhubairah". *Usud Al Ghabah* (7/117).

Sa'ad bin Taim bin Murrah, Syammas bin Utsman bin Asy-Syarid Al Makhzumi.

Ibnu Hisyam[517] menjelaskan: Syammas bin Utsman diberi nama demikian karena dia terkenal sangat tampan. Nama aslinya Utsman bin Utsman. Peserta hijrah berikutnya yaitu Habbar bin Sufyan bin Abdul Asad Al Makzumi dan saudaranya Abdullah, Hisyam bin Al Mughirah, Ayyasy bin Abu Rabi'ah bin Al Mughirah, Mu'attab bin Auf bin Amir—ia biasa dipanggil Aihamah—termasuk sekutu Banu Makhzum.

Selanjutnya, Qudaham dan Abdullah, dua saudara Utsman bin Mazh'un, As-Sa'ib bin Utsman bin Mazh'un, Hathib bin Al Harits bin Ma'mar berikut istrinya, Fathimah binti Al Muhallal serta kedua putranya, Muhammad dan Al Harits, dan saudaranya, Haththab berikut istrinya, Fukaihah binti Yasar, Sufyan bin Ma'mar bin Habib berikut istrinya Hasanah, dan kedua putranya Jabir dan Junadah, dan putra Hasanah dari suami sebelumnya, yaitu Syurahbil bin Abdullah, Ahadul Ghauts bin Muzahim bin Tamim, yang terkenal dengan nama Syurabil bin Hasanah.

Berikutnya, Utsman bin Rabi'ah bin Uhbab bin Wahab bin Hudzafah bin Jumah, Khunais bin Hudzafah bin Qais bin Adiy, Abdullah bin Al Harits bin Qais bin Adiy bin Sa'ad[518] bin Sahm, Hisyam bin Al Ash' bin Wa'il bin Su'aid[519], Qais bin Hudzafah bin Qais bin Adiy, dan saudaranya Abdullah, Abu Qasi bin Al Harits bin Qais bin Adiy berikut beberapa saudaranya Al Harits, Ma'mar, As-Sa'ib, Bisyr, dan Sa'id, beberapa orang putra Al Harits[520] bin Qais bin Adiy, saudara seibu Bisyr bin Al Harits bin Qais bin Adiy, yaitu Sa'id bin Amr At-Tamimi,

---

517 *As-Sirah* (1/326-327).

518 Dalam beberapa naskah tertulis "Sa'id". Nama yang benar terdapat dalam *As-Sirah. Usud Al Ghabah* (3/206).

519 Dalam *As-Sirah* "Sa'ad". *Jumrah Ansab Al Arab,* karya Ibnu Hazm, (hlm. 163).

520 Dalam naskah *mim* setelah kata ini tertulis "dan Sa'id".

Umar bin Ria'ab bin Hudzaifah bin Muhasysyim bin Su'aid[521]bin Sahm, sekutu Banu Sahm —dia bernama mahmiyah bin Jaz' Az-Zubaidi— Ma'mar bin Abdullah Al Adawi, Urwah bin Abdul Uzza, Adiy bin Nadhlah bin Abdul Uzza dan putranya An-Nu'man.

Peserta hijrah kedua lainnya yaitu Abdullah bin Makhram Al Amiriy, Abdullah bin Suhail bin Amr, Salith bin Amr dan saudaranya As-Sakran berikut istrinya, Saudah binti Zam'ah, Malik bin Zam'ah[522] dan istrinya: Amrah binti As-Sa'di, Hathib[523] bin Amr Al Amiriy serta sekutu mereka, Sa'ad bin Khaulah —berasal dari Yaman— Abu Ubaidah Amir bin Abdullah bin Al Jarrah Al Fihriy, Suhail bin Baidha—Baidha adalah ibu dari Suhail. Nama asli ibunya, Da'd binti Jahdam bin Umayyah bin Zharib bin Al Harits bin Fihr. Suhail bernama lengkap Suhail bin Wahb bin Rabi'ah bin Hilal[524] bin Uhaib bin Dhabbah bin Al Harits, Amr bin Abu Sarh bin Rabi'ah bin Hilal bin Malik[525] bin Dhabbah. Satu sumber menyebutnya Rabi'ah bin Hilal bin Malik bin Dhabbah.

Selanjutnya yaitu Amr bin Al Hareit bin Zuhair bin Abu Syaddad bin Rabi'ah, Utsman bin Abdu Ghanm bin Zuhair, Sa'ad bin Abdu Qais bin Laqith dan saudaranya: Al Harits Al Fihriyyun.

Ibnu Ishaq[526] berkata: Jadi, total seluruh muslim yang hijrah dan tinggal di negeri Habasyah —mengecualikan anak-anak dan mereka yang lahir di sana— adalah 83 orang laki-laki, jika Ammar bin Yasir termasuk di dalamnya. Ibnu Ishaq ragu soal ini.[527]

---

521 Dalam *As-Sirah* tertulis "Sa'ad". *Jumrah Ansab Al Arab,* Ibnu Hazm, (hlm. 163).

522 Dalam beberapa naskah tertulis "Rabi'ah". Nama yang tepat terdapat dalam *As-Sirah. Usud Al Ghabah* (5/26).

523 Dalam beberapa naskah tertulis "Abu Hathib". keterangan sebelumnya (hlm. 168, catatan kaki no. 1).

524 Dalam naskah asli *shad* tertulis "Bilal".

525 Demikian tercantum dalam beberapa naskah. Sementara dalam *Sirah Ibnu Hisyam* tertulis "Uhaib". *Usud Al Ghabah* (4/228) dan *Al Isti'ab* (3/1176).

526 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 210) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/330).

527 Riwayat Ath-Thabari telah disinggung sebelumnya.

Menurut saya, Ibnu Ishaq mencantumkan Abu Musa Al Asy'ari dalam manifes orang yang berhijrah dari Makkah ke Habasyah, sangat aneh.

Imam Ahmad[528] meriwayatkan: Hasan bin Musa menceritakan kepada kami: Aku mendengar Hudaij[529], saudara Zuhair bin Mu'awiyah, dari Ibnu Ishaq, dari Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Mas'ud, berkata: Rasulullah ﷺ mengutus kami untuk mengunjungi An-Najasyi. Kami berjumlah sekitar 80 orang pria. Di antara mereka terdapat Abdullah bin Mas'ud, Ja'far, Abdullah Urfuthah, Utsman bin Mazh'un, dan Abu Musa. Mereka berhasil menemui An-Najasyi.

Quraisy tidak mau kalah. Mereka juga mengirim utusan ke Habasyah yang terdiri dari Amr bin Al Ash dan Umarah bin Al Walid, dengan misi memberikan hadiah untuk An-Najasyi. Manakala kedua orang Quraisy ini masuk menemui An-Najasyi, mereka bersujud kemudian mengelilinginya dari kiri dan kanan, setelah itu berkata, "Sekelompok orang masih kemenakan kami tinggal di negeri tuan. Mereka membenci kami dan agama kami."

"Di mana mereka?" tanya An-Najasyi.

"Ada di negeri tuan," jawab mereka.

"Bawa kemari!" perintahnya.

Utusan Rasulullah yang dipimpin oleh Ja'far dibawa ke hadapan An-Najasyi.

Ja'far berkata, "Hari ini aku menjadi juru bicara kalian." Kaum muslimin mengikutinya dari belakang. Ja'far mengucapkan salam pada An-Najasyi tanpa bersujud. Mereka bertanya heran, "Mengapa kau tidak bersujud pada sang raja?"

---

528 *Al Musnad* (1/461) *Sanad*nya hasan.

529 Dalam beberapa naskah tercantum "Khudaij". Penulisan yang tepat terdapat dalam *Al Musnad*. Dia adalah Hudaij bin Mu'awiyah bin Ar-Rahil Al Ju'fi Al Kufi. *Tahdzib Al Kamal* (5/488).

Ja'far, "Kami hanya bersujud kepada Allah ﷻ."

An-Najasyi, "Ajaran apa itu?"

Ja'far, "Allah telah mengutus seorang rasul kepada kami. Dia memerintahkan kami untuk tidak bersujud kepada siapa pun selain Allah ﷻ. Beliau memerintahkan kami untuk melaksanakan shalat dan zakat."

Amr bin Al Ash memotong pembicaraannya, "Mereka menyalahi tuan soal Isa bin Maryam."

An-Najasyi berkata, "Bagaimana Isa bin Maryam dan ibunya menurut pandangan kalian?"

Ja'far, "Sebagaimana firman Allah: beliau adalah kalimat dan ruh Allah yang disematkan dalam rahim seorang gadis suci, yang belum pernah dijamah oleh lelaki dan belum pernah melahirkan seorang anak[530]."

An-Najasyi mengambil sebatang kayu dari tanah kemudian berkata, "Para penduduk Habasyah, para pendeta dan rahib, demi Allah, mereka tidak menambah ajaran yang sering kita bicarakan soal Isa, yang mirip dengan pernyataan ini. Selamat datang kalian dan orang yang mengutus kalian. Aku bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah. Dialah orang yang kami temukan dalam Injil. Dialah utusan yang telah dikabarkan oleh Isa bin Maryam."

"Tinggallah di sini sesuka hatimu. Demi Allah, seandainya aku tidak punya kerajaan, aku pasti mengunjunginya lalu kubawakan kedua terompahnya." An-Najasyi memerintahkan untuk mengembalikan hadiah Quraisy tersebut kepada mereka berdua.

Abdullah bin Mas'ud mempersingkat riwayat ini sampai terjadinya perang Badar. Dia yakin Nabi ﷺ telah memohonkan ampunan untuk An-Najasyi di hari kewafatannya. Sanad hadits ini

---

530 Maksudnya, Maryam belum pernah menikah dan melahirkan, sebelum melahirkan Al Masih Isa AS. Ibnu Al Atsir, *An-Nihayah* (3/433).

sangat kuat, dan redaksinya *hasan.* Di dalamnya terdapat keterangan yang mengindikasikan bahwa Musa termasuk orang yang turut berhijrah dari Makkah ke negeri Habasyah. Jika tidak demikian pencantuman tersebut disisipkan oleh sebagian periwayat. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan dari Abu Ishaq As-Sabi'iy dari jalur periwayatan lainnya. Al Hafizh Abu Nu'aim menyatakan dalam *Ad-Dala'il:*[531] Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Zakariya Al Ghalabiy menceritakan kepada kami, Abdullah bin Raja' menceritakan kepada kami, Isra'il menceritakan kepada kami. Dalam sanad lain disebutkan: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Zakariya menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Alluwaih Al Qaththan menceritakan kepada kami, Abbad bin Musa Al Khuttuliy menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami, Isra'il menceritakan kepada kami.

Dalam jalur sanad lainnya tercantum: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin Syirawaih menceritakan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim —ibnu Rahawaih— menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, Isra'il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk berangkat ke negeri An-Najasyi bersama Ja'far bin Abu Thalib.

Berita ini bocor ke tangan kaum Quraisy. Mereka lalu mengirim Amr bin Al Ash dan Umarah bin Al Walid. Quraisy menggalang hadiah untuk An-Najasyi. Dua orang ini sampai di hadapan An-Najasyi lalu memberikan hadiah tersebut kepadanya. Dia menerimanya. Mereka berdua bersujud padanya.

Selanjutnya, Amr bin As-Ash berkata, "Beberapa orang di daerah kami membenci agama kami. Mereka sekarang berada di negeri tuan."

---

531 *Dala'il An-Nubuwwah* (196). *Hilyah Al Auliya* (1/114).

An-Najasyi berkata, "Di negeriku?!"

Amr dan Umarah, "Ya!"

An-Najasyi berkata, "Bawa mereka ke sini!"

Ja'far berpesan kepada kami, "Tidak ada seorang pun yang berkata. Saat ini aku menjadi juru bicara kalian." Kami lalu menghadap ke An-Najasyi. Dia duduk di singgasananya. Amr bin Al Ash ada di sebelah kanannya, sedangkan Umarah di sebelah kirinya, sedang para pendeta duduk berbaris.

Amr dan Umarah berkata pada mereka, "Mereka (kaum muslimin) tidak bersujud kepada tuan!" Begitu kami sampai, seorang pendeta atau rahib di samping An-Najasyi memerintah, "Sujud pada sang raja!"

Ja'far, "Kami hanya bersujud kepada Allah Azza wa Jalla."[532]

An-Najasyi berkata, "Ajaran apa itu?"

Ja'far, "Allah telah mengutus seorang rasul kepada kami. Dia adalah rasul yang telah dikabarkan oleh Isa bin Maryam AS. Dia berkata: مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ *'setelahku yang bernama Ahmad'*. Dia mengajak kami untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan apa pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mengajak pada kebaikan serta melarang kemungkaran."

Jawaban Ja'far membuat An-Najasyi kagum. Melihat keadaan tersebut, Amr bin Al Ash berkata, "Semoga Allah memberi kebaikan pada sang raja. Mereka menyalahimu soal Isa bin Maryam."

An-Najasyi berkata, "Bagaimana pendapat temanmu (Rasulullah) tentang Ibnu Maryam?"

---

532 Setelah kata ini dalam naskah *mim*, *shad* tercantum "Ketika kami telah sampai di hadapan An-Najasyi, dia berkata: 'Mengapa engkau tidak bersujud padaku?' Ja'far menjawab, "Aku hanya bersujud kepada Allah." Kutipan ini merupakan tambahan yang berasal dari beberapa sumber takhrij.

Ja'far, "Dia menyampaikan firman Allah. Isa ruh dan kalimat Allah yang terlahir dari seorang gadis suci yang belum pernah dijamah lelaki dan belum pernah melahirkan."

An-Najasyi meraih tongkat dari tanah lalu mengangkatnya, seraya berkata, "Wahai para pendeta dan rahib, dia tidak menambahi apa pun yang sering kalian katakan soal Ibnu Maryam. Pernyataan ini tiada bandingnya. Selamat datang kalian dan orang yang mengutus kalian. Aku bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah. Dialah orang yang dikabarkan oleh Isa. Andaikan aku tak punya kerajaan, aku pasti mengunjunginya lalu kucium kedua terompahnya. Tinggallah di negeriku sesuka hatimu."

An-Najasyi memberi kami makanan dan pakaian. "Kembalikan hadiah ini kepada mereka berdua!" perintah An-Najasyi.

Konon, Amr bin Al Ash bertubuh pendek, sedangkan Umarah seorang pria tampan. Suatu ketika, mereka berada di lautan lalu minum. Amr ditemani istrinya. Ketika mereka asyik minum, Umarah berkata pada Amr, "Suruh istrimu untuk menciumku!" "Dasar, tak tahu malu!" kata Amr. Umarah mengangkat Amr lalu melemparnya ke laut. Amr meminta tolong. Umarah menyelamatkannya lalu memasukkan ke perahu. Amr menyimpan dendam pada Umarah.

Ketika itu, Amr berkata pada An-Najasyi berkata, "Jika tuan pergi, Umarah pasti mengencani istri tuan." An-Najasyi langsung memanggil Umarah, dan memerintahkan untuk meniup saluran kencingnya, hingga lari terbirit-birit.[533]

Keterangan yang sama diriwayatkan oleh Al Hafizh Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*[534] dari jalur periwayatan Abu Ali Al Hasan bin Sallam As-Sawwaq dari Ubaidillah bin Musa. Dia menyebutkan sanadnya yang

---

[533] Keterangan pada halaman 189.

[534] *Dala'il An-Nubuwwah* (2/299).

sama, sampai dengan kalimat, "An-Najasyi memberi kami makanan dan pakaian.

Al Baihaqi berkata: Sanad hadits ini *shahih*. Secara tekstual, hadits ini mengindikasikan bahwa Abu Musa saat itu berada di Makkah. Beliau keluar bersama Ja'far bin Abu Thalib menuju negeri Habasyah. Keterangan yang *shahih* dari Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah, dari kakeknya, Abu Burdah, dari Abu Musa bahwa mereka saat di Yaman menerima perintah Rasulullah ﷺ untuk berhijrah. Kaum muslimin berjumlah lebih dari 50 orang pria berhijrah menggunakan perahu. Perahu ini mengantarkan mereka ke An-Najasyi di negeri Habasyah.

Lima puluh orang ini bertemu dengan Ja'far bin Abu Thalib dan beberapa sahabatnya berada di samping An-Najasyi. Ja'far menyuruh mereka untuk bermukim. Mereka pun tinggal di Habasyah dan kembali bertemu Rasulullah ﷺ pada masa perang Khaibar.

Al Baihaqi[535] menyatakan: Abu Musa menyaksikan dialog antara Ja'far dan An-Najasyi, lalu mengabarkannya. Dia melanjutkan: Bisa jadi periwayat melakukan kekeliruan dalam pernyataan "Rasulullah ﷺ memerintah kami untuk berangkat". *Wallahu a'lam.*

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam bab Hijrah ke Habasyah[536]: Muhammad bin Al Ala menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, Buraid[537] bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Abu Burdah, dari Abu Musa: Dia berkata, "Intruksi Nabi ﷺ sampai pada kami saat kami di Yaman. Kami menaiki perahu. Perahu itu membawa kami ke An-Najasyi di Habasyah. Kami ternyata bertemu dengan Ja'far bin Abu Thalib *Radhiyallahu anhu*,

---

535 *Dala'il An-Nubuwwah* (2/300).

536 HR. Al Bukhari (3886).

537 Dalam beberapa naskah tertulis "Yazid". Redaksi yang benar terdapat dalam *Shahih HR. Al Bukhari. Tahdzib Al Kama* (4/50).

dan tinggal bersamanya hingga beberapa lama. Kami bertemu dengan Nabi ﷺ saat beliau menaklukkan Khaibar.

Saat itu, Nabi ﷺ bersabda,

لَكُمْ أَنْتُمْ أَهْلَ السَّفِينَةِ هِجْرَتَانِ

"*Kalian, para pengendara perahu, meraih dua hijrah.*"

Hadits yang senada diriwayatkan oleh Muslim[538] dari Abu Kuraib dan Abu Amir Abdullah bin Barrad bin Yusuf bin Abu Burdah bin Abu Musa. Mereka berdua dari Abu Usamah. Al Bukhari meriwayatkan[539] hadits ini di beberapa tempat secara panjang lebar. *Wallahu a'lam.*

Adapun kisah Ja'far dan An-Najasyi, Al Hafiz Ibnu Asakir meriwayatkannya dalam Biografi Ja'far bin Abu Thalib, dalam *Tarikh*-nya, bersumber dari riwayatnya dan dari riwayat Amr bin Al Ash— melalui dua orang ini hadits tersebut bersumber —juga dari riwayat Ibnu Mas'ud— seperti telah diulas di depan —dan Ummu Salamah, seperti akan dijelaskan nanti. Adapun riwayat Ja'far itu sangat langka sekali, yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir[540] dari Abu Al Qasim As-Samarqandi dari Abu Al Husain bin An-Naqur, dari Abu Thahir Al Mukhallis, dari Abu Al Qasim Al Baghawi. Dia berkata: Abu

---

538 Muslim (2502 dan 2503).

539 Dalam naskah asli, *mim*, tercatat "mereka berdua meriwayatkannya", kata ganti ini merujuk pada HR. Al Bukhari, mengingat Muslim hanya meriwayatkan hadits ini pada bab yang telah disebutkan di atas dalam pembahasan Keutamaan Sahabat.

540 Kami tidak menemukan riwayat Ja'far dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*. Ath-Thabarani meriwayatkannya dalam *Majma' Al Kabir* (2/1478) dari jalur periwayatan Asad bin Amr. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/30) menyatakan: Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari jalur periwayatan Asad bin Amr dari Mujahid. Kedua riwayat ini dhaif, meskipun mereka tsiqah.

Abdurrahman Al Ju'fi[541] Abdullah bin Umar bin Aban, Asad bin Amr Al Bajili menceritakan kepada kami dari Mujahid bin Sa'id, dari Asy-Sya'bi, dari Abdullah bin Ja'far, dari bapaknya.

Abu Abdillah bin Ja'far berkata: Suku Quraisy mengirim Amr bin Al Ash dan Umarah bin Al Walid untuk menyerahkan hadiah Abu Sufyan untuk An-Najasyi. Mereka (utusan Quraisy) berkata pada An-Najasyi, ketika itu kami (kaum muslimin) juga berada di sana, "Beberapa orang dari kalangan rendahan dan awam kami berada di wilayah tuan. Kembalikanlah mereka pada kami!"

An-Najasyi berkata, "Tidak, sebelum aku mendengar pernyataan mereka." An-Najasyi mengirim beberapa orang untuk mengklarifikasi imigran muslim tersebut.

An-Najasyi berkata, "Apa yang mereka katakan?"

Utusan An-Najasyi berkata, "Mereka menjawab, bahwa mereka ini kaum yang menyembah berhala. Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang rasul kepada kami. Mereka tidak mempercayai dan membenarkannya.

An-Najasyi bertanya pada utusan Quraisy, "Apakah budak-budak mereka menjadi milik kalian?"

Utusan Quraisy, "Tidak!"

An-Najasyi berkata, "Apakah mereka berhutang pada kalian?"

Utusan Quraisy, "Tidak!"

An-Najasyi berkata, "Kalau begitu biarkan mereka bebas."

---

[541] Setelah kata ini dalam naskah asli *mim* tertulis "dari", ini keliru. Abu Abdurrahman Al Ju'fi adalah Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Aban bin Shalih bin Umair Al Qurasyi Al Umawi. *Tahdzib Al Kamal* (15/345).

Abu Abdullah melanjutkan, "Kami keluar,lalu Amr bin Al Ash berkata, "Mereka punya pandangan yang berbeda dengan tuan tentang Isa."

An-Najasyi berkata, "Kalau mereka punya pendapat tentang Isa yang berbeda dengan pandanganku, aku tidak akan membiarkan mereka tinggal di negeri ini sebentar pun." An-Najasyi kembali mengirim utusan untuk memanggil kami. Undangan yang kedua ini lebih terasa berat bagi kami daripada yang pertama.

An-Najasyi berkata, "Apa kata teman kalian (Rasulullah) tentang Isa bin Maryam?"

Utusan muslim, "Beliau mengatakan bahwa Isa adalah ruh dan kalimat Allah yang disematkan ke rahim gadis suci."

An-Najasyi meminta untuk mendatangkan seorang pendeta dan seorang rahib. Tidak berapa lama kemudian beberapa orang rahib dan pendeta datang.

An-Najasyi berkata, "Apa pendapat kalian tentang Isa bin Maryam?"

Para pendeta dan rahib, "Tuan lebih tahu daripada kami. Bagaimana menurut pendapat tuan?"

An-Najasyi—sambil mengambil sesuatu dari tanah—berkata, "Sungguh, pernyataan mereka sesuai dengan pandanganku. Apakah ada seseorang yang mengganggu kalian?"

Kaum muslimin, "Ya!" Kemudian seorang prajurit mengumumkan, "Siapa saja yang menyakiti seorang dari mereka, maka dia harus menggantinya sebesar empat dirham!"

An-Najasyi berkata, "Apa itu sudah cukup?"

"Belum!" jawab utusan Quraisy. An-Najasyi pun langsung melipatgandakan uang tersebut.

Ja'far berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah dan mengangkat derajat Islam di sana. Kami, kaum muslimin yang tinggal di Habasyah, menemui An-Najasyi."

Kaum muslimin, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah mengangkat derajat Islam dan berhijrah ke Madinah. Orang-orang yang pernah kami ceritakan dulu telah kalah. Kami ingin menemui beliau. Bila tuan berkenan, berilah perbekalan untuk kami[542]."

An-Najasyi berkata, "Baiklah." An-Najasyi menyediakan kendaraan dan perbekalan kami.

An-Najasyi berkata, "Sampaikan pada temanmu (Rasulullah) apa yang telah aku lakukan untuk kalian. Ini temanku akan menyertai kalian. Aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, dan dia adalah utusan Allah. Katakan padanya, untuk memohonkan ampunan kepadaku."

Ja'far melanjutkan, "Kami berangkat hingga akhirnya tiba di Madinah. Rasulullah menyambut dan memelukku sambil berkata, 'Aku tidak tahu apakah aku lebih bahagia dengan penaklukan Khaibar atau dengan kehadiran Ja'far!"

Peristiwa tersebut bersamaan dengan penaklukan Khaibar. Beliau kemudian duduk. Utusan An-Najasyi itu berkata, "Ini Ja'far, tanyakan padanya apa yang telah teman kami (An-Najasyi) lakukan.

Ja'far, "Benar, beliau telah melakukan banyak hal untuk kami. An-Najasyi telah menyediakan kami kendaraan dan perbekalan; juga telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan engkau utusan Allah. Beliau berpesan padaku agar engkau memintakan ampunan untuknya."

---

[542] Dalam naskah *mim, shad*: "kembalikanlah kami".

Rasulullah ﷺ bangkit lantas berwudhu, kemudian berdoa tiga kali, "*Ya Allah, ampunillah An-Najasyi.*" "Amiin!" jawab kaum muslimin yang hadir.

Ja'far melanjutkan, "Aku berkata pada utusan tersebut: 'Pulanglah lalu kabarkan pada temanmu (An-Najasyi) apa yang engkau ketahui tentang Rasulullah ﷺ.'"

Ibnu Asakir berkata: Hadits ini *hasan gharib.*

Adapun riwayat Ummu Salamah[543] telah dikemukakan oleh Yunus bin Bukair dari Muhammad bin Ishaq, Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Abu Bakr bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, dari Ummu Salamah ﷺ, bahwa dia berkata, "Makkah terasa semakin sempit. Para sahabat Rasulullah diintimidasi dan disiksa. Mereka mengalami berbagai macam ujian dan fitnah agama. Sementara Rasulullah belum mampu melindungi mereka dari semua itu. Beliau menerima proteksi dari kaum dan pamannya, sehingga tidak mengalami sesuatu yang tidak diinginkan dan tindakan yang dialami para sahabatnya.

Rasulullah ﷺ berkata pada mereka,

إِنَّ بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ مَلِكًا لاَ يُظْلَمُ أَحَدٌ عِنْدَهُ، فَالْحَقُوا بِبِلاَدِهِ حَتَّى يَجْعَلَ اللهُ لَكُمْ فَرَجًا وَمَخْرَجًا مِمَّا أَنْتُمْ فِيهِ

543 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 194-197). *Sirah Ibnu Hisyam* (1/334-338). Riwayat ini seperti riwayat Abu Na'im dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (199-203); Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (2/301-306) dan *As-Sunan Al Kubra* (9/9); dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq,* juga tercantum dalam *Mukhtashar*-nya (6/62-66).

"Sebenarnya di negeri Habasyah terdapat kerajaan yang menjamin keamanan seluruh penduduknya. Pergilah ke negeri tersebut semoga Allah memberikan jalan keluar dan solusi atas segala yang kalian alami."

Kami berangkat ke sana dalam beberapa gelombang, hingga seluruhnya berkumpul di sana. Kami tinggal di keluarga yang baik dan tetangga yang baik, yang dapat menerima agama kami dengan baik. Kami tidak mengkhawatirkan tindakan aniaya di sana.

Ketika kaum Quraisy mengetahui kami telah bertempat tinggal dan mendapat jaminan keamanan di Habasyah, mereka sepakat untuk mengirimkan delegasi ke An-Najasyi: melobi beliau agar mendeportasi kami dari negerinya dan mengembalikan kami kepada mereka.

Kaum Quraisy mengirim Amr bin Al Ash dan Abdullah bin Abu Rabi'ah. Mereka menghimpun hadiah untuk An-Najasyi dan para komandannya. Setiap orang memberikan hadiah dalam jumlah tertentu. Mereka berkata pada Amr dan Abdullah, "Berikan ini kepada setiap komandan sebagai hadiah sebelum kalian berbicara dengan mereka, kemudian berikan hadiah utama kepada An-Najasyi. Jika kalian bisa mengembalikan kaum muslimin tanpa bernegosiasi lebih dulu, lakukanlah."

Singkat cerita, Amr dan Abdullah sampai di hadapan An-Najasyi. Mereka mempersembahkan hadiah untuk setiap komandan An-Najasyi dan menyapanya.

Delegasi Quraisy berkata pada An-Najasyi berkata, "Tujuan kunjungan kami pada sang raja terkait dengan orang-orang awam kami. Mereka telah memecah belah agama dan tidak menganut agama kalian."

Para prajurit memanggil kami (kaum muslimin yang tinggal di Habasyah) agar sang raja dapat mempertemukan kami dengan delegasi Quraisy. Ketika kami berbicara dengan An-Najasyi, mereka memberi

isyarat kepada beliau untuk melakukan sesuatu. Mereka berkata, 'Kami akan melaksanakan.' Kemudian mereka mempersembahkan berbagai hadiah untuk An-Najasyi. Hadiah yang paling mereka banggakan dari Makkah untuk beliau adalah kulit binatang[544]. Musa bin Uqbah menuturkan bahwa mereka mempersembahkan hadiah kuda dan jubah sutra untuk An-Najasyi[545].

Setelah seluruh hadiah itu mereka serahkan, delegasi Quraisy berkata, "Wahai sang raja, sejumlah kaum muda kami yang awam telah memecah belah agama kaumnya. Mereka tidak memeluk agama tuan. Mereka membawa agama baru yang belum kami kenal; dan telah berimigrasi ke negeri tuan. Sanak keluarga mereka, orangtua, para paman, dan kaum mereka mengutus kami agar tuan berkenan mengembalikan mereka kepada kami. Mereka punya pengetahuan yang lebih dibanding yang lain."

Para komandan An-Najasyi berkata, "Mereka benar, sang raja, jika tuan mengembalikan mereka kepadanya, karena mereka punya pengetahuan yang lebih. Sebab, mereka tidak akan pernah memeluk agama tuan. Tuan akan menghalangi mereka dari semua itu."

An-Najasyi naik pitam kemudian berkata, "Tidak! Demi Allah, aku tidak akan mengembalikan mereka sebelum aku memanggil, berbicara, dan mempertimbangkan perkara mereka. Mereka kaum yang berimigrasi ke negeriku, mengharapkan suaka dariku, bukan dari orang lain. Jika kaum ini seperti yang mereka katakan, aku akan mendeportasinya. Sebaliknya, jika tidak demikian, aku akan melindungi mereka. Aku akan mempertemukan mereka dan akan memberikan jaminan keamanan."

---

[544] *Al Udum,* bentuk jamak dari *al-adim,* kulit binatang. *Al Wasith* entri *a-dal-mim.*

[545] Keterangan ini dikemukakan oleh Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (2/293) bersumber dari hadits Musa bin Uqbah.

Musa bin Uqbah[546] menuturkan bahwa para amir An-Najasyi memberi isyarat padanya untuk mengembalikan kaum muslimin pada delegasi Quraisy. An-Najasyi berkata, "Tidak, demi Allah, sebelum aku mendengar pembelaan mereka, dan mengetahui akar masalah sebenarnya."

Ketika kaum muslimin mengunjungi An-Najasyi, mereka mengucapkan salam tanpa bersujud padanya. An-Najasyi bertanya, "Wahai kaum, ceritakan padaku! Mengapa kalian tidak memberi penghormatan kepadaku seperti penghormatan kaum kalian yang telah menemuiku? Beritahu aku pendapat kalian tentang Isa, dan apa agama kalian? Apakah kalian beragama Nasrani?"

Kaum muslimin menjawab, "Bukan!"

"Apakah kalian Yahudi?" Tanya An-Najasy.

"Bukan!" jawab kaum muslimin.

An-Najasy, "Apakah menganut agama kaum kalian?" kaum muslim, "Bukan!"

An-Najasy, "Lalu, apa agama kalian?"

"Islam!" jawab kaum muslim.

An-Najasyi bertanya, "Apa itu Islam?"

Kaum muslimin menjawab, "Kami menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan apa pun."

An-Najasyi, "Siapa yang membawa ajaran ini kepada kalian?"

Kaum muslimin, "Yang membawa ajaran ini adalah seorang pria dari kalangan kami, yang kami kenal dengan baik wajah dan silsilahnya. Allah mengutus beliau kepada kami, sebagaimana Dia telah mengutus para rasul kepada orang-orang sebelum kami. Beliau mengajak kami

---

546 Al Baihaqi meriwayatkan dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (2/293-295) dari hadits Musa bin Uqbah.

untuk melakukan kebaikan, sedekah, menyampaikan dan memenuhi amanah. Beliau melarang kami untuk menyembah berhala. Menyuruh kami untuk menyembah Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Kami membenarkannya. Kami mengetahui kalam Allah. Kami juga yakin bahwa ajaran yang beliau bawa bersumber dari Allah.

Ketika kami melakukan semua itu, kaum kami memusuhi kami dan memusuhi dan mendustakan Nabi yang jujur. Mereka hendak membunuhnya, menginginkan kami agar kembali menyembah berhala. Maka, kami pun bermigrasi ke negeri tuan demi menyelamatkan agama dan jiwa dari kaum kami."

An-Najasyi berkata, "Demi Allah, sungguh ini bersumber dari pelita sumber ajaran Musa."

Ja'far berkata, "Mengenai penghormatan itu, Rasulullah ﷺ mengajarkan kami bahwa penghormatan ahli surga adalah salam. Beliau mengajak kami untuk itu. Karena itu, kami menyapa tuan seperti salam yang biasa kami pakai.

Soal Isa. Beliau adalah putra Maryam, hamba dan utusan Allah. Kalimat Allah yang disematkan pada Maryam dan ruh-Nya. Beliau putra dari seorang gadis suci."

An-Najasyi mengambil tongkat dan berkata, "Demi Allah, putra Maryam (Isa) tidak memberikan kabar melebihi ini, sebobot tongkat ini pun."

Para pemuka Habasyah berkata, "Demi Allah, kalau penduduk Habasyah mendengar ini, engkau pasti dilengserkan."

An-Najasyi berkata, "Demi Allah, demikianlah pendapatku tentang Isa. Allah tidak patuh pada kemauan manusia karenaku, di saat Dia mengembalikan kerajaan ini padaku. Aku mematuhi kemauan orang terkait agama Allah. Aku memohon perlindungan kepada Allah dari semua itu."

Yunus menuturkan dari Ibnu Ishaq[547]: An-Najasyi mengirim utusan dan bergabung dengan kaum muslimin. Tidak ada sesuatu yang paling dibenci oleh Amr bin Al Ash dan Abdullah bin Abu Rabi'ah selain dari mendengar pernyataan mereka.

Ketika utusan An-Najasyi telah tiba, kaum Quraisy berkata, "Apa yang kalian katakan?" "Apa yang kami katakan?" tanya mereka heran, "kami katakan, demi Allah, apa yang kami ketahui, tentang urusan agama kami, dan ajaran yang dibawa oleh Nabi kami sebagaimana mestinya.

Ketika mereka masuk menemui An-Najasyi, orang yang berbicara langsung dengan beliau di antaranya adalah Ja'far bin Abu Thalib ﷺ. An-Najasyi bertanya padanya, "Apa agama yang kalian anut ini? Kalian memecah belah agama kaum kalian; tidak memeluk Yahudi juga bukan Nashrani. Agama apa ini"

Ja'far menjawab, "Wahai sang raja, kami kaum yang bergelimang kemusyrikan. Kami menyembah berhala, memakan bangkai, berbuat jahat pada tetangga, menghalalkan perbuatan haram, mengalirkan darah, dan sebagainya. Kami tidak menghalalkan dan tidak mengharamkan sesuatu. Allah mengutus seorang nabi dari kalangan kami kepada kami. Kami mengenal kebaikan, kejujuran, dan sifat amanahnya. Beliau menyeru kami untuk menyembah Allah semata yang tidak ada sekutu baginya, menyambung silaturahim, melindungi tetangga, melaksanakan shalat, berpuasa, dan tidak menyembah selain Dia."

Ziyad menuturkan dari Ibnu Ishaq[548], "Beliau menyeru kami kepada Allah, untuk mengesakan dan menyembah-Nya. Kami meninggalkan tuhan selain Allah seperti batu dan berhala yang dulu

---

[547] Ibnu Katsir mulai mencantumkan riwayat Ibnu Ishaq setelah menyelinginya dengan riwayat Musa bin Uqbah.

[548] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/336).

kami dan nenek moyang kami sembah. Beliau mengajak kita untuk berkata jujur, memenuhi amanah, menyambung silaturahim, bergaul dengan baik, mencegah perbuatan haram dan perang. Beliau melarang kami dari perbuatan keji, dusta, memakan harta anak yatim, dan menuduh zina perempuan yang muhshan. Beliau mengajak kita untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan dia dengan sesuatu. Beliau menyuruh kita untuk shalat, zakat, dan puasa.

Ziyad menambahkan: Menyebutkan beberapa ajaran Islam kepada An-Najasi.

Kami pun membenarkan dan mengimani beliau; mengikuti ajaran beliau yang bersumber dari Allah. Kami menyembah Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Kami tidak menyekutukan dia dengan apa pun; mengharamkan perkara yang dilarang; dan menghalalkan perbuatan yang halal. Namun, kaum kami justru memusuhi kami: menyiksa dan memfitnah agama kami,agar kami kembali menyembah berhala meninggalkan penyembahan terhadap Allah, menghalalkan segala perbuatan keji.

Manakala mereka memaksa dan menganiaya kami, terus menekan dan menghalangi kami dari agama ini, kami pun memutuskan untuk migrasi ke negeri tuan. Kami memilih suaka tuan, dari raja selainmu, suka bergaul dengan tuan, dan mengharapkan jaminan keamanan dari sang raja."

Ummu Salamah melanjutkan: An-Najasyi bertanya, "Apakah kamu membawa sesuatu yang beliau ajarkan?" An-Najasyi memanggil beberapa ahli dan menugaskan mereka untuk membeberkan beberapa gulung kitab suci di sekitar beliau.

Ja'far berkata, "Baiklah!"

An-Najasyi berkata, "Coba bacakan untukku apa yang dia ajarkan."

Ja'far lantas membaca bagian awal surah Maryam. Demi Allah, An-Najasyi menangis sampai jenggotnya basah. Para ahli beliau juga turut menangis hingga membasahi gulungan kitab tersebut.

An-Najasyi berkata, "Sungguh, kalimat ini pasti keluar dari pelita yang pernah dibawa oleh Musa. Pulanglah orang-orang yang mendapat petunjuk. Demi Allah, aku tidak akan mengembalikan mereka pada kalian, dan tidak akan memberi kalian suaka."

Kami undur diri dari hadapan An-Najasyi. Orang paling terakhir pulang Abdullah bin Abu Rabi'ah. Amr bin Al Ash berkata, "Demi Allah, besok aku akan menyampaikan informasi yang akan memangkas kebahagiaan mereka (kaum muslimin). Aku akan mengatakan pada An-Najasyi bahwa mereka beranggapan bahwa Tuhan yang disembah olehnya (Isa bin Maryam) adalah seorang hamba."

Abdullah bin Abu Rabi'ah berkata, "Jangan lakukan itu. Meskipun mereka (kaum muslimin) menyalahi kita, tetapi mereka dalam posisi diuntungkan dan mereka benar."

"Demi Allah, aku pasti akan melakukannya!" tegas Amr sekali lagi.

Keesokan harinya Amr kembali mengunjungi An-Najasyi. Amr berkata, "Wahai sang Raja, mereka mengucapkan pernyataan yang tercela tentang Isa. Tolong utuslah seseorang untuk menanyakan hal itu kepada mereka."

Demi Allah, An-Najasyi mengirim utusan kepada kaum muslimin, padahal kami belum sampai ke rumah. Sebagian kami bertanya pada yang lain, "Apa yang akan kalian katakan padanya tentang Isa, jika beliau bertanya soal itu?"

Mereka berkata, "Demi Allah, kami akan mengatakan sesuatu yang telah difirmankan oleh Allah tentang Isa, dan apa yang telah diperintahkan oleh Nabi kita untuk disampaikan."

Kaum muslimin kembali menghadap ke An-Najasyi. Di samping An-Najasyi terdapat beberapa orang komandan.

An-Najasyi berkata, "Apa pendapat kalian tentang Isa bin Maryam?"

Ja'far, "Menurut kami, dia adalah hamba dan rasul Allah. Juga, ruh dan kalimat-Nya yang disematkan pada Maryam seorang gadis suci."

An-Najasyi menjulurkan tangannya ke tanah, lalu mengapit sebatang kayu dengan dua jarinya. An-Najasyi berkata, "Apa yang kalian katakan tentang Isa bin Maryam sama dengan pendapatku, seperti kayu kecil ini."

Para komandan itu menyanggah[549] pernyataan itu. An-Najasyi berkata, "Meskipun kalian (para komandannya) menyanggah, demi Allah. Pergilah! Kalian *suyum*[550], dijamin keamanannya di daerah ini. Siapa pun yang mencaci maki kalian, pasti menyesal; siapa pun yang mencaci-maki kalian, pasti menyesal; siapa pun yang mencaci-maki kalian, pasti menyesal. Aku tidak ingin punya emas (*darb*), sementara aku menyakiti seorang dari kalian." *Darb* dalam bahasa Habasyah berarti 'emas'.

Ziyad meriwayatkan dari Ibnu Ishaq[551] dengan redaksi, "Aku tidak ingin punya *darb* dari emas."

Ibnu Hisyam berkata, "Kata *darb* atau *dabra*[552] dalam bahasa Habasyah artinya 'gunung'.

---

549 Ibnu Al Atsir dalam *An-Nihayah* (5/32) menyatakan: *Tanakharat bitharaqatuh*, 'para komandanya menyanggah dengan nada keras penuh emosi.

550 Dalam naskah asli tertulis *syuyum*. Redaksi diriwayatkan oleh Ziyad dari Ibnu Ishaq. penjelasan kata ini dalam *Ar-Raudh Al Unf* (3/256).

551 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/338).

552 Dalam naskah asli tertulis *"zaira"*, dalam naskah *mim "zabra"*, dalam *shad "dzabra"*. Sedangkan dalam *AS-Sirah "dabra"*. Redaksi yang benar terdapat dalam *Ar-Raudh Al Unf* (3/248). *An-Nihayah* (2/99).

An-Najasyi kemudian berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan menarik pajak dariku saat Dia mengembalikan kerajaan ini padaku. Keluarlah kalian berdua (Amr dan Abdullah) dari negeriku!"

Amr dan Abdullah terusir dan hadiah mereka ditolak oleh An-Najasyi.

Ummu Salamah berkata, "Kami tinggal bersama tetangga yang baik dan di keluarga yang baik. Tidak pernah ada upaya pemberontakan untuk menggulingkan kerajaan An-Najasyi. Demi Allah, kami tidak akan merasakan kesedihan yang amat mendalam melebihi kesedihan kami jika melihat tahta An-Najasyi dilengserkan oleh pihak lain, lalu beliau digantikan oleh raja lain yang tidak mengerti hak kami, seperti pengetahuan An-Najasyi. Kami selalu berdoa kepada Allah dan memohon pertolongan untuk An-Najasyi.

An-Najasyi biasa keluar untuk turut berjuang di medan laga. Para sahabat Rasulullah bertanya satu sama lain, "Siapa orang yang keluar lalu terlibat dalam pertempuran hingga dia menang menghadapi siapa pun?"

Az-Zubair berkata: —dia orang yang paling muda di antara mereka—, "Aku!" jawabnya. Mereka pun meniup kantong air dari kulit lalu menggantungkan di dadanya.

Suatu ketika An-Najasyi menuju medan laga dengan mengarungi sungai Nil hingga bertemu dengan pasukan musuh. Dia terjun dalam pertempuran. Allah mengalahkan pasukan musuh dan menewaskan rajanya. Dan, An-Najasyi berhasil menang. Az-Zubair menghampiri kami sambil mengibar-ibarkan kainnya, terus berteriak, "Berbahagialah! Allah telah memenangkan An-Najasyi."

Ummu Salamah berkata, "Demi Allah, kami tidak merasakan kebahagiaan yang lebih besar dari kemenangan An-Najasyi. Setelah itu, kami tinggal di Habasyah. Setelah beberapa lama, ada di antara kami yang kembali ke Makkah. Ada juga yang menetap di sana."

Az-Zuhri[553] berkata: Aku menceritakan hadits ini kepada Urwah bin Az-Zubair, dari Ummu Salamah. Urwah berkata: Apakah engkau tahu pernyataan, "Allah tidak menarik pajak dariku saat Dia mengembalikan kerajaan ini kepadaku. Aku menarik pajak di sini, Dia tidak menaati kemauan manusia karena aku, lalu aku jadikan manusia taat kepada-Nya"? Aku tidak tahu. Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam tidak menceritakan redaksi itu kepadaku, dari Ummu Salamah.

Urwah berkata, "Aisyah pernah menceritakan kepadaku bahwa ayahanda An-Najasyi adalah seorang raja bagi kaumnya. Dia punya seorang saudara yang mempunyai putra 12 orang. Sementara, ayahanda An-Najasyi cuma punya seorang putra, dirinya. Suatu saat sejumlah orang Habasyah merencanakan sesuatu demi kelangsungan negeri itu. "Seandainya kita membunuh ayah An-Najasyi dan mengangkat saudaranya sebagai raja, karena dia punya 12 putra sehingga kerajaan bisa diwariskan secara turun-temurun, maka Habasyah akan kekal dalam waktu lama, tanpa ada perbedaan di antara mereka," pikir salah seorang dari mereka.

Mereka kemudian menyerang ayah An-Najasyi dan berhasil membunuhnya, kemudian menyerahkan kerajaan itu kepada saudaranya. An-Najasyi menemui pamannya dan berhasil mengalahkannya. Tahta Habasyah tetap dipegang An-Najasyi. Dia seorang yang cerdas dan berkeinginan kuat.

Ketika orang-orang Habasyah ini melihat An-Najasyi berhasil menyingkirkan pamannya, mereka berkata, "Anak ini telah mengalahkan pamannya. Posisi kita tidak akan aman jika menyerahkan kerajaan ini padanya, tapi dia sudah tahu kalau kitalah pembunuh ayahnya. Jika mau, dia tidak akan sungkan-sungkan membiarkan kita

---

[553] *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 197) lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (1/339).

hidup. Bicarakan hal ini dengan pamannya. Berikan opsi antara membunuhnya atau mengusir dia dari negeri kita."

Para pemberontak ini mendatangi paman An-Najasyi, lalu berkata, "Kami tahu kedudukan pemuda ini terhadapmu. Engkau tahu kamilah yang telah membunuh ayahnya dan memposisikan dirimu sebagai raja. Kami tidak merasa aman kalau dia menjadi raja. Bisa saja dia membunuh kami. Bagaimana jika engkau membunuhnya atau mengusirnya dari negeri kita."

Paman An-Najasyi berkata, "Celaka kalian, kemarin kalian telah membunuh ayahnya, sekarang memintaku untuk membunuhnya? Tapi, biarlah aku akan mengusirnya dari negeri kalian."

Mereka akhirnya membawa An-Najasyi kecil keluar dan berhenti di sebuah pasar, lalu menjual dirinya pada seorang pedagang seharga 600 atau 700 dirham. Si pedagang membawa An-Najasyi ke dalam perahu, lalu berlayar.

Pada malam harinya bagai musim gugur menghantam. Paman An-Najasyi keluar di tengah guyuran hujan, tiba-tiba petir menghantamnya hingga tewas. Mereka meminta bantuan pada anak-anaknya, ternyata semuanya sakit jiwa. Tidak satu pun anaknya yang sehat. Masalah ini mengemuka di kalangan pemuka Habasyah. Seorang dari mereka berkata, "Demi Allah, kalian tahu raja kalian yang akan mengurus perkara kalian dengan baik, telah dijual kemarin. Jika kalian merasa perlu meneruskan kelangsungan Habasyah, carilah anak itu sebelum hilang."

Mereka berangkat mencari An-Najasyi kecil, dan berhasil menemukannya lalu membawanya pulang. Dia dipakaikan mahkota, ditempatkan di singgasana, dan diangkat sebagai raja.

Pedagang yang tadi membeli An-Najasyi kecil menagih, "Kembalikan uangku, karena kalian telah mengambil kembali anak kecil itu dariku."

"Kami tidak akan memberikan uang itu!" jawab mereka.

"Kalau begitu, demi Allah, aku akan menyampaikannya pada anak itu," ancam si pedagang.

"Silahkan!" tantang mereka.

Pedagang itu menghadap An-Najasyi lalu menceritakannya, "Wahai Raja, aku telah membeli budak kecil, lalu orang-orang yang menjualnya telah mengambil uang itu dariku. Kemudian mereka menarik kembali budak kecil itu dan merampasnya dari tanganku, tanpa mengembalikan uangku."

Ketegasan hukum dan keadilan An-Najasyi sudah tampak sejak dini. Dalam kasus ini dia memutuskan, "Kalian harus mengembalikan uangnya, atau menyerahkan kembali budak kecil itu padanya, dan ia bebas pergi ke manapun." Mereka berkata, "Kami akan menyerahkan uangnya." Mereka lantas memberikan uangnya. Oleh karena itu, An-Najasyi berkata, "Allah tidak menarik pajak dariku, lalu aku menarik pajak saat Dia mengembalikan kerajaan ini padaku. Dia tidak menaati kemauan orang kepadaku, tetapi aku mematuhi kemauan orang karena Allah."

Musa bin Uqbah[554] berkata: Ayah An-Najasyi adalah raja Habasyah. Beliau meninggal ketika An-Najasyi masih kecil. Sang ayah berwasiat pada saudaranya, "Engkau berwenang atas kerajaan kaummu ini hingga anakku baligh. Jika dia sudah besar, kerajaan ini miliknya." Saudaranya menyukai kerajaan tersebut, lalu menjual An-Najasyi ke seorang pedagang. Pada malam itu juga, paman An-Najasyi tewas dan tahtanya berakhir.

Orang-orang Habasyah mengembalikan posisi An-Najasyi, dan memasang mahkota di kepalanya." Riwayat ini dituturkan oleh Musa bin

---

554 Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (2/295) dari hadits Musa bin Uqbah.

Uqbah secara ringkas. Redaksi Ibnu Ishaq lebih baik dan lebih panjang. *Wallahu a'lam.*

Redaksi Ibnu Ishaq berisi kisah tentang Amr bin Al Ash dan Abdullah bin Abu Rabi'ah. Sementara redaksi yang dikemukakan oleh Musa bin Uqbah, Al Umawi, dan periwayat lainnya, menyebutkan kedua orang tersebut adalah Amr bin Al Ash dan Umarah bin Al Walid bin Al Mughirah. Salah seorang dari tujuh orang kafir Quraisy yang didoakan celaka oleh Rasulullah ﷺ, saat mereka tertawa terbahak-bahak setelah meletakkan ari-ari unta di atas punggung beliau. ketika itu beliau sedang bersujud di depan Ka'bah. Hadits ini telah disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud dan Abu Musa Al Asy'ari.

Maksudnya, ketika mereka berdua meninggalkan Makkah, Amr bin Al Ash ditemani istrinya, sedangkan Umarah seorang lajang yang tampan. Mereka besama-sama dalam satu perahu. Umarah menginginkan istri Amr bin Al Ash, dia nekat melempar Amr ke laut: ingin membunuhnya. Amr berhasil menyelamatkan diri dan kembali ke perahu itu. Umarah berkata, "Kalau aku tahu kau bisa berenang, aku tidak akan melemparmu ke laut."

Amr menyimpan dendam terhadap Umarah. Seusai tugas bernegosiasi dengan An-Najasyi soal pengembalian para imigran Quraisy, dan ternyata diam-diam Umarah menjalin hubungan dengan seorang permaisuri An-Najasyi. Amr membocorkan berita itu pada An-Najasyi. An-Najasyi memerintahkan untuk menghukum Umarah. Dia disihir hingga hilang akal, dan berteriak-teriak di padang pasir bersama hewan-hewan buas.

Al Umawi menuturkan kisah Umarah secara panjang lebar. Konon, Umarah hidup sampai masa pemerintahan Umar bin Al Khaththab. Seorang sahabat pernah menangkap dan bermaksud membunuhnya, tetapi Umarah meronta-ronta, "Lepaskan aku!

Lepaskan aku! Kalau tidak, aku akan mati." Ketika tidak dilepaskan, dia mati saat itu juga. *Wallahu a'lam.*[555]

Satu sumber menyebutkan: Kaum Quraisy mengirim delegasi ke An-Najasyi terkait urusan para imigran sebanyak dua kali. Delegasi pertama Amr bin Al Ash dan Umarah; delegasi kedua Amr dan Abdullah bin Abu Rabi'ah. Abu Nu'aim menegaskan hal ini dalam *Ad-Dala'il.*[556] *Wallahu a'lam.*

Sumber lain menyebutkan: Delegasi kedua dikirim pasca perang Badar—seperti dikutip oleh Az-Zuhri—untuk memburu orang-orang muslim yang lari ke sana. Namun, An-Najasyi tidak mengabulkan permintaan mereka. Semoga Allah meridhainya. *Wallahu a'lam.*

Ziyad menuturkan dari Ibnu Ishaq[557] bahwa manakala Abu Thalib mengetahui rencana kafir Quraisy tersebut, beliau melayangkan surah kepada An-Najasyi yang berisi beberapa bait syair: meminta An-Najasyi untuk menyikapi kasus ini secara adil dan tetap memberikan suaka terhadap kaum Quraisy yang migrasi ke Habasyah:

Ingatlah, bagaimana dalam sebuah parit terdapat Ja'far, Amr, dan para musuh yang berdekatan

Tindakan An-Najasyi tidak akan menyakiti Ja'far dan para sahabatnya, atau si perusuh merintanginya

Ketahuilah—engkau enggan melaknat—engkau orang agung lagi mulia, jangan sampai orang-orang durhaka mencelakaimu

Ketahuilah sungguh Allah telah menambah kelapangan dan segala kebaikan bagimu, seluruhnya tetap bagimu

---

555 *Ar-Raudh Al Unf* (3/253-254).
556 *Dala'il An-Nubuwwah* (196).
557 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/333).

Yunus menuturkan dari Ibnu Ishaq[558]: Yazid bin Rumani menceritakan kepada kami dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata, "Sebenarnya yang berbicara langsung dengan An-Najasyi adalah Utsman bin Affan ﷺ. Sementara Ja'far bertindak sebagai penerjemah."

Ziyad Al Bakka'iy berkata dari Ibnu Ishaq[559]: Yazid bin Ruman menceritakan kepada kami, dari Urwah, dari Aisyah ﷺ, dia berkata: Ketika An-Najasyi meninggal dunia, santer berita bahwa di atas kuburnya selalu terlihat cahaya. Abu Daud[560] meriwayatkannya dari Muhammad bin Amr Ar-Razi, dari Salamah bin Al Fahdl, dari Muhammad bin Ishaq: Ketika An-Najasyi meninggal dunia—semoga Allah meridhainya—terdengar kabar bahwa di atas kubur beliau selalu ada cahaya.

Ziyad berkata dari Muhammad bin Ishaq[561]: Ja'far bin Muhammad menceritakan kepadaku dari bapaknya, dia berkata: Suatu saat masyarakat Habasyah berkumpul lalu bertanya pada An-Najasyi berkata, "Tuan telah keluar dari agama kami." Mereka pergi meninggalkan An-Najasyi. Beliau mengutus seseorang untuk menemui Ja'far dan beberapa sahabatnya, lalu disiapkanlah sebuah perahu besar untuk mereka.

An-Najasyi berkata, "Naikilah perahu ini, dan tetaplah di sana. Jika aku kalah, berlayarlah sampai kalian menemukan daerah yang diinginkan. Jika aku menang, tetaplah di sana." An-Najasyi kemudian menulis sebuah pesan yang berbunyi "Dia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak dengan benar selain Allah; bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Dia bersaksi bahwa Isa adalah hamba, rasul, dan ruh-Nya, juga kalimat-Nya yang disematkan dalam rahim

---

558 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 199).
559 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/340).
560 Abu Daud (2523). Hadits dhaif. *Dhaif Sunan Abi Daud* (542).
561 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/340341).

Maryam." Surat itu lalu dimasukkan ke dalam jubahnya[562] di saku kanan, lantas keluar menemui masyarakat Habasyah. Mereka telah berbaris.

An-Najasyi berkata, "Wahai penduduk Habasyah, bukankah aku orang yang paling berhak terhadap kalian?" "Benar!" jawab mereka.

An-Najasyi berkata, "Bagaimana kalian melihat kebijakanku?" "Kebijakan yang baik," jawab mereka. "Lalu, ada apa dengan sikap kalian?" tanya An-Najasyi.

Penduduk Habasyah, "Tuan telah keluar dari agama kami, dan menganggap Isa sebagai hamba."

An-Najasyi berkata, "Apa pendapat kalian tentang Isa?"

"Dia anak Allah," jawab mereka. An-Najasyi meletakkan tangannya di dada, di atas jubahnya, "Dia bersaksi bahwa Isa adalah anak Maryam, tidak lebih dari itu." Maksudnya apa yang tertuang dalam surah yang telah ditulis. Mereka dapat menerima keputusan An-Najasyi, dan membubarkan diri.

Berita keislaman An-Najasyi sampai ke Rasulullah ﷺ. Ketika An-Najasyi meninggal dunia, beliau menshalatkan dan memohonkan ampunan untuknya.

Tercantum dalam *Ash-Shahihain*[563] bersumber dari hadits Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah mengumumkan kewafatan An-Najasyi tepat pada hari kematiannya. Beliau bersama para sahabat keluar menuju masjid, lalu berbaris dan bertakbir empat kali.

Al Bukhari[564] menuturkan tentang kewafatan An-Najasyi: Abu Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah menceritakan

---

562 *Al Qaba'*, baju rangkap atau gamis, biasanya dijadikan alas. *Al Wasith* entri *qaf-ba-wawu*.

563 HR. Al Bukhari (1245, 1318, 1328, 1333, 3880, dan 3881) dan Muslim (951).

564 HR. Al Bukhari (3877).

kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Athaq, dari Jabir, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda di kala An-Najasyi meninggal, "Pada hari ini telah meninggal orang yang saleh. Berdirilah lalu shalatkanlah saudara kalian, Ashhamah."

Hadits tersebut diriwayatkan dari hadits Anas bin Malik, Ibnu Mas'ud, dan para periwayat lainnya.[565] Dalam sebagian riwayat terdapat penyebutan nama asli An-Najasyi, yaitu Ashhamah. Sementara dalam riwayat lain, Mushhamah. Dia Ashhama bin Abjar[566]. Beliau seorang hamba yang saleh, cerdik, cerdas, adil, dan alim. Semoga Allah meridhainya.

Yunus menuturkan dari Ibnu Ishaq: Nama asli An-Najasyi adalah Mashhamah.[567] Dalam satu naskah yang dishahihkan oleh Al Baihaqi[568] tertulis "Ashhamu". Dalam bahasa Arab artinya "pemberian" (*Athiyah*).

Ibnu Ishaq berkata: An-Najasyi adalah nama raja-raja Habasyah, seperti halnya Kisra (nama raja-raja Persia) dan Hiraql (nama raja-raja Romawi).

Mungkin yang dimaksud Ibnu Ishaq adalah "Qaishar", karena ia merupakan nama bagi raja-raja yang menguasai daerah Syam, jazirah Arab, dan negeri Romawi. Kisra, nama raja-raja yang menguasai kerajaan Persia. Fir'aun nama raja-raja yang menguasai Mesir kuno. Muqauqis, nama raja-raja Iskadariyah. Tubba', nama raja-raja Yaman. Syahr dan Najasyi, nama raja-raja Habasyah. Bathlaimus, nama raja-raja

---

565 Riwayat Anas bin Malik diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dan Ad-Daruquthni dalam *Al Afrad,* melalui jalur periwayatan Mutamir dari Humaid, dari Anas. Hal ini sebagaimana tercantum dalam *Al Ishabah* (1/206). Namun, kami tidak menemukan riwayat Ibnu Mas'ud. *Sunan At-Tirmidzi* (1039).

566 Dalam naskah *mim* tertulis "Bajar". *Ar-Raudh Al Unf* (3/222).

567 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 201).

568 *Dala'il An-Nubuwwah* (2/210).

yang menguasai Yunani. Menurut pendapat lain, penguasa India. Dan, Khaqan nama raja yang menguasai Turki.

Sebagian ulama menyatakan, "Rasulullah ﷺ menshalatkan An-Najasyi karena dia merahasiakan keimanan dirinya dari kaum Habasyah. Pada hari kematian An-Najasyi, jenazahnya tidak ada yang menshalatkan. Karena itu, beliau menshalatkannya."

Para ulama berkata, "Jenazah yang sudah dishalatkan di negerinya, tidak disyariatkan untuk dishalatkan lagi di negeri lain secara ghaib. Karena itu, jenazah Nabi ﷺ tidak dishalatkan oleh penduduk di luar Madinah, baik penduduk Makkah atau lainnya. Demikian halnya dengan jenazah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan sahabat lainnya. Tidak terdapat keterangan yang menyebutkan bahwa mereka dishalatkan di luar negeri tempat jenazahnya dishalatkan.[569] *Wallahu a'lam.*

Menurut hemat saya, kesaksian Abu Hurairah ﷺ tentang menshalatkan An-Najasyi merupakan dalil, bahwa An-Najasyi meninggal dunia pasca penaklukan Khaibar. Informasi ini terdapat dalam sunah yang menerangkan kedatangan sebagian muhajirin ke Habasyah bersama Ja'far bin Abu Thalib ﷺ, pada hari penaklukan Khaibar.

Karena itu, diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

وَاللهِ مَا أَدْرِي بِأَيِّهِمَا أَنَا أُسَرُّ ؛ بِفَتْحِ خَيْبَرَ، أَمْ بِقُدُومِ جَعْفَرٍ

"*Demi Allah, aku tidak tahu apakah aku bahagia oleh penaklukan Khaibar atau oleh kehadiran Ja'far.*"

Kedatangan rombongan Ja'far dari Habasyah membawa berbagai hadiah dan persembahan dari An-Najasyi untuk Nabi ﷺ.

---

[569] penjelasan lebih lanjut masalah ini dalam *Al Mughni* (3/446).

Rombongan ini bertemu dengan penumpang perahu dari Yaman, yaitu para sahabat Abu Musa Al Asy'ari dan kaumnya dari kalangan Asy'ari.

Selain membawa hadiah dari An-Najasyi, Ja'far datang bersama saudara An-Najasyi, Dzu Mikhbar atau Dzu Mikhmar. Dzu Mikhbar diutus oleh An-Najasyi untuk melayani Nabi ﷺ, menggantikan peran paman beliau.

As-Suhaili[570] berkata: An-Najasyi wafat pada bulan Rajab tahun 9 H. Penanggalan ini masih dipermasalahkan. *Wallahu a'lam.*

Al Baihaqi[571] berkata: Al Faqih Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim Ath-Thusi mengabarkan kepada kami, Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Hilal bin Al Ala Ar-Raqiy menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami, Al Ala bin Hilal[572], bapakku, Hilal bin Umar[573], menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Abu Ghalib, dari Abu Umamah: dia berkata, "Delegasi An-Najasyi mengunjungi Nabi ﷺ. Beliau sendiri yang menjamu mereka. Para sahabat berkata, 'Kami saja yang menjamu, wahai Rasulullah.' Beliau berkata,

إِنَّهُمْ كَانُوا لِأَصْحَابِي مُكْرِمِينَ، وَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أُكَافِئَهُمْ

'Sungguh, mereka telah memuliakan para sahabatku; dan aku ingin membalas kebaikan mereka'."

---

570 *Ar-Raudh Al Unf* (3/362).

571 *Dala'il An-Nubuwwah* (2/307).

572 Dalam naskah *shad* tertulis "Mudrik". *Tahdzib Al Kamal* (22/544) dan (30/346).

573 Dalam beberapa naskah dan *Dala'il An-Nubuwwah* tercantum "Al Ala'". Redaksi yang benar terdapat dalam *Tahdzib Al Kamal* (22/544) dan (30/346).

Al Baihaqi[574] kemudian berkata: Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf Al Ashbhani mengabarkan kepada kami, Abu Sa'id bin Al A'rabi menceritakan kepada kami, Hilal bin Al Ala' menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami, Thalhah bin Zaid menceritakan kepada kami dari Al Auza'I dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Qatadah, dia berkata, "Delegasi An-Najasyi mengunjungi Rasulullah ﷺ. Beliau melayaninya sendiri. Para sahabat berkata, 'Biar kami saja yang menjamu mereka, wahai Rasulullah.' Beliau berkata, '*Sungguh, mereka telah memuliakan para sahabatku. Aku ingin melayani mereka.*"

Riwayat ini hanya diriwayatkan dari Thalhan bin Zaid dari Al Auza'i.

Al Baihaqi[575] berkata: Abu Al Husain bin Bisyran menceritakan kepada kami, Abu Amr bin As-Sammak menceritakan kepada kami, Hanbal bin Ishaq menceritakan kepada kami, Al Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Begitu Amr bin Al Ash tiba dari negeri Habasyah, langsung berdiam di rumahnya, tidak menemui kaum Quraisy. Mereka bertanya-tanya, "Bagaimana kabarnya, mengapa dia tidak keluar rumah?" Amr menjawab, "Ashhamah (An-Najasyi) yakin teman kalian (Muhammad) seorang nabi."

Ibnu Ishaq[576] berkata: Amr bin Al Ash dan Abdullah bin Abu Rabi'ah kembali ke Quraisy. Mereka tidak mendapati para sahabat Rasulullah ﷺ yang menjadi tujuan misi Habasyah tersebut. An-Najasyi menolak permintaan kaum Quraisy dengan cara yang tidak mereka sukai.

---

574 *Dala'il An-Nubuwwah* (2/307).
575 *Ibid.*
576 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/342).

Bersamaan dengan itu, Umar menyatakan diri masuk Islam. Dia pria yang sangat menjaga harga diri, tanpa peduli apa pun akibatnya. Para sahabat Rasulullah ﷺ serasa mendapat perlindungan dengan islamnya Umar dan Hamzah, sehingga mereka dapat mengalahkan Quraisy.

Abdullah bin Mas'ud pernah berkata: Sebelumnya kami tidak bisa shalat di Ka'bah hingga Umar masuk Islam. Ketika Umar masuk Islam, beliau melawan Quraisy hingga beliau shalat di Ka'bah dan kami shalat bersamanya.

Menurut penulis, dalam *Shahih Al Bukhari*[577] disebutkan hadits dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Kami selalu meraih kejayaan sejak Umar bin Al Khaththab memeluk Islam."

Ziyad Al Bakka'iy[578] berkata: Mis'ar bin Kidam menceritakan kepadaku dari Sa'ad bin Ibrahim, dia berkata: Ibnu Mas'ud berkata, "Sungguh, keislaman Umar merupakan kemenangan, hijrahnya pertolongan, dan kepemimpinannya adalah rahmat. Sebelumnya, kami tidak pernah melaksanakan shalat di Ka'bah sampai dengan Umar masuk Islam. Begitu Umar masuk Islam, dia melawan Quraisy, sehingga bisa shalat di Ka'bah dan kami shalat bersamanya.

Ibnu Ishaq[579] berkata: Keislaman Umar terjadi setelah sebagian sahabat Rasulullah ﷺ hijrah ke Habasyah. Abdurrahman bin Al Harits bin Abdullah bin Ayyasy bin Abu Rabi'ah menceritakan kepadaku dari ibunya, Ummu Abdullah binti Abu Hatsmah, dia berkata, "Demi Allah, saat itu kami akan berangkat ke negeri Habasyah, sementara Amir (suaminya) berangkat untuk memenuhi kebutuhan kami. Tiba-tiba Umar datang dan berdiri di depanku. Ketika itu beliau belum masuk Islam.

---

577 HR. Al Bukhari (3863).
578 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/342).
579 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 160) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/342-343).

Ummu Abdullah melanjutkan, "Kami sering menerima ujian, siksaan, dan perlakuan kasar dari Umar." "Apakah dia (Amir) sudah pergi, wahai Ummu Abdillah?" tanya Umar. "Ya! Demi Allah, kami pasti terusir dari bumi Allah. Kalian telah menyiksa dan memaksa kami sampai Allah memberikan jalan keluar untuk kami."

"Semoga Allah menyertai kalian!" jawab Umar. Aku melihat kelembutan pada diri Umar yang tidak pernah kusaksikan sebelumnya. Beliau pergi. Dari raut wajahnya terlihat sedih mendengar rencana keberangkatan kami.

Amir datang membawa keperluannya. Aku berkata padanya, "Abu Abdullah, andaisaja engkau melihat Umar baru saja, sikap lembut dan kesedihannya terhadap kami..." "Apa engkau berharap dia masuk Islam?!" tanya Amir. "Ya!" jawabku. "Orang yang kau lihat tadi tidak akan masuk Islam sebelum keledai Al Khaththab masuk Islam," seru Amir tanpa harapan. Amir bersikap demikian karena tahu bagaimana sepak terjang Umar yang sangat keras dan kasar terhadap Islam.

Menurut hemat saya, riwayat di atas secara tidak langsung menyanggah ulama yang berpendapat bahwa Umar bin Al Khaththab termasuk 40 orang yang pertama kali masuk Islam. Sebab, jumlah mereka yang hijrah ke Habasyah saja lebih dari 80 orang; kecuali, jika yang dimaksud 40 orang di sini adalah setelah para muhajir ini berangkat ke Habasyah.

Pendapat di atas dipertegas oleh pernyatan Ibnu Ishaq di sini tentang keislaman Umar ﷺ. Berikut kisah tentang keislaman Umar berdasarkan riwayat yang aku terima[580]: Saat itu saudara Umar, Fathimah binti Al Khaththab —yang diperistri oleh Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail— telah masuk Islam, begitu juga dengan suaminya, Sa'id bin Zaid. Mereka merahasiakan keislamannya dari Umar.

---

[580] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/343-344).

Konon, Nu'aim bin Abdullah An-Nahham—berasal dari Banu Adiy—juga telah memeluk Islam namun dia merahasiakan itu dari kaumnya. Selain itu, Khabbab bin Al Arat berkali-kali menemui Fathimah binti Al Khaththab untuk membacakan Al Qur`an.

Suatu hari Umar keluar sambil menghunus pedang. Dia hendak menyerang Rasulullah ﷺ dan sejumlah sahabatnya. Orang-orang menyebutkan bahwa mereka telah berkumpul di sebuah rumah dekat bukit Shafa. Jumlah mereka sekitar 40 orang, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Rasulullah ﷺ didampingi oleh pamannya, Hamzah, Abu Bakar bin Abu Quhafah Ash-Shiddiq, Ali bin Abu Thalib, dan beberapa pria muslim lainnya yang tinggal di Makkah bersama Rasulullah ﷺ, dan tidak berangkat ke negeri Habasyah.

Nu'aim bin Abdullah bertemu dengan Umar. Dia bertanya, "Engkau hendak kemana, Umar?" Umar menjawab, "Aku mencari Muhammad. Orang yang berpindah agama ini telah memecah-belah kaum Quraisy, membodoh-bodohkan orang pintar, mencemooh agamanya, dan mencaci-maki sesembahannya. Aku akan membunuhnya."

Nu'aim berkata padanya, "Demi Allah, nafsu telah menipumu. Jaga dirimu, Umar. Bukankah Banu Abdu Manaf telah meninggalkanmu menuju suatu negeri. Apa kau sudah membunuh Muhammad?! Apa tidak lebih baik kalau engkau pulang ke rumah, menemui keluargamu, dan mengurus perkara mereka?"

Umar bertanya, "Keluargaku yang mana?"

"Saudara ipar sekaligus sepupumu, Sa'id bin Zaid dan saudarimu, Fathimah. Sungguh, demi Allah, mereka berdua telah masuk Islam, mengikuti agama Muhammad. Seharusnya engkau urus mereka." Jelas Nu'aim.

Umar langsung putar haluan, mencari saudari dan iparnya. Di tempat lain, Sa'id bin Zaid dan Fathimah berada bersama Khabbab bin

Al Arat. Dia membawa lembaran mushaf yang berisi surah Thaha. Khabba membacakan surah itu kepada mereka. Ketika mereka mendengar langkah kaki Umar, Khabbab langsung bersembunyi di kamar mereka—atau di sebuah ruangan—dan Fathimah langsung mengambil lembaran mushaf itu dan menyembunyikan di bawah pahanya.

Sayangnya, Umar telah mendengar bacaan Khabbab saat dia berada di dekat pintu. Begitu masuk rumah, Umar langsung bertanya, "Suara lirih[581] apa yang baru aku dengar ini?" "Engkau tidak mendengar apa pun," kata mereka berdua. "Tidak, demi Allah, aku menerima kabar bahwa kalian berdua telah mengikuti agama Muhammad." Umar langsung menghantam saudara iparnya, Sa'id bin Zaid, saudarinya, Fathimah binti Al Khaththab, bangun untuk mencegah tindakan Umar. Umar memukulnya hingga terluka.

Setelah insiden itu, saudari dan saudara ipar Umar berkata, "Ya, kami telah masuk Islam. Kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Lakukan sesuka hatimu." Ketika Umar melihat saudarinya berdarah, dia menyesali tindakannya dan menahan diri. Umar berkata pada saudarinya, "Berikan padaku lembaran yang tadi aku dengar kalian baru saja membacanya. Aku akan mencermati ajaran apa yang dibawa Muhammad." Umar seorang juru tulis.

Mendengar permintaan Umar, saudarinya berkata, "Kami takut engkau melakukan sesuatu padanya." "Jangan khawatir!" jawab Umar. Dia bersumpah atas nama sesembahannya akan mengembalikan lembaran itu pada Fathimah begitu selesai membacanya. Ucapan Umar ini menumbuhkan harapan Fathimah akan keislaman Umar.

---

581 Dalam naskah asli tertulis "*al-hamhamah*". *Al Hainamah* dan *Al hamhamah* artinya suara lirih. *al-Qamus Al Mukhith* entri *ha-mim-mim* dan *Lisan Al ARAb* entri *ha-nun-mim.*

Fathimah berkata, "Saudaraku, engkau najis karena kesyirikanmu. Sesungguhnya hanya orang yang suci yang boleh menyentuh lembaran ini." Umar bangkit lalu mandi. Setelah itu, Fahtimah menyerahkan lembaran yang di dalamnya tertulis surah Thaha. Umar membacanya. Setelah membaca bagian awal surah itu, Umar berkata, "Alangkah indah dan luhur kalimat ini!"

Kekaguman Umar ini membuat Khabbab bin Al Arat keluar dari persembunyiannya, lalu berkata, "Demi Allah, Umar, aku sangat berharap Allah mengistimewakanmu dengan dakwah Nabi ﷺ. Sungguh, kemarin aku mendengar beliau berkata, '*Ya Allah, perkuat Islam dengan Abu Al Hakam bin Hisyam atau Umar bin Al Khaththab.*' Aku berharap kepada Allah, wahai Umar."

Setelah itu, Umar berkata, "Wahai Khabbab, tunjukkan aku di mana beliau. Aku akan menemuinya dan masuk Islam." "Beliau berada di sebuah rumah di dekat Shafa, bersama beberapa orang sahabatnya," jawab Khabbab.

Umar mengambil pedang dan menghunusnya, kemudian mendatangi Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Begitu sampai di rumah yang dimaksud, dia langsung menggedor pintu. Orang-orang di dalam rumah mendengar suara Umar. Salah seorang sahabat mendekati pintu dan mengintip dari lubang pintu. Dia melihat Umar sedang menghunus pedangnya. Dia terperanjat dan langsung menghampiri Nabi ﷺ. "Orang ini Umar bin Al Khaththab. Dia menghunus pedangnya."

"Biarkan dia masuk!" Hamzah angkat bicara. "Jika dia menginginkan kebaikan, kita akan memberikannya; dan jika menginginkan keburukan, kita bunuh dia dengan pedangnya," tegas Hamzah.

Rasulullah ﷺ berkata, "Biarkan dia masuk." Lalu seseorang mempersilakan Umar masuk. Rasulullah ﷺ menyambutnya dan mengajaknya ke sebuah ruangan. Beliau langsung merenggut dengan

keras bagian tengah pengikat kainnya, atau bagian tengah serbannya, sambil berkata, "Apa yang kau bawa, Ibnu Al Khaththab? Demi Allah, aku lihat kau tidak akan menghentikan perbuatanmu sampai Allah menurunkan azab yang hebat padamu."

Umar berkata, "Wahai Rasulullah, aku menemuimu untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta ajaran yang dia bawa dari Allah."

Ibnu Ishaq melanjutkan: Rasulullah ﷺ bertakbir cukup keras. Seisi rumah itu tahu Umar telah masuk Islam. para sahabat Rasulullah ﷺ pun berhamburan keluar dari tempat masing-masing. Diri mereka akan menjadi semakin kuat disaat Umar dan Hamzah telah memeluk Islam. Mereka tahu dua orang ini akan melindungi Rasulullah ﷺ dan melawan musuh mereka."

Menurut Ibnu Ishaq[582], hadits ini diriwayatkan oleh para periwayat Madinah, tentang kisah keislaman Umar رضي الله عنه.

Ibnu Ishaq[583] berkata: Abdullah bin Abu Najih Al Makki menceritakan kepadaku dari para sahabatnya: Atha' dan Mujahid, dari orang yang meriwayatkannya bahwa keislaman Umar berdasarkan riwayat yang mereka ceritakan dari Umar. Berikut penuturan Umar, "Dulu aku sangat jauh dari Islam. Pada masa jahiliyah aku pemabuk, suka minum khamer. Kami punya tempat yang biasa digunakan untuk berkumpul orang-orang Quraisy di Hazwah (pasar di Makkah). Suatu malam aku keluar menemui teman-temanku, tapi aku tidak bertemu dengan seorang pun.

Aku berkata, "Coba aku datangi si fulan pemabuk, mungkin dia masih punya khamer. Aku bisa minum darinya." Aku keluar mendatanginya, namun dia tidak ada.

---

582 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/346).
583 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/346-348).

Dalam benak aku berkata, "Aku akan ke Ka'bah dan thawaf tujuh atau tujuh puluh putaran."

Aku pergi ke Masjidil Haram, ternyata Rasulullah ﷺ sedang berdiri shalat. Setiap kali shalat, beliau selalu menghadap Syam dan memposisikan Ka'bah di antara dirinya dan Syam. Tempat shalat beliau berada di antara dua rukun: Aswad dan Yamani.

Umar melanjutkan: Saat mengetahui keberadaan beliau, dalam benak aku berkata, "Demi Allah, kalau saja tadi malam aku mendengarkan bacaan Muhammad, sehingga aku dapat mendengar apa yang dia ucapkan. Kalau aku mendekatinya untuk mendengar ucapannya, tentu aku akan membuatnya kaget. Aku mendatanginya dari arah Hijir Isma'il, lalu masuk ke bawah kain yang menutup Hijir. Aku berjalan sangat pelan, sementara Rasulullah ﷺ sedang berdiri shalat dan membaca Al Qur`an. Aku berhasil berdiri di arah kiblatnya, tepat di hadapannya. Aku dan beliau hanya dihalangi kain penutup Ka'bah.

Ketika aku mendengar Al Qur`an, hatiku luluh. Aku menangis dan Islam merasuk dalam diriku. Aku terus berada di tempat itu sambil berdiri, hingga Rasulullah ﷺ menyelesaikan shalatnya kemudian pulang.

Biasanya beliau pulang melewati rumah Ibnu Abu Husain—tempat tinggalnya di kediaman Ar-Raqtha yang diperistri oleh Mua'wiyah. Aku membuntutinya. Ketika beliau memasuki daerah antara kediaman Abbas dan kediaman Ibnu Azhar, aku menghampirinya. Ketika mendengar langkahku, beliau mengenal itu aku. Beliau mengira aku membuntuti untuk menyerangnya. Karena itu, beliau mencegatku kemudian berkata, "Ada apa gerangan denganmu sekarang, Ibnu Al Khaththab?"

Umar menjawab, "Aku datang untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta apa yang dia bawa dari sisi Allah." Rasulullah memuji Allah kemudian berkata, "Allah telah memberimu hidayah, Umar!"

Beliau kemudian menyentuh dadaku dan mendoakan keteguhan untukku. Aku pulang dan Rasulullah masuk ke rumahnya.

Ibnu Ishaq[584] berkata: Allah Mahatahu kejadian yang sebenarnya.

Penulis telah memaparkan kisah keislaman Umar secara lengkap. Hadits dan atsar yang cukup panjang tentang kisah tersebut penulis cantumkan pada bagian awal perjalanan hidup Umar yang saya tulis secara terpisah. Segala puji dan anugerah hanya bagi Allah.

Ibnu Ishaq[585] berkata: Nafi *maula* Ibnu Umar menceritakan kepadaku dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ketika Umar masuk Islam, dia berkata, 'Siapa orang Quraisy yang biasa menyebarkan berita?' Seseorang menjawab, 'Jamil bin Ma'mar Al Jumahi.' Umar segera menemui orang tersebut.

Abdullah bin Umar melanjutkan, "Aku membuntuti Umar dan memperhatikan apa yang akan beliau lakukan. Saat itu aku anak kecil yang sudah mengerti segala yang kulihat. Begitu Umar bertemu dengan Jamil, beliau berkata: 'Tahukah kau, Jamil, aku sudah masuk Islam: memeluk agama Muhammad?'

Ibnu Umar melanjutkan, "Demi Allah, Umar belum mengulangi ucapannya, beliau langsung menyeret serban Jamil, dan menguntitnya dari belakang. Aku membuntuti bapakku.

Jamil bin Ma'mar berdiri di pintu masjid dan mengumumkan dengan suara keras: 'Wahai sekalian Quraisy —mereka berada di tempat perkumpulan di sekitar Ka'bah— camkan, Ibnu Al Khaththab telah keluar dari agama.' Umar di belakangnya berkata: 'Dia bohong. Tetapi, aku masuk Islam. Aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah; bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.'

---

584 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/248).

585 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 164) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/348-349).

Kaum Quraisy menerjang Umar. Terjadilah saling serang di antara mereka hingga siang hari bolong. Umar kelelahan lalu terduduk, mereka berhasil menjerat kepalanya. Umar berkata, 'Lakukan sesuka kalian. Aku bersumpah demi Allah, seandainya kami terdiri dari 300 orang lelaki, kami pasti meninggalkannya untuk kalian, atau kalian meninggalkannya untuk kami.'

Ibnu Umar berkata: Dalam kondisi demikian tiba-tiba datanglah seorang kakek Quraisy mengenakan jubah bulu dari Yaman dengan gamis berwarna-warni dan berhenti di depan mereka. "Mengapa kalian?" tanyanya. "Umar telah keluar dari agama," jawab mereka. "Lalu, kenapa? Orang dewasa bebas menentukan pilihan untuk dirinya. Apa yang kalian inginkan? Apa kalian kira Banu Adiy akan menerima temannya diperlakukan seperti ini?! Lepaskan dia!"

Ibnu Umar berkata: Demi Allah, mereka langsung menyingkir darinya. Setelah Umar hijrah ke Madinah, aku bertanya pada bapakku, "Bapakku, siapa orang yang menghalau kaum Quraisy darimu, saat di Makkah pada hari engkau masuk Islam dan mereka menyerangmu?"

Umar menjawab, "Anakku, dia Al Ash bin Wa'il AS-Sahmi."

Sanad hadits di atas sangat kuat. Riwayat ini mengindikasikan bahwa Umar masuk Islam terakhir kali. Sebab, Ibnu Umar mengajukan turut dalam perang Uhud saat usianya baru 14 tahun. Perang Uhud sendiri terjadi pada tahun 3 H. Ketika bapaknya, Umar, masuk Islam, Abdullah bin Umar masih mumayyiz (sekitar 5-6 tahun). Jadi, Umar masuk Islam sekitar empat tahun sebelum hijrah, atau kira-kira sembilan tahun setelah kenabian. *Wallahu a'lam.*

Al Baihaqi[586] menyatakan: Al Hakim menceritakan kepada kami, Al Asham mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami dari Ibnu

---

586 *Dala'il An-Nubuwwah* (2/306).

Ishaq, dia berkata: Dua puluh orang laki-laki Nasrani menemui Rasulullah ﷺ di Makkah—atau daerah dekat Makkah—ketika berita tentang Islam tersebar. Mereka berasal dari negeri Habasyah.

Mereka mengunjungi Rasulullah di sebuah majelis, berdialog dan bertanya banyak hal kepadanya. Sementara itu orang-orang Quraisy berada di tempat kumpul mereka di sekitar Ka'bah.

Begitu selesai berdialog, Rasulullah ﷺ menyeru mereka kepada Allah ﷻ dan membacakan Al Qur`an. Ketika mendengar bacaan tersebut, mereka tak kuasa membendung air mata. Orang-orang Habasyah ini memenuhi seruan tersebut, beriman dan membenarkan beliau. Mereka mengenal tanda-tanda Rasulullah seperti tersebut dalam kitab sucinya.

Ketika kembali dari kunjungan tersebut, Abu Jahal bersama beberapa orang Quraisy menghadang, lalu berkata, "Semoga Allah menggagalkan pelayaran kalian. Orang-orang yang seagama di sana telah mengutus kalian, tetapi kalian malah murtad lalu membawa kabar lelaki itu kepada mereka. Majelis-majelis kalian di dekatnya tidaklah tenang sebelum kalian keluar dari agama kalian dan membenarkan omongannya. Kami tidak pernah melihat kafilah yang lebih bodoh dari kalian." Atau pernyataan lainnya.

Rombongan Habasyah ini menjawab, "Semoga keselamatan atas kalian. Kami tidak membodoh-bodohkan kalian. Bagi kami amal kami, dan bagi kalian amal kalian. Kami tidak mengganggap diri kami paling baik."

Satu sumber menyebutkan, mereka adalah delegasi dari Nashrani Najran. Allah Mahatahu kejadian sebenarnya. Menurut satu riwayat, ayat-ayat berikut turun berkaitan kejadian di atas, *wallahu a'alam:*

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِهِۦ هُم بِهِۦ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذَا
يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِۦ مُسْلِمِينَ
﴿٥٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا۟ وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ
ٱلسَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِذَا سَمِعُوا۟ ٱللَّغْوَ أَعْرَضُوا۟
عَنْهُ وَقَالُوا۟ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِى
ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٥٥﴾

"Orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al Kitab sebelum Al Qur'an, mereka beriman (pula) kepadanya (Al Qur'an). Dan apabila (Al Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya, sesungguhnya (Al Qur'an) itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sungguh, sebelumnya kami adalah orang muslim.' Mereka itu diberi pahala dua kali (ka-rena beriman kepada Taurat dan Al Qur'an) disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh'." (Qs. Al Qashash [28]: 52-55)

***

Catatan:

Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*[587] menyatakan: Bab Isi Surat Nabi ﷺ yang Ditujukan kepada An-Najasyi. Selanjutnya dia meriwayatkan dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus, dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Berikut ini isi surat Nabi[588] ﷺ kepada An-Najasyi:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللهِ إِلَى النَّجَاشِيِّ الأَصْحَمِ عَظِيمِ الْحَبَشَةِ، سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، وَآمَنَ بِاللهِ وَرَسُولِهِ، وَشَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلاَ وَلَدًا، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَدْعُوكَ بِدَعَايَةِ اللهِ، فَإِنِّي أَنَا رَسُولُهُ، فَأَسْلِمْ تَسْلَمْ.

[قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا

587 *Dala'il An-Nubuwwah* (2/308).

588 Setelah kata ini dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* tertulis "Muhammad".

فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ] فَإِنْ أَبَيْتَ فَعَلَيْكَ إِثْمُ النَّصَارَى مِنْ قَوْمِكَ.

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Surat ini dari Muhammad Rasulullah untuk An-Najasyi Al Ashham, pembesar Habasyah. Semoga keselamatan dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, yang tidak beristri tidak pula beranak; bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

"Aku menyerumu dengan seruan Allah. Sesungguhnya aku utusan-Nya. Masuklah Islam maka engkau akan selamat.

'Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.' Jika engkau menolak, engkau menanggung dosa kaummu yang Nasrani.

Demikian surat ini disebutkan oleh Al Baihaqi setelah memaparkan kisah hijrah ke Habasyah. Penyebutan surah ini di sini perlu ditinjau ulang. Ditinjau secara eksplisit, surah ini memang ditujukan kepada An-Najasyi setelah keislaman Ja'far dan para sahabatnya. Tepatnya, ketika beliau menyurati para raja di seantero bumi, menyeru mereka kepada Allah Azza wa Jalla, sebelum penaklukan Makkah. Hal ini seperti halnya surah yang ditujukan kepada Hiraql pembesar Romawi, Qaishar Syam, Kisra raja Persia, dan kepada penguasa Mesir, juga An-Najasyi.

Az-Zuhri berkata, "Surat Nabi ﷺ yang ditujukan pada para raja isinya sama: satu naskah. Semua berisi kutipan ayat tersebut, surah Aali 'Imraan, surah yang turun di Madinah. Ulama sepakat soal ini. Ayat tersebut diambilkan dari bagian awal surah. Delapan puluh tiga ayat dari bagian pertama surah Aali 'Imraan turun berkenaan dengan delegasi Najran, sebagaimana telah kami paparkan dalam kitab *Tafsir*.[589] Segala puji bagi Allah.

Surat ini dikirim bersamaan dengan gelombang hijrah yang kedua, bukan gelombang hijrah pertama. Kalimat "kepada An-Najasyi Al Ashhami" yang benar adalah "Al Ashhama", kekeliruan dari periwayat menurut pemahamannya. *Wallahu a'lam.*

Riwayat yang hampir sama dengan keterangan di atas juga dikemukakan oleh Al Baihaqi[590] dari Al Hakim, dari Abu Al *hasan* Muhammad bin Abdullah Al Faqih, dengan redaksi: Hammad bin Ahmad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, Salamah bin Al Fadhal menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin Umayyah Adh-Dhamri mengunjungi An-Najasyi terkait kasus Ja'far bin Abu Thalib dan para sahabatnya. Beliau menulis surat untuknya:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللهِ،
إِلَى النَّجَاشِيِّ الأَصْحَمِ مَلِكِ الْحَبَشَةِ، سَلَامٌ عَلَيْكَ،
فَإِنِّي أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللهَ الْمَلِكَ الْقُدُّوسَ الْمُؤْمِنَ

589 Tafsir (2/46).
590 *Dala'il An-Nubuwwah* (2/309-310).

الْمُهَيْمِنَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ عِيسَى رُوحُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ، أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ الْبَتُولِ الطَّيِّبَةِ الْحَصِينَةِ، فَحَمَلَتْ بِعِيسَى فَخَلَقَهُ مِنْ رُوحِهِ وَنَفَخَهُ، كَمَا خَلَقَ آدَمَ بِيَدِهِ وَنَفَخَهُ، وَإِنِّي أَدْعُوكَ إِلَى اللهِ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَالْمُوَالاَةِ عَلَى طَاعَتِهِ وَأَنْ تَتَّبِعَنِي فَتُؤْمِنَ بِي، وَبِالَّذِي جَاءَنِي؛ فَإِنِّي رَسُولُ اللهِ، وَقَدْ بَعَثْتُ إِلَيْكُمُ ابْنَ عَمِّي جَعْفَرًا وَمَعَهُ نَفَرٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَإِذَا جَاؤُوكَ فَاقْرِهِمْ، وَدَعِ التَّجَبُّرَ، فَإِنِّي أَدْعُوكَ وَجُنُودَكَ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَقَدْ بَلَّغْتُ وَنَصَحْتُ، فَاقْبَلُوا نَصِيحَتِي، وَالسَّلاَمُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى.

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah untuk An-Najasyi Al Ashhami raja Habasyah. Semoga keselamatan menyertaimu. Sungguh, aku memuji kepada Allah, Maharaja, Mahasuci, Yang memberi keamanan, dan Maha Melindungi. Aku bersaksi bahwa Isa[591] adalah ruh dan kalimat Allah yang disematkan kepada Maryam, gadis suci yang baik. Dia lalu mengandung Isa. Dia menciptakannya (Isa) dari ruh-Nya dan meniupnya, seperti Dia menciptakan Adam sendiri dan meniupnya.

591 Setelah kata ini dalam *Ad-Dala'il* tertulis "Ibnu Maryam".

Sesungguhnya, aku menyerumu kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, selalu taat pada-Nya, dan mengikutiku. Maka, berimanlah kepadaku dan Allah yang mendatangkan aku. Sungguh, aku utusan Allah. Aku telah mengutus saudara sepupuku, Ja'far, kepada kalian. Dia bersama beberapa orang muslim. Jika mereka mengunjungimu, jamulah dan tinggalkan sikap sombong.

Sungguh, aku menyerumu dan bala tentaramu kepada Allah ﷻ. Aku telah menyampaikan dan menasihati, terimalah nasihatku. Semoga keselamatan selalu dilimpahkan pada orang yang mengikut petunjuk."

An-Najasyi membalas surat Rasulullah ﷺ:

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, kepada Muhammad Rasulullah, dari An-Najasyi Al Ashhami bin Abjar: Semoga keselamatan menyertaimu, wahai Nabi Allah, dari Allah, rahmat Allah dan berkahnya. Tidak ada Tuhan selain Dia, yang telah menunjukanku pada Islam.

Aku telah menerima suratmu, wahai Rasulullah, yang berisi tentang perkara Isa. Demi Tuhan langit dan bumi, soal Isa tidak lebih dari keteranganmu. Kami telah mengenal apa yang diutus kepada kami, dan telah menjamu sepupumu berikut para sahabatnya.

Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah yang jujur dan dibenarkan. Aku berbaiat kepadamu dan aku berbaiat pada sepupumu. Aku telah masuk Islam di hadapannya, karena Allah Tuhan semesta alam. Aku telah mengutus Ba'riha bin Al Ashhami bin Abjar kepadamu. Sungguh, aku hanya seorang diri. Jika engkau ingin aku mengunjungimu, aku akan memenuhinya, wahai Rasulullah. Sungguh, aku bersaksi apa yang engkau katakan itu benar."

Pengkhianatan Kabilah-Kabilah Quraisy Terhadap Banu Hasyim Dan Banu Abdul Muththalib

Pada pasal ini akan dipaparkan soal suaka Rasulullah ﷺ; persengkongkolan kabilah Quraisy untuk memboikot Banu Hasyim dan Banu Abdul Muththalib dengan tidak melakukan jual-beli dan pernikahan dengan mereka, sebelum mereka menyerahkan Rasulullah ﷺ; pengepungan sanak keluarga Nabi di pemukiman Abu Thalib dalam jangka waktu yang lama; legalisasi tindakan tersebut dalam sebuah fakta kesepahaman; dan tanda serta bukti kenabian yang mencuat dalam peristiwa tersebut.

Musa bin Uqbah[592] menuturkan dari Az-Zuhri: Tekanan kaum musyrikin terhadap muslimin semakin keras, sehingga mereka mengalami kesulitan dan ujian yang berat. Bahkan, makar kaum Quraisy sudah sampai pada titik rencana pembunuhan Rasulullah ﷺ secara terang-terangan. Ketika Abu Thalib mencium rencana kaum Quraisy, beliau mengumpulkan Banu Abdul Muththalib; dan memerintahkan mereka untuk memasukkan Rasulullah ke pemukiman mereka dan melindungi beliau dari orang yang hendak membunuhnya.

Banu Abdul Muththalib menyepakati keputusan itu, baik yang muslim maupun yang kafir. Ada yang menjalankannya karena dorongan semangat juang, ada juga yang atas dasar iman dan keyakinan.

Ketika Quraisy mengetahui bahwa Banu Abdul Muththalib melindungi Rasulullah ﷺ dan menyepakatinya, kaum musyrikin Quraisy melakukan pertemuan. Dari pertemuan itu dihasilkan keputusan bahwa mereka tidak akan berinteraksi, bertransaksi jual-beli, dan berkunjung ke

---

592 Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (2/311-314) dari jalur periwayatan Musa bin Uqbah.

rumah Banu Abdul Muththalib, sebelum mereka menyerahkan Rasulullah ﷺ untuk dibunuh. Kesepakatan makar ini ditulis dalam sebuah fakta, perjanjian, dan kesepahaman. Selamanya Quraisy tidak akan berdamai dan menjalin hubungan yang baik dengan Banu Hasyim sebelum mereka menyerahkan Rasulullah untuk dibunuh.

Banu Hasyim terisolir dalam satu pemukiman selama tiga tahun. Ujian dan kesulitan yang mereka hadapi sangatlah berat. Akses menuju pasar ditutup. Bahan makanan dan dagangan yang dikirim ke Makkah langsung dibeli oleh kaum Quraisy tanpa memberi kesempatan bagi Banu Hasyim. Semua itu dilakukan untuk menumpahkan darah Rasulullah ﷺ.

Setiap kali orang-orang beranjak ke tempat tidur, Abu Thalib selalu meminta Rasulullah untuk beristirahat di tempat tidurnya, untuk mengelabui orang yang akan membunuh beliau. Setelah orang-orang tertidur, Abu Thalib menyuruh salah seorang putranya, saudaranya, atau saudara sepupunya untuk tidur di pembaringan Rasulullah ﷺ; dan meminta beliau untuk tidur di ranjang mereka.

Pada awal tahun ketiga embargo, terjadi saling mengecam antara kubu Banu Abdu Manaf dan Qushay dengan kubu Quraisy yang terlahir dari perempuan Banu Hasyim. Mereka melihat suku Quraisy telah memutus silaturahim dan menyembunyikan kebenaran. Pada malam itu, perkara mereka memuncak yang mengakibatkan pembatalan perjanjian yang berisi pengkhianatan tersebut.

Allah mengirim rayap ke tempat lembaran perjanjian itu dipasang. Rayap-rayap ini memakan habis seluruh perjanjian yang tertuang di dalamnya. Satu sumber menyebutkan, lembaran perjanjian itu digantung di atap Baitullah. Tidak tersisa lagi tulisan Allah di sana, semua dimakan habis. Yang tersisa hanyalah kesyirikan, kezhaliman, dan memutus silaturahim. Allah ﷻ memperlihatkan kepada Rasul-Nya apa yang terjadi dengan lembaran perjanjian kaum Quraisy.

Rasulullah ﷺ menyampaikan kejadian itu kepada Abu Thalib. Abu Thalib berkata, "Tidak, demi bintang-bintang. Dia tidak mungkin berbohong padaku."

Abu Thalib pergi dengan berjalan kaki bersama beberapa kerabatnya dari Banu Abdul Muththalib hingga sampai di Masjidil Haram. Masjid penuh oleh orang-orang Quraisy. Ketika mereka melihat kedatangan Abu Thalib dan beberapa saudaranya menuju jama'ah tersebut, kaum Quraisy setengah tidak percaya dan menganggap mereka keluar karena tidak kuat lagi menahan kesulitan. Mereka datang untuk menyerahkan Rasulullah ﷺ, demikian asumsi Quraisy.

Abu Thalib membuka pembicaraan, "Telah terjadi banyak perkara di antara kalian yang tidak bisa kami sebutkan. Datanglah ke lembaran perjanjian tempat kalian mengesahkan perjanjian ini. Dengan begitu, mungkin antara kita masih terbuka jalan damai." Abu Thalib berkata demikian karena khawatir mereka akan melihat lembaran tersebut sebelum dia mendatanginya. Mereka mendatangi lembaran itu dengan penuh rasa bangga.

Kaum Quraisy yakin Rasulullah ﷺ akan diserahkan pada mereka, lalu meletakkannya di tengah mereka. Quraisy berkata, "Telah tiba waktunya bagi kalian untuk menerima dan kembali pada agama yang telah menyatukan kaum kalian. Sungguh, kita telah dipecah-belah oleh satu orang, yang menjadi ancaman bagi kehancuran dan kerusakan kaum serta keluarga kalian."

Abu Thalib, "Sebenarnya kami menemui kalian untuk memberikan sesuatu yang memuat keadilan bagi kalian. Keponakanku telah mengabarkan—dia tidak pernah berdusta padaku—bahwa Allah telah terbebas dari lembaran perjanjian yang ada pada kalian. Dia telah menghapus seluruh asma-Nya yang tertuang di sana, dan menyisakan pengkhianatan dan pemutusan hubungan rahim kalian, serta tindakan zhalim kalian terhadap kami.

Jika berita yang disampaikan oleh keponakanku itu benar, sadarlah, demi Allah selamanya kami tidak akan menyerahkan beliau hingga titik darah penghabisan. Jika berita yang diucapkannya batil, kami serahkan beliau pada kalian. Kalian boleh membunuhnya atau membiarkannya hidup."

"Kami sepakat dengan tawaranmu!" seru Quraisy. Mereka lalu membuka lembaran perjanjian itu, dan mendapati Rasulullah ﷺ, yang jujur dan dibenarkan, telah menyampaikan kejadian sebenarnya.

Ketika kaum Quraisy melihat kondisi lembaran itu seperti pernyataan Abu Thalib, mereka berkata, "Demi Allah, ini tidak lain perbuatan sihir teman kalian. Berbaliklah dan kembalilah membawa keburukan kalian, yaitu sikap menentang dan mengintimidasi Rasulullah ﷺ beserta sanak keluarganya, dan menjalankan perjanjian."

Sejumlah orang dari Banu Abdul Muththalib berkata, "Yang lebih layak mendapat predikat dusta dan sihir itu bukan kami, mengapa kalian berpendapat demikian. Kami yakin pemutusan hubungan kita yang telah kalian sepakati itu lebih tepat disebut berhala dan sihir dibanding perkara kami. Andaisaja kalian tidak bersepakat soal sihir, lembar perjanjian kalian itu tidak akan rusak. Ia ada di tangan kalian. Allah menghapus catatan yang bertuliskan asma-Nya, sedangkan tulisan tentang tindakan aniaya dibiarkannya. Jadi, kami atau kalian yang menyihir?!"

Pada kesempatan itu, sejumlah orang dari kubu Banu Abdu Manaf, Banu Qusyaiy, dan kubur Quraisy yang dilahirkan oleh perempuan dari Banu Hasyim: di antara mereka yaitu Abu Al Bakhtariy, Al Muth'im bin Adiy, Zuhari bin Abu Umayyah bin Al Mughirah, Zam'at bin Al Aswad, dan Hisyam bin Amr —lembar perjanjian itu ada di tangannya, dia berasal dari Banu Amir bin Lu'ay— menyikapi para pembesar dan pemuka Quraisy tersebut, "Kami keluar dari perjanjian yang tertuang dalam lembaran ini."

Abu Jahal berkata, "Semoga Allah melaknatnya. Ini perkara yang diputuskan dengan terburu-buru." Abu Thalib melantunkan syair terkait kondisi lembar perjanjian mereka, dan memuji sejumlah orang yang keluar dari ikatan perjanjian tersebut serta membatalkan perjanjian, juga memuji An-Najasyi.

Al Baihaqi[593] berkata: Demikian diriwayatkan oleh syaikh kami, Abu Abdillah Al Hafizh. Maksudnya, dari jalur periwayatan Ibnu Lahi'ah, dari Abu Al Aswasd, dari Urwah bin Az-Zubair. Maksudnya, seperti redaksi Musa bin Uqbah ﷺ. Di depan telah disinggung riwayat dari Musa bin Uqbah bahwa dia berkata, "Hijrah ke Habasyah terjadi setelah kaum muslimin masuk ke dalam pemukiman, atas perintah Rasulullah ﷺ." *Wallahu a'lam.*

Pendapat yang paling tepat, Abu Thalib telah menyebutkan kasidah *lamiyah*-nya, yang telah kami sebutkan di depan, juga setelah mereka masuk dalam pemukiman tersebut. Penyebutan kasidah Abu Thalib di sini lebih tepat. *Wallahu a'lam.*

Al Baihaqi[594] kemudian meriwayatkan dari jalur periwayatan Yunus, dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Rasulullah terus melancarkan dakwah yang diembannya, dan Banu Hasyim serta Banu Al Muththalib mendukungnya dan enggan menyerahkannya. Meskipun sebenarnya sebagian mereka masih memeluk keyakinan yang sama dengan kaum Quraisy pada umumnya. Hanya saja, mereka menolak untuk merendahkan dan menyerahkan saudara mereka kepada kaumnya.

Banu Hasyim dan Banu Al Muththalib telah bersikap demikian. Quraisy tahu tidak ada jalan lain untuk menangkap Muhammad. Maka, Quraisy pun sepakat menulis perjanjian terkait sikap Banu Hasyim dan Banu Abdul Muththalib ini: bahwa kaum Quraisy tidak akan menikahi

---

593 *Dala'il An-Nubuwwah* (2/314).
594 *Dala'il An-Nubuwwah* (2/324-315).

dan menikahkan mereka dan tidak akan melakukan jual-beli dengan mereka. Untuk itu Quraisy menulis sebuah lembar perjanjian dan menggantungkannya di Ka'bah.

Selanjutnya, Quraisy semakin gencar mengintimidasi kaum muslimin. Ujian dan fitnah yang mereka rasakan semakin berat. Mereka sangat tertekan.

Al Baihaqi melanjutkan kisah yang cukup panjang ini tentang masuknya Banu Hasyim dan Banu Abdul Muththalib ke pemukiman Abu Thalib, serta berbagai kesulitan dan penderitaan yang mereka hadapi. Sampai-sampai tangis anak-anak kecil yang kelaparan terdengar sampai keluar perkampungan. Sebagian besar Quraisy tidak setuju dengan perlakuan yang diterima dua bani ini. ketidak-setujuan ini mereka tunjukkan terhadap lembar perjanjian tersebut.

Al Baihaqi menuturkan, atas berkat rahmat Allah, Dia mengirim rayap ke tempat lembar perjanjian Quraisy itu. Allah *Ta'ala* menginformasikan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Beliau lalu memberitahukan kabar itu kepada pamannya, Abu Thalib. Selanjutnya, Al Baihaqi menuturkan sisa kisahnya sama seperti riwayat Musa bin Uqbah, sampai selesai.

Ibnu Hisyam[595] menuturkan dari Ziyad, dari Muhammad bin Ishaq: Quraisy mengetahui para sahabat Rasulullah ﷺ telah tinggal di suatu negeri dengan aman-tentram; An-Najasyi memberikan suaka pada imigran Quraisy yang tinggal di sana; Umar telah masuk Islam; Umar dan Hamzah ada di pihak Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya; dan Islam telah tersebar ke seluruh kabilah. Karena itu, kaum Quraisy berkumpul dan memutuskan untuk menjatuhkan sangsi terhadap Banu Hasyim dan Banu Abdul Muththalib: bahwa kaum Quraisy tidak akan menikahi dan menikahkan mereka, dan tidak akan melakukan jual-beli dengan mereka.

---

595 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/350).

Kaum Quraisy mencatat sangsi ini di sebuah lembaran, kemudian mereka berjanji akan melaksanakannya. Setelah itu, lembaran itu digantung di bagian dalam Ka'bah, untuk memperkuat perjanjian mereka. Juru tulis lembar perjanjian ini adalah Manshur bin Ikrimah bin Amir bin Hasyim bin Abdu manaf bin Abdud Dar bin Qusyay —Menurut Ibnu Hisyam[596], An-Nadhr bin Al Harits. Rasulullah ﷺ mendoakan celaka si juru tulis, sehingga sebagian jemari Manshur lumpuh.

Al Waqidi berkata, "Orang yang menulis lembar perjanjian ini adalah Thalah bin Abu Thalhah Al Abdariy."[597]

Menurut saya, pendapat yang masyhur adalah Manshur bin Ikrimah, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Ishaq. Dialah orang yang tangannya lumpuh, sehingga tidak bisa digunakan. Quraisy pernah berkata terkait lembaran ini, "Lihatlah Manshur bin Ikrimah." Al Waqidi[598] berkata, "Lembaran itu digantung di dalam Ka'bah."

Ibnu Ishaq[599] berkata, "Ketika kaum Quraisy menetapkan perjanjian tersebut, Banu Hasyim dan Banu Al Muththalib bergegas menjumpai Abu Thalib. Mereka bersama Abu Thalib memasuki perkampungan, dan berkumpul di dekatnya. Dari kalangan Banu Hasyim keluarlah Abu Lahab Abdul Uzza bin Abdul Muththalib menemui Quraisy, dan membela mereka.

Husain[600] bin Abdullah menceritakan kepadaku bahwa Abu Lahab menemui Hindun binti Utbah bin Rabi'ah, saat dia meninggalkan kaumnya dan membela Quraisy. Abu Lahab berkata, "Wahai putri Utbah, bukankah aku telah menolong Lata dan Uzza, meninggalkan

---

596 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/350).

597 Dalam naskah *mim* tertulis "Al Abdawi", dalam naskah *shad* "Al Abdawani". Sementara dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* bersumber dari Al Waqidi tercantum "Manshur bin Ikrimah Al Abdari" seperti akan disinggung nanti. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (1/209).

598 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (1/209).

599 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/351).

600 Dalam naskah *shad* tertulis "Khunais".

orang yang mengabaikannya, dan membelanya?" "Ya! Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, wahai Abu Utbah."

Ibnu Ishaq[601] berkata: Diceritakan kepadaku bahwa Abu Lahab berkata, pada sebagian pernyataannya, "Muhammad menjanjikan beberapa hal kepadaku yang tidak bisa aku lihat. Dia meyakini semua itu ada setelah kematian. Apa yang dia letakkan di tanganku setelah itu." Abu Lahab kemudian meniup kedua tangannya sambil berkata, "Celaka kamu berdua. Aku tidak melihat apa pun pada kalian seperti dikatakan Muhammad. Allah *Ta'ala* lalu menurunkan ayat:

تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!"[602] (Qs. Al Lahab [111]: 1)

Ibnu Ishaq[603] berkata: Ketika kaum Quraisy sepakat untuk menjatuhkan sangsi dan mereka melaksanakan perjanjian itu, Abu Thalib berkata:

Ingatlah, sampaikan dariku kepada orang-orang kita, perisai dan gubug dari perisai Banu Ka'ab

Tahukan kalian kami mendapati Muhammad sebagai Nabi seperti Musa yang tertulis di kitab suci terdahulu

Dalam benak para hamba tersimpan cinta padanya, tiada kebaikan bagi orang yang dikarunia cinta

Sungguh, keterangan yang kalian temukan dalam kitab suci, kalian tetap berpaling seperti lenguhan anak unta yang baru lahir (unta Nabi Shalih)

Sadarlah, sadarlah, sebelum tanah kubur digali, orang yang tidak berbuat dosa menjadi pelaku dosa

---

601 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/351).

602 Yang dimaksud dengan "kedua tangan Abu Lahab" ialah Abu Lahab.

603 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/352-353).

Jangan kalian ikuti tindakan tukang fitnah, kalian memutus unsur-unsur kita setelah tumbuh rasa cinta dan kedekatan

Kalian kobarkan perang berkepanjangan, seringkali bencana perang terasa lebih pahit bagi orang yang mengecapnya

Kami tidak seperti itu, demi Tuhan Baitullah kami akan menyelamatkan Ahmad dari dahsyatnya paceklik cengkeraman zaman dan kesulitan

Ibnu Ishaq[604] berkata: Banu Hasyim dan Banu Muththalib hidup dalam kondisi demikian selama dua atau tiga tahun, hingga menderita. Suplay makanan dan kebutuhan lainnya diperoleh dengan cara rahasia. Orang Quraisy yang ingin mengunjungi mereka pun harus melakukannya dengan sembunyi-sembunyi.

Suatu hari Abu Jahal bin Hisyam—seperti yang mereka sebutkan—bertemu dengan Hakim bin Hizam bin Khuwailid bin Asad bersama seorang budak kecil yang mengangkut gandum untuk bibinya, Khadijah binti Khuwailid, istri Rasulullah ﷺ, yang tinggal bersamanya di tempat pengucilan. Abu Jahal menahannya. "Apa kau akan membawa bahan makanan ini untuk Banu Hasyim?! Dami Allah, jangan kau bawa itu sebelum aku menghukummu di Makkah."

Tak berselang lama datanglah Abu Al Bakhtari bin Hisyam[605] bin Al Harits bin Asad, lalu bertanya, "Ada urusan apa kamu dengannya?" Abu Jahal berkata, "Dia membawa bahan makanan untuk Banu Hasyim."

Abu al-Bakhtari, "Itu bahan makanan untuk bibinya yang tinggal bersama Muhammad. Ia disuruh untuk mengambilnya, apa kau melarang dia membawakan bahan makanan itu?! Biarkan dia!" Abu Jahal, semoga Allah melaknatnya, enggan memenuhi permintaannya.

---

[604] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/353-354).

[605] Dalam *As-Sirah* tertulis "Hasyim".

Terjadilah ketegangan antara mereka berdua. Abu Al Bakhtari mengambil ekor unta lalu menghantamkannya ke Abu Jahal hingga ia terluka lalu menendangnya dengan keras. Hamzah bin Abdul Muththalib yang berada dekat tempat kejadian melihat insiden itu. Namun, mereka tidak ingin menyampaikan peristiwa tersebut kepada Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, dan merasa bagian dengannya.

Di tengah kondisi menderita, Rasulullah ﷺ tetap berdakwa kepada kaumnya siang-malam, secara rahasia atau terbuka, mengajak mereka untuk menunaikan perintah Allah *Ta'ala*. Tetapi, tidak seorang pun yang menggubrisnya. Allah melindungi beliau dari kejahatan Quraisy, di mana pamannya sendiri dan kaumnya dari kalangan Banu Hasyim dan Banu Abdul Muththalib berada di dekatnya: menjadi benteng atas rencana pembunuhan terhadap beliau.

Kaum Quraisy tidak hentinya menekan, melecehkan, dan memusuhi Nabi ﷺ. Al Qur`an seringkali turun menyikapi tingkah polah mereka. Orang-orang yang menegaskan permusuhan terhadap Rasulullah ﷺ, di antaranya ada yang telah kami sebutkan namanya. Di antara mereka ada yang disinggung secara umum oleh Allah dalam Al Qur`an sebagai golongan orang-orang kafir.

Berkenaan dengan ini, Ibnu Ishaq[606] menyebutkan nama Abu Lahab dan turunnya surah tentang dirinya; Umayyah bin Khalaf[607] dan turunnya firman Allah *Ta'ala* tentangnya:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ①

"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela." (Qs. Al Humazah [104]: 1) dan seterusnya hingga akhir surah; Al Ash bin Wa'il[608] dan turunnya firman Allah *Ta'ala* tentang dirinya:

---

606 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/354-355). Tafsir (8/534-538).
607 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/356). Tafsir (8/501-502).
608 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/357). Tafsir (2/254-255).

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾

"Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak'." (Qs. Maryam [19]: 77) Sebagian keterangan ayat ini telah disinggung di depan.

Berikutnya Abu Jahal bin Hisyam[609] dan ucapannya terhadap Nabi ﷺ, "Engkau harus menghentikan celaan terhadap sesembahan kami, atau kami akan mencela Tuhanmu."[610] Terkait dengan ini turunlah firman Allah[611]:

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Al An'am [6]: 108)

---

609 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/357).

610 Dalam naskah asli *mim* tertulis "tuhan-tuhanmu". Redaksi yang tertuang dalam *As-Sirah* berbunyi "atau kami akan mencela Tuhanmu yang kau sembah".

611 Tafsir (3/307-308).

Lalu, An-Nadhr bin Al Harits bin Kaladah bin Alqamah[612]—ada yang menyebutkan Alqamah bin Kaladah, seperti dinyatakan oleh As-Suhaili—yang duduk jauh dari Nabi ﷺ di majelis beliau. Ketika itu beliau sedang membaca Al Qur`an dan berdoa kepada Allah, An-Nadhr lalu membaca kutipan kisah Rustum dan Asfandiyar, dan pertempuran yang terjadi di antara keduanya pada masa Persia. An-Nadhr lantas berkata, "Demi Allah, kata-kata Muhammad tidak lebih bagus dari perkataanku. Ucapannya tidak lain adalah dongeng orang-orang terdahulu yang telah ia tulis seperti aku telah menuliskannya. Maka, Allah *Ta'ala* menurunkan ayat:[613]

وَقَالُوٓا۟ أَسَـٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا فَهِىَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾

"Dan mereka berkata, '(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang'." (Qs. Al Furqan [25]: 5) dan firman-Nya:

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾

---

612 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/358-359). Nama ini tercantum dalam *As-Sirah* sebagai berikut "An-Nadhr bin Al Harits bin Alqamah bil Kaladah". Para muhaqqiq dalam catatan kaki menulis "Dalam beberapa kitab induk tertulis "Ibnu Kaladah bin Alqamah. Ini keliru.)

Akan tetapi, kami menetapkan nama yang dikemukakan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir sehingga redaksinya ini relevan dengan redaksi berikutnya yang dikutip dari As-Suhaili. Nama ini juga sesuai dengan nama yang ditetapkan oleh para muhaqqiq *Sirah Ibnu Hisyam.*

613 Tafsir (7/250).

"Celakalah bagi orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa." (Qs. Al Jatsiyah [45]: 7)

Ibnu Ishaq[614] menyatakan: Suatu hari Rasulullah ﷺ berada —menurut riwayat yang kami terima— bersama Al Walid bin Al Mughirah di masjid. Lalu, datanglah An-Nadhr bin Al Harits lantas duduk bersama mereka. Di majelis tersebut ada beberapa orang Quraisy. Rasulullah ﷺ berbicara, namun An-Nadhr menyanggahnya. Rasulullah ﷺ berbicara dengannya hingga dia tidak kuasa menjawab, kemudian beliau membacakan ayat berikut kepada mereka:[615]

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ
جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾ لَوْ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةً مَّا
وَرَدُوهَا ۖ وَكُلٌّ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٩٩﴾ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا
لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

"Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya. Seandainya (berhala-berhala) itu tuhan, tentu mereka tidak akan memasukinya (neraka). Tetapi semuanya akan kekal di dalamnya. Mereka merintih dan menjerit di dalamnya (neraka), dan mereka di dalamnya tidak dapat mendengar." (Qs. Al Anbiya' [21]: 98-100)

Rasulullah ﷺ lantas meninggalkan mereka.

Kemudian Abdullah bin Az-Ziba'ra As-Sahmi datang dan duduk. Al Walid bin Al Mughirah berkata padanya, "Demi Allah An-Nadhr bin Al Harits tidak berkutik di hadapan cucu Abdul Muththalib baru saja.

---

614 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/358-360).
615 Tafsir (5/372-373).

Muhammad mengira kita dan sesembahan kita ini akan menjadi bahan bakar Jahanam."

Abdullah bin Az-Ziba'ra berkata, "O, ya, demi Allah kalau aku bertemu dengannya, aku sanggah dia. Tanyakan pada Muhammad: apakah setiap orang yang menyembah selain Allah akan menjadi bahan bakar Jahanam berikut yang disembahnya? Kami menyembah para malaikat, Yahudi menyembah Uzair, dan Nashrani menyembah Isa."

Al Walid dan orang yang berada di majelis itu kagum mendengar penjelasan Ibnu Az-Ziba'ra ini. Menurut dugaan mereka, dia telah mengeluarkan argumen yang kuat. Akhirnya, hal itu dikemukakan kepada Rasulullah ﷺ. Beliau menjawab, "Setiap orang yang ingin disembah selian Allah maka ia bersama orang yang menyembahnya.[616] Mereka sebenarnya menyembah syetan dan orang yang diperintah oleh syetan untuk disembah." Allah *Ta'ala* lalu menurunkan:

إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِى مَا ٱشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٢﴾

"Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka). Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka), dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka ingini." (Qs. Al Anbiya' [21]: 101-102). Maksudnya, Isa, Uzair, dan para pendeta serta rahib yang telah taat kepada Allah *Ta'ala*.

---

[616] Dalam naskah asli, *mim,* tertulis "berada di neraka".

Terkait pernyataan kaum Quraisy bahwa mereka menyembah para malaikat, dan mereka adalah anak-anak perempuan Allah, maka turunlah ayat:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ
مُكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِ
يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا
يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak.' Maha Suci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 26-28)

Mengenai kekaguman kaum musyrikin terhadap pernyataan Ibnu Az-Ziba'ra[617] turunlah ayat:

[617] Tafsir (7/220-222).

۞ وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾ وَقَالُوٓا۟ ءَأَٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًۢا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Suku Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?' Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar."[618] (Qs. Az-Zukhruf [43]: 57-58)

Bantahan yang Quraisy kemukakan adalah batil, dan mereka mengetahui itu. Mereka semua orang Arab. Dalam bahasa Arab, kata "ma" itu ditujukan untuk sesuatu yang tidak berakal.

Firman Allah: إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾ *"Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya. Seandainya (berhala-berhala) itu tuhan, tentu*

---

[618] Ayat 57 dan 58 di atas menceritakan kembali kejadian sewaktu Rasulullah membacakan di hadapan orang-orang Quraisy ayat 98 Surah Al Anbiya' (21) yang artinya "Sesungguhnya kamu dan yang kamu sembah selain Allah adalah kayu bakar Jahanam." Maka seorang Quraisy bernama Abdullah bin Az-Ziba'ra menanyakan kepada Rasulullah ﷺ tentang keadaan Isa yang disembah orang Nasrani apakah beliau juga menjadi kayu bakar neraka Jahanam seperti halnya sembahan-sembahan mereka. Rasulullah terdiam dan mereka pun menertawakannya; lalu mereka menanyakan lagi mengenai mana yang lebih baik, antara sembahan-sembahan mereka dan Nabi Isa ﷺ Pertanyaan-pertanyaan mereka itu hanyalah mencari perbantahan saja, bukanlah mencari kebenaran. Jalan pikiran mereka itu adalah kesalahan yang besar. Nabi Isa ﷺ tidak mengetahui bahwa dia disembah, dan dia tidak rela dijadikan sembahan.

mereka tidak akan memasukinya (neraka)." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 98). Maksudnya, batu-batu dalam bentuk berhala yang mereka sembah. Ayat tersebut tidak menyinggung para malaikat yang dalam anggapan kaum kuffar disembah dalam rupa tersebut, bukan pula Al Masih, Uzair, dan orang shalih tertentu.

Sebab, redaksi ayat ini tidak menyinggung objek tersebut, baik secara lafazh maupun makna. Kaum Quraisy tahu menjadikan Isa bin Maryam sebagai perumpamaan merupakan bantahan yang keliru. Demikian ini sebagaimana dikemukakan oleh Allah *Ta'ala*: مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ *"Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 58). Kemudian Allah berfirman[619], إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٥٩﴾ *"Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat (kenabian) kepadanya dan Kami jadikan dia sebagai contoh pelajaran bagi Bani Israil."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 59)

Perumpamaan Isa merupakan dalil atas kesempurnaan kekuasaan kami terhadap segala yang kami kehendaki. Kami menciptakan Isa dari seorang perempuan, tanpa pasangan. Kami juga ciptakan Hawwa dari laki-laki, tanpa pasangan perempuan. Bahkan, kami ciptakan Adam dari tidak ada menjadi ada. Kemudian, kami ciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan. Dalam ayat yang lain Allah berfirman:[620] وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ *"kami jadikan dia sebagai tanda kebesaran Allah bagi manusia"*. Maksudnya, sebagai pertanda dan dalil atas kekuasaan kami yang luar biasa. وَرَحْمَةً مِنَّا *"Sebagai rahmat dari*

---

619 Tafsir (7/222).
620 Tafsir (5/215-216).

Kami" (Qs. Maryam [19]: 21), kami merahmati orang yang kami kehendaki dengannya.

Ibnu Ishaq[621] Al Akhnas bin Syariq menuturkan tentang turunnya firman Allah *Ta'ala*:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾

"Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina," (Qs. Al Qalam [68]: 10) dan beberapa ayat berikutnya.

Ibnu Ishaq juga menyinggung Al Walid bin Al Mughirah yang mengatakan, "Apakah wahyu diturunkan kepada Muhammad, dan aku dicampakkan, padahal aku pembesar dan pemuka Quraisy. Abu Mas'ud Amr bin Umair[622] Ats-Tsaqafi, pemuka Tsaqif, juga dicampakkan?! Kami adalah pembesar dua negeri ini." Dan, turunnya ayat tentang sikap Al Walid ini:

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

﴿٣١﴾

"Dan mereka (juga) berkata, 'Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Makkah dan Taif)?'." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 31) dan beberapa ayat setelahnya.

Ibnu Ishaq mengungkap tentang Ubay bin Khalaf[623] saat berkata pada Uqbah bin Abi Mu'aith: "Aku mendengar engkau berteman

---

621 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/360-361). Tafsir (8/217).

622 Dalam naskah asli, *mim*, tercantum "Amr", dalam *shad* "Umar". Nama yang benar terdapat dalam *As-Sirah. Tarikh Ath-Thabari* (2/344).

623 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/361-362).

dengan Muhammad. Engkau mendengar ucapannya. Wajahku haram bagi wajahmu, kecuali jika Engkau meludahi wajahnya." Musuh Allah, Uqbah, semoga Allah melaknatnya, melakukan perintah itu. Allah lalu menurunkan ayat:[624]

وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, 'Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan[625] itu teman akrab(ku),'." (Qs. Al Furqan [25]: 27-28) dan ayat berikutnya.

Ibnu Ishaq berkata: Suatu hari Ubay bin Khalaf berjalan membawa tulang yang telah hancur luluh. Ubay berkata, "Muhammad, engkau mengira Allah bisa membangkitkan kembali tulang ini setelah hancur lebur?!" Ubay meremuk tulang itu dengan tangannya kemudian meniupnya ke arah Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, "*Benar, aku yang mengatakan demikian. Allah akan membangkitkannya kembali, juga dirimu, setelah kalian seperti itu (hancur lebur) kemudian memasukkanmu[626] ke neraka." Allah Ta'ala kemudian menurunkan*[627]:

---

[624] Tafsir (6/116).

Setan atau orang yang telah menyesatkannya di dunia.

[626] Dalam *As-Sirah* setelah kata ini tertulis "Allah".

[627] Tafsir (6/575-583).

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk,'." (Qs. Yasin [36]: 78-79) sampai dengan akhir surah.

Ibnu Ishaq berkata[628]: Menurut keterangan yang kuterima, ketika Rasulullah ﷺ sedang melakukan thawaf, tepat di depan pintu Ka'bah, Al Aswad bin Al Muththalib, Al Walid bin Al Mughirah, Umayyah bin Khalaf, dan Al Ash bin Wa'il menawarkan sesuatu padanya, "Wahai Muhammad, kemarilah. Kami akan menyembah apa yang kau sembah; dan engkau menyembah apa yang kami sembah. Kita bersekutu dalam masalah agama. Allah lalu menurunkan ayat:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa

628 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/372).

yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku'." (Qs. Al Kafirun [109]: 1-6)

Suatu hari Abu Jahal mendengar tentang pohon Zaqqum. "Apakah kalian tahu apa itu pohon Zaqqum? Ia adalah kurma yang dibuat mentega."[629] Abu Jahal kemudian berkata, "Mari kita buat zaqqum!" Allah *Ta'ala* pun menurunkan ayat[630]

إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾

"Sungguh, pohon zaqqum itu, makanan bagi orang yang banyak dosa." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 43-44).

Ibnu Ishaq[631] berkata: Al Walid bin Al Mughirah berhenti lalu berbicara dengan[632] Rasulullah ﷺ. Beliau menanggapinya karena sangat berharap akan keislaman Al Walid. Ibnu Ummu Maktum, Atikah binti Abdullah bin Ankatsah, yang tuna netra mampir ke rumah beliau. Ibnu Ummu Maktum berbicara dengan Rasulullah dan segera meminta beliau untuk membacakan Al Qur`an untuknya.

Sikap Ibnu Ummu Maktum ini merepotkan beliau hingga merasa jemu. Demikian ini karena dia telah mengalihkan perhatian Rasulullah dari urusan dengan Al Walid, padahal beliau sangat mengharapkan keislamannya. Ketika sikap Ibnu Ummu Maktum semakin menjadi, beliau pun berbalik dan meninggalkannya dengan muka masam. Allah ﷻ lalu menurunkan ayat:[633]

---

629 Dalam *Sirah Ibnu Hisyam* tertulis "kurma ajwah yang menjadi campuran mentega".

630 Tafsir (7/245).

631 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/363-364).

632 Dalam *As-Sirah* tertulis "bersama".

633 Tafsir (8/342-344).

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾

"Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum)." (Qs. Abasa [80]: 1-2) sampai dengan ayat مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ *"yang ditinggikan dan disucikan"* (Qs. Abasa [80]: 14).

Sumber lain menyebutkan, orang yang diajak bicara oleh Rasulullah ketika datang Ibnu Ummu Maktum adalah Umayyah bin Khalaf. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq[634] kemudian menuturkan kisah para muhajirin Habasyah yang kembali ke Makkah, setelah mendengar kabar penduduk Makkah masuk Islam. Berita tersebut tidak *shahih.* Akan tetapi, di sini ada latar-belakangnya, yang tercantum dalam *Ash-Shahih* dan lainnya.[635] Suatu hari Rasulullah ﷺ duduk bersama kaum musyrikin. Allah lantas menurunkan ayat:

وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammmad) tidak sesat dan tidak pula keliru," (Qs. An-Najm [53]: 1-2). Beliau membacakan surah ini kepada mereka hingga selesai lalu sujud, lalu orang-orang di sana baik kaum muslimin, musyrikin, jin, dan manusia ikut bersujud.

Ada juga latar belakang yang lain seperti dikemukakan oleh kebanyakan mufassir ketika menjelaskan firman Allah *Ta'ala*[636]:

---

634 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 157-158) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/364-369).

635 HR. Al Bukhari (1081 dan 4862) dan At-Tirmidzi (575). Keduanya bersumber dari hadits Ibnu Abbas.

636 Tafsir (5/438-442). *Tafsir At-Thabari* (17/186-190) dan *Tafsir Al Qurthubi* (12/79-86).

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan,[637] syetan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu. Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan syetan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana," (Qs. Al Hajj [22]: 52)

Para mufassir menuturkan kisah Al Gharaniq. Kami sedikit ragu untuk mengulas kisah ini secara lengkap, agar tidak menimbulkan salah persepsi. Hanya saja, kisah ini tercantum dalam *Ash-Shahih.*

Al Bukhari[638] berkata: Abu Ma'mar menceritakan kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi ﷺ bersujud setelah membaca surah An-Najm. Kaum muslimin, musyrikin, bangsa jin, dan manusia turut bersujud bersama beliau." Hanya Al Bukhari yang meriwayatkan hadits ini, tidak dengan Muslim.

Al Bukhari[639] menyatakan: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Ghundar menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq: aku mendengar Al

---

[637] Sebagian mufasir mengartikan *tamanna* dengan "membaca" dan *umniyyatihi* dengan "bacaannya." Yaitu apabila Nabi ﷺ. membaca suatu ayat yang isinya memberikan peringatan kepada orang-orang kafir mereka segera mengikuti bacaan Nabi ﷺ. dengan tambahan kata-kata yang membenarkan keyakinan mereka.

[638] HR. Al Bukhari (4862).

[639] HR. Al Bukhari (1067).

Aswad dari Abdullah berkata: Nabi ﷺ membaca surah An-Najm di Makkah. Beliau lalu bersujud, dan orang-orang yang bersamanya turut bersujud, kecuali satu orang tua yang mengambil segenggam kerikil atau pasir, lalu menaburkan ke keningnya. Orang tua ini berkata, "Ini sudah cukup buatku (tanpa perlu bersujud)." Setelah itu, aku melihat orang itu terbunuh dalam keadaan kafir.

Muslim, Abu Daud, dan An-Nasa`i meriwayatkan hadits ini dari hadits Syu'bah.[640]

Imam Ahmad[641] menyatakan: Ibrahim menceritakan kepada kami, Rabah menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari Ikrimah bin Khalid, dari Ja'far bin Al Muththalib bin Abu Wada'ah, dari bapaknya. Dia berkata, "Rasulullah ﷺ membaca surah An-Najm di Makkah. Beliau lalu bersujud dan orang-orang yang bersamanya ikut bersujud. Aku mengangkat kepalaku; aku enggan bersujud; dan saat itu Al Muththalib belum masuk Islam. Sejak saat itu setiap dia mendengar orang yang membaca surah ini, dia pasti turut bersujud dengannya."

An-Nasa`i meriwayatkan hadits ini dari Abdul Malik bin Abdul Hami, dari Ahmad bin Hanbal[642]. Hadits ini dan hadits sebelumnya bisa dikompromikan, bahwa di sini orang tersebut bersujud tetapi kemudian mengangkat kepalanya karena sombong. Dialah orang tua yang dikecualikan oleh Ibnu Mas'ud: dia tidak bersujud secara total. *Wallahu a'lam.*

Artinya, ketika pembawa berita (bahwa peduduk Makkah telah masuk Islam) melihat kaum musyrikin bersujud mengikuti Rasulullah, dia yakin mereka telah memeluk Islam dan berdamai dengan beliau. Tidak ada lagi pertikaian antara mereka. Berita ini tersebar luas, sampai ke telinga para muhajirin Habasyah.

---

[640] Muslim (576), Abu Daud (1406) dan An-Nasa'i (958).

[641] Dalam *Al Musnad* (3/420).

[642] An-Nasa'i (957). *Sanad* hadits ini hasan. *Shahih Sunan An-Nasa'i* (918).

Kaum muahjirin mengira berita tersebut benar. Pulanglah sekelompok muhajirin Habasyah yang sangat antusias dengan berita itu, sementara sisanya tetap tinggal di sana. Kedua tindakan kelompok muhajir ini baik dan mendapat pahala.

Ibnu Ishaq melanjutkan kisah ini dengan menyebutkan nama orang-orang dari Habasyah yang kembali[643] ke Makkah. Yaitu Utsman bin Affan berikut istrinya: Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ, Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah berikut istrinya: Sahlah bintu Suhail, Abdullah bin Jahsy bin Ri'ab[644], Utbah bin Ghazwan, Az-Zubair bin Al Awwam, Mush'ab bin Umari, Suwaith bin Sa'ad, Thulaib bin Umair, Abdurrahman bin Auf, Al Miqdad bin Amr, Abdurrahman bin Mas'ud, Abu Salamah bin Abdul Asad serta istrinya: Ummu Salamah[645] binti Abu Umayyah bin Al Mughirah, Syammas bin Utsman, Salamah bin Hisyam, Ayyasy bin Abu Rabi'ah—mereka berdua ditahan di Makkah sampai dengan terjadinya perang Badar, Uhud, dan Khandaq—Ammar bin Yasir—termasuk orang yang diragukan apakah ikut ke Habasyah atau tidak—Mu'attib bin Auf, Utsman bin Mazh'un dan putranya: As-Sa'ib, serta saudaranya: Qudamah dan Abdullah, kedua putra Mazh'un.

Selanjutnya, Khunais bin Hudzafah, Hisyam bin Al Ash bin Wa'il —dia ditahan di Makkah sampai usai perang Khandaq— Amir bin Rabi'ah serta istrinya: Laila binti Abu Hatsmah, Abdullah bin Makhramah, Abdullah bin Suhail bin Amr —dia ditahan hingga terjadi perang Badar, lalu bergabung dengan kaum muslimin dan turut dalam perang Badar—, Abu Sabrah bin Abu Ruhm serta istrinya: Ummu Kultsum binti Suhail, As-Sakran bin Amr bin Abdu Syams serta istrinya: Saudah binti Zam'ah —dia meninggal di Makkah sebeluh hijrah, kemudian Saudah dinikahi oleh Rasulullah ﷺ— Sa'ad bin Khulah, Abu

---

643 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/365-369).

644 Dalam naskah asli, *shad,* tertulis "Ribab".

645 Tidak disebutkan dalam naskah *shad.* Dalam naskah asli tertulis "bin Abdul Asad".

Ubaidah bin Al Jarrah, Amr bin Al Harits bin Zuhair, Suhail bin Baidha', dan Amr bin Abu Sarh. Total seluruhnya berjumlah 33 orang laki-laki.

Al Bukhari[646] menuturkan tentang hijrah ke Habasyah. Aisyah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أُرِيتُ دَارَ هِجْرَتِكُمْ ذَاتَ نَخْلٍ بَيْنَ لاَبَتَيْنِ

"*Diperlihatkan kepadaku negeri tempat hijrah kalian dipenuhi pohon kurma di antara dua tepinya.*"

Sebagian sahabat hijrah ke Madinah, dan sebagian besar sahabat yang hijrah ke Habasyah, bermigrasi ke Madinah. Hadits ini bersumber dari Abu Musa dan Asma dari Nabi ﷺ.

Hadits Abu Musa[647] telah disebutkan di depan. Hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahihain*. Hadits Asma binti Umais akan dipaparkan nanti setelah ulasan tentang Penaklukan Khaibar, setibanya gelombang terakhir muhajirin ke Habasyah. *Insya Allah*.

Al Bukhari[648] menyatakan: Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Sulaiman, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah. Dia berkata: Sebelumnya kami mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ ketika beliau sedang shalat. Beliau menjawab salam kami.

Begitu kami pulang dari An-Najasyi, kami mengucapkan salam pada Rasulullah (saat beliau sedang shalat), beliau tidak menjawab salam kami. Kami lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, dulu kami mengucapkan

---

646 Kitab Manaqib Anshar. *Fathul Bari* (7/186-187).
647 Takhrij hadits ini telah disebutkan pada halaman 177.
648 HR. Al Bukhari (3875).

salam kepadamu, engkau menjawab salam kami."[649] Beliau menjawab, "*Sesungguhnya dalam shalat itu ada kesibukan.*"

Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini dari beberapa jalur periwayatan lainnya[650], dari Sulaiman bin Mihran[651] Al A'masy. Sulaiman memperkuat penafsiran orang yang menjelaskan hadits Zaid bin Arqam yang terdapat dalam *Ash-Shahihain*[652]: Dulu kami sering berbicara dalam shalat, sampai turun firman Allah:

وَقُومُوا لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk." (Qs. Al Baqarah [2]: 238). Maka, kami diperintahkan untuk diam, dan dilarang berbicara saat shalat."

Jika yang dimaksud jenis kedaerahan sahabat yang meriwayatkan hadits ini (Zaid bin Arqam), Zaid seorang Anshar: Madinah, sementara pengharaman berbicara dalam shalat ditetapkan di Makkah. Maka, pengertian hadits ini harus dikembalikan pada penjelasan sebelumnya.

Adapun pengatagorian ayat ini sebagai ayat Madaniyah menimbulkan kemusykilan. Bisa jadi Zaid meyakini berbicara dalam shalat ini diharamkan karena ayat tersebut, padahal yang mengarahkan praktik ini bukanlah ayat itu. *Wallahu a'lam.*

---

649 Setelah kata ini dalam naskah asli, *mim* "Begitu kami kembali dari An-Najasyi, engkau tidak menjawab salam kami". Redaksi ini tidak terdapat dalam *Shahih HR. Al Bukhari.*

650 HR. Al Bukhari (1216, 1199); Muslim (538, 523); Abu Daud (924); dan An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (540).

651 Setelah kata ini dalam naskah asli *mim* tertulis "dari".

652 HR. Al Bukhari (1200, 4534) dan Muslim (539).

Ibnu Ishaq berkata:[653] Di antara sahabat yang mendapat perlindungan dari kaum Quraisy yaitu: Utsman bin Mazh'un[654] di bawah perlindungan Al Walid bin Al Mughirah dan Abu Salamah bin Abdul Asad di bawah perlindungan pamannya, Abu Thalib. Ibu Abu Salamah adalah Barrah binti Abdul Muththalib.

Berkenaan dengan Utsman bin Mazh'un, Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf menceritakan kepadaku dari seseorang yang menceritakan kepadanya dari Utsman, dia berkata: Utsman bin Mazh'un melihat penderitaan para sahabat Rasulullah ﷺ, sementara dirinya hidup tentram di bawah perlindungan dari Al Walid bin Al Mughirah.

Utsman bin Mazh'un berkeluh-kesah, "Demi Allah, keamanan dan ketentramanku karena perlindungan dari seorang ahli syirik —sementara para sahabatku dan saudara seagamaku mengalami ujian dan siksaan karena Allah, yang tidak aku rasakan— merupakan kekurangan yang terkira dalam diriku."

Karena itu, Utsman menemui Al Walid bin Al Mughirah lalu menyampaikan sesuatu padanya, "Wahai Abu Abdu Syams, tanggunganmu telah berakhir. Dan, aku kembalikan perlindunganmu kepadamu."

"Mengapa, keponakanku? Apakah karena ada seorang dari kaumku yang menyakitimu?" tanya Al Walid.

"Tidak! Akan tetapi, aku ridha dengan perlindungan Allah *Azza wa Jalla*. Aku tidak ingin menyerahkan perlindunganku pada selain-Nya," jelas Utsman.

"Pergi ke masjid! Kembalikan perlindunganku kepadaku secara terbuka seperti dulu engkau meminta perlindungan itu secara terbuka," kata Al Walid.

---

653 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 158-159) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/369-371).
654 Dalam naskah asli, *shad* tertulis "Affan".

Utsman berkata: Mereka berdua pergi menuju masjid. Al Walid bin Al Mughirah berkata, "Ini Utsman bin Mazh'un datang ke sini untuk mengembalikan perlindungannya kepadaku."

Utsman menjawab, "Dia benar. Dia telah menjalankan tugasnya dengan baik. Akan tetapi, aku ingin menyerahkan perlindunganku hanya kepada Allah. Maka, aku kembalikan perlindungan tersebut kepadanya."

Utsman ﷺ kemudian berpaling dan pulang. Ketika itu, Labid bin Rabi'ah bin Malik bin Ja'far bin Kilab berada di majelis kaum Quraisy: sedang menyampaikan syair kepada mereka. Utsman duduk bersama mereka, Labid lalu berkata:

Ingatlah, segala sesuatu selain Allah itu batil

Utsman berkata, "Engkau benar." Labid menimpali:

Dan segala kenikmatan pasti akan sirna

Utsman menyanggah, "Engkau bohong. Kenikmatan surga tidak akan sirna."

Labid lantas berkata, "Wahai sekalian Quraisy, demi Allah, teman kalian ini belum pernah disakiti, lalu mengapa hal ini (pengembalian perlindungan) terjadi pada diri kalian?"

Seseorang berkata, "Sungguh, ini orang bodoh dari kalangan bodoh yang bergabung dengannya (Rasulullah). Mereka telah meninggalkan agama kita. Jangan sampai engkau terpengaruh oleh ucapannya."

Utsman bin Mazh'un membela diri, sehingga terjadi percekcokan antara mereka. Orang itu gusar, bangun, dan langsung menampar bagian mata Utsman sampai lebam. Al Walid bin Al Mughirah yang berada dekat tempat kejadian dan melihat apa yang dialami Utsman, berkata, "Demi Allah, keponakanku, sebenarnya matamu tidak perlu mendapat perlakuan seperti itu. Kau berada dalam perlindungan yang kuat."

Utsman berkata, "Demi Allah, justru mataku yang sehat membutuhkan seperti perlakuan yang dialami saudaranya karena Allah. Sungguh, aku berada dalam perlindungan orang yang lebih agung dan lebih kuasa darimu, wahai Abdu Syams."

Al Walid berkata padanya, "Kemarilah, keponakanku, jika kau mau, kembali pada perlindunganmu. Kembalillah!" "Tidak!" jawab Utsman.

Ibnu Ishaq berkata: Adapun mengenai Abu Salamah bin Abdul Asad, Abu Ishaq bin Yasar menceritakan kepadaku, dari Salamah bin Abdullah bin Umar bin Abu Salamah: Dia menceritakannya bahwa manakala Abu Salamah mengajukan perlindungan pada Abu Thalib, beberapa orang dari Banu Makhzum menemuinya. Mereka berkata, "Wahai Abu Thalib, engkau memproteksi kami dari keponakanmu, Muhammad. Lalu, mengapa engkau juga memproteksi kawan kami (Abu Salamah)?!"

Abu Thalib berkata, "Dia mengajukan perlindungan kepadaku. Dia anak saudariku. Jika aku tidak memproteksi putra saudariku (Abu Salamah), tentu aku juga tidak akan memproteksi putra saudaraku (Muhammad)."

Abu Lahab bangkit lalu berkata, "Wahai sekalian Quraisy, demi Allah, kalian terlalu lancang terhadap orang tua ini. Kalian akan selalu menguasainya dengan lalim atas perlindungannya terhadap kaumnya. Demi Allah, engkau pasti akan menuntaskan atau kami akan menjalankan segala tugasnya, hingga tercapai apa yang dia inginkan."

Salamah melanjutkan: Kaum Quraisy berkata, "Kami justru akan berpaling dari apa yang engkau benci, wahai Abu Utbah." Mereka punya hak sebagai wali dan penolong Rasulullah ﷺ. Mereka tetap seperti itu.

Ketika mendengar ucapan Abu Lahab ini, Abu Thalib ingin sekali mengatakan sesuatu, dan berharap turut terlibat dengannya soal

Rasulullah ﷺ. Abu Thalib mendorong Abu Lahab untuk membantunya dan menolong Rasulullah ﷺ.

***

TEKAD ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ BERHIJRAH KE HABASYAH

Ibnu Ishaq menyatakan[655]: Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ—sebagaimana keterangan yang Muhammad bin Muslim Az-Zuhri ceritakan kepadaku dari Urwah, dari Aisyah—saat Makkah terasa sempit; mengalami berbagai tekanan; menyaksikan permusuhan Quraisy terhadap Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya; beliau meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk berhijrah. Rasulullah mengizinkannya.

Abu Bakar ﷺ berangkat hijrah. Satu atau dua hari setelah meninggalkan Makkah Abu Bakar bertemu dengan Ibnu Ad-Daghinah, saudara Banu Al Harits bin Bakar bin Abdu Manat bin Kinanah, saat itu menjadi pemuka kaum Ahabisy[656]—Al Waqidi[657] menyatakan: Nama Ibnu Ad-Daghinah adalah Al Harits bin Yazid, salah seorang Banu Bakar, berasal dari Abdu Manat bin Kinanah. Menurut As-Suhaili[658]: nama aslinya Malik—Ibnu Ad-Daghinah bertanya, "Hendak kemana, Abu Bakar?"

Abu Bakar menjawab, "Kaumku telah mengusirku, mengintimidasi, dan menekanku."

---

655 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/372-374).

656 Dalam naskah asli tertulis "Qarah". Al Ahabisy merupakan sekutu Quraisy dari Banu Kinanah. Mereka menjalin perjanjian bilateral di bawah sebuah bukit yang bernama 'Hubsya'. Karena itu, mereka disebut Al Ahabisy. Ahabisy berada di wilayah Qarah. *Al Isytiqaq* (hlm. 193) dan *Lisan Al Arab* entri *ha-ba-sya*.

657 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/57).

658 *Ar-Raudh Al Unf* (3/352).

"Mengapa? Demi Allah, engkau sangat menyayangi keluarga, membantu orang tidak mampu, berbuat kebajikan, dan memberi orang yang lemah. Kembalilah! Engkau mendapat perlindungan dariku." Ibnu Ad-Daghinah memberikan tawaran.

Akhirnya, Abu Bakar kembali bersamanya. Ketika memasuki Makkah, Ibnu Adh-Daghinah langsung berkata, "Wahai sekalian Quraisy, sungguh, aku telah menjamin keamanan Ibnu Abu Quhafah. Tidak ada seorang pun yang mengusiknya, kecuali kebaikan."

Aisyah berkata, "Mereka tidak mengusik Abu Bakar."

Aisyah melanjutkan: Abu Bakar mempunyai masjid di dekat pintu rumahnya, tepatnya di Banu Jumah. Beliau sering melaksanakan shalat di sana. Abu Bakar orang yang sangat halus perasaannya. Jika membaca Al Qur`an, selalu menangis. Anak-anak, para sahaya, dan kaum wanita pun terhenti (mendengar isak tangis Abu Bakar), merasa heran dengan sikap beliau.

Suatu hari, beberapa orang pria Quraisy mendatangi Ibnu Ad-Daghinah. Mereka berkata, 'Wahai Ibnu Ad-Daghinah, sebenarnya kau belum menjamin keamanan orang ini (Abu Bakar). Dia sering mengganggu kami. Setiap kali melaksanakan shalat dan membaca wahyu yang dibawa oleh Muhammad, dia selalu menangis. Dia orang terpandang. Kami khawatir anak-anak, kaum wanita, dan kaum papah kami akan terpengaruh olehnya. Datangilah dia dan mintalah untuk melakukan ibadah di rumahnya. Di dalam rumah silakan lakukan semaunya.'

Ibnu Ad-Daghinah berjalan menghampiri Abu Bakar, lalu berkata: 'Wahai Abu Bakar, sebenarnya aku tidak menjaminmu agar engkau bisa mengganggu kaummu. Sungguh, mereka tidak menyukai tempat yang biasa engkau gunakan ibadah, dan merasa terganggu dengannya. Masuklah ke dalam rumahmu, dan lakukan apa pun yang engkau sukai."

Abu Bakar berkata: 'Aku kembalikan jaminan itu kepadamu. Aku ridha dengan jaminan keamanan dari Allah.'

"Kembalikan perlindunganku kepadaku!" pinta Ibnu Ad-Daghinah. 'Aku telah mengembalikannya padamu!' jawab Abu Bakar.

"Ibnu Ad-Daghinah bangkit lalu berkata, 'Wahai sekalian Quraisy, sesungguhnya Ibnu Abu Quhafah telah mengembalikan perlindunganku kepadaku. Maka, kalian bebas bertindak pada teman kalian (Abu Bakar)'."

Imam Al Bukhari meriwayatkan hadits ini dari satu jalur periwayatan[659]. Di dalamnya terdapat tambahan yang menarik. Al Bukhari berkata, "Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Uqail: Ibnu Syihab berkata:[660] Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah, istri Nabi ﷺ, berkata, "Aku hanya mengenal bapak-ibuku sebagai pemeluk setia agama ini. Tiada hari berlalu tanpa kehadiran Rasulullah ﷺ di tengah kami, setiap pagi dan petang.

Ketika kaum muslimin menghadapi berbagai cobaan, Abu Bakar pergi berhijrah ke negeri Habasyah. Ketika sampai di Bark Al Ghimad, beliau bertemu dengan Ibnu Ad-Daghinah, penguasa Al Qarah. "Hendak kemana engkau, Abu Bakar?" tanya Ibnu Ad-Daghinah.

Abu Bakar berkata, "Kaumku telah mengusirku. Aku ingin melancong ke suatu negeri, lalu beribadah kepada Tuhanku."

Ibnu Ad-Daghinah, "Orang sepertimu, Abu Bakar, tidak akan keluar dan tidak akan diusir. Engkau sering memberi makan orang tak punya, menyambung silaturahim, menanggung kesulitan orang lain, menolong orang lemah, dan membantu para pemangku kebenaran. Biarlah aku menjadi pelindungmu. Kembalilah, dan sembahlah Tuhanmu di negerimu."

---

659 HR. Al Bukhari (3905).

660 Dalam naskah *mim, shad* tertulis "Hisyam".

Abu Bakar pulang bersama Ibnu Ad-Daghinah.

Pada suatu malam Ibnu Ad-Daghinah mengunjungi para pembesar Quraisy. Dia berkata, "Sungguh, orang seperti Abu Bakar tidak pantas keluar dan diusir. Apakah kalian tega mengusir orang yang selalu memberi makan orang tak punya, menyambung silaturahim, menanggung beban orang lain, menolong orang lemah, dan membantu para pemangku kebenaran?!"

Kaum Quraisy tidak keberatan dengan perlindungan Ibnu Ad-Daghinah. Mereka berkata pada Ibnu Ad-Daghinah, "Suruh Abu Bakar untuk menyembah Tuhannya di dalam rumah, melaksanakan shalat dan membaca sepuasnya di rumah. Jangan sampai tindakannya itu mengganggu kami, jangan pula melakukannya secara terbuka. Sungguh, kami khawatir para wanita dan anak-anak akan terpengaruh."

Ibnu Ad-Daghinah menyampaikan syarat Quraisy ini kepada Abu Bakar. Abu Bakar menyetujuinya. Sejak saat itu, Abu Bakar menyembah Tuhannya di dalam rumahnya, tidak melakukan shalat secara terang-terangan, dan tidak membaca Al Qur`an di luar rumah.

Abu Bakar berinisiatif untuk membangun masjid di halaman rumahnya. Beliau melaksanakan shalat dan membaca Al Qur`an di sana. Para wanita musyrikin dan anak-anak mereka bergerombol[661] di dekat Abu Bakar. Mereka merasa heran dan menonton Abu Bakar.

Abu Bakar orang yang mudah menangis. Jika membaca Al Qur`an, tidak kuasa menahan air matanya.

Kondisi demikian membuat para pemuka Quraisy yang musyrik berang. Mereka meminta kehadiran Ibnu Ad-Daghinah. Dia pun datang. "Kami melindungi Abu Bakar atas jaminanmu agar dia menyembah Tuhannya di dalam rumahnya. Tetapi, dia telah melampaui batas. Dia

---

[661] Dalam naskah asli *mim,* tertulis *"fa kana"*. Al Hafizh dalam *Al Faht* (7/234) menyatakan: "Al Khaththabi menyatakan: 'Kata *yataqadzdzafu* bermakna jika ia derivat dari kata *qadzaf.* Artinya, mereka saling dorong sehingga terjadi keributan, dan berjatuhan."

membangun masjid di halaman rumahnya, melaksanakan shalat dan membaca secara terang-terangan. Sungguh, kami khawatir anak-anak dan kaum wanita akan terpengaruh.

"Ingatkan dia! Jika mau hanya beribadah di dalam rumahnya, dia boleh melakukannya; namun, jika dia enggan melakukannya, dan justru melakukan semua itu secara terbuka, mintalah dia untuk mengembalikan perlindunganmu. Sungguh, kami tidak suka mengkhianatimu, namun kami tidak setuju dengan sikap Abu Bakar."

Aisyah berkata, "Ibnu Ad-Daghinah mendatangi Abu Bakar, lalu berkata: 'Engkau tahu jaminan yang aku berikan padamu. Engkau boleh menjalankannya sesuatu aturan itu, atau engkau kembalikan jaminanku padaku. Sungguh, aku tidak suka orang Arab mengatakan aku telah mengkhianati orang yang telah kujamin keamanannya.'

Abu Bakar berkata: 'Sungguh, aku kembalikan perlindunganmu padamu. Aku ridha dengan perlindungan Allah ﷻ.'"

Selanjutnya, Al Bukhari menyebutkan kelanjutan hadits ini dalam bab hijrah Abu Bakar ﷺ bersama Rasulullah ﷺ, sebagaimana akan disampaikan nanti secara panjang lebar.

Ibnu Ishaq berkata[662]: Abdurrahman bin Al Qasim menceritakan kepadaku dari bapaknya: Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, dia berkata: Selepas dari perlindungan Ibnu Ad-Daghinah, Abu Bakar pergi ke Ka'bah. Di tengah jalan beliau bertemu dengan seorang Quraisy. Orang ini menaburkan tanah ke kepala Abu Bakar.

Abu Bakar lalu bertemu dengan Al Walid bin Al Mughirah atau Al Ash bin Wa'il, Abu Bakar berkata padanya, "Kau lihatkan apa yang dilakukan orang bodoh ini?"

"Kau sendiri yang melakukannya!" jawabnya.

---

662 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/374).

"Tuhanku, betapa baik Engkau; Tuhanku, betapa baik Engkau; Tuhanku, betapa baik Engkau."

***

Seluruh kisah ini disisipkan oleh Ibnu Ishaq[663] di antara berita tentang persekongkolan Quraisy untuk memboikot Banu Hasyim dan Banu Muththalib, penyusunan lembar perjanjian, isolasi mereka di sebuah pemukiman, dengan berita tentang penolakan terhadap lembar perjanjian berikut konsekuensi yang tertuang di dalamnya. Semua peristiwa ini relevan dengan kondisi saat ini. Wajar, jika Asy-Syafi'i ﷺ pernah berkata, "Siapa pun yang ingin menelaah *Al Maghazi,* ia termasuk keluarga Ibnu Ishaq."[664]

***

663 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/351-374).

664 Dikemukakan oleh Al Khathib Al Baghdadi dalam *Tarikh*-nya (1/219) berikut *sanad*-nya dari Asy-Syafi'i.

PEMBATALAN LEMBAR PERJANJIAN

Ibnu Ishaq menyatakan:[665] Seperti kita ketahui, Banu Hasyim dan Banu Muththalib terisolasi di sebuah pemukiman sebagai konsensus kaum Quraisy yang telah dituangkan dalam sebuah lembar perjanjian. Selanjutnya, sejumlah orang Quraisy berusaha membatalkan isi lembar pemjanjian ini. Tidak ada orang yang mendapat imbas terburuk dari konsesus tersebut melebihi penderitaan Hisyam bin Amr[666] (bin Rabi'ah)[667] bin Al Harits bin Hubaib bin Nashr bin Jadzimah bin Malik bin Hisl bin Amri bin Luay.

Hisyam bin Amr adalah keponakan seibu Nadhlah bin Hasyim[668] bin Abdu Manaf. Suatu ketika, Hisyam bin Amr menjenguk Banu Hasyim. Di mata kaumnya, Hisyam seorang yang terhormat. Berdasarkan sumber yang kuterima, pada suatu malam Hisyam bin Amr datang dengan mengendarai unta yang dimuati bahan makanan. Banu Hasyim dan Banu Muththalib berada di perkampungan terpencil.

Begitu unta itu sampai di ambang pemukiman, Hisyam melepas tali kendali dari kepala unta kemudian menepak kedua punggungnya. Unta milik Hisyam memasuki pemukiman Banu Hasyim dan Banu

---

665 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/374-377).

666 Dalam naskah *shad* tertulis "Umar".

667 Tidak tercantum dalam beberapa naskah. Kami menetapkan nama tersebut berdasarkan *As-Sirah. Nasbu Quraisy* (hlm. 430-431) dan *Jamharah Ansab Al Arab,* karya Ibnu Hazm (hlm. 170).

668 Dalam naskah asli *mim* tertulis "Hisyam".

Muththalib. Hisyam kembali mengendarai unta yang telah dipenuhi muatan gandum, dan melakukan hal yang sama.

Setelah itu, Hisyam bin Amr berjalan menemui Zuhair bin Abu Umayyah bin Al Mughirah bin Abdullah bin Umar[669] bin Makhzum. Ibunya bernama Atikah binti Abdul Muththalib. Hisyam bertanya, "Wahai Zuhair, apakah engkau suka menyantap makanan, mengenakan pakaian, dan mengawini para wanita, sementara saudara-saudaramu—seperti kau tahu—dilarang berjual-beli, dilarang menikah dan menikahkan? Sungguh, aku bersumpah demi Allah, seandainya mereka adalah para paman Abu al-Hakam bin Hisyam (Abu Lahab), kemudian engkau mengajaknya pada perbuatan yang sama (yang dia serukan padamu), tentu dia tidak akan mengabulkan seruanmu selamanya."

Zuhair bin Abu Umayyah berkata, "Celaka kau Hisyam! Apa yang bisa kulakukan? Aku sendirian. Demi Allah, kalau ada orang lain bersamaku, aku pasti berjuang membatalkannya."

Hisyam berkata, "Ada satu orang."

"Siapa dia?" tanya Zuhair.

"Aku!" jawab Hisyam.

"Carikan satu orang lagi," pinta Zuhair kepada Hisyam.

Hisyam pergi menemui Al Muth'im bin Adiy, lalu berkata padanya, "Muth'im, apa engkau suka Banu Abdu Manaf binasa, sementara engkau menyaksikan semua itu: setuju dengan tindakan kaum Quraisy?! Ingatlah, demi Allah, jika kalian membiarkan tindakan mereka ini, cepat atau lambat mereka akan melakukan hal yang sama pada kalian."

Muth'im berkata, "Celaka! Apa yang harus kulakukan? Aku sendirian." "

"Ada dua orang lain selain kamu," Kata Hisyam.

---

669 Dalam naskah asli, *mim,* tercantum "Amr".

"Siapa?" tanya Muth'im.

"Zuhair bin Abu Umayyah." Jawab Hisyam

"Coba carikan satu lagi!" pinta Muth'im.

Hisyam bergegas menemui Abu Al Bakhtari bin Hisyam. Dia mengucapkan pernyataan seperti yang disampaikan kepada Mut'him bin Adiy. "Apakah kau menemukan orang yang bisa membantu misi ini?" tanya Abu Al Bakhtari.

"Ya!" jawabnya.

"Siapa saja dia?" tannya Al Abkhtari

"Zuhair bin Abu Umayyah, Al Muth'im bin Adiy, aku sendiri, dan engkau," jelas Hisyam.

"Coba cari satu orang lagi?" pinta Abu Al Bakhtari. Hisyam langsung meluncur ke tempat Zam'ah bin Al Aswad bin Al Muththalib bin Asad. Dia menceritakan penderitaan dan hak kerabatnya, Banu Hasyim dan Banu Muththalib, yang teraniaya, serta seruan untuk membantu mereka. Zam'ah bertanya pada Hisyam, "Apakah ada orang yang mau membantu merealisasikan seruanmu ini?"

"Ya!" Hasyim menyebutkan nama beberapa orang yang siap berjuang bersama.

Mereka berjanji akan bertemu di Khatmal Hajub, di dataran tinggi Makkah, pada malam hari. Mereka pun berkumpul di sana dan membulatkan tekad bersama. Tujuh orang ini bertekad akan melawan persekongkolan Quraisy dengan cara menolak isi lembar perjanjian tersebut.

Zuhair berkata, "Biar aku yang memulai. Aku yang akan pertama kali berbicara."

Pada pagi harinya mereka mendatangi musuh mereka. Zuhair berangkat lebih pagi dan mengenakan asesoris. Dia mengelilingi

Baitullah tujuh kali, kemudian menghadap ke orang-orang seraya berkata, "Wahai penduduk Makkah, bukankah kita semua menyantap makanan dan mengenakan pakaian, sedang Banu Hasyim binasa: mereka tidak boleh melakukan jual-beli?! Demi Allah, aku akan bangkit dan merobek lembar perjanjian yang tidak adil ini."

Abu Jahal, saat itu berada di pinggir Masjidil Haram, berkata, "Kau bohong.[670] Demi Allah, engkau tidak akan merobeknya."

"Kau yang berdusta! Demi Allah. Kami tidak setuju dengan isi lembaran itu sebagaimana telah tercantum." Sanggah Zam'ah bin Al Aswad.

Abu Al Bakhtari membela, "Zam'ah benar. Kami tidak setuju dengan isi lembaran itu, kami juga tidak menetapkannya."

Al Muth'im bin Adiy menyatakan, "Kalian berdua benar; dan orang yang menetapkan selain itu dusta. Kami tidak ikut campur soal lembaran itu berikut isi yang tertuang di dalamnya." Hisyam bin Amr mengungkapkan pernyataan yang hampir sama dengan ini.

Abu Jahal berkata, "Perkara ini dirancang secara rahasia, dimusyawarahkan bukan di tempat ini."

Saat itu, Abu Thalib duduk di tepi masjid. Al Muth'im bin Adiy menghampiri lembaran itu untuk merobeknya, ternyata rayap telah memakannya, kecuali pada kalimat 'dengan menyebut nama-Mu, ya Allah'. Juru tulis lembar perjanjian ini adalah Manshur bin Ikrimah. Suatu saat nanti tangan Manshur terkena lumpuh, sebagaimana dugaan mereka.

Ibnu Hisyam[671] menyatakan: Sebagian ahli ilmu menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Abu Thalib, "Pamanku, sesungguhnya Allah telah mengirim rayap untuk memakan lembar

---

[670] Tambahan permanen. Tidak disebutkan dalam beberapa naskah. Kami menetapkan redaksi ini berdasarkan dari *As-Sirah.*

[671] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/ 377).

perjanjian Quraisy. Ia tidak menyisakan lagi tulisan selain asma Allah; dan memakan seluruh tulisan yang bernada zhalim, memutus hubungan, dan dusta."

"Apakah Tuhanmu mengabarkan berita ini?" Tanya Abu Thalib.

"Benar!" jawab Nabi.

"Demi Allah, jangan sampaikan berita ini kepada siapa pun," pesan Abu Thalib.

Dia kemudian pergi menemui kaum Quraisy, lalu berkata, "Wahai kaum Quraisy, sungguh, keponakanku telah memberi kabar sesuatu padaku. Periksalah lembar perjanjian kalian. Jika kondisinya seperti yang dikatakannya maka hentikanlah embargo kami dan lepaslah lembaran itu. Jika dia berdusta, akan kuserahkan keponakanku pada kalian."

"Kami setuju!" jawab kaum Quraisy.

Mereka bergegas memeriksa lembaran tersebut. Begitu melihatnya, ternyata kondisinya seperti yang dikatakan Rasulullah ﷺ. Kejadian ini justru menambah kejahatan mereka. Pada saat itulah, sekelompak orang Quraisy yang telah berencana membatalkan lembaran itu bertindak.

Ibnu Ishaq[672] berkata: Abu Thalib menggambarkan perjuangan beberapa orang ini dalam menolak isi perjanjian, melukiskan peristiwa perobekan lembar perjanjian Quraisy, sehingga batallah isi perjanjian yang tertuang di dalamnya, dalam beberpa bait syair.

As-Suhaili berkata: Aswad yang disebut dalam syair di atas merupakan nama bukit tempat terjadinya pembunuhan misterius, yang tidak diketahui siapa pembunuhnya. Terkait dengan ini, pada wali korban pembunuhan mengungkapkan, "Kau punya bukti kalau bukit Aswad berkata padamu."

---

[672] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/375-380).

Dengan ungkapan lain "Wahai bukit Aswad, andai kau bisa bicara, kau pasti menjelaskan pada kami siapa yang telah membunuhnya."[673]

Ibnu Ishaq kemudian mencantumkan syair gubahan Hassan, yang memuji Al Muth'im bin Adiy dan Hisyam bin Amr yang telah berjuang membatalkan lembaran perjanjian yang sangat tidak adil tersebut.

Al Waqidi berkata: Aku bertanya pada Muhammad bin Shalih dan Abdurrahman bin Abdul Aziz, "Kapan Banu Hasyim keluar dari pemukiman terpencil itu?"

Mereka menjawab, "Pada tahun kesepuluh kenabian, tiga tahun sebelum hijrah."

Pada tahun tersebut, setelah Banu Hisyam keluar dari pemukiman terpencil itu, Abu Thalib, paman Rasulullah ﷺ, dan istri beliau, Khadijah binti Khuwailid ﷺ meninggal dunia. Keterangan lebih lanjut tentang kisah ini akan dijelaskan nanti. *Insya Allah.*

***

Catatan:

Setelah memaparkan sejarah pembatalan lembar perjanjian Quraisy, Muhammad bin Ishaq ﷺ mencantumkan banyak sekali kisah. Kisah ini berisi tentang semakin berkobarnya api permusuhan kaum Quraisy terhadap Rasulullah ﷺ, pencemaran nama baik Rasulullah oleh Quraisy terhadap para delegasi Arab yang datang ke Makkah untuk berhaji dan umrah, terjadinya berbagai mukjizat yang menunjukkan kebenaran Rasulullah berikut ajaran yang dibawanya dan mengonter seluruh penentangan, permusuhan, makar, dan pengkhianatan yang

[673] Satu paragraf ini tidak tercantum dalam naskah asli.

dilancarkan Quraisy, serta tuduhan gila, tukang sihir, peramal, dan pendongeng yang dilontarkan mereka. Allah telah menolong agama ini.

Ibnu Ishaq selanjutnya mengulas kisah Ath-Thufail bin Amr Ad-Dausi secara *mursal*[674]. Ath-Thufail seorang pemuka Daus yang ditaati dan dihormati. Suatu hari, Ath-Thufail mengunjungi Makkah. Di sana, dia bertemu dengan para pemuka Quraisy. Mereka mengingatkan Ath-Thufail agar waspada terhadap Rasulullah ﷺ: melarang dia bertemu atau mendengarkan ucapannya.

"Demi Allah, mereka terus-menerus mengingatkan aku soal itu. Aku setuju untuk tidak mendengar apa pun dan berbicara apa pun dengannya. Sampai-sampai jika berangkat ke masjidil haram, aku tutup kedua lubang telingaku dengan kapas, menghindari jangan sampai ada ucapannya yang terdengar olehku, sedang aku tidak ingin mendengarkannya." Ath-Thufail menuturkan.

"Aku berangkat ke Masjidil Haram. Ternyata Rasulullah ﷺ sedang berdiri shalat di depan Ka'bah. Aku berdiri di dekatnya. Ternyata Allah memperdengarkan sebagian bacaannya. Aku mendengar kalimat yang sangat indah. Aku berkata dalam batin, 'Bodoh sekali aku! Demi Allah, aku seorang yang cerdas dan penyair. Aku dengan mudah bisa membedakan mana kalimat yang indah dan mana yang buruk. Lantas, apa yang menghalangiku untuk mendengarkan perkataan orang ini. jika apa yang dia bawa itu baik, aku menerimanya; jika buruk, aku tinggalkan.

Aku terdiam sebentar. Rasulullah ﷺ pulang, dan aku mengikutinya dari belakang. Beliau masuk ke dalam rumah, aku menyusulnya dan langsung berkata, 'Muhammad, kaummu mengatakan ini itu tentangmu. Demi tuhan, mereka terus-menerus menakutiku tentang agamamu, sampai-sampai aku menyumpel dua telingaku

---

674 Kisah Ath-Thufail selengkapnya terdapat dalam *Sirah Ibnu Hisyam* (1/382-385).

dengan kapas, agar tidak mendengar ucapanmu.' Namun, Allah berkata lain, Dia memperdengarkan suaramu. Aku mendengar kalimat yang indah. Tolong sampaikan padaku agama itu."

Ath-Thufail melanjutkan: Rasulullah ﷺ mengajarkan Islam kepadaku, juga membacakan Al Qur`an. Demi Allah, aku tidak pernah mendengarkan kalimat seindah itu, dan agama seadil Islam. Aku langsung masuk Islam dan mengucapkan syahadat.

Aku (Ath-Thufail) berkata, "Wahai Nabi Allah, aku pemuka kaumku yang sangat dipatuhi. Aku akan pulang dan menyampaikan dakwah Islam kepada mereka. Mohonlah kepada Allah untuk memberiku tanda kekuasaan-Nya sebagai penolongku untuk berdakwah."

Rasulullah ﷺ berdoa, "*Ya Allah, berikan tanda kekuasaan-Mu kepadanya.*"

Aku pulang menemui kaumku. Ketika aku berada di jalan terjal di perbukitan diperlihatkan kepadaku kaum *hadhir*[675]. Ada sebuah cahaya seperti pelita yang masuk di antara dua mataku. *"Ya Allah, letakkan (cahaya ini) bukan di wajahku,"* pintaku dalam hati. Aku takut mereka mengira ia obor yang menempel di wajahku untuk memisahkan agama mereka.

Tiba-tiba cahaya itu berubah lalu melesat ke gagang pecutku. Kaum Hadhir itu melihat cahaya tersebut di gagang pecutku, seperti kendi yang digantungkan. Aku menuruni jalan terjal, menemui mereka dan berencana menginap di sana hingga pagi.

Manakala aku berkunjung di sana, bapakku menemui. Dia sudah sangat tua. Aku berkata, "Jauhilah aku, bapak. Aku bukan termasuk golonganmu, dan engkau bukan golonganku."

---

675 Sekelompok orang yang tinggal di sebuah oase. Mereka bermukim di sana dan tidak pernah meninggalkannya. *Al Wasith* entri *ha-dha-ra.*

"Ada apa, anakku?" tanya bapakku heran.

"Aku telah masuk Islam dan mengikuti agama Muhammad ﷺ." jawabku

"Anakku, agamaku adalah agamamu juga," jelas bapakku.

Akau jawab, "Aku mohon bapak untuk pulang, mandi, dan menyucikan pakaianmu. Setelah itu, silakan bapak menemuiku lagi. Aku akan mengajarkan padamu apa yang telah aku ketahui."

Bapakku pulang lalu mandi dan menyucikan pakaiannya. Setelah itu, dia kembali. Aku lalu mengajarkan Islam kepada bapakku, dan beliau langsung memeluk Islam.

Tidak berselang lama, istriku menemuiku. Aku berkata, "Jauhi aku, aku bukan dari golonganmu, dan kamu bukan dari golonganku."

"Mengapa? Demi bapak dan ibuku menjadi tebusanmu." Istri bertanya heran.

"Islam telah membedakan aku denganmu. Aku telah memeluk agama Muhammad ﷺ." Jawabku.

Istriku berkata, "Agamaku adalah agamamu juga."

"Pulanglah ke pemandian[676] Dzu Asy-Syara lalu bersucilah," jelasku.

Dzu Asy-Syara, nama berhala suku Daus. Pemandian tersebut sengaja dibangun untuk berhala tersebut. Airnya sedikit[677] yang bersumber dari bukit.

---

[676] *Hina,* demikian tercantum dalam naskah asli, *shad.* Ini merupakan salah satu redaksi riwayat Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam. Dalam naskah *mim* tertulis *hima.* Ibnu Hisyam berkata, disebutkan "*hima dzi asy-Syara.*

As-Suhaili dalam *Ar-Raudh* (3/376) menuturkan: Jika riwayat Ibnu Ishaq memang *shahih*, memang *nun* kadang menjadi pengganti *mim.*

[677] *Al Wasyal,* air sedikit yang bersumber dari bukit atau batu besar, yang keluar tetes demi tetes.

Istriku berkata, "Apakah engkau mengkhawatirkan terjadi sesuatu padaku?" "Tidak, aku menjamin semua itu." Aku meyakinkan istriku.

Istriku pun pulang lalu mandi, kemudian datang kembali. Aku mengajarkan Islam kepadanya. Akhirnya, istriku masuk Islam.

Selanjutnya, aku menyampaikan dakwah Islam kepada kaum Daus, namun respon yang aku terima tidak memuaskan. Menindaklanjuti hal ini, aku mengunjungi Rasulullah ﷺ di Makkah. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, perbuatan zina telah mewabah kaum Daus. Doakanlah mereka."

Beliau berdoa, "*Ya Allah, berilah hidayah kepada kaum Daus. Pulanglah. Ajak mereka pada Islam, dan bersikap lembutlah.*"

Aku tetap tinggal di daerah Daus, dan mendakwahkan Islam kepada penduduknya, hingga Rasulullah ﷺ berhijrah ke Madinah, lalu terjadi perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Setelah itu, aku bersama kaumku yang telah masuk Islam mengunjungi Rasulullah ﷺ di Khaibar. Beliau memberi bagian ghanimah untuk kami berikut kaum muslimin lainnya.

Aku bergabung bersama Rasulullah sampai terjadi peristiwa penaklukan Makkah. Aku meminta kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kirim aku ke Dzul Kaffain, berhala milik Amr bin Humamah. Aku akan menghancurkannya."

Ibnu Ishaq melanjutkan: Ath-Thufail berangkat menuju tempat berhala itu. Sambil menyalakan api, Ath-Thufail berkata:

Hai Dzul Kaffain, aku bukan penyembahmu, kelahiran kami lebih dulu dari kelahiranmu

Sungguh, aku kobarkan api di dadamu

Ibnu Ishaq berkata: Ath-Thufail kemudian pulang, menemui Rasulullah ﷺ. Ath-Thufail tinggal bersama Rasulullah ﷺ di Madinah hingga beliau wafat.

Ketika masyarakat Arab banyak yang murtad, Ath-Thufail bersama kaum muslimin keluar dari Madinah. Mereka melakukan muhibah sampai ke wilayah Thulaihah dan seluruh wilayah Najd. Ath-Thufail dan pasukan muslim yang didampingi putranya, Amr bin Ath-Thufail melanjutkan perjalanan ke Yamamah.

Dalam perjalanan menuju Yamamah, Ath-Thufail bermimpi. Dia menceritakan mimpi itu kepada pasukannya, "Aku telah bermimpi. Tolong kalian tafsirkan mimpiku ini. Dalam mimpi itu aku melihat kepalaku digundul, lalu dari mulutku keluar seekor burung. Kemudian, seorang perempuan menemuiku lantas memasukkan diriku dalam farjinya. Aku melihat putraku segera mencariku, selanjutnya aku lihat dia menahanku."

"Mimpi yang baik!" jawab mereka.

"Aku telah menafsirkannya sendiri," lanjut Ath-Thufail.

"Apa tafsirnya?" tanya mereka.

Aku jawab, "Tentang pencukuran rambutku, tafsirnya tentang kematianku. Burung yang keluar dari mulutku, tafsirnya ruhku. Perempuan yang memasukkan aku ke dalam farjinya, tafsirnya bumi akan menelanku dan aku hilang di dalamnya. Sedangkan, pencarian putraku kemudian menahanku, artinya, menurutku, dia akan mengalami apa yang telah aku alami."

Singkat kata, Ath-Thufail gugur sebagai syahid di Yamamah, sementara putranya terluka parah. Luka tersebut sembuh. Selanjutnya, pada pertempuran Yarmuk, pada masa kekhalifahan Umar, Ibnu Ath-Thufail gugur sebagai syahid. Semoga Allah merahmatinya.

Demikian Muhammad bin Ishaq menuturkan kisah Ath-Thufail secara *mursal* tanpa disertai sanad.

Riwayat ini diperkuat oleh hadits lain yang berkualitas *shahih*. Imam Ahmad[678] berkata: Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj dari Abu Hurairah, dia berkata: Ketika Ath-Thufail dan para sahabatnya mengunjungi Nabi ﷺ. Dia berkata, "Kaum Daus telah berbuat maksiat." Beliau mendoakan,

اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا، وَأْتِ بِهِمْ

"*Ya Allah, berilah hidayah pada kaum Daus dan lindungi mereka.*" Hadits riwayat Al Bukhari dari Ibnu Nu'aim, dari Sufyan Ats-Tsauri.[679]

Imam Ahmad[680] meriwayatkan: Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr memberitakan kepada kami dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ: Dia berkata: Aht-Thufail bin Amr Ad-Dausi dan para sahabatnya tiba di Madinah. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kaum Daus telah bermaksiat dan enggan (masuk Islam). Doakanlah mereka."

Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya. Aku berkata: Kaum Daus bakal binasa. Beliau berdoa,

اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا، وَأْتِ بِهِمْ

"*Ya Allah, berilah hidayah kepada Daus dan lindungi mereka.*" Sanad hadits ini bagus, namun para periwayat tidak meriwayatkannya.

---

[678] *Al Musnad* (2/448). Dia juga meriwayatkannya dalam *Al Musnad* (2/243) dari Sufyan Ats-Tsauri. *Sanad*nya *shahih*.

[679] Tidak tercantum dalam naskah asli, *mim*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (4392).

[680] *Al Musnad* (2/502).

Imam Ahmad[681] berkata, "Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Hajjaj Ash-Shawwaf, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa Ath-Thufail bin Amr Ad-Dausi menemui Nabi ﷺ, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau pernah berada di benteng yang kuat dan kokoh?" "*Benteng milik kaum Daus pada masa jahiliyah,*" jawab beliau. Rasulullah ﷺ menolaknya, karena sesuatu yang telah Allah simpan untuk kaum Anshar.

Ath-Thufail berhijrah bersama seorang pria dari kaumnya. Mereka menderita sejenis penyakit perut yang berkepanjangan akibat tidak sesuai dengan iklim di Madinah.[682] Teman Ath-Thufail ini tidak tahan lagi, dia mengambil beberapa batang mata panah[683] lalu menyayatkannya ke sendi-sendi jarinya[684]. Darah mengalir dari kedua tangannya tanpa henti hingga dia tewas.

Ath-Thufail bin Amr bermimpi bertemu dengan orang ini. Dia dalam keadaan baik, dan tampak menutupi kedua tangannya[685]. Ath-Thufail bertanya padanya, "Apa yang dilakukan Tuhan kepadamu?" Dia menjawab, "Dia telah mengampuniku sebab aku berhijrah menuju Nabi ﷺ." "Mengapa engkau menutupi dua tanganmu?" tanyanya. Dia menjawab, "Dikatakan kepadaku, 'Apa yang telah engkau rusak tidak akan pernah sembuh.

---

681 *Al Musnad* (3/370-371).

682 Demikian redaksi yang terdapat dalam beberapa naskah dan *Musnad Ahmad.* Dalam *Fath Ar-Rabbani* (20/294) tertulis: demikian tercantum dalam naskah asli, artinya "mereka terserang penyakit *jawi,* yaitu sakit perut yang berkepanjangan, karena tubuh mereka tidak cocok dengan iklim Madinah. Berdasarkan bunyi teks ini, yang terkena penyakit ini adalah kalangan yang terakhir yang turut bersama Ath-Thufail.

683 *Masyaqish,* jamak dari *misyqash:* mata panah, bagian tajam panah yang memanjang. *Lisan Al Arab* entri *syin-qaf-shad.*

684 *Al Barajim,* bentuk jamak dari *burjumah,* persendian jari. *Al Wasith* entri *barjama.*

685 Dalam *Al Musnad* tertulis "*tangannya*". Redaksi *"kedua tangannya".* Redaksi Muslim akan disebutkan nanti.

Abu Hurairah berkata: Ath-Thufail menceritakan mimpi ini kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah bersabda,

اللَّهُمَّ وَلِيَدَيْهِ فَاغْفِرْ

"*Ya Allah, karena kedua tangannya, ampunillah dia.*"

Muslim[686] meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim. Keduanya bersumber dari Sulaiman bin Harb.

Jika ditanyakan: Bagaimana mengompromikan hadits ini dengan hadits yang tertuang dalam *Ash-Shahihain*[687] dari jalur periwayatan Al Hasan dari Jundab[688] berikut ini? Jundab berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ، فَجَزِعَ، فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ، فَمَا رَقَأَ الدَّمُ حَتَّى مَاتَ، فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: عَبْدِي بَادَرَنِي بِنَفْسِهِ، فَحَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"*Dahulu ada seorang lelaki sebelum kalian yang terkena luka. Dia tidak tahan menahan sakitnya luka tersebut. Dia mengambil sebilah pisau lalu mengiriskannya ke tangan. Darah terus mengucur dari tangannya hingga ia meninggal dunia.*" Allah lalu berfirman: Hamba-Ku telah mendahului ketetapan Aku, maka haramkan dia masuk surga.

---

686 Dalam *Al Musnad* tertulis "*Dia berkata padaku, 'Kami tidak akan pernah menyembuhkan'*".

687 HR. Al Bukhari (3463) dan Muslim (113).

688 Tidak disebutkan dalam naskah *shad*.

Jawabannya bisa ditinjau dari beberapa perspektif.

Pertama, bisa jadi lelaki yang disebut pada hadits pertama seorang mukmin, sementara pada hadits kedua musyrik. Tindakan seperti ini (melukai diri sendiri hingga meninggal) *an sich* bisa menyebabkan seseorang masuk neraka, meskipun syirik juga bisa mengakibatkan risiko yang sama. Beliau mengisahkan kejadian ini sekadar untuk mengingatkan umatnya.

Kedua, mungkin saja lelaki dalam hadits kedua mengetahui keharaman tindakan bunuh diri, sedang lelaki dalam hadits pertama tidak mengetahui hal itu, karena dia baru mengenal Islam.

Ketiga, lelaki dalam hadits kedua menganggap tindakan bunuh diri sebagai perbuatan halal, sementara lelaki dalam hadits pertama tidak menghalalkannya namun telah melakukan kesalahan.

Keempat, pria kedua melakukan penyayatan tangan itu dengan tujuan bunuh diri, tidak demikian dengan pria pertama, karena mungkin saja dia tidak bermaksud bunuh diri, melainkan dengan tujuan lainnya.

Kelima, pria kedua bisa jadi kebaikannya sedikit sehingga tidak bisa menutup dosa besar tersebut. Maka, ia masuk neraka. Sedangkan pria pertama kebaikannya banyak sehingga menutup kesalahan tersebut. Dia pun tidak masuk neraka. Justru, diberi ampunan oleh Allah sebab ia turut berhijrah ke Nabi ﷺ. Hanya tersisa cedera di tangannya saja, sementara kondisi tubuh lainnya tetap baik.

Pria dalam hadits pertama ini menutup cedera tersebut. Ketika Ath-Thufail melihat pria ini menutup kedua tangannya, dia bertanya, "Ada apa denganmu?" Pria tersebut menjawab, "Apa yang telah engkau rusak tidak akan pernah membaik."

Ath-Thufail menceritakan mimpi itu kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau mendoakannya "*Ya Allah, terhadap kedua tangannya ampunilah dia*". Maksudnya, perbaikilah tangannya yang berada dalam kondisi

sakit. Bisa dipastikan, Allah telah mengabulkan doa Rasulullah ﷺ untuk kebaikan kawan Ath-Thufail bin Amr.

***

KISAH A'SYA BIN QAIS BIN TSA'LABAH

Ibnu Hisyam berkata[689]: Khallad bin Qurrah bin Khalid As-Sadusi dan lainnya menceritakan kepadaku dari para guru Bakr bin Wa'il, dari ahli ilmu, bahwa A'sya bin Qais bin Tsa'labah bin Ukabah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wa'il suatu hari mengunjungi Rasulullah ﷺ. Dia hendak masuk Islam. A'sya bin Qais pernah mengungkapkan pujian terhadap Nabi ﷺ dalam bentuk syair:[690]

Ibnu Hisyam melanjutkan[691]: Pada saat A'sya bin Qais berada di Makkah (atau berada di dekat Makkah) sebagian musyrikin Qurasiy mencegatnya. Dia ditanya tujuan kedatangannya. A'sya menjawab bahwa kedatangannya untuk mengunjungi Rasulullah ﷺ, untuk memeluk Islam.

Kafir Quraisy ini berkata, "Wahai Abu Bashir, dia mengharamkan zina." Al A'sya menampik, "Demi Allah, itu ajaran, yang menurutku, tidak mengandung kekejian."

"Abu Bashir, dia mengharamkan khamer," kata kafir Quraisy.

Al A'sya menjawab, "Soal itu, demi Allah, memang diri ini masih membutuhkannya[692], tetapi aku akan meninggalkannya nanti. Aku akan

---

689 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/386-388).

690 kasidah ini dalam *Diwan Al A'sya* (hlm. 135-138), dengan tambahan satu baik. juga *As-Sirah.*

691 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/388).

692 *Al Ulalat,* bentuk jamak dari *ulalah,* sisa segala sesuatu. *Al Wasith* entri *'a-lam-lam.* Maksudnya, dirinya masih membutuhkan khamer dan belum mampu meninggalkannya.

tetap meminumnya pada tahun ini. Setelah itu, aku akan mengunjungi beliau dan masuk Islam."

Al A'sya lalu pulang dan meninggal dunia pada tahun itu, dan dia belum bertemu Nabi ﷺ.

Demikian kisah Al A'sya yang dituturkan oleh Ibnu Hisyam di sini. Beliau banyak mengutip dari Muhammad bin Ishaq ﷺ. Dan, ini salah satu kisah yang dikutip oleh Ibnu Hisyam ﷺ. Khamer sebenarnya mulai diharamkan di Madinah, setelah pecahnya perang Banu Nadhir, sebagaimana akan dijelaskan nanti. Secara tekstual, maksud kunjungan Al A'sya untuk masuk Islam sebenarnya terjadi pasca hijrah. Dalam syairnya terdapat pernyataan yang mengindikasikan hal itu, yaitu bait:

Ingat wahai orang yang bertanya padaku, ke mana tujuannya, sungguh,
ia tempat perjanjian penduduk Yatsrib

Jadi, yang paling tepat semestinya Ibnu Hisyam menyebutkan kisah Al A'sya ini setelah peristiwa hijrah, tidak mencantumkannya di sini. *Wallahu a'lam.*

As-Suhaimi berkata[693]: Ini kesalahan Ibnu Hisyam dan ulama yang mengikutinya. Sebab, para ulama sepakat bahwa pelarangan khamer ditetapkan di Madinah pasca perang Uhud.

As-Suhaili menambahkan: Satu sumber menyatakan orang yang mengeluarkan pernyataan tersebut adalah Al A'sya —Abu Jahl bin Hisyam— di kediaman Utbah bin Rabi'ah. Sementara itu, Abu Ubaidah[694] menyatakan bahwa orang yang mengeluarkan pernyataan itu adalah Amir bin Ath-Thufail di negeri Qais, ketika dia menghadap Rasulullah ﷺ.

---

693 *Ar-Raudh Al Unf* (3/378).
694 *Raudha Al Unf* (3/380).

Pernyataan Al A'sya "Kemudian aku akan mengunjungi beliau, lalu masuk Islam", tidak mengeluarkan dia dari kekufurannya. Ulama sepakat soal ini. *Wallahu a'lam.*[695]

Ibnu Ishaq pada bahasan ini juga mencantumkan kisah Al Irasyi[696]: bagaimana dia meminta bantuan Rasulullah ﷺ untuk menagih Abu Jahal yang belum membayar unta yang dibeli darinya, bagaimana Allah merendahkan dan menghina Abu Jahal, sehingga dia akhirnya memberikan pembayaran itu dalam kondisi kuat. Kisah ini juga telah kami muat dalam pembahasan wahyu yang pertama turun dan intimidasi musyrikin pada saat itu.

***

[695] As-Suhaili, *Rauhdha Al Unf* (3/380).

[696] Kisah Al Irasyi sudah disinggung pada halaman 115.

KISAH RASULULLAH BERGULAT LAWAN RUKANAH

Mukjizat Pohon Menghampiri Rasulullah Saat Dipanggil

Ibnu Ishaq menyatakan:[697] Abu Ishaq bin Yasar menceritakan kepadaku, dia berkata: Rukanah bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Al Muththalib[698] bin Abdu Manaf adalah orang Quraisy yang fisiknya paling kuat.

فَخَلاَ يَوْمًا بِرَسُولِ اللهِ فِي بَعْضِ شِعَابِ مَكَّةَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: يَا رُكَانَةُ أَلاَ تَتَّقِي اللهَ وَتَقْبَلُ مَا أَدْعُوكَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: إِنِّي لَوْ أَعْلَمُ أَنَّ الَّذِي تَقُولُ حَقٌّ لاَتَّبَعْتُكَ. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: أَفَرَأَيْتَ إِنْ صَرَعْتُكَ، أَتَعْلَمُ

---

697 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/390-391).

698 Dalam *As-Sirah* tertulis "Abdul Muththalib". Yang benar "Al Muththalib". biografi Rukanah dalam *Usud Al Ghabah* (2/236) dan *Al Ishabah* (2/497).

أَنَّ مَا أَقُولُ حَقٌّ؟. قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَقُمْ حَتَّى أُصَارِعَكَ. قَالَ: فَقَامَ رُكَانَةُ إِلَيْهِ فَصَارَعَهُ، فَلَمَّا بَطَشَ بِهِ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَضْجَعَهُ لاَ يَمْلِكُ مِنْ نَفْسِهِ شَيْئًا، ثُمَّ قَالَ: عُدْ يَا مُحَمَّدُ. فَعَادَ فَصَرَعَهُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، وَاللهِ إِنَّ هَذَا لَلْعَجَبُ أَتَصْرَعُنِي؟! قَالَ: وَأَعْجَبُ مِنْ ذَلِكَ إِنْ شِئْتَ أُرِيكَهُ، إِنِ اتَّقَيْتَ اللهَ وَاتَّبَعْتَ أَمْرِي. قَالَ وَمَا هُوَ؟ قَالَ: أَدْعُو لَكَ هَذِهِ الشَّجَرَةَ الَّتِي تَرَى فَتَأْتِينِي. قَالَ: ادْعُهَا. فَدَعَاهَا، فَأَقْبَلَتْ حَتَّى وَقَفَتْ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-. فَقَالَ لَهَا: ارْجِعِي إِلَى مَكَانِكِ. فَرَجَعَتْ إِلَى مَكَانِهَا.

Suatu hari Rukanah berada bersama Nabi ﷺ di tengah anak-anak muda Makkah. Rasulullah ﷺ berkata padanya,

"*Rukanah, takutlah kepada Allah, dan terimalah dakwahku.*"

Rukanah menjawab, "Sungguh, seandainya aku tahu apa yang kau ucapkan itu benar, aku pasti mengikutimu." Rasulullah ﷺ berkata, "*Apakah menurutmu, kalau aku berhasil membantingmu, kau yakin apa yang aku ucapkan itu benar?*"

"Ya!" jawab Rukanah.

"*Bangun! Aku akan bergulat melawanmu!*" tantang Nabi ﷺ.

Rukanah mendekati beliau, berusaha membantingnya. Rasulullah berhasil menyergap Rukanah dan menjatuhkannya. Rukanah tak kuasa mengendalikan dirinya. "Muhammad, kembalilah!" tantangnya. Beliau pun kembali membantingnya.

Rukanah berkata, "Wahai Muhammad, sungguh ini sangat aneh, engkau berhasil menjatuhkanku?!"

Beliau bersabda, "*Ada yang lebih aneh dari itu, Rukanah kalau engkau mau; jika engkau bertakwa kepada Allah dan mengikuti agamaku.*"

"Apa itu?" tanya Rukanah.

Rasulullah berkata, "*Aku akan memanggil pohon yang kau lihat ini maka ia akan menghampiriku.*"

"Coba buktikan!" tantang Rukanah.

Beliau lalu memanggil pohon itu. Ia mendekat dan berhenti di depan Rasulullah ﷺ. "*Kembali ke tempatmu!*" perintah beliau. Pohon itu pun langsung kembali ke tempat semula.

Ibnu Ishaq melanjutkan: Rukanah pulang menemui kaumnya, lalu berkata, "Wahai Banu Abdu Manaf, sihirlah kawan kalian, wahai penghuni bumi. Demi tuhan, aku tidak pernah melihat orang yang lebih jago sihir darinya." Rukanah menceritakan kepada kaumnya kejadian yang baru saja dilihatnya dan apa yang dilakukan Rasulullah.

Demikian kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq secara *mursal* dengan redaksi di atas. Abu Daud dan At-Tirmidzi telah meriwayatkan kisah ini dari hadits Abu Al Hasan Al Asqalani[699], dari Abu Ja'far bin Muhammad bin Rukanah, dari bapaknya, bahwa Rukanah bergulat

---

[699] Abu Daud (4078) dan At-Tirmidzi (1784). Hadits dhaif lihat *Dhaif Sunan Abi Daud* (882).

melawan Nabi ﷺ, dan beliau berhasil membantingnya. At-Tirmidzi kemudia berkata, "Hadits *gharib*. Kami tidak mengenal Abul Hasan dan Ibnu Rukanah."

Abu Bakar Asy-Syafi'i meriwayatkan dengan sanad yang bagus[700] dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Yazid bin Rukanah bergulat melawan Nabi ﷺ. Nabi ﷺ berhasil mengalahkannya tiga kali. Satu kali kalah mendapat hadiah 100 ekor kambing. Pada ronde ketiga Rukanah berkata, "Muhammad, tidak ada seorang pun yang pernah mengalahkanku selain engkau, dan tidak ada orang yang lebih aku benci darimu. Tetapi, sekarang aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah; bahwa engkau adalah utusan Allah. Rasulullah ﷺ menghampirinya lalu mengembalikan kambing-kambingnya.

Adapun kisah Rasulullah yang memanggil pohon lalu ia menghadapnya, akan disebutkan dalam kitab bukti-bukti kenabian setelah kitab perjalanan hidup Rasulullah, dari beberapa jalur periwayatan yang *shahih*, dan disebutkan berulang kali. *Insya Allah.* Periwayat hadits ini tsiqah.

Pada riwayat sebelumnya telah disebutkan dari Abu Al Asyaddain bahwa Rukanah menantang gulat Nabi ﷺ, dan beliau berhasil mengalahkannya.

Ibnu Ishaq selanjutnya menuturkan berita kunjungan kaum Nashrani Habasyah yang berjumlah 20 orang penunggang kuda ke Makkah. Mereka menyatakan masuk Islam di akhir kunjungan mereka. Berita ini telah disampaikan sebelumnya setelah kisah An-Najasyi. Segala puji bagi Allah.

---

[700] Dia adalah Al Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Ali, terkenal dengan sebutan Al Khathib Al Baghdadi. Atsar ini dicantumkan oleh Al Hafizh dalam *Ishabah* (6/656). Al Hafizh mencantumkan atsar ini dalam *Al Mu'talaf.*

Ibnu Ishaq menyatakan[701]: Setiap kali Rasulullah ﷺ duduk di masjid, para sahabat yang papah seperti Khabbab, Ammar, Abu Fukaiha Yasar[702] *maula* Shafwan bin Umayyah, Shuhaib, dan rekan mereka sesama muslim, turut duduk bersama beliau. Kaum Quraisy mencemooh mereka. "Inilah para sahabatnya (Muhammad) seperti kalian lihat. Apakah mereka itu orang yang dikaruniai oleh Allah hidayah dan agama yang benar?! Andaikan ajaran yang dibawa oleh Muhammad itu baik, orang-orang ini tentu tidak akan mendahului kami, dan Allah tidak akan mengistimewakan mereka." Ujar sebagian mereka pada sebagian yang lain.

Allah ﷻ lalu menurunkan ayat terkait para sahabat ini[703]:

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُۥ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم
مِّن شَىْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٢﴾ وَكَذَٰلِكَ
فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ
أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٥٣﴾ وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۖ

---

701 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/392).
702 Dalam naskah *mim* dan *shad:* "dan Yasar" ini keliru.
703 Tafsir (3/254-258).

أَنَّهُۥ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًۢا بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

"Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan engkau (berhak) mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim.[704]

Demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin), agar mereka (orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?' Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salamun 'alaikum (selamat sejahtera untuk kamu).' Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang-siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Qs. Al An'am [6]: 52-54)

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah ﷺ sering kali berkunjung ke Marwah, tepatnya ke tempat seorang budak Nashrani bernama Jabr.

---

[704] Ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk-duduk bersama beberapa orang mukmin yang dianggap rendah dan miskin oleh kaum Quraisy, datanglah beberapa pemuka Quraisy hendak berbicara dengan Rasulullah, tetapi mereka enggan duduk bersama dengan orang mukmin itu, dan mereka mengusulkan agar orang-orang mukmin itu diusir saja, sehingga mereka dapat berbicara dengan Rasulullah, lalu turunlah ayat ini.

Dia budak milik Bani Hadhrami. Karena itu, kaum Quraisy mengatakan: Demi Allah, yang sering mengajar Muhammad tidak lain adalah Jabr. Berkenaan dengan ini Allah *Ta'ala* menurunkan ayat:

لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al Qur`an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa 'Ajam,*[705] *padahal ini (Al Qur`an) adalah dalam bahasa Arab yang jelas'." (Qs. An-Nahl [16]: 103)

Ibnu Ishaq selanjutnya mengulas turunnya surah Al Kautsar[706] terkait dengan Al Ash bin Wa'il. Ketika Al Ash berkomentar tentang Rasulullah ﷺ, "Sungguh, dia tidak punya anak laki-laki, tidak akan punya penerus. Jika dia mati maka berakhirlah perjalanan hidupnya." Allah ﷻ berfirman[707]:

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membencimu, dialah orang yang terputus (dari rahmat Allah)." (Qs. Al Kautsar [108]: 3) Maksudnya, orang yang terputus sebutannya pasca kematiannya, meskipun ia meninggalkan ribuan keturunan.

---

[705] Bahasa 'Ajam ialah bahasa selain bahasa Arab dan dapat juga berarti bahasa Arab yang tidak baik, karena orang yang dituduh mengajar Muhammad ﷺ itu bukan orang Arab dan hanya tahu sedikit bahasa Arab.

[706] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/393).

[707] Tafsir (8/524-525).

Sebutan, prestise, dan kesan baik bukanlah diukur dari banyaknya anak dan keturunan. Kami telah mengulas surah ini dalam kitab *Tafsir*[708]. Segala puji bagi Allah.

Diriwayatkan dari Abu Ja'far Al Baqir[709] bahwa Al Ash bin Wa'il melontarkan pernyataan ini ketika Al Qasim, putra Nabi ﷺ, meninggal dunia. Dia mengucapkannya sambil mengendarai unta kuat dan berjalan cepat.

Kemudian Ibnu Ishaq mengulas turunnya firman Allah[710]:

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ ۖ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ ﴿٨﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya (Muhammad)?'[711] *Jika Kami turunkan malaikat (kepadanya), tentu selesailah urusan itu,*[712] *tetapi mereka tidak diberi penangguhan (sedikit pun)."* (Qs. Al An'am [6]: 8)

Ayat ini turun dilatarbelakangi oleh pernyataan Ubay bin Khalaf, Zam'ah bin Al Aswad, Al Ash bin Wa'il, dan An-Nadhr bin Al Harits, "Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadamu yang akan menyampaikan tentangmu kepada umat manusia."

Ibnu Ishaq berkata:[713] Riwayat yang kami terima menyebutkan, suatu ketika Rasulullah ﷺ bertemu dengan Al Walid bin Al Mughirah, Umayyah bin Khalaf, dan Abu Jahal bin Hisyam. Mereka mencemooh

---

708 Tafsir (8/ 519-525).

709 *Ar-Raudh Al Unf* (3/402).

710 Tafsir (3/237).

711 Untuk menerangkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ. itu seorang nabi.

712 Kalau malaikat diturunkan kepada mereka, sedang mereka tidak beriman, tentulah mereka akan diazab oleh Allah, sehingga mereka binasa semuanya.

713 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/395-396).

dan menertawakan beliau. Perlakuan ini membuat beliau tersinggung. Berkenaan dengan sikap mereka Allah *Ta'ala* menurunkan ayat:

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾

"Dan sungguh, beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan, sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka." (Qs. Al An'am [6]: 10)

Allah ﷻ dalam ayat yang lain berfirman:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا۟ عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا۟ وَأُوذُوا۟ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَآءَكَ مِن نَّبَإِى۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Dan tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat (ketetapan) Allah. Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu." (Qs. Al An'am [6]: 34)

Allah *Ta'ala* berfirman:[714]

إِنَّا كَفَيْنَٰكَ ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ ﴿٩٥﴾

[714] Tafsir (4/469-470).

"Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau)," (Qs. Al Hijr [15]: 95)

Sufyan berkata[715]: dari Ja'far bin Iyas dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Orang-orang yang memperolok-olok Rasulullah di antaranya Al Walid bin Al Mughirah, Al Aswad bin Abdu Yaghuts Az-Zuhri[716], Al Aswad bin Al Muththalib Abu Zam'ah[717], Al Harits bin 'Aithal[718] As-Sahmi, Al Ash bin Wa'il As-Sahmi. Suatu ketika Jibril mendatangi Rasulullah ﷺ. Beliau mengadukan orang-orang ini kepada Jibril.

Diperlihatkan Al Walid pada beliau, lalu Jibril menunjuk ke otot lengannya[719] seraya berkata "Itu cukup buatmu!" Diperlihatkan Al Aswad bin Al Muththalib kepada beliau, lalu Jibril menunjuk lehernya seraya berkata, "itu cukup buatmu!"

Kemudian diperlihatkan Al Aswad bin Abdu Yaghuts, lalu Jibril menunjuk kepalanya sambil berkata "Itu cukup buatmu!" Diperlihatkan padanya Al Harits bin 'Aithal lalu dia menunjuk perutnya sambil berkata "Itu cukup buatmu!" Selanjutnya, Al Ash bin Wa'il lewat, Jibril menunjuk bagian tengah badannya, sambil berkata "Itu cukup buatmu!"

Ucapan Jibril ini terbukti. Suatu hari Al Walid bertemu dengan seorang pria Khuza'ah yang sedang memasang bulu pada anak panahnya. Tanpa sengaja anak panah itu melesat mengenai lengan atas

---

715 Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* (4983) dari jalur periwayatan Sufyan.

716 Tidak disebutkan dalam naskah asli.

717 Dalam naskah asli tercantum "Rabi'ah".

718 Di sini dan tulisan berikutnya dalam naskah asli tertulis "Anthal. Mengenai nama aslinya terjadi perbedaan pendapat.

719 Di sini dan tulisan berikutnya dalam naskah asli, *mim,* tercantum *"anmulah"* (jemari). *Al Abjal,* otot di bagian dalam lengan. Sumber lain menyebutkan, otot bisep lelaki yang berada di antara lemak dan tulang. *Lisan Al Arab* entri *ba-jim-lam.*

Al Walid hingga putus. Sementara Al Aswad, dari kepalanya muncul luka-luka bernanah hingga dia meninggal.

Sedangkan Al Aswad bin Al Muththalib menjadi buta. Penyebab kebutaannya yaitu suatu hari dia singgah di bawah pohoh *samurah* (sejenis pohon pisang) lalu berkata, "Anak-anakku, lindungilah aku. Sungguh, aku pasti mati."

Mereka sontak menjawab, "Kami tidak melihat apa-apa!"

Al Aswad kembali merintih, "Anak-anakku, lindungi aku. Aku bakal binasa. Ada duri menusuk kedua mataku."

"Kami tidak melihat apa-apa!" jawab anak-anaknya. Al Aswad terus mengeluh sampai kedua matanya buta.

Sementara itu, Al Harits bin 'Aithal terkena penyakit *ma'ul ashfar* dalam perutnya hingga kotorannya keluar dari mulut, dan dia meninggal sebab penyakit ini. Adapun Al Ash bin Wa'il, pada saat dia mencemooh Rasulullah, tiba-tiba tumbuhan *syibriqah* (kaktus)[720] masuk ke kepala hingga kepalanya penuh dengannya. Dan, ia pun tewas.

Periwayat lain hadits ini menyebutkan: Al Ash menuju Ath-Tha'if dengan mengendarai keledai, ia tersangkut pohon kaktus. Duri-durinya masuk ke dalam telapak kakinya, hingga dia meninggal. Al Baihaqi meriwayatkan hadits yang sama dengan redaksi ini.[721]

Ibnu Ishaq menyatakan:[722] Berdasarkan riwayat yang diceritakan oleh Yazid bin Ruman kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair, para gembong Quraisy yang sering mengolok-olok Nabi ada lima orang. Mereka para pemuka dan pemimpin Quraisy, di antaranya yaitu: Al

---

720 *As-Syibriqah,* bentuk tunggal dari *Asy-Syibriq,* tumbuhan kaktus. Sumber lain menyebutkan, pohon yang tumbuh di Najad dan Tihamah, buahnya kecil-kecil dan berduri, berwarna merah seperti darah. Tanaman ini biasa tumbuh di tanah tandus dan kering.

721 *Dala'il An-Nubuwwah* (2/316-318) dari jalur periwayatan Sufyan.

722 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/408-409).

Aswad bin Al Muththalib Abu Zam'ah, yang pernah didoakan oleh Rasulullah ﷺ,

اللَّهُمَّ أَعْمِ بَصَرَهُ، وَأَثْكِلْهُ وَلَدَهُ

"*Ya Allah, butakan matanya dan matikanlah anaknya.*"

Al Aswad bin Abdu Yaghuts, Al Walid bin Al Mughirah, Al Ash bin Wa'il, dan Al Harits bin Ath-Thulathilah.

Ibnu Ishaq menyebutkan Allah *Ta'ala* menyinggung mereka semua dalam firman-Nya:

فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَٰكَ ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ ﴿٩٥﴾ ٱلَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ۚ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

"Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau), (yaitu) orang yang menganggap adanya tuhan selain Allah; mereka kelak akan mengetahui (akibatnya)." (Qs. Al Hijr [15]: 92-96)

Ibnu Ishaq menuturkan bahwa Jibril pernah menemui Rasulullah ﷺ ketika para pemuka Quraisy sedang melakukan thawaf di Baitullah. Jibril berdiri dan Rasulullah di sampingnya. Lewatlah Al Aswad bin Al Muththalib, lalu Jibril melempar wajah Al Aswad dengan batu hijau hingga dia buta. Lalu, lewat Al Aswad bin Abdu Yaghuts, Jibril langsung menunjuk ke arah perut Al Aswad dan langsung

kembung. Al Aswad bin Abdu Yaghuts akhirnya meninggal dunia akibat busung lapar.[723]

Setelah itu, lewatlah Al Walid bin Al Mughirah, Jibril menunjuk ke arah bekas luka di bawah mata kakinya dua tahun yang lalu pernah tertusuk anak panah milik seorang Khuza'ah. Anak panah itu mengait di baju Al Aswad dan mengoyak sedikit bagian tumitnya. Luka itu kemudian kambuh lagi hingga akhirnya dia meninggal dunia.

Al Ash bin Wa'il lewat lalu Jibril menunjuk ke arah bagian kakinya. Suatu hari Al Ash bepergian dengan mengendarai keledai ke Thaif. Tanpa terduga ia terjerembab di atas pohon kaktus. Duri kaktus ini masuk dalam telapak kakinya. Dan, dia pun meninggal. Setelah itu, lewatlah Al Harits bin Ath-Thayathilah[724], Jibril menunjuk ke arah kepala Al Harits, dari kepalanya lalu keluar benjolan besar bernanah hingga ia tewas.

Ibnu Ishaq selanjutnya menuturkan bahwa Al Walid bin Al Mughirah menjelang kematiannya berwasiat tiga hal kepada anak-anaknya, yaitu Khalid, Hisyam, dan Al Walid. Isi wasiatnya berikut ini, "Anak-anakku, aku mewasiatkan tiga hal kepada kalian. *Pertama,* hak atas damku ada pada suku Khuza'ah, janganlah kalian mengganggu dan membatalkannya[725]. Demi Allah, sungguh aku tahu mereka terbebas dari itu. Akan tetapi, aku khawatir kalian akan mengecam mereka sepeninggalku.

Harta ribaku ada di suku Tsaqif, jangan kalian membiarkannya sebelum mengambilkannya. Sedangkan, *uqri* (diyat atas kemaluan yang

---

723 *Al Jaban,* busung lapar yang menyebabkan perut buncit dan membengkak.

724 Dalam naskah *mim* tertulis "Ath-Thayathil".

725 Dalam naskah asli tertulis "Kalian menuntutnya". Dalam naskah *shad* tertulis "kalian benar-benar menagihnya", sementara dalam *As-Sirah* tercantum *"tatullunnahu". La tuthilluhu,* artinya jangan engkau mengganggu dan membatalkannya.

dighasab) ada pada Abu Uzaihir Ad-Dausi, jangan sampai kalian terlambat membayarnya."

Alkisah, Abu Uzairah telah menikahkan Al Walid dengan putrinya, namun dia menawan putrinya tersebut, serta belum menggaulinya hingga Al Walid meninggal.

Orang-orang Quraisy berkata: Sebenarnya yang menyebabkan kematian Al Walid bin Al Mughirah adalah anak panah kawan kalian dari Khuza'ah. Tetapi, suku Khuza'ah tidak mengakui kejadian itu. Mereka saling serang dengan syair[726]. Ketegangan pun semakin memanas. Khuza'ah bersedia memberikan setengah diyat. Akhirnya, mereka berdamai dan saling menahan diri.

Ibnu Ishaq menyatakan:[727] Selanjutnya Hisyam bin Al Walid menuntut balas Abu Uzaihir, saat dia berada di pasar Dzul Majaz. Hisyam berhasil membunuh Abu Uzaihir, padahal ia orang terhormat di mata kaumnya. Bahkan, putrinya[728] dikawini oleh Abu Sufyan. Peristiwa ini terjadi pasca perang Badar.

Langkah berikutnya Yazid bin Abu Sufyan balas dendam. Dia mengerahkan orang-orang untuk menyerang Banu Makhzum. Ketika itu, ayahnya, Abu Sufyan, sedang tidak berada di tempat. Abu Sufyan murka dengan tindakan putranya ini. Abu Sufyan mendamprat dan memukul Yazid, lalu membayar diyat Abu Uzaihir.

Abu Sufyan berkata pada Yazid, "Apa kamu bermaksud menumpahkan darah kaum Quraisy hanya gara-gara seorang dari bani Daus!"

Hassan menulis sebuah kasidah yang isinya menyinggung Abu Sufyan soal diyat Abu Uzaihir. Abu Sufyan menanggapi, "Jelek sekali

---

[726] *Taqawalu,* masing-masing pihak saling serang dengan syair. Syair-syair ini tercantum dalam *As-Sirah.* Ibnu Katsir tidak memuat syair tersebut di sini.

[727] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/413-414).

[728] Maksudnya putri Abu Uzaihir, yang bernama Atikah, seperti tercantum dalam *As-Sirah.*

anggapan Hassan ini, agar kita saling membunuh. Padahal, orang-orang besar kita telah gugur di perang Badar.

Ketika Khalid bin Al Walid masuk Islam dan berangkat ke Thaif bersama Rasulullah ﷺ, dia menagih riba ayah dari penduduk Thaif.

Ibnu Ishaq berkata: Sebagian ahli ilmu menyatakan padaku, bahwa ayat-ayat berikut turun berkenaan dengan kejadian tersebut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman." (Qs. Al Baqarah [2]: 278) dan seterusnya.

Ibnu Ishaq berkata:[729] Menurut pengetahuan kami, dalam diri Banu Uzaihir belum pernah berkobar dendam sebelum Islam memisahkan antarmanusia (muslim dan bukan muslim). Sampai akhirnya, suatu hari Dhirar bin Al Khaththab bin Mirdas Al Fihri[730] bersama beberapa orang Quraisy mengunjungi daerah Daus. Mereka singgung di rumah seorang perempuan bernama Ummu Ghailan *maulah* Daus, tukang rias pengantin dan *wedding organizer.*

Daus berencana membunuh mereka semua untuk menuntut balas atas kematian Abu Uzaihir. Ummu Ghailan dan beberapa orang wanita yang sedang bersamanya menengahi mereka hingga rencana tersebut gagal. As-Suhaili berkata[731]: Menurut satu sumber, Ummu Ghailan menyembunyikan Dhirar di balik baju besinya.

---

729 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/414).

730 Dalam beberapa naskah tertulis "Al Aslami". Redaksi yang tepat terdapat dalam *As-Sirah.* biografinya dalam *Usud Al Ghabah* (3/53, 54) dan *Al Ishabah* (3/483-485).

731 *Ar-Raudh Al Unf* (4/19).

Ibnu Hisyam berkata:[732] Pada masa pemerintahan Umar bin Al Khaththab, Ummu Ghailan pernah mengunjungi beliau. Dia mengatakan bahwa Dhirar saudara beliau. Umar menerangkan, "Aku hanya saudara seislam Dhirar.[733] Aku tahu jasamu terhadapnya." Umar lalu memberi bagian zakat kepada Ummu Ghailan atas nama pelancong (Ibnu Sabil).

Ibnu Hisyam berkata:[734] Dhirar bin Al Khaththab pernah bertemu dengan Umar bin Al Khaththab pada perang Uhud. Dhirar memukulnya dengan ujung tombak sambil berkata, "Selamat kau, Ibnu Al Khaththab. Aku tidak akan membunuhmu!" Umar mengenal Ummu Ghailan sebagai kerabat Dhirar pasca Islam.

***

Catatan:

Di sini Al Baihaqi mencantumkan doa Nabi ﷺ untuk kecelakaan Quraisy yang sudah bertindak keterlaluan terhadap beliau. yaitu, doa semoga Quraisy mengalami tujuh tahun paceklik seperti yang pernah dialami Yusuf.

Al Baihaqi mencantumkan hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam *Ash-Shahihain*[735] dari jalur periwayatan Al A'masy, dari Muslim bin Shubaih, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Lima mukjizat yang telah terjadi: hari keputusan, kemenangan Romawi, paceklik, kekalahan telak Quraisy; dan terbelahnya bulan.

Dalam riwayat[736] Ibnu Mas'ud disebutkan: Kaum Quraisy membangkang seruan Rasulullah ﷺ dan tidak mau menerima Islam.

---

732 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/415).

733 Dalam *As-Sirah* setelah kata ini tercantum "Dia tentara".

734 *As-Sirah* (1/415).

735 HR. Al Bukhari (4825) dan Muslim (2798).

736 Al Baihaqi, *Ad-Dilalah* (2/324-325), dari dua jalur periwayatan dari Ja'far bin Aun dari Al Aun, dari Al A'masy dengan *sanad* yang sama.

Rasulullah ﷺ berdoa, "*Ya Allah, tolonglah aku dari tekanan mereka dengan tujuh tahun peceklik seperti tujuh tahun yang dialami Yusuf.*"

Ibnu Mas'ud melanjutkan: Kaum Quraisy mengalami paceklik, hingga tidak tersedia lagi bahan makanan. Sampai-sampai mereka memakan bangkai. Karena saking laparnya, seseorang melihat di antara langit dan bumi ada semacam awan. Mereka kemudian berdoa, dan masa sulit tersebut berakhir.

Abdullah bin Mas'ud lalu membaca ayat ini:

إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ﴿١٥﴾

"Sungguh, kalau Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali ingkar." (Qs. Ad-Dukhan [44]: 15)

Benar saja, kaum Quraisy kembali bertindak ingkar, dan siksaan selanjutnya ditangguhkan hingga hari Kiamat. Atau, Ibnu Mas'ud berkata: Ditangguhkan hingga perang Badar.

Abu Abdillah menyatakan:[737] Sungguh, jika kondisi itu berlangsung pada hari Kiamat, pasti siksaan itu tidak akan dilenyapkan. Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

"(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi balasan." (Qs. Ad-Dukhan [44]: 16) Maksudnya, pada peristiwa perang Badar.

---

737 Tidak disebutkan dalam beberapa naskah. Redaksi yang tepat terdapat dalam *Dala`il An-Nubuwwah.* Abu Abdillah bernama asli Muhammad bin Ya'qub, salah seorang periwayat hadits Al Baihaqi. Kalimat berikutnya adalah pernyataan Abu Abdillah.

Dalam riwayat lain yang bersumber dari Al Baihaqi[738] disebutkan: Ibnu Mas'ud berkata: Manakala Rasulullah ﷺ melihat penolakan orang-orang terhadap Islam, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ سَبْعًا كَسَبْعِ يُوسُفَ

"*Ya Allah, turunkanlah musim paceklik tujuh tahun seperti paceklik tujuh tahun Yusuf.*"

Kaum Quraisy mengalami paceklik, sampai-sampai mereka makan bangkai, kulit, dan tulang.

Abu Sufyan dan sejumlah orang-orang Quraisy menemui Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, "Muhammad, engkau menganggap dirimu diutus sebagai rahmat. Sungguh, kaummu hampir binasa. Mohonlah kepada Allah untuk mereka." Rasulullah ﷺ lalu berdoa, lalu turunlah hujan. Paceklik selama tujuh tahun itu berakhir. Namun, kembali orang-orang mengeluhkan soal hujan yang terlalu deras. Beliau lalu berdoa,

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا

"*Ya Allah, (turunkanlah hujan) yang membawa kebaikan di sekeliling kami, bukan di atas kami.*"

Awan berarak di atas kepala beliau lalu turunlah hujan di sekitar mereka. Ibnu Mas'ud berkata: Mukjizat berupa awan ini telah disinggung di depan. Yaitu, rasa lapar luar biasa yang dialami kaum Quraisy sehingga menimbulkan fatamorgana. Kejadian ini tertuang dalam firman Allah:

إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ﴿١٥﴾

[738] *Dala`il An-Nubuwwah* (2/326-327).

"Sungguh, kalau Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali ingkar." (Qs. Ad-Dukhan [44]: 15) dan seterusnya. Bukti kemukjizatan Rasulullah berupa kemenangan Romawi, kekalahan telak kaum Quraisy, dan terbelahnya bulan, semuanya terdapat para perang Badar.

Al Baihaqi menyatakan:[739] Maksudnya, kekalangan telak, bencana kelaparan, dan hari keputusan seluruhnya terjadi pada peristiwa Perang Badar. *Wallahu a'lam.*

Al Baihaqi berkata: Al Bukhari telah memberi isyarat pada riwayat ini[740], kemudian Al Baihaqi[741] meriwayatkan dari jalur periwayatan Abdur Razzaq dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Abu Sufyan mengunjungi Rasulullah ﷺ untuk meminta bantuan beliau dari kelarapan yang melanda kaum Quraisy. Mereka tidak punya lagi bahan makanan, hingga terpaksa mengonsumsi bulu dicampur darah.[742] Allah *Ta'ala* lalu menurunkan ayat:

وَلَقَدْ أَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ فَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ

﴿٧٦﴾

"Dan sungguh Kami telah menimpakan siksaan kepada mereka,[743] tetapi mereka tidak mau tunduk kepada Tuhannya, dan (juga) tidak merendahkan diri." (Qs. Al Mukminun [23]: 76).

---

739 *Dala 'il An-Nubuwwah* tercantum *"Al Lizam"*.

740 HR. Al Bukhari (1020, 2824).

741 Dia meriwayatkannya dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (2/328-329).

742 Dalam naskah asli tertulis "*al-'ilhiz*". *Al 'Ihn,* bulu, sedangkan *al-'ilhiz,* bahan makanan yang biasa dikonsumsi dalam keadaan paceklik, dibuat dari campuran darah dengan kulit unta, kemudian dipanggang di atas bara api, lalu dimakan. *An-Nihayah* (3/293).

743 Antara lain kekalahan mereka pada Perang Badar, yang dalam peperangan itu orang-orang yang terkemuka dari mereka banyak yang terbunuh

Rasulullah ﷺ mendoakan mereka. Allah pun mengakhiri masa paceklik tersebut. Al Hafizh Al Baihaqi menyatakan:[744] Diriwayatkan dalam kisah Abu Sufyan terdapat indikator yang menyebutkan bahwa paceklik itu terjadi setelah hijrah. Bisa jadi, paceklik ini terjadi dua kali. *Wallahu a'lam.*

Kisah Perang Antara Persia dan Romawi

Al Baihaqi kemudian menuturkan[745] kisah perang antara Persia dan Romawi serta turunnya firman Allah *Ta'ala*[746]:

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ
غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بِضۡعِ سِنِينَۗ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ مِن
قَبۡلُ وَمِنۢ بَعۡدُۚ وَيَوۡمَئِذٖ يَفۡرَحُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصۡرِ
ٱللَّهِۚ يَنصُرُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾

"Alif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan,[747] di negeri yang terdekat[748] dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang,[749]

---

atau ditawan, dan musim kering yang menimpa mereka, seingga mereka menderita kelaparan.

[744] *Dala`il An-Nubuwwah* (2/304-330).

[745] *Dala`il An-Nubuwwah* (2/330).

[746] Tafsir (6/304-311).

[747] Romawi Timur yang berpusat di Konstantinopel.

[748] Terdekat ke negeri Arab yaitu Suriah dan Palestina sewaktu menjadi jajahan kerajaan Romawi Timur.

[749] Bangsa Romawi (pada saat ayat ini diturunkan) adalah suatu bangsa yang beragama Nasrani yang memiliki Kitab Suci sedang bangsa Persia adalah

dalam beberapa tahun (lagi).[750] *Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang."* (Qs. Ar-Rum [30]: 1-5)

Al Baihaqi meriwayatkan[751] dari jalur periwayatan Sufyan Ats-Tsauri dari Habib bin[752] Abu Amrah[753], dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Kaum Muslimin sangat berharap Romawi mengalahkan Persia, karena mereka Ahli Kitab. Sebaliknya, kaum musyrikin berharap sekali Persia mengalahkan Romawi, karena mereka para penyembah berhala. Kaum Muslimin menyampaikan harapan itu kepada Abu Bakar, dan Abu Bakar meneruskannya kepada Nabi ﷺ. Beliau berkata, "*Ketahuilah, mereka (Romawi) akan menang.*"

Abu Bakar lalu menyampaikan pernyataan Nabi kepada kaum musyrikin. Mereka berkata, "Mari kita buat kesepakatan soal waktunya. Jika mereka (Romawi) menang, engkau berhak mendapatkan sesuatu; dan jika kami yang menang, kami berhak mendapatkan sesuatu." Abu Bakar menyampaikan tantangan kaum musyrikin ini kepada Nabi ﷺ. Beliau berkata, "Engkau tetapkan waktu kemenangannya—aku kira

---

beragama Majusi, menyembah api dan berhala (musyrik). Kedua bangsa itu berperang. Ketika tersiar berita kekalahan bangsa Romawi oleh bangsa Persia, maka kaum musyrik Makkah menyambutnya dengan penuh gembira karena berpihak kepada orang musyrikin Persia. Sedang kaum Muslimin berduka cita karenanya. Kemudian turunlah ayat ini dan ayat yang berikutnya menerangkan bahwa bangsa Romawi setelah kalah itu akan menang dalam masa beberapa tahun saja. Hal itu benar-benar terjadi. Beberapa tahun setelah itu, menanglah bangsa Romawi dan kalahlah bangsa Persia. Dengan kejadian yang demikian nyatalah kebenaran Nabi Muhammad ﷺ sebagai Nabi dan Rasul dan kebenaran Al Qur'an sebagai firman Allah.

[750] Antara tiga sampai sembilan tahun. Waktu antara kekalahan bangsa Romawi (tahun 614-615) dengan kemenangannya (tahun 622 M) ialah kira-kira tujuh tahun.

[751] *Dala`il An-Nubuwwah* (2/330-331).

[752] Dalam naskah asli tertulis "dari".

[753] Dalam naskah asli, *mim*, tertulis "Amr". *Tahdzib Al Kamal* (5/386).

beliau bersabda —kurang dari sepuluh tahun." Al Baihaqi berkata, "Setelah itu, Romawi menang."

Kami telah memaparkan beberapa jalur periwayatan hadits ini dalam kitab *Tafsir*[754]. Kami sebutkan[755] bahwa orang yang mengajukan tebakan kepada Abu Bakar adalah Umayyah[756] bin Khalaf. Hadiah tebakan ini sebanyak lima ekor unta muda.[757] Tebakan ini berlangsung sampai waktu tertentu.

Al Baihaqi memberikan informasi tambahan terkait sikap Abu Bakar Ash-Shiddiq, terkait prediksi Rasulullah ﷺ dan tebakan tersebut. Beliau juga menambahkan bahwa kemenangan Romawi ini terjadi pada peristiwa perang Badar, atau pada peristiwa Hudaibiyah. *Wallahu a'lam.*

Al Baihaqi meriwayatkan[758] dari jalur periwayatan Al Walid bin Muslim, Usaid Al Kilabiy menceritakan kepada kami bahwa dia mendengar Al ala bin Az-Zubair Al Kila'i menceritakan dari bapaknya: dia berkata, "Aku menyaksikan kemenangan Persia atas Romawi, kemenangan Romawi atas Persia, dan kemenangan kaum Muslimin atas Persia dan Romawi, juga kemenangan mereka atas Syam dan Iraq. Semua itu terjadi dalam rentang waktu 15 tahun."[]

***

754 Tafsir (6/304-307).

755 Tafsir (6/307).

756 Demikian tercantum dalam beberapa naskah. Dalam Tafsir tertulis "Ubay".

757 Informasi yang terdapat dalam Tafsir tertulis "sepuluh unta muda". *Al Qala'ish,* jamak dari kata *qulush,* 'unta muda'.

758 *Dala 'il An-Nubuwwah* (2/334).

ISRA' RASULULLAH DARI MEKAH KE BAITUL MAQDIS LALU NAIK KE LANGIT, DAN MENYAKSIKAN BEBERAPA KEKUASAAN ALLAH

Ibnu Asakir menuturkan beberapa hadits tentang peristiwa isra' pada Periode Pertama Kenabian[759]. Sementara Ibnu Ishaq mencantumkan bahasan ini pada pertengahan periode kenabian, kira-kira sepuluh tahun pasca kenabian.[760]

Al Baihaqi meriwayatkan[761] dari jalur periwayatan Musa bin Uqbah, dari Az-Zuhri, bahwa dia berkata: Peristiwa isra' Rasulullah terjadi setahun sebelum beliau hijrah ke Madinah.

Al Baihaqi menyatakan: Demikian keterangan yang dikemukakan oleh Ibnu Lahi'ah, dari Abu Al Aswad dari Urwah. Selanjutnya, Al Baihaqi meriwayatkan[762] dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Asbath bin Nashr, dari Isma'il As-Suddi bahwa dia berkata: Shalat lima waktu diperintakan kepada Rasulullah ﷺ di Baitul Maqdis pada malam beliau di-isra'kan, 16 bulan sebelum beliau hijrah ke Madinah.

---

759 *Tarik Dimasyq* (3/480-408).
760 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/396-408).
761 *Dala'il An-Nubuwwah* (2/354).
762 *Dala 'il An-Nubuwwah* (2/355).

Menurut pendapat As-Suddi, isra' terjadi pada bulan Dzulhijjah, sementara menurut pendapat Az-Zuhri dan Urwah[763] berlangsung pada bulan Rabi'ul Awwal.

Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata:[764] Utsman menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Mina, dari Jabir dan Ibnu Abbas, mereka berkata, "Rasulullah ﷺ lahir pada tahun Gajah, hari Senin, tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Pada hari dan tanggal yang sama beliau diutus sebagai nabi, dinaikkan ke langit (mi'raj), hijrah, dan meninggal dunia." Sanad hadits ini terputus.

Al Hafizh Abdul Ghani bin Surur Al Maqdisi mencantumkan riwayat ini dalam *Sirah*-nya. Dia juga memuat hadits yang sanadnya tidak *shahih*. Kami mengulas hadits ini dalam *Fadha'il Syahr Rajab*, bahwa isra' terjadi pada malam tanggal 27 Rajab. *Wallahu a'lam.*

Sebagian orang beranggapan isra' terjadi pada pemulaan hari Jum'at di bulan Rajab, yaitu malam Ar-Raghaib di mana perintah shalat fardhu ditetapkan. Pendapat ini tidak punya landasan dalil. *Wallahu a'lam.* Mereka melantunkan pendapat itu dalam syair:

Malam Jumat Nabi dimi'rajkan, malam Jum'at permulaan Rajab

Syair ini sangat lemah. Kami menyebutkan syair ini sebagai dalil orang yang berpendapat seperti itu. Kami sudah menyebutkan hadits-hadits terkait secara tuntas, terkait firman Allah *Ta'ala*,[765]

---

[763] Tidak disebutkan dalam *shad*.
[764] Telah disebutkan dalam jilid III, hlm. 375.
[765] Tafsir (5/4-39).

سُبْحَانَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَـٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَـٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya[766] *agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat."* (Qs. Al Isra' [17]: 1)

Dalam tafsir ayat ini kami mencantumkan beberapa hadits berikut ulasannya yang sangat memadai. Segala puji bagi Allah.

Berikut kami menyampaikan ringkasan pernyataan Ibnu Ishaq ﷺ[767] yang dimuat setelah beliau mencantumkan beberapa pasal. Rasulullah ﷺ kemudian diisra'kan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha—Baitul Maqdis—di Iliya. Saat itu Islam telah tersebar luas di Makkah, di tengah masyarakat Quraisy dan seluruh kabilahnya.

Ibnu Ishaq berkata: berdasarkan keterangan hadits yang saya terima tentang isra' Rasulullah dari Ibnu Mas'ud, Abu Sa'id, aisyah, Mu'awiyah, Ummu Hani binti Abu Thalib, Al Hasan bin Abu Al Hasan, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Qatadah, dan ahli ilmu lainnya yang sama-sama meriwayatkan hadits ini. Setiap periwayat ini menceritakan dari beliau sebagian keterangan yang telah saya ungkap terkait kondisi Rasulullah di saat isra'. Keterangan yang saya terima tentang masalah isra' Rasulullah merupakan ujian, cobaan, dan rencana Allah yang ada dalam koridor kekuasaan dan wewenang-Nya.

---

[766] Masjidil Aqsa dan daerah sekitarnya dapat berkah dari Allah dengan diturunkan nabi-nabi di negeri itu berikut kesuburan tanahnya.

[767] *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 274) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/396-397).

Peristiwa isra' mengandung pelajaran bagi orang yang berakal, petunjuk, rahmat, serta keteguhan bagi orang yang percaya dan membenarkannya. Jelas, isra' bagian dari urusan Allah, di mana Dia memperjalankan Rasulullah di malam hari dengan cara sesuai kehendak-Nya, untuk memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya, sehingga beliau bisa melihat dengan mata telanjang segala urusan-Nya, kewenangan-Nya yang agung, dan kekuasaan-Nya yang melakukan segala yang dikehendaki-Nya.

Abdullah bin Mas'ud, sesuai riwayat yang saya terima, menyatakan: Didatangkan untuk Rasulullah ﷺ seekor Buraq, yaitu kendaraan yang pernah ditunggangi oleh para nabi sebelumnya, yang langkah kakinya sejauh batas akhir pandangannya. Beliau diangkut di atasnya kemudian berangkat ditemani kawannya (Jibril). Beliau melihat berbagai kekuasaan Allah di antara langit dan bumi, sampai di Baitul Maqdis.

Di sana Rasulullah bertemu dengan Ibrahim, Musa, dan Isa, di tengah sejumlah para nabi yang berkumpul untuk menyambut beliau. Beliau shalat bersama mereka. Kemudian diberikan untuk beliau tiga buah gelas, yaitu susu, khamer, dan air. Ibnu Mas'ud menuturkan bahwa beliau meminum air putih. Jibril lalu berkata pada beliau "Engkau diberi hidayah, ummatmu diberi hidayah."

Ibnu Ishaq menuturkan[768] dalam redaksi hadits Al Hasan Al Bashri secara *mursal*, bahwa Jibril membangunkan beliau. kemudian dia membawa beliau ke pintu Masjidil Haram, lalu mempersilakan beliau untuk menaiki Buraq. Buraq adalah hewan tunggangan berwarna putih, besarnya antara bagal dan keledai, di kedua pahanya terdapat dua sayap yang menutupi kedua kaki belakangnya. Langkahnya sejauh mata memandang. Jibril kemudian membawaku di atas Buraq, kemudian dia berangkat bersamaku dan tidak saling mendahului.

---

[768] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/397).

Menurut hemat saya (ibnu Katsir), dalam sebuah hadits—yang diriwayatkan dari Qatadah sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Ishaq[769] —bahwa ketika Rasulullah ﷺ hendak menaiki Buraq, ia meronta-ronta. Jibril meletakkan tangannya di atas lehernya, kemudian berkata, "Buraq, tidakkah kau merasa malu dengan perbuatanmu! Demi Allah, tidak ada hamba Allah yang menaikimu sebelum Muhammad yang lebih mulia dari beliau."

Buraq merasa malu hingga keringatnya bercucuran. Tidak lama kemudian ia pun bisa tenang, sehingga aku bisa menaikinya."

Al Hasan dalam haditsnya[770] menyebutkan, "Rasulullah ﷺ bersama Jibril terus bergerak hingga sampai di Baitul Maqdis. Di sana beliau bertemu dengan Ibrahim, Musa, dan Isa dalam kelompok para nabi. Rasulullah ﷺ mengimami dan shalat bersama mereka."

Al Hasan kemudian bercerita tentang kisah Rasulullah yang memilih wadah berisi susu dan mengesampingkan wadah berisi khamer; dan pernyataan Jibril kepada beliau, "Engkau diberi hidayah, dan ummatmu diberi hidayah. Diharamkan khamer atas kalian."

Al Hasan melanjutkan, "Rasulullah ﷺ kemudian pulang kembali ke Makkah. Pada pagi harinya beliau mengabarkan kejadian luar biasa itu kepada kaum Quraisy."

Ibnu Ishaq[771] mengisahkan banyak orang yang tidak mempercayai kabar beliau, dan bahkan ada sebagian golongan yang keluar Islam. Abu Bakar Ash-Shiddiq langsung membenarkan kabar tersebut, dan berkata, "Sungguh, membenarkan dia atas khabar langit yang diterimanya pagi dan petang. Mengapa aku tidak membenarkan kabar beliau tentang Baitul Maqdis!"[772]

---

769 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/398).

770 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/398).

771 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/398-399).

772 Redaksi pernyataan Abu Bakar dari "Sungguh, aku membenarkannya" sampai dengan kata "Baitul Maqdis", disusun menurut maksud pesan beliau.

Ibnu Ishaq menceritakan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq bertanya tentang bentuk bangunan Baitul Maqdis kepada Rasulullah, lalu beliau menjawabnya. Sejak saat itulah Abu Bakar diberi julukan "Ash-Shiddiq" (yang sangat membenarkan). Al Hasan berkata: Berkenaan dengan ini Allah menurunkan ayat:

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا
الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ ۚ
وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami wahyukan kepadamu, 'Sungguh, (ilmu) Tuhanmu meliputi seluruh manusia.' Dan Kami tidak menjadikan mimpi[773] *yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon yang terkutuk (zaqqum) dalam Al Qur`an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."* (Qs. Al Isra' [17]: 60)

Ibnu Ishaq menyatakan[774] berdasarkan riwayat yang bersumber dari Ummu Hani, bahwa dia berkata, "Rasulullah ﷺ diisrakan dari rumahku. Pada malam itu, beliau tidur di sampingku setelah melaksanakan shalat Isya yang terakhir. Menjelang fajar beliau membangunkan kami. Setelah usai shalat Subuh—kami melaksanakan shalat bersamanya—dia bersabda,

---

[773] Mimpi adalah terjemah dari kata *Ar-Ru'ya* dalam ayat ini maksudnya ialah mimpi tentang Perang Badar yang dialami Rasulullah ﷺ sebelum peristiwa Perang Badar itu terjadi. Banyak pula mufasir menerjemahkan kata *Ar-Ru'ya* tersebut dengan penglihatan yang maksudnya, penglihatan yang dialami Rasulullah ﷺ. pada waktu malam Isra' dan Mi'raj.

[774] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/402).

يَا أُمَّ هَانِئٍ، لَقَدْ صَلَّيْتُ مَعَكُمُ الْعِشَاءَ الآخِرَةَ فِي هَذَا الْوَادِي، ثُمَّ جِئْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَصَلَّيْتُ فِيهِ، ثُمَّ قَدْ صَلَّيْتُ الْغَدَاةَ مَعَكُمُ الآنَ كَمَا تَرَيْنَ

'Wahai Ummu Hani, sungguh, aku telah melaksanakan shalat Isya yang terakhir bersama kalian di lembah ini. setelah itu, aku menuju Baitul Maqdis, aku melaksanakan shalat di sana. Kemudian, aku shalat Subuh bersama kalian saat ini, seperti kalian lihat.'

Beliau bangun hendak keluar. Aku tarik ujung serbannya sambil berkata, "Wahai Nabi Allah, jangan engkau sampaikan kabar ini pada orang-orang. Mereka tidak akan mempercayai dan menyakitimu."

وَاللَّهِ لَأُحَدِّثَنَّهُمُوهُ

"Demi Allah, aku pasti akan menyampaikannya kepada mereka," jawab beliau.

Rasulullah menyampaikan kabar isra' tersebut kepada kaum Quraisy, mereka tidak mempercayainya. Beliau berkata, "Sebagai bukti dari semua itu, aku bertemu dengan kafilah Banu Fulan di lembah ini. Penampakan hewan tunggangan tersebut (buraq) membuat mereka gentar. Unta-unta mereka berlari kabur. Aku menuntun mereka ke arahnya, sementara aku menuju arah Syam.

Aku melanjutkan perjalanan. Begitu sampai di Dhajnan[775] aku bertemu dengan kafilah Banu Fulan. Aku melihat suatu kaum yang sedang tidur. Mereka punya wadah berisi air yang ditutup dengan

---

[775] Dalam naskah *mim* tertulis "Shahnan". *Dhajnan,* bukit di arah Tihamah. Satu sumber menyebutkan, bukit kecil yang jaraknya satu pos dari Makkah. *Mu'jam Al Buldan* (3/465).

sesuatu. Aku membuka tutupnya dan minum airnya, lalu kututup lagi seperti sediakala. Sebagai bukti kebenaran kabar ini, kafilah mereka sekarang sedang menuruni jalan terjal Tan'im yang berwarna putih. Seekor unta hitam keabu-abuan berjalan di depan kafilah. Unta ini membawa dua wadah dari anyaman rami: satu hitam satu lagi abu-abu.

Ummu Hani' berkata, "Orang-orang Quraisy itu segera menuju jalan terjal ini, namun tidak berhasil menyusul unta yang berada di depan kafilah dengan ciri-ciri yang telah disebutkan oleh Nabi. Mereka bertanya pada kafilah itu tentang wadah dan unta tersebut. Mereka menjawab sesuai keterangan beliau.

Yunus bin Bukair menuturkan dari Asbath, dari Isma'il As-Suddi: Matahari hampir tenggelam sebelum kafilah itu tiba. Beliau berdoa kepada Allah ﷻ untuk menahan tenggelamnya matahari sebelum kafilah itu tiba dengan ciri-ciri yang beliau sebutkan. Isma'il menyatakan: Matahari tidak pernah ditahan untuk seseorang kecuali bagi Rasulullah pada saat itu, dan untuk Yusya' bin Nun. Hadits riwayat Al Baihaqi.[776]

Ibnu Ishaq menyatakan[777]: Seorang yang tidak diragukan kebenarannya mengabarkan kepadaku dari Abu Sa'id, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا فَرَغْتُ مِمَّا كَانَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ أُتِيَ بِالْمِعْرَاجِ، وَلَمْ أَرَ شَيْئًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ، وَهُوَ الَّذِي يَمُدُّ إِلَيْهِ مَيِّتُكُمْ عَيْنَيْهِ إِذَا حُضِرَ، أَصْعَدَنِي فِيهِ صَاحِبِي، حَتَّى انْتَهَى بِي إِلَى بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ،

---

776 *Dala`il An-Nubuwwah* (2/404). Ibnu Katsir mencantumkan pesan hadits ini secara ringkas.

777 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/403).

يُقَالُ لَهُ: بَابُ الْحَفَظَةِ. عَلَيْهِ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ يُقَالُ لَهُ: إِسْمَاعِيلُ. تَحْتَ يَدِهِ اثْنَا عَشَرَ أَلْفَ مَلَكٍ، تَحْتَ يَدَيْ كُلِّ مَلَكٍ مِنْهُمُ اثْنَا عَشَرَ أَلْفَ مَلَكَ

"Setelah urusanku selesai di Baitul Maqdis, aku dimi'rajkan. Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah dari mi'raj. Ia pemandangan yang dilihat oleh orang yang menghadapi sakaratul maut. Temanku (Jibril) menaikkanku ke sana hingga aku sampai di satu pintu langit, yang disebut pintu Al Hafazhah yang dikawal oleh seorang malaikat bernama Isma'il. Di bawah wewenangnya ada 12.000 malaikat, dan di bawah wewenang masing-masing malaikat ini terdapat 12.000 malaikat."

Ibnu Ishaq melanjutkan sabda Rasulullah ﷺ ini ketika mengulas ayat

وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ۙ وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِىَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

"Dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat; dan Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin,

agar orang yang beriman bertambah imannya, agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu; dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?' Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia." (Qs. Al Muddatstsir [74: 31)

Ibnu Ishaq menuturkan kelanjutan hadits ini.[778] Hadits ini sangat panjang. Kami mencantumkan hadits ini berikut sanad dan redaksinya secara penuh dalam kitab *Tafsir.*[779] Kami juga telah mengulasnya. Ia termasuk hadits *gharib* dan sanadnya *dha'if.* Demikian halnya sanad yang terdapat dalam redaksi hadits Ummu Hani'.

Hadits isra' yang *shahih* hanya terdapat dalam *Ash-Shahihain*[780] dari riwayat Syarik bin Abdullah bin Abu Namir[781] dari Anas, bahwa isra' Rasulullah ﷺ dimulai dari Masjidil Haram, di dekat Hijir Isma'il.

Meski demikian, redaksi Anas ini juga memuat redaksi yang *gharib* (janggal) dari beberapa persepsi. Kami telah menyinggung hal ini di sana.[782] Di antaranya yaitu sabda beliau "hal itu (isra') terjadi sebelum beliau menerima wahyu"[783]

Tanggapannya, kedatangan mereka pertama kali terjadi sebelum beliau menerima wahyu. Jadi, malaikat datang pada malam tersebut namun tidak terjadi apa-apa. Kemudian, pada malam yang lain malaikat datang, namun dia tidak mengatakan "hal itu sebelum beliau menerima

---

778 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/403-407).

779 Tafsir (5/20-24).

780 HR. Al Bukhari (3570 dan 7517).

781 Dalam naskah asli tertulis "Tamr" sedangkan dalam naskah *shad* "Numair".

782 Maksudnya, dalam Tafsir (5/4-12).

783 Tidak tercantum dalam naskah asli.

wahyu". Justru, ia menemuinya setelah beliau menerima wahyu. Bisa dipastikan, isra' terjadi setelah turunnya wahyu, dalam selisih waktu yang singkat—sebagaimana anggapan sekelompok ulama—atau dengan selisih waktu yang panjang sekitar 10 tahun, seperti anggapan kalangan ulama lainnya. Demikian pendapat yang lebih zhahir.

Pada malam itu juga dada Rasulullah dibersihkan untuk yang kedua atau ketiga kalinya sebelum isra', menurut satu pendapat. Mengingat, beliau akan menghadap para makhluk yang luhur dan ke hadirat ilahiah. Beliau kemudian menaiki Buraq sebagai bentuk kasih-sayang, penghormatan, kemuliaan baginya. Ketika sampai di Baitul Maqdis, beliau mengikat buraq di penambatan yang sering digunakan oleh para nabi, kemudian masuk ke Baitul Maqdis lalu shalat Tahiyatul Masjid menghadap kiblatnya.

Hudzaifah ﷺ menolak riwayat bahwa Rasulullah masuk Baitul Maqdis[784], mengikat kendaraannya dan shalat di sana. Hadits ini *gharib*. Redaksi yang menetapkan diprioritaskan dari pada yang menafikan. Para periwayat kemudian berbeda pandangan tentang pertemuan beliau dengan para nabi dan shalat bersama mereka: apakah itu terjadi sebelum beliau naik ke langit—seperti disinggung pada riwayat di depan—atau setelah beliau turun dari langit, sebagaimana dipaparkan dalam sebagian redaksi hadits ini. Pendapat yang terakhir ini lebih tepat, seperti yang akan kami paparkan. *Wallahu a'lam.*

Satu sumber menyebutkan, bahwa shalat beliau bersama para nabi dilakukan di langit. Demikian halnya pilihan beliau terhadap wadah berisi susu, khamer, dan air: apakah terjadi di Baitul Maqdis—seperti disinggung di depan—atau di langit, sebagaimana tercantum dalam hadits yang *shahih*.[785]

---

[784] Hadits penolakan Hudzaifah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3147) dengan *sanad* yang hasan. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2515).

[785] HR. Al Bukhari (3887) dan Muslim (164).

Maksudnya, begitu Rasulullah ﷺ selesai dengan urusan Baitul Maqdis, ditegakkan *mi'raj* untuk beliau. *Mi'raj* sama dengan tangga. Beliau menaiki tangga itu menuju langit. Jadi, beliau naik ke langit tidak dengan mengendarai buraq, seperti anggapan sebagian orang. Buraq itu masih terikat di pintu Masjid Baitul Maqdis yang akan mengantarkan beliau kembali ke Makkah. Beliau menaiki satu langit ke langit berikutnya dengan *mi'raj* tersebut hingga melewati langit ketujuh.

Setiap kali Rasulullah sampai di satu langit, para makhluk yang tinggal di sana berikut para malaikat besar dan para nabi menyambutnya. Beliau menyebutkan para rasul yang dilihatnya, seperti Adam di langit dunia, Yahya dan Isa di langit kedua, Idris di langit keempat, dan Musa di langit keenam—menurut pendapat yang *shahih*—, dan Ibrahim di langit ketujuh, yang sedang menyandarkan punggungnya ke Baitul Makmur, satu tempat yang setiap hari dikunjungi oleh 70 ribu malaikat. Mereka beribadah di sana, seperti shalat dan thawaf, dan tidak kembali lagi hingga hari Kiamat.

Rasulullah melewati seluruh tingkatan langit hingga sampai di tingkatan di mana beliau dapat mendengar goretan pena[786]. Rasulullah ﷺ diangkat ke Sidratul Muntaha. Ternyata, daunnya seperti telinga gajah, buahnya seperti tempayan[787] yang sangat besar. Sidratul Muntaha diliputi oleh hal-hal yang sangat agung, berwarna-warni dan meriah. Para malaikat mengendarainya seperti burung-burung gagak di atas pohon karena saking banyaknya, juga permadani-permadani dari emas, serta dinaungi cahaya Tuhan.

---

[786] Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* (1/462) menyatakan: *Sharif Al Aqlam,* suara pena ketika digunakan untuk menulis. Maksudnya, seluruh ketetapan Allah ﷻ yang dicatat oleh para malaikat.

[787] Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* (7/213) menyebutkan: *Al Qilal* jamak dari kata *qullah,* artinya tempat air besar. Maksudnya, buahnya sangat besar seperti tempayan. *Hajar,* besar.

Di sana beliau melihat Jibril ﷺ, yang mempunyai 600 ribu sayap yang bentangannya seluas langit dan bumi. Hal ini seperti tertuang dalam firman Allah ﷻ:[788]

وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا
جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ
﴿١٧﴾

"Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil muntaha[789] di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya, penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya." (Qs. An-Najm [53]: 13-17)

Maksudnya, penglihatannya tidak akan menoleh ke kanan dan ke kiri, dan tidak mengalihkan pandangan dari tempat yang dibatasi untuknya. Inilah bentuk kesungguhan dan tata krama yang mulia. Inilah untuk kedua kalinya Rasulullah melihat wujud asli Jibril AS. Demikian sebagaimana dikutip oleh Ibnu Mas'ud[790], Abu Hurairah[791], Abu Dzarr[792], dan Aisyah[793].

Ilustrasi yang paling tepat terdapat dalam firman Allah:[794]

---

788 Tafsir Ibnu Katsir (7/426-429).

789 *Sidratil muntaha* yaitu tempat yang paling atas pada langit yang ke-7, yang telah dikunjungi Nabi ﷺ ketika Mi'raj.

790 Ahmad dalam *Al Musnad* (1/412), *sanad* hadits ini *shahih*.

791 Muslim (175).

792 HR. Al Bukhari (349) dan Muslim (163).

793 HR. Al Bukhari (4855) dan Muslim (177),

794 Tafsir (7/419-423).

عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ
ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰٓ
إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾

"*Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai keteguhan; maka (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli (rupa yang bagus dan perkasa) Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat (pada Muhammad), lalu bertambah dekat, sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah.*" (Qs. An-Najm [53]: 5-10)

Kejadian tersebut terjadi di Abthah. Jibril mendekati Rasulullah ﷺ, menutupi keagungan ciptaan-Nya di antara langit dan bumi, hingga jarak antara mereka hanya dua busur panah atau kurang dari itu. Demikian ini penafsiran yang *shahih*, seperti indikasi pernyataan para sahabat besar yang telah disebutkan di depan.

Adapun pernyataan Syarik dari Anas dalam hadits isra'[795], "Kemudian Yang Maha Memaksa, Tuhan Kemuliaan, mendekat. Sehingga jaraknya sekitar dua busur panah atau lebih dekat" didasarkan pada pemahaman periwayat, lalu disisipkan dalam hadits ini. *Wallahu a'lam.* Jika kualitas hadits ini *mahfuzh*, ia bukanlah tafsir ayat tersebut, melainkan keterangan lain yang tidak disinggung oleh ayat ini. *Wallahu a'lam.*

Pada malam isra' Allah ﷻ mewajibkan hamba-Nya, Muhammad ﷺ, dan umatnya shalat lima puluh kali sehari semalam. Kemudian beliau terus bolak-balik antara Musa dan Tuhan ﷻ, hingga

---

[795] Takhrij hadits ini telah dicantumkan pada halaman 275.

Tuhan —hanya bagi-Nya segala puji dan karunia— menetapkannya menjadi lima kali. Beliau bersabda,

هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ خَمْسُونَ: اَلْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا

"Ia lima kali yang sebanding dengan lima puluh kali: lima mendapat pahala sepuluh kali lipat."

Jadi, pada malam tersebut Rasulullah berbicara langsung dengan Tuhan. Para ulama ahli sunnah sepertinya sepakat dengan pendapat ini. Mereka berbeda pendapat tentang kemungkinan beliau melihat Tuhan secara kasat mata. Sebagian ulama menyatakan: Rasulullah melihat Allah dengan hatinya dua kali. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan sejumlah ulama.[796]

Ibnu Abbas dan periwayat lainnya[797] memutlakan pengertian melihat di sini. Pendapat ini diarahkan pada batasan tertentu. Di antara sahabat yang memberi pengertian "melihat" dalam arti luas yaitu Abu Hurairah dan Ahmad bin Hanbal ﷺ.[798]

Bahkan, sebagian ulama menegaskan bahwa beliau melihat Allah dengan dua mata kepala[799]. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir, dan memaparkan masalah ini secara berlebihan. Juga, didukung oleh para ulama muta`akhirin. Di antara ulama yang menegaskan penglihatan tersebut dilakukan dengan dua mata kepala yaitu, Syaikh Abu Al Hasan Al Asy'ari, sebagaimana dikutip oleh As-Suhaili[800].

---

[796] Pernyataan Ibnu Abbas ini diriwayatkan oleh Muslim (176). Tafsir (7/422-423).

[797] *Tafsir Ath-Thabrani* (27/48-49) dan Tafsir (7/423-425).

[798] Qadhi Iyadh mencantumkan keterangan ini dalam kitabnya, *Asy-Syifa* (1/260).

[799] *Ibid.*

[800] *Ar-Raudh Al Unf* (3/445).

Syaikh Abu Zakariya An-Nawawi memilih pendapat ini dalam fatwanya.[801]

Sejumlah ulama menyatakan, "Melihat Allah dengan mata kepala tidak mungkin terjadi, sesuai dengan hadits Abu Dzarr dalam *Shahih Muslim*[802]. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau melihat Tuhanmu?" Beliau menjawab,

نُورٌ أَنَّى أَرَاهُ

"*Cahaya, bagaimana aku melihatnya.*"

Dalam riwayat lain disebutkan, رَأَيْتُ نُورًا "*Aku melihat cahaya.*"

Mereka menyatakan, "Tidak mungkin[803] melihat sesuatu yang abadi dengan mata yang fana. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berkata pada Musa dalam keterangan yang diriwayatkan dalam sebagian kitab suci: 'Wahai Musa, sesungguhnya tidak ada makhluk hidup yang melihatku kecuali dia langsung mati. Tidak pula makhluk tak bernyawa kecuali dia tergelincir.[804]

Perbedaan ulama seputar masalah ini sangatlah masyhur antara salaf dan khalaf. *Wallahu a'lam.*

Rasulullah ﷺ kemudian turun ke Baitul Maqdis. Secara tersirat dapat dipahami, bahwa para nabi juga ikut turun bersama beliau sebagai bentuk penghormatan, begitu kembali dari hadirat ilahiah, seperti kebiasaan yang berlaku pada para delegasi. Mereka tidak akan menyapa seseorang sebelum diminta untuk itu. Karena itu, setiap kali beliau betemu dengan salah seorang dari mereka, Jibril selalu memperkenalkan

---

801 *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (3/4-6).
802 Muslim (178).
803 Dalam naskah asli tertulis "tidak ada".
804 Keterangan sebelumnya pada jilid II. hlm. 140.

beliau sebelum memintanya untuk mengucapkan salam 'ini fulan, ucapkan salam padanya!'

Apabila Rasulullah telah bertemu dengan para nabi ini sebelum naik ke langit, tentu Jibril tidak perlu mengenalkannya untuk yang kedua kali. Di antara dalil yang mengindikasikan pemahaman ini yaitu, pernyataan beliau "ketika waktu shalat telah tiba, aku mengimami mereka". Jelas, waktu shalat yang dimaksud adalah shalat Subuh. Rasulullah mengimami para nabi atas perintah Jibril sesuai tugas yang dititahkan oleh Tuhan.

Berdasarkan keterangan di atas, sebagian ulama merumuskan bahwa imam besar dipersilahkan lebih dulu menjadi imam shalat sebelum tuan rumah, mengingat Baitul Maqdis merupakan tempat tinggal para nabi.

Rasulullah ﷺ kemudian keluar dari Baitul Maqdis lalu mengendarai buraq, dan kembali ke Makkah. Pagi harinya sampai di sana dalam kondisi penuh kemantapan, ketenangan, dan sigap. Pada malam itu, beliau telah melihat langsung berbagai kekuasaan Allah dan berbagai perkara, yang seandainya dialami oleh orang lain, pasti akan mengalami kebingungan atau linglung. Tetapi, Rasulullah ﷺ tetap tenang. Beliau khawatir jika langsung menyampaikan apa yang dilihat tadi malam kepada kaumnya, mereka tidak akan mempercayainya.

Oleh sebab itu, Rasulullah menyampaikan berita itu pada kali pertama secara santun, bahwa tadi malam beliau dari Baitul Maqdis. Ketika itu, Abu Jahal —semoga Allah melaknatnya— melihat Rasulullah ﷺ sedang duduk terdiam di Masjidil Haram. Abu Jahal bertanya, "Apa kau punya berita?"

"*Ya!*" jawab beliau.

"Berita apa itu?" tanya Abu Jahal.

Rasulullah menjawab, "*Sungguh, aku diperjalankan tadi malam ke Baitullah.*"

"Ke Baitullah?!" kata Abu Jahal keheranan.

"Ya!" jawab beliau.

"Apakah jika aku memanggil kaummu, engkau akan menyampaikan berita yang sama kepada mereka?" tanya Abu Jahal.

"Ya!" jawab beliau.

Abu Jahal hendak mengumpulkan sekelompok orang Quraisy untuk mendengarkan berita tersebut; dan Rasulullah ﷺ ingin mengumpulkan mereka agar biasa menyampaikan berita tersebut. Abu Jahal berkata, "Wahai, kaum Quraisy!" Mereka pun berkumpul di balai pertemuan. "Sampaikan pada kaummu berita yang tadi engkau ceritakan padaku," kata Abu Jahal.

Rasulullah ﷺ mengisahkan kejadian yang baru saja beliau lihat, bahwa malam tadi beliau datang ke Baitul Maqdis dan melaksanakan shalat di sana, di tengah tepukan dan suitan orang-orang yang tidak percaya dan menganggap mustahil beritanya. Berita ini tersebarluas di Makkah.

Orang-orang menemui Abu Bakar *Radhiyallahu anhu*, dan menceritakan bahwa Muhammad ﷺ mengatakan demikian. Abu Bakar berkata, "Kalian mendustakannya."

"Demi Allah, dia mengucapkan hal itu," kata mereka.

"*Jika beliau berkata demikian, pasti benar!*" jawab Abu Bakar.

Selanjutnya, Abu Bakar menemui Rasulullah ﷺ yang sedang dikelilingi orang-orang musyrik Quraisy. Abu Bakar bertanya soal berita tersebut lalu beliau menceritakannya. Abu Bakar minta penjelasan kepada beliau tentang ciri-ciri Baitul Maqdis, agar kaum musyrikin mendengarkan dan mengetahui kebenaran berita yang beliau sampaikan.

Dalam *Ash-Shahih*[805] disebutkan bahwa kaum musyrikinlah yang menanyakan ciri-ciri Baitul Maqdis. Beliau berkata,

فَجَعَلْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ، فَالْتَبَسَ عَلَيَّ بَعْضَ الشَّيْءِ، فَجَلَّى اللهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ، حَتَّى جَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَيْهِ دُونَ دَارِ عَقِيلٍ وَأَنْعَتُهُ لَهُمْ

"*Aku langsung menyampaikan ciri-cirinya. Ada beberapa hal yang masih sedikit sama. Lalu, Allah memperlihatkan Baitul Maqdis dengan jelas terhadapku, sehingga dapat melihat langsung Baitul Maqdis tanpa penghalang dan menyebutkan ciri-cirinya kepada mereka.*"

Mereka berkata, "Ciri-ciri tersebut benar!"

Ibnu Ishaq menyampaikan[806] keterangan Rasulullah kepada kaum Quraisy yang telah disebut sebelumnya, bahwa beliau bertemu dengan kafilah Quraisy, dan minum dari wadah air minum mereka. Allah menunjukkan argumen tersebut dan membangkitkan kesadaran mereka. Orang yang telah beriman bertambah keyakinannya terhadap Allah; dan orang yang kafir tetap ingkar meski seluruh hujjah telah dikemukakan hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِيٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ

"...Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia...." (Qs. Al Isra' [17]: 60) Maksudnya, ujian dan cobaan bagi mereka.

---

[805] Muslim (172). Ibnu Katsir menyebutkan pesan hadits ini.
[806] Tafsir (5/89-90).

Ibnu Abbas menyatakan:[807] Itulah penglihatan mata telanjang yang dialami oleh Rasulullah ﷺ. Demikian pendapat sebagian besar ulama salaf dan khalaf: bahwa Rasulullah ﷺ diisra'kan dengan badan berikut ruh beliau. Hal ini sebagaimana diindikasikan dari bunyi tekstual redaksi hadits bahwa beliau turun dan naik melalui *mi'raj,* dan sebagaimana. Karena itulah Allah berfirman:[808]

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا

"Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa." (Qs. Al Isra' [17]: 1)

Kalimat tasbih (*subhanallah*) hanya terdapat dalam ayat-ayat yang sangat luar biasa. Hal ini mengindikasikan bahwa ruh dan jasad Rasulullah terlibat dalam peristiwa isra'. Kata "hamba" merupakan ungkapan dari jasad dan ruh. Selain itu, seandainya isra' terjadi ketika beliau sedang tidur, kufar Quraisy tentu tidak akan langsung mendustakan dan menganggap itu tidak mungkin. Sebab, itu bukan hal luar biasa. Dalam mimpi apa pun bisa terjadi. Ayat ini juga mengindikasikan bahwa Rasulullah menginformasikan kepada kaum Quraisy bahwa beliau diisra'kan dalam kondisi sadar, tidak sedang tidur.

Pernyataan Rasulullah dalam hadits Syarik dari Anas[809]

ثُمَّ اسْتَيْقَظْتُ فَإِذَا أَنَا فِي الْحِجْرِ "*kemudian aku terbangun, ternyata aku berada di Hijr*" masuk dalam kekeliruan Syarik, atau biasa ditafsirkan bahwa peralihan satu kondisi ke kondisi lain dinamakan

---

807 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3888, 4716, dan 6613) yang bersumber dari Ibnu Abbas.

808 Tafsir (5/3-442).

809 Takhrijnya telah disebutkan pada halaman 275. *Asy-Syifa* (1/246).

"*bangun*". Sebagaimana akan disinggung pada hadits Aisyah *Radhiyallahu anha*, pada saat Rasulullah ﷺ pergi ke Thaif, lalu penduduk sana menolak beliau. Saat itu beliau berkata,

فَرَجَعْتُ مَهْمُومًا، فَلَمِ اسْتَفِقْ إِلاَّ بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ

"*Aku pulang dengan perasaan sedih. Aku belum pulih hingga sampai di Qarn Ats-Tsa'alib.*"

Dalam hadits Abu Usaid[810] disebutkan, ketika Abu Usaid menemui Rasulullah ﷺ dengan mengais putranya untuk ditahnik. Abu Usaid meletakkan bayi itu di atas pangkuan Rasulullah ﷺ, namun beliau sedang sibuk berbicara dengan orang-orang. Abu Usaid lalu mengais bayinya kemudian Rasulullah bangun (*istaqadh*), namun tidak melihat bayi itu. Beliau menanyakannya. Orang-orang menjawab, "telah diambil." Beliau lalu menamai bayi tersebut "Al Mundzir".

Penafsiran seperti lebih baik dari pada keliru. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq meriwayatkan[811]: dia berkata: sebagian keluarga Abu Bakar menceritakan kepadaku dari Aisyah Ummul Mukminin, bahwa dia berkata, "Jasad Rasulullah ﷺ tidak hilang. Akan tetapi, Allah mengisra'kan beliau dengan ruhnya."

Ibnu Ishaq berkata:[812] Ya'qub bin Utbah menceritakan kepadaku bahwa jika Mu'awiyah ditanya soal isra' Rasulullah ﷺ, dia menjawab: Isra' itu mimpi yang benar dari Allah.

Ibnu Ishaq menyatakan:[813] Allah Mahatahu apa yang telah membawa beliau, kekuasaan Allah yang dilihat dengan mata kepalanya,

---

[810] Diriwayatkan oleh Al Bukhari (6191) dan Muslim (2149). Keduanya bersumber dari Sahal bin Sa'ad.

[811] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/399).

[812] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/400).

[813] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/400).

dalam kondisi seperti apa: tidur ataupun bangun. Semua itu hak dan benar.

Ibnu Ishaq memauqufkan masalah ini, dan menerima kedua pendapat ini secara umum. Akan tetapi, satu hal yang tidak boleh diragukan bahwa peristiwa tersebut berlangsung ketika Rasulullah dalam kondisi sadar, sesuai keterangan di depan. Pernyataan Aisyah ﵂ bahwa jasad beliau ada tidak serta merta berarti isra' berlangsung hanya dengan ruh saja. Atau dengan kata lain, peristiwa itu terjadi ketika beliau sedang tidur, sebagaimana difahami oleh Ibnu Ishaq.

Memang, bisa jadi isra' terjadi dengan ruh beliau, dalam kondisi sadar, tidak tertidur, mengendarai buraq, datang ke Baitul Maqdis, naik ke beberapa langit, melihat segala hal, secara nyata dan dalam keadaan sadar, tidak tidur. Demikianlah, maksud pernyataan Aisyah Ummul Mukminin ﵂ dan para ulama yang mengikuti pendapatnya. Tidak seperti pemahaman Ibnu Ishaq bahwa yang dimaksud mereka adalah isra' dalam keadaan tidur. *Wallahu a'lam.*

Perlu diperhatikan, kami tidak menolak kemungkinan Rasulullah tidur sebelum isra', sesuai dengan peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya. Disebutkan bahwa setiap mimpi yang dialami Rasulullah terjadi bagaikan fajar subuh. Peristiwa seperti ini telah disebutkan dalam bahasan wahyu yang pertama kali turun[814]. Sebelum mengalami kejadian nyata dalam kondisi sadar, beliau melihat kejadian itu dalam mimpi, agar beliau lebih siaga, siap, mantap, dan tenang. *Wallahu a'lam.*

Selanjutnya, para ulama berbeda pendapat dengan isra' dan mi'raj: apakah keduanya terjadi dalam satu malam, atau pada malam yang berbeda? Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa isra' terjadi dalam kondisi sadar, sementara mi'raj dalam keadaan tidur.

---

[814] Keterangan sebelumnya pada halaman 5.

Al Muhallab bin Abu Shufrah meriwayatkan dalam *Syarah Al Bukhari*[815] dari sejumlah ulama bahwa mereka berpendapat isra' terjadi dua kali: sekali terjadi dengan ruhnya dalam kondisi tidur dan sekali lagi dengan badan dan ruhnya dalam kondisi sadar.

Al Hafizh Abu Al Qasim As-Suhaili meriwayatkan hadits ini[816] dari gurunya, Abu Bakar bin Al Arabi Al Faqi Al Maliki[817]. Pendapat ini mengompromikan seluruh hadits. Hadits Syarik dari Anas menyebutkan isra' dialami oleh hati beliau. Kedua mata beliau tertidur, tetapi hatinya tidak pernah tidur. Pada bagian akhir hadits ini disebutkan, "*Kemudian aku terbangun. Ternyata aku berada di Hijr.*" Hadits ini menerangkan peristiwa isra' dialami Rasulullah dalam keadaan tidur.

Hadits yang lain menerangkan isra' terjadi saat beliau sadar. Bahkan, di antara ulama ada yang mengakui isra' terjadi berulang kali juga dalam kondisi sadar. Sampai-sampai mereka berkata Rasulullah mengalami empat kali isra'. Di antara mereka beranggapan sebagiannya terjadi di Madinah.

Syaikh Syihabuddin Abu Syamah ﷺ berupaya mengompromikan perbedaan beberapa riwayat hadits isra' ini dengan solusi bahwa beliau mengalami beberapa kali isra' (*ta'addud*)[818]. Setidaknya ada tiga kali isra'. *Pertama,* dari Makkah ke Baitul Maqdis dengan mengendarai buraq. *Kedua,* dari Makkah ke langit juga dengan mengendarai buraq, sesuai hadits Hudzaifah. *Ketiga,* dari Makkah ke Baitul Maqdis kemudian naik ke langit.

Menurut kami, jika pendapat Syaikh Syihabuddin ini didasarkan pada perbedaan riwayat, sebenarnya perbedaan redaksi hadits ini lebih

---

815 As-Suhaili menyebutkan hadits ini dalam *Ar-Raudh Al Unf* (3/417) dan Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* (7/197).

816 *Ar-Raudh Al Unf* (3/417).

817 Setelah kata ini pada (1/15) naskah *mim, shad,* tertulis "As-Suhaili berkata".

818 Dalam naskah *mim, shad* tertulis "*al-muta'addid*". *Subul Al Huda wa Ar-Rasyad* (3/104-105).

dari tiga. Siapa saja yang ingin mendalami masalah ini, silakan pelajari riwayat yang telah kami himpun secara paripurna dalam kitab kami, *Tafsir Ibnu Katsir,* dalam menafsirkan firman Allah[819] *"Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari"* (Qs. Al Isra' [17]: 1).

Apabila Syaikh Syihabuddin mengemukakan penafsiran bahwa pembagian tersebut sebatas pada tiga kategori dinisbahkan pada Baitul Maqdis dan ke langit. Kategorisasi logis yang ditawarkan Syihabuddin tentunya harus mengacu pada dalil. *Wallahu a'lam.*

Anehnya, Imam Abu Abdullah Al Bukhari ﷺ mencantumkan isra' setelah beliau mengulas kematian Abu Thalib. Jadi, ulasannya senada dengan Ibnu Ishaq yang mengulas mi'raj pada akhir bab, namun berbeda dengan penyebutan isra' setelah kematian Abu Thalib. Sementara itu, Ibnu Ishaq mengakhirkan berita kematian Abu Thalib atas isra'. Allah Mahatahu kejadian sebenarnya.

Maksudnya, Al Bukhari membedakan antara isra' dan mi'raj. Beliau mencantumkan masing-masing dalam bab tersendiri. Al Bukhari mencantumkan:[820] Bab Hadits Isra' dan Firman Allah ﷻ *"Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari"* (Qs. Al Isra' [17]: 1): Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, dia berkata: aku mendengar Jabir bin Abdullah, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

819 Tafsir Ibnu Katsir (5/3-42).
820 HR. Al Bukhari (3886).

لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ، كُنْتُ فِي الْحِجْرِ، فَجَلَّى اللهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ، وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ

"*Ketika Quraisy mendustakan (berita)ku, aku berada di Hijr. Allah lantas menampakkan Baitul Maqdis kepadaku dengan jelas. Aku langsung menyampaikan ciri-cirinya kepada mereka, sedang aku memandangnya.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i[821], bersumber dari hadits Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Jabir. Muslim dan An-Nasa`i[822] bersumber dari hadits Abdullah bin Al Fadhal, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ dengan hadits yang sama.

Al Bukhari kemudian mencantumkan:[823] Bab Hadits Mi'raj: Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah bahwa Nabi ﷺ menceritakan kepada mereka tentang malam isra. Beliau bersabda,

---

821 Muslim (170), At-Tirmidzi (3133), dan An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (11282).

822 Setelah kata ini dalam *mim* tertulis "At-Tirmidzi". Ini keliru. *Tuhfah Al Asyraf* (10/363). Hadits ini tercantum dalam *Shaih Muslim* (172) dan An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (11284).

823 HR. Al Bukhari (3887).

بَيْنَمَا أَنَا فِي الْحَطِيمِ وَرُبَّمَا قَالَ: فِي الْحِجْرِ مُضْطَجِعًا إِذْ أَتَانِي آتٍ فَقَدَّ قَالَ: وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: فَشَقَّ مَا بَيْنَ هَذِهِ إِلَى هَذِهِ

"*Ketika kami berada di Hathim (talang Ka'bah)* —kadang beliau berkata di Hijr Isma'il— *sambil berbaring, tiba-tiba ada orang yang mendatangiku, lalu membedah* —Anas berkata aku mendengar beliau berkata: lalu membedah— *antara ini sampai ini.*"

Aku bertanya kepada Al Jarud yang berada di sampingku, "Apa yang beliau maksud dengan itu?" Al Jarud menjawab, "Dari pangkal lehernya[824] sampai dengan rambut kemaluannya. Aku mendengar beliau berkata, "dari ujung dadanya sampai rambut kemaluannya."

Lanjut sabda Rasulullah,

فَاسْتَخْرَجَ قَلْبِي، ثُمَّ أُتِيتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مَمْلُوءَةٍ إِيمَانًا، فَغُسِلَ قَلْبِي، ثُمَّ حُشِيَ، ثُمَّ أُعِيدَ، ثُمَّ أُتِيتُ بِدَابَّةٍ دُونَ الْبَغْلِ، وَفَوْقَ الْحِمَارِ أَبْيَضَ.

"*Dia mengeluarkan hatiku. Kemudian dibawakan nampan emas yang dipenuhi keimanan kepadaku. Hatiku dicuci, dijahit, kemudian dimasukkan kembali. Selanjutnya aku didatangkan seekor hewan tunggangan yang lebih kecil dari bagal dan lebih besar dari keledai yang berwarna putih.*"

---

824 Dalam naskah asli tertulis "*tsaghr minkharih*" dalam naskah *mim* dan *shad* "*naqrah nahriq*". *Tsaghrah an-nahar*, tempat cekung di antara dua tulang belikat. *Al Fath* (7/204).

Al Jarud berkata pada Anas, "Apakah ia buraq, Abu Hamzah?" "Ya!" jawab Anas.

Anas melanjutkan sabda nabi: "Langkahnya sejauh batas terjauh pandangannya. Aku naik ke atasnya. Jibril membawaku pergi hingga sampai ke langit dunia. Dia minta dibukakan pintu. Ditanyakan 'Siapa ini?'

'Jibril!' jawabnya.

Ditanyakan lagi, 'Siapa orang yang bersamamu?'

'Muhammad!' jawab Jibril.

'Apakah dia telah diutus?'

Ia menjawab lagi, 'Ya!' jawab Jibril.

'Selamat datang! Dia sebaik-baiknya orang yang datang.' Jibril lalu membuka pintu langit. Begitu aku masuk, ternyata Adam ada di sana. Jibril berkata, "Ini bapakmu, Adam. Ucapkan salam padanya." Aku mengucapkan salam padanya. Dia menjawab salamku, kemudian berkata: 'Selamat datang anak yang shalih dan nabi yang Shalih.'

"Aku kemudian naik ke langit kedua. Jibril minta dibukakan pintunya. 'Siapa ini?' ditanyakan padanya. 'Jibril!' 'Siapa orang yang bersamamu?' 'Muhammad!' 'Apakah dia telah diutus?' 'Ya!' 'Selamat datang. Dia sebaik-baiknya orang yang datang. Lalu, Jibril membuka pintu. Begitu aku masuk, ternyata di sana ada Yahya dan Isa. Mereka berdua satu keponakan.

Jibril berkata: 'Ini Yahya dan Isa. Ucapkan salam pada mereka.' Aku mengucapkan salam[825]. Mereka menjawab salamku lalu berkata: 'Selamat datang saudara yang shalih dan nabi yang shalih.'

Selanjutnya aku ditaikkan ke langit ketiga. Jibril minta dibukakan pintunya. Ditanyakan, 'Siapa ini?' 'Jibril!' 'Siapa yang bersamamu?'

---

[825] Setelah kata ini dalam beberapa naskah tertulis "kepada mereka". Kata ini tidak terdapat HR. Al Bukhari.

'Muhammad!' 'Apakah dia sudah diutus?' 'Ya!' 'Selamat datang. Dia sebaik-baiknya orang yang datang.' Dia membuka pintunya. Ketika aku masuk, ternyata di sana ada Yusuf. Jibril berkata, 'Ini Yusuf. Ucapkan salam padanya.' Aku mengucapkan salam padanya. Yusuf menjawab salamku kemudian berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan nabi yang shalih.'

Setelah itu, aku dinaikkan sampai ke langit keempat. Jibril minta dibukakan pintunya. Ditanyakan, 'Siapa ini?' 'Jibril!' Siapa yang bersamamu?' 'Muhammad!' 'Apakah dia sudah diutus?' 'Ya!' jawabnya. Diucapkan, 'Selamat datang. Dia sebaik-baiknya orang yang datang.' Jibril membukakan pintu. Begitu aku masuk, ternyata di sana ada Idris. 'Ini Idris,' kata Jibril, 'ucapkan salam padanya.' Aku mengucapkan salam kepadanya lalu dia membalasnya. Idris kemudian berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan nabi yang shalih.'

Aku kemudian dinaikkan hingga sampai ke langit kelima. Jibril minta dibukakan pintunya. Ditanyakan, 'Siapa ini?' 'Jibril!' Ditanyakan, 'Siapa yang bersamamu?' 'Muhammad!' Ditanyakan, 'Apakah dia sudah diutus?' 'Ya!' 'Selamat datang, dia sebaik-baiknya orang yang datang. Begitu aku masuk, ternyata di sana ada Harun. Jibril berkata, 'Ini Harun. Ucapkan salam padanya.' Aku mengucapkan salam padanya, lalu dia membalasnya. Harun berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan nabi yang shalih.'

Aku dinaikkan hingga sampai ke langit keenam. Jibril minta dibukakan pintunya. Ditanyakan 'Siapa ini?' 'Jibril!' 'Siapa yang bersamamu?' 'Muhammad!' Ditanyakan, 'Apakah dia sudah diutus?' 'Ya!' Lalu dikatakan, 'Selamat datang. Dia sebaik-baiknya orang yang datang.' Manakala aku masuk ternyata di sana terdapat Musa. Jibril berkata, 'Ini Musa. Ucapkan salam kepadanya.' Aku mengucapkan salam padanya. Dia lalu menjawabnya kemudian berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan nabi yang shalih.

Ketika aku melewati Musa, beliau menangis. Ditanyakan kepadanya 'Mengapa engkau menangis?' Musa menjawab, 'Aku menangis karena anak muda yang diutus setelahku, ternyata umatnya yang masuk surga lebih banyak daripada umatku.'

Aku selanjutnya dinaikkan ke langit ketujuh. Jibril minta dibukakan pintunya. Ditanyakan, 'Siapa ini?' 'Jibril' 'Siapa orang yang bersamamu?' 'Muhammad!' 'Apakah dia sudah diutus?' 'Ya!' 'Selamat datang. Dia sebaik-baiknya orang yang datang.'

Begitu aku masuk, ternyata di sana ada Ibrahim. Jibril berkata, 'Ini bapakmu, Ibrahim. Ucapkan salam kepadanya.' Aku mengucapkan salam kepadanya. Beliau menjawab salamku, kemudian beliau berkata, 'Selamat datang anak yang shalih dan nabi yang shalih.'

Setelah itu aku diangkat ke *Sidratul Muntaha.* Buahnya seperti tempayan yang besar, dan daunnya seperti telinga gajah. Jibril berkata: 'Ini Sidratul Muntaha. Di sana terdapat empat sungai: dua sungai di luar, dan dua lainnya di dalam. Aku bertanya, 'Apa dua sungai ini, Jibril?' Dia menjawab, 'Dua sungai yang di dalam yaitu dua sungai surga; sedangkan dua sungai di luar yaitu Nil dan Eufrat.'

Aku kemudian diangkat ke Baitul Ma'mur. Setiap hari ada 70.000 malaikat yang masuk ke sana. Selanjutnya aku dibawakan gelas berisi khamer, gelas berisi susu, dan gelas berisi madu. Aku mengambil gelas berisi susu. Jibril berkata, 'Ia kesucian yang dipilih oleh engkau dan umatmu.' Kemudian diwajibkan kepada kami shalat 50 waktu sehari-semalam.

Aku pulang lalu bertemu dengan Musa. Dia berkata, 'Apa yang diperintahkan kepadamu?' '*Aku diperintah shalat 50 waktu setiap hari.*' Musa berkata, 'Umatmu tidak akan mampu melaksanakan shalat 50 waktu setiap hari. Sungguh, demi Allah, aku telah melatih orang-orang sebelummu dari kalangan Bani Isra'il dengan keras. Kembalilah pada Tuhanmu, lalu mintalah keringanan untuk umatmu.'

Aku kembali, lalu Dia mengurangi 10 kali untukku. Aku kembali menemui Musa. Dia mengucapkan pernyataan yang sama. Aku lalu berbalik lalu beliau mengurangi 10 waktu untukku. Aku kembali bertemu Musa, beliau mengucapkan hal yang sama. Aku berbalik lalu Allah mengurangi 10 waktu untukku. Aku bertemu lagi dengan Musa. Beliau mengucapkan hal yang sama. Aku berbalik lalu diperintahkan untuk melaksanakan shalat 10 waktu setiap hari. Aku kembali pulang, namun Musa mengucapkan hal yang sama. Aku pun berbalik lalu diperintah untuk melaksanakan shalat 5 waktu setiap hari.

Musa berkata: 'Umatmu tidak akan mampu melaksanakan shalat 5 waktu setiap hari. Sungguh, aku telah melatih dan menerapi umat sebelummu dari kalangan Bani Isra'il dengan sangat keras. Kembalilah pada Tuhanmu, lalu mohonlah keringanan untuk umatmu.'

'Aku telah memohon kepada Tuhanku hingga aku malu. Akan tetapi, aku ridha dan menerima perintah ini.'

Beliau melanjutkan: Begitu aku melewati beliau, seseorang manyeruku: 'Aku menetapkan kefardhuan-Ku, dan Aku ringankan para hamba-Ku.' Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini di beberapa tempat dalam *Shahih-nya,* begitu juga Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i[826] dari beberapa jalur periwayatan dari Qatadah, dari Anas, dari Malik bin Sha'sha'ah. Mereka meriwayatkan dari hadits Anas bin Malik dari Ubay bin Ka'ab; juga dari hadits Anas, dari Abu Dzarr, dari beberapa jalur periwayatan dari Anas, dari Nabi ﷺ. Kami telah mengulas seluruh riwayat ini secara sempurna berikut jalur periwayatan dan redaksinya dalam kitab *Tafsir.*[827]

---

[826] HR. Al Bukhari (3207, 3393, dan 3430), Muslim (164), At-Tirmidzi (3346), dan An-Nasa'i (447) dan dalam *Al Kubra* (313).

[827] Tafsir (5/3-32).

Dalam sejumlah redaksi hadits yang ada, tidak ditemukan kata "Baitul Maqdis". Sebagian periwayat sering membuang sebagian hadits karena sudah mengetahuinya, terlupakan, atau menyebutkan sesuatu yang lebih penting menurutnya, atau sering juga mencantumkan seluruhnya secara panjang lebar. Tidak jarang periwayat menyampaikan tanggapan terhadap orang yang bertanya padanya dengan sesuatu yang lebih bermanfaat.

Ulama yang menjadikan setiap riwayat tersebut sebagai isra' tersendiri—seperti telah ditengahkan dari sebagian ulama—sebenarnya sangat kurang tepat. Demikian ini karena seluruh redaksi hadits ini memuat ucapan salam kepada para nabi, memperkenalkan Rasulullah kepada mereka, dan berisi pewajiban shalat. Bagaimana mungkin hal tersebut terjadi secara berulang kali? Itu sangat tidak mungkin dan mustahil. *Wallahu a'lam.*

Al Bukhari kemudian menyatakan:[828] Al Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr, dari Ikrimah, dari Ibni Abbas, tentang firman Allah *Ta'ala*:

وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ

"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia" (Qs. Al Isra' [17]: 60). Ibnu Abbas berkata: Maksudnya, penglihatan dengan mata kepala. Rasulullah ﷺ melihat kejadian itu pada malam saat beliau diperjalankan ke Baitul Maqdis. Adapun redaksi وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ *"dan (begitu pula) pohon yang terkutuk (zaqqum) dalam Al Qur'an"* yaitu, pohon zaqqum.

***

[828] Takhrij hadits ini telah disebutkan pada halaman 281.

Keesokan harinya setelah malam isra', Rasulullah ﷺ ditemui Jibril saat matahari tergelincir. Jibril menerangkan kepada beliau tata cara dan waktu shalat. Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabat untuk shalat, lalu mereka berkumpul. Pada hari itu hingga esok harinya, Jibril mengimami beliau.

Kaum muslimin bermakmum kepada Nabi ﷺ, sementara beliau bermakmum kepada Jibril. Demikian ini seperti keterangan yang terdapat dalam hadits yang bersumber dari Ibnu Abbas dan Jabir[829],

أَمَّنِي جِبْرِيلُ عِنْدَ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ

"*Jibril mengimamiku di Baitullah dua kali.*"

Jibril menerangkan dua waktu shalat kepada beliau, yaitu awal dan akhir. Di antara keduanya terdapat waktu yang cukup panjang. Beliau tidak menyebutkan keleluasaan pada waktu shalat Maghrib. Keterangan ini terdapat dalam hadits Abu Musa, Buraidah, dan Abdullah bin Amr. Seluruhnya tercantum dalam *Shahih Muslim.*[830] Keterangan lebih lanjut masalah ini terdapat dalam kitab *Al Akham.* Segala puji bagi Allah.

Adapun hadits yang tercantum dalam *Shahih Al Bukhari*[831] dari jalur periwayatan Sufyan[832], dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah. Dia berkata: Shalat telah difardhukan. Pertama kali difardhukan sebanyak dua rakaat. Dua rakaat ini selanjutnya tetap diberlakukan dalam shalat di

---

829 Hadits Ibnu Abbas diriwayatkan oleh Abu Daud (393) dan At-Tirmidzi (149). Hadits *hasan shahih. Shahih Sunan Abi Daud* (hlm. 377). Hadits Jabir diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (150), hadits *shahih. Shahih Sunan At-Tirmidzi* (hlm. 128).

830 *Shahih Muslim*: hadits Abu Musa (614), hadits Buraidah (613), dan hadits Abdullah bin Amr (612).

831 HR. Al Bukhari (1089).

832 Dalam beberapa naskah tertulis: "Ma'mar", ini keliru. Hadits dalam *Shahih HR. Al Bukhari* bersumber dari jalur periwayatan Sufyan bin Uyainah. *Tuhfah Al Asyraf* (12/38).

tengah perjalanan, dan ditambahi dalam shalat di rumah. Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Al Auza'i dari Az-Zuhri. Asy-Sya'bi meriwayatkannya dari Masruq.[833]

Keterangan ini agak janggal, karena Aisyah melaksanakan shalat di tengah perjalanan secara sempurna, demikian pula Utsman bin Affan. Kami telah mengulas masalah ini ketika menafsirkan firman Allah *Ta'ala*[834]:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟

"Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu meng-qashar[835] *shalat, jika kamu takut diserang orang kafir."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 101).

Al Baihaqi menyatakan:[836] Al Hasan Al Bashari berpendapat bahwa shalat di rumah pertama kali diwajibkan berjumlah empat rakaat, sebagaimana keterangan hadits *mursal* tentang shalat Rasulullah pada pagi hari isra': beliau shalat Zhuhur empat rakaat, Ashar empat rakaat, Maghrib tiga rakaat dengan bacaan keras pada dua rakaat pertama, Isya empat rakaat dengan mengeraskan bacaan pada dua rakaat pertama, dan Subuh dua rakaat dengan mengeraskan bacaan.

Menurut hemat saya (Ibnu Katsir), bisa jadi yang dimaksud oleh Aisyah adalah shalat sebelum isra' dilakukan dua rakaat-dua rakaat. Kemudian, setelah shalat lima waktu diwajibkan, shalat di rumah

---

[833] Hadits Al Auza'I diriwayatkan oleh An-Nasa'i (453), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (/363). Hadits *shahih*, lihat *Shahih Sunan An-Nasa'i* (438). Hadits Asy-Sya'bi diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (1/363).

[834] Tafsir (2/347-351).

[845] Menurut pendapat jumhur (umum) arti *qashar* di sini ialah shalat yang empat rakaat dijadikan dua rakaat.

[836] *Dala'il An-Nubuwwah* (2/407).

difardhukan sebagaimana mestinya, dan dalam perjalanan kita mendapat keringanan untuk shalat dua rakaat. Demikian ini sebagaimana aturan yang berlaku dahulu. Jadi, sebenarnya secara umum tidak terdapat kejanggalan. *Wallahu a'lam.*

*****

TERBELAHNYA BULAN PADA ZAMAN NABI ﷺ DAN ALLAH JADIKAN HAL TERSEBUT SEBAGAI KEBENARAN RISALAH RASULULLAH ﷺ, YANG BELIAU BAWA BERUPA HIDAYAH DAN AGAMA YANG HAQ

Allah ﷻ berfirman,[837]

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا
وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾ وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ
وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣﴾

"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus menerus'. Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya." (Qs. Al Qamar [54]: 1-3)

---

[837] *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (7/445-450).

Umat Islam sepakat bahwa hal itu memang terjadi pada zamannya Nuh ﷺ. Selain itu, terdapat hadits dengan jalur periwayatan yang beragam, dan kami akan menyebutkan apa yang termudah dari berbagai jalur tersebut, *insya Allah*. Kami juga mencantumkannya dalam kitab kami yang berjudul *Tafsir Al Qur`an Al Azhim*. Di dalamnya kami menyebutkan beberapa jalur periwayatannya dan lafazh yang masyhur, dan kami telah menunjukkan di sini beberapa penggalannya dan menisbatkannya kepada kitab yang masyhur dengan bantuan Allah ﷻ dan kekuatan-Nya. Contohnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, Jubair bin Muth'im Hudzaifah, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

Pertama, hadits Anas ﷺ.

Imam Ahmad berkata:[838] Abdurrazzak menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami[839] dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dia berkata: Para penduduk Makkah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang sebuah ayat, kemudian rembulan terbelah sebanyak dua kali di Makkah. Setelah itu beliau bersabda terkait firman Allah ﷻ,

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan." (Qs. Al Qamar [54]: 1)

---

[838] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/165).

[839] Setelahnya yang tercetak dari Al Musnad terdapat tambahan: Dari Az-Zuhri, kemungkinan tercetak pada tepi Al Musnad —tanpa menyebutkan Az-Zuhri— dan itu benar. Maka, riwayat Abdurrazzak terdapat di dalam *Shahih Muslim*, *Sunan At-Tirmidzi* dan An-Nasa`i tetapi ia tidak disebutkan Az-Zuhri dalam kitab-kitab tafsir dan seluruh kitab *Musnad*. Penulis menukil Ahmad dari jalur Abdurrazzak, dan tidak menyebutkan nama Az-Zuhri juga.

Tuhfah Al Asyraf (1/344), *Athraf Musnad Ahmad*, (1/474), *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (7/447). dan *Jami' Al Masanid* (23/211).

Muslim juga meriwayatkan[840] dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazzak.

Ini merupakan hadits *mursal* para shahabat. Secara *zhahir*, dia meriwayatkan dari beberapa jumlah sahabat, atau dari Nabi ﷺ, atau dari seluruhnya.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan[841] hadits ini dari jalur periwayatan Syaiban. Al Bukhari menambahkan,[842] "Said bin Abu Arubah". Sedangkan Muslim menambahkan,[843] "Dan Syu'bah", tiga dari mereka meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, "Bahwa para penduduk Makkah bertanya kepada Rasulullah ﷺ untuk menunjukkan kepada mereka sebuah tanda (kekuasaan), kemudian diperlihatkan kepada mereka bulan yang terbelah dua, hingga terlihatlah rongga di antara kedua belahan tersebut." Redaksi ini milik Al Bukhari.

Kedua, hadits Jubair bin Muth'im.

Imam Ahmad berkata:[844] Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Katsir menceritakan kepada kami dari Hushain bin Abdurrahman, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya, dia berkata:

Bulan pernah terbelah pada zaman Rasulullah ﷺ menjadi dua, satu bagian berada di atas gunung, dan satu bagian lagi berada di gunung yang lain. Melihat fenomena tersebut orang-orang lantas berkata, "Muhammad telah menyihir kami." Mereka juga berkata, "Jika dia menyihir kami, maka dia tidak bisa menyihir seluruh manusia."

---

840 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2802).
841 HR. Al Bukhari (3637, 4867, 4868), Muslim (2802).
842 HR. Al Bukhari (3637).
843 HR. Muslim (2802).
844 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/81, 82).

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.[845] Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir[846] dari hadits Muhammad bin Fudhail dan lainnya, dari Hushain dengan sanadnya. Al Baihaqi meriwayatkannya[847] dari jalur Ibrahim bin Thuhman dan Husyaim, keduanya meriwayatkannya dari Hushain bin Abdurrahman, dari Jubair bin Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya, dari kakeknya dengan sanadnya, dan dia menambahkan satu orang dalam sanadnya.

Sedangkan Hudzaifah bin Al Yaman, Al Hafizh Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *Ad-Dalail*,[848] dari berbagai jalur periwayatan dari Atha` bin As-Saib, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dia berkata:

Hudzaifah bin Al Yaman pernah berkhutbah kepada kami di Al Madain, dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian membaca firman-Nya,

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan." (Qs. Al Qamar [54]: 1)

Dia berkata, "Ketahuilah bahwa kiamat semakin dekat, dan ketahui pula bahwa bulan telah terbelah. Ketahuilah bahwa dunia akan terpisah, ketahuilah bahwa hari ini adalah arena perlombaan, dan esok hari adalah pertandingan."

---

[845] Menurut kami, Ahmad tidak meriwayatkannya secara *gharib*, karena At-Tirmidzi juga meriwayatkannya (3289) sebagaimana yang disebutkan penulis dalam *Jami' Al Masanid* (2/624).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2622).

[846] *Tafsir Ath-Thabari* (27/86).

[847] *Dalail An-Nubuwwah* (2/628).

[848] Kami belum menemukannya dalam cetakan ringkasan *Dalail An-Nubuwwah*, As-Suyuthi menyandarkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/134) kepada Abu Nuaim dan lainnya. Selain itu, Ath-Thabari juga meriwayatkannya dalam *Tafsir Ath-Thabari* (27/86), dari dua jalur, dari Atha bin As-Saib dengannya.

Kemudian ketika waktu Jum'at kedua telah tiba, aku pergi bersama bapakku untuk shalat Jum'at, kemudian dia memuji Allah dan berkhutbah sama seperti sebelumnya tetapi menambahkan, "Ketahuilah bahwa sang juara adalah orang yang paling dahulu masuk surga."

Ketika kami sedang berada di jalan aku bertanya kepada bapakku, "Apa maksudnya besok adalah perlombaan?"

Dia menjawab, "Yaitu perlombaan untuk menuju surga."

Ketiga, hadits Ibnu Abbas.

Al Bukhari berkata:[849] Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Bikr menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Irak bin Malik, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata:

"Sesungguhnya bulan pernah terbelah pada zaman Nabi ﷺ."

Selain itu, Al Bukhari dan Muslim[850] juga meriwayatkan dari hadits Bikr, yaitu Ibnu Mudhar, dari Ja'far, yaitu Ibnu Rabi'ah, dari Irak dengan sanadnya.

Ibnu Jarir berkata:[851] Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Abdul A'la menceritakan kepada kami, Daud bin Abu Hind, dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah ﷻ,

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan." (Qs. Al Qamar [54]: 1) dan firman-Nya,

---

849 HR. Al Bukhari (4866).
850 HR. Al Bukhari (3638, 3870) dan Muslim (2803).
851 *Tafsir Ath-Thabari* (27/86) dan *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (7/448).

وَإِن يَرَوْا ءَايَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾

"Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus menerus'." (Qs. Al Qamar [54]: 2)

Dia berkata, "Hal itu telah berlalu, dia terjadi pada masa sebelum hijrah. Ketika itu bulan terbelah hingga terlihat belahannya."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Aufi,[852] dari Ibnu Abbas ﷺ. Ini merupakan bagian dari hadits *mursal*-nya.

Al Hafizh Abu Nua'im berkata:[853] Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Bikr bin Sahl menceritakan kepada kami,[854] Abdul Ghani bin Said menceritakan kepada kami, Musa bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas, dari Muqatil, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya ﷺ:

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan." (Qs. Al Qamar [54]: 1)

Ibnu Abbas berkata, "Ketika itu kaum musyrikin berkumpul dan datang kepada Rasulullah ﷺ, salah satunya adalah Al Walid bin Al

---

852 *Tafsir Ath-Thabari* (27/86, 87).

853 *Dalail An-Nubuwwah* (209).

Al Hafizh meriwayatkan dalam *Fath Al Bari*, 7/182), dan dia menyandarkannya kepada Abu Nuaim dalam kitab *Dalail An-Nubuwwah*, dan sanadnya *dhaif*.

854 Dalam naskah asli: م dan ص : Suhail. *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/425).

Mughirah, Abu Jahal bin Hisyam, Al Ash bin Wail, dan Al Ash bin Hisyam, Al Aswad bin Abd Yaghuts, Al Aswad bin Abdul Muththallib, Zam'ah bin Al Aswad, An-Nadhr bin Al Harits, dan para pendebat mereka. Saat itu mereka berkata kepada Nabi ﷺ, 'Jika memang Muhammad tidak berdusta, maka bulan akan terbelah menjadi dua di depan kita, setengahnya di atas Abu Qubaisy, dan setengah lagi atas Qu'aiqi'an'.

Maka Nabi ﷺ bersabda kepada mereka, *'Apakah jika aku lakukan hal itu kalian akan beriman?'*

Mereka menjawab, 'Ya kami akan beriman'.

Pada malam hari di waktu perang Badar, beliau berdoa kepada Allah ﷻ, untuk memberikan apa yang mereka minta. Tak lama kemudian bulan pun menyingsing setengah lagi terdapat di atas Abu Qubais, sedangkan setengahnya lagi berada di atas Qu'aiqi'an. Setelah itu Rasulullah ﷺ berseru, *'Wahai Abu Salamah bin Abdil Asad, Al Arqam bin Abil Arqam, bersyahadatlah kalian'!"*

Abu Nua'im berkata:[855] Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Al Abbas Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Al Haitsam bin An-Nu'man, Ismail bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

Suatu ketika penduduk Makkah datang kepada Rasulullah ﷺ dengan berkata, "Apakah engkau memiliki tanda (mukjizat) yang meyakinkan kami bahwa engkau adalah Rasulullah ﷺ?"

Lalu Jibril pun turun dan berkata, "Wahai Muhammad, katakan kepada penduduk Makkah untuk berkumpul pada malam ini! Karena mereka akan melihat tanda yang mereka pertanyakan itu."

---

[855] Kami belum menemukannya dalam cetakan dari ringkasan *Dalail An-Nubuwwah*. As-Suyuthi menyandarkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, karya Abu Nuaim (6/133).

Tak lama kemudian Rasulullah ﷺ pun menyampaikan hal tersebut kepada mereka, dan mereka pun keluar pada malam tersebut. Pada malam keempat belas, bulan pun terbelah, sebelah di atas bukit Shafa, sementara belahan lainnya di atas bukit Marwa. Melihat itu mereka kembali melihatnya kemudian mengucek-ngucek mata mereka, kemudian melakukannya lagi, mereka berkata, "Wahai Muhammad, ini hanyalah merupakan sihir yang kau buat-buat?!"

Karena itulah Allah menurunkan ayat,

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan." (Qs. Al Qamar [54]: 1)

Kemudian Abu Nua'im meriwayatkan[856] dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

Para pendeta Yahudi mendatangi Rasulullah ﷺ, mereka berkata, "Tunjukkanlah kami sebuah keajaiban hingga dengannya kami dapat beriman!"

Kemudian beliau meminta kepada Tuhannya, lalu terbelahlah bulan tersebut menjadi dua, yang satu berada di bukit Shafa, dan yang lain berada di bukit Marwa. Mereka kemudian melihat fenomena tersebut pada saat antara waktu Ashar hingga malam, lalu menghilang. Setelah itu mereka berkata, "(Ini adalah) sihir yang terus menerus."

Al Hafizh Abu Al Qasim Ath-Thabrani[857] berkata: Ahmad bin Amr Al Bazzar menceritakan kepada kami,[858] Muhammad bin Yahya Al

---

[856] *Dalail An-Nubuwwah* (210).
[857] *Al Mu'jam Al Kabir* (11642),

Qutha'i menceritakan kepada kami, Muhammad bin Bakr menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

Pada masa Rasulullah ﷺ terjadilah gerhana bulan, mereka berkata, "Muhammad telah menyihir bulan." Tak lama kemudian turunlah ayat:

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan." (Qs. Al Qamar [54]: 1)

وَإِن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾

"Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus menerus'." (Qs. Al Qamar [54]: 2)

Sanad hadits ini *jayyid*. Memang pada malam itu terjadi gerhana bulan. Barangkali kejadian terbelahnya bulan pada malam di saat gerhana sedang terjadi, tetapi kejadian ini tidak banyak diketahui oleh penduduk bumi, dan itu juga bisa terjadi pada sebagian malam di musim dingin, ketika kebanyakan orang berdiam diri dalam rumah mereka, atau ditutup oleh banyak awan di sebagian besar tempat, dengan demikian telah banyak disaksikan di berbagai belahan dunia. Ada yang mengatakan bahwa hal itu dicatat dalam sejarah terjadi pada sebagian kampung di India, dan tercatat sebagai terbelahnya rembulan.

---

858 Dalam naskah disebutkan dengan redaksi "Ar-Razzaz", yang benar adalah redaksi yang tertera dalam *Al Mu'jam Al Kabir*, dia adalah Asy-Syaikh Al Kabir, Syaikh Al Hafizh Al Kabir Abu Bakr Ahmad bin Amr.

Keempat, hadits Ibnu Umar ﷺ.

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[859] Abu Abdullah Al Hafizh, Abu Bakar Ahmad bin Al Hasan Al Qadhi mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Al Abbas Al Asham menceritakan kepada kami, Al Abbas bin Muhammad Ad-Duri menceritakan kepada kami, Wahab bin Jarir menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al A'masy, dari Mujahid, dari Abdullah bin Umar, terkait firman-Nya,

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan" (Qs. Al Qamar [54]: 1)

Dia berkata, "Hal itu terjadi pada masa Rasulullah ﷺ, bulan terbelah dua bagian, sebagian di bawah gunung, sedangkan sebagian yang lain dari belakang gunung. Setelah itu Nabi ﷺ bersabda, *'Ya Allah saksikanlah!"*

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim (2/113) At-Tirmidzi[860] dari berbagai jalur periwayatan dari Al A'masy, dari Mujahid[861] dengan sanadnya.

Muslim juga mengungkapkan sebagaimana yang diriwayatkan Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Ibnu Mas'ud.[862]

At-Tirmidzi berkata, "Ini merupakan hadits *hasan shahih.*"

Kelima, hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

Imam Ahmad berkata:[863] Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata:

---

[859] *Dalail An-Nubuwwah* (2/267).
[860] Op.Cit
[861] HR. Muslim (2801) dan At-Tirmidzi (3288).
[862] HR. Muslim (2801).

Bulan pernah terbelah pada masa Rasulullah ﷺ kepada dua bagian, hingga mereka melihat kepadanya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Saksikanlah!"*

Demikianlah keduanya meriwayatkannya[864] dari hadits Sufyan, dan dia adalah Ibnu Uyainah dengan sanadnya, dari hadits Al A'masy,[865] dari Ibrahim, dari Abu Ma'mar[866] Abdullah bin Sakhbarah, dari Abdullah bin Masud, "Bahwa bulan pernah terbelah saat kami sedang bersama Rasulullah ﷺ di Mina. Kemudian Nabi berkata, '*Saksikanlah!* Kemudian satu bagian berada di hadapan gunung." Lafazh ini milik Al Bukhari.

Al Bukhari berkata:[867] Abu Adh-Dhuha berkata:[868] Dari Masruq[869], dari Abdullah: Di Makkah, Muhammad bin Muslim menyertainya, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah ﷺ.

Abu Daud Ath-Thayalisi menyandarkannya hadits Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dan itu terdapat dalam *Musnad*-nya, dia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah bin Masud, dia berkata:

"Bulan pernah terbelah pada masa Rasulullah ﷺ, kemudian kaum Quraisy berkata, 'Ini merupakan sihir Ibnu Abu Kabsyah'. Mereka berkata, 'Lihatlah yang terjadi pada kalian, karena Muhammad tidak bisa menyihir semua manusia!' Kemudian kaum Suffar datang dan berkata mirip yang dikatakan mereka."

•

---

[863] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/377). Sanadnya *shahih*.
[864] HR. Al Bukhari (3636, 4865) dan Muslim (2800).
[865] HR. Al Bukhari (3869, 3871, 4864) dan Muslim (2800).
[866] *Tahdzib Al Kamal* (15/6).
[867] HR. Al Bukhari (3869) secara *ma'llaq*.
[868] *Tahdzib Al Kamal* (27/520, 521).
[869] *Musnad Ath-Thayalisi* (295).

Al Baihaqi berkata:[870] Abu Abdullah Al Hafizh, Abu Al Abbas mengabarkan kepada kami, Al Abbas bin Muhammad Ad-Duri menceritakan kepada kami, Said bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah, dia berkata:

"Bulan pernah terbelah di Makkah hingga menjadi dua bagian. Kemudian kaum kafir Quraisy berkata kepada penduduk Makkah, 'Ini adalah sihir yang dibuat oleh Ibnu Abu Kabsyah, lihatlah As-Suffar!' Ketika mereka melihatnya apa yang kalian lihat maka dia telah benar, walaupun mereka tidak melihat seperti yang kalian lihat. Ini adalah sihir yang dia buat untuk kalian'. Ketika ditanya tentang As-Suffar, dia berkata, 'Mereka datang dari setiap sisi'. Mereka berkata, 'Kami melihatnya'."

Demikianlah yang diriwayatkan Ibnu Jarir[871] dari hadits Al Mughirah, dan dia menambahkan, "Tak lama kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat:

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

'Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan'." (Qs. Al Qamar [54]: 1)

Abu Nua'im[872] juga meriwayatkan hadits yang sama dari hadits Jarir dari Al A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah dengan sanadnya.

---

870 *Dalail An-Nubuwwah* (2/266).

871 *Tafsir Ath-Thabari* (27/85).

872 Kami belum menemukannya dalam cetakan dari ringkasan *Dalail An-Nubuwwah*, yang terdapat di dalamnya adalah hadits Al Mughirah dari Abu Adh-Dhuha dari Masruq dari Abdullah (211-212).

Imam Ahmad berkata:[873] Muammal menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata:

"Bulan pernah terbelah pada masa Rasulullah ﷺ, hingga aku melihat gunung berada di apit dua bulan."

Demikian juga yang diriwayatkan Ibnu Jarir[874] dari hadits Asbath, dari Simak dengan riwayat tersebut.

Al Hafizh Abu Nu'aim berkata:[875] Abu Bakar Ath-Thalhi menceritakan kepada kami, Abu Hushain Muhammad bin Al Husain Al Wadi'i menceritakan kepada kami, Yahya Al Himmani menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami dari Atha, dari Simak, dari Ibrahim, dari Al Qamah, dari Abdullah, dia berkata:

"Ketika kami sedang bersama Rasulullah ﷺ di Mina, tiba-tiba bulan terbelah hingga menjadi dua bagian, satu bagian berada di belakang gunung, lalu Nabi ﷺ bersabda, *'Saksikanlah! Saksikanlah!'*"

Abu Nu'aim[876] berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Ja'far bin Muhammad Al Qalanisi menceritakan kepada kami, Adam bin Abu Iyas menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Utbah, dari Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata:

"Bulan terbelah dan kami berada di Makkah. Ketika itu aku melihat salah satu bagiannya di atas gunung Mina dan kami sedang berada di Makkah."

---

[873] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/413). Sanadnya *shahih*.

[874] *Tafsir Ath-Thabari* (27/85).

[875] Kami belum menemukannya di dalam kitab tersebut (*Mukhtashar Dalail An-Nubuwwah*), As-Suyuthi menyandarkannya dalam Ad-Durr Al Manstur (6/133) karya Abu Nu'aim, Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Kabir* (10009) dari jalur Ibrahim dengannya.

[876] Kami belum menemukannya dalam sanad ini dalam *Mukhtashar Dalail An-Nubuwwah* dan sumber lain yang ada pada kami.

Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami[877] Abu Bakar bin Abu Ashim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Hatim Abu Said menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Amr menceritakan kepada kami dari Zaidah, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, dia berkata: "Bulan terbelah di Makkah dan aku melihatnya menjadi dua."

Kemudian Abu Nu'aim meriwayatkan[878] dari hadits Ali bin Said bin Masruq, Musa bin Umair menceritakan kepada kami dari Manshur bin Al Mu'tamir, dari Zaid bin Wahb, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata:

"Demi Allah aku melihat bulan terbelah dua, di antaranya terdapat rongga."

Abu Nu'aim meriwayatkan[879] dari jalur As-Suddi Ash-Shaghir, dari Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Bulan terbelah menjadi dua, satu bagian menghilang, dan bagian yang lain menetap."

Ibnu Mas'ud berkata,[880] "Aku telah melihat di atas gunung, sebuah rongga dari dua belah bulan. Bagian yang pertama menghilang. Fenomena itu kemudian membuat para penduduk Makkah terkejut, dan mereka berkata, 'Sihir yang dibuat-buat ini akan hilang'."

---

[877] Yang mengatakan itu adalah Abu Nu'aim dalam *Dalail An-Nubuwwah* (207).

[878] Yaitu Abu Nu'aim, dan kami belum menemukan hadits ini dalam *Mukhtashar Dalail An-Nubuwwah*, Ath-Thabrani telah meriwayatkan nya dalam Al Kabir (9997) dari jalur Ali bin Said dengan sanadnya.

[879] Kami belum menemukan dengan sanad ini dalam Mukhtashar *Dalail An-Nubuwwah*, Az-Zaila'i menyebutkan dengan sanad ini dalam *Takhrij Ahadits Al Kasysyaf* (3/390). Kemudian dia menyandarkannya kepada Abu Nu'aim dalam *Dalail An-Nubuwwah*.

[880] Az-Zamakhsyari menyebutkannya dalam *Tafsir Al Kasysyaf* (4/36), dengan lafazh ini.

Laits bin Abu Sulaim berkata:[881] Dari Mujahid, dia berkata, "Bulan pernah terbelah menjadi dua pada masa Rasulullah ﷺ. Ketika itu Nabi ﷺ berkata kepada Abu Bakar, '*Saksikanlah wahai Abu Bakar!* Melihat itu kaum musyrikin berkata, 'Bulan disihir hingga terbelah'."

Jalur periwayatan yang berbagai macam ini memiliki sanad yang kuat, dan dapat diambil kesimpulan bahwa bagi siapa yang mempelajarinya, dan mengetahui keadilan para perawinya.

Apa yang disebutkan sebagian pendongeng, bahwa bulan sampai jatuh ke bumi, lalu masuk ke dalam lengan baju Rasulullah ﷺ, dan keluar melalui lengan baju yang lain, adalah tidak berdasar. Pernyataan itu merupakan kebohongan yang direkayasa dan tidak *shahih*. Ketika bulan terbelah langit tidak lantas menghilang, hanya saja, ketika diperintahkan nabi untuk terbelah, maka dia pun terbelah menjadi dua, kemudian dia bersatu kembali dari belakang gua Hira. Setelah itu mereka melihat ke atas gunung antara ini dan ini, sebagaimana yang dikabarkan Ibnu Mas'ud, bahwa dia menyaksikannya.

Apa yang terjadi dalam riwayat Anas dalam *Musnad Ahmad*[882] bahwa bulan terbelah di Makkah sebanyak dua kali, perlu ditinjau kembali, karena yang zhahir adalah maksudnya dua bagian.[883]

Kematian Abu Thalib Paman Rasulullah ﷺ, kemudian Disusul oleh Khadijah Binti Khuwailid, Istri Rasulullah ﷺ

Ada yang mengatakan bahwa sebenarnya dia wafat sebelumnya[884] tetapi yang masyhur adalah pendapat yang pertama.

---

881 *Tafsir Ath-Thabari* (27/87).

882 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam halaman 293.

883 Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 7/183) berkata, "Setelah pencantuman perkataan Ibnu Katsir, sebagai penguatan perkataannya, 'Ini yang tidak dilihat oleh yang lain, yaitu mengumpuli berbagai riwayat'."

884 *Tarikh Al Islam* (pembahasan: As-Sirah An-Nabawiyyah, hlm. 236), dan dia menyandarkannya kepada Al Waqidi.

Kedua hal ini saling berkaitan, yang satu di luar, dan lainnya terdapat di dalam, yang satu kafir, dan yang lain mukminah.

Ibnu Ishak berkata:[885] Sesungguhnya Khadijah dan Abu Thalib meninggal pada tahun yang sama, sehingga musibah menimpa Rasulullah ﷺ ketika itu terjadi secara bertubi-tubi. Dia memiliki pelayan yang membela kebenaran Islamnya, kemudian wafatlah pamannya Abu Thalib, dia adalah penolong bagi kaumnya. Itu semua terjadi tiga tahun sebelum hijrah ke Madinah. Ketika Abu Thalib wafat, kaum Quraisy sangat menerima pukulan yang tidak pernah mereka alami sebelumnya, hingga pemimpin Quraisy menabur tanah di atas kepala Rasulullah ﷺ.

Hisyam bin Urwah menceritakan kepadaku dari bapaknya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ masuk ke rumah beliau dengan debu bertabur di atas kepalanya, lalu salah seorang anaknya menghampiri beliau untuk membersihkannya sambil menangis. Melihat itu Rasulullah ﷺ pun berkata kepadanya, *'Janganlah kau menangis wahai anakku, karena Allah selalu membela bapakmu'.* Beliau juga bersabda, *'Kaum Quraisy tidak bisa menerimaku sama sekali dan itu yang paling kubenci hingga Abu Thalib wafat'."*

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa wafatnya sebelum itu,[886] dia berpendapat bahwa salah seorang dari mereka menggunakan priuk Rasulullah ﷺ yang terbuat dari batu kemudian dipukulkan kepada Abu Thalib. Dia berkata, "Jika mereka melakukan hal tersebut sebagaimana yang diceritakan kepadaku dari Umar bin Abdullah dari Urwah, dia keluar dan ketika akan pulang dia berhenti di depan pintunya kemudian dia berkata, 'Wahai Bani Abdu Manaf, tetangga macam apa ini?' Kemudian dia dilemparkan ke jalan."

---

[885] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/416).
[886] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/416).

Ibnu Ishaq berkata:[887] Ketika Abu Thalib mengadu kepada kaumnya, maka kaum Quraisy berkata kepada sebagian mereka, "Sesungguhnya Hamzah dan Umar telah masuk Islam, dan perkara Muhammad telah tersebar di sekitar suku Quraisy seluruhnya." Tak lama kemudian datangkanlah Abu Thalib kepada kami, karena kami tidak akan merasa aman kalau Muhammad menyerobot semua urusan kami.

Ibnu Ishaq berkata:[888] Al Abbas bin Abdullah bin Ma'bad menceritakan kepadaku dari sebagian keluarganya, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

"Ketika mereka datang kepada Abu Thalib dan berbicara dengannya, padahal mereka adalah kasta tertinggi di kaumnya, Utbah bin Rabiah, Syaibah bin Rabiah, Abu Jahl bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Abu Sufyan bin Harb. Mereka adalah para orang terhormat di kaumnya, mereka berkata, 'Wahai Abu Thalib, Kamu adalah bagian dari golongan kami, sebagaimana yang telah kau ketahui, dan engkau telah membuat kami semua khawatir. Engkau juga tahu perselisihan antara kami dan keponakanmu, maka panggil dia dan pertemukan kami kepadanya, agar kita membicarakan bahwa baginya agamanya dan agar dia juga membiarkan kita menganut agama kita'.

Kemudian mereka mengutus Abu Thalib kepada Muhammad, lalu Abu Thalib pun berkata kepada Muhammad, 'Wahai keponakanku, para bangsawan terhormat dari kaummu telah berkumpul untukmu, untuk memberimu sesuatu dan memintamu sesuatu juga'.

Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda, *'Iya, satu kata yang mereka berikan kepada bangsa Arab, dan selain orang Arab akan memeluknya'.*

Abu Jahal berkata, 'Iya, dan demi bapakmu terdapat sepuluh kata'.

---

887 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/417).
888 *Ibid.*

Beliau berkata, 'Kalian mengucapkan, *laa ilaaha illallaah, dan kalian melepaskan apa yang kalian sembah dari selain-Nya'.*

Kemudian mereka bertepuk tangan seraya berkata, 'Wahai Muhammad, apakah engkau ingin menyatukan Tuhan-tuhan? Rencanamu ini sangatlah dahsyat!'

Setelah itu sebagian mereka berkata kepada yang lain, 'Demi Tuhan, orang ini (Muhammad) tidak akan memberikan sedikit pun dari apa yang kalian inginkan, maka pergilah dan enyahlah kalian bersama agama bapak moyang kalian, hingga akhirnya Allah menghukum kalian'.

Kemudian mereka pun membubarkan diri. Lalu Abu Thalib berkata, 'Demi Allah wahai keponakanku, engkau telah meminta dari mereka sesuatu yang berlebihan'.

Lalu keinginan Rasulullah ﷺ semakin menjadi-jadi dengan berkata kepada pamannya, *'Wahai pamanku, engkau juga katakanlah demikian, maka aku akan memberikan syafaat untukmu pada Hari Kiamat nanti'.*

Ketika Abu Thalib melihat keinginan yang sangat kuat dari Rasulullah ﷺ, dia pun berkata, 'Wahai keponakanku, demi Allah, kalaulah bukan karena takut celaan atasmu dan atas keturunan bapakmu setelahku, dan sangkaan kaum Quraisy bahwa aku mengucapkan itu karena takut mati, maka pasti aku sudah mengucapkannya. Aku tidak akan mengucapkan melainkan hanya untuk membuatmu gembira'.

Ketika ajal menghampiri Abu Thalib, Al Abbas melihatnya menggerakkan kedua bibirnya, kemudian dia mendekati bibir Abu Thalib dengan telinganya, lalu dia berkata (kepada Muhammad), 'Wahai keponakanku, demi allah dia telah mengucapkan saudaraku itu sebuah perkataan yang telah kau perintahkan untuk dia katakan itu'.

Mendengar itu beliau pun berkata, *'Tapi aku belum mendengarnya'.*

Tak lama kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat kepada mereka:

صٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ ﴿١﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ

﴿٢﴾

'Shaad, demi Al Qur`an yang mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit'." (Qs. Shaad [38]: 1-2).

Kami telah membicarakan ini semua dalam *Tafsir Al Qur`an Al Azhim.*[889]

Riwayat ini dijadikan sebagai dalil sebagian orang yang berpaham Syiah dan lainnya,[890] bahwa Abu Thalib sebenarnya wafat dalam keadaan muslim berdasarkan perkataan Al Abbas dalam hadits ini, "Wahai keponakanku, sesungguhnya saudaraku ini (Abu Thalib) mengungkapkan perkataan yang engkau perintahkan untuk diucapkannya, yaitu *laa ilaaha illallaah.*"

Pendapat ini bisa dibantah dari berbagai sisi, yaitu:

Pertama, di dalam sanad terdapat sesuatu yang *mubham* yang tidak diketahui keadaannya, yaitu redaksi "dari sebagian keluarganya", ini adalah suatu ungkapan *mubham* dalam *ism* dan *haal.* Selain itu, sanad seperti itu hukumnya adalah *tawaqquf*, jika diriwayatkan secara *gharib.*

Imam Ahmad, An-Nasa`i, Ibnu Jarir,[891] salah satu contoh dari konteks ini, meriwayatkan dari jalur Abu Usamah, dari Al A'masy,

---

889 *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (7/43-48).

890 *A'yan Asy-Syi'ah* (3/1/5).

891 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/228), An-Nasa`i (*Al Kubra*, 11437), dan Ibnu Jarir (*Tafsir Ath-Thabari*, 23/125).

Sanadnya *shahih.*

bahwa Abbad menceritakan kepada kami dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, kemudian dia menyebutkannya, dan tidak menyebutkan perkataan Al Abbas.

Ats-Tsauri juga meriwayatkan dari Al A'masy, dari Yahya bin Umara Al Kufi, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, kemudian dia menyebutkan tanpa tambahan perkataan Al Abbas tadi.

Selain itu, At-Tirmidzi —dan dia menilainya *hasan*— An-Nasa`i dan Ibnu Jarir juga meriwayatkannya[892] —lafazh hadits ini milik Al Baihaqi—,[893] dari jalur Ats-Tsauri, dari Al A'masy, dari Yahya bin Umarah, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

"Abu Thalib sakit, Kemudian kaum Quraisy datang bersamaan dengan Nabi ﷺ, yang langsung menghampiri sisi kepala Abu Thalib. Abu Jahal pun ketika itu berdiri untuk mencegah beliau, kemudian dia mengadukannya kepada Abu Thalib, dia berkata, 'Wahai keponakanku, apa yang kau inginkan dari kaummu?'

Beliau menjawab, *'Wahai pamanku, yang aku inginkan dari mereka ada satu ucapan yang (dengan ucapan itu) jazirah Arab dapat ditundukkan, dan ditunaikannya jizyah orang asing, yaitu dengan satu ucapan'.*

Dia berkata, 'Ucapan apakah itu?'

Beliau menjawab, *'Laa ilaaha illallaah'.*

Mereka bertanya, 'Apakah engkau ingin menyatukan Tuhan-Tuhan?! Ini adalah perkara yang sangat mengherankan!'

Tak lama kemudian turunlah ayat kepada mereka,

---

[892] HR. At-Tirmidzi (3232), An-Nasa`i (*Al Kubra,* 11436), dan Ibnu Jarir (*Tafsir Ath-Thabari,* 23/125).

Sanadnya *dhaif* seperti yang dikemukakan dalam *Dhaif Sunan At-Tirmidzi* (636)

[893] *Dalail An-Nubuwwah* (2/345)

صٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ ﴿١﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿٢﴾
كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ فَنَادَوا۟ وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴿٣﴾ وَعَجِبُوٓا۟ أَن
جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾ أَجَعَلَ
ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾ وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟
وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾ مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِى ٱلْمِلَّةِ
ٱلْءَاخِرَةِ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا ٱخْتِلَٰقٌ ﴿٧﴾

'Shaad, demi Al Qur`an yang mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. Betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta." Mengapa dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Dan Pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki."

Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan'." (Qs. Shaad [38]: 1–7)

Kemudian konteks dari riwayat Ibnu Ishaq ini dibantah dengan riwayat yang lebih *shahih* yaitu hadits yang diriwayatkan Al Bukhari,[894] dia berkata: Mahmud menceritakan kepada kami, Abdurrazzak menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari bapaknya, bahwa ketika Abu Thalib akan dijemput maut, maka Nabi ﷺ memasuki kamarnya, dan di dalam sudah ada Abu Jahal, Muhammad ﷺ berkata kepada Abu Thalib, *"Wahai pamanku, katakanlah, 'Laa ilaaha illallaah', satu ucapan yang dapat membelamu di hadapan Allah kelak."*

Kemudian Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah langsung berkata, "Wahai Abu Thalib, apakah engkau membenci agama Abdul Muththallib?"

Mereka berdua terus menerus membicarakan hal tersebut, hingga terakhir perbincangan mereka adalah: agama Abdul Muththallib. Nabi ﷺ berkata kepadanya, *"Aku akan memintakan ampun kepadamu, selama aku tidak dilarang."*

Tak lama kemudian turunlah ayat,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (Nya), sudah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam." (Qs. At-Taubah [9]: 113)

---

[894] HR. Al Bukhari (3884).

Begitu juga dengan ayat,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (Qs. Al Qashash [28]: 56)

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim[895] dari Ishaq bin Ibrahim dan Abd, dari Abdurrazzaq.

Keduanya juga meriwayatkan[896] dari hadits Az-Zuhri, dari Said bin Al Musayyab, dari bapaknya dengan sanad serupa, dia berkata:

"Rasulullah ﷺ masih terus menerus meminta pamannya untuk mengucapkannya, hingga akhir ucapannya adalah: dia masih berada dalam agama Abdul Muththallib, dia menolak mengucapkan *laa ilaaha illallaah*. Nabi ﷺ bersabda, *'Aku akan memintakan ampun kepadamu, selama aku tidak dilarang'.*

Tak lama kemudian Allah menurunkan ayat,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

---

895 HR. Muslim (24).
896 HR. Al Bukhari (1360, 4772) dan Muslim (24).

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (Nya), sudah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam." (Qs. At-Taubah [9]: 113)

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (Qs. Al Qashash [28]: 56)

Demikianlah yang diriwayatkan Imam Ahmad, Muslim dan At-Tirmidzi,[897] dari hadits Yazid bin Kaisan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata:

"Ketika ajal menjemput Abu Thalib, Rasulullah ﷺ mendatanginya dan berkata kepadanya, *'Wahai pamanku, katakanlah, laa ilaaha illallaah. Kelak aku akan bersaksi untukmu pada Hari Kiamat'.*

Abu Thalib berkata, 'Andai saja kaum Quraisy tidak mencomoohkanku, karena mereka akan mengatakan, tidak ada yang membuat Abu Thalib masuk Islam melainkan karena dia takut mati, sehingga aku pun mengucapkannya. Aku juga tidak mengucapkannya kecuali dengan penglihatanmu'.

---

[897] An-Nasa`i, Al Hafizh Al Mizzi tidak menyandarkan dalam *Tuhfah Al Asyraf* (10/94) kepada An-Nasa`i, sesungguhnya An-Nasa`i meriwayatkannya (2034) dari jalur Said bin Al Musayyab dari bapaknya secara marfu', dan hadits terdapat dalam (*Musnad Ahmad*, 2/441), Muslim (25) At-Tirmidzi (3188).

Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

'Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk'." (Qs. Al Qashash [28]: 56)

Demikianlah yang dikatakan Abdullah bin Abbas,[898] Ibnu Umar, Mujahid, Asy-Sya'bi, Qatadah,[899] bahwa ayat ini diturunkan terkait Abu Thalib ketika Rasulullah ﷺ memintanya untuk mengucapkan kalimat, *laa ilaaha illallaah*, kemudian dia menolak untuk mengucapkannya, dia berkata, "Dia masih memeluk agama nenek moyang terdahulu". Kata terakhir yang diucapkannya adalah dia masih memeluk agama Abdul Muththallib.

Semua ini dipastikan dengan perkataan Al Bukhari:[900] Musaddad menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abdul Malik bin Umair, Abdullah bin Al Harits menceritakan kepadaku, Al Abbas bin Abdul Muththallib menceritakan kepada kami, bahwa dia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ نَفَعْتَ أَبَا طَالِبٍ بِشَيْءٍ، فَإِنَّهُ كَانَ يَحُوطُكَ وَيَغْضَبُ لَكَ، قَالَ: نَعَمْ،

898 As-Suyuthi menyandarkannya di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/133) kepada Ibnu Mardawaih dari perkataan Ibnu Abbas.

899 *Tafsir Ath-Thabari* (20/92-93).

900 HR. Al Bukhari (3883).

هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنَ النَّارِ، وَلَوْلاَ ذَلِكَ لَكَانَ فِي الدَّرْكِ الأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ.

"Aku berkata kepada Nabi ﷺ, 'Apa keperluanmu terhadap pamanmu, dia telah murka dan marah kepadamu!' Beliau menjawab, *'Dia sedang berada di tepi neraka, kalau saja bukan karenaku, maka dia akan berada di jurang neraka yang terdalam dari neraka'."*

Muslim juga meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab *Shahih*-nya,[901] dari jalur Abdul Malik bin Umair dengan sanadnya.

Mereka berdua juga meriwayatkannya dalam kitab *Ash-Shahihain*[902] dari hadits Al-Laits, bahwa Ibnu Al Hadi menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Khabbab, dari Abu Said, bahwa dia mendengar Nabi ﷺ, dan disebutkan bahwa beliau sedang berada di samping pamannya dan berkata,

لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُجْعَلُ فِي ضَحْضَاحٍ مِنَ النَّارِ يَبْلُغُ كَعْبَيْهِ يَغْلِي مِنْهُ دِمَاغُهُ.

"Barangkali syafaatku nanti bermanfaat pada Hari Kiamat, lalu Abu Thalib ditempatkan di tepi neraka, hingga kedua tumit menyentuhnya, maka mendidihlah otaknya."

Lafazh ini milik Al Bukhari, dalam sebuah riwayat,[903] تُغْلَى مِنْهُ أُمُّ دِمَاغُهُ *"Inti otaknya mendidih."*

---

[901] HR. Muslim (209).
[902] HR. Al Bukhari (3885) dan Muslim (210).
[903] HR. Al Bukhari (3885, cet. Asy-Sya'b).

Muslim[904] juga meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Affan, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Abu Utsman, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَهْوَنُ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا أَبُو طَالِبٍ وَهُوَ مُنْتَعِلٌ بِنَعْلَيْنِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ.

"Adzab penduduk neraka yang paling ringan adalah adzab Abu Thalib, dia dipakaikan sendal dari api neraka sehingga mendidihlah otaknya."

Dalam kitab *Maghazi* karya Yunus bin Bukair,[905] otaknya mendidih sehingga mengalir di atas kedua kakinya, disebutkan juga oleh As-Suhaili.[906]

Al Hafizh Abu Bakar Al Barraz berkata dalam *Musnad*-nya,[907] bahwa Umar menceritakan kepada kami, —dia adalah Ismail bin Mujalid— bapakku menceritakan kepada kami dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir, dia berkata:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ —أَوْ قِيْلَ لَهُ—: هَلْ نَفَعْتَ أَبَا طَالِبٍ؟ قال: أَخْرَجْتُهُ مِنْ جَهَنَّمَ إِلَى ضَحْضَاحٍ مِنْهَا.

---

904 HR. Muslim (212).

905 *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 223).

906 *Ar-Raudh Al Anf* (4/28).

907 Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 10/395) menisbatkannya kepada Al Bazzar, dan dia berkata, "Di dalamnya terdapat periwayat yang tidak aku kenal."

"Rasulullah ﷺ pernah ditanya, atau dikatakan kepadanya, 'Apakah engkau dapat memberi manfaat kepada Abu Thalib?' Beliau menjawab, *'Aku telah mengeluarkannya dari dalam api neraka ketepiannya saja'.*"

Al Bazzar meriwayatkan hadits ini secara *gharib.*

As-Suhaili berkata,[908] "Nabi ﷺ tidak menerima pengakuan Al Abbas atas saudaranya, bahwa saudaranya itu telah mengucapkan kata, beliau bersabda, *'Aku belum mendengarnya',* karena Al Abbas pada waktu itu masih kafir, maka pengakuannya tidak diterima."

Menurutku, khabar dengan keadaan seperti itu tidak *shahih,* karena sanadnya *dha'if* sebagaimana yang telah kita bahas sebelumnya. Kemungkinan dia sempat mengucapkan *laa ilaaha illallaah* itu ketika nyawanya sudah sampai kerongkongan, namun saat itu keimanan seseorang sudah tidak lagi bermanfaat. *Wallahu a'lam.*

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata:[909] Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, aku mendengar Najiyah bin Ka'b berkata: Aku mendengar Ali berkata, "Ketika bapakku meninggal, aku mendatangi Rasulullah ﷺ, seraya berkata, 'Sesungguhnya pamanmu sudah meninggal'. Beliau bersabda, *'Pergilah dan kuburkanlah'!"*

Menurutku, Abu Thalib sebenarnya meninggal dalam keadaan musyrik, karena Nabi ﷺ bersabda, *"Pergilah dan kuburkanlah! Dan janganlan berkata kepada kami tentang sesuatu apa pun, hingga engkau mendatangi kami!"* Maka aku lakukan yang diperintahkan beliau dan aku mendatangi beliau, kemudian beliau memerintahkanku untuk memandikannya.

An-Nasa`i meriwayatkannya[910] dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Ghundar, dari Syu'bah dengan sanad ini. Abu Daud dan

---

[908] *Ar-Raudh Al Anf* (4/ 27).
[909] *Musnad Ath-Thayalisi* (120).
[910] HR. An-Nasa`i (190).

An-Nasa`i[911] juga meriwayatkannya dari hadits Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Najiyah, dari Ali,

لَمَّا تُوُفِّيَ أَبِي، أَتَيْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنَّ عَمَّكَ قَدْ تُوُفِّيَ؟ قَالَ: اِذْهَبْ فَوَارِهِ! قُلْتُ: إِنَّهُ مَاتَ مُشْرِكًا؟! قَالَ: اِذْهَبْ فَوَارِهِ وَلاَ تُحَدِّثَنَّ شَيْئًا حَتَّى تَأْتِيْنِي! فَفَعَلْتُ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ فَأَمَرَنِي أَنْ أَغْتَسِلَ.

"Ketika Abu Thalib meninggal, aku berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya pamanmu seorang tua yang sesat telah meninggal, maka siapakah yang pantas menguburkannya?'

Beliau berkata, *'Pergilah dan kuburkanlah bapakmu, dan janganlah ceritakan sesuatu pun kepada kami, hingga engkau mendatangiku'.* Kemudian aku mendatanginya, lalu beliau memerintahkanku untuk memandikannya, dan beliau memberikanku banyak doa yang membuatku senang."

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[912] Abu Said Al Malini mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad bin Adi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Harun bin Humaid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdil Aziz bin Abu Rimzah menceritakan kepada kami,

---

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (184).

[911] HR. Abu Daud (3214) dan An-Nasa`i (2005).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (2753).

[912] *Dalail An-Nubuwwah* (2/349).

Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Abdurrahman, dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas, "Bahwa Nabi ﷺ menggiring jenazah Abu Thalib, lalu beliau berkata, *'Kasih sayang telah sampai kepadamu dan engkau pun akan dibalas dengan kebaikan wahai pamanku'."*

Al Baihaqi juga berkata:[913] Diriwayatkan dari Abu Al Yaman Al Hauzani, dari Nabi ﷺ secara *mursal*, dan dia menambahkan, "Beliau tidak berdiri di sisi makamnya."

Setelah itu Al Baihaqi berkata, "Ibrahim Abdurrahman di sini adalah Al Khawarizmi, yang banyak dibicarakan oleh para ulama."

Menurutku, yang meriwayatkan darinya lebih dari seorang perawi, salah seorang di antaranya adalah Al Fadhl bin Musa As-Sinani, Muhammad bin Sallam Al Bikandi. Atas dasar ini Ibnu Adi berkata,[914] "Dia tidak terkenal, dan hadits-haditsnya dari setiap yang meriwayatkan darinya, tidak termasuk orang yang lurus."

Kami telah membahas sebelumnya perihal pembelaan Abu Thalib untuk Rasulullah ﷺ, dan perlindungan yang diberikannya kepada beliau. Bahkan, Abu Thalib juga membela sahabat-sahabat beliau. Selain itu, apa yang dia katakan berupa pujian, dan apa yang terlihat darinya berupa rasa kasih sayang, cinta yang terlihat dari syair-syairnya yang telah kita sebutkan sebelumnya. Kami tidak suka ada orang yang menentang dan mendustakan beliau, dengan ibarat yang gamblang, lugas, dengan logat Al Hasyimi, Al Muththallibiyyah, yang tidak dapat ditandingi oleh bangsa Arab lainnya. Juga tidak dapat ditentangnya, dalam hal ini, dia juga mengetahui secara keseluruhan bahwa Rasulullah ﷺ adalah pribadi yang jujur baik dan pemberi petunjuk, tetapi dengan alasan semua ini, tetap saja hatinya tak mau beriman, terjadi perbedaan antara pengetahuan yang diakui hati dan yang diimaninya,

---

913 *Ibid*

914 *Al Kamil* (1/259).

sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam kitab *Shahih Al Bukhari*. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,[915]

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ
فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 146)

Allah ﷻ juga berfirman terkait Kaum Fir'aun,[916]

وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ

"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (Qs. An-Naml [27]: 14).

Musa berkata kepada Fir'aun,[917]

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾

"Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku

---

915 Lihat *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (1/280-281)
916 Lihat *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (6/191-192)
917 *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (5/124)

mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa." (Qs. Al Israa` [17]: 102)

Begitu juga perkataan sebagian salaf terkait firman-Nya,

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ ۖ

"Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al Qur`an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya." (Qs. Al An'aam [6]: 26)

Ayat-ayat ini turun terkait Abu Thalib, yang melarang orang lain untuk menyakiti Rasulullah ﷺ, tetapi dia sendiri menutup diri dari hidayah yang datang dari Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Al Qasim bin Mukhaimirah, Habib bin Abu Tsabit, Atha bin Dinar, Muhammad bin Ka'b, dan lainnya,[918]

Di dalamnya terdapat perbandingan, *Wallahu a'lam.*

Yang lebih azhhar adalah riwayat lain yang berasal dari Ibnu Abbas[919] رضي الله عنهما bahwa mereka melarang manusia untuk beriman kepada Muhammad ﷺ. Atas dasar ini Mujahid, Qatadah, Adh-Dhahhak dan selain mereka berkata —ini merupakan pilihan Ibnu Jarir—:[920] Taujihnya, bahwa perkataan ini digiring kepada makna penghinaan kaum musyrikin, karena mereka menghalangi orang untuk mengikuti

---

[918] HR. Ath-Thabari (Tafsirnya Ath-Thabari, 7/173 dengan perkataan ini hanya saja perkataan Muhammad bin Ka'b), dan As-Suyuthi (*Ad-Durr Al Mantsur*, 3/9) menyandarkannya kepada tafsir Ibnu Abu Hatim.

[919] *Tafsir Ath-Thabari* (7/172).

[920] HR. Ath-Thabari *Tafsir Ath-Thabari*, (7/172-173, dari Qatadah dan selainnya, ia tidak menyebutkan perkataan Mujahid dan Adh-Dhahhak), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (3/242).

kebenaran, dan mereka juga tidak mengambil manfaat dari padanya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,[921]

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۖ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي
ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِن يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوكَ يُجَٰدِلُونَكَ
يَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾ وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ
وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ ۖ وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (kami letakkan) sumbatan di telinganya. Dan jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, 'Al Qur`an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu'. Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al Qur`an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari." (Qs. Al An'aam [6]: 25-26)

Lafazh وَهُمْ "dan mereka" yang dimaksud adalah sekumpulan orang, dan mereka disebutkan dalam konteks perkataan.

Sedangkan firman-Nya, وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ *"mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari"* menunjukkan kesempurnaan celaannya, dan Abu Thalib

---

921 *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (3-241-243).

bukanlah termasuk bagian ini, karena dia bahkan melarang manusia yang akan menyakiti Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, dari apa yang mereka mampu dari perkataan dan perbuatan, jiwa dan harta. Namun demikian Allah ﷻ belum menakdirkan keimanan kepadanya sebagai sebuah hikmah yang sangat besar dan hujjah yang sangat gamblang, yang harus diimani dan diterima. Jika saja Allah tidak melarang kita untuk memintakan ampunan bagi Abu Thalib, maka sudah tentu kita pintakan ampunan baginya dan kita berikan kasih sayang kepadanya.

Wafatnya Khadijah binti Khuwailid, keutamaan dan pekertinya, dijadikannya surga Firdaus sebagai tempat kembalinya

Hal itu adalah sebuah kepastian berdasarkan hadits *shahih* dari orang yang terpercaya, dia diberikan kabar gembira dengan surga yang terbuat dari permata.

Ya'qub bin Sufyan berkata:[922] Abu Shalih menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, Uqail menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata: Urwah bin Az-Zubair berkata, "Khadijah wafat sebelum kewajiban shalat lima waktu diturunkan."

Kemudian dia meriwayatkan dari jalur lain,[923] dari Az-Zuhri, bahwa dia berkata, "Khadijah wafat di Makkah, sebelum Rasulullah ﷺ berhijrah ke Madinah, yaitu sebelum diwajibkannya shalat lima waktu."

Muhammad bin Ishaq berkata,[924] "Khadijah dan Abu Thalib wafat di tahun yang sama."

---

[922] *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/268).
[923] *Ibid.*
[924] *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 227) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/416),

Al Baihaqi berkata:[925] Telah sampai kepadaku bahwa Khadijah wafat setelah kematian Abu Thalib selama tiga hari. Abu Abdullah bin Mundah menyebutkan dalam kitabnya *Al Ma'rifah,* dan guru kita Abu Abdullah Al Hafizh.

Al Baihaqi berkata,[926] "Al Waqidi mengira bahwa Khadijah dan Abu Thalib meninggal tiga tahun sebelum hijrah, pada tahun mereka keluar dari negeri Asy-Syi'b. Khadijah wafat sebelum Abu Thalib selama 35 malam."

Menurutku, maksudnya adalah, sebelum diwajibkannya shalat pada malam Isra. Yang lebih sesuai dengan kita adalah kita sebutkan bahwa Abu Thalib dan Khadijah wafat sebelum Isra, sebagaimana yang disebutkan Al Baihaqi dan lainnya, tetapi kami mencantumkan hal itu dari Al Isra dan akan kami bahas kemudian. Perkataan tentang hal itu sudah terpola oleh sebuah konteks, sebagaimana yang akan Anda ketahui kemudian.

Al Bukhari berkata:[927] Qutaibah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan menceritakan kepada kami dari Umarah, dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Jibril datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ, Khadijah datang dan membawa lauk pauk —makanan dan minuman— maka sampaikanlah kepadanya salam dariku dan dari Rabbnya, dan berikanlah kabar gembira untuknya dengan dibangunkannya rumah permata di surga, yang tidak ada keributan di sana dan tiada pula kelelahan'."

Muslim juga meriwayatkannya[928] dari hadits Muhammad bin Fudhail dengan sanadnya.

---

[925] *Dalail An-Nubuwwah* (2/352-353)
[926] *Dalail An-Nubuwwah* (3/353)
[927] HR. Al Bukhari (3820).
[928] HR. Muslim (2432).

Al Bukhari berkata:[929] Musaddad menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami dari Ismail, dia berkata: Aku berkata kepada Abdullah bin Abi Aufa ﷺ, "Apakah Nabi ﷺ memberitahukan kepada Khadijah?" Dia berkata, "Ya, dengan rumah yang dibangun dengan permata yang tidak ada keributan di sana dan tiada pula kelelahan."

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkannya pula dari berbagai jalur,[930] dari Ismail bin Abu Khalid dengan sanadnya.

As-Suhaili berkata:[931] Khadijah diberi kabar gembira dengan dibangunkan sebuah rumah di surga yang terbuat dari permata, karena dialah yang paling dahulu beriman. Dia juga tidak pernah mengeraskan suaranya di hadapan Nabi ﷺ, tidak kenal lelah membela beliau, dan tidak pernah menyakiti beliau selama-lamanya."

Al Bukhari dan Muslim pun meriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain*[932] dari hadits Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

"Tidaklah aku iri kepada istri-istri Nabi ﷺ, seperti irinya aku kepada Khadijah, dia wafat sebelum Nabi ﷺ menikahiku. Ketika aku mendengar beliau menyebutnya, dan Allah memerintahkan untuk membangunkan rumah permata untuknya di surga, dia juga suka berkurban kambing dan disumbangkannya, maka dia tidak merasa berat."

Lafazh ini milik Al Bukhari dan dia juga memiliki lafazh dari Aisyah[933] dia berkata, "Tidaklah aku iri kepada istri-istri Nabi ﷺ, seperti irinya aku kepada Khadijah, karena Nabi ﷺ sering menyebut namanya.

---

[929] HR. Al Bukhari (3819).

[930] HR. Al Bukhari (3820, 1792) dan Muslim (2433).

[931] *Ar-Raudh Al Anf* (2/425-426).

[932] HR. Al Bukhari (3816 dan secara ringkas dalam (7484) dan Muslim (2435)

[933] HR. Al Bukhari (3817)

Nabi ﷺ menikahiku setelah kematiannya selama 3 tahun, dan Rabbnya memerintahkan Nabi ﷺ agar memberikan kabar gembira baginya, bahwa dia telah dibangunkan rumah permata di surga."

Dalam lafazh lain milik Al Bukhari disebutkan,[934] "Tidaklah aku iri kepada salah seorang dari istri Nabi ﷺ, seperti irinya aku kepada Khadijah, meskipun aku belum melihatnya, tetapi Nabi ﷺ sering menyebut namanya, beliau menyembelih kurban kemudian memotong bagian tubuh kurban tersebut, lalu dia sedekahkan atas nama Khadijah. Aku juga pernah mengatakan kepada beliau, 'Seakan-akan tidak ada lagi wanita di dunia ini selain Khadijah'. Beliau kemudian berkata, *'Dia akan selalu ada, karena aku mempunyai anak darinya'.*"

Al Bukhari kemudian berkata:[935] Ismail bin Khalil menceritakan kepada kami, Ali bin Mushir mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah ﷺ, dia berkata:

"Halah binti Khuwailid saudari Khadijah meminta izin kepada Rasulullah ﷺ, kemudian dia mengetahui permohonan izin Khadijah. Beliau kemudian berdoa, *'Ya Allah Halah'.*"

Aisyah berkata, "Aku kemduian merasa iri, dan berkata kepada beliau, 'Kenapa engkau menyebut orang renta dari kaum Quraisy, Hamra Asy-Syadqain,[936] sementara dia telah lama wafat, dan Allah telah memberikan kepadamu ganti yang lebih baik'."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim[937] dari Suwaid bin Said, dari Ali bin Mushir dengan sanadnya.

Ini merupakan zhahir pengakuan Aisyah bahwa dia lebih baik dari Khadijah, baik keutamaannya, maupun pergaulannya. Jadi, tidak dapat dipungkiri lagi, sebagaimana zhahir konteks Al Bukhari.

---

934 HR. Al Bukhari (3818)
935 HR. Al Bukhari (3821).
936 *Fath Al Bari* (7/1410).
937 HR. Muslim (2437).

Tetapi Imam Ahmad berkata:[938] Muammal Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair dari Musa bin Thalhah, dari Aisyah, dia berkata:

"Suatu ketika Rasulullah ﷺ menyebut nama Khadijah, dan dia selalu memuji-mujinya, hingga aku pun cemburu sebagaimana yang dirasakan oleh perempuan lainnya. Aku kemudian berkata kepada beliau, 'Wahai rasul, Allah telah menggantikan seorang perempuan jompo yang renta dan ompong (denganku)?' mendengar itu berubahlah raut wajah Rasulullah ﷺ yang tidak pernah aku lihat sebelumnya, kecuali ketika wahyu turun, atau ketika hujan badai turun, hingga dia mengetahui itu merupakan rahmat ataukah adzab?"

Demikian pula yang diriwayatkan dari Bahz bin Asad,[939] Utsman bin Muslim, keduanya dari Hammad bin Salamah, dari Abdul Malik bin Umair dengan sanadnya, dan dia menambahkannya setelah perkataan Hamra Asy-Syadqain, "Yang telah wafat pada awal-awal."

Dia berkata, "Maka berubahlah warna wajah beliau, yang tidak aku lihat sebelumnya kecuali ketika turunnya wahyu, atau ketika awan gelap, hingga beliau melihat, 'Apakah ini sebuah rahmat atau adzab'."

Ahmad meriwayatkannya sendiri dan sanad hadits ini *jayyid*.

Imam Ahmad berkata juga:[940] Ali bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Mujalid mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, dia berkata:

---

[938] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/154).
[939] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/150).
[940] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/117-118).
Al Haitsami berkata (*Majma' Az-Zawa`id*, 9/224), "Sanadnya *hasan*."

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَكَرَ خَدِيجَةَ أَثْنَى عَلَيْهَا، فَأَحْسَنَ الثَّنَاءَ، قَالَتْ: فَغِرْتُ يَوْمًا، فَقُلْتُ: مَا أَكْثَرَ مَا تَذْكُرُهَا حَمْرَاءَ الشِّدْقِ؟! قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا خَيْرًا مِنْهَا، قَالَ: مَا أَبْدَلَنِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرًا مِنْهَا، قَدْ آمَنَتْ بِي إِذْ كَفَرَ بِي النَّاسُ، وَصَدَّقَتْنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ، وَوَاسَتْنِي بِمَالِهَا إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ، وَرَزَقَنِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَدَهَا إِذْ حَرَمَنِي أَوْلَادَ النِّسَاءِ.

"Nabi ﷺ ketika memuji Khadijah maka beliau memujinya dengan sebaik-baik pujian, maka pada suatu hari aku pun cemburu, aku katakan kepada beliau, 'Mengapa engkau banyak menyebutnya?' Padahal dia adalah orang tua yang ompong, bahwa Allah ﷻ telah menggantikan untukmu dengan ganti yang lebih baik, beliau menjawab, *'Allah tidak menggantikan untukku yang lebih baik daripadanya, dia beriman kepadaku ketika orang-orang ingkar kepadaku, dia mempercayaiku ketika orang-orang mendustakanku, dia menolongku dengan hartanya ketika orang-orang menghalangiku, dan Allah ﷻ memberikanku anak melaluinya dibanding istri-istriku yang lain."*

Imam Ahmad juga meriwayatkannya secara *gharib* dengan sanad yang tidak ada cela. Mujalid pun meriwayatkannya untuknya dan

Muslim secara *mutaba'ah*, dan di dalamnya terdapat perkataan yang masyhur. *Wallahu a'lam.*

Kemungkinan maksud sabda Nabi ﷺ, وَرَزَقَنِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَدَهَا إِذْ حَرَمَنِي أَوْلَادَ النِّسَاءِ *"Allah ﷻ memberikanku rezeki dengan anak yang dikandungnya ketika istriku yang lain tidak memberikanku anak"* adalah sebelum lahir Ibrahim anak beliau dari Mariyah, karena seluruh anak Nabi ﷺ sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya[941] adalah dari Khadijah kecuali Ibrahim, sebab dia berasal dari Mariyah Al Qibthiyyah Al Mashriyyah ﵂. Sejumlah ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil untuk pengutamaan Khadijah atas Aisyah ﵂, sedangkan yang lain membicarakan tentang sanadnya.

Ada juga ulama yang menakwilkan bahwa Khadijah lebih baik pelayanannya kepada Nabi ﷺ, sebabnya adalah Aisyah terpuji karena usianya yang masih muda, kecantikannya, dan pergaulannya, bukanlah yang dimaksud dari perkataannya, "*Allah telah menggantikan yang lebih baik darinya*" dalam artian Aisyah ﵂ menganggap dirinya suci dan mengungguli Khadijah. Ini tentunya merupakan perkara yang dikembalikan lagi kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah ﷻ,

فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴿٣٢﴾

"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (Qs. An-Najm [53]: 32)

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم ۚ بَلِ ٱللَّهُ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٤٩﴾

941 *Takhrij* ini telah disebutkan sebelumnya pada (3/463-465).

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniaya sedikit pun." (Qs. An-Nisaa` [4]: 49)

Permasalahan ini menimbulkan pertentangan ulama yang lama maupun yang baru, salah satunya ulama Syiah, mereka tidak menyamakannya dengan salah seorang pun istri Nabi ﷺ. Karena Allah ﷻ sendiri memberikan salam untuknya, dan juga dia memberikan seluruh anak Nabi —kecuali Ibrahim—. Selain itu, Nabi ﷺ tidak mau menikah lagi hingga Khadijah wafat sebagai penghormatan kepada Khadijah, karena dia masuk Islam pertama-tama, dan juga sebagai orang yang mempercayai Nabi ﷺ. Dia juga memiliki maqam Shiddiq pada masa awal diutusnya Nabi ﷺ, dan berjuang dengan jiwa serta harta untuk Rasulullah ﷺ.

Sedangkan ulama Ahlussunnah, ada yang menilainya terlalu berlebihan, dan menetapkan dari keutamaan-keutamaan yang memang sudah terkenal, tetapi mereka juga terkadang lebih mengunggulkan Aisyah karena dia adalah putri Ash-Shiddiq Abu Bakar dan lebih mengerti daripada Khadijah, karena belum pernah ada orang yang hapalannya, ilmunya, kefasihannya, akalnya seperti Aisyah. Selain itu, belum pernah Rasulullah ﷺ mencintai istrinya seperti cintanya kepada Aisyah, banyak hadits yang diriwayatkan darinya, lantaran keluasan ilmunya dan dengan penuh keberkahan, hingga kebanyakan manusia sangat kenal dengan hadits,

خُذُوْا شَطْرَ دِيْنِكُمْ عَنِ الْحُمَيْرَاءِ.

"Ambillah separuh agama kalian dari Humaira."[942]

---

[942] Penulis telah menyebutkan dalam kitab *Tuhfah Ath-Thalib* dengan hadits-hadits *Mukhtashar Ibnu Al Hajib* (hlm. 170) dia berkata, "Hadits ini *gharib* sekali, bahkan *munkar*. Aku juga pernah bertanya tentangnya kepada syaikh Abu Al

Sebenarnya, setiap dari mereka memiliki keutamaan yang dapat dilihat dan membuat takjub. Yang lebih baik adalah kita bersikap tawaqquf dan mengembalikan ilmunya kepada Allah ﷻ. Bagi pihak yang memiliki dalil atau yang mengalahkan persangkaannya dalam bab ini, maka itulah yang harus dikatakan kepada orang yang memiliki ilmu, bahwa siapa yang bisa bersikap tawaqquf dalam masalah ini, maka cara yang paling aman adalah dengan mengatakan *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad, Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i[943] meriwayatkan dari berbagai jalur periwayatan, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Abdullah bin Ja'far, dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, dia berkata,

خَيْرُ نِسَاءِهَا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ.

"Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sebaik-baik wanita Maryam binti Imran, dan sebaik-baik wanita adalah Khadijah binti Khuwailid'."* Yaitu pada zamannya.

Syu'bah meriwayatkan dari Muawiyah bin Qurra, dari bapaknya Qurrah bin Iyas ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

Hajjaj Al Mizzi dan dia belum mengetahuinya, bahkan dia mengatakan bahwa belum menelaah sanadnya hingga sekarang, Syaikh kami Abu Abdullah Adz-Dzahabi berpendapat bahwa ini merupakan hadits yang tidak terkenal sanadnya. "

Ibnu Al Qayyim berkata, "Dalam *Al Manar Al Munif* (hlm. 23), seluruh hadits yang ada redaksi 'Wahai Humaira' atau 'Humaira' sehingga hadits itu adalah hadits yang dibuat-buat. " *Al Kasyf Al Khafa* karya Al Ajaluni (1/374).

[943] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya (2/425).

كَمَلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَخَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

"Banyak lelaki yang sempurna, tetapi wanita yang sempurna hanya tiga: Maryam binti Imran, Asiyah istri Firaun dan Khadijah binti Khuwailid. Keutamaan Aisyah atas seluruh wanita yang lain seperti keutamaan roti tsarid atas makanan yang lain."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dalam Tafsirnya, dan sanad ini *shahih* sampai ke Syu'bah[944] dan setelahnya, mereka berkata, "Sisi kesamaan yang dimiliki oleh ketiga wanita ini: Asiyah, Maryam, dan Khadijah adalah mereka menyertai Nabi yang diutus, melayaninya dengan baik, dan mempercayai mereka. Asiyah merawat Musa, berbuat baik kepadanya, dan mempercayainya. Maryam memelihara anaknya (Isa) dan mempercayainya ketika dia diutus. Sedangkan Khadijah sangat ingin menikah dengan Nabi ﷺ sampai mengorbankan harta dan jiwanya, serta mempercayai ketika turun wahyu kepada beliau dari Allah ﷻ."

Sabda beliau, فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ *"keutamaan Aisyah atas seluruh wanita yang lain seperti keutamaan roti tsarid atas makanan yang lain"* ini diriwayatkan juga

944 Penulis buku ini telah menyebutkannya dalam Tafsirnya (2/32) ia menyandarkannya kepada Ibnu Mardawaih dalam Tafsirnya, dari jalur Syu'bah dengan sanadnya.

dalam kitab *Ash-Shahihain*[945] dari jalur Syu'bah, dari Amr bin Murrah, Ath-Thayyib Al Hamdani, dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

"Lelaki yang sempurna itu banyak, tetapi wanita yang sempurna hanya Asiyah istri Firaun dan Maryam binti Imran. Keutamaan Aisyah atas seluruh wanita yang lain seperti keutamaan roti tsarid atas makanan yang lain."

Ats-Tsarid di sini artinya adalah roti yang dicampur dengan daging. Roti ini merupakan makanan yang paling favorit di kalangan bangsa Arab ketika itu, sebagaimana yang dikatakan sebagian penyair:[946]

إِذَا مَا الْخُبْزُ تَأْدِمُهُ بِلَحْمٍ فَذَاكَ أَمَانَةُ اللهِ الثَّرِيْدُ

"Jika ada roti yang diisi dengan daging,

maka itu adalah amanat Allah yang dinamakan Ats-Tsarid."

Jadi, kemungkinan maksud sabda beliau, *"keutamaan Aisyah atas seluruh wanita yang lain"* adalah, wanita awam, selain mereka bertiga (yang telah disebutkan sebelumnya). Sementara perkataan yang tersisa *mauquf* yang menghasilkan persamaan antara mereka, maka hal

---

945 Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya (2/431).

946 Bait Syair ini tiada hubungan dengan kitab Sibawaih (3/61, 498) dan *Lisan* (Adam).

ini membutuhkan penguat, salah satu dari mereka dari dalil luar. *Wallahu a'lam.*[947]

Pernikahan Nabi ﷺ setelah Khadijah رضي الله عنها, dengan Aisyah binti Ash-Shiddiq, Saudah binti Zam'ah رضي الله عنهما

Yang benar adalah Aisyah رضي الله عنها yang paling dahulu dinikahi oleh Nabi ﷺ sebagaimana yang akan kami bahas nanti.

Al Bukhari berkata terkait pernikahan Aisyah:[948] Mu'alla bin Asad menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ berkata kepadanya,

أُرِيتُكِ فِي الْمَنَامِ مَرَّتَيْنِ، أَرَى أَنَّكِ فِي سَرَقَةٍ مِنْ حَرِيرٍ، وَيَقُولُ: هَذِهِ امْرَأَتُكَ فَاكْشِفْ عَنْهَا! فَإِذَا هِيَ أَنْتِ، فَأَقُولُ: إِنْ يَكُ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللهِ يُمْضِهِ.

"Aku diperlihatkan engkau dalam mimpi sebanyak dua kali. Ketika itu aku melihat bahwa engkau sedang ditutupi pakaian sutera, kemudian ada sesosok malaikat berkata kepadaku, 'Inilah istrimu, maka singkaplah pakaian sutera ini!' Ternyata orang itu adalah engkau, maka aku katakan, 'Ini merupakan (anugerah) dari Allah'."

Al Bukhari berkata:[949] Ibnu Abi Mulaikah berkata: Ibnu Abbas berkata kepada Aisyah, "Nabi ﷺ belum pernah menikahi perawan selainmu, Ismail bin Abdullah menceritakan kepada kami, saudaraku menceritakan kepadaku dari Sulaiman bin Bilal, dari Hisyam bin Urwah,

---

[947] Lihat detail masalah ini yang telah disebutkan sebelumnya (2/425-426)
[948] HR. Al Bukhari (3895).
[949] HR. Al Bukhari (5077).

dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ, bagaimana pendapatmu jika engkau turun kepada sebuah lembah lalu terdapat pohon di dalamnya yang telah dimakan buahnya, dan ada pohon yang belum dijamah, dimanakah engkau akan gembalakan untamu?'

Beliau menjawab, *'Tentu aku gembalakan kepada pohon yang belum digembalakan'."*

Ini berarti bahwa Nabi ﷺ belum pernah menikahi perawan selain Aisyah رضي الله عنها. Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara *gharib*.

Kemudian Al Bukhari berkata:[950] Ubaid bin Ismail menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepadaku,

أُرِيتُكِ فِي الْمَنَامِ مَرَّتَيْنِ، إِذَا رَجُلٌ يَحْمِلُكِ فِي سَرَقَةٍ مِنْ حَرِيرٍ، فَيَقُولُ: هَذِهِ امْرَأَتُكَ، فَأَقُولُ: إِنْ يَكُ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللهِ يُمْضِهِ.

"Aku melihatmu di mimpiku sebanyak dua kali, ada seseorang yang membawamu dengan pakaian sutera, dan berkata, 'Ini adalah istrimu, inilah istrimu, maka singkaplah pakaian sutera ini!' Ternyata orang itu adalah engkau, maka aku katakan, 'Ini merupakan (anugerah) dari Allah'."

Muslim[951] meriwayatkannya dari jalur Hisyam bin Urwah dengan sanadnya.

---

[950] HR. Al Bukhari (5078).
[951] HR. Muslim (2438).

Al Bukhari juga meriwayatkan dalam bab melihat kepada calon istri sebelum menikah:[952] Musaddad menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepadaku,

أُرِيتُكِ فِي الْمَنَامِ يَجِيءُ بِكِ الْمَلَكُ فِي سَرَقَةٍ مِنْ حَرِيرٍ، فَقَالَ لِي: هَذِهِ امْرَأَتُكَ! فَكَشَفْتُ عَنْ وَجْهِكِ الثَّوْبَ، فَإِذَا أَنْتِ هِيَ، فَقُلْتُ: إِنْ يَكُ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللهِ يُمْضِهِ.

"Aku diperlihatkan kamu di dalam mimpiku, sesosok malaikat membawamu dalam pakaian sutera, kemudian dia berkata, 'Ini adalah istrimu, maka singkaplah pakaian sutera ini!' Ternyata orang itu adalah engkau, maka aku katakan, 'Ini merupakan (anugerah) dari Allah'."

Dalam sebuah riwayat disebutkan,[953] أُرِيتُكِ فِي الْمَنَامِ ثَلَاثَ لَيَالٍ

"Aku diperlihatkan engkau di dalam mimpi sebanyak tiga malam."

Dalam riwayat At-Tirmidzi[954] disebutkan bahwa Jibril mendatanginya dengan bentuk pakaian sutera hijau, dia berkata, "Ini adalah istrimu di dunia dan akhirat."

Al Bukhari berkata[955] dalam bab[956] pernikahan anak kecil dari orang besar: Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Al-Laits

---

952 HR. Al Bukhari (5125).
953 Muslim (2438).
954 HR. At-Tirmidzi (3880).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (3041).
955 HR. Al Bukhari (5081).
956 Tambahan dari kitab asli.

menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Irak, dari Urwah, bahwa Rasulullah ﷺ melamar Aisyah kepada bapaknya, Abu Bakar, maka Abu Bakar berkata kepada beliau, "Sesungguhnya aku adalah saudaramu, *'Engkau adalah saudaraku dalam agama Allah dan kitab-Nya, dan Aisyah halal bagiku'.*"

Hadits ini secara konteks *mursal*, dan menurut Al Bukhari dan para muhaqqiq hadits ini *muttashil*, karena berasal dari riwayat Urwah, dari Aisyah رضي الله عنها. Sedangkan hadits ini berasal dari riwayat Al Bukhari yang *gharib*.

Yunus bin Bukair berkata:[957] Dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menikahi Aisyah setelah berlalu tiga tahun kematian Khadijah. Ketika itu Aisyah baru berumur 6 tahun, dan dia baru digauli pada umur 9 tahun. Ketika Rasulullah ﷺ wafat Aisyah berumur 18 tahun." Hadits ini *gharib*.

Al Bukhari meriwayatkan[958] dari Ubaid bin Ismail, dari Abu Usamah, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dia berkata, "Khadijah wafat sebelum Nabi ﷺ hijrah tiga tahun, kemudian tinggal selama dua tahun atau lebih, lalu beliau menikahi Aisyah saat dia berumur 6 tahun, dan menggaulinya ketika dia berumur 9 tahun."

Inilah yang dikatakan oleh Urwah secara *mursal* dalam konteks zhahirnya sebagaimana yang telah kita bahas sebelumnya, tetapi dalam satu sisi dia merupakan sanad yang *muttashil*.

Redaksi "beliau menikahi Aisyah ketika dia berumur 6 tahun, dan menggaulinya ketika dia umur 9 tahun tidak ada pertentangan di antara manusia" diriwayatkan juga dalam kitab *Ash-Shihah* dan lainnya, bahwa Nabi ﷺ menggauli Aisyah رضي الله عنها pada tahun kedua saat hijrahnya ke Madinah.

---

[957] Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (2/410), dari jalur Yunus bin Bukair dengan sanadnya.

[958] HR. Al Bukhari (3896).

Pernikahannya dengan Aisyah ﷺ berlangsung tiga tahun setelah kematian Khadijah. Hal ini harus ditelaah kembali, karena Ya'qub bin Sufyan Al Hafizh berkata:[959] Al Hajjaj menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ menikahiku setelah wafatnya Khadijah sebelum beliau keluar dari Makkah. Ketika itu aku masih berumur 7atau 6 tahun. Dalam perjalanan kami menuju Madinah, banyak teman wanita yang datang kepadaku, kemudian kami bermain ayunan, lalu rambutku dimainkan oleh mereka. Kemudian Rasulullah ﷺ mendatangiku ketika aku berumur 9 tahun."

Redaksi "wafatnya Khadijah" maksudnya adalah, pada waktu dekat Khadijah wafat, kecuali jika terhapus dari naskah "setelah wafatnya Khadijah." Jadi, perkataan Yunus bin Bukair dan Abu Usamah tidak dapat dinafikan, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya. *Wallahu a'lam.*

Al Bukhari berkata:[960] Farwah bin Abu Al Maghra menceritakan kepada kami, Ali bin Mushir menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata,

"Nabi ﷺ menikahiku ketika umurku 6 tahun, kemudian kami berangkat menuju Madinah, dan singgah di tempat bani Al Harits bin Al Khazraj. Kami lalu bermain-main di sana, lalu rambutku juga dimain-mainkan. Tak lama kemudian Ummu Ruman datang kepadaku saat aku sedang berada di ayunan bersama teman-temanku. Lalu Ummu Ruman memanggilku dengan berteriak, maka aku datang menemuinya sementara aku tidak tahu apa yang dia inginkan dariku. Setelah itu dia meraih tanganku, hingga sampailah aku di dekat pintu rumah, lalu wajahku dan rambutku dicuci olehnya. Lantas aku masuk ke dalam

---

[959] *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/268, cet Al Irsyad).
[960] HR. Al Bukhari (3894, 5156, 5160).

rumah, di dalam rumah sudah ada beberapa wanita dari kaum Anshar. Mereka berkata, 'Semoga kebaikan dan keberkahan selalu tercurah kepadamu!'

Lalu aku diserahkan kepada mereka, kemudian diserahkan kepada Rasulullah ﷺ. Ketika itu umurku baru 9 tahun."

Imam Ahmad berkata dalam *Musnad Aisyah Ummul Mukminin*:[961] Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, Abu Salamah dan Yahya menceritakan kepada kami, mereka berkata,

"Ketika Khadijah wafat, maka Khaulah binti Hakim istri Utsman bin Mazh'un datang kepada Rasulullah ﷺ, dia bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah ﷺ, tidakkah kau ingin menikah lagi?'

Beliau bertanya, *'Dengan siapa?'*

Khaulah berkata, 'Jika engkau mau perawan bisa, kalaupun janda juga bisa'.

Beliau bertanya, *'Siapa yang masih perawan?'*

Khaulah berkata, 'Yaitu anak perempuan makhluk yang paling disukai Allah, Aisyah binti Abu Bakar'.

Beliau bertanya lagi, *'Yang janda siapa?'*

Khaulah menjawab, 'Saudah binti Zam'ah, dia sudah beriman dan mengikuti apa pun perkataan engkau'.

Beliau berkata, *'Pergilah dan beritahukan keduanya!'*

---

[961] HR. (*Musnad Ahmad*, 6/210-211).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id*, 9/227) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, sebagiannya dijelaskan dengan sanad yang muttashil dari Aisyah, kebanyakan haditsnya mursal, di dalamnya terdapat Muhammad bin Amru bin Al Qamah, ditsiqahkan banyak orang, sisa perawinya adalah periwayat *shahih*."

Setelah itu Khaulah masuk ke rumah Abu Bakar dan berkata, 'Wahai Ummu Rumman, Allah telah memasukkan kepada kalian, kebaikan dan keberkahan'.

Ummu Rumman bertanya, 'Apakah itu?'

Dia berkata, 'Rasulullah ﷺ mengutusku untuk melamarkan Aisyah untuk beliau'.

Ummu Rumman berkata, 'Tunggulah Abu Bakar sampai datang!'

Tak lama kemudian datanglah Abu Bakar, lalu dia berkata kepada Abu Bakar, 'Wahai Abu Bakar, Allah telah memasukkan kepada kalian kebaikan dan keberkahan'.

Abu Bakar bertanya, 'Apakah itu?'

Khaulah berkata, 'Rasulullah ﷺ mengutusku untuk melamarkan Aisyah untuk beliau'.

Abu Bakar berkata, 'Apakah boleh untuk beliau? Karena dia (Aisyah) adalah anak saudaranya'.

Kemudian Khaulah binti Zam'ah kembali menemui Rasulullah ﷺ dan menceritakan keresahan Abu Bakar, lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, *'Kembalilah, dan katakan kepadanya bahwa aku adalah saudaranya dalam Islam, dan anak perempuanmu boleh untukku'.*

Setelah itu Khaulah kembali menemui Abu Bakar dan menyampaikan ucapan Rasulullah ﷺ. Mendengar itu Abu Bakar berkata, 'Tunggulah!'

Kemudian Ummu Rumman keluar dan berkata, 'Sesungguhnya Muth'im bin Adi sempat meminta Aisyah untuk anaknya, dan demi Allah dia tidak pernah membuat janji untuk kemudian diingkarinya —kepada Abu Bakar—'.

Lalu Abu Bakar menghampiri Muth'im bin Adi saat istrinya sedang bersamanya yaitu Ummul Fata, kemudian dia berkata, 'Wahai Ibnu Abu Quhafah, apakah engkau akan mengajak sahabatmu ini ke dalam agamamu jika dia menikahi anakmu?'

Maka Abu Bakar berkata kepada Muth'im bin Adi, 'Apakah ini adakah perkataan yang dikatakan oleh istrimu?'

Dia menjawab, 'Ya'.

Setelah itu Abu Bakar keluar dari rumahnya, kemudian Allah menghilangkan janji yang telah dibuat kepada Abu Bakar, lalu dia kembali dan berkata kepada Khaulah, 'Panggillah Rasulullah ﷺ ke sini!'

Kemudian Khaulah memanggilnya, lalu beliau dinikahkan dengan Aisyah saat masih berumur 6 tahun. Dia lantas keluar, lalu mendatangi Saudah binti Zam'ah dan berkata kepadanya, 'Wahai Saudah, Allah telah memasukkan kepada kalian, kebaikan dan keberkahan bagimu'.

Dia berkata, 'Apakah itu?'

Dia menjawab, 'Rasulullah ﷺ mengutusku untuk melamarmu untuknya'.

Saudah berkata, 'Aku menginginkannya!'

Tak lama kemudian datanglah kepada bapakku dan sebutkan hal itu.

Bapaknya adalah seorang tua yang sudah sangat tua, kemudian Khaulah menghampirinya dengan menyebutkan salam jahiliyah, dia bertanya, 'Siapakah ini?'

Khaulah menjawab, 'Aku adalah Khaulah binti Hakim'.

Dia bertanya lagi, 'Ada urusan apa?'

Dia menjawab, 'Muhammad bin Abdullah mengutusku untuk melamar Saudah'.

Dia berkata, 'Sebuah kesepadanan yang sangat mulia, apa yang dikatakan temanmu itu (Saudah)?'

Khaulah berkata, 'Dia sangat menyukainya'.

Dia berkata, 'Panggilkan Saudah!'

Lalu dia pun memanggilnya, kemudian bapaknya berkata kepada Saudah, 'Wahai anakku, sesungguhnya Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muththallib telah mengutus seseorang untuk melamarmu, ini merupakan kesepadanan yang mulia, apakah engkau suka jika kunikahkan dengan beliau?'

Saudah menjawab, 'Ya'.

Bapaknya berkata, 'Panggil Muhammad ke sini!'

Lalu datanglah Rasulullah ﷺ menemui bapaknya Saudah lalu beliau dinikahkan dengan Saudah kemudian saudaranya Abd bin Zam'ah datang setelah menunaikan haji.

Kemudian kami menuju Madinah, lalu kami singgah di bani Al Harits bin Al Khazraj di As-Sunh (tempat perkampungan Bani Al Harits). Tak lama kemudian Rasulullah ﷺ datang dan masuk ke rumah kami, dan di dalam rumah sudah berkumpul laki-laki dan perempuan dari kaum Anshar. Lalu ibuku datang kepadaku saat aku sedang berada di ayunan. Aku kemudian turun dari ayunan dan membasuh wajahku dengan air, lantas ibuku menggendongku hingga di depan pintu rumah.

Ketika itu Rasulullah ﷺ sudah berada duduk di atas ranjang di rumah kami, dan di dalamnya sudah berkumpul laki-laki dan perempuan dari kaum Anshar. Aku kemudian didudukkan di dalam kamar, lalu dikatakan kepadaku, 'Mereka adalah keluargamu, semoga keberkahan Allah atasmu karena mereka, dan semoga keberkahan Allah atas mereka karenamu'.

Kemudian Rasulullah ﷺ mendatangiku dalam rumah kami. Saat itu tidak ada unta atau pun domba yang disembelih seekor pun, hingga

Sa'd bin Ubadah mengirimkan senampan makanan untuk kami, dan biasanya dia selalu mengirim senampan makanan jika Rasulullah ﷺ mengitari para istrinya, dan aku pada saat itu berumur 9 tahun."

Konteks riwayat ini seakan-akan *mursal*, namun sebenarnya *muttashil*, sebagaimana yang diriwayatkan Al Baihaqi,[962] dari jalur Ahmad bin Abdil Jabbar, Abdullah bin Idris Al Audi menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amru, dari Yahya bin Abdirrahman bin Hathib, dia berkata:

Aisyah berkata, "Ketika Khadijah wafat, Khaulah binti Hakim datang kepada Rasulullah ﷺ, dia berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ, tidakkah kau ingin menikah lagi?'

Beliau bertanya, *'Dengan siapa?'*

Khaulah berkata, 'Jika engkau mau perawan bisa, kalaupun janda juga bisa'.

Beliau bertanya, *'Siapa yang masih perawan?'*

Khaulah menjawab, 'Yaitu anak perempuan makhluk yang paling disukai Allah, Aisyah binti Abu Bakar'.

Beliau bertanya lagi, *'Yang janda siapa?'*

Khaulah menjawab, 'Saudah binti Zam'ah, dia sudah beriman dan mengikuti apa pun perkataan engkau'.

Beliau berkata, *'Pergilah dan beritahukan keduanya!'*

Setelah itu dia menyebutkan redaksi hadits tersebut seperti sebelumnya. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah ﷺ menikahi Aisyah sebelum menikahi Saudah binti Zam'ah, tetapi dia menggauli Saudah di Makkah. Sedangkan menggauli Aisyah di Madinah pada tahun kedua Hijriyyah.

---

962 *Dalail An-Nubuwwah* (2/411).

Imam Ahmad berkata:[963] Aswad menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata,

"Ketika Saudah sudah tua, maka dia memberikan jatah harinya (bersama Rasulullah ﷺ) kepadaku (Aisyah). Rasulullah ﷺ membagi jatah hari Saudah denganku. Dia adalah wanita yang dinikahkan Rasulullah ﷺ setelah aku."

Imam Ahmad berkata:[964] Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Abdul Humaid menceritakan kepada kami, Syahr menceritakan kepadaku, Abdullah bin Abbas menceritakan kepadaku, "Bahwa Rasulullah ﷺ melamar perempuan dari kaumnya: Yaitu Saudah,[965] dia memiliki banyak anak gadis, ada yang mengatakan lima, sementara yang lain mengatakan enam, dari suami yang telah wafat. maka Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, *'Apa yang menghalangimu untuk menikah denganku?'*

Saudah menjawab, 'Demi Allah wahai Nabi, sebenarnya tidak ada yang menghalangiku untuk menikah denganmu, tetapi aku takut kalau anak-anakku membuatmu terganggu (berisik) sepanjang hari'.

Beliau bertanya, *'Apakah ada faktor lain selain itu?'*

Dia berkata, 'Tidak, demi Allah'.

Beliau bersabda, *'Semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya sebaik-baik wanita yang mengendarai unta yang sudah tua adalah wanita Quraisy, aku merasa iba kepadanya'."*

---

963 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/68)

964 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/318-319). Sanadnya *shahih*.

965 Asy-Syaikh Ahmad Syakir berkata dalam Syarh *Musnad Ahmad*, (4/2925), Saudah di sini bukanlah Saudah binti Zam'ah ummul Mukminin, nasabnya belum diketahui. Oleh karenanya, Al Hafizh mencantumkan biografinya di dalam *Al Ishabah* (7/722) dengan nama: Saudah Al Qurasyiyyah. Menurutku, demikianlah yang dilakukan Ibnu Al Atsir sebelumnya. *Usud Al Ghabah* (7/159),

Menurutku, suaminya sebelum Rasulullah ﷺ adalah As-Sakran bin Amr, saudara Suhail bin Amr. Dia adalah orang yang masuk Islam dan hijrah ke Habasyah, sebagaimana yang telah dijelaskan, kemudian kembali ke Makkah dan meninggal di sana sebelum hijrah.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa akad nikah dengan Aisyah رضي الله عنها lebih dahulu dibandingkan akad dengan Saudah. Ini merupakan perkataan Abdullah bin Muhammad bin Aqil, Yunus meriwayatkan dari Az-Zuhri, Ibnu Abdil Barr memilih pendapat sebaliknya, yaitu akad dengan Saudah lebih dahulu dibanding dengan Aisyah,[966] dia mengisahkan dari Qatadah dan Abu Ubaidah, dia berkata: Uqail meriwayatkan dari Az-Zuhri.

Meninggalnya paman Rasulullah ﷺ Abu Thalib

Abu Thalib merupakan penolong Nabi ﷺ dan penegak barisan beliau, juga sebagai pembela atas apa yang dia mampu, baik itu jiwa, harta, perbuatan. Ketika Abu Thalib telah wafat, para kafir Quraisy semakin lancang terhadap Rasulullah ﷺ.

Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan Al Baihaqi,[967] dari Al Hakim, dari Al Asham, Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani menceritakan kepada kami, Yusuf bin Buhlul menceritakan kepada kami, Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari siapa saja yang menceritakan kepadanya, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Abdullah bin Ja'far, dia berkata,

"Ketika Abu Thalib wafat, ada seorang yang sangat bodoh menentang Rasulullah ﷺ. Dia suka melempar Rasulullah ﷺ dengan tanah, kemudian beliau kembali ke rumahnya, lalu salah seorang anak

---

966 *Al Isti'ab* (4/1867).
967 *Dalail An-Nubuwwah* (2/350).

perempuan beliau membasuh wajah beliau dengan air sambil menangis. Melihat itu beliau pun berkata kepadanya, *'Wahai anakku, janganlah kau menangis, karena Allah ﷻ selalu membela bapakmu'*. Beliau melanjutkan, *'Aku tidak menerima siksaan dari kaum Quraisy yang berat hingga Abu Thalib wafat'*."

Ziyad Al Bakkai juga meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq[968] dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya secara *mursal. Wallahu a'lam.*

Al Baihaqi[969] meriwayatkan pula dari Al Hakim dan lainnya, dari Al Ashamm, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا زَالَتْ قُرَيْشٌ كَاعِّيْنَ عَنِّي حَتَّى مَاتَ أَبُو طَالِبٍ.

"*Kaum Quraisy takut kepadaku hingga Abu Thalib wafat.*"

Kemudian dia meriwayatkan dari Al Hakim,[970] dari Al Asham, dari Abbas Ad-Duri, dari Yahya bin Main, Uqbah Al Mujaddar menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا زَالَتْ قُرَيْشٌ كَاعِّيْنَ عَنِّي حَتَّى تُوُفِّيَ أَبُو طَالِبٍ.

---

968 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/416).
969 *Dalail An-Nubuwwah* (2/349).
970 *Dalail An-Nubuwwah* (2/349 - 350).

"Kaum Quraisy merasa takut kepadaku hingga Abu Thalib wafat."

Al Hafizh Abu Al Faraj bin Al Jauzi meriwayatkan dengan sanadnya,[971] dari Tsa'labah bin Shu'air dan Hakim bin Hizam, bahwa mereka berdua berkata:

"Ketika Abu Thalib dan Khadijah wafat —jarak antara keduanya satu bulan lima hari— maka Rasulullah ﷺ mendapat dua musibah, beliau sering mengurung diri dalam rumahnya, dan sedikit keluar, maka beliau menerima dari kaum Quraisy cobaan yang belum beliau rasakan sebelumnya. Hal itu akhirnya sampai kepada Abu Lahab, maka dia datang menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Muhammad, urungkan saja keinginanmu itu, karena Abu Thalib sudah tiada! Jika dia masih hidup silakan kau lanjutkan keinginanmu. Demi Latta, aku tidak akan membiarkanmu selama aku masih hidup'."

Ibnu Al Ghaithalah juga pernah mencela Rasulullah ﷺ. Hal itu sampai kepada Abu Lahab, dia pun berteriak, "Wahai kaum Quraisy!" Hingga kaum Quraisy pun keluar dari rumahnya, kemudian dia melanjutkan perkataannya, "Aku tidak meninggalkan agama Abdul Muththallib tetapi aku melarang keponakanku untuk melanjutkan syiarnya." Kaum Quraisy pun berkata, "Bagus, engkau telah menyambung tali persaudaraan."

Lalu Rasulullah ﷺ berdiam diri berhari-hari tidak seorang pun dari kaum Quraisy yang melihatnya. Mereka takut kepada Abu Lahab hingga dia datang kepada Uqbah bin Abu Mu'aith dan Abu Jahal kepada Abu Lahab dan berkata, "Keponakanmu telah mengabarkan kepadamu dimana bapakmu?"

Abu lahab berkata, "Wahai Muhammad, dimanakah Abdul Muththallib?"

---

971 *Al Muntazham* (3/11-12).

Beliau berkata, "*Dia bersama kaumnya.*"

Dia lalu keluar dan berkata, "Aku sudah bertanya kepadanya, dan dia menjawab bahwa dia bersama kaumnya."

Mereka berkata, "Dia menyangka bahwa Abdul Muththallib berada di neraka."

Dia bertanya lagi, "Wahai Muhammad, apakah Abdul Muththallib berada di neraka?"

Beliau menjawab, "*Iya, dan barangsiapa yang mati dengan agama Abdul Muththallib, maka dia juga akan berada di neraka.*"

Abu Lahab berkata, "Demi Allah, aku akan menganggapmu sebagai seorang musuh abadi, karena engkau mengatakan bahwa Abdul Muththallib berada di neraka."

Semenjak itu siksaan dari Abu Lahab semakin berat kepada Rasulullah ﷺ.

Ibnu Ishaq berkata,[972] "Orang-orang yang menyakiti Rasulullah ﷺ di rumahnya adalah: Abu Lahab, Al Hakam bin Abu Al Ash bin Umayyah, Uqbah bin Abu Mu'aith, Adi bin Al Hamra, Ibnu Al Ashda Al Hudzali, mereka adalah tetangga beliau. Dari mereka tidak ada yang masuk Islam selain Al Hakam bin Abu Al Ash. Bahkan salah seorang dari mereka ada yang melemparkan kotoran kambing ketika beliau sedang shalat, hingga Rasulullah ﷺ menyiapkan hijab, sebagai tameng dari mereka jika beliau shalat. Ketika mereka melemparkan sesuatu kepada beliau, beliau pun berkata kepada mereka, '*Wahai Bani Abdu Manaf, tetangga macam apa kalian?*' Kemudian beliau melemparkannya ke jalan."

Menurutku, kebanyakan yang diriwayatkan tentang pelemparan kaum Quraisy kepada beliau ketika beliau shalat adaalah sebagaimana

---

[972] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/415-416).

yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud. Selain itu, dalam riwayatnya juga tercantum bahwa Fathimah datang dan menyingkirkan kotoran itu dari beliau, lalu Fathimah pun menyangkal mereka. Ketika Rasulullah ﷺ pergi, beliau memanggil tujuh orang dari mereka.

Demikian pula yang dikabarkan Abdullah bin Amr bin Al Ash tentang siksaan mereka terhadap beliau, siksaan yang sangat pedih sehingga Abu Bakar Ash-Shiddiq menghalangi mereka dengan berkata, "Apakah kalian akan membunuh seseorang yang mengatakan, 'Tuhanku adalah Allah'?"

Begitu pula niat Abu Jahal yang mengekang leher beliau ketika beliau sedang shalat, dan semua tipu daya mereka yang dilakukan setelah Abu Thalib wafat. *Wallahu a'lam.*

Kepergian Rasulullah ﷺ ke Thaif untuk Berdakwah kepada Penduduknya dan Menyelamatkan Agamanya, tetapi Mereka Tidak Menerima Beliau, lalu Beliau pun Kembali Lagi ke Makkah

Ibnu Ishaq berkata: Setelah itu Abu Thalib wafat, Rasulullah ﷺ menerima siksaan dari kaum Quraisy yang belum pernah beliau terima sebelumnya ketika pamannya masih hidup. Akhirnya Rasulullah ﷺ memutuskan untuk berangkat ke Thaif dengan harapan penduduknya mau menerima dakwah beliau. Beliau kemudian berangkat ke Thaif seorang diri.

Yazid bin Abu Ziyad menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, dia berkata:

"Ketika Rasulullah ﷺ sampai di Thaif, beliau bergantung kepada beberapa orang penduduk Thaif, mereka adalah pemuka Thaif dan orang yang paling dihormati, diantaranya adalah Abdu Yalih, Masud, Habib, bani Amr bin Umair bin Auf, bin Uqdah bin Ghirah, bin Auf, bin

Tsaqif, di antara mereka juga ada salah seorang perempuan dari kaum Quraisy dari bani Jumah. Beliau kemudian duduk bersama mereka, dan berdakwah agar mereka mau beriman kepada Allah, dan berbicara kepada mereka akan ganjaran bagi orang yang menolong agama Islam, serta berpendirian teguh kepada kaumnya yang menentangnya, bahwa dia akan melepas kain Ka'bah jika memang Allah mengutus beliau.

Mendengar itu ada yang berkata, 'Apakah Allah tidak menemukan orang selainmu untuk diutus?'

Yang lain pun berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan berbicara denganmu selamanya'.

Ada juga yang berkata, 'Jika engkau adalah Rasulullah sebagaimana yang kau katakan, maka pastilah aku akan medapatkan bencana jika aku mendustakan perkataanmu, tetapi jika engkau berdusta kepada Allah, maka aku tidak memiliki keperluan untuk berbicara denganmu'.

Lalu Rasulullah ﷺ berdiri dan merasa putus asa dari mereka. Beliau juga berkata kepada mereka, *'Jika kalian melakukan apa yang kalian ingin lakukan, maka kalian hendaknya menutup mulut dariku'.*

Akhirnya Rasulullah ﷺ pun tidak mau untuk melanjutkan penyampaian dakwah kepada kaum tersebut, karena perbuatan mereka yang membuat Rasulullah ﷺ marah. Mereka belum beriman tetapi para orang bodoh di antara mereka dan juga para budak, mencela Rasulullah ﷺ dan berteriak kepada beliau, hingga sekelompok mereka menyandarkannya di tembok dan untuk Utbah bin Rabiah dan Syaibah bin Rabiah. Sementara orang-orang bodoh Tsaqif yang tadinya mengikuti mereka malah kembali kepada agama yang mereka anut sebelumnya.

Setelah itu Rasulullah ﷺ berteduh di bawah pohon anggur dan duduk di sana bersama kedua anak Rabiah melihat kepada beliau. Mereka melihat apa yang diperbuat oleh orang-orang bodoh dari

penduduk Thaif, dan Rasulullah ﷺ mendapati apa yang disebutkan kepadaku, yaitu tentang seorang perempuan bani Jumah, beliau berkata kepadanya, *'Apa yang dilakukan oleh orang bodoh dari kaummu?*

Ketika keadaan sudah tenang, beliau berkata, '*Ya Allah hanya kepada engkau aku mengadu kelemahanku, keterbatasanku, dan ketidakberdayaanku atas manusia. Wahai Yang Maha Pengasih orang-orang yang penyayang, Engkau adalah Tuhan orang-orang lemah dan juga tuhanku, kepada siapa lagi aku berserah diri? Kepada orang yang nun jauh di sana yang murka kepadaku? Atau kepada musuh yang telah engkau genggam perkaraku? Jika engkau tidak murka kepadaku maka aku tidak peduli, tetapi ampunan-Mu itu lebih luas bagiku, aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu, yang menerangi segala kegelapan, dan yang bisa mendamaikan dunia juga akhirat, agar murkamu sirna dariku, atau pun kemarahan-Mu tiada lagi terhadapku. Aku meminta keridhaan-Mu hingga engkau ridha, dan tiada daya dan upaya kecuali dengan engkau*'."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dalam kitabnya *As-Sirah*. Doa ini tidak memiliki sanad, tetapi disebutkan dengan berdasarkan apa yang disebutkan kepadaku.

Al Hafizh Ibnu Asakir[973] meriwayatkan dalam biografi Al Qasim bin Al-Laits Ar-Ras'ani, Syaikh An-Nasa`i dan Ath-Thabrani, dan lainnya, dengan sanad dari haditsnya, bahwa Muhammad bin Abu Shafwan Ats-Tsaqafi menceritakan kepadaku, Wahb bin Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Abdullah bin Ja'far, dia berkata:

"Ketika Abu Thalib wafat Rasulullah ﷺ pergi ke Thaif dengan berjalan kaki. Lalu beliau mengajak mereka untuk memeluk Islam, tetapi mereka tidak memenuhinya, kemudian beliau beranjak ke bawah pohon

[973] *Tarikh Dimasyqa* (14/355-356).

dan shalat dua rakaat, kemudian berdoa, '*Ya Allah hanya kepada engkau aku mengadu kelemahanku, keterbatasanku, dan ketidakberdayaanku atas manusia. Wahai Yang Maha Pengasih orang-orang yang penyayang, Engkau adalah Tuhan orang-orang lemah dan juga tuhanku, kepada siapa lagi aku berserah diri? Kepada orang yang nun jauh di sana yang murka kepadaku? Atau kepada musuh yang telah engkau genggam perkaraku? Jika engkau tidak murka kepadaku maka aku tidak peduli, tetapi ampunan-Mu itu lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang menerangi segala kegelapan, dan yang bisa mendamaikan dunia juga akhirat, agar murka-Mu sirna dariku, atau pun kemarahan-Mu tiada lagi terhadapku. Aku meminta keridhaan-Mu hingga engkau ridha, dan tiada daya dan upaya kecuali dengan engkau*'."

Ibnu Ishaq berkata:[974] Ketika Utbah dan Syaibah melihat apa yang dialami Rasulullah ﷺ, maka rasa iba keduanya pun terketuk dan memanggil seorang anak Nashrani yang biasa dipanggil Addas. Lalu dia diperintahkan keduanya untuk mengantar anggur yang telah dipetik keduanya kepada Rasulullah ﷺ dan memerintahkan kepadanya agar mempersilakan Rasulullah ﷺ memakan anggur tersebut. Kemudian dia pun melakukannya hingga anggur tersebut sampai kedua tangan Rasulullah ﷺ, lalu anak tersebut berkata kepada beliau, "*Makanlah!*"

Ketika Rasulullah ﷺ memegang anggur tersebut, beliau berdoa, "*Bismillah.*" Kemudian memakannya, lalu Addas melihat apa yang diperbuat Rasulullah ﷺ dan berkata, "Demi Allah, ini adalah perkataan yang diucapkan penduduk negeri ini."

Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "*Darimana asalmu wahai Addas, apakah agamamu?*"

Dia menjawab, "Nashrani, dan aku berasal dari Ninawa."

---

974 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/421).

Mendengar itu Rasulullah ﷺ berkata, "*Apakah engkau dari negeri seorang shalih Yunus bin Matta?*"

Addas berkata kepada beliau, "Apa yang engkau ketahui tentang Yunus bin Matta?"

Rasulullah ﷺ berkata, "Dia adalah saudaraku, dia adalah seorang nabi, dan aku pun seorang Nabi."

Lalu Addas memperhatikan Rasulullah ﷺ, kemudian menciumi kepala, tangan, dan kaki beliau.

Ibnu Rabiah berkata kepada saudaranya, "Lihatlah anak yang kau bawa itu, dia telah membuatmu malu!"

Ketika Addas datang kepada mereka, mereka berkata kepadanya, "Celakalah engkau wahai Addas, kenapa engkau menciumi kepala, tangan dan kaki lelaki ini?"

Addas menjawab, "Wahai tuanku, tidak ada lagi kebaikan di dunia ini selain apa yang aku lakukan, karena dia telah mengabarkan kepadaku bahwa dia adalah seorang nabi."

Dia berkata, "Celaka engkau wahai Addas, jangan sampai kau meninggalkan agamamu, agamamu lebih baik dari agamanya."

Musa bin Uqbah[975] menyebutkan salah satu riwayat yang mirip dengan ini, hanya saja dia tidak menyebutkan doa di dalamnya, tetapi menambahkan, "Para penduduk Thaif duduk membuat dua barisan ketika Rasulullah ﷺ sedang berjalan. Mereka membuat Rasulullah ﷺ sulit untuk berjalan, sehingga beliau tidak dapat mengangkat kakinya pun tidak dapat juga meletakkannya di tanah, kecuali di tempat yang penuh dengan bebatuan tajam yang melukainya. Tatkala beliau dapat keluar dari jebakan mereka, maka kedua kaki beliau pun mengucurkan darah. Kemudian beliau bersandar di bawah pohon

[975] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 2/414-416), dari jalur Musa bin Uqbah.

anggur, dengan diselimuti dengan kesedihan, dan ditemani oleh Utbah dan Syaibah bin Rabiah. Beliau membenci keduanya, karena keduanya memusuhi Allah dan Rasulullah ﷺ."

Setelah itu dia menyebutkan kisah Addas An-Nashrani seperti yang kami sebutkan sebelumnya.

Imam Ahmad[976] meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, Marwan bin Muawiyah Al Fazari menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abdurrahman Ath-Thaifi, dari Abdurrahman bin Khalid bin Abu Jabal, Al Adwani, dari bapaknya, bahwa dia melihat Rasulullah ﷺ di sebelah Timur Tsaqif sedang berdiri dengan disanggah tongkat. Ketika beliau berdakwah kepada mereka untuk memeluk Islam, aku mendengar beliau membaca,

وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ ﴿١﴾

"Demi langit dan yang datang pada malam hari." (Qs. Ath-Thaariq [86]: 1)

Hingga selesai surah tersebut. Aku dulu mendengarnya ketika masih jahiliyah, dan aku membacanya ketika sudah masuk Islam. Kemudian kaum Tsaqif memanggilku dan bertanya, "Apa yang kau lakukan dengan dari orang ini?"

Kemudian aku membacakannya kepada mereka, lalu salah seorang dari kaum Quraisy berkata, "Kami lebih mengetahui sahabat kami, jika kami mengetahui ada kebenaran yang ada padanya, sudah tentulah kami akan mengikutinya."

Diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain*[977] hadits dari jalur Abdullah bin Wahab, Yunus bin Yazid mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata: Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku

---

976 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/335).
977 HR. Al Bukhari (3231) dan Muslim (1795).

bahwa Aisyah menceritakan kepadanya bahwa dia pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah engkau pernah mengalami suatu hari yang lebih keras dari perang Uhud?"

Beliau menjawab, "*Aku pernah mengalaminya, yaitu pada hari Aqabah, ketika berhadapan dengan Ibnu Abdi Yalil bin Abd Kulal. Dia tidak memenuhi yang aku minta, aku pun beranjak dengan kecewa. Ketika aku melihat ke atas aku melihat awan dengan setia menyertaiku, dan aku melihat kembali, ternyata Jibril عليه السلام memanggilku, dan berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu terhadapmu dan penolakan mereka atasmu, dan Dia telah mengutus malaikat di gunung untuk kau perintahkan sekehendakmu'. Kemudian malaikat gunung pun memanggilku, mengucapkan salam kepadaku, dan berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu terhadapmu, dan aku adalah malaikat gunung, Rabbmu telah mengutusku kepadamu untuk diperintahkan olehmu, maka apakah yang kau inginkan? Apakah engkau mau aku tumpahkan dua gunung ini kepada mereka?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Tidak, aku hanya ingin agar Allah mengeluarkan dari mereka orang-orang yang menyembah Allah dan tidak menyekutui-Nya dengan sesuatu apa pun'.*"

Bangsa jin mendengar bacaan Al Qur`an Rasulullah ﷺ ketika beliau singgah di sebuah pohon kurma sekembalinya dari Thaif

Muhammad bin Ishaq menyebutkan[978] bahwa pernah suatu ketika jin mendengar bacaan Al Qur`an dari Rasulullah ﷺ, yaitu sepulangnya beliau dari Thaif saat bermalam di pohon kurma. Setelah itu beliau shalat Shubuh bersama para sahabatnya, kemudian jin ikut mendengarkan bacaan beliau di sana.

---

[978] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/421-422).

Ibnu Ishaq berkata: Mereka (bangsa jin) saat itu berjumlah tujuh makhluk, kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya terkait kejadian ini,

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur`an. Tatkala mereka menghadirinya, mereka berkata, 'Diamlah!' Manakala telah selesai, mereka kembali ke kaumnya untuk memberi peringatan kepada mereka." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 29)

Menurutku, kami telah membicarakan hal itu dalam *Tafsir Al Qur`an Al Azhim*,[979] dan hal itu telah dibahas sebelumnya.[980] *Wallahu a'lam.*

Setelah Rasulullah ﷺ kembali dari Thaif beliau masuk Makkah. Ketika bertetangga dengan Al Muth'im bin Adi, kaumnya bertambah kesal dan murka, dan berani, pendustaan, dan penentangan.

Al Umawi menyebutkan dalam kitab *Maghazi*-nya[981] bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah bin Uraiqith ke Al Akhnas bin Syariq, dan beliau memintanya untuk menemani beliau di Makkah, tetapi dia malah berkata, "Sesungguhnya sekutu Quraisy tidak menemani musuhnya."

Kemudian beliau mengutusnya kepada Suhail bin Amr untuk menemaninya, lalu dia berkata, "Sesungguhnya bani Amir bin Luai tidak menemani Bani Ka'b bin Luai."

---

979 *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (7/272-285).
980 Telah disebutkan pada (1/132).
981 *Tarikh Ath-Thabari* (2/347) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/381).

Kemudian beliau juga mengutus kepada Al Muth'im bin Adi untuk menemaninya, dia berkata, "Ya."

Setelah itu dia datang menemui Rasulullah ﷺ, lalu dia bermalam pada malam itu. Ketika hari sudah pagi, keluarlah dia, dan datang keenam anaknya —ada yang mengatakan tujuh orang— semuanya mengalungi pedang. Kemudian mereka masuk ke dalam masjid, lalu Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, "*Thawaflah!*"

Lalu mereka pun thawaf dengan membawa pedang, kemudian Abu Sufyan menghampiri Al Muth'im dan berkata kepadanya, "Apakah engkau menemani beliau atau hanya menjadi pengikut?"

Dia menjawab, "Aku adalah yang menemani beliau."

Dia berkata, "Jika begitu perjanjianmu tidak batal."

Kemudian dia duduk bersamanya hingga Rasulullah ﷺ menyelesaikan thawafnya. Ketika beliau pergi, mereka pun pergi bersama beliau, dan Abu Sufyan pun kembali ke majlisnya, lantas berkata, "Dia berdiam beberapa hari kemudian baru diizinkan untuk hijrah." Ketika Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah Al Muth'im bin Adi wafat sesaat setelah itu.

Rasulullah ﷺ mengajak bangsa Arab untuk memeluk Islam saat menunaikan ibadah haji

Ketika Rasulullah ﷺ mengajak para bangsa Arab untuk memeluk Islam ketika musim haji, agar mereka mengayomi beliau, dan menolong beliau, juga membela kepada siapa saja yang mendustakan dan menentangnya. Akibatnya, tidak satu pun dari mereka yang menyukai beliau. Saat itu Allah ﷻ menyimpan jiwa beliau yang sangat mulia untuk kaum Anshar.

Ibnu Ishaq berkata:[982] Setelah itu Rasulullah ﷺ kembali ke Makkah, dan kaumnya lebih keras menentangnya dan memisahkan agama beliau, kecuali sedikit dari orang-orang yang lemah yang beriman kepada beliau. Rasulullah ﷺ sebenarnya sudah sangat sering mengajak mereka untuk beriman kepada beliau. Beliau juga mengabarkan kepada mereka, kalau beliau adalah nabi yang diutus, dan meminta mereka agar mempercayai beliau dan membela beliau.

Ibnu Ishaq berkata:[983] Sebagian sahabat kami menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari Rabiah bin Ibad Ad-Duali, atau yang diceritakan oleh Abu Az-Zinad darinya, Husain bin Abdillah bin Ubaidillah bin Abbas menceritakan kepadaku,[984] dia berkata: Aku mendengar Rabiah bin Ibad menceritakannya dari bapakku, dia berkata:

"Aku adalah seorang anak laki-laki ketika bersama bapakku di Mina. Aku mendengar Rasulullah ﷺ sedang berada di perkampungan sebuah suku bangsa Arab, dengan berkata, *'Wahai bani Fulan, sesungguhnya aku adalah Rasulullah ﷺ yang diutus kepada kalian! Aku memerintahkan kalian untuk menyembah Allah dan janganlah kalian menyekutui-Nya dengan sesuatu, dan hendaklah kalian meninggalkan sesuatu yang kalian sembah! Berimanlah kepadaku, percayailah aku, dan belalah aku, hingga aku jelaskan apa-apa dari Allah (tujuan Dia mengutusku)'.*

Di belakang beliau ternyata ada laki-laki besar dan diikat rambutnya, berotot besar, dan mengenakan jubah And. Setelah Rasulullah ﷺ menyelesaikan perkataannya, lelaki itu berkata, 'Wahai bani Fulan, sesungguhnya orang ini ingin memisahkan kalian dari Lata dan Uzza, dan juga memisahkan sekutu kalian dari Jin dan dari bani Malik bin Uqais. Dia akan menggantikan itu semua dengan ajaran bid'ah

---

982 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/422).
983 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/422-423).
984 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/423) dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/248)

dan kesesatan, maka janganlah kalian mengikutinya, dan jangan pula mendengarkannya!'

Aku bertanya kepada ayahku, 'Wahai Ayah, siapa sebenarnya lelaki yang menyangkal semua dakwah Rasulullah ﷺ ini?'

Ayahku menjawab, 'Dia adalah pamannya, Abdul Uzza bin Abdul Muththallib, yang dikenal dengan Abu Lahab'."

Imam Ahmad[985] juga meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim bin Abu Al Abbas, bahwa Abdurrahman bin Abuz Zinad menceritakan kepada kami dari bapaknya, seorang laki-laki yang dikenal dengan Rabiah bin Ibad mengabarkan kepadaku dari bani Ad-Duil —tadinya dia adalah seorang jahiliyah kemudian masuk Islam—, dia berkata:

"Aku melihat Rasulullah ﷺ ketika aku masih jahiliyah di sebuah pasar yang memiliki banyak majaz, beliau berkata, *'Wahai sekalian manusia, katakanlah laa ilaaha illallaah, maka kalian akan beruntung'.*

Kemudian orang-orang berkumpul dengannya, dan di belakangnya ternyata ada lelaki besar yang bersinar wajahnya, yang memiliki dua ikatan rambut, dia berkata, 'Dia hanyalah seorang pendusta'.

Laki-laki tersebut selalu mengikuti beliau kemanapun beliau pergi. Aku kemudian bertanya mengenai pria tersebut, dan mereka pun menyebutkan nasab Rasulullah ﷺ, dan mengatakan bahwa kalau lelaki tersebut adalah pamannya Abu Lahab."

Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Abdillah Al Anshari,[986] dari Muhammad bin Amri, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Rabiah Ad-Duali, dia berkata:

"Aku melihat Rasulullah ﷺ di pasar Dzil Majaz, beliau menghampiri rumah-rumah orang untuk mengajak mereka ke jalan

---

[985] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/ 341).
[986] *Dalail An-Nubuwwah* (2/185).

Allah, sedangkan di belakang beliau ada laki-laki yang memiliki tipu daya, dan juga berciri tersayat kedua pipinya, dia selalu berkata, 'Wahai sekalian manusia, jangan sampai lelaki ini menipu kalian dari agama kalian dan agama bapak moyang kalian'.

Aku kemudian bertanya, 'Siapakah lelaki ini?"

Orang-orang menjawab, 'Dia adalah Abu Lahab'."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu Nua'im dalam *Dalail An-Nubuwwah*, dari jalur Ibnu Abi Dzi`b, dan Said bin Salamah bin Abu Al Hussam, keduanya dari Muhammad bin Al Munkadir dengan sanadnya dan riwayat yang serupa.[987]

Al Baihaqi[988] meriwayatkan dari jalur Syu'bah, dari Al Asy'ats bin Sulaim, dari seseorang yang berasal dari Kinanah, dia berkata:

"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ di pasar Dzil Majaz, beliau berkata, *'Wahai sekalian manusia, katakanlah laa ilaaha illallaah, maka kalian akan selamat'*. Ternyata di belakang beliau ada seorang laki-laki yang melemparkan debu kepada beliau, dia adalah Abu Jahal, dia berkata, 'Wahai sekalian manusia janganlah kalian tertipu dengan laki-laki ini dari agama kalian, karena dia hanyalah ingin kalian meninggalkan Latta dan Uzza'."

Demikianlah yang dikatakan dalam konteks riwayat: Abu Jahal, terjadi simpang siur, terkadang di dalam riwayat dikatakan Abu Lahab, tetapi pada riwayat yang lain dikatakan Abu Jahal. Yang penting keduanya sangat berperan penting dalam melukai Rasulullah ﷺ.

Ibnu Ishaq berkata:[989] Ibnu Syihab Az-Zuhri menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ datang ke rumah-rumah penduduk, di sana terdapat tokoh terkemuka dari mereka, yang biasa dipanggil

---

987 Kami belum menemukannya dalam Mukhtashar *Dalail An-Nubuwwah*. HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/492), dari kedua jalur ini.

988 *Dalail An-Nubuwwah* (2/186).

989 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/424).

Mulaih, lalu beliau mengajak mereka ke jalan Allah ﷻ. Hal itu beliau lakukan sendirian, tetapi mereka menolaknya.

Ibnu Ishaq berkata:[990] Muhammad bin Abdurrahman bin Abdillah bin Hushain menceritakan kepadaku, bahwa Nabi ﷺ mendatangi bani Abdillah untuk membujuk mereka ke jalan Allah. Beliau melakukan itu sendirian, hingga beliau berkata kepada mereka, "*Wahai bani Abdillah, sesungguhnya Allah telah membaguskan nama bapak kalian.*" Tetapi mereka tetap saja tidak dapat menerima apa yang disampaikan Nabi ﷺ.

Sebagian sahabat kami menceritakan kepadaku[991] dari Abdullah bin Ka'b bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ mendatangi bani Hanifah ke rumah mereka, kemudian beliau membujuk mereka ke jalan Allah. Beliau melakukan itu sendirian, tetapi belum ditemukan bangsa Arab yang paling buruk penolakannya dari mereka.

Az-Zuhri menceritakan kepadaku, bahwa dia pernah datang menemui bani Amir bin Sha'sha'ah. Saat itu beliau membujuk mereka ke jalan Allah, dan hal itu beliau lakukan sendirian, tetapi salah seorang dari mereka —yang biasa dipanggil Baiharah bin Firas— berkata, "Demi Allah, jika aku mengikuti pemuda ini maka bangsa Arab pasti akan memakanku."

Kemudian dia berkata kepada Nabi ﷺ, "Apa pendapatmu, jika kami mengikutimu?"

Kemudian Allah memperlihatkan seseorang yang menyelisihimu, "Apakah kami akan selamat setelah itu?"

Beliau menjawab, "*Perkara ini kita serahkan kepada Allah ﷻ, Dia menentukan dengan kehendak-Nya.*"

---

990 *Ibid.*
991 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/424-425)

Dia berkata kepada Nabi ﷺ, "Apakah kami harus mengarahkan panah kami untuk bangsa Arab selain engkau? Jika Allah memperlihatkan kepadamu maka perkara ini untuk selain kami! Kami tidak ada kepentingan dengan perkaramu."

Setelah itu mereka menolak Nabi ﷺ, lalu bani Amir kembali kepada sesepuh mereka, yang sudah sangat tua, hingga dia tidak lagi mengetahui musim apa yang terjadi saat itu. Jika mereka datang kepada sesepuh mereka, mereka menceritakan kepadanya musim apa pada saat itu. Ketika mereka sudah sampai di tempat sesepuh itu, mereka bertanya kepadanya, "Telah datang kepada kami seorang pemuda dari Quraisy, kemudian salah seorang anak Abdul Muththallib menyangka kalau dia adalah seorang nabi, dia mengajak kami untuk membelanya, dan berdiri bersamanya."

Setelah itu sesepuh tersebut memegang kepalanya, kemudian berkata, "Wahai bani Amir, sesungguhnya kelompok pemuda tersebut ingin memperbaiki kekurangan. Demi jiwa fulan yang berada di genggaman-Nya, apa yang dikatakan pengikut Ismail itu adalah benar, maka bagaimana pendapat kalian ini!"

Musa bin Uqbah berkata[992] dari Az-Zuhri: Pada tahun-tahun itu Rasulullah ﷺ memberanikan dirinya untuk membujuk bangsa Arab agar memeluk Islam, berbicara kepada pemuka-pemuka kaum. Beliau tidak meminta mereka kecuali untuk mengayomi beliau dan membelanya, beliau berkata, "*Aku tidak membenci salah seorang pun dari kalian atas sesuatu. Barangsiapa yang rela dan ikhlas menerima apa yang aku dakwahkan, maka aku pun ridha. Tetapi jika ada yang membenci dari kalian tentang dakwahku, maka aku tidak membalas membencinya. Yang aku inginkan hanyalah agar kalian membelaku dari orang-orang yang bermaksud membunuhku, hingga aku dapat menyampaikan risalah*

---

[992] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 2/414) dari jalur Musa bin Uqbah dengan sanadnya.

Rabbku, hingga aku selesai menunaikan tugas dari Allah beserta orang-orang yang menyertaiku."

Tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang menerima beliau, tidak ada yang datang dari mereka kepada beliau, kecuali dengan berkata, "Kaum seseorang lebih mengetahui daripadanya, apa pendapatmu bahwa seseorang telah merusak kaumnya dengan perkataannya?! Demikianlah, Allah telah menyimpan untuk kaum Anshar seseorang yang lebih mulia dari mereka."

Al Hafizh Abu Nua'im[993] meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Al Ajlah, Yahya bin Said Al Umawi, keduanya dari Muhammad bin As-Saib Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Al Abbas, dia berkata:

"Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, 'Aku tidak melihat darimu atau dari saudaramu sebuah pembelaan. Apakah engkau akan ke pasar esok hari? Hingga engkau melihatku berteriak di depan rumah orang-orang?' —yang dimaksud adalah di hadapan mayoritas bangsa Arab— Kemudian aku katakan, 'Ini adalah suku Kindah, dan suku tersebut adalah yang paling utama, karena berangkat haji dari negeri Yaman. Rumah-rumah ini adalah milik Bakr bin Wail dan rumah bani Amir bin Sha'sha'ah, maka tentukanlah pilihanmu!'

Maka dia memulai dari Kindah, kemudian beliau mendatangi mereka, tetapi beliau lebih dahulu bertanya, '*Darimana asal kaum tersebut?*

Mereka berkata, 'Dari Yaman'.

Beliau bertanya lagi, '*Dari Yaman sebelah mana?*

Mereka berkata, 'Dari Kindah'.

Beliau bertanya, '*Dari sebelah mana Kindah?*

---

[993] Kami belum menemukannya dalam *Mukhtashar Dalail An-Nubuwwah.* hlm. 349, catatan kaki no. 2.

Mereka menjawab, 'Dari bani Amri bin Muawiyah'.

Beliau bertanya, 'Apakah kalian berniat menuju kebaikan?'

Mereka bertanya, 'Apakah itu?'

Beliau bersabda, *'Kalian bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah, mendirikan shalat, mempercayai apa yang datang dari sisi Allah'.*"

Abdullah bin Al Ajlah berkata: Bapakku menceritakan kepadaku tentang para sesepuh kaumnya, bahwa Kindah berkata kepadanya, "Jika engkau beruntung, maka engkau dapat mendirikan kerajaan dari setelahmu?"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya kerajaan itu milik Allah, Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.*"

Mereka berkata, "Kami tidak memiliki keperluan dari apa yang kau bawa itu kepada kami."

Al Kalbi berkata: Mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah engkau datang kepada kami untuk menghalangi kami dari Tuhan-tuhan kami, dan mengesampingkan bangsa Arab? Pergilah engkau dengan kaummu, karena kami tidak memiliki kepentingan apa pun denganmu!"

Maka beliau pun pergi dari hadapan mereka, kemudian Rasulullah ﷺ datang menemui Bakr bin Wail, dan bertanya kepadanya, "*Kaum itu darimana?*"

Mereka berkata, "Dari Bakr bin Wail."

Beliau bertanya, "*Darimana Bakr bin Wail?*"

Mereka berkata, "Dari bani Qais bin Tsa'labah."

Beliau berkata, "*Bagaimana dengan jumlahnya?*"

Mereka menjawab, "Banyak seperti buih.

Beliau bertanya, "*Bagaimanakah rintangannya?*"

Mereka menjawab, "Tidak ada halangan dan rintangan."

Beliau bersabda, "*Maka Jika Allah berkehendak, maka Dia akan memanjangkan umurmu, hingga kalian bisa menembus ke rumah-rumah mereka, menikahi wanita-wanita mereka, agar kalian mengucapkan Subahanallah 33 kali, alhamdulillah 33 kali, dan Allahu Akbar 34 kali?*"

Mereka bertanya, "Siapakah engkau?"

Beliau menjawab, "*Aku adalah Rasulullah* ﷺ." Kemudian beliau beranjak dari hadapan mereka.

Al Kalbi berkata: Pamannya Abu Lahab mengikuti beliau, dan berkata kepada orang-orang, "Jangan percaya perkataannya!"

Kemudian dia berlalu dan kaumnya bertanya kepada Abu Lahab, "Apakah engkau mengenal lelaki ini?"

Abu Lahab menjawab, "Ya, dia juga masih keturunan kami, apa yang lelaki ini minta kepada kalian?"

Maka mereka pun memberitahukannya kepada Abu Lahab atas apa yang beliau dakwahkan kepada mereka. Mereka juga berkata, "Lelaki tersebut mengaku bahwa dia adalah Rasulullah?!"

Abu Lahab berkata, "Ketahuilah! Janganlah sekali-kali kalian mempercayai perkataannya, karena dia adalah orang gila."

Mereka berkata, "Kami telah mengetahuinya ketika dia menyebutkan tentang Persia."

Al Kalbi berkata:[994] Abdurrahman Al Amiri mengabarkan kepadaku dari para sesepuh kaumnya, mereka berkata,

---

[994] *Dalail An-Nubuwwah* karya Abi Nuaim (215).

Kemungkinan ini merupakan hadits yang sudah dibahas sebelumnya, Al Hafizh Ibnu Hajar mencantumkan hadits ini dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (8/4) dia berkata, "Abu Nuaim meriwayatkannya dari jalur Abdullah bin Al Ajlah dari Al Kalbi, dan hadits ini *dha'if* karena *munqathi'*."

"Rasulullah ﷺ pernah mendatangi kami, saat kami sedang berada di pasar Ukkazh, beliau lalu bertanya, '*Dari kaum manakah kalian?*'

Kami menjawab, 'Dari bani Amir bin Sha'sha'ah'.

Beliau bertanya lagi, '*Darimana bani Amir bin Sha'sha'ah?*

Mereka menjawab, 'Bani Ka'b bin Rabiah'.

Beliau bertanya, *'Bagaimana kekuatan kalian? Sesungguhnya aku adalah Rasulullah ﷺ, dan aku datang kepada kalian untuk meminta kalian agar membelaku hingga aku selesai menyampaikan risalah Rabbku. Aku juga tidak akan membenci salah seorang dari kalain pun atas sesuatu'.*

Mereka bertanya, 'Dari kaum Quraisy apakah engkau?'

Beliau menjawab, 'Dari bani Abdul Muththallib'.

Mereka bertanya lagi, 'Dimanakah posisimu dari bani Abd Manaf?'

Beliau menjawab, 'Mereka adalah kaum yang pertama kali mendustakanku dan mengusirku'.

Mereka berkata, 'Tetapi kami tidak mengusirmu, tetapi juga tidak beriman kepadamu. Kami akan membelamu hingga engkau menyampaikan risalah tuhanmu'.

Kemudian datanglah Baiharah bin Firas Al Qusyairi dengan berkata, 'Siapakah lelaki ini, yang aku lihat kalian mengingkarinya?'

Mereka berkata, 'Muhammad bin Abdillah Al Qurasyi'.

Dia bertanya lagi, 'Ada persoalan apa kalian dengannya?'

Mereka berkata, 'Dia mengaku kalau dia adalah seorang rasul, dan meminta kami untuk membelanya hingga risalah dari Tuhannya tersampaikan'.

Dia bertanya, 'Lalu apa yang kalian jawab kepadanya?'

Mereka menjawab, 'Dengan penuh hormat dan keluasan, kami akan bantu kamu keluar dan berlindung ke negeri kami. Kami juga akan melindungi engkau sebagaimana kami melindungi diri kami sendiri'.

Baiharah berkata, 'Aku belum mengetahui seseorang dari penduduk pasar ini menjawab dengan jawaban yang paling buruk yang pernah aku dengar. Engkau muhammad itu lebih mengetahui daripada kalian, jika melindunginya itu lebih baik maka mereka adalah orang yang paling bahagia. Apakah engkau mempercayakan kepada orang yang paling bodoh di antara kaumnya? Kaumnya telah mengusir dan mendustakannya, tetapi kalian malah mengayomi dan menolongnya?! Maka ini adalah seburuk-buruknya sangkaan kalian'.

Kemudian dia datang menemui Rasulullah ﷺ dengan berkata, 'Pulanglah dan kembalilah kepada kaummu! Demi Allah, jika aku tidak sedang di hadapan kaumku, maka akan aku penggal lehermu!'

Kemudian Rasulullah ﷺ pun berdiri dan menghampiri untanya, kemudian menungganginya, sontak saja Buhairah pun menendang pantat unta yang beliau tunggangi sehingga membuat beliau jatuh.

Pada waktu itu di bani Amir terdapat Dhuba'ah binti Amir bin Qurath, dia adalah perempuan yang masuk Islam bersama Rasulullah ﷺ di Makkah. Dia datang untuk berziarah kepada keluarga pamannya, dia berteriak, 'Wahai keluarga Amir, tidak ada keturunan Amir bagiku, apakah kalian hanya membiarkan perbuatan ini terjadi terhadap Rasulullah ﷺ? Sedangkan kalian tengah menyaksikannya, juga tidak ada satupun dari kalian yang membela Rasulullah ﷺ?'

Kemudian tiga orang dari mereka berdiri menghampiri Baiharah sedangkan dua orang lagi membela Baiharah, lalu masing-masing mereka berkelahi satu lawan satu. Setelah itu Rasulullah ﷺ berdoa, *'Ya Allah berkahilah kepada mereka (yang membelaku), dan laknatlah mereka (yang membela Baiharah)!'*

Mereka yang membela Rasulullah ﷺ wafat dalam keadaan syahid dan mereka adalah: Ghuthaif dan Ghathfan bin Sahl, Urwah — atau Azrah— bin Abdullah bin Salamah. Sedangkan musuh mereka yang tiga orang juga wafat dengan penuh laknat, mereka adalah: Baiharah bin Firas, Hazn bin Abdullah bin Salamah bin Qusyair, Muawiyah bin Ubadah salah seorang bani Aqil. Semoga Allah melaknat mereka dengan laknat yang sangat dahsyat."

Ini merupakan atsar *gharib* yang kami catat karena ke-*gharib*-annya. *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Said bin Yahya bin Said Al Umawi meriwayatkan hadits ini dengan selengkapnya dalam kitab *Al Maghazi* karyanya, dari bapaknya dengan sanadnya.[995]

Abu Nua'im[996] pun meriwayatkan sebuah hadits penguat dari hadits Ka'b bin Malik ﷺ, dalam kisah bani Amir bin Sha'sha'ah tentang keburukan respon mereka kepada Rasulullah ﷺ. Yang paling *gharib* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nua'im, Al Hakim, Al Baihaqi[997] dan konteks hadits ini milik Abu Nua'im, dari hadits Abban bin Abdullah Al Bajali, dari Abban bin Taghlib, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, Ali bin Abu Thalib menceritakan kepadaku, dia berkata:

"Ketika Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya untuk membujuk kaumnya kepada suku Arab, maka beliau pun keluar. Aku dan Abu Bakar kemudian menyertainya ke Mina, hingga kami sampai pada

---

995 Abu Nuaim menunjukkan riwayat ini dalam *Dalail An-Nubuwwah* setelah hadits ini dengan lafazhnya.

996 HR. Abu Nuaim (*Dalail An-Nubuwwah*, 219, dari hadits Abdullah bin Ka'b bin Malik), Ibnu Sa'ad (*Thabaqat Ibnu Sa'd*, 1/216), dan Ibnu Al Atsir (*Manal Ath-Thalib fi Syarh Al Gharaib*, hlm. 286).

997 *Dalail An-Nubuwwah* karya Abu Nuaim (214), dan *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/422).

Kami belum menemukannya dalam *Al Mustadrak*, Al Hafizh telah menyandarkannya kepada Al Hakim dalam kitab *Fath Al Bari* (7/220), sanadnya hasan.

sebuah majlis dari salah satu majlis di Arab. Lalu majulah Abu Bakar dan mengucapkan salam, Abu Bakar selalu menjadi orang pertama yang melakukan kebaikan, kemudian dia bertanya, 'Dari kaum manakah kalian?'

Mereka menjawab, 'Dari Rabiah'.

Dia bertanya lagi, 'Dari Rabiah manakah kalian? Apakah dari suku yang paling mulia? Ataukah hanya suku pertengahan?'

Mereka menjawab, 'Kami dari suku yang paling agung'.

Dia bertanya lagi, 'Darimanakah itu?'

Mereka menjawab, 'Dzuhlul Akbar'.

Abu Bakar berkata kepada mereka, 'Dari kalian ada Auf yang biasa dihormati?'

Mereka menjawab, 'Tidak'.

Dia bertanya, 'Apakah dari kalian ada yang bernama Bistham bin Qais bin Mas'ud Abu Al-Liwa`i?'

Mereka berkata, 'Tidak'.

Dia bertanya lagi, 'Apakah dari kalian ada yang bernama Al Haufazan bin Syarik seorang pembunuh para raja kemudian menyalib mereka?'

Mereka berkata, 'Tidak'.

Dia bertanya, 'Apakah dari kalian ada yang bernama Jassas bin Murrah bin Dzuhl Hami Adz-Dzimar dan pembela para kerabat?'

Mereka berkata, 'Tidak'.

Dia bertanya lagi, 'Apakah dari kalian ada yang bernama Al Muzdalif pemilik serban yang tiada tandingannya?'

Mereka berkata, 'Tidak'.

Dia bertanya, 'Apakah kalian mengenal para raja dari Kindah?'

Mereka berkata, 'Tidak'.

Dia bertanya, 'Apakah kalian memiliki persaudaraan dari kerajaan Lakhm?'

Mereka berkata, 'Tidak'.

Dia bertanya, 'Apakah mereka bersaudara dengan Abu Bakar ؓ? Kalian bukanlah Dzhuhl Al Akbar, tetapi kalian adalah Dzhuhl Al Ashghar'.

Tak lama kemudian melompatlah dari kerumunan mereka seorang anak kecil yang dipanggil Daghfal bin Hanzhalah Adz-Dzuhli, ketika itu wajahnya tertutup oleh rambutnya, kemudian dia mengambil tali kekang unta Abu Bakar dan berkata:[998]

'Sesungguhnya para penanya dari kami memiliki hak bertanya, dan beban tidak dia ketahui atau dia tanggung.

Wahai engkau, sesungguhnya kami telah mengabarkanmu seluruhnya dan kami tidak menyembunyikan sesuatu pun, kami hanya ingin bertanya dari suku apakah engkau?'

Dia berkata, 'Dari Quraisy'.

Anak itu berkata, 'Wah termasuk dari suku pemimpin dan suku maju bangsa Arab dan pemberi petunjuknya, dari suku Quraisy yang manakah engkau?'

Dia berkata kepada anak tersebut, 'Dari bani Taim bin Murrah'.

Lalu anak tersebut berkata kepadanya, 'Apakah dari kalian terdapat Qushay bin Kilab yang membunuh di Makkah lalu menaklukkannya'.

Setelah itu namanya pun harum? Dan dia mengumpulkan kaumnya, hingga mereka tinggal di Makkah, lalu dia menguasai daerah

---

[998] Bait ini terdapat di dalam *Al Aqd Al Farid* (3/248).

tersebut, dan kaum Quraisy juga turun dari rumah-rumahnya. Dengan demikian salah seorang penyair bani Abd Manaf berkata:

'Bukankah bapak kalian dipanggil untuk berkumpul yang dikumpulkannya seluruh suku oleh Allah ﷻ dari penjuru negeri'.

Abu Bakar berkata, 'Tidak'.

Dia bertanya, 'Apakah kalian ada keturunan Abdu Manaf yang wasiat berakhir pada nasabnya, dan pemimpin suku Abu Al Ghatharif'.

Abu Bakar berkata, 'Tidak'.

Dia bertanya lagi, 'Apakah dari kalian terdapat Amr bin Abd Manaf, seorang yang membentangkan tikar untuk penduduk Makkah?'

Abu Bakar menjawab, 'Tidak'.

Dia bertanya lagi, 'Apakah dari kalian terdapat Abdul Muththallib yang memiliki sumur di Makkah, pemberi makan burung di langit, dan hewan-hewan liar di padang tandus, yang wajahnya ibarat rembulan yang terang benderang di kegelapan malam?'

Dia berkata, 'Tidak'.

Dia berkata, 'Ataukah engkau dari ahli Ifadhah?'

Dia berkata, 'Tidak'.

Dia berkata, 'Atau mungkin dari penduduk hijab?'

Dia berkata, 'Tidak'.

Dia bertanya, 'Apakah dari penduduk asli?'

Dia menjawab, 'Tidak'.

Dia bertanya, 'Atau dari penduduk Ar-Rifadah?'

Dia menjawab, 'Tidak'.

Setelah itu Abu Bakar ﷺ menarik tali kekang untanya dari anak tersebut. Lalu anak kecil tersebut berkata kepadanya, 'Demi Allah, wahai

saudaraku dari Quraisy, jika engkau membenarkannya maka aku akan mengabarkan bahwa engkau bukanlah dari golongan pemuka Quraisy'.

Rasulullah ﷺ kemudian menatap kami dengan wajah tersenyum."

Ali berkata, "Aku kemudian berkata kepadanya, 'Wahai Abu Bakar, engkau telah bertemu dengan orang Arab badui yang sangat licik'.

Abu Bakar menjawab, 'Ya wahai Abu Al Hasan. Itu adalah sebesar-besarnya bencana yang pernah kualami. Kemudian kami menuju kepada sebuah majlis yang tenang, para sesepuh mereka memiliki kemampuan dan kewibawaan'."

Ali berkata, "Abu Bakar adalah orang yang selalu terdepan dalam mengerjakan kebaikan, Abu Bakar berkata kepada suatu kaum, 'Dari mana asal kaummu?'

Mereka menjawab, 'Kami adalah kaum bani Syaiban bin Tsa'labah'.

Kemudian Abu Bakar berpaling kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Demi bapak dan ibuku, tidak ada kemuliaan pada kaum itu setelah mereka —Dalam sebuah riwayat disebutkan: Tidak ada kemuliaan setelah generasi kaum tersebut—, padahal mereka adalah sekelompok manusia yang paling mulia'.

Salah seorang dari kaum tersebut Mafruq bin Amr, Hani bin Qabishah, Al Mutsanna bin Haritsah, An-Nu'man bin Syarik, yang terdekat dengan Abu Bakar adalah Mafruq bin Amr. Mafruq bin Amr telah menguasai kaumnya dalam diplomasi, dia memiliki dua kepang rambut yang menjulur ke dadanya, dan merupakan anggota kaum yang paling rendah majlisnya di sisi Abu Bakar.

Abu Bakar berkata kepadanya, 'Berapa jumlah kalian?'

Mafruq menjawab, 'Tidak lebih dari seratus, dan yang seribu itu tidak akan menang'.

Abu Bakar berkata, 'Bagaimana kalian melakukan pembelaan?'

Mafruq menjawab, 'Kami memiliki kesungguhan dan setiap kaum memiliki kesungguhan'.

Abu Bakar bertanya, 'Bagaimana kalian berperang?'

Mafruq menjawab, 'Kami adalah orang yang paling agresif saat berperang. Ketika kami sedang marah, kaum kami adalah kaum yang sangat beringas. Kami pun selalu mengajarkan keberanian kepada anak keturunan kami, juga mengajarkan mereka untuk memegang senjata, dan kemenangan akan Allah berikan kepada kami. Terkadang kami menang, dan terkadang pula kami kalah. Bagaimana denganmu wahai orang Quraisy?'

Abu Bakar berkata, 'Jika sampai kepada kalian tentang Rasulullah ﷺ, maka inilah orangnya'.

Mafruq berkata, 'Telah sampai kepada kami akan hal itu'.

Setelah itu Abu Bakar berpaling kepada Rasulullah ﷺ, kemudian berkata, 'Kepada apakah engkau berdakwah wahai saudaraku Quraisy?'

Kemudian Rasulullah ﷺ maju dan menghampirinya kemudian duduk dengannya, lalu Abu Bakar pun menghampirinya dengan menaungi baju di atas Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ pun bersabda, '*Aku mengajak kalian untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, hanya Dia satu-satu-Nya, tiada sekutu bagi-Nya, dan bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah ﷺ. Kemudian engkau membelaku dan menolongku hingga aku dapat menegakkan perintah Allah ﷻ. Sesungguhnya kaum Quraisy menentang perintah Allah, dan mendustakan rasul-Nya, serta membela yang batil daripada yang haq. sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha terpuji*'.

Mafruq berkata lagi, 'Kepada apa lagi engkau berdakwah wahai saudaraku Quraisy?'

Lalu Rasulullah ﷺ membacakan ayat,

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ
شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَّحْنُ
نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا
بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ
وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا
نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ
وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾
وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ
بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

'Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan

janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai dia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun dia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa'. (Qs. Al An'aam [6]: 151-153)

Setelah itu Mafruq kembali bertanya, 'Lalu kepada apalagi engkau berdakwah wahai saudaraku Quraisy? Demi Allah, ini bukanlah pertanyaan dari penduduk bumi. Jikalau pertanyaan ini dari penduduk bumi, maka kami akan mengetahuinya'.

Maka Rasulullah ﷺ pun membacakan ayat Allah,

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

'Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari

perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran'. (Qs. An-Nahl [16]: 90)

Lalu untuk kesekian kali Mafruq bertanya, 'Engkau telah melakukan dakwah wahai suku Quraisy kepada akhlak yang mulia, dan perbuatan yang baik. Namun engkau telah didustakan oleh kaummu, dan memalingkanmu dari haq juga mencegahmu untuk menyampaikannya.'

Dia seakan-akan ingin menyertakan dalam perkataannya Hani bin Qabishah, dia berkata, 'Hani adalah guru kami dan pemuka agama kami'.

Hani berkata kepadanya: Aku telah mendengar perkataanmu wahai saudaraku dari kaum Quraisy, dan aku percaya perkataanmu itu. Namun kami berpendapat untuk meninggalkan agama kami dan mengikuti agamamu –kepada majlis yang kau ajak kami untuknya, sebuah majlis yang tidak memiliki awal dan akhir. Kami tidak berpikir untuk urusanmu, dan kami melihat akibat dari dakwahmu. Kami telah salah paham dan distorsi dalam pikiran kami, juga tidak banyak memperhatikan. Akibatnya, kami tergelincir karena terburu-buru. Dari belakang kami ada suatu kaum yang kami benci mengadakan akad kepada mereka, tetapi jika engkau kembali, kami pun akan mengikutimu. Engkau berpendapat, kami pun sependapat denganmu'.

Seakan-akan dia ingin untuk mengikut sertakan Al Mutsanna bin Haritsah dalam pembicaraan, dia berkata, 'Ini adalah Al Mutsanna sesepuh dan panglima perang kami'.

Al Mutsanna berkata, 'Aku telah mendengar perkataanmu dan aku menyambut baik ajakanmu wahai saudaraku Quraisy. Aku kagum atas apa yang kau bicarakan itu, jawaban yang kuberikan adalah jawaban yang sama seperti dikatakan Hani bin Qabishah. Kami akan meninggalkan agama kami untuk mengikuti agamamu untuk sebuah

majlis yang akan kau berikan kepada kami. Kami telah berkumpul di antara dua kumpulan air, salah satunya adalah Al Yamamah, dan yang lain adalah As-Samamah'.

Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, '*Apakah yang kau maksud dengan dua air itu?*

Dia menjawab, 'Salah satunya adalah tepi laut dan tanah Arab, sementara yang lain adalah tanah Persia, dan sungai Kisra. Kami telah terjun kepada rezim yang telah diambil oleh Kisra, agar tidak menceritakan kepada kami apa yang telah diceritakan kepadanya, dan juga tidak melindungi seorang muhaddits pun. Kemungkinan perkara yang kamu serukan kepada kami adalah apa yang dibenci oleh para raja, sedangkan apa yang menimpa negeri Arab, maka pelakunya telah diampuni dosanya, dan udzurnya telah diterima. Sedangkan apa yang menimpa negeri persia, maka pelakunya tidak diampuni dosanya, dan udzurnya pun tidak diterima. Jika yang engkau inginkan adalah kami menolong dan membelamu'.

Rasulullah ﷺ bersabda, *'Penolakanmu bukanlah sebuah keburukan! Sesungguhnya engkau telah membela dengan benar, sesungguhnya tidaklah dapat seseorang dapat menegakkan agama Allah, kecuali menjaganya dengan segenap kemampuannya'.*

Rasulullah ﷺ melanjutkan, *'Apa pendapat kalian jika kalian hanya tinggal sejenak, hingga Allah memberikan kepada kalian negeri mereka dan harta mereka juga para wanita mereka. Apakah kalian bertasbih kepda Allah dan menyucikannya?'*

An-Nu'man bin Syarik berkata kepada beliau, 'Itu semua adalah milikmu wahai saudaraku dari kaum Quraisy'.

Mendengar itu Rasulullah ﷺ membaca ayat,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ﴿٤٥﴾

وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذۡنِهِۦ وَسِرَاجٗا مُّنِيرٗا ﴿٤٦﴾

'Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk sebagai saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan sebagai penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya serta sebagai cahaya yang menerangi'. (Qs. Al Ahzaab [33]: 45-46)

Rasulullah ﷺ kemudian bangkit memegang tangan Abu Bakar."

Ali berkata, "Rasulullah ﷺ berpaling kepada kami seraya berkata, 'Wahai Ali, Akhlak apakah yang dimiliki bangsa Arab yang sudah ada sejak Jahiliyah, apa yang paling mulia, mereka saling merintangi dan menghalangi ketika hidup di dunia'.

Kemudian kami beranjak ke majlis Aus dan Khazraj. Kami tidak bangkit hingga mereka membaiat Rasulullah ﷺ."

Ali berkata, "Mereka adalah orang yang jujur dan sabar. Lalu Rasulullah ﷺ berbahagia dengan pengetahuan yang diberikan Abu Bakar ﷺ, dengan nasab mereka. Rasulullah ﷺ tidak tinggal melainkan hanya sejenak hingga beliau keluar kepada para sahabatnya, kemudian beliau bersabda, *'Panggillah saudara kalian dari Rabiah, karena pada hari ini keturunan Persia telah mengepung mereka, kemudian dia memasuki rumahnya, lalu dia tidak tinggal di situ melainkan hanya sebentar saja, lantas menghampiri para sahabatnya, kemudian mereka berkata kepada para sahabatnya: pujilah Allah dengan sesering mungkin, karena pada hari ini keturunan Rabiah telah beruntung dan menang dari penduduk Persia. Mereka membunuh para raja, dan menawan para tentaranya, dengankulah mereka dimenangkan'.*"

Hadits ini sangat *gharib* seperti yang kami catat, karena terdapat dari dalil-dalil kenabian, kesempurnaan akhlak, pekerti yang terhormat,

kefasihan bahasa, hadits ini juga diriwayatkan dari jalur yang lain, yaitu jika mereka berperang dengan bangsa Persia, dan bertemu di Qaraqir — sebuah tempat dekat dengan Eufrat— mereka menjadikan syiar mereka atas nama Muhammad ﷺ, kemudian mereka dimenangkan atas bangsa Persia, setelah itu mereka masuk Islam.

Al Waqidi berkata:[999] Abdullah bin Wabishah Al Abasi mengabarkan kepada kami dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata:

"Rasulullah ﷺ mendatangi rumah kami di Mina, saat kami singgah di depan lempar jumrah pertama, yang berdekatan dengan masjid Al Khaif, sedangkan beliau berboncengan di atas tunggangannya bersama Zaid bin Haritsah. Kemudian beliau memanggil kami, dan kami berkata, 'Demi Allah kami tidak menjawab panggilannya!'

Kami sebenarnya telah mendengar panggilannya, lalu beliau berhenti untuk memanggil kami, tetapi kami tidak menoleh kepadanya. Ketika kami sedang bersama Maisarah bin Masruq Al Absi, dia berkata kepada kami, 'Aku bersumpah atas nama Allah, walaupun kami telah mempercayai lelaki ini, dan kami telah membawanya hingga ke negeri kami. Aku bersumpah juga kepada Allah bahwa urusannya akan tampak hingga tercapai tujuannya'.

Sejumlah orang berkata, 'Biarkan kami tanpamu, jangan mengajukan kepada kami atas apa yang tidak kami miliki padanya!'

Rasulullah ﷺ pun menemui Maisarah dan berbicara dengannya, lalu Maisarah berkata, 'Betapa bagus dan bercahayanya perkataanmu itu, tetapi kaumku akan menentangku, karena seseorang akan selalu bersama kaumnya. Orang asing akan sulit diterima di tengah-tengah kaumku, maka pergilah Rasulullah ﷺ'.

---

[999] HR. Abu Nuaim (*Dalail An-Nubuwwah,* 220) dari jalur Al Waqidi dengannya.

Kemudian kaum tersebut keluar untuk berkumpul bersama para keluarganya, lalu Maisarah berkata kepada mereka, 'Marilah kita berangkat ke Fadak (sebuah desa di Hijaz yang berjarak dua hari antara desa tersebut dan Madinah), karena di sana terdapat beberapa orang Yahudi yang dapat kita tanyakan terkait lelaki ini'.

Lalu mereka pun mendatangi kaum Yahudi tersebut, maka keluarlah pendeta mereka kemudian bercerita tentang Muhammad, bahwa dia adalah seorang nabi Arab yang buta huruf, yang mengendarai keledai, perawakannya tidak pendek juga tidak tinggi, dalam kedua matanya terdapat rona merah, warna kulitnya cerah. Jika memang mengajakmu untuk memeluk agamanya, maka ikutilah! Karena kami bangsa Yahudi tidak akan mengikutinya karena dengki, dan karenanya pula kami di negeri yang kami tempati terdapat ujian yang sangat besar. Tidak ada satu pun dari bangsa Arab yang tidak mengikutinya, jika tidak mengikutinya maka dia akan memeranginya, maka jadilah kalian sebagai orang yang mengikutinya'.

Maisarah berkata, 'Wahai kaumku, sesungguhnya perkara ini telah jelas'.

Kaumnya berkata, 'Kita kembali ke kampung kita dan bertemu dengannya'.

Setelah itu mereka kembali ke negeri mereka, dan kaum lelaki mereka menolaknya, dan tidak ada satu pun dari mereka yang mengikuti beliau. Ketika Rasulullah ﷺ berhijrah ke Madinah dan melakukan haji Wada', Maisarah bertemu dengan beliau seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Allah aku masih sangat ingin mengikutimu sejak hari engkau bertemu denganku, hingga terjadilah apa yang terjadi, dan Allah telah menakdirkan atas keterlambatan keislamanku, bibi dari sahabat yang masuk Islam denganku pun sudah wafat, maka dia akan masuk kemanakah wahai rasul?'

Mendengar itu Rasulullah ﷺ pun menjawab, *'Semua yang mati tidak dalam keadaan Islam maka dia masuk neraka'.*

Maisarah berkata, *'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanku, maka dia pun memeluk Islam dengan sebaik-baiknya, dan dia mendapat tempat di mata Abu Bakar'.*"

Imam Muhammad bin Umar Al Waqidi[1000] menceritakan kisah beberapa suku Arab satu per satu. Dia menceritakan keluarga beliau, dan diri beliau atas bani Amir, Ghassan, bani Fazzarah, bani Murrah, bani Hanifah, bani Sulaim, bani Abs, bani Nadhr bin Hawazin, bani Tsa'labah bin Ukabah, Kindah Kalb, bani Al Harits bin Ka'b, bani Udzrah, Qais bin Al Khathim, dan lainnya. Dia juga menyebutkan riwayat mereka secara panjang lebar. Kami telah menyebutkan dari sisi mereka sisi yang baik.

Imam Ahmad berkata:[1001] Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Israil mengabarkan kepada kami dari Utsman, bin Al Mughirah, dari Salim bin Abu Al Ju'd, dari Jabir bin Abdillah dia berkata:

Nabi ﷺ mengajak manusia berkata di tempat wukuf, "*Apakah ada seseorang dari kalian yang dapat membawaku kepada kaumnya, karena kaum Quraisy telah menghalangiku dalam menyampaikan Firman Rabbku* ﷻ?"

Tak lama kemudian seorang pria dari suku Hamdan datang kepada beliau, lantas beliau bertanya kepadanya, "*Dari suku apa engkau?*"

Lelaki tersebut berkata, "Dari Hamdan."

[1000] HR. Abu Nuaim (*Dalail An-Nubuwwah*, 219, 220, 222) dan Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat*, 1/216), keduanya dari Al Waqidi dengan riwayatnya.

[1001] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/390).

Beliau berkata lagi, "*Apakah pada kaummu terdapat pembelaan?*"

Dia mejawab, "Ya."

Lelaki tersebut khawatir kaumnya akan merendahkannya, maka dia pun berkata, "Ya."

Setelah itu dia pergi, lalu datanglah utusan kaum Anshar di Rajab.

Para imam Sunan pun meriwayatkannya dari beberapa jalur, dari Israil dengannya,[1002] At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

[1002] HR. Abu Daud (4734), At-Tirmidzi (2925), An-Nasai (*Al Kubra*, 7727), dan Ibnu Majah (201).

Hadits ini dinilai shahih dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (3960).

KEDATANGAN PARA UTUSAN KAUM ANSHAR TAHUN DEMI TAHUN HINGGA RASULULLAH ﷺ MEMBAIATNYA KEMUDIAN BELIAU PUN MENGHAMPIRI MEREKA DI MADINAH

Hadits Suwaid bin Shamit Al Anshari --dia adalah Suwaid bin Ash-Shamit bin Khalid bin Athiyyah bin Hauth bin Habib bin Amr bin

Auf bin Malik bin Al aus—, ibunya adalah Laila binti Amr An-Najariyah saudari perempuan Salma binti Amr Ummu Abdil Muththallib bin Hasyim. Suwaid ini adalah keponakan Abdul Muththallib kakek Rasulullah ﷺ.

Muhammad bin Ishaq bin Yasar berkata:[1003] Rasulullah ﷺ saat itu sedang giat-giatnya berdakwah. Setiap ada perkumpulan manusia di negerinya, beliau datangi untuk mengajak orang-orang memeluk Islam tanpa memedulikan orang terhormat yang datang dari Makkah yang menentang beliau, dan mengajaknya kepada jalan Allah ﷻ.

Ibnu Ishaq berkata:[1004] Ashim bin Umar bin Qatadah

Makkah untuk melaksanakan haji atau umrah. Suwaid menamakan kaumnya dengan Al Kamil, Al Jaladah karena syaimya, kehormatan dan juga nasabnya.

Dia berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ mengajaknya untuk masuk Islam, lalu Suwaid pun berkata kepada beliau, 'Apakah yang ada padamu itu juga ada padaku?'

Maka Rasulullah ﷺ pun berkata kepadanya, *'Apa sebenarnya yang ada padamu?'*

Dia menjawab, 'Hikmah Luqman'.

Rasulullah ﷺ kembali bertanya, '*Tunjukkan kepadaku'.*

Kemudian dia pun menunjukkannya kepada beliau, dan beliau pun berkata, '*Perkataan ini adalah perkataan yang baik, dan yang ada padaku adalah lebih baik lagi, yaitu Al Qur`an yang Allah turunkan kepadaku. Dia merupakan hidayah dan cahaya'.*

Setelah itu Rasulullah ﷺ membaca Al Qur`an, dan mengajaknya untuk memeluk Islam. Tak beberapa lama kemudian dia berkata, 'Ini adalah perkataan yang baik'.

Kemudian dia beranjak darinya dan beranjak ke Madinah bersama kaumnya, tetapi dia tidak tinggal di sana, khawatir akan dibunuh oleh kaum Khazraj. Para pemuka dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami melihatnya terbunuh padahal dia adalah seorang muslim, dan dia terbunuh sebelum diutus'."

Al Baihaqi[1005] meriwayatkannya dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Ibnu Ishaq dengan riwayat yang lebih ringkas dari riwayat ini.

1005 *Dalail An-Nubuwwah* (2/419).

Iyas bin Muadz Memeluk Islam

Ibnu Ishaq berkata:[1006] Al Hushain bin Abdurrahman bin Amr bin Sa'd bin Muadz menceritakan kepadaku dari Mahmud bin Labid, dia berkata:

Ketika Abu Al Haisar Anas bin Waqi' beranjak ke Makkah, dia bersama para remaja bani Abdil Al Asyhal, terdapat Iyas bin Muadz, dia bersekutu dengan kaum Quraisy yang terdiri dari beberapa orang Khazraj. Ketika Rasulullah ﷺ mendengar tentang mereka, beliau pun mendatangi mereka, dan duduk bersama mereka lalu berkata kepada mereka, *"Apakah kalian mendapat kebaikan dengan apa yang dibawanya?"*

Mereka berkata, "Apakah itu?"

Beliau berkata, *"Aku adalah Rasulullah ﷺ yang diutus kepada para hamba, aku mengajak mereka untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan diturunkannya kepadaku Al Kitab (Al Qur`an)."*

Kemudian beliau menerangkan Islam kepada mereka, dan menerangkan Al Qur`an kepada mereka.

Lalu Iyas bin Muadz berkata, "Wahai kaum, demi Allah perkataannya lebih baik dari apa yang telah kalian miliki."

Lalu Abu Al Haisar Anas bin Rafi' menggenggam tanah, dan melemparkannya ke muka Iyas bin muadz, seraya berkata, "Tinggalkanlah kami! Kami telah mendapatkan selain ini."

Iyas kemudian terdiam, setelah itu Rasulullah ﷺ berdiri di antara mereka, dan berangkat ke Madinah Iyas bin Muadz tidak tinggal di sana hingga wafatnya.

[1006] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/427, 428).

Mahmud bin Labid berkata: Aku dikabarkan dari orang yang hadir dari kaumnya, bahwa mereka masih mendengarkan Rasulullah ﷺ, bertahlil kepada Allah, bertakbir, bertahmid, bertasbih, hingga wafat, hanya saja, mereka ragu apakah dia wafat dalam keadaan muslim atau tidak. Dia pernah merasakan Islam di majlis itu ketika dia mendengar dari Rasulullah ﷺ, dari apa yang dia dengar.

Menurutku, itu merupakan hari pengutusan, dan hari pengutusan itu tempatnya adalah di Madinah. Di hari itu telah terjadi peristiwa besar yaitu terbunuhnya para pemuka Aus dan Khazraj, tidak ada sesepuh yang ada di sana melainkan sedikit sekali.

Al Bukhari[1007] meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari Ubaid bin Ismail, dari Abu Usamah, dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata, "Hari pengutusan itu adalah hari yang Allah mengutus rasul-Nya, dimana Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah ketika para pemuka kaum mereka telah terbunuh."

Abu Zur'ah Ar-Razi berkata dalam kitabnya *Dalail An-Nubuwwah*[1008] bab Islamnya Rafi' bin Malik dan Muadz bin Afra: Ibrahim bin Yahya bin Muhammad bin Abbad bin Hani Asy-Syajari menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq,[1009] Ubaidah bin Yahya menceritakan kepadaku dari Muadz bin rifa'ah bin Rafi', dari bapaknya, dari kakeknya,[1010] bahwa dia keluar

---

[1007] HR. Al Bukhari (3777).

[1008] HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, 4/149), dari Ibrahim bin Yahya bin Muhammad.

Al Hakim berkata: "Hadits ini sanadnya *shahih* tetapi Al Bukhari dan Muslim belum meriwayatkannya."

Adz-Dzahabi berkata, "Yahya Asy-Syajari adalah periwayat yang munkar."

[1009] Tidak terdapat dalam *Al Mustadrak*. *Tahdzib Al Kamal* (31/520).

[1010] Hadits yang terdapat di dalam *Al Mustadrak* dari Rifa'ah bin Rafi', zhahir hadits ini adalah keliru, karena terdapat di dalam riwayat Abu Zur'ah dan riwayat Al Hakim bahwa keduanya adalah anak Khalah, tetapi secara zhahir dari biografi Muadz dan Rifa'ah, bahwa Ummu Muadz adalah Afra binti Ubaid, dan Ummu rifa'ah adalah Ummu Malik binti Ubay bin Salul, dan telah terdapat di dalam dua

bersama keponakannya Muadz bin Afra, hingga mereka berdua sampai di Makkah. Ketika mereka turun dari tunggangannya mereka melihat seseorang di bawah pohon. Hal ini terjadi sebelum keluarnya enam orang Anshar. Ketika kami melihatnya, kami pun berbicara dengannya, kami berkata, "Kami mendatangi laki-laki ini untuk menitipkan dua ekor tunggangan kami." Hingga kami selesai thawaf di Ka'bah, kami mendatanginya dengan mengucapkan salam jahiliyah, tetapi mereka menjawab kami dengan salam Islam. Kami sebenarnya sudah mendengar perkataan Nabi, tetapi kami mengingkarinya. Kami pun bertanya kepadanya, "Siapakah engkau?"

Beliau menjawab, "*Turunlah kalian!*"

Kami pun turun dan bertanya kepadanya, "Dimanakah orang yang berdakwah dan mengatakan apa yang dia kehendakinya?"

Beliau menjawab, "*Akulah orangnya.*"

Kami berkata, "Ajarkanlah kepada kami tentang Islam!"

Beliau pun mengajarkannya dengan berkata, *"Siapakah yang menciptakan langit, bumi dan gunung?"*

Kami menjawab, "Allahlah yang telah menciptakan semuanya."

Beliau bertanya, *"Siapakah yang menciptakan kalian?"*

Kami menjawab, "Allah."

Beliau bertanya lagi, "*Lalu siapakah yang mengerjakan berhala yang kalian sembah ini?*"

Kami menjawab, "Kami."

---

nama Rafi' dan rifa'ah bahwa kedua sahabat ini banyak perselisihannya, yang *rajih* adalah dari perkataan pengarang setelah hadits ini: Sanadnya *shahih* dan konteksnya hasan, bahwa hadits dari riwayat Rafi bin Malik Abu Rifa'ah. *Usud Al Ghabah* (2/197-199, 224, 225, 5/197-200, 7/197) dan *Al Awail* karya Al Askari (1/215-216).

Beliau bertanya, *"Yang lebih berhak disembah itu sang pencipta atau sang makhluk?"*

Kami menjawab, "Sang pencipta."

Beliau berkata, *"Allah lah yang lebih berhak kalian sembah daripada berhala yang telah kalian buat. Aku mengajak kalian untuk menyembah Allah dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah. Aku juga mengajak kalian agar senantiasa bersilaturahmi, dan meninggalkan permusuhan, walaupun dimurkai manusia."*

Mereka berdua berkata, "Demi Allah, jika semua yang kau katakan ini adalah sebuah kebatilan, dia hanyalah sebuah kebaikan akhlak. Peganglah dua tunggangan kami ini, hingga kami datang ke Ka'bah!"

Lalu duduklah di sisinya Muadz bin Afra'. Rafi' berkata, "Aku datang ke Ka'bah dan thawaf di sana, kemudian aku mengeluarkan tujuh anak panah, lalu aku hanya mengeluarkan satu buah anak panah, lantas aku menghadap ke ka'bah seraya berucap, 'Ya Allah apabila apa yang dikatakan Muhammad adalah benar, maka keluarkanlah anak panahnya!' sebanyak tujuh kali. Setelah itu aku memukulkan pula sebanyak tujuh kali sambil berteriak, 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah ﷺ!'

Tak lama kemudian orang-orang mengelilingiku, dan berkata bahwa aku adalah orang gila, lantas aku berkata kepada mereka, 'Bukan gila, tetapi aku adalah orang mukmin'.

Aku kemudian datang menemui Nabi ﷺ yang sedang berada di atas Makkah. Ketika Muadz bin Afra melihatku, dia berkata, 'Engkau telah datang dengan wajah yang pantas kau datangi, Rafi'.

Maka aku datang kepada beliau dan mengimaninya, kemudian Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami surah Yuusuf, dan Al Alaq.

kemudian kami kembali ke Madinah. Ketika kami berada di Al Aqiq, Muadz berkata, 'Sesungguhnya aku belum menempuh perjalanan malam sekalipun'.

Maka kami pun menginap hingga pagi menjelang. Aku juga berkata, 'Aku menginap bersama orang yang sarat kebaikan padanya'. Kemudian dia memberikan oleh-oleh untuk kaumnya."

Sanad *hasan* dan konteks haditsnya pun *hasan*.

Awal Mula Kaum Anshar Memeluk Islam

Ibnu Ishaq berkata:[1011] Ketika Allah ﷻ berkehendak untuk mensyiarkan agama-Nya, dan menguatkan Nabi-Nya, juga merealisasikan janji-Nya kepada nabi-Nya, Rasulullah ﷺ keluar pada saat orang-orang Anshar saling bertemu. Kemudian beliau mengajak mereka untuk sebagaimana yang beliau lakukan kepada sekumpulan suku Arab yang lain. Ketika dia sampai di Aqabah beliau bertemu dengan suku Khazraj yang Allah kehendaki kebaikan kepada mereka.

Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku dari para sesepuh kaumnya, mereka berkata: Ketika Rasulullah ﷺ menemui mereka, beliau berkata kepada mereka, *"Siapakah kalian?"*

Mereka menjawab, "Kami adalah sekelompok suku dari Khazraj."

Rasulullah ﷺ bertanya lagi, *"Apakah dari maula Yahudi?"*

Mereka menjawab, "Ya."

1011 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/428, 429).

Beliau berkata kepada mereka, *"Duduklah aku akan berbicara dengan kalian!"*

Mereka menjawab, "Baiklah!"

Mereka kemudian duduk bersama Rasulullah ﷺ lalu beliau mengajak mereka ke jalan Allah, dan mengajak mereka agar memeluk Islam. Setelah itu beliau membacakan Al Qur`an kepada mereka, hingga Allah mentakdirkan kaum Yahudi bersama mereka di negeri mereka. Mereka adalah ahli kitab dan ahli ilmu, tetapi mereka juga ahli syirik dan berhala. Mereka sudah sangat kokoh di negeri mereka, jika mereka memiliki suatu persoalan mereka selalu berkata, "Sekarang sudah ada nabi yang diutus, maka marilah kita mengikutinya. Kami akan membunuh kalian bersamanya, layaknya kami membunuh kaum Ad dan Iram."

Ketika Rasulullah ﷺ berbicara dengan mereka dan mengajak mereka ke ajaran Allah, maka sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Wahai kaum, kalian mengetahui demi Allah bahwa dia adalah seorang Nabi yang telah dijanjikan datang."

Mereka menjawab dan mengikuti beliau dan mereka pun menerima apa yang diajarkan dalam Islam. Mereka berkata kepada beliau, "Sesungguhnya kami telah meninggalkan kaum kami, maka tidak ada permusuhan dan kejahatan di antara mereka. Mudah-mudahan Allah mengumpulkan mereka bersamamu, dan kami akan mengajak mereka taat kepada perintahmu. Kami juga akan membujuk mereka sebagaimana yang telah kami jawab engkau dari agama ini. Jika Allah mengumpulkan atasmu maka tidak ada satu pun orang yang lebih mulia daripada engkau."

Kemudian mereka pun kembali ke negeri mereka dengan rasa keimanan dan mempercayai apa yang dibawa Rasulullah ﷺ.

Ibnu Ishaq berkata:[1012] Jumlah mereka seperti yang disebutkan untukku adalah 6 orang. Semuanya berasal dari suku Khazraj, mereka adalah: Abu Umamah As'ad bin Zurarah bin Udas bin Ubaid, bin Tsa'labah bin Ghanm bin Malik, dan Ibnu An-Najjar.

Abu Nua'im berkata:[1013] ada yang mengatakan bahwa dia adalah orang pertama yang masuk Islam dari kaum Anshar, dari suku Al Khazraj, dan dari suku Aus: Abu Al Haitsam bin At-Tayyihan. Ada juga yang mengatakan, orang pertama yang masuk Islam adalah Rafi' bin Malik, Muadz bin Afra'. *Wallahu a'lam.*

Auf bin Al Harits bin Rifa'ah bin Sawad bin Malik bin Ghanm bin Malik bin An-Najjar, dia adalah Ibnu Afra', An-Najjariyani, Rafi' bin Malik bin Al Ajlan bin Amr bin Zuraiq Az-Zuraqi, Quthbah bin Amir, bin Hadidah bin Amr bin Sawad bin Ghanm, bin Ka'b bin Salimah bin Sa'd bin Ali bin Asad,[1014] bin Saridah bin Tazid bin Jusyam bin Al Khazraj As-Salami, kemudian dari bani Sawad, Uqbah bin Amir bin Nabi bin Zaid bin Haram bin Ka'b bin Ghanm As-Salami juga, kemudian dari bani Haram, Jabir bin Abdillah bin Riab bin An-Nu'man bin Sinan bin Ubaid bin Adi bin Ghanm bin Ka'b bin Salimah As-Sulami, dari bani Ubaid.

Demikianlah yang diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, Az-Zuhri dan selain keduanya,[1015] semuanya berjumlah 6 orang dari suku Khazraj.

Musa bin Uqbah juga menyebutkan apa yang diriwayatkan Az-Zuhri,[1016] Urwah bin Az-Zubair[1017] bahwa awal-awal yang dikumpulkan

---

[1012] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/429-430)

[1013] *Dalail An-Nubuwwah* karya Abu Nuaim (226).

[1014] Tidak terdapat di dalam *Sirah Ibnu Hisyam Jamharah Ansab Al Arab* (hlm. 358).

[1015] HR. Abu Nuaim (*Dalail An-Nubuwwah*, 226), dari Asy-Sya'bi dan Az-Zuhri secara panjang.

[1016] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 2/430) dari Musa bin Uqbah dengan sanadnya.

[1017] HR. Abu Nuaim (*Dalail An-Nubuwwah*, 227) dengan sanadnya kepada Urwah.

oleh Nabi ﷺ adalah 8 orang, mereka adalah: Muadz bin Afra, As'ad bin Zurarah, Rafi' bin Malik, Dzakwan bin Abd Qais, Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Abdurrahman Yazid bin Tsa'labah, Abu Al Haitsam bin At-Tayyihan, Uwaim bin Saidah. Mereka memeluk Islam dan kembali kepada kaum mereka, dan mengajak kaumnya untuk memeluk Islam. Kaumnya kemudian mengutus Muadz bin Afra, Rafi' bin Malik kepada Rasulullah ﷺ, agar mengirim kepada kami seseorang yang dapat mengajarkan agama kepada kami. Lalu Rasulullah ﷺ mengutus Mush'ab bin Umair kepada mereka, kemudian dia mengunjungi As'ad bin Zurarah, lantas dia menyebutkan kisahnya secara lengkap sebagaimana yang akan dituturkan Ibnu Ishaq secara lengkap dan lebih lengkap dari riwayat Musa bin Uqbah. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq berkata:[1018] Ketika mereka mengunjungi kaumnya yang berada di Madinah, Rasulullah ﷺ membujuk mereka dan mengajak mereka untuk memeluk Islam hingga tersebarlah ajaran Islam antar mereka. Sehingga tidak tersisa satu rumah pun dari rumah kaum Anshar kecuali di dalamnya disebutkan nama Rasulullah ﷺ, hingga pada tahun-tahun berikutnya. Musim haji dipenuhi oleh orang-orang Anshar sebanyak 12 orang, mereka adalah: Abu Umamah As'ad bin Zurarah yang telah disebutkan sebelumnya, Auf bin Al Harits yang juga telah disebutkan sebelumnya, dan saudaranya Muadz bin Afra, Rafi' bin Malik yang juga telah disebutkan, Dzakwan bin Abd Qais bin Khaldah bin Mukhallad bin Amir bin Zuraiq Az-Zuraqi.

Ibnu Hisyam berkata: Mereka adalah orang Anshar dan juga seorang Muhajir, Ubadah bin Ash-Shamit bin Qais bin Ashram bin Fihr bin Tsa'labah bin Ghanm bin Auf bin Amr bin Auf bin Al Khazraj. Sekutu mereka adalah Abu Abdurrahman Yazid bin Tsa'labah bin Khazmah bin Ashram Al Balawi, Al Abbas bin Ubadah bin Nadhlah bin Malik bin Al Ajlan bin Zaid bin Ghanm bin Salim bin Auf bin Amr bin

---

[1018] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/431-433).

Auf bin Al Khazraj Al Ajlani, Uqbah bin Amir, bin Nabi yang telah disebutkan sebelumnya, Quthbah bin Amir bin Hadidah yang telah disebutkan juga, mereka bersepuluh adalah berasal dari suku Khazraj. Sementara dari suku Aus ada dua orang, mereka adalah Uwaim bin Saidah dan Abu Al Haitsam Malik bin At-Tayyihan.

Ibnu Hisyam berkata: At-Tayyihan kadang dibaca ringan (tanpa tasydid) kadang pula dibaca memakai tasydid seperti kata *Mait* dan *mayyit.*

As-Suhaili berkata:[1019] Abu Al Haitsam bin At-Tayyihan namanya adalah Malik bin Malik bin Atik bin Amr bin Abdil A'lam bin Amir bin Za'war bin Jusyam bin Al Harits bin Al Khazraj bin Amr bin Malik bin Al Aus, dia berkata:[1020] Ada yang mengatakan bahwa dia adalah keturunan Irasy, ada juga yang mengatakan juga Balawi, oleh karena itu, Ibnu Ishaq belum menisbatkannya tidak pula Ibnu Hisyam.

Maksudnya adalah mereka berdua belas itu hadir pada musim tahun tersebut, dan mereka bertekad untuk berkumpul bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian mereka bertemu di Aqabah, dan mereka dibaiat dengan perempuan. Itu adalah perjanjian Aqabah yang pertama.

Abu Nua'im[1021] meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ membacakan kepada mereka ayat Al Qur`an dari surah Ibraahiim,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

1019 *Ar-Raudh Al Anf* (4/94,95).

1020 *Ar-Raudh* (4/95, 96).

1021 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya (hlm. 372-373), tetapi tercatat di sana bahwa orang yang hadir adalah 6 orang.

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala'." (Qs. Ibraahiim [14]: 35)

Ibnu Ishaq berkata:[1022] Yazid bin Abu Habib menceritakan kepadaku dari Martsad bin Abdillah Al Yazani, dari Abdurrahman bin Usailata Ash-Shunabihi, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata: Aku termasuk orang yang hadir pada perjanjian Al Aqabah yang pertama. Kami saat itu berjumlah 12 orang. Kami kemudian meminta Rasulullah ﷺ untuk membaiat para perempuan, dan hal itu sebelum meletusnya perang. Setelah itu kami dibaiat untuk tidak menyekutukan Allah dengan segala sesuatu, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kami, tidak berdusta, dan tidak berbuat kemaksiatan dalam kebaikan, *"Jika kalian memenuhinya, maka bagi kalian adalah surga, tetapi jika kalian ingkar, maka perkara ini akan dikembalikan kepada Allah. Jika berkehendak Dia akan mengadzab kalian, tetapi jika Dia berkehendak lain, maka Dia akan mengampuni kalian."*

Al Bukhari dan Muslim[1023] juga meriwayatkannya hadits ini dari jalur Al-Laits bin Sa'd, dari Yazid bin Abu Habib dengan sanad sepertinya.

Ibnu Ishaq berkata:[1024] Ibnu Syihab Az-Zuhri menyebutkan dari Aidzillah bin Abdillah Abu Idris Al Khaulani bahwa Ubadah bin Ash-Shamit menceritakannya dengan berkata:

Kami berbaiat kepada Rasulullah ﷺ pada malam Al Aqabah pertama, agar tidak menyekutukan Allah dengan segala sesuatu, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kami, tidak berdusta, dan tidak berbuat kemaksiatan dalam kebaikan, *"Jika kalian*

1022 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/433).
1023 HR. Al Bukhari (3893, 6873) dan Muslim (1709).
1024 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/434).

memenuhinya, maka bagi kalian adalah surga, tetapi jika kalian ingkar, maka kalian wajib menerima sanksinya di dunia. Itulah yang dinamakan kaffarah. Tetapi jika kalian tidak mengetahui perkara ini, maka hal itu akan dikembalikan kepada Allah. Jika berkehendak, maka Dia akan mengadzab, tetapi jika berkehendak, Dia akan mengampuni."

Hadits ini diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dan selain keduanya,[1025] dari berbagai jalur, dari Az-Zuhri dengan sanad sepertinya.

Redaksi "atas baiat perempuan" maksudnya adalah, atas persoalan yang serupa dengan perempuan setelah itu pada tahun Hudaibiyyah. Ini adalah seperti yang diturunkannya kepada para sahabatnya pada malam Aqabah, dan hal ini bukanlah sesuatu yang menakjubkan, karena Al Qur`an itu turun sementara baiat ini terjadi atas wahyu yang tidak dibaca. Inilah pendapat yang *azhhar. Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq berkata:[1026] Ketika para kaum tersebut meninggalkan beliau, Rasulullah ﷺ mengutus kepada mereka Mush'ab bin Umair bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Abdiddar bin Qushai, dan memerintahkan kepadanya untuk membacakan Al Qur`an kepada mereka, mengajarkan Islam, dan menjadikan mereka orang-orang yang memahami agama.

Al Baihaqi pun meriwayatkan dari Ibnu Ishaq,[1027] dia berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Mush'ab ketika mereka meminta seorang utusan. Itu adalah yang disebutkan Musa bin Uqbah sebagaimana sebelumnya, hanya saja dia menempatkan yang nomor dua menjadi nomor satu.

[1025] HR. At-Tirmidzi (1439) dan An-Nasa`i (4189)
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1165) dan *Shahih Sunan An-Nasa`i* (3894).

[1026] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/434).

[1027] *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/437).

Al Baihaqi berkata:[1028] Lafazh dari Ibnu Ishaq lebih sempurna.

Ibnu Ishaq berkata:[1029] Abdullah bin Abu Bakar berkata: Aku tidak tahu apakah itu Al Aqabah yang pertama, kemudian Ibnu Ishaq berkata:[1030] Memang benar itu adalah Aqabah dan Aqabah lainnya. Mereka semua berkata:[1031] Kemudian Mush'ab berkunjung kepada As'ad bin Zurarah. Di Madinah dia dikenal sebagai qari`.

Ibnu Ishaq berkata:[1032] Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, bahwa dia shalat bersama mereka, dan sesungguhnya Aus dan Khazraj benci kalau mereka mengimami satu sama lain.

Ibnu Ishaq berkata:[1033] Muhammad bin Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, dia berkata:

Aku pernah menuntun bapakku ketika penglihatannya tidak lagi berfungsi (buta) ketika kami telah mendengar adzan shalat Jum'at, maka bapakku shalat dekat Abu Umamah As'ad bin Zurarah. Kemudian dia berhenti sejenak dan setiap kali dia mendengar adzan untuk shalat Jum'at dia pasti shalat dan beristighfar. Kemudian aku berkata di dalam hatiku, "Demi Allah, hal ini memberatkanku, bukankah sebaiknya?" Aku lalu bertanya kepadanya, "Wahai bapakku, mengapa setiap kali kau mendengar adzan untuk shalat Jum'at engkau shalat di dekat Abu Umamah?"

1028 *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/433).

1029 *Ibid* (2/438).

1030 *Ibid.*

1031 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/434), dan *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/431, 437)

1032 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/434, 435).

1033 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/435).

Dia menjawab, "Wahai anakku, dia adalah orang yang mengumpulkan kami di Madinah di tanah yang tenang bani Bayadhah yang lebih dikenal dengan Naqi'."

Aku bertanya kepadanya, "Berapakah jumlah kalian pada saat itu?"

Dia menjawab, "Empat puluh orang."

Abu Daud juga meriwayatkan hadits ini, begitu pula Ibnu Majah[1034] dari jalur Muhammad bin Ishaq. Sedangkan Ad-Daraquthni[1035] meriwayatkannya dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ menulis surat kepada Mush'ab bin Umair memerintahkannya agar mengadakan shalat Jum'at. Namun dalam sanadnya terdapat keghariban. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq berkata:[1036] Ubaidullah bin Al Mughirah bin Mu'aiqib, dari Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin Amri bin Hazm, bahwa As'ad bin Zurarah keluar bersama Mush'ab bin Umair, mereka menuju tempat tinggal bani Abdil Asyhal dan bani Zhafar, Sa'd bin Muadz bin Khalah As'ad bin Zurarah. Kemudian sampailah mereka ke dinding bani Zhafar, di dekat sumur yang biasa disebut: Sumur Maraq.

Setelah itu mereka berdua duduk di atas dinding, lalu orang-orang yang telah masuk Islam, Sa'd bin Muadz, Usaid bin Hudhair berkumpullah kepada mereka pada hari itu. Dia adalah pemuka kaumnya dari bani Abdul Asyhal, keduanya menjadi musyrik atas kaumnya. Ketika mereka berdua mendengarnya, maka Sa'd berkata kepada Usaid, "Tidak ada bapak bagimu, pergilah kau kepada kedua orang tersebut, yang telah mendatangi kedua rumah kita untuk membodohi dhuafa kami. Laranglah mereka agar tidak mencapai rumah

---

1034 HR. Abu Daud (1069) dan Ibnu Majah (1082).
Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (944).
1035 *Ar-Raudh Al Anf* (4/101-102).
1036 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/435, 436).

kita. Andai saja bukan As'ad bin Zurarah yang telah kau ajarkan, dia adalah keponakanku!"

Lalu Usaid bin Hudhair mengambil pisaunya dan menghampiri mereka. Ketika As'ad bin Zurarah melihatnya dia berkata kepada Mush'ab, "Ini adalah pemuka kaumnya, telah datang kepadamu, maka percayalah kepada Allah!"

Mushab berkata, "Jika dia duduk maka aku akan mengajaknya bicara."

Dia berkata, "Kemudian dia berhenti di hadapan keduanya, dan berkata, 'Apa yang kalian bawa melainkan hanyalah sebuah pembodohan kepada para dhuafa kami? Bicaralah kepada kami jika kalian berdua memiliki hajat'."

Musa bin Uqbah berkata:[1037] Dia bertanya kepadanya, "Kenapa engkau mendatangi kami di rumah-rumah kami dengan orang yang satu-satunya yang sangat asing, yang membodohi orang-orang lemah kami dengan kebatilan dan mengajak mereka kepada kebatilan itu?"

Ibnu Ishaq berkata:[1038] Mush'ab berkata kepadanya, "Atau engkau duduk dan mendengar, jika engkau ridha atas perkara tersebut maka engkau terima, tetapi jika engkau membencinya, maka cukuplah apa yang kau benci."

Dia berkata, "Engkau telah berbuat adil."

Kemudian dia menyarungkan pisau belatinya dan duduk bersama mereka, lalu Mush'ab membicarakannya tentang Islam, dan membacakan Al Qur`an atasnya. Mereka lantas berkata tentang apa yang disebutkan kepada mereka. Demi Allah, kami telah melihat Islam di wajahnya sebelum dia berbicara tentang Islam. Kami melihat sinar

---

1037 *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/431, 432).
1038 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/436, 437)

cerahnya. Dia kemudian berkata, "Betapa bagusnya perkataan ini! Apa yang kalian perbuat jika kalian ingin masuk agama ini?"

Mereka berkata kepadanya, "Engkau mandi dan bersuci, kemudian bersihkan pakaianmu, lalu bersyahadat dengan syahadat yang haq, lantas shalatlah!"

Setelah itu dia berdiri dan bersuci, lalu membersihkan pakaiannya, kemudian bersyahadat, lalu berdiri shalat 2 rakaat. Kemudian dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya di belakangku ada seseorang, jika dia mengikuti kalian, maka seluruh kaumnya pun akan mengikutinya. Aku akan memanggilnya untuk kalian, Sa'd bin Muadz."

Kemudian dia mengambil pedangnya dan beranjak untuk mendatangi Sa'd dan kaumnya, dan mereka sedang duduk di tempat tinggal mereka. Ketika dia melihat Sa'd bin Muadz di hadapannya, maka dia berkata kepada sa'd, "Aku bersumpah atas nama Allah, telah datang kepada kalian Usaid dengan tampilan yang bukan seperti yang kalian sangka."

Ketika dia berhenti pada kaumnya tersebut maka Sa'd berkata kepadanya, "Apa yang engkau lakukan?"

Dia menjawab, "Aku telah berbicara dengan dua orang. Demi Allah, aku tidak melihat keburukan padanya, aku telah melarang mereka berdua dan mereka berkata, 'Kami akan melakukan apa yang engkau sukai. Aku pun diceritakan bahwa bani Haritsah telah keluar kepada As'ad bin Zurarah untuk membunuhnya, dan mereka telah mengetahui bahwa dia adalah anak dari bibimu."

Mendengar itu Sa'd bin Muadz pun berdiri dengan marahnya, karena khawatir ucapan bani Haritsah, lalu mengambil pedang yang ada di tangannya dengan berkata, "Demi Allah, aku tidak melihatmu berkuasa sedikitpun."

Kemudian dia keluar menuju mereka berdua, ketika Sa'd melihat mereka berdua dalam keadaan tenang dan damai, dia mengetahui bahwa Usaid mau mendengarkannya. Kemudian berhenti di hadapan mereka dengan berkata, "Wahai Abu umamah, demi Allah tidaklah antaramu dan aku terdapat kedekatan, apakah engkau mengajukan di hadapan rumah kami ini apa yang kami benci?"

Lalu As'ad berkata kepada Mush'ab, "Demi Allah, telah datang kepadamu seorang pemuka yang di belakangnya terdapat kaumnya. Jika dia mengikutimu, maka semua kaumnya akan mengikutimu pula."

Mush'ab berkata kepadanya, "Ataukah engkau duduk dan mendengar, jika engkau rela maka engkau boleh menerimanya, tetapi jika engkau tidak rela, kami akan menjauhi apa-apa yang kamu benci."

Sa'd berkata, "Engkau telah berlaku adil."

Setelah itu dia menyarungi pedangnya kembali dan duduk, lalu mengajarkan kepadanya Islam, dan membacakan Al Qur`an.

Selanjutnya Musa bin Uqbah menyebutkan:[1039] Dia lantas membacakan kepadanya awal surah Az-Zukhruf, dia berkata: Kami melihat Islam dari wajahnya sebelum dia membicarakan Islam. Kemudian dia berkata kepada mereka berdua, "Apa yang kalian perbuat jika engkau masuk Islam?"

Mereka berdua berkata, "Mandi dan bersucilah, kemudian bersihkanlah pakaianmu, lalu ucapkanlah kalimat syahadat, lalu shalatlah dua rakaat!"

Setelah itu dia mengambil pedangnya dan berkunjung dengan sengaja ke tempat tinggal kaumnya, sementara Usaid bin Al Hudhair bersamanya. Ketika dia melihat kaumnya menyambutnya, mereka pun berkata, "Kami bersumpah atas nama Allah, Sa'd telah kembali kepada kalian."

1039 *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/432).

Ketika dia sampai kepada kaum tersebut, dia berkata, "Wahai bani Abdul Asyhal, bagaimana kalian memandang urusan agama kalian?"

Mereka menjawab, "Dia adalah pemimpin bagi kami dan orang yang paling bagus pendapatnya di antara kami."

Dia berkata, "Sesungguhnya perkataan laki-laki dan perempuan dari kalian haram bagiku selama kalian belum beriman kepada Allah dan rasul-Nya."

Mereka berkata, "Demi Allah, tidaklah bermalam di tempat bani Abdul Asyhal, melainkan dia sudah masuk Islam."

Kemudian As'ad pun kembali dan Mush'ab ke rumah As'ad bin Zurarah, lalu dia berdiri untuk mengajak orang lain masuk Islam, hingga tidak tersisa satu rumah kaum Anshar pun kecuali para penduduknya sudah masuk Islam, kecuali rumah bani Umayyah bin Zaid, Khathmah, Wail, mereka itu dari suku Aus, mereka adalah dari Aus bin Haritsah. Di antara mereka ada Abu Qais bin Al Aslat namanya adalah Shaifi, Az-Zubair bin Bakkar berkata: namanya adalah Al Harits, ada yang mengatakan Abdullah, nama bapaknya Al Aslat, Amir bin Jusyam bin Wail bin Zaid bin Qais bin Amir bin Murrah bin Malik bin Al Aus. Demikianlah yang dinisbatkan Ibnu Al Kalbi pula,[1040] dia adalah penyair di sukunya, dia memimpin mereka dan mereka pun mau mendengarkan dan taat kepadanya. dia juga mengajarkan kepada mereka tentang Islam, hingga setelah perang Khandaq.

Menurutku, Abu Qais bin Al Aslat banyak disebutkan syairnya, syair tentang ketuhanan yang sangat baik, syairnya mendekati syair Umayyah bin Abu Ash-Shalt Ats-Tsaqafi.

[1040] *Jamdarah An-Nasab* karya Ibnu Al Kalbi (hlm. 646-647)

Ibnu Ishaq berkata sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya:[1041] Ketika dakwah Rasulullah ﷺ telah tersebar di negeri Arab dan mencapai beberapa negeri, ada yang menyebutkan di Madinah, ketika itu tidak ada satu orang Arab pun yang masih hidup yang lebih mengetahui perintah Rasulullah ﷺ —ketika disebutkan maupun sebelum disebutkan— dari kaum Aus dan Khazraj. Mereka hanya mendengar dari para pendeta Yahudi. Ketika perintah Rasulullah ﷺ telah sampai di Madinah, maka terjadilah perbedaan pendapat antar kaum Quraisy, Abu Qais bin Al Aslat saudara bani Waqif.

As-Suhaili berkata:[1042] Dia adalah Abu Qais Shirmatu bin Abu Anas, nama Abu Anas Qais bin Shirmatu bin Malik bin Adi bin Amri bin Banm bin Adi bin An-Najjar. Karenanya dan karena Umarlah diturunkan ayat,

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ
لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ
أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ ۖ فَٱلْـَٰٔنَ بَٰشِرُوهُنَّ وَٱبْتَغُوا۟ مَا
كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ
ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ

1041 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/282).
1042 *Ar-Raudh Al Anf* (4/389).

وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِي ٱلْمَسَٰجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

"*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 187)

Ibnu Ishaq berkata:[1043] Dia menyukai suku Quraisy, memiliki hubungan saudara karena pernikahan, memiliki istri bernama Arnab binti Asad bin Abdul Uzza bin Qushai, membina rumah tangganya bertahun-tahun dengan istrinya, menyenandungkan syair yang menandakan kehormatan, melarang suku Quraisy untuk berperang, menyebutkan keutamaan dan mimpi-mimpinya, menyebutkan ujian Allah kepada mereka, dan memerintahkan mereka untuk berhenti menyakiti Rasulullah ﷺ.

Perang Dahis yang disebutkan Abu Qais adalah terjadi di masa Jahiliyah yang sangat terkenal. Penyebabnya adalah seperti yang disebutkan Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna[1044] dan lainnya, bahwa ada kuda yang bernama Dahis, kuda itu dimiliki Qais bin Zuhair

---

[1043] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/283, 286).
[1044] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/286, 287).

bin Jadzimah bin Rawahah Al Ghathafani. Dia biasa menjalankannya bersamaan dengan kuda Hudzaifah bin Badr bin Amr bin Ju`ayyah Al Ghathafani juga, kudanya bernama Al Ghabra. Maka Dahis datang mendahuluinya, lalu Hudzaifah memerintahkan untuk menampar wajah kudanya, lantas Malik bin Zuhair datang untuk menampar wajah Al Ghabra. Setelah itu datanglah Hamal bin Badar menampar Malik, bahwa Abu Junaidib bertemu dengan Auf bin Hudzaifah untuk membunuhnya. Kemudian datanglah seseorang dari bani Fazarah untuk bertemu dengan Malik untuk membunuhnya, lalu meletuslah perang antara bani Abs dan Fazarah.

Hudzaifah bin Badr dan saudaranya Hamalu bin Badr serta beberapa kaumnya pun ikut terbunuh. Lalu mereka membacakan syair di sana dengan syair yang panjang-panjang.

Ibnu Hisyam berkata:[1045] Ada yang berpendapat bahwa Qais mengutus Dahis dan Al Ghabra, sementara Hudzaifah mengutus Al Khaththar dan Al Hanfa. Pendapat yang pertama lebih *shahih*, sedangkan Hathib, yaitu Hathib nin Al Harits bin Qais bin Haisyah bin Al Harits bin Umayyah bin Muawiyah bin Malik bin Auf bin Amri bin Auf bin Malik bin Al Aus, membunuh seorang Yahudi yang bertetangga dengan Al Khazraj. Kemudian Yazid bin Al Harits bin Qais bin Malik bin Ahmar bin Haritsah bin Tsa'labah bin Ka'b bin Malik bin Ka'b bin Al Khazraj bin Al Harits bin Al Khazraj dialah yang sering disebut-sebut: Ibnu Fushum oleh beberapa orang dari bani Al Harits bin Al Khazraj. Lantas mereka memeranginya, sehingga meletuslah perang antara Aus dan Khazraj. Mereka melakukan peperangan dengan sengit yang akhirnya dimenangkan oleh Al Khazraj. Pada waktu itu Al Aswad bin Ash-Shamit Al Ausi terbunuh oleh Al Mujadzar bin Dzayyad Halif bani Auf bin Al Khazraj, lalu di antara mereka terdapat peperangan yang diceritakan panjang lebar pula.

[1045] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/287).

Maksudnya bahwa Abu Qais bin Al Aslat, bersamaan dengan keilmuan dan pemahamannya, tidak bermanfaat baginya ketika Mush'ab bin Umair datang ke Madinah dan mengajak para penduduknya untuk masuk Islam. Lalu banyak dari penduduknya yang masuk Islam, tidak ada satu rumah pun yang dihuni oleh penduduk Madinah melainkan mereka sudah masuk Islam, kecuali bani Waqif kabilah Abu Qais, mereka menolak untuk masuk Islam.[1046] Inti dari perkataannya adalah dia merasa heran dari apa yang terjadi atas apa yang telah dia dengar dari pengutusan Rasulullah ﷺ, maka orang-orang yang bertawaqquf pun akan upstain dalam masalah ini, bersama dengan ilmu dan makrifatnya. Orang pertama yang menghalanginya untuk masuk Islam adalah Abdullah bin Ubai bin Salul, setelah apa yang dikabarkan Abu Qais bahwa dia yang dikabarkan oleh Yahudi, maka dia menghalanginya dari Islam.

Ibnu Ishaq berkata:[1047] Dia dan saudaranya Wahwah belum masuk Islam hingga Fathu Makkah, Az-Zubair bin Bakkar mengingkari kalau Abu Qais telah masuk Islam.[1048]

Demikian pula Al Waqidi,[1049] dia berkata: Dia adalah seseorang yang bertekad masuk Islam sejak awal Rasulullah ﷺ mengajaknya, tetapi Abdullah bin Ubay mengejeknya, sehingga dia bersumpah untuk tidak masuk Islam hingga akhir tahun. Dia wafat pada bulan Dzul Qa'dah. Perawi lain juga telah menyebutnya, seperti yang dikisahkan Ibnu Al Atsir dalam kitabnya *Usud Al Ghabah*,[1050] yaitu ketika ajalnya tiba maka Nabi ﷺ mengajaknya untuk masuk Islam, dan ada yang mendengar kalau dia mengucapkan *laa ilaaha illallaah*.

[1046] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/438).
[1047] *Usud Al Ghabah* (3/40).
[1048] *Usud Al Ghabah* (3/40, 41).
[1049] *Thabaqat Ibnu Sa'd* (4/385), di dalamnya tercantum: ia wafat pada Dzul Hijjah.
[1050] *Usud Al Ghabah* (6/257).

Imam Ahmad berkata:[1051] Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ menjenguk seseorang dari kaum Anshar dengan berkata, "*Wahai paman, katakanlah laa ilaaha illallaah!*"

Dia berkata, "Apakah paman dari pihak bapak atau dari pihak ibu?"

Beliau berkata, "*Paman.*"

Dia berkata, "Jadi, lebih baik bagiku mengatakan laa ilaaha illalaah?"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Iya.*"

Imam Ahmad meriwayatkannya sendiri. Ikrimah dan lainnya menyebutkan[1052] bahwa ketika dia wafat, anaknya ingin menikahi istrinya Kubaisyah binti Ma'n bin Ashim, maka dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ terkait masalah tersebut, lalu Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَنكِحُوا۟ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَمَقْتًا وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya

---

[1051] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/154).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa `id*, 5/305) berkata, "Ahmad meriwayatkannya para perawinya periwayat *shahih*."

[1052] *Tafsir Ath-Thabari* (4/318), dan *Tafsir Al Qur `an Al Azhim* (2/214).

Riwayat ini dari Ikrimah dan selainnya termasuk riwayat yang mudhtharib, sedangkan menurut Ath-Thabari, riwayat dari Ikrimah bahwa Abu Qais adalah orang yang mau menikahi istri bapaknya Al Aslat, sedangkan menurut pengarang dari riwayat Ibnu Abu Hatim dalam *At-Tafsir* dari seseorang kaum Anshar bahwa Qais lah yang mau menikahi istri bapaknya Abu Qais, *wallahu a'lam* yang dimaksud oleh Ibnu Katsir. *Usud Al Ghabah*(6/256, 7/250).

perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)." (Qs. An-Nisaa` [4]: 22).

Ibnu Ishaq dan Said bin Yahya Al Umawi berkata dalam kitab *Maghazi*-nya:[1053] Abu Qais ini adalah[1054] menjadi pendeta pada masa jahiliyah, tetapi dia bukanlah termasuk dari agama Al Masih. Dia meninggalkan berhala, kemudian mandi junub, yang perempuan bersuci setelah haidh, kemudian mencukupkan diri dari kaum Nashrani. Dia kemudian keluar rumah untuk berangkat ke masjid, yang tidak boleh dimasuki orang yang sedang haidh dan tidak pula junub. Dia berkata, "Aku menyembah Tuhannya Ibrahim."

Ketika dia menjauhi berhala dan membencinya hingga Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, maka dia pun masuk Islam dan memperbaiki keislamannya. Dia adalah syaikh besar dia selalu mengatakan yang haq sebagai pengagungan kepada Allah ﷻ pada masa jahiliyyah.

Baiat Aqabah yang Kedua

Ibnu Ishaq berkata:[1055] Setelah Mush'ab bin Umair kembali ke Makkah, kaum Muslimin Anshar keluar bersama para jamaah haji kaum mereka dari para penganut syirik, hingga mereka tiba di Makkah. Kemudian mereka mengadakan baiat Aqabah, pada pertengahan hari tasyriq, ketika Allah menginginkan dari kemuliaan mereka dan memenangkan Nabi-Nya, memperkokoh Islam dan para pemeluknya.

Ma'bad bin Ka'b bin Malik menceritakan kepadaku, bahwa saudaranya Abdullah bin Ka'b, adalah orang Anshar yang paling alim,

---

[1053] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/510).

[1054] Dia adalah Abu Qais Shurma bin Abu Anas, sebagaimana yang diisyaratkan Ibnu Hisyam. Ini merupakan awal pintu masuk untuk mengetahui beberapa riwayat sebagaimana yang kami tunjukkan sebelumnya.

[1055] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/438-441).

bahwa bapaknya Ka'b menceritakan kepadanya, dan dia adalah orang yang menghadiri perjanjian Aqabah dan berbaiat dengan Rasulullah ﷺ, dia berkata, "Kami keluar bersama para jamaah haji kaum kami dari kaum musyrik, kami telah melakukan shalat dan kami sudah memahami agama. Bersama kami adalah Al Barra bin Ma'rur pemuka dan pembesar kami. Ketika kami bertekad untuk melakukan perjalanan kami, dan kami pun keluar dari Madinah, Al Bara berkata, 'Wahai kaum aku memiliki pendapat! Demi Allah, aku tidak mengetahui kalian menyetujuinya atau tidak'.

Mereka berkata, 'Apakah pendapatmu?'

Dia menjawab, 'Aku berpendapat bahwa aku tidak akan membiarkan suku ini sampai ke Ka'bah, hingga aku shalat di sisinya.'

Mereka berkata, 'Demi Allah, belum sampai kepada kami bahwa Nabi kami ﷺ shalat melainkan di Syam, dan kami tidak akan mengingkarinya'.

Dia berkata, 'Aku akan shalat di sana'.

Mereka berkata, 'Tetapi kami tidak akan melakukannya, kami jika telah datang waktu shalat, maka kami akan shalat di Syam, tetapi dia tetap shalat di Ka'bah, hingga kami singgah di Makkah'.

Kaumnya merasa aib jika melakukan apa yang dia lakukan, ketika kami sampai di Makkah, maka dia berkata kepadaku, 'Wahai keponakanku, marilah kita pergi menuju Rasulullah ﷺ, hingga kami menanyakan apa yang aku perbuat di perjalanan ini, karena terdapat sesuatu di dalam diriku. Aku juga melihat pertentangan kalian padaku'.

Tak lama kemudian kami keluar untuk bertanya tentang Rasulullah ﷺ, karena kami belum mengenal dan melihat beliau sebelumnya. Ketika kami bertemu dengan seseorang penduduk Makkah, kami pun bertanya kepadanya tentang Rasulullah ﷺ, dia bertanya kepada kami, 'Apakah kalian berdua mengenalnya?'

Kami menjawab, 'Tidak'.

Dia bertanya lagi, 'Apakah kalian berdua Al Abbas bin Abdul Muththallib paman beliau?'

Kami menjawab, 'Ya. Kalau Al Abbas kami mengenalnya, dia masih menawarkan barang dagangan kepada kami'.

Dia berkata, 'Jika kalian masuk masjid, maka beliau adalah orang yang duduk di samping Al Abbas'.

Setelah itu kami pun masuk masjid dan melihat Al Abbas sedang duduk, sedangkan Rasulullah ﷺ pun sedang duduk bersamanya. Kami kemudian bersalaman dan duduk di sisinya, lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepada Al Abbas, '*Apakah engkau mengenal dua orang ini wahai Abu Al Fadhl?*

Al Abbas menjawab, 'Ya, aku mengenalnya. Yang ini adalah Al Bara` bin Ma'rur pemuka kaumnya, dan satu lagi Ka'b bin Malik'.

Demi Allah aku tidak akan lupa perkataan Rasulullah ﷺ, '*Apakah dia penyair?*

Dia menjawab, 'Ya'.

Al Bara bin Ma'rur lalu berkata kepada beliau, 'Wahai Nabiyyullah, sesungguhnya aku melakukan perjalanan ini setelah diberikan petunjuk oleh Allah ﷻ tentang Islam. Aku pun melakukan shalat, sementara para sahabatku menentangku, hingga aku pun kecewa kepada mereka, apakah pendapatmu wahai Rasulullah?'

Beliau menjawab, *'Engkau telah berada di arah kiblat jika engkau bersabar'.*

Kemudian Al Bara` mengikuti Rasulullah ﷺ dan kami shalat di Syam. Para penduduknya mengira kalau dia shalat di Ka'bah hingga wafat, padahal tidak demikian. Kami lebih mengetahuinya.

Ka'b bin Malik berkata: Kemudian kami keluar untuk haji, dan meminta dibaiat oleh Rasulullah ﷺ pada Aqabah pada pertengahan hari Tasyriq. Ketika kami rampung melaksanakan haji, hari sudah malam, kami bersama Abdullah bin Amr bin Haram, Abu Jabir, salah seorang pemuka kita, dan kami menjemputnya tetapi kami masih merahasiakan siapa yang bersama kami dari kaum kami dari orang-orang musyrik, lalu kami berbicara dengannya dan berkata, 'Wahai Abu Jabir, engkau adalah pemuka kaum kami, dan kami sangat mencintai apa yang engkau perintahkan kepada kami. Engkau menjadi bahan api neraka kelak'.

Setelah itu kami mengajaknya masuk Islam, dan mengabarkannya tentang ancaman Rasulullah ﷺ kepada kami pada hari Aqabah. Kemudian dia masuk Islam dan bersama-sama kami di Aqabah."

Al Bukhari berkata:[1056] Ibrahim menceritakan kepadaku, Hisyam menceritakan kepada kami bahwa Ibnu Juraij mengabarkan kepada mereka, Atha berkata: Jabir berkata: Aku, bapakku dan pamanku, adalah orang-orang yang mengikuti Baiat di Aqabah, Abdullah bin Muhammad berkata: Ibnu Uyainah berkata: Salah seorang dari mereka adalah Al Bara bin Ma'rur.

Ali bin Al Madini menceritakan kepada kami:[1057] Sufyan menceritakan kepada kami, Amr berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Kedua pamanku ikut serta dalam perjanjian Aqabah.

Imam Ahmad berkata:[1058] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ibnu Khutsaim, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dia berkata:

[1056] HR. Al Bukhari (3891)..
[1057] HR. Al Bukhari (3890).
[1058] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/322, 323).

Rasulullah ﷺ tinggal di Makkah selama 10 tahun. Di sana beliau mendatangi orang-orang ke rumah mereka di Ukkazh, Majannah (suatu tempat di bawah Makkah beberapa mil)[1059] dan beberapa tempat di Mina. Beliau bertanya, "*Siapakah yang akan melindungiku, siapakah yang akan membelaku, hingga aku menyampaikan risalah Rabbku, maka baginya adalah surga.*"

Hingga ada seseorang yang keluar dari Yaman, dan datanglah kaumnya seraya berkata, "Hati-hati dengan orang Quraisy, karena dia akan membahayakanmu dan berjalan di antara tunggangan mereka dengan menunjukkan jari mereka kepadanya." Hingga akhirnya Allah ﷻ mengutus kami kepadanya dari Yatsrib, lalu kami menaunginya dan membenarkannya. Kemudian salah seorang dari kita keluar dan beriman kepadanya, lantas membacakan kepadanya Al Qur`an, kemudian dia kembali ke keluarganya. Mereka pun menerima keislamannya, hingga tidak ada pada kaum Anshar pun melainkan terdapat seorang muslim yang bangga akan Islam di rumahnya. Kami bertanya, "Sampai kapan kita meninggalkan Rasulullah ﷺ, beliau diusir dan diasingkan ke gunung Makkah dan diancam?"

Maka berangkatlah sebanyak tujuh puluh orang dari kami hingga kami sampai ke tempat beliau, maka kami membuat baiat Aqabah dan berkumpul bersama beliau, dari satu – dua orang hingga nanti kami mati, kami berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah ﷺ, atas apakah kami membaiat kamu?"

Beliau bersabda, "*Kalian membaiatku dengan mendengar dan taat dalam keadaan rajin maupun malas, memberikan nafkah dalam keadaan sempit maupun lapang, amar makruf nahi munkar, dan engkau mengatakan karena Allah, serta tidak khawatir celaan orang yang*

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 6/46) berkata, "Ahmad dan Al Bazzar meriwayatkan...dan para periwayat Ahmad adalah para periwayat *shahih*."

[1059] *An-Nihayah* (4/301).

mencela, membelaku, dan memperjuangkanku lebih dari apa yang kalian perjuangkan atas diri kalian, istri kalian, anak kalian, maka kalian akan mendapatkan surga."

Kami kemudian berdiri di sisi beliau, dan As'ad bin Zurarah mengambil tangan beliau, dan dia adalah orang yang paling muda di antara kita.

Dalam riwayat Al Baihaqi[1060] disebutkan bahwa dia (As'ad) adalah orang yang paling muda di antara 70 orang sahabatnya kecuali aku, kemudian dia berkata, "Pelan-pelan wahai penduduk Yatsrib! Karena kita tidak sedang memukul hati seekor unta, sementara kita mengetahui bahwa beliau adalah Rasulullah ﷺ, bahwa keluarnya dia sekarang, hanyalah dipisahkan dari Arab. Itu saja! dan membunuh adalah pilihan kalian, kalian sudah memegang pedang, jika kalian dapat bersabar maka Allah akan membalas segala amal kalian, tetapi jika kalian adalah kaum yang takut bagi diri kalian sendiri maka jelaskanlah hal itu, namun dia adalah orang yang dapat dimaafkan dibandingkan kalian."

Mereka berkata, "Jauhkanlah dari kami! Wahai As'ad, demi Allah, kami tidak akan membiarkan baiat ini selama-lamanya."

Lalu kami berdiri di sisinya dan kami pun melakukan baiat, dan memberikan segala perintahnya kepada kami, dan kami pun *insya Allah* akan mendapatkan surga.

Imam Ahmad juga telah meriwayatkannya demikian, Al Baihaqi,[1061] dari jalur Daud bin Abdurrahman Al Aththar, Al Baihaqi menambahkan dari Al Hakim dengan sanadnya kepada Yahya bin Sulaim[1062] , keduanya dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Abu

---

[1060] *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/442-443).

[1061] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/323) dan Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 2/443-444).

[1062] *Dalail An-Nubuwwah* (2/443-445).

Az-Zubair, dengan sanad serupa. Sanad ini *jayyid* atas syarat Muslim tetapi mereka belum meriwayatkannya.

Al Bazzar berkata:[1063] Kemudian diriwayatkan juga lebih dari satu orang, dari Ibnu Khutsaim. Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dari Jabir kecuali dari sisi ini.

Imam Ahmad berkata:[1064] Sulaiman bin Daud menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami dari Musa bin Uqbah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dia berkata: Al Abbas mengambil tangan Rasulullah ﷺ, dan Rasulullah ﷺ membaiat kami. Ketika kami selesai Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku telah mengambil dan telah berikan.*"

Al Bazzar berkata:[1065] Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepada kami, Qabishah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dia adalah Ats-Tsauri, dari Jabir, Al Ju'fi yang dimaksudkan, Daud, dia adalah Ibnu Abu Hind, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir bin Abdillah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada kaum Anshar, "*Apakah kalian sanggup melindungi dan membelaku?*"

Mereka menjawab, "Ya."

Mereka bertanya lagi, "Apakah yang akan kami dapatkan?"

Beliau menjawab, "*Surga.*"

Al Bazzar berkata: Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan selain dari sanad ini dari Jabir.

[1063] *Kasyf Al Astar* (2/308)

[1064] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/396).

[1065] *Kasyf Al Astar* (2/307).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 6/48) berkata, "Abu Ya'la dan Al Bazzar meriwayatkan dengan sanad serupa, para periwayat Abu Ya'la adalah periwayat *shahih*."

Ibnu Ishaq berkata:[1066] Dari Ma'bad, dari Abdullah, dari bapaknya Ka'b bin Malik, dia berkata: Lalu kami tidur pada malam itu bersama kaum kami dalam perjalanan, hingga ketika telah lewat sepertiga malam, kami keluar untuk bertemu Rasulullah ﷺ. Kami pun berjalan sangat berhati-hati dan pelan-pelan hingga kami dapat bertemu beberapa masyarakat di Aqabah. Jumlah kami pada saat itu adalah 73 orang di antaranya ada dua orang perempuan, dia adalah Nasibah binti Ka'b Ummu Umarah, salah seorang perempuan bani Mazin bin An-Najjar, dan Asma binti Amr bin Adi bin Nabi, salah seorang perempuan bani Salimah dia adalah Ummu Mani'.

Ibnu Ishaq telah menerangkan[1067] dalam riwayat Yunus bin Bukair, darinya, dengan nama dan nasabnya, aku berkata: Yang dijelaskan dalam sebagian hadits bahwa jumlah mereka adalah 70 orang.

Urwah bin Az-Zubair, Musa bin Uqbah berkata,[1068] Mereka berjumlah 70 orang laki-laki dan seorang perempuan.

Dia berkata: Dari mereka ada 40 orang yang sudah berusia lanjut, dan 30 orang dari kaum muda mereka. Yang paling muda adalah Abu Mas'ud dan Jabir bin Abdullah. Pendapat Muhammad bin Ishaq yang menyatakan bahwa jumlah mereka adalah 75 orang, lebih dapat dipercaya. *Wallahu a'lam.*

Ka'b bin Malik berkata:[1069] Kami kemudian berkumpul bersama para warga untuk menunggu Rasulullah ﷺ, hingga beliau datang bersama Al Abbas bin Abdul Muththallib. Pada saat itu dia masih

---

1066 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/442-443).

1067 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 2/455), dari Ibnu Ishaq, hanya saja ia berkata: Ibnu Ishaq menyebutkan mereka secara panjang lebar, *Sirah Ibnu Hisyam* (1/454-467) Tarikh Al Islam bag: As-Sirah An-Nabawiyyah 305-308.

1068 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 2/453-454), dengan dua sanad dari Urwah dan Musa bin Uqbah (8-8).

1069 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/441).

memeluk agama kaumnya, hanya saja Al Abbas suka untuk membantu urusan keponakannya, dan memberi dukungan kepadanya. Ketika dia duduk, yang pertama kali bicara adalah Al Abbas bin Abdul Muththallib, dia berkata, "Wahai kaum Khazraj, sesungguhnya Muhammad sebagaimana yang kalian telah ketahui? Muhammad telah kami bela dari kaum kami sendiri, dia mempunyai kehormatan di kaumnya, di negerinya pun dia dibela, dia hanya ingin bertemu dengan kalian. Jika kalian berpendapat bahwa kalian menerimanya setelah dia keluar, maka tinggalkanlah dia dari sekarang, karena dia sebenarnya telah dibela oleh kaumnya."

Lalu kami menjawab, "Kami telah mendengar perkataanmu, maka bicaralah wahai Rasulullah, lakukan apa yang kau sukai demi dirimu dan Tuhanmu!"

Kemudian Rasulullah ﷺ pun bicara dengan memperdengarkan bacaan Al Qur`an, dan berdakwah kepada Allah, lalu memerintahkan kami untuk memeluk Islam. Setelah itu beliau berkata, "*Aku membaiat kalian untuk membelaku sebagaimana kalian membela anak dan istri kalian.*"

Lalu Al Bara bin Ma'rur mengambil tangan beliau dan berkata, "Ya, demi yang mengutusmu dengan haq, kami akan membelamu sebagaimana kami membela anak dan istri kami! Baiatlah kami wahai Rasulullah ﷺ. Kami demi Allah adalah anak perang."

Kemudian ada yang menyanggah perkataan beliau —sementara Al Bara` sedang berbicara dengan Rasulullah ﷺ— yaitu Abu Al Haitsam bin At-Tayyihan, dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya antara kami dan kaum kami terdapat tali yang kokoh, dan kami akan memutuskan hubungan itu —yakni dengan bangsa Yahudi—. Apakah kamu nanti akan meninggalkan kami?"

Kemudian Rasulullah ﷺ tersenyum, lalu bersabda, "*Darah dengan darah, penghancuran dengan penghancuran. Aku adalah bagian*

dari kalian dan kalian adalah bagian dariku. Aku akan memerangi siapa yang memerangi kalian, dan aku akan membebaskan siapa yang kalian ingin bebaskan."

Ka'b berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Utuslah untukku 12 orang dari kalian! Bisa dari masing-masing kaum.*"

Kemudian mereka mengutus 12 orang, 9 orang dari Khazraj dan tiga orang dari Aus.

Ibnu Ishaq berkata:[1070] Mereka adalah Abu Umamah As'ad bin Zurarah, Sa'd bin Ar-Rabi' bin Amri bin Abu Zuhair bin Malik bin Amril Qais bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'b bin Al Khazraj bin Al Harits bin Al Khazraj, Abdullah bin Rawahah bin Tsa'labah bin Amrul Qais, bin Amri bin Amril Qais bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'b bin Al Khazraj bin Al Harits, bin Al Khazraj, Rafi' bin Malik bin Al Ajlan, Al Bara` bin Ma'rur bin Shakhr bin Khansa bin Sinan bin Ubaid bin Adi bin Ghanm bin Ka'b, bin Salimah bin Sa'd bin Ali bin Asad bin Saridah bin Tazid bin Jusyam Al Khazraj, Abdullah bin Amr bin Haram bin Tsa'labah bin Haram bin Ka'b bin Ghanm bin Ka'b bin Salimah, Ubadah bin Ash-Shamit, Sa'd bin Ubadah bin Dulaim bin Haritsah bin Khuzaimah, bin Tsa'labah bin Tharif bin Al Khazraj bin Saidah bin Ka'b bin Al Khazraj, Al Mundzir bin Amri bin Khunais bin Haritsah bin Laudzan bin Abd Wudd bin Zaid bin Tsa'labah bin Al Khazraj bin Saidah bin Ka'b bin Al Khazraj.

Mereka bersembilan berasal dari suku Al Khazraj. Sedangkan dari suku Aus ada tiga orang, yaitu: (a) Usaid bin Hudhair bin Simak bin Atik bin Rafi' bin Amril Qais bin Zaid bin Abdil Asyhal bin Jusyam bin Al Harits bin Al Khazraj bin Amr bin Malik bin Al Aus, (b) Sa'd bin Khaistamah bin Al Harits bin Malik bin Ka'b bin An-Nahhath bin Ka'b bin Haritsah bin Ghanm bin As-Salm bin Amril Qais bin Malik bin Al Aus, dan (c) Rifa'ah bin Abdul Mundzir bin Zubair bin Zaid bin Umayyah

[1070] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/443-444).

bin Zaid bin Umayyah bin Zaid bin Malik bin Auf bin Amri bin Auf bin Malik bin Al Aus.

Ibnu Hisyam berkata:[1071] Para ulama memasukkan Abu Al Haitsam bin At-Tayyihan sebagai pengganti Rifa'ah. Demikian juga di riwayat Yunus, dari Ibnu Ishaq.[1072] As-Suhaili memilihnya[1073] dan Ibnu Al Atsir dalam *Al Ghabah*.[1074]

Ibnu Hisyam kemudian menguatkannya[1075] dengan apa yang diriwayatkan Abu Zaid Al Anshari.

Ibnu Hisyam berkata:[1076] Dia kemudian menyebutkan pula Abu Al Haitsam bin At-Tayyihan tetapi tidak menyebutkan Rifa'ah.

Menurutku, Sa'd bin Muadz pun disebutkan, padahal bukan dari golongan 12 orang. *Wallahu a'lam.*

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan[1077] dari Yunus bin Abdul A'la dari Ibnu Wahab dari Malik, dia berkata: Al Anshar pada malam Aqabah berjumlah 70 orang, dan utusan mereka 12 orang, 9 orang dari Khazraj 3 orang dari Al Aus.

Seorang syaikh Anshar menceritakan kepadaku (Imam Malik), bahwa Jibril mengisyaratkan kepada Rasulullah ﷺ yang dia jadikan pemimpin pasukan pada malam Aqabah. Kemudian Usaid bin Hudhair pun terpilih sebagai salah seorang pemimpin pasukan pada malam itu. Riwayat ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi.

1071 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/445).
1072 *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/448).
1073 *Ar-Raudh Al Anf* (4/94-95)
1074 *Usud Al Ghabah* (6/323).
1075 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/445).
1076 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/445).
1077 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 2/453) dari jalur Ya'qub bin Sufyan dengan sanadnya.

Ibnu Ishaq berkata:[1078] Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada para panglima perang, "Kalian bertindak sebagai *kafil* (penanggung) kaum kalian, sebagaimana kafalah para Hawari kepada Isa bin Maryam, dan aku pun sebagai *kafil* kaumku."

Mereka berkata, "Ya, baik."

Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, bahwa ketika kaum berkumpul untuk berbaiat dengan Rasulullah ﷺ, maka Abbas bin Ubadah bin Nadhlah Al Anshari saudara bani Salim bin Auf berkata, "Wahai sekalian kaum Khazraj, apakah kalian mengerti untuk apa kalian membaiat orang ini?"

Mereka menjawab, "Ya."

Dia berkata, "Sesungguhnya kalian membaiat atas berperang untuk melawan kulit merah dan hitam, jika kalian berpendapat bahwa jika harta kalian habis maka itu adalah musibah bagi kalian, dan para pemuka kalian terbunuh, maka kalian menerima keadaan itu. Dari sekarang, maka dari sekarang bagian kalian akan ada di dunia dan akhirat. Jika kalian berpendapat bahwa kalian memenuhi apa yang kalian janjikan kepadanya, walaupun itu menguras harta kalian, dan terbunuhnya pemuka kalian, maka ambillah, karena demi Allah hal itu lebih baik daripada dunia dan akhirat."

Mereka berkata, "Jika kami telah kehilangan harta, dan juga kehormatan, serta para pemuka kami terbunuh, maka apakah yang kami dapatkan wahai rasul?"

Beliau menjawab, "*Surga.*"

Ulurkanlah tanganmu, maka beliau mengulurkan tangannya dan membaiat mereka.

[1078] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/446).

Ashim bin Umar bin Qatadah berkata: Al Abbas bin Ubadah berkata demikian, untuk menguatkan akad mereka. Abdullah bin Abu Bakar mengira bahwa dia berkata demikian untuk memperlambat baiat pada malam itu, karena dia mengharapkan kehadiran Abdullah bin Ubay bin Salul pemuka Al Khazraj, untuk menguatkan urusan kaumnya. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq berkata:[1079] Sedangkan bani An-Najjar mengira bahwa Abu Umamah As'ad bin Zurarah adalah orang pertama yang merangkul tangan Rasulullah ﷺ, bani Abdil Asyhal berkata, "Bukan dia, tetapi Abu Al Haitsam bin At-Tayyihan."

Ibnu Ishaq berkata:[1080] Ma'bad bin Ka'b menceritakan kepada kami dari saudaranya Abdullah, dari bapaknya Ka'b bin Malik, dia berkata, "Orang pertama yang merangkul tangan Rasulullah ﷺ adalah Al Bara bin Ma'rur, kemudian dia membaiat kaumnya."

Ibnu Al Atsir berkata dalam *Usud Al Ghabah*[1081]: Bani Salamah mengira bahwa orang yang membaiat Rasulullah ﷺ waktu itu adalah Ka'b bin Malik.

Selain itu, diriwayatkan dalam *Shahih* Al Bukhari dan Muslim[1082] dari hadits Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'b, dari bapaknya, dari Ka'b bin Malik, hadits yang menceritakan tentang ketertinggalannya dari perang Tabuk, dia berkata, "Aku ikut bersama Rasulullah ﷺ pada malam Aqabah ketika kami memeluk Islam, padahal aku lebih ingin ikut perang Badar, karena perang tersebutlah yang paling diingat orang-orang."

1079 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/447).
1080 *Ibid.*
1081 *Usud Al Ghabah* (5/14).
1082 HR. Al Bukhari (3889) dan Muslim (2769).

Al Baihaqi berkata:[1083] Abu Al Husain bin Bisyran mengabarkan kepada kami, Amr bin As-Sammak mengabarkan kepada kami, Hanbal bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abu Nua'im menceritakan kepada kami, Zakariya bin Abu Zaudah menceritakan kepada kami dari Amir Asy-Sya'bi, dia berkata:

Rasulullah ﷺ berangkat bersama pamannya kepada 70 orang kaum Anshar ketika perjanjian Aqobah di bawah pohon. kemudian berkata, "*Akan berbicara orang yang berbicara kepada kalian dan tidak memperpanjang khutbah. Orang musyrik selalu memperhatikan kalian, jika mereka melihat kalian maka mereka akan menyerang kalian.*"

Tak lama kemudian ada dari mereka yang berkata (yaitu Abu Umamah), "Mintalah wahai Muhammad untuk Tuhanmu sesuai kehendakmu, kemudian minta juga untuk dirimu sekehendakmu, kemudian kabarkanlah kepada kami, apakah ganjaran buat kami dari Allah jika kami melakukan itu?"

Kemudian beliau bersabda, "*Untuk Tuhanku aku minta dari kalian untuk menyembahnya dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu. Aku juga meminta untuk diri dan para sahabatku, agar kalian melindungiku dan membelaku, sebagaimana kalian melindungi diri kalian sendiri.*"

Dia bertanya, "Apakah yang kami dapatkan jika kami melakukan semua itu?"

Beliau menjawab, "*Bagi kalian surga.*"

Mereka berkata, "Maka bagimu permintaanmu."

Hanbal[1084] meriwayatkan dari Imam Ahmad, dari Yahya bin Zakariya, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Abu Mas'ud Al Anshari, dia

---

1083 *Dalail An-Nubuwwah* (2/450-451).

1084 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 2/451), dari jalur Hanbal dengan sanadnya.

menyebutkannya, dia berkata, "Abu Mas'udlah yang paling muda di antara mereka ketika itu."

Imam Ahmad berkata:[1085] Dari Yahya, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Baik yang tua maupun muda belum pernah mendengar khutbah sepertinya."

Al Baihaqi berkata:[1086] Abu Thahir Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Mahmisy, Muhammad bin Ibrahim bin Al Fadhl Al Fahham mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Amr bin Utsman Ar-Raqqi mengabarkan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Abdullah bin Utsman bin Khutsaim menceritakan kepada kami dari Ismail bin Ubaid bin Rifa'ah, dari bapaknya, dia berkata:

Waktu itu ada pelelangan khamer, kemudian Ubadah bin Ash-Shamit mendatanginya dan membakarnya, dia berkata, "Kami telah dibaiat Rasulullah ﷺ untuk patuh dan taat ketika rajin maupun malas, memberi sedekah baik ketika lapang maupun sempit, amar makruf dan nahi munkar, berdakwah kepada Allah tanpa memandang celaan orang lain, dan juga menolong Rasulullah ﷺ jika kami datang ke Yatsrib, yaitu kami membela beliau sebagaimana kami membela diri kami dan istri kami, begitupula anak kami, maka kami akan mendapatkan surga. Inilah baiat Rasulullah ﷺ yang beliau berikan kepada kami."

Sanad hadits ini *jayyid* dan kuat. Tetapi dia tidak meriwayatkannya.

Yunus meriwayatkannya dari Ibnu Ishaq,[1087] bahwa Ubadah bin Al Walid bin Ubadah bin Ash-Shamit menceritakan kepadaku dari

---

[1085] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/120) dan Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 2/451).

[1086] *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/451-452).

[1087] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah* (2/452), dari jalur Yunus. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/454).

bapaknya, dari kakeknya Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata, "Kami telah membaiat Rasulullah ﷺ pada saat perang untuk selalu patuh dan taat ketika masa sulit dan lapang, ringan rajin maupun terpaksa, tidak melanggar perkara keluarganya, agar kami mengatakan yang haq dimanapun kami berada, tidak takut celaan orang yang mencela."

Ibnu Ishaq berkata:[1088] Dalam haditsnya yang berasal dari Ma'bad bin Ka'b, dari saudaranya Abdullah, dari Ka'b bin Malik, dia berkata:

Ketika kami membaiat Rasulullah ﷺ, terdengarlah teriakan syetan dari puncak Aqabah, "Wahai penduduk Jubajib (tempat tinggal), mereka telah berkumpul untuk memerangi kalian."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Yang berteriak adalah Azabbul Aqabah, dan Ibnu Azyab.*"

Ibnu Hisyam berkata, "Apakah kalian mendengar wahai musuh Allah? Demi Allah, aku akan menghabiskan kalian."

Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, "Berpencarlah kepada perjalanan kalian!"

Kemudian Al Abbas bin Ubadah bin Nadhlah, "Wahai Rasulullah ﷺ, demi yang mengutusmu dengan haq jika engkau mau kami akan berangkat kepada penduduk Mina dengan membawa pedang-pedang kami."

Setelah itu Rasulullah ﷺ berkata, "*Kita belum diperintahkan, kembalilah kalian!*"

Kemudian kami pun pulang ke rumah kami, dan tidur hingga pagi hari. Ketika kami terbangun di pagi hari kami didatangi para tetua Quraisy di rumah-rumah kami, mereka berkata, "Wahai penduduk Khazraj, telah sampai kepada kami sebuah kabar kalau kalian

---

[1088] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/447-448).

mendatangi sahabat kami yang satu ini. Kalian merebutnya dari kami, dan kalian membaiat atas perang kami. Demi Allah, tidak ada yang lebih kami benci melainkan perang kepada mereka."

Selanjutnya diutuslah kaum musyrik dari kaum kami, mereka bersumpah, "Tidak ada yang kami ketahui akan hal ini, mereka berkata jujur." Kemudian sebagian kami melihat sebagian yang lain, lalu kaum tersebut berdiri, terdapat Al Harits bin Hisyam bin Al Mughirah Al Makhzumi, dia memakai dua sendal baru, dia berkata, "Maka aku berkata kepadanya satu kalimat, seakan-akan aku menginginkan bergabung dengan kaum itu."

Mereka pun berkata, "Wahai Abu Jabir, bagaimana bisa engkau mengambil sendal itu, padahal engkau adalah pemuka kami, seperti dua sendal remaja Quraisy ini?"

Lalu Al Harits mendengarnya, dan melepas sendalnya dari kakinya, dan melemparkannya kepadaku, dia berkata, "Demi Allah, aku akan memakainya."

Abu Jabir berkata, "Cukup! Engkau marah kepada anak remaja?"

Lalu dia mengembalikan sendalnya, dia berkata, "Aku katakan, 'Demi Allah aku akan mengembalikannya'."

Ibnu Ishaq berkata:[1089] Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, bahwa mereka datang kepada Abdullah bin Ubai bin Salul dengan berkata seperti yang dikatakan Ka'b dari perkataannya, maka dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya perkara ini adalah perkara yang sangat besar. Kaumku tidak akan berpisah karena ini, dan aku pun tidak mengetahuinya."

[1089] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/448-450).

Kemudian mereka pun pergi darinya, hal ini pun menjadi perbincangan di tengah masyarakat. Lalu kaum itu pun mencari-cari dan akhirnya menemukan Sa'd bin Ubadah di daerah Adzakhir.

Al Mundzir bin Amr saudara bani Saidah bin Ka'b bin Al Khazraj, keduanya adalah panglima perang, Al Mundzir tidak bisa ditangkap oleh kaum, sementara Sa'd bin Ubadah berhasil mereka tangkap. Mereka mengikat tangannya dengan tali kekang dan dikaitkan dengan tunggangannya, hingga mereka memasuki kota Makkah dengan memukulinya. Dia memiliki rambut yang lebat. Sa'd berkata, "Demi Allah aku berada di pengawasan mereka."

Ketika sekelompok Quraisy menangkapku, ada seorang yang menurutku baik, dia memiliki badan yang kurus, yang paling bagus di antara kaumnya, maka aku berkata di dalam hatiku, jika ada lelaki yang terbaik, maka inilah lelaki yang paling baik. Ketika dia mendekat kepadaku, dia memukulku dengan pukulan yang sangat keras, lantas aku berkata pada diriku, 'Demi Allah tidak, mereka tidak memiliki orang yang lebih baik darinya'.

Dia berkata, "Demi Allah, aku dipenjara oleh mereka, jika ada seseorang yang kasihan kepadaku dari mereka, maka akan dikatakan kepadanya, 'Celakalah engkau, tidak ada antara engkau dan salah seorang Quraisy sebuah janji?' Aku berkata, 'Ya demi Allah, aku sudah melindungi para pedagang Jubair bin Muth'im dan membela mereka dari orang-orang yang akan menyakitinya, dan juga bagi Harits bin Harb bin Umayyah bin Abd Syams'.

Dia berkata, 'Celakalah engkau, sebutkanlah antara keduanya'.

Kemudian aku pun melakukan yang diminta, lalu ada seseorang yang keluar menuju mereka, dan mereka menemukannya di masjid, Ka'bah. mereka berdua berkata, 'Siapakah dia?'

Dia menjawab, 'Sa'd bin Ubadah'.

Mereka bertanya lagi, 'Demi Allah dia telah jujur. Dia membela kami dan melindungi kami agar tidak dizhalimi di negerinya'.

Kemudian mereka berdua datang dan melepaskan Sa'd dari tahanan, lalu dia pun pergi, dia telah memukul Sa'd adalah Suhail bin Amr."

Ibnu Hisyam berkata:[1090] Yang melindunginya adalah Abu Al Bakhtari bin Hisyam.

Kondisi kaum Anshar setelah Baiat Aqabah kedua

Ibnu Ishaq berkata:[1091] Setelah kaum Anshar membaiat Rasulullah ﷺ pada malam Aqabah kedua mereka pun kembali ke Madinah dan menunjukkan dengan terang-terangan keislaman mereka, meskipun di tengah-tengah kaum mereka masih ada para sesepuh yang masih tersisa, yang masih memegang agama kemusyrikannya, diantara mereka adalah Amr bin Al Jamuh bin Zaid bin Haram bin Ka'b bin Ghanm bin Ka'b bin Salimah, anaknya adalah Muadz bin Amr orang yang pernah ikut perjanjian Aqabah, Amr bin Al Jamuh termasuk pemuka bani Salimah, dia membuat berhala dari kayu yang diletakkan di rumahnya, berhala itu dinamakan Manat, sebagaimana pemuka agama lain melakukannya. Dia menjadikannya sebagai Tuhan yang diagungkan dan disucikannya.

Ketika para pemuda bani Salimah masuk Islam, dan anaknya Muadz, yaitu Muadz bin Jabal, mereka pun menyusup untuk mencuri berhala tersebut, kemudian mereka letakkan ke dalam lubang bani Salimah. Di pagi harinya Amr pun berkata, "Celakalah kalian, siapa yang menantang Tuhan kami pada malam ini?"

[1090] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/450).
[1091] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/452).

Kemudian dia pun berangkat mencarinya hingga dia berhasil mendapatkannya, lalu dia mencuci dan membersihkannya, seraya berkata kepada berhala tersebut, "Demi Allah, jika aku mengetahui siapa yang melakukan perbuatan ini terhadapmu, aku akan menyiksanya."

Ketika malam tiba, dan Amr sudah tidur, maka mereka pun melakukan hal yang sama terhadap berhala tersebut. Mereka kembali meletakkannya di lubang yang sama, Amr pun kembali menemukannya, kemudian dia mencuci dan membersihkannya. Ketika malam tiba, dia kembali untuk tidur, dan mereka lagi-lagi melakukan seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya, lalu Amr kembali menemukan dan mencucinya serta membersihkannya. Dia kemudian mengambil pedangnya dan mengalungkannya, dan berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu siapa yang melakukannya terhadapmu. Ini aku bawakan pedang untukmu, untuk melindungimu!"

Ketika malam tiba dan Amr pun telah tertidur, mereka kembali mendatangi berhala itu dan mengambil pedang yang ada di lehernya, lalu mereka mengambil bangkai anjing untuk diletakkan di dekat berhala tersebut. Setelah itu mereka membawanya ke sumur dari sumur-sumur bani Salimah. Keesokan harinya Amr bin Al Jamuh berangkat untuk mengambil di tempat biasa dia menemukan berhalanya, tetapi dia tidak menemukannya. Kemudian dia terus mencarinya hingga menemukan berhalanya tertunduk dan ditemani dengan bangkai anjing. Ketika dia melihatnya maka dia pun tersadar dan seseorang dari kaumnya yang sudah lebih dahulu masuk Islam mengajaknya berbicara, lalu dengan rahmat Allah akhirnya dia pun masuk Islam, dan memperbaiki keislamannya. Dia lantas bersyukur kepada Allah ﷻ karena telah menyelamatkannya dari kegelapan dan kesesatan.

"Demi Allah, andai kau adalah tuhan niscaya

Kau dan anjing itu tidak akan terikat di tengah-tengah sumur.

Cis! Untuk bertemu dengan tuhan yang dilayani.

Sekarang! Kami baru menyadari betapa buruknya kebodohan itu.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Tinggi lagi memiliki karunia,

Yang Maha Memberi lagi Maha Pemberi rezeki dan penjamin orang-orang yang beragama.

Dialah yang menyelamatkan diriku

Sebelum aku terjerembab ke dalam kegelapan kubur yang dinantikan."

Nama-Nama Sahabat yang Ikut Perjanjian Aqabah Kedua

Jumlah mereka sebagaimana yang disebutkan Ibnu Ishaq adalah 73 orang dan dua orang wanita. Yang berasal dari suku Aus sebanyak 11 laki-laki. Mereka adalah:

1. Usaid bin Hudhair salah seorang panglima
2. Abu Al Haitsam bin At-Tayyihan, ikut perang Badar
3. Salamah bin Salamah bin Waqsy, ikut perang Badar
4. Zhuhair bin Rafi'
5. Abu Burdah bin Niyar
6. Nuhair bin Al Haitsam bin Nabi bin Majda'ah bin Haritsah
7. Sa'd bin Khaitsamah salah seorang panglima yang pernah ikut perang Badar juga, dan syahid di sana
8. Rifa'ah bin Abdul Mundzir bin Zanbar, panglima perang Badar

9. Abdullah bin Jubair bin An-Nu'man bin Umayyah bin Al Burk pernah ikut perang Badar dan terbunuh pada perang Uhud. Dia seorang komandan pemanah
10. Ma'n bin Adi bin Al Jadd bin Ajlan bin Al Harits bin Dhubai'ah Al Balawi, sekutu bangsa Aus, dia ikut perang Badar dan peperangan berikutnya dan terbunuh syahid di Yamamah
11. Uwaim bin Saidah, ikut perang Badar dan peperangan berikutnya.

Sedangkan yang berasal dari suku Khazraj berjumlah 62 orang, diantaranya:

1. Abu Ayyub Khalid bin Zaid, ikut perang Badar dan setelahnya, dia wafat di tanah Romawi pada masa Muawiyah secara syahid
2. Muadz bin Al Harits
3 & 4. Kedua saudara lelakinya Auf
5. Muawwidz, dia adalah bani Afra, mereka ikut perang Badar
6. Umarah bin Hazm, ikut perang Badar dan setelahnya, dan terbunuh di Yamamah
7. As'ad bin Zurarah Abu Umamah, salah seorang panglima dan wafat sebelum Badar
8. Sahl bin Atik, ikut perang Badar
9. Aus bin Tsabit bin Al Mundzir, ikut perang Badar
10. Abu Thalhah Zaid bin Sahl, ikut perang Badar
11. Qais bin Abu Sha'sha'ah Amri bin Zaid bin Auf bin Mabdzul bin Amr bin Ghanm bin Mazin, dia adalah panglima baris belakang pada perang Badar

12. Amr bin Ghaziyah
13. Sa'd bin Ar-Rabi' salah seorang panglima, dia ikut perang Badar dan syahid pada perang Uhud
14. Kharijah bin Zaid, dia ikut perang Badar dan syahid pada perang Uhud
15. Abdullah bin Rawahah salah seorang panglima, dia ikut perang Badar, Uhud, Khandaq. Dia terbunuh pada saat panglima wafat
16. Basyir bin Sa'd, ikut perang Badar
17. Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah bin Abd Rabbih, yang diperlihatkan panggilan, dia ikut perang Badar
18. Khallad bin Suwaid, ikut perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Dia terbunuh pada perang bani Quraizhah, Rasulullah ﷺ bersabda tentangnya, "*Dia memiliki pahala syahid dua kali.*"
19. Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al Badari

Ibnu Ishaq berkata:[1092] Dia adalah orang yang termuda yang ikut perjanjian Aqabah, tetapi dia tidak ikut perang Badar,

20. Ziyad bin Labid, ikut perang Badar
21. Farwah bin Amr bin Wadfah, ikut perang Badar
22. Khalid bin Qais bin Malik, ikut perang Badar
23. Rafi' bin Malik, salah seorang panglima
24. Dzakwan bin Abd Qais bin Khaldah bin Mukhallad, bin Amir bin Zuraiq, dialah yang dikatakan Muhajir Anshar, karena dia menyertai Rasulullah ﷺ di Makkah hingga beliau hijrah. Dia ikut perang Badar dan terbunuh dalam perang Uhud

---

[1092] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/459).

25. Abbad bin Qais bin Amir bin Khalid bin Amir bin Zuraiq, dia ikut perang Badar, dan saudaranya Al Harits bin Qais bin Amir. Dia juga ikut perang Badar

26. Al Bara` bin Ma'rur, salah seorang panglima, dan dia adalah orang yang pertama kali membaiat sebagaimana dikatakan bani Salimah. Dia wafat sebelum Nabi ﷺ hijrah ke Madinah, dan berwasiat dengan sepertiga hartanya, tetapi Rasulullah ﷺ menolak warisannya

27. Anaknya Bisyr bin Al Bara`, dia ikut perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Dia menemui syahid di Khaibar karena memakan daging kambing beracun

28. Sinan bin Shaifi bin Shakhr, dia ikut perang Badar

29. Ath-Thufail bin An-Nu'man bin Khansa, dia ikut perang Badar terbunuh pada perang Khandaq

30. Ma'qil bin Al Mundzir bin Sarh, dia ikut perang Badar

31. Saudaranya Yazid bin Al Mundzir, dia ikut perang Badar

32. Mas'ud bin Zaid bin Subai'

33. Adh-Dhahhak bin Haritsah bin Zaid bin Tsa'labah, dia ikut perang Badar

34. Yazid bin Khizam bin Subai'

35. Jubar bin Shakhr bin Umayyah bin Khansa bin Sinan bin Ubaid, dia ikut perang Badar

36. Ath-Thufail bin Malik bin Khansa, dia ikut perang Badar

37. Ka'b bin Malik Sulaim bin Amr bin Hadidah, dia ikut perang Badar

38. Quthbah bin Amir bin Hadidah dia ikut perang Badar

39. Saudaranya Abu Al Mundzir Yazid, dia ikut perang Badar juga
40. Abu Al Yasar Ka'b bin Amr, dia ikut perang Badar
41. Shaifi bin Sawwad bin Abbad
42. Tsa'labah bin Ghanamah bin Adi bin Nabi
43. Abdullah bin Unais
44. Sekutu mereka dari Qudha'ah
45. Abdullah bin Amr bin Haram salah seorang panglima, dia ikut perang Badar, dan syahid pada perang Uhud
46. Anaknya Jabir bin Abdullah
47. Muadz bin Amr bin Al Jamuh, dia ikut perang Badar Tsabit bin Al Jidzi' dia ikut perang Badaria dan terbunuh sebagai syahid di Thaif
48. Umair bin Al Harits bin Tsa'labah dia ikut perang Badar
49. Khadij bin Salamah, utusan mereka dari Baliyy
50. Muadz bin Jabal, dia ikut perang Badar dan setelahnya. Dia wafat karena wabah Imwas pada masa kekhalifahan Umar bin Al Khaththab
51. Ubadah bin Ash-Shamit salah seorang panglima, dia ikut perang Badar dan setelahnya
52. Al Abbas bin Ubadah bin Nadhlah, dia tinggal di Makkah hingga berhijrah darinya. Dia juga sering disebut Muhajir Anshar, dan terbunuh pada perang Uhud
53. Abu Abdurrahman Yazid bin Tsa'labah bin Khazmah bin Ashram
54. Sekutu mereka dari Baliyy
55. Amr bin Al Harits bin Labdah

56. Rifa'ah bin Amr bin Zaid, dia ikut perang Badar

57. Uqbah bin Wahab bin Kaldah, utusan mereka, dia ikut perang Badar. Dia juga termasuk orang yang pergi ke Makkah, dan tinggal di sana hingga hijrah. Dia juga termasuk orang yang disebut dengan Muhajir Anshar

58. Sa'd bin Ubadah bin Dulaim, salah seorang panglima

59. Al Mundzir bin Amr, panglima Badar dan Uhud. Dia terbunuh pada perang Bir Maunah dan dikenal dengan sebutan orang yang cepat wafat.

60. Ummu Umarah Nasibah binti Ka'b bim Amr bin Auf bin Mabdzul bin Amr bin Ghanm bin Mazin bin An-Najjar Al Maziniyyah An-Najjariyah.

Ibnu Ishaq berkata:[1093] Dia pernah ikut perang bersama Rasulullah ﷺ, saudarinya juga ikut serta bersamanya, suaminya Zaid bin Ashim bin Ka'b, kedua anaknya Habib dan Abdullah, Anaknya yang bernama Habib inilah yang dibunuh oleh Musailamah Al Kadzab, Ketika Musailamah berkata kepadanya, "Apakah Engkau bersaksi bahwa Muhammad itu adalah Rasulullah?"

Dia berkata, "Ya aku bersaksi."

Kemudian Al Kadzab bertanya lagi, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?"

Dia berkata, "Aku tidak mendengar."

Lalu Musailamah akhirnya memotong-motong tubuhnya (mutilasi) hingga ketika dipotong tangannya. Dia pun wafat.

Ummu Umarah adalah orang yang keluar ke Yamamah bersama kaum muslimin ketika Musailamah terbunuh, kemudian dia keluar dan bersamanya 12 luka, karena ditusuk dan dipukul ﷺ.

[1093] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/468).

61. Yang lain adalah Ummu Mani' Asma binti Amr bin Adi bin Nabi bin Amr bin Sawad bin Ghanm bin Ka'b bin Salamah ﷺ.

Permulaan Hijrah dari Makkah ke Madinah

Az-Zuhri berkata: Dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ ketika di Makkah berkata kepada kaum muslimin,

قَدْ أُرِيْتُ دَارَ هِجْرَتِكُمْ، أُرِيْتُ سَبْخَةً ذَاتَ نَخْلٍ بَيْنَ لاَبَتَيْنِ.

"Aku telah diperlihatkan tempat hijrah kalian, aku diperlihatkan sebuah tempat yang ada pohon kurma di antara dua lahar."

Tak lama kemudian orang-orang ke Madinah pun berhijrah ketika yang mengatakan demikian adalah Rasulullah ﷺ. Sedangkan orang-orang muslim yang berhijrah ke Habasyah kembalilah ke Madinah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari.[1094]

Abu Musa berkata:[1095] dari Nabi ﷺ, beliau berkata,

[1094] HR. Al Bukhari (2297).

[1095] Al Bukhari mencantumkannya dengan dari Abu Musa *Fath Al Bari*, 7/226).

رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أُهَاجِرُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى أَرْضٍ بِهَا نَخْلٌ، فَذَهَبَ وَهْلِي إِلَى أَنَّهَا الْيَمَامَةُ أَوْ هَجَرُ، فَإِذَا هِيَ الْمَدِيْنَةُ يَثْرِبُ.

"*Aku melihat dalam mimpi bahwa aku berhijrah dari Makkah ke sebuah tempat yang ada pohon kurma. Aku mengira bahwa itu adalah Yamamah, tetapi yang benar adalah Madinah, Yatsrib.*"

Hadits ini diriwiyatkan oleh Al Bukhari[1096] dan Muslim[1097] dari Abu Kuraib ﷺ.

Muslim menambahkan: Abdullah bin Barrad, keduanya dari Abu Usamah, dari Buraid bin Abdillah bin Abu Burdah, dari kakeknya Abu Burdah, dari Abu Musa Abdullah bin Qais Al Asy'ari, dari Nabi ﷺ, hadits dengan panjang lebar.

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata:[1098] Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami secara *imla'*, Abu Al Abbas Al Qasim bin Al Qasim As-Sayyari mengabarkan kepada kami di Marwa (Kota di Persia), Ibrahim bin Hilal menceritakan kepada kami, Ali bin Al Hasan bin Syaqiq menceritakan kepada kami, Isa bin Ubaid Al Kindi menceritakan kepada kami dari Ghailan bin Abdullah Al Amiri, dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, dari Jarir, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

---

1096 HR. Al Bukhari (3622, 4081, 7035, 7041).
1097 HR. Muslim (2272).
1098 *Dalail An-Nubuwwah* (2/458).

إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ: أَيُّ هَؤُلاَءِ الْبِلاَدِ الثَّلاَثِ نَزَلْتَ فَهِيَ دَارُ هِجْرَتِكَ؛ الْمَدِيْنَةُ، أَوِ الْبَحْرَيْنِ أَوْ قِنَّسْرِيْنَ.

"*Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku dari tiga negeri yang telah engkau kunjungi akan menjadi tempat hijrahmu, yaitu Madinah, Bahrain dan Qinnasrin.*"

Ulama berpendapat, kemudian beliau bertekad untuk menuju Madinah, lalu beliau memerintahkan para sahabatnya untuk hijrah ke Madinah. Hadits ini adalah sangat *gharib*.

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Al Manaqib* secara terpisah.[1099] Dari Abu Ammar Al Husain bin Huraits, dari Al Fadhl bin Musa, dari Isa bin Ubaid, dari Ghailan bin Abdullah Al Amiri, dari Abu Zur'ah bin Amri bin Jarir, dari Jarir, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ: أَيَّ هَؤُلاَءِ الثَّلاَثَةِ نَزَلْتَ، فَهِيَ دَارُ هِجْرَتِكَ؛ الْمَدِيْنَةَ أَوِ الْبَحْرَيْنِ، أَوْ قِنَّسْرِيْنَ.

"*Sesungguhnya Allah mewahyukan padaku, diantara tiga kota ibi yang kau singgahi maka dia adalah tempat hijrahmu, Madinah, Bahrain, Qinassirin.*"

Dia berkata: Hadits ini *gharib* yang tidak kami ketahui kecuali dari hadits Al Fadhl, Abu Ammar meriwayatkannya sendiri.

[1099] HR. At-Tirmidzi (3923).
Hadits ini dinilai *maudhu'* dalam *Dhaif Sunan At-Tirmidzi* (822).

Menurutku, Ghailan bin Abdullah Al Amiri, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*[1100] hanya saja dia berkata, "Dia meriwayatkan dari Abu Zur'ah sebuah hadits *munkar* tentang hijrah. *Wallahu a'lam.*"

Ibnu Ishaq berkata:[1101] Ketika Allah ﷻ mengizinkan berperang dengan firman-Nya:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah'. Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (Qs. Al Hajj [22]: 39-40)

1100 *Ats-Tsiqat* (7/311).
1101 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/467, 468).

Ketika Allah mengizinkan untuk berperang dan membaiat para lelaki Anshar untuk memeluk Islam, dan menolongnya dan orang-orang yang mengikutinya, dan melindungi beliau, Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya dari kaum Muhajirin dan orang-orang yang bersamanya di Makkah agar keluar berhijrah ke Madinah. Orang yang pertama hijrah ke Madinah adalah para sahabat Rasulullah ﷺ dari kaum Muhajirin Quraisy dari bani Makhzum, Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.

Hijrah beliau dilakukan sebelum baiat Aqabah selama satu tahun, ketika kaum Quraisy melukai beliau. Setelah pulang dari Habasyah, maka beliau bertekad untuk kembali kepada Makkah, tetapi sampai kabar kepada beliau bahwa di Madinah terdapat beberapa saudara beliau, maka beliau pun berhijrah ke Madinah.

Ibnu Ishaq berkata:[1102] Bapakku menceritakan kepadaku dari Salamah bin Abdullah bin Umar bin Abu Salamah, dari neneknya Ummu Salamah, dia berkata:

Ketika Abu Salamah setuju untuk berhijrah ke Madinah, aku pun memarkirkan untanya. Kemudian dia membawaku kepada Ibnu Salamah bin Abu Salamah dalam kamarku. Setelah itu dia keluar dengan membawa untanya. Ketika kaum lelaki bani Al Mughirah melihatnya maka mereka berkata, "Ini adalah nafsumu yang telah mengalahkanmu, apakah engkau tidak melihat sahabat perempuan kita, atas dasar apa kita meninggalkannya?"

Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak akan meninggalkan anak kami."

Selanjutnya bani Abdul Asad berangkat bersamanya, tetapi bani Al Mughirah menahanku. Suamiku Abu Salamah ikut serta ke Madinah.

[1102] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/470-471).

Aku, suamiku dan anakku terpisah. Aku kemudian keluar setiap fajar menjelang, dan selalu menangis hingga petang. Begitu yang terjadi setiap hari hingga berlalu satu tahun. Kemudian seorang lelaki anak keponakanku melintas di hadapanku, dia melihat yang terjadi denganku dan merasa iba, dia berkata kepada bani Al Mughirah, "Apakah tidak kalian ajak perempuan miskin ini? Kalian memisahkan dia dengan suami dan anaknya."

Mereka berkata kepadaku, "Susullah suamimu jika engkau mau!"

Setelah itu bani Abdil Asad mengembalikan anakku kepadaku, lalu aku mengambil tungganganku untuk menjemput anakku, dan aku ambil anakku lalu aku masukkan ke dalam kamarku. Aku kemudian keluar ke Madinah untuk mencari suamiku. Ketika itu aku tidak ditemani seorangpun, hingga ketika aku sampai di Tan'im, aku bertemu dengan Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah saudara bani Abdud Dar, dia berkata, "Mau kemana wahai perempuan Abu Umayyah?"

Aku berkata, "Aku mencari suamiku di Madinah."

Dia berkata, "Apakah ada yang menemanimu? Tidak ada yang menemaniku selain Allah dan anakku ini."

Dia kemudian mengambil tunggangannya dan berangkat menyertaiku. Demi Allah, tidak ada lelaki Arab yang paling mulia dibanding dia. Ketika menemukan rumah singgah, dia mempersilakanku untuk istirahat, hingga ketika aku mau turun, dia memperlambat tungganganku. Ketika aku sudah turun, dia mengikatkan untaku ke pohon. Saat hari sudah menjelang petang, dia pun berdiri dekat untaku, dan menuntunku. Dia selalu melakukan itu hingga aku sampai di Madinah. Tatkala aku melihat desa bani Amr bin Auf di Quba, dia berkata, "Suamimu ada di desa ini, ada juga Abu Salamah di desa itu, maka masuklah ke desa itu diiringi keberkahan Allah!"

Setelah itu dia pergi kembali ke Makkah, sedangkan aku tidak mengetahui ada ahlul bait yang tertimpa hal yang menimpa keluarga

Abu Salamah. Aku juga tidak pernah menemukan sahabat yang lebih mulia dibandingkan Utsman bin Thalhah.

Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah Al Abdi masuk Islam setelah perjanjian Hudaibiyyah. Dia hijrah bersama Khalid bin Walid, dia pun terbunuh pada perang Uhud bersama bapak dan saudaranya, Al Harits, Kilab, Musafi', pamannya Utsman bin Abu Thalhah. Rasulullah ﷺ memerintahkan dia dan keponakannya Syaubah untuk ikut pembebasan Makkah, dan menetapkan kepada mereka kepada Islam sebagaimana mereka masih di Jahiliyah, sebagaimana firman Allah ﷻ,

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*"(Qs. An-Nisaa` [4]: 58)

Ibnu Ishaq berkata:[1103] Yang pertama memenuhi panggilan beliau setelah Abu Salamah dari kaum Muhajirin adalah Amir bin Rabi'ah sekutu bani Adi. Dia bersama istrinya Laila binti Abu Hatsmah Al Adawiyyah, lalu Abdullah bin Jahsy bin Riyab bin Ya'mar bin Shabirah bin Murrah bin Katsir bin Ghanm bin Dudan bin Asad bin Khuzaimah, sekutu bani Umayyah bin Abdusyams, dia bersama

[1103] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/469-470).

keluarganya, dan saudaranya Abd Abu Ahmad, namanya adalah Abd sebagaimana yang disebutkan Ibnu Ishaq. Ada yang mengatakan namanya adalah Tsumamah.

As-Suhaili berkata: Yang pertama lebih *shahih*, Abu Ahmad adalah seorang lelaki yang buta matanya, dia melakukan Thawaf di Makkah di bagian atas dan di bawah tanpa pemandu. Dia juga seorang penyair, bersamanya Al Fari'ah binti Abu Sufyan bin Harb, ibunya Umaimah binti Abdul Muththallib bin Hasyim, tertutup hijrah bagi Bani Jahsy, Utban bin Rabi'ah melintas di hadapannya, bersama Al Abbas bin Abdul Muththallib dan Abu Jahal bin Hisyam, mereka naik ke atas Makkah.

Ibnu Ishaq berkata:[1104] Kemudian Abu Salamah, Amir bin Rabi'ah, bani Jahsy beranjak ke Quba, bersama Mubasyir bin Abdil Mundzir, lalu mereka mengirimkan beberapa utusan, dia berkata: Bani Ghanm bin Dudan tidak ada satu pun yang menolak berhijrah, baik dari kalangan laki-laki maupun wanita, Abdullah bin Jahsy, saudaranya Abu Ahmad, Ukasyah bin Mihshan, Syuja' dan Uqbah bin Wahb, Arbad bin Humairah, Munqidz bin Nubatah, Said bin Ruqaisy, Muhriz bin Nadhlah, Yazid bin Ruqaisy, Qais bin Jabir, Amr bin Mihshan, Malik bin Amr, Shafwan bin Amr, Tsaqf bin Amr, Rabi'ah bin Aktsam, Az-Zubair bin Ubaidah, Tammam bin Ubaidah, Sakhbarah bin Ubaidah, Muhammad bin Abdullah bin Jahsy, dari wanitanya Zainab binti Jahsy, Hamnah binti Jahsy, Ummu Habib binti Jahsy, Judzamah binti Jandal, Ummu Qais binti Mihshan, Ummu Habib binti Tsumamah, Aminah binti Ruqaisy, Sakhabarah binti Tamim.

Ibnu Ishaq berkata:[1105] Lalu keluarlah Umar bin Khaththab, Ayyasy bin Abu Rabi'ah hingga mereka mengunjungi Madinah, Nafi'

[1104] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/471-472).
[1105] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/474-476).

menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Umar, dari bapaknya, dia berkata:

Ketika kami beranjak ke Madinah, aku dan Ayyasy bin Abu Rabi'ah, juga Hisyam bin Al Ash, maka kami sepakat untuk bertemu di At-Tanadhub bani Ghifar di atas Sarif. Kami lalu berkata, "Siapa di antara kami yang tidak berpagi maka dia telah tertangkap."

Kemudian dua orang sahabat kami tidak ada bersama kami, aku dan Ayyasy ada di at-tanadhub, tetapi Hisyam ditahan. Ketika kami sampai Madinah kami datangi bani Amr bin Auf di Quba, Abu Jahl bin Hisyam dan Al Harits bin Hisyam keluar menghampiri Ayyasy, dia adalah sepupunya hingga mereka berangkat ke Madinah, sedangkan Rasulullah ﷺ berada di Makkah. Mereka berkata kepada Ayyasy, "Sesungguhnya ibumu telah bersumpah tidak menyentuh kepalanya dengan sisir hingga dia melihatmu, dan tidak berteduh dari terik matahari hingga bertemu denganmu."

Aku berkata kepada Ayyas, "Demi Allah, sesungguhnya kaummu hanya menginginkan untuk memfitnahmu juga agamamu, maka hati-hatilah terhadap mereka. Demi Allah, demi Allah pada akhirnya jika ada kutu yang mengganggu kepala ibumu, dia akan menyisir rambutnya juga, jika panas Makkah semakin terik maka dia akan berteduh juga."

Dia berkata, "Sumpah ibuku benar, aku memiliki harta di sana, ambillah untukmu!"

Aku berkata kepadanya, "Demi Allah, engkau mengetahui bahwa aku adalah orang Quraisy yang banyak harta. Aku akan memberimu setengahnya, jika engkau tidak pergi bersama mereka."

Namun dia menolak permintaanku, bahkan tetap melanjutkan perjalanan bersama mereka. Ketika dia menolakku, aku berkata kepadanya, "Baiklah, jika engkau mau tetap melakukan kehendakmu, pakailah untaku ini. Dia merupakan unta yang paling bagus dan jinak, naiklah ke atas punggungnya, lalu dia keluar bersamanya!"

Ketika sampai di tengah perjalanan, Abu Jahal berkata kepadanya, "Wahai saudaraku, demi Allah untaku ini sudah teramat lelah, apakah engkau mau memberikanku tumpangan di untamu itu."

Dia berkata, "Baik!"

Ketika akan turun dari unta tersebut, maka keduanya turun dan mengikatnya dengan tali, kemudian mereka berdua masuk Makkah.

Umar berkata: Setelah itu kami berkata, "Allah tidak menerima orang yang berputus asa dalam tobatnya."

Mereka berkata demikian di dalam diri mereka, hingga Rasulullah ﷺ berangkat ke Madinah dan Allah ﷻ menurunkan ayat:

قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾ وَٱتَّبِعُوٓا۟ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Ikutilah Sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari

Tuhanmu sebelum datang adzab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya'." (Qs. Az-Zumar [39]: 53-55)

Umar berkata, "Aku menuliskannya dengan tanganku, dan aku mengutusnya kepada Hisyam bin Al Ash."

Hisyam berkata: Ketika dia mendatangiku aku membacakannya di Dzi Thuwa, aku menaikinya, tetapi aku tidak memahaminya, hingga aku berkata, "Ya Allah fahamkanlah aku!"

Kemudian Allah ﷻ memberikan ilham ke dalam hatiku bahwa ayat tersebut turun berkenaan tentang kami, dan apa yang kami katakan kepada diri kami. Aku pun kembali ke untaku dan duduk di atas punggungnya, lalu aku bertemu dengan Rasulullah ﷺ di Madinah.

Ibnu Hisyam[1106] menyebutkan yang ke Madinah adalah Hisyam bin Al Ash, Ayyasy bin Abu Rabi'ah, Al Walid bin Al Walid bin Al Mughirah, mereka menculik keduanya dari Makkah dan membawanya dengan diikat di belakang tunggangannya dengan berjalan kaki.

Al Bukhari berkata:[1107] Abu Al Walid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Abu Ishaq memberitakan kepada kami, dia mendengar Al Bara berkata, "Orang pertama yang datang kepada kami adalah Mush'ab bin Umair, Ibnu Ummi Maktum, dan Ammar serta Bilal."

Muhammad bin Basysyar menceritakan kepadaku,[1108] Ghundar menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, Aku mendengar Al Bara bin Azib berkata:

Orang pertama yang datang kepada kami adalah Mush'ab bin Umair, Ibnu Ummu Maktum. Ketika itu mereka membacakan Al Qur`an di hadapan manusia, lalu Bilal, Sa'd Ammar bin Yasir juga

---

1106 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/476).
1107 HR. Al Bukhari (3924).
1108 HR. Al Bukhari (3925)

menyusul, lalu Umar bin Al Khaththab menyusul bersama dua puluh orang sahabat Nabi ﷺ, disusul kemudian oleh Nabi ﷺ. Aku tidak melihat penduduk Madinah berbahagia dengan sesuatu yang lebih membahagiakan daripada kedatangan hijrah Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ tidak datang ke Madinah sampai aku membaca, *"Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi."* (Qs. Al A'laa [87]: 1)

Muslim[1109] meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari hadits Israil, dari Abu Ishaq, dari Al Barra bin Azib dengan sanad serupa, di dalamnya terdapat keterangan bahwa Sa'd bin Abu Waqqash berhijrah sebelum Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, tetapi dikatakan oleh Musa bin Uqbah, dari Az-Zuhri bahwa dia hijrah setelah Rasulullah ﷺ hijrah. Yang benar adalah seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Ibnu Ishaq berkata:[1110] Ketika Umar bin Al Khaththab berangkat ke Madinah dan keluarga serta kaumnya menyusulnya. Begitu pula saudaranya Zaid bin Al Khaththab, Amru, Abdullah bin Suraqah bin Al Mu'tamir, Khunais bin Hudzafah As-Sahmi suami anak perempuannya Hafshah, sepupunya Said bin Zaid bin Amr bin Nufail, Waqid bin Abdullah At-Tamimi, seorang utusan mereka, Khauli bin Abu Khauli, Malik bin Abu Khauli, mereka adalah kedua utusan dari bani Ijl, bani Al Bukair Iyyas, Khalid, Aqil, Amir, dan para utusan mereka dari bani Sa'd bin Laits. Mereka berkunjung ke Rifa'ah bin Abdil Mundzir bin Zanbar di bani Ami bin Auf di Quba.

Ibnu Ishaq berkata:[1111] Kemudian para kaum Muhajirin pun menyusul, di antaranya: Thalhah bin Ubaidillah, Shuhaib bin Sinan, mereka menyusul Khubaib bin Isaf saudara Balharits bin Al Khazraj di

---

1109 Kami belum menemukan dengan sanad ini dalam *shahih* Muslim *Tuhfah Al Asyraf* (2/37-42) barangkali penulis mengikuti ucapan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (2/464) ketika ia meriwayatkan hadits dengan sanad dari jalur Israil dari Abu Ishaq dari Al Bara, kemudian Al Baihaqi berkata Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari hadits Israil.

1110 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/476, 477).

1111 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/477).

As-Sunh,[1112] ada yang mengatakan, Thalhah pun mengikuti As'ad bin Zurarah.

Ibnu Hisyam berkata:[1113] Disebutkan kepadaku dari Abu Utsman An-Nahdi, bahwa dia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Shuhaib ketika akan berhijrah, maka kaum kafir Quraisy berkata kepadanya, "Kamu dahulu datang kepada kami sebagai orang miskin nan melarat, hingga hartamu bertambah dan bertambah, namun kini engkau mau keluar membawa harta dan dirimu? Demi Allah, tidak akan terjadi hal itu."

Maka Shuhaib berkata kepada mereka, "Apakah jika kalian aku berikan seluruh hartaku, maka kalian akan membiarkanku pergi?"

Mereka menjawab, "Ya."

Shuhaib pun berkata, "Baiklah, akan kuberikan seluruh hartaku kepada kalian."

Hal itu akhirnya sampai kepada Nabi ﷺ, beliau pun berkata, "*Beruntung shuhaib, sungguh beruntung Shuhaib.*"

Al Baihaqi berkata:[1114] Al Hafizh Abu Abdillah menceritakan kepada kami dengan cara *Imla`*, Abu Al Abbas Ismail bin Abdullah bin Muhammad bin Mikal mengabarkan kepada kami, Abdan Al Ahwazi mengabarkan kepada kami, Zaid bin Al Harisy menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri menceritakan kepada kami, Hushain bin Hudzaifah bin Shaifi bin Shuhaib menceritakan kepada kami, bapakku dan para pamanku menceritakan kepadaku dari Said bin

---

[1112] As-Sunh adalah sebuah tempat di Madinah, ia merupakan rumah Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika ia menikahi Mulaikah, dan ia berada di atas Madinah, antara ia dan rumah Nabi ﷺ terdapat satu mil. *Mu'jam Al Buldan* (3/163).

[1113] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/477)

[1114] *Dalail An-Nubuwwah* (2/522/523) dan *Al Mu'jam Al Kabir* (7296), dari Zaid bin Al Huraisy dengannya.

Al Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawaid* (6/60) "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, di dalamnya terdapat periwayat yang belum dikenal.

Al Musayyab, dari Shuhaib, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku diperlihatkan negeri hijrah kalian, Sabkhah yang terletak di balik gunung, atau bisa dilakukan di Yatsrib.*"

Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar kemudian keluar ke Madinah, sementara aku sangat menginginkan berhijrah bersama beliau, tetapi beberapa pemuda Quraisy menghalangiku. Maka aku pada malam itu hanya berdiri dan tidak duduk, mereka berkata, "Allah telah menyibukkan kalian, dan aku tidak lah mengadu."

Ketika mereka tidur, aku pun keluar dan beberapa orang kemudian menyusulku setelah aku menulis surat agar membantuku.

Aku katakan kepada mereka, "Apakah kalian mau aku berikan kepada kalian banyak emas, asalkan kalian membiarkanku berhijrah?"

Mereka kemudian berminat dan mengikutiku ke Makkah, lalu aku berkata, "Galilah lubangnya yang di bawah pintu, karena di dalamnya banyak karung emas."

Setelah itu aku keluar dan bertemu Rasulullah ﷺ di Quba. Ketika beliau melihatku, beliau berkata, "*Wahai Abu Yahya, engkau telah beruntung dalam jual beli.*"

Beliau mengungkapkan kalimat ini sebanyak tiga kali. Aku kemudian berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, tidak ada yang mendahului seorang pun untuk sampai bertemu denganmu, dan tidak ada yang dapat mengabarkanmu melainkan Jibril ﷺ."

Ibnu Ishaq berkata:[1115] Berangkatlah Hamzah bin Abdul Muththallib, Zaid bin Haritsah, Abu Martsad Kannaz bin Al Hushain, dan anaknya Martsad Al Ghanawiyyani, keduanya adalah utusan Hamzah, Ansah Abu Kabsyah, keduanya *maula* Rasulullah ﷺ atas Kultsum bin Al Hidmi, saudara bani Amr bin Auf di Quba, —ada yang mengatakan, Ali Sa'd bin Khaitsamah, ada juga yang mengatakan,

[1115] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/478).

bahkan Hamzah bersama As'ad bin Zurarah—. *Wallahu a'lam*, dia berkata:[1116] Kemudian Ubaidah bin Al Harits dan kedua saudaranya Ath-Thufail, Hushain, Misthah bin Utsatsah, Suwaibith bin Sa'd bin Huraimilah bani Abdud Dar, Thulaib bin Umair saudara bani Abd bin Qushay, Khabbab *maula* Utbah bin Ghzawan, mereka mau berkunjung ke Abdullah bin Salimah, saudara Balajlan di Quba, Abdurrahman bin Auf berkunjung ke beberapa kaum Muhajirin atas Sa'd bin Ar-Rabi', Az-Zubair bin Al Awwam juga menyusulnya, Abu Sabrah bin Abu Ruhm kepada Mundzir bin Muhammad bin Uqbah bin Uhaihah bin Al Julah di Al Ushbah (sebuah tempat di Quba), yaitu rumah bani Jahjaba, Mush'ab bin Umair berkunjung ke Sa'd bin Muadz, dan Abu Hudzaifah bin Utbah, Salim *maula* Ali, tetapi Ibnu Ishaq meragukannya.

Al Umawi berkata: Dia berkunjung kepada Khubaib bin Isaf, saudara bani Haritsah, Utbah bin Ghazwan berkunjung ke Abbad bin Bisyr bin Waqsy ke bani Abdul Asyhal, Utsman bin Affan berkunjung ke Aus bin Tsabit bin Al Mundzir saudara Hasan bin Tsabit di rumah bani An-Najjar.

Ibnu Ishaq berkata:[1117] Al Uzzab dari kaum Muhajirin berkunjung ke Sa'd bin Khaitsamah. *Wallahu a'lam.*

Ya'qub bin Sufyan berkata:[1118] Ahmad bin Abu Bakar bin Al Harits bin Zurarah bin Mush'ab bin Abdurrahman bin Auf menceritakan kepadaku, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Ubaidillah, dari Nafi' dari Ibnu Umar, bahwa dia berkata:

Kami berangkat dari Makkah dan tiba di Ushbah. Ketika itu kami berempat, Umar bin Al Khaththab, Abu Ubaidah bin Al Jarrah, Salim *maula* Abu Hudzaifah, yang menjadi imam mereka adalah Salim *maula*

1116 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/478, 479).
1117 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/480).
1118 *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/273).

Abu Hudzaifah, karena dialah yang memiliki hapalan Al Qur`an yang paling banyak.

Sebab-Sebab Hijrah Rasulullah ﷺ

Berkenaan dengan alasan yang melatar belakangi Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah diceritakan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

"Dan Katakanlah, 'Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong'." (Qs. Al Israa [17]: 80)

Allah ﷻ memberikannya petunjuk dan ilham agar Rasulullah ﷺ berdoa dengan doa ini, agar Allah ﷻ memberikan beliau kelapangan dan jalan keluar dengan segera. Tak lama kemudian Allah ﷻ mengizinkan beliau untuk berhijrah ke Madinah yang banyak memiliki penolong bagi beliau, maka beliau akan memiliki tempat baru untuk menetap, dan para penduduknya yang mau menolong beliau.

Ahmad bin Hanbal berkata:[1119] Utsman bin Abu Syaibah[1120] juga meriwayatkan dari Jarir, dari Qabus bin Abu Zhabyan, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ ketika berada di Makkah, beliau diperintahkan berhijrah, maka turunlah ayat,

---

[1119] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/223) sanadnya *shahih*.

[1120] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 2/516), dari jalur Utsman bin Abu Syaibah, dengan sanadnya.

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ
وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

"Dan Katakanlah, 'Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong'." (Qs. Al Israa` [17]: 80)

Qatadah berkata: Makna ayat, أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ *"masukkanlah aku secara masuk yang benar"* adalah Madinah, sedangkan makna ayat وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ *"keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar"* adalah hijrah dari Makkah. Makna ayat وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا *"dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong"* adalah Kitabullah, kewajiban-kewajiban-Nya dan hukum-hukumnya.

Ibnu Ishaq berkata:[1121] Rasulullah ﷺ masih menetap di Makkah, padahal para sahabatnya dari kaum Muhajirin sudah menunggu beliau untuk berhijrah. Tidak ada yang masih menetap di Makkah kecuali para sahabat Rasulullah ﷺ yang ditahan dan difitnah. Yang masih bersama beliau adalah Ali bin Abu Thalib, Abu Bakar bin Abu Quhafah ؓ, Abu Bakarlah yang paling sering meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk berhijrah, maka beliau bersabda kepadanya, *"Jangan tergesa-gesa, barangkali Allah akan mencarikan teman untukmu."*

Maka Abu Bakar pun berbahagia dengan kabar tersebut. Ketika kaum Quraisy mengetahui kalau Rasulullah ﷺ memiliki pengikut dan

---

[1121] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/480).

sahabat selain mereka di kota lain, dan melihat kaum Muhajirin keluar untuk Rasulullah ﷺ, mereka mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ memiliki banyak pembela. Mereka kemudian memperingatkan agar Rasulullah ﷺ tidak keluar dari Makkah. Mereka juga mengetahui kalau kaum Muhajirin telah berkumpul untuk memerangi mereka, maka mereka pun berkumpul di Darun Nadwah —yaitu Daru Qushay bin Kilab, tempat kaum Quraisy bermusyawarah—,guna melangsungkan rapat untuk menyusun rencana menghadapi Rasulullah ﷺ.

Ibnu Ishaq berkata:[1122] Telah menceritakan kepadaku, orang yang tidak ku anggap sebagai sahabatku, dari Abdullah bin Abu Najih, dari Mujahid bin Jabr, dari Abdullah bin Abbas, dan selain mereka, dari Abdullah bin Abbas, dia berkata:

Ketika mereka rapat untuk menyusun rencana menghadapi Rasulullah ﷺ, mereka pun berangkat ke tempat musyawarah tersebut. Pada hari itu dinamakan "Hari *Az-Zahmah.*" Kemudian iblis pun ikut serta menghadirinya, dengan bentuk sebagai orang tua yang berpakaian tebal, tiba-tiba dia berada di depan pintu, lalu mereka pun bertanya, "Siapakah lelaki tua itu?"

Ada yang menjawab, "Orang tua dari Nejed. Aku mendengar dari apa yang akan kalian rencanakan, dia datang ke sini untuk mendengar apa yang kalian bicarakan, barangkali dia dapat memberikan masukan untuk kalian."

Mereka berkata, "Baik, kalau begitu masuklah!"

1122 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/480-483), *Dalail An-Nubuwwah* (154), Al Mukhtashar, *Tarikh Ath-Thabari* (2/370), *Dalail An-Nubuwwah*, karya Al Baihaqi (2/468, 469), semuanya dari jalur Muhammad bin Ishaq dari Al Kalbi dari Abu Shalih dengan sanadnya.

Ath-Thabari juga menambahkan dan Abu Nuaim juga Al Baihaqi dalam tempat sebelumnya, jalur ketiga dari Muhammad bin Ishaq dari Abdullah bin Abu Najih, dengan sanad pertama. Hadits ini *muttashil* dengan sanadnya tetapi banyak periwayat yang menjadi pembicaraan.

Tak lama kemudian orang tua itu pun masuk di tengah mereka, berkumpul bersama para pemuka Quraisy, Utbah, Syaibah, Abu Sufyan, Thuaimah bin Adi, Jubair bin Muth'im bin Adi, Al Harits bin Amir bin Naufal, An-Nadhr bin Al Harits, Abu Al Bakhtari bin Hisyam, Nubaih bin Al Hajjaj, Munabbih bin Al Hajjaj, Umayyah bin Khalaf, dan lainnya yang tidak termasuk kaum Quraisy. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Sesungguhnya orang ini (Muhammad) semakin beraksi dengan misi-misinya. Demi Allah, tidaklah kami merasa aman, atas apa yang dia perbuat bersama orang-orang yang mengikutinya selain kita, maka kemukakanlah pendapat kalian!"

Mereka kemudian bermusyawarah dari salah seorang dari mereka mengemukakan pendapatnya, dia adalah Abu Al Bakhtari bin Hisyam, "Penjarakan saja dia dalam kurungan besi! Kemudian tutup pintunya."

Lalu orang tua yang baru saja bergabung berkata, "Tidak demi Allah, jangan kalian lakukan itu, jika kalian memenjarakannya, maka misi orang itu akan tetap berjalan di balik penjara yang dilakukan oleh para sahabatnya. Yang aku takutkan mereka akan menyerang kalian dan menjemput Muhammad dari kalian."

Mereka lantas melanjutkan musyawarah dan berkatalah salah seorang dari mereka, "Kita keluarkan dan usir saja dia dari negeri kita! Jika dia sudah menjauh dari kita, kita tidak mempedulikan kemana dia pergi dan juga dia sudah tidak ada lagi di hadapan kita."

Maka lagi-lagi orang tua yang baru bergabung itu pun berkata lagi, "Demi Allah tidak, bukan seperti ini pendapat yang baik, apakah kalian tidak melihat kebaikan percakapannya, dan kemampuannya untuk menaklukan hati seseorang atas apa yang disampaikannya? Demi Allah jika kalian tetap melakukannya, aku tidak menjamin seluruh bangsa Arab tidak tunduk kepadanya, karena perkataan Muhammad mereka tunduk dan mau membaiatnya, kemudian mengendalikan

urusan kalian dan melakukan apa yang dia inginkan. Silakan kemukakan pendapat selain ini."

Mendengar itu Abu Jahal bin Hisyam berkata, "Sesungguhnya demi Allah aku memiliki pendapat tetapi aku tidak tahu apakah kalian menyetujuinya atau tidak."

Mereka berkata, "Apakah itu Abu Al Hakam?"

Dia berkata, "Aku berpendapat kita mengambil dari setiap suku pemuda-pemuda yang memiliki nasab dan martabat yang bagus, kemudian kita persenjatai para pemuda tersebut dengan pedang yang tajam, lalu mereka akan mengepung Muhammad dan membunuhnya, dengan demikian kita bisa tenang darinya, sehingga keluarga Abdu Manaf tidak mampu untuk memerangi seluruh kaum."

Kemudian Orang tua dari Nejed itu berkata, "Ini adalah pendapat terbaik yang tidak ada pendapat lagi selainnya."

Setelah itu peserta rapat pun bubar.

Lalu Jibril ﷺ mendatangi Muhammad dan berkata kepada beliau, "Janganlah engkau tidur malam ini di ranjangmu!"

Ketika malam semakin larut para pemuda itu berkumpul di depan pintu beliau untuk mengintai Nabi ﷺ. Saat Rasulullah ﷺ melihat mereka, beliau berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "*Tidurlah di atas ranjangku, dan pakailah selimutku yang berwarna hijau!*"

Kisah ini yang disebutkan Ibnu Ishaq telah diriwayatkan pula oleh Al Waqidi dengan sanad-sanadnya dari Aisyah, Ibnu Abbas, Ali, Suraqah bin Malik bin Ju'syam dan selain mereka, mereka memasukkan hadits sebagiannya kepada sebagian yang lain, kemudian menyebutkan seperti yang telah kami sebutkan.

Ibnu Ishaq berkata:[1123] Yazid bin Abu Ziyad menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, dia berkata: Ketika mereka berkumpul bersama Abu Jahal, Abu Jahal berkata, "Sesungguhnya Muhammad mengatakan kalau kalian mengikuti agamanya maka kalian akan menguasai Arab dan non Arab, kemudian kalian akan dibangkitkan setelah mati, maka kalian akan dibuatkan surga seperti di Yordania. Jika kalian tidak mengikutinya maka kalian akan mendapatkan neraka yang membakar kalian."

Kemudian Rasulullah ﷺ lalu mengambil segenggam debu di tangannya dan bersabda, "*Ya benar, memang aku mengatakan demikian. Engkau termasuk dari mereka.*"

Lalu Allah ﷻ menjadikan mata mereka tidak melihat, karena beliau melemparkan debu tersebut ke kepala mereka dengan membaca ayat,

يسٓ ﴿١﴾ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾ عَلَىٰ
صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾ تَنزِيلَ ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٥﴾

"Yaa siin. Demi Al Qur`an yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) diatas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Qs. Yaasiin [36]: 1-5)

Hingga ayat:

وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا
فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

[1123] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/483).

"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." (Qs. Yaasiin [36]: 9)

Semua laki-laki yang mengepung beliau terkena debu yang beliau lempar, kemudian beliau pergi ke tempat beliau tuju. Kemudian datanglah seseorang yang datang setelah orang yang mengepung itu, seraya berkata, "Apa yang kalian tunggu di sini?"

Mereka menjawab, "Muhammad."

Dia berkata, "Allah telah menyia-nyiakan amalan kalian! Demi Allah, Muhammad telah keluar, kalian telah diletakkan debu di atas kepala kalian dan dia pergi untuk keperluannya. Apakah kalian tidak melihatnya?"

Lalu masing-masing dari mereka meletakkan tangannya di atas kepalanya, dan mendapatkan debu menempel di atas kepalanya. Setelah itu mereka masuk ke kamar dan menemukan Ali sedang berada di atas ranjang Rasulullah ﷺ dengan memakai selimutnya, hingga pagi hari Ali berkata, "Demi Allah, dia telah membuktikan kebenaran apa yang diucapkannya."

Ibnu Ishaq berkata:[1124] Terkait pengepungan mereka Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ
يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan

---

[1124] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/484).

Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (Qs. Al Anfaal [8]: 30)

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴿٣٠﴾ قُلْ تَرَبَّصُوا۟ فَإِنِّى
مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾

"Bahkan mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyair yang Kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya'. Katakanlah, 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu'." (Qs. Ath-Thuur [52]: 30-31)

Ibnu Ishaq berkata: Tak lama kemudian Allah ﷻ mengizinkan Nabi-Nya untuk berhijrah.

Hijrah Rasulullah ﷺ dari Makkah ke Madinah bersama Abu Bakar Shidiq رضي الله عنه

Itulah awal penanggalan Islam berdasarkan kesepakatan para sahabat di Daulah Al Umariyyah, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam sejarah hidup Umar رضي الله عنه.

Al Bukhari berkata:[1125] Mathar bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, Rauh menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, Ikrimah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

[1125] HR. Al Bukhari (3902).

Nabi ﷺ diangkat menjadi rasul ketika berumur 40 tahun, kemudian menetap di Makkah selama 13 tahun, lalu diperintahkan untuk hijrah dan menetap 10 tahun. Beliau wafat pada umur 63 tahun. Beliau berhijrah pada bulan Rabi'ul Awwal pada tahun 13 kerasulannya, dan itu jatuh pada hari Senin sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad,[1126] dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata, "Nabi ﷺ kalian dilahirkan pada hari Senin, keluar dari Makkah pada hari Senin, diutus jadi Nabi pada hari Senin, masuk Madinah pada hari Senin, wafat pada hari Senin."

Muhammad bin Ishaq berkata:[1127] Ketika Abu Bakar meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk berhijrah beliau berkata kepadanya, "*Jangan terburu-buru, barangkali Allah akan mencarikan bagimu seorang teman.*"

Abu Bakar sangat menginginkan bahwa yang berhijrah bersamanya adalah Rasulullah ﷺ, maka dia membeli dua ekor binatang tunggangan dan di simpan di rumahnya demi mempersiapkan hijrah.

Al Waqidi berkata, "Dia membeli kedua tunggangan tersebut dengan harga 80 Dirham."

Ibnu Ishaq berkata:[1128] Telah menceritakan kepada kami orang yang tidak aku tuduh, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah, Ummul Mukminin, bahwa dia berkata:

Rasulullah ﷺ datang ke rumah Abu Bakar di siang hari, hingga sampailah di hari diizinkannya oleh Allah untuk berhijrah, dan keluar dari Makkah dan dari kaumnya. Ketika hari tengah terik sekali Rasulullah ﷺ mendatangi kami, saat yang tidak biasanya beliau datang. Tatkala Abu Bakar melihat beliau, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak akan

---

1126 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/277). Sanadnya *shahih*.
1127 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/484)
1128 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/484, 485).

datang pada saat-saat seperti ini kecuali ada perkara yang amat penting."

Abu Bakar kemudian terlambat dari perjalanannya, maka Rasulullah ﷺ masuk ke rumahku dan yang bersama Abu Bakar hanya aku, saudariku Asma binti Abu Bakar, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ajak keluar bersamaku siapa saja yang bersamamu!*"

Dia berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ sesungguhnya dia adalah anak perempuanku."

Rasulullah ﷺ berkata, "*Sesungguhnya Allah mengizinkanku berhijrah.*"

Abu Bakar berkata, "Engkau mau aku temani wahai Rasulullah ﷺ?"

Beliau menjawab, "*Ya.*"

Aisyah berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat seseorang menangis karena bahagia hingga aku melihat Abu Bakar menangis pada hari itu. Kemudian dia berkata, 'Wahai Nabi, sesungguhnya dua hewan tunggangan ini sudah aku siapkan untuk ini'. Kemudian dia menyewa Abdullah bin Arqath."

Ibnu Hisyam berkata:[1129] Disebutkan juga Abdullah bin Uraiqith, seseorang dari bani Ad-Dail bin Bakr, ibunya dari bani Sahm bin Amr, dia seorang musyrik. Dia ketika itu ditunjuk untuk menunjukkan jalan (memandu) bagi Abu Bakar dan Rasulullah ﷺ ke Madinah.

Ibnu Ishaq berkata:[1130] Ketika Rasulullah ﷺ pergi ke Makkah, tidak ada yang mengetahuinya selain Ali bin Abu Thalib, Abu Bakar Ash-Shiddiq, keluarga Abu Bakar. Sedangkan Ali diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ untuk menggantikan posisi beliau, hingga Ali mengembalikan semua titipan orang-orang yang Rasulullah ﷺ dititipkan

---

[1129] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/488)
[1130] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/485)

oleh mereka pada waktu itu, karena pada waktu itu seluruh orang di Makkah, takut memiliki suatu barang. Jadi mereka menitipkannya kepada beliau, karena beliau dikenal kejujuran dan amanatnya.

Ibnu Ishaq berkata:[1131] Ketika Rasulullah ﷺ akan berangkat, Abu Bakar bin Quhafah datang dan mereka berdua keluar dari rumah Abu Bakar melalui jendela.

Abu Nua'im meriwayatkan dari jalur Ibrahim bin Sa'd, dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ ketika keluar dari Makkah untuk berhijrah ke Madinah beliau berkata,

الْحَمْدُ لله الَّذِي خَلَقَنِي وَلَمْ أَكُ شَيْئًا مَذْكُوْرًا، اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى هَوْلِ الدُّنْيَا وَبَوَائِقِ الدَّهْرِ وَمَصَائِبِ اللَّيَالِي وَالأَيَّامِ، اللَّهُمَّ اَصْحِبْنِي فِي سَفَرِي وَاخْلُفْنِي فِي أَهْلِي، وَلَكَ فَدَلِّلْنِي وَذَلِكَ عَلَى خَلْقٍ صَالِحٍ، فَقَوِّمْنِي وَإِلَيْكَ يَا رَبُّ فَحَبِّبْنِي وَإِلَى النَّاسِ فَلاَ تَكِلْنِي رَبِّ لِلْمُسْتَضْعَفِيْنَ فَأَنْتَ رَبِّي، أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ، وَكَشَفَتْ بِهِ الظُّلُمَاتُ وَصَلُحَتْ بِهِ أَمْرُ الأَوَّلِيْنَ وَالآخِرِيْنَ أَنْ

1131 *Ibid*

تُحِلَّ عَلَيَّ غَضَبَكَ أَوْ تُنْزِلَ بِي سَخَطَكَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَفَجْأَةِ نِقْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَجَمِيْعِ سَخَطِكَ، لَكَ الْعُتْبَى عِنْدِي مَا اسْتَطَعْتُ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Al Hamdulillah yang telah menciptakanku dan aku tidak membutuhkan sesuatu. Ya Allah, tolonglah aku dari berhala dunia, bencana zaman, musibah malam dan siang. Ya Allah, sertailah dalam perjalananku, dan jagalah keluargaku, berkahilah aku apa yang aku dapatkan dari rezekiku, hanya kepada-Mu lah aku tunduk, karena amal shalih akhlakku maka kuatkanlah aku. Hanya kepada-Mu lah Tuhan, maka cintailah aku, jangan kau bebankan aku kepada manusia. Engkau adalah Tuhan orang-orang lemah dan engkaulah Tuhanku. Aku berlindung dengan wajahmu yang mulia yang telah menyinari langit dan bumi, dan tersingkapnya kegelapan, dan terselesaikan semua urusan baik di awal maupun akhir, agar Engkau menyingsingkan murkamu, dan juga menghilangkan laknatmu. Aku berlindung dari hilangnya nikmat-Mu, dan datangnya kesengsaraan dari-Mu. Bagi-Mulah kebaikan yang aku bisa, tiada daya dan upaya kecuali dengan-Mu."

Ibnu Ishaq berkata:[1132] Kemudian mereka berdua menuju ke goa Tsur, sebauh gunung di Makkah bawah, kemudian mereka memasukinya, lalu Abu Bakar memerintahkan anaknya untuk menyimak apa yang dibicarakan oleh orang-orang tentang mereka berdua siang itu. Setelah itu dia datang menemui mereka berdua jika sore menjelang, dan mengabarkan kepada mereka apa yang terjadi

---

[1132] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/485-486).

dengan keadaan terkini. Abu Bakar juga memerintahkan Amir bin Fuhairah *maula*-nya untuk menggembalakan domba pada siang hari. Abdullah bin Abu Bakar berkumpul bersama kaum Quraisy pada siang hari, mendengar apa yang mereka musyawarahkan, dan apa yang mereka katakan terkait Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar. Kemudian datang kepada mereka jika sore hari, menggiring domba Abu Bakar untuk diminum susunya dan disembelih. Ketika Abdullah bin Abu Bakar kembali ke Makkah, dia mengikuti jejak domba Amir bin Fuhairah.

Akan kami jelaskan dalam konteks Al Bukhari tentang hal yang berkaitan tentang hal ini.

Ibnu Jarir telah menghikayatkan dari sebagian mereka,[1133] bahwa Rasulullah ﷺ telah mendahului Abu Bakar dalam perjalanannya menuju goa Tsur, dan memerintahkan Ali untuk memandu perjalanannya untuk dia ikuti. Lalu dia menyusulnya di tengah perjalanan.

Namun riwayat ini *gharib* sekali, dan menyelisihi hadits masyhur karena mereka berdua keluar bersamaan.

Ibnu Ishaq berkata:[1134] Asma binti Abu Bakar رضي الله عنها selalu datang kepada mereka jika sore hari tiba dengan membawa makanan, Asma berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar berangkat, datanglah serombongan orang di antaranya Abu Jahal bin Hisyam, lalu mereka berada di depan pintu rumah Abu Bakar. Setelah itu aku keluar menemui mereka, mereka bertanya kepadaku, 'Dimana bapakmu?'

Aku menjawab, 'Demi Allah aku tidak tahu dimana bapakku'.

Lalu Abu Jahal pun menamparku dengan keras dan berlalu pergi."

1133 *Tarikh Ath-Thabari* (2/374).
1134 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/486-487).

Ibnu Ishaq berkata:[1135] Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, bahwa bapaknya menceritakan kepadanya dari neneknya Asma, dia berkata:

Ketika Rasulullah ﷺ berangkat bersama Abu Bakar, Abu Bakar membawa seluruh uangnya, yaitu sebanyak 5000 dirham, atau 6000 dirham. Kakekku Abu Quhafah kemudian datang kepadaku —dia adalah seorang yang buta— lalu berkata, "Demi Allah, aku melihatnya Abu Bakar meninggalkan kalian dengan hartanya."

Aku menjawab, "Tidak wahai nenekku, Abu Bakar meninggalkan bagi kami harta yang banyak."

Lalu aku mengambil beberapa batu yang aku letakkan di dalam jendela rumah, dahulu bapakku meletakkan hartanya di sana, kemudian aku letakkan pakaian di atasnya, lalu aku mengambil dengan tangannya.

Aku katakan kepadanya, "Wahai ayahku, letakkanlah tanganmu di atas uang ini!"

Lalu Abu Bakar meletakkan tangannya, dia berkata, "Tidak mengapa, jika dia meninggalkan hartanya, itu adalah sebuah kebaikan."

Dia berkata, "Demi Allah, dia tidak meninggalkan bagi kami apa pun, tetapi aku hanya ingin membuatnya tenang."

Ibnu Hisyam berkata:[1136] Sebagian ulama menceritakan kepadaku, bahwa Al Hasan bin Abu Al Hasan Al Bashri berkata: Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar sampai goa pada malam hari. Abu Bakar kemudian masuk sebelum rasul masuk goa, dan melihat goa apakah ada hewan buas atau ular. Dia kemudian meninggalkan Rasulullah ﷺ sendirian.

Ini merupakan hadits *munqathi'*.

1135 *Ibid.*
1136 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/486).

Abu Al Qasim Al Baghawi berkata:[1137] Daud bin Amr Adh-Dhabi, Nafi' bin Umar Al Jumahi menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Mulaikah, bahwa ketika Nabi ﷺ dan Abu Bakar keluar ke goa Tsur, Abu Bakar berdiri di depan Nabi ﷺ sesekali dan di belakang Nabi sesekali. Nabi ﷺ lalu bertanya kenapa engkau melakukan hal itu, Abu Bakar menjawab, "Ketika aku jalan di belakang engkau, aku takut mereka akan datang dari depanmu. Ketika aku berjalan di depanmu, aku takut mereka datang dari belakangmu."

Hingga mereka sampai di depan goa Tsur, Abu Bakar berkata, "Janganlah engkau masuk, sebelum aku memasukkan tanganku untuk merabanya. Jika ada binatang biarlah dia menggigitku terlebih dahulu."

Nafi' berkata, "Aku mendapat cerita bahwa di dalam goa tersebut terdapat lubang, maka Abu Bakar mencelupkan kakinya dalam lubang tersebut, karena dia khawatir kalau dari lubang tersebut akan keluar binatang yang akan melukai Rasulullah ﷺ."

Hadits ini *mursal*, kami telah menyebutkannya dalam *syahid* yang lain dalam Sirah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Al Baihaqi berkata:[1138] Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Musa bin Al Hasan bin Abbad mengabarkan kepada kami, Affan bin Muslim menceritakan kepada kami, As-Sari bin Yahya, Muhammad bin Sirin menceritakan kepada kami, dia berkata:

Banyak periwayat pada masa Umar menyebutkan, bahwa mereka seakan-akan mengutamakan Umar daripada Abu Bakar. Ketika hal itu sampai kepada Umar, maka dia berkata, "Demi Allah, satu

---

[1137] HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*, 30/81), dari Abdullah bin Muhammad Abu Al Qasim Al Baghawi dengan sanadnya.

[1138] *Dalail An-Nubuwwah* (2/476), HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/6).

Al Hakim berkata: "Sanadnya *shahih* menurut syarat syaikhani, Adz-Dzahabi menyepakatinya."

malam saja yang dimiliki Abu Bakar lebih baik dari seluruh keluarga Umar. Sehari saja yang dimiliki Abu Bakar lebih baik dari seluruh keluarga Umar."

Rasulullah ﷺ telah keluar untuk melaksanakan hijrah dan Abu Bakar bersama beliau, dia berjalan terkadang di depan beliau, dan terkadang di belakang beliau, hingga Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "*Wahai Abu Bakar, kenapa engkau berjalan di depanku dan di belakangku?*"

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasul, wahai Rasul, aku hanya ingin mengawasimu dari depan dan belakang."

Beliau berkata, "*Wahai Abu Bakar, apakah ini yang engkau sukai dalam hidup ini.*"

Abu Bakar menjawab, "Betul ya Rasulullah, demi yang mengutusmu dengan haq."

Ketika mereka sampai di dalam goa, Abu Bakar berkata, "Tetaplah di tempatmu wahai rasul, hingga aku mensterilkan goa ini."

Kemudian Abu Bakar pun mensterilkannya, hingga dia sampai ke bagian atas goa.

Disebutkan juga bahwa Abu Bakar belum mensterilkan lubang-lubang yang ada di dalam goa, maka dia pun mensterilkannya, lalu Umar berkata, "Demi yang jiwaku berada di genggaman-Nya, malam itu adalah malam yang paling baik daripada seluruh keluarga Umar."

Al Baihaqi[1139] meriwayatkan dari sisi lain dari Umar, di dalamnya dikatakan bahwa Abu Bakar kadang berjalan di depan Rasulullah ﷺ dan kadang di belakang beliau, dari kanan dan kiri beliau.

Disebutkan pula dalam riwayat ketika kaki Nabi ﷺ terkilir, maka Abu Bakar menggendongnya di atas pundaknya. Ketika dia masuk goa,

---

[1139] *Dalail An-Nubuwwah* (2/476, 477).

maka dia menutup lubang tersebut seluruhnya, maka yang tersisa hanyalah satu lubang. Lalu air matanya keluar, kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepadanya,

لاَ تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا.

"*Janganlah kau bersedih, karena Allah selalu bersama kita!*"

Dalam konteks ini terdapat keasingan dan pengingkaran.

Al Baihaqi berkata:[1140] Abu Abdullah Al Hafizh, Abu Said bin Abu Amr mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Al Abbas Al Asham menceritakan kepada kami, Abbas Ad-Duri menceritakan kepada kami, Aswad bin Amir Syadzan menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Al Aswad, dari Jundub bin Abdullah, dia berkata:

Abu Bakar bersama-sama Rasulullah ﷺ di goa, lalu tangan Rasulullah ﷺ terjepit batu, maka beliau pun berkata,

إِنْ أَنْتِ إِلاَّ أُصْبُعٌ دَمِيْتِ وَفِي سَبِيْلِ اللهِ مَا لَقِيْتِ

"Engkau hanyalah sebuah jari, dan di jalan Allah engkau nanti tiada akan bertemu."

Imam Ahmad berkata:[1141] Abdurazzak menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, Utsman Al Jazari

---

[1140] *Dalail An-Nubuwwah* (2/480).

[1141] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/348).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawaid*, 7/27) Ahmad dan Ath-Thabrani meriwayatkannya, di dalamnya terdapat Utsman bin Amru Al Jazari, yang di-*tsiqah*-kan oleh Ibnu Hibban dan yang lain mendhaifkannya, para periwayat yang lain adalah periwayat *shahih*."

Syaikh Ahmad Syakir berkata dalam Syarh *Musnad Ahmad* (5/87), "Dalam sanadnya terdapat pandangan, karena Utsman Al Jazari." Lih *Al Musnad* dengan tahqiq Syaikh Syuaib (5/301).

mengabarkan kepadaku, bahwa Miqsam *maula* Ibnu Abbas mengabarkannya dari Ibnu Abbas, terkait firman Allah ﷻ,

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ
يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya" (Qs. Al Anfaal [8]: 30) dia berkata:

Kaum Quraisy bermusyawarah pada malam itu di Makkah, sebagian mereka berkata, "Jika hari sudah pagi maka ikatlah dia dengan tali (yang dimaksud adalah Nabi ﷺ)!"

Ada juga yang berkata, "Jangan demikian, bunuh saja ia!"

Sebagian lagi berkata, "Jangan, tetapi usir saja dia!"

Lalu Allah ﷻ memberitahukan kepada nabi-Nya akan hal itu, maka Ali tidur menggantikan Nabi di ranjangnya, pada malam itu. Kemudian Nabi ﷺ keluar hingga sampai goa, lalu kaum musyrik memasuki kamar nabi dan mengira kalau Ali adalah Nabi ﷺ. Ketika hari telah pagi, yang mereka lihat adalah Ali, maka mereka bertanya, "Dimanakah sahabatmu ini?"

Ali berkata, "Aku Tidak tahu!"

Lalu mereka pun mengikuti jejak langkah Nabi ﷺ dan Abu Bakar. Ketika mereka sampai di gunung Tsur mereka menjadi bingung, lalu mereka memanjat gunung tersebut dan akhirnya sampai di depan goa, tetapi mereka menemukan sarang laba-laba di depan pintu goa,

mereka berkata, "Jika Muhammad dan Abu Bakar masuk ke dalam goa sini, maka tidak mungkin ada sarang laba-laba di pintu goa ini."

Setelah itu mereka pun menginap di sana selama tiga hari.

Sanad hadits ini *hasan*. Ini termasuk kisah sarang laba-laba yang paling baik di mulut goa, dan itu merupakan perlindungan dari Allah ﷻ terhadap Nabi ﷺ.

Al Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Said Al Qadhi dalam Musnad Abu Bakar,[1142] Basysyar Al Khaffaf menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Abu Imran Al Jauni menceritakan kepada kami, Al Mu'alla bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Al Hasan Al Bashri, dia berkata:

Nabi ﷺ berangkat bersama Abu Bakar ke goa, kemudian datanglah kaum Quraisy mencari-cari Nabi ﷺ, tetapi mereka hanya melihat di depan goa sarang laba-laba. Mereka lantas berkata, "Belum pernah seorang pun masuk ke goa ini."

Setiap kali Nabi ﷺ shalat, Abu Bakar mengawasi sekelilingnya. Abu Bakar berkata kepada Nabi ﷺ, "Mereka adalah kaummu yang sedang mencarimu. Demi Allah, bukan untuk diriku ku menangis, tetapi karena takut aku melihat pada dirimu apa yang aku takutkan."

Maka Nabi ﷺ berkata kepadanya, "*Wahai Abu Bakar, janganlah kau takut, sesungguhnya Allah bersama kita.*"

Hadits ini *mursal* dari Al Hasan, dan sanadnya *hasan* karena merupakan *syahid*. Selain itu, di dalamnya terdapat tambahan bahwa shalat Nabi ﷺ dalam goa, yaitu Nabi ﷺ setiap dirinya mengalami kegelisahan beliau langsung shalat.[1143]

[1142] Musnad Abu Bakar Ash-Shiddiq (73). Asy-Syaikh Syuaib berkata, "Sanadnya *hasan*, hanya saja ia mursal Basysyar bin Musa Al Khaffaf."

[1143] HR. Abu Daud (1319).

Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1171).

Laki-laki ini meriwayatkan —maksudnya adalah Abu Bakar Ahmad bin Ali Al Qadhi— dari Amri An-Naqid, dari Khalaf bin Tamim dari Musabin Muthair, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, bahwa Abu Bakar berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, jika ada apa-apa maka kalian bersembunyilah ke tempat ku bersembunyi bersama Rasulullah ﷺ. Datanglah ke sana karena rezekimu nanti akan datang pagi dan petang."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al Hafizh Ibnu Asakir dari jalur Yahya bin Muhammad bin Shaid, Amr bin Ali menceritakan kepada kami, Aun bin Amr dan Abu Amr Al Qaisi menceritakan kepada kami, dia diberi laqab Uwain, Abu Mush'ab Al Makki menceritakan kepadaku, dia berkata:

Aku pernah bertemu Zaid bin Arqam dan Al Mughirah bin Syu'bah juga Anas bin Malik, mereka menyebutkan bahwa ketika malam hari Nabi ﷺ di goa, maka Allah ﷻ memerintahkan pohon untuk tumbuh di dalam goa. Maka tumbuhlah pohon itu, yang menaungi Rasulullah ﷺ, lalu Allah mengutus laba-laba dan membuat sarangnya di mulut goa. Allah juga memerintahkan burung merpati liar, lalu dua orang pemuda Quraisy mencoba masuk ke goa, mereka membawa tongkat dan peralatan mereka. Hingga ketika mereka hampir mendekati Rasulullah ﷺ sekitar 200 hasta, maka pemandunya pun —yang bernama Suraqah bin Malik bin Ju'syam Al Mudliji— berkata, "Ini hanyalah batu, dan aku tidak tahu dimana jejak langkahnya."

Para pemuda Quraisy berkata, "Lihat kembali ke dalam goa!"

Ketika mereka mendekati Nabi ﷺ yang hanya berjarak 50 hasta, mereka dikejutkan dengan dua ekor merpati, maka mereka pun kembali lagi, kaumnya bertanya, "Kenapa kalian kembali lagi?"

Mereka menjawab, "Aku melihat dua ekor merpati liar, maka aku pikir tidak ada seorang pun di dalam sana."

Nabi ﷺ pun mendengar percakapan mereka, maka beliau pun mengetahui kalau beliau baru saja dilindungi Allah ﷻ.

Hadits ini *gharib* sekali dari sisi ini.

Al Hafizh Abu Nua'im[1144] meriwayatkan dari hadits Muslim bin Ibrahim dan selainnya, dari Aun bin Amr —yang diberi laqab Uwain— dengan sanadnya yang serupa.

Al Waqidi meriwayatkan dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim, dari bapaknya, bahwa yang mengikuti jejak adalah Kurz bin Alqamah.

Menurutku, bisa jadi kalau semuanya mengikuti jejak beliau dan Abu Bakar. *Wallahu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman,[1145]

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir

---

1144 *Dalail An-Nubuwwah* (229).

1145 *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (4/95, 96)

(musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita'. Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al Qur`an menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. Kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. At-Taubah [9]: 40)

Di dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan bahwa jika tidak ada yang berjihad menolong Rasulullah ﷺ maka Allah yang akan menolongnya, sebagaimana halnya Dia menolong Rasulullah ﷺ dari para penduduk Makkah dan kabur dari kota tersebut dan tidak ada yang menemani beliau selain Abu Bakar.

Firman Allah ﷻ, *"sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua"* maksudnya adalah, mereka telah berlindung di dalam gua, dan menginap di dalamnya selama tiga hari, untuk menghindari pemburuan mereka. Ketika kaum musyrik kehilangan Nabi ﷺ dan Abu Bakar, mereka mencarinya ke berbagai sisi dan pelosok, dan membuat sayembara "Barangsiapa yang dapat mendapatkan mereka, maka baginya hadiah berupa 100 ekor unta". Maka mereka pun mengikuti jejak langkah beliau dan Abu Bakar. Dari kaum Quraisy yang menyusuri langkahnya adalah Suraqah bin Malik bin Ju'syam, sebagaimana yang dikatakan sebelumnya. Mereka memanjat ke atas gunung yang dijadikan tempat persembunyian Nabi ﷺ, dan mereka mondar-mandir di mulut goa, padahal Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar tidak jauh dari mulut goa. Itulah bentuk perlindungan Allah ﷻ kepada Nabi-Nya.

Imam Ahmad berkata:[1146] Affan menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Tsabit mengabarkan kepada

[1146] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/4). Sanadnya *shahih*.

kami dari Anas bin Malik, bahwa Abu Bakar menceritakan kepadanya dengan berkata: Aku berkata kepada Nabi ﷺ dan kami masih berada di goa, "Kalau saja salah seorang dari mereka melihat ke bawah kakinya, maka mereka niscaya akan menemukan kita."

Maka Nabi ﷺ pun berkata kepada Abu Bakar, "*Wahai Abu Bakar, janganlah kau mengira kita hanya berdua, tetapi bertiga, yaitu bersama Allah* ﷻ."

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih* mereka berdua,[1147] dari hadits Hammam dengannya, sekelompok ahli sejarah berkata: Ketika Abu Bakar berkata demikian, maka Rasulullah ﷺ menjawab, "*Jika mereka datang dari arah ini, kita akan keluar dari arah ini!*"

Ketika itu Abu Bakar melihat memang ada lubang di bagian goa tersebut, yang langsung berhubungan dengan laut, dan perahu sudah siap tertambat di tepinya.

Ini bukan hadits *munkar*, tetapi tidak diriwayatkan dengan sanad yang kuat dan *dha'if*. Kami akan menguatkan sanad yang *shahih* atau *hasan*. *Wallahu a'lam*.

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata:[1148] Al Fadhl bin Sahl, Khalf bin Tamim menceritakan kepada kami, Musa bin Muthair Al Qurasyi menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Abu Hurairah, bahwa Abu Bakar berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, jika ada apa-apa di masyarakat maka datanglah ke goa yang telah engkau lihat aku bersembunyi bersama Rasulullah ﷺ, karena di situ engkau akan mendapatkan rezekimu pagi dan petang hari."

[1147] HR. Al Bukhari (3653, 3922, 4663) dan Muslim (2381).

[1148] *Kasyf Al Astar* (1178) dan Al Haitsami (*Al Majma'*, 3/297).

Di dalamnya terdapat Musa bin Mathir, ia seorang pendusta. Lih perkataan penulis setelah atsar.

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan selain dari Khalf bin Tamim."

Menurutku, Musa bin Muthair adalah periwayat *dha'if* dan *matruk*, Yahya bin Ma'in[1149] menganggapnya sebagai pendusta, maka haditsnya tidak dapat diterima. *Wallahu a'lam.*

Yunus bin Bukair telah menyebutkan dari Muhammad bin Ishaq, bahwa Abu Bakar mengucap syair ketika masuk ke dalam goa, salah satu dari kisah Suraqah, sebagaimana yang akan kami sebutkan berikutnya.

"Nabi berkata, 'Janganlah takut!' Beliau menenangkanku saat kami berdua berada di dalam kegelapan goa.[1150]

Kami tidak takut terhadap sesuatu pun karena Allahlah yang ketiga, dan aku pun sudah bertawakkal."

Abu Nua'im[1151] juga meriwayatkan syair ini dari jalur Ziyad, dari Muhammad bin Ishaq, dia menyebutkannya juga syair lain. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu Al Aswad,[1152] dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata: Rasulullah ﷺ tinggal setelah haji, yaitu setelah dibaiat kaum Anshar, pada bulan Dzul Hijjah, Muharram dan Shafar. Lalu kaum musyrik Quraisy berkumpul untuk menyusun siasat untuk membunuh Rasulullah ﷺ, atau menangkapnya, atau mengusirnya, maka Allah ﷻ berfirman,

---

[1149] *At-Tarikh* karya Yahya bin Main (2/596).

[1150] *Tarikh Dimasyqa* (30/85-87) dari Yunus dengannya secara panjang lebar.

[1151] *Dalail An-Nubuwwah* An-Nubuwwah (237).

[1152] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 2/465), dari Ibnu Lahi'ah dengan sanadnya.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ
يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya." (Qs. Al Anfaal [8]: 30)

Setelah itu beliau memerintahkan Ali untuk menggantikan beliau tidur di tempat tidurnya. Lalu beliau pergi bersama Abu Bakar, ketika pagi menjelang. Tak lama kemudian kaum Quraisy mencari mereka berdua dari segala penjuru.

Demikianlah yang disebutkan Musa bin Uqbah[1153] dalam kitab *Maghazi*-nya. Keluarnya Rasulullah ﷺ bersama Abu Bakar adalah pada malam hari, sebelumnya telah disebutkan dari Al Hasan Al Basri, sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hisyam sebagai penjelasan tentang hal itu.

Al Bukhari berkata:[1154] Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Uqail, Ibnu Syihab berkata: Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku dari Aisyah istri Nabi ﷺ, dia berkata:

Abu Bakar ayahku tidaklah melewati satu hari kecuali dia selalu datang kepada Rasulullah ﷺ, baik pagi maupun petang. Ketika kaum muslim mendapatkan ujian maka Abu Bakar keluar untuk hijrah, ke tanah Habasyah. Hingga ketika dia sampai di daerah Bark Al Ghimadi

---

1153 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 2/466), dari Musa bin Uqbah dari Az-Zuhri.

1154 HR. Al Bukhari (3905).

(sebuah tempat dekat Yaman), maka Ibnu Ad-Daghinnah menemuinya, dan dia adalah pemuka kaumnya, dia menyebutkan tentang kembalinya Abu Bakar ke Makkah dan pertemanannya kepada Nabi ﷺ, sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya saat hijrah ke Habasyah ... Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya aku menemanimu dan aku ridha atas hal itu."

Pada waktu itu Nabi ﷺ berada di Makkah, maka Nabi ﷺ berkata kepada umat muslim, "*Sesungguhnya aku diperlihatkan tempat hijrah kalian, yang ada pohon kurma di antara dua lembah, yaitu Al Harratani*[1155] *maka berhijrahlah orang yang berhijrah ke Madinah!*"

Tak lama kemudian kembalilah sebagian orang yang berhijrah ke Habasyah menuju Madinah. Abu Bakar pun bersiap-siap hijrah ke Madinah, maka Nabi ﷺ berkata kepadanya, "*Pelan-pelan! Karena aku berharap engkau mengizinkanku.*"

Abu Bakar berkata, "Apakah engkau berharap demi ayah dan ibuku?"

Beliau menjawab, "*Ya.*"

Maka Abu Bakar pun menahan dirinya untuk menemaninya, menyiapkan dua tunggangan untuk mereka berdua, dan memberikannya umpan selama empat bulan. Sebagian mereka berkata kalau dia memberikannya makan selama 6 bulan.

Ibnu Syihab berkata: Urwah berkata: Aisyah berkata: Ketika kami pada suatu hari duduk di rumah Abu Bakar saat matahari tergelincir, maka ada seseorang berkata kepada Abu Bakar, "Demi ayah dan Ibuku, Demi Allah, tidaklah datang saat-saat seperti ini melainkan saat yang sangat dahsyat."

1155 Al Hafizh (*Fath Al Bari*, 7/234) berkata: "Perkataan Al Harratani adalah dari tafsir Az-Zuhri, Al Harrah sendiri maknanya adalah tanah yang batu-batuannya berwarna hitam."

Tak lama kemudian Rasulullah ﷺ pun datang dan meminta izin, lalu beliau pun diizinkannya. Nabi ﷺ pun masuk dan berkata kepadanya, "*Ajaklah seluruh keluargamu!*"

Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya mereka adalah keluargamu, demi ayahku wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya mereka sudah mengizinkanku berhijrah."

Abu Bakar berkata, "Pertemanan wahai Rasulullah ﷺ."

Nabi ﷺ berkata, "*Baik.*"

Abu Bakar berkata, "Pilihlah salah satu dari tunggangan ini!"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku beli saja.*"

Aisyah berkata: Setelah itu kami pun mempersiapkan perlengkapan bagi mereka berdua dengan perlengkapan terbaik, dan kami buatkan bekal di dalam tas. Sementara Asma binti Abu Bakar memotong-motong beberapa bagian dari dagingnya, dan mengikatnya dengan gesper di pegangan tas tersebut.

Kemudian dia mendatangi Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar di goa Tsur, dan tinggal di sana selama tiga malam, bersama Abdullah bin Abu Bakar saat dia adalah anak muda. Paginya, dia sudah berada di Makkah bersama kaum Quraisy, tidak ada tindakannya yang dicurigai kaum Quraisy. Dia mendatangi mereka ke goa ketika hari telah gelap, dan dia ditemani seseorang yang menggembalakan kambing untuk mereka berdua, yang bernama Amir bin Fuhairah *maula* Abu Bakar. Dia melakukannya tiap malam hingga tiga malam. Rasulullah ﷺ juga menyewa seseorang dari bani Ad-Dil, dan dia berasal dari bani Abd bin Adi yang sangat pakar dalam memandu perjalanan. Walaupun dia masih beragama kaumnya yaitu kaum Quraisy, tetapi dia tetap mau mengawal mereka berdua beserta tunggangannya, dan berjanji kepada mereka untuk datang ke goa tiga hari kemudian, yang akan membawa kembali hewan tunggangan mereka berdua pada pagi hari di hari ketiga. Mereka

pun berangkat bersama Amir bin Fuhairah dan pemandu, mereka menempuh jalan melalui pesisir pantai.

Ibnu Syihab berkata:[1156] Abdurrahman bin Malik Al Mudliji mengabarkan kepadaku —dia adalah keponakan Suraqah—, bahwa bapaknya mengabarkan kepadanya bahwa mendengar Suraqah bin Malik bin Ju'syam berkata:

Para utusan kaum Quraisy membuat sayembara untuk menangkap Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar, yaitu sejumlah 100 ekor unta, "Bagi siapa yang dapat menangkap mereka berdua hidup atau mati". Ketika aku duduk bersama kaumku bani Mudlij, ada seseorang yang menghampiriku dengan berkata, "Wahai Suraqah, aku tadi melihat Muhammad dan rombongannya di tepi pantai. Aku sebenarnya mengetahui bahwa yang dimaksud adalah Rasulullah ﷺ beserta rombongan, tetapi aku jawab saja kepadanya, 'Bukan! Itu bukanlah mereka, tetapi yang kau lihat adalah orang lain yang mirip dengan Muhammad'."

Aku saat itu berada di majlisku hanya sesaat dan aku pun berdiri, lalu aku menyuruh budakku untuk mempersiapkan kudaku. Aku kemudian mengambil panahku, lalu aku keluar melalui pintu belakang. Aku lantas menancapkan kepala anak panahku ke tanah, agar tidak mengetahui jejakku, lalu aku pun pergi meninggalkan mereka, hingga aku mendengar suara hentakan kuda Rasulullah ﷺ. Beliau tidak menengok sedikit pun, sementara Abu Bakar banyak menengok, kemudian kudaku membenamkan kedua tangannya ke tanah. Maka aku turun darinya, lalu aku menyuruhnya untuk berdiri, maka berdirilah dia, tetapi dia masih membenamkan tangannya. Setelah itu rombongan Rasulullah ﷺ menghampiriku, lalu aku panggil dengan penuh

---

[1156] HR. Al Bukhari (3906) secara *mu'allaq*.

Al Hafizh berkata: Hadits tersebut sanadnya *maushul* dengan sanad dari hadits Aisyah (3905). (*Fath Al Bari*, 240/7).

kedamaian. Mereka kemudian berhenti di tempatku, sebenarnya di dalam hatiku, ada keinginan untuk menangkap mereka, maka aku berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kaummu telah membuat sayembara untuk menangkapmu."

Aku kemudian menyampaikan informasi yang diinginkan orang-orang dari mereka, dan aku tawarkan kepada mereka bekal dan harta, tetapi mereka tidak mengambilnya dariku, dan tidak memintaku sesuatu apa pun kecuali berkata, "Sembunyilah dari kami."

Kemudian Rasulullah ﷺ pun berlalu.

Muhammad bin Ishaq[1157] meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Malik bin Ju'syam, dari bapaknya, dari pamannya Suraqah, lalu dia menyebutkan kisah ini, hanya saja dia menyebutkan bahwa dia menyeret tempat panah yang dibawanya, sehingga keluarlah anak panahnya, tetapi tidak melukainya. Ada pula yang menyebutkan kalau kudanya terpeleset empat kali, dan hal itu membuat tempat panahnya jatuh dan keluarlah anak panahnya, tetapi tetap tidak melukainya, hingga mereka dalam kondisi aman. Dia juga meminta beliau untuk menulis surat, sebagai bukti kalau dia telah bertemu Rasulullah ﷺ, dia berkata, "Kemudian beliau menuliskan untukku surat di tulang, atau di sobekan kain."

Disebutkan juga bahwa dia datang kepada Rasulullah ﷺ dan beliau sedang berada di Ji'ranah, sekembalinya beliau dari Thaif, beliau berkata kepadanya, "*Hari pemenuhan janji dan kebaikan, mendekatlah kepadanya.*" Aku kemudian mendekat kepadanya dan masuk Islam.

Ibnu Hisyam berkata:[1158] Dia adalah Abdurrahman bin Al Harits bin Malik bin Ju'syam, yang dikatakan statusnya adalah *jayyid*.[1159]

1157 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/489 – 490).

1158 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/491)

1159 Yang benar adalah Abdurrahman bin Malik bin Ju'syam, ia meriwayatkan dari pamannya Suraqah bin Malik, dari bapaknya Malik bin Malik,

Ketika Suraqah kembali, semua orang yang menghampirinya ditolak oleh Suraqah, ketika sampai kabar bahwa Rasulullah ﷺ telah sampai di Madinah, Suraqah bercerita kepada kaumnya apa yang dia saksikan dari keberanian Nabi ﷺ, dan menjadi masyhurlah kisahnya. Maka kaum Quraisy pun takut ini menjadi sebab kebanyakan kaum Quraisy masuk Islam, karena Suraqah adalah pemimpin bani Mudlij dan pemuka mereka.

Abu Nua'im[1160] meriwayatkan dengan sanadnya dari jalur Ziyad, dari Ibnu Ishaq, dan menambahkan dalam syair Abu Jahal beberapa bait yang mengandung kekafiran yang sangat kental.

Al Bukhari berkata:[1161] Dengan sanadnya kepada Ibnu Syihab, Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bertemu Az-Zubair dalam barisan kaum muslim, mereka adalah pedagang dari negeri Syam. Az-Zubair memakaikan Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar pakaian putih ketika kaum muslimin di Madinah mendengar kabar kalau Rasulullah ﷺ keluar dari Makkah, mereka pun pergi di panas yang sangat terik. Ketika mereka kembali ke rumah mereka, seorang Yahudi memanjat benteng untuk melihat mereka, maka terlihatlah Rasulullah ﷺ dan sahabatnya berpakaian putih. Yahudi tersebut berteriak, "Wahai bangsa Arab, inilah kakek kalian yang kalian tunggu-tunggu!"

Kemudian kaum muslim mengeluarkan senjata, mereka menemui Rasulullah ﷺ di bawah bukit. Mereka terus membuntuti beliau hiingga sampai di rumah Amr bin Auf. Itu terjadi pada hari Senin Rabiul Awwal.

Al Hafizh Al Mizzi meriwayatkan khabar ini secara panjang lebar dengan sanadnya kepada Abdurrahman dalam biografinya. *Tahdzib Al Kamal* (17/379-381) dan At-Taqrib (1/496).

[1160] *Dalail An-Nubuwwah* An-Nubuwwah (237).

[1161] HR. Al Bukhari (3906).

Abu Bakar kemudian berdiri di hadapan orang-orang, sementara Rasulullah ﷺ hanya terdiam. Orang-orang Anshar hanya memperhatikan Abu Bakar, karena mereka belum melihat Rasulullah ﷺ sebelumnya, hingga Rasulullah ﷺ terkena panas terik matahari. Hingga Abu Bakar menaungi beliau dengan pakaiannya, maka orang-orang pun baru mengetahui kalau itulah Rasulullah ﷺ. Setelah itu Rasulullah ﷺ tinggal di bani Amr bin Auf kurang lebih 10 hari. Lalu beliau mendirikan masjid yang didirikan atas dasar takwa, dan shalat di dalamnya. Kemudian beliau mengendarai tunggangannya dan orang-orang pun mengikutinya, maka banyaklah yang shalat dari kaum muslimin di dalam masjid yang dibangun beliau tersebut. Ada lumbung kurma milik dua orang anak yatim, Suhail dan Sahil, kemudian beliau meminta lumbungnya untuk perluasan masjid. Rasulullah ﷺ ingin membelinya tetapi dua anak tersebut malah menghibahkannya kepada beliau. Karena beliau enggan menerimanya, maka beliau pun membeli lumbung tersebut.

Imam Ahmad berkata:[1162] Amr bin Muhammad Al Anqazi menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Bara bin Azib, dia berkata: Abu Bakar membeli pelana dari Azib seharga 13 Dirham, Abu Bakar berkata kepada Azib, "Perintahkan kepada Al Bara untuk membawakan pelana tersebut ke rumahku."

Dia berkata, "Tidak mau, sampai kau menceritakan kepada kami kisah keluarmu bersama Rasulullah ﷺ."

Abu Bakar berkata, "Kami keluar, dengan mempercepat langkah kami, di siang dan malam kami, hingga kami kepanasan. Karena tiba-tiba kami telah berada di padang pasir, maka aku menaungi beliau, dan membuatkan kasur untuk beliau. Lalu kukatakan kepada beliau, 'Rebahkanlah tubuhmu wahai Rasul!' Maka beliau pun merebahkan

---

1162 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/2, 3). Sanadnya *shahih*.

tubuhnya. Kemudian aku melihat ke sekeliling apakah ada orang yang memburu kami. Waktu itu aku bersama penggembala kambing, lalu aku bertanya kepada anak itu, 'Punya siapakah kambing-kambing ini nak?'

Dia menjawab, 'Milik seseorang dari Quraisy'.

Dia kemudian memberikanku nama dan aku pun mengetahuinya, lalu aku bertanya lagi, 'Apakah pada kambingmu terdapat susunya?'

Dia menjawab, 'Ya, apakah kau mau memerasnya untukku?'

Abu Bakar berkata, 'Baiklah!'

Setelah itu aku memerintahkannya, lalu dia pun mengambil satu kambing. Aku kemudian siap untuk menampung susunya, namun susu yang keluar hanya sedikit. Aku kemudian mengalirkannya ke gelas hingga bagian bawahnya menjadi dingin, lalu menyuguhkannya kepada Rasulullah ﷺ. Ternyata beliau sudah terjaga, maka aku pun berkata kepada beliau, 'Minumlah wahai Rasulullah ﷺ!'

Beliau lantas meminumnya hingga aku pun ridha, '*Apakah kendaraan kita sudah datang?*' Maka kami pun pergi dan kaum kami memburu kami. Tidak ada yang mengetahui keberadaan kami kecuali Suraqah bin Malik bin Ju'syam. Aku katakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah ﷺ, para pemburu telah menghampiri kita.'

Beliau menjawab, *'Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita'.*

Sampai mereka sangat dekat dengan kami hingga hanya berjarak satu anak panah atau dua, —ada yang meriwayatkan: jaraknya dua— tiga anak panah, aku berkata, 'Wahai rasul, para pemburu itu sudah sampai di dekat kita!'

Aku kemudian menangis, lalu beliau bertanya, '*Mengapa kau menangis?*

Aku menjawab, 'Demi Allah, bukan karena diriku aku menangis, tetapi aku menangisimu'.

Lalu Rasulullah ﷺ berdoa *'Ya Allah, belalah kami darinya dengan kehendak-Mu'*.

Setelah itu pemburu itu loncat dari tunggangannya dan berkata, 'Wahai Muhammad aku telah mengetahui perbuatanmu, maka berdoalah kepada Allah agar aku diselamatkan. Demi Allah, aku akan mengaburkan pandangan orang-orang yang di belakangku. Inilah panahku, ambillah, dan engkau akan menunggangi untaku dan kambingku, maka ambillah demi keperluanmu!'

Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, '*Aku tidak membutuhkannya*'.

Setelah itu Rasulullah ﷺ mendoakannya, dia pun kembali ke kaumnya, dan Rasulullah ﷺ berangkat ke Madinah dan bertemu kepada orang-orang, maka orang-orang yang berada di atas rumahnya dan yang berada di dalam rumah keluar, mereka saling berseru, 'Allahu Akbar, Rasulullah ﷺ telah datang! Muhammad telah datang!'

Mereka kemudian berebut untuk saling menghampiri Rasulullah ﷺ."

Al Bara berkata: Orang yang pertama menghampiri kami dari kaum Muhajirin adalah Mush'ab bin Umair, saudara bani Abdu Ad-Dar, lalu Ibnu Ummi Maktum Al A'ma, salah seorang bani Fihr, disusul Umar bin Al Khaththab. Lalu kami bertanya, "Apakah yang dilakukan Rasulullah ﷺ?"

Dia berkata, "Dia bersamaku."

Lalu Rasulullah ﷺ pergi bersama Abu Bakar.

Rasulullah ﷺ belum tiba hingga aku membaca beberapa surat. Mereka meriwayatkannya dalam *Ash-Shahihain*[1163] dari hadits Israil

---

[1163] HR. Al Bukhari (3652) dan Muslim (4/2309) (2009).

tanpa perkataan Al Bara, Muslim meriwayatkannya sendiri, dia meriwayatkannya dari jalur Israil.

Ibnu Ishaq berkata:[1164] Rasulullah ﷺ tinggal di goa selama 3 hari bersama Abu Bakar. Kaum Quraisy kemudian membuat sayembara, "Bagi siapa yang berhasil menemukan Muhammad, maka dia akan dihadiahi 100 ekor unta."

Setelah 3 hari berlalu, dan orang-orang sudah tidak memburunya, datanglah orang yang mereka sewa untuk mengantar tunggangan mereka, lalu datang juga Asma binti Abu Bakar dengan membawa keranjangnya, tetapi dia lupa untuk mengikatnya, karena dia tidak menemukan tali untuk mengikatnya. Kemudian dia menjadikan ikat pinggangnya untuk dijadikan tali pengikat keranjangnya, maka dia sering dipanggil dengan Dzatu An-Nithaq.

Ibnu Ishaq berkata:[1165] Ketika Abu Bakar mendekatkan hewan tunggangannya kepada Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata, "Naiklah, demi bapak dan ibuku. "

Rasulullah ﷺ berkata, "*Sesungguhnya aku tidak akan mengendara unta yang bukan milikku.*"

Abu Bakar berkata, "Itu adalah milikmu wahai rasul. Demi bapak dan ibuku."

Beliau berkata, "*Tidak, berapa engkau beli unta ini?*"

Abu Bakar berkata, "Sekian, sekian."

Beliau berkata, "*Baik, aku akan membayarnya.*"

Kami tidak menemukannya dalam *Shahih Muslim*, tambahan dari penulis, bahwa ia meriwayatkan sendiri tanpa Al Bukhari, dan diikuti Al Hafizh Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (2/464-465).

[1164] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/486).

[1165] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/486).

Abu Bakar berkata, "Baik, itu akan menjadi milikmu wahai rasul."

Al Waqidi berkata dengan sanadnya, "Rasulullah ﷺ mengambil Al Qashwa (nama tunggangannya), dan Abu Bakar membelinya dengan harga 18 Dirham. "

Ibnu Asakir berkata:[1166] Dari jalur Abu Usamah, dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata: "Nama tunggangannya adalah Al Jad'a. "

Demikianlah yang diceritakan As-Suhaili,[1167] dari Ibnu Ishaq, bahwa namanya adalah Al Jad'a. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq berkata:[1168] Mereka berdua beranjak pergi, dimana Abu Bakar memboncengi Amir bin Fuhairah *maula*-nya di belakangnya, untuk melayani mereka berdua di jalan. Aku juga diceritakan dari Asma, bahwa dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ hijrah bersama Abu Bakar, maka beberapa orang Quraisy mendatangi kami, di antaranya Abu Jahal, disebutkan juga bahwa dia telah menampar di pipi Asma, sebagaimana yang kami jelaskan sebelumnya. Kami tinggal selama tiga malam, tanpa mengetahui kemana Rasulullah ﷺ menuju, hingga datanglah sesosok jin dari bawah Makkah menyenandungkan syair dengan lagu Arab, bahwa orang-orang mencari-cari beliau. "

Asma berkata: Akhirnya kami mengetahui kemana arah tujuan Rasulullah ﷺ, yaitu ke Madinah.

Ibnu Ishaq berkata:[1169] Mereka ada 4 orang, Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Amir bin Fuhairah *maula* Abu Bakar, Abdullah bin Arqa. Demikianlah yang dikatakan Ibnu Ishaq, dan yang dikenal dengan Abdullah bin Uraiqith Ad-Duali, waktu itu dia masih musyrik.

1166 HR. Al Bukhari (4093), dari jalur Abu Usamah.
1167 *Ar-Raudh Al Anf* (4/205).
1168 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/487).
1169 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/488).

Ibnu Ishaq berkata:[1170] Ketika pemandu mereka tiba, Abdullah bin Arqad, dia membawa mereka melalui jalan bawah Makkah, kemudian melalui pesisir pantai, hingga muncullah jalan dari Usfan, lalu dia membawa mereka ke bawah Amaj, kemudian menyeberang hingga tembuslah ke Qudaid. Setelah itu mereka menempuh jalan melalui Al Kharrar,[1171] kemudian mereka melalui Laqf, Marjih Mijaj, lalu memasuki Dzil Ghadhawain, Dzi Kasyr, lantas melalui sumur-sumur, lalu Dza Salam, Al Abayid, Al Qahah, lalu Al Arj. Punggung mereka sudah terasa lelah, maka Rasulullah ﷺ pun dibonceng oleh seseorang dari Aslam, Aus bin Hujr, hingga sampai Madinah. Dia kemudian mengutus seorang anak yang bernama Masud bin Hunaidah, lalu pemandu mereka keluar dari Al Arj. Setelah itu mereka menempuh Al Air dari sebelah kanan, ada yang menyebutnya Al Ghair, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hisyam, hingga mereka sampai Bathn Rim, hingga mereka sampai Quba, yaitu bani Amr bin Auf. Mereka menempuh perjalanan tersebut selama 12 hari Rabiul Awwal, hari Senin, ketika matahari sedang tidak terlalu panas.

Abu Nua'im[1172] meriwayatkan dari jalur Al Waqidi beberapa kisah ini, hanya saja dia sedikit berbeda sebagian. *Wallahu a'lam.*

Abu Nua'im berkata:[1173] Abu Hamid bin Jabalah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq As-Sarraj menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abbad bin Musa Al Ijli menceritakan kepada kami, saudaraku Musa bin Abbad menceritakan kepadaku, Abdullah bin Sayyar menceritakan kepada kami, Iyyas bin Malik bin Al Aus Al Aslami menceritakan kepadaku dari bapaknya, dia berkata:

1170 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/491).

1171 Sebuah tempat dekat Al Juhfah

1172 HR. Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat*, 1/232-233) dari jalur Al Waqidi.

1173 HR. Ibnu Al Atsir (*Usud Al Ghabah*, 5/12), dan Al Hafizh (*Al Ishabah*, 5/708, 709) dari jalur Abu Al Abbas Muhammad bin Ishaq As-Sarraj dengannya, mereka menyandarkannya kepada Abu Nuaim.

Ketika Rasulullah ﷺ hijrah bersama Abu Bakar, mereka bertemu dengan orang-orang yang menggembala unta, di Juhfah, maka Rasulullah ﷺ berkata, "*Milik siapakah unta ini?*"

Mereka menjawab, "Milik seseorang dari Aslam."

Lalu beliau berpaling ke Abu Bakar, dengan berkata, "*Engkau akan selamat Insya Allah.* "

Sedangkan dia berkata kepada penggembala, "Siapakah namamu?"

Dia menjawab, "Mas'ud."

Setelah itu beliau kembali berpaling ke Abu Bakar dan berkata, "*Engkau akan bahagia Insya Allah.*"

Lalu ayahku mendatanginya dengan membawa unta yang bernama Ibnu Ar-Rida.

Menurutku, telah disebutkan sebelumnya dari Ibnu abbas, bahwa Rasulullah ﷺ keluar dari Makkah pada hari Senin, dan sampai di Madinah pada hari Senin. Dengan demikian jelas bahwa perjalanan dari Makkah ke Madinah menghabiskan waktu 15 hari, karena beliau sempat menetap di goa Tsur selama 3 hari, lalu menempuh jalur pesisir pantai, dan itu merupakan jalur yang terjauh. Mereka menempuh jalan tersebut atas saran Ummu Ma'bad binti Ka'b, dari bani Ka'b bin Khuza'ah, seperti yang dikatakan Ibnu Hisyam[1174] Yunus berkata dari Ibnu Ishaq,[1175] namanya adalah Atikah binti Tabi' sekutu bani Munqidz bin Rabiah bin Ashram, Al Umawi berkata: Dia adalah Atikah binti Tabi Munqidz bin Rabiah bin Ashram bin Dhabis, bin Haram bin Habsyiyyah bin Ka'b bin Amr, dari perempuan ini lahirlah keturunan: Ma'bad, Nadhrah, Hunaidah, bani Abu Ma'bad, namanya adalah Aktsam bin

---

1174 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/487).

1175 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 2/493), dari jalur Yunus bin Bukair dengan sanadnya.

Abdil Uzza bin Munqidz bin Rabiah bin Ashram bin Dhabis, kisahnya masyhur yang diriwayatkan dari jalur yang menguatkan sebagian dengan sebagian yang lain.

Kisah Ummu Ma'bad Al Khuzaiyyah

Yunus berkata, dari Ibnu Ishaq,[1176] Rasulullah ﷺ singgah ke perkemahan Ummu Ma'bad,

Namanya adalah Atikah binti Khalid bin Munqidz bin Rabi'ah bin Ashram, mereka mau menuju Al Qira, dia berkata, "Demi Allah kita tidak memiliki makanan, harta, kambing, kecuali kambing yang belum bunting."

Maka Rasulullah ﷺ berdoa untuk sebagian kambingnya, dan memegang putingnya dengan tangan beliau, lalu berdoa kepada Allah, dan memeras susunya di gelas besar, hingga terdapat busa dalam gelas tersebut. Beliau lantas berkata, "*Minumlah wahai Ummu Ma'bad!*"

Dia berkata, "Minumlah, engkau lebih berhak!"

Lalu Nabi ﷺ menyuguhkan gelasnya dan dia pun mau meminumnya. Setelah itu beliau mengambil kambing yang lain, lalu melakukan seperti yang tadi dilakukannya, kemudian memberikan minum kepada pemandunya, lalu melakukan seperti yang tadi dilakukannya, kemudian memberikan minum kepada Amir. Setelah itu mereka beristirahat, lalu kaum Quraisy memburu Rasulullah ﷺ, hingga mereka sampai ke Ummu Ma'bad, dan bertanya kepadanya tentang Rasulullah ﷺ, "Apakah engkau melihat Muhammad?"

[1176] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 2/493), dari Yunus dengan sanadnya.

Mereka pun menyebutkan ciri-cirinya kepadanya, Ummu Ma'bad menjawab, "Aku tidak tahu apa yang kalian bicarakan, yang datang kepadaku hanyalah orang yang memeras susu kambing."

Mereka menjawab, "Dialah yang kami inginkan."

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata:[1177] Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Uqbah bin Abdurrahman bin Jabir bin Abdullah menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Jabir, dia berkata:

Ketika Rasulullah ﷺ keluar bersama Abu Bakar untuk berhijrah lalu mereka masuk goa, di goa terdapat lubang, maka Abu Bakar membenamkan kakinya hingga pagi hari, karena dia takut kalau ada binatang yang keluar dari lubang tersebut dan melukai Rasulullah ﷺ. Mereka menetap di goa selama tiga malam, hingga mereka tiba di perkemahan Ummu Ma'bad, lalu Ummu Ma'bad berkata, "Sesungguhnya aku melihat wajah-wajah bercahaya. "

Ketika sore hari tiba, Ummu Ma'bad menyuruh anaknya yang masih kecil untuk memberikan kambing dan golok kepada Rasulullah ﷺ, lalu Rasulullah ﷺ berkata, "*Kembalikan golok itu dan berikan kepadaku gelas!*"

Lalu anak tersebut datang kembali dengan membawa gelas, kemudian Rasulullah ﷺ memukul punggung kambing tersebut, maka keluarlah susunya dan beliau meminumnya lalu memberikan minum tersebut kepada Abu Bakar. Kemudian beliau mengembalikannya kepada Ummu Ma'bad.

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui kecuali diriwayatkan dengan sanad ini, Abdurrahman bin Uqbah tidak diketahui seorang pun

---

1177 *Kasyf Al Astar* (1742).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawaid*, 6/55) berkata, "Al Bazzar meriwayatkan dan aku tidak mengetahuinya."

yang meriwayatkan darinya kecuali Ya'qub bin Muhammad, walaupun terkenal dalam nasab."

Al Hafizh Al Baihaqi[1178] meriwayatkan dari hadits Yahya bin Zakariyya bin Abu Zaidah, Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila menceritakan dari Abu Bakar bin Ash-Shiddiq, dia berkata:

Aku keluar bersama Rasulullah ﷺ dari Makkah, lalu kami sampai di sebuah perkampungan, kemudian Rasulullah ﷺ melihat ke sebuah rumah. Ketika sampai sana, kami bertemu dengan seorang perempuan, dia berkata, "Wahai Abdullah, sesungguhnya aku hanyalah seorang wanita dan aku tidak memiliki siapa-siapa."

Tak lama kemudian datanglah anaknya dengan membawa beberapa kambing *anz* yang digembalakannya, dia berkata, "Wahai anakku, pergilah dengan membawa kambing dan golok ini kepada dua orang tersebut, lalu katakanlah kepada mereka, bahwa ibuku berkata kepadaku untuk kalian, 'Sembelihlah kambing ini, kemudian makan dan berikanlah kepada kami'!"

Ketika anak tersebut datang maka Nabi ﷺ berkata kepadanya, "*Pergi dan bawalah golok ini pulang, lalu berikanlah aku gelas.* "

Anak tersebut berkata kepada beliau, "Kambing itu tidak kawin, jadi dia tidak mungkin mengeluarkan susu."

Beliau berkata, *"Lakukan saja yang kuperintahkan!"*

Anak tersebut kemudian datang kembali membawa gelas, lalu Nabi ﷺ memegang susu kambing tersebut, maka keluarlah susu darinya hingga gelasnya tersebut terisi penuh. Kemudian beliau berkata, "*Pergilah kepada ibumu, pergilah dan bawakan aku gelas lagi.*"

Selanjutnya beliau memberi minum Abu Bakar, lalu Nabi pun meminum susunya, dan kami pun menginap. Ibunya lalu

---

[1178] *Dalail An-Nubuwwah* (2/491).

memberikannya nama dengan Al Mubarak, kambingnya ada banyak, kemudian mengambil apa yang bisa dibawa ke Madinah dari kambing itu. Ibu itu bertanya kepada Abu Bakar, "Wahai Abu Bakar, siapakah lelaki yang bersamamu ini?"

Abu Bakar berkata, "Engkau tidak tahu siapa dia?"

Dia menjawab, "Tidak."

Abu Bakar berkata, "Dia adalah Nabiyullah."

Dia berkata, "Antarkanku kepadanya!"

Lalu dia masuk ke kamar Rasulullah ﷺ, kemudian Rasulullah ﷺ memberikannya makan.

Ibnu Abdan menambahkan dalam riwayatnya, "Tunjukkan aku kepadanya!" Kemudian dia pergi bersamaku, lalu dia memberikan hadiah kepada Rasulullah ﷺ dari perhiasan Arab.

Dia berkata: Aku tidak mengetahuinya, kecuali dia berkata: Kemudian wanita tersebut masuk Islam. Sanadnya *hasan*.

Al Baihaqi berkata:[1179] Kisah ini mirip dengan kisah Ummu Ma'bad, yang zhahir memang inilah kisah Ummu Ma'bad. *Wallahu a'lam*.

Al Baihaqi berkata:[1180] Abu Abdullah Al Hafizh dan Abu Bakar Ahmad bin Al Hasan Al Qadhi mengabarkan kepada kami.

Mereka berkata, "Abu Al Abbas Al Asham menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Mukram, Abu Ahmad Bisyr bin Muhammad As-Sukkari menceritakan kepadaku, Abdul Malik bin Wahb Al Madzhiji

---

[1179] *Dalail An-Nubuwwah* (2/492).

[1180] HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*, 3/319-322, dari jalur Abu Bakar Ahmad bin Al Hasan Al Qadhi dengan sanadnya) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/9-11), dari jalurnya dan jalur lain.

Setelah meriwayatkannya Al Hakim berkata, Hadits ini Sanadnya *shahih*, tetapi Adz-Dzahabi belum menyepakatinya, dan dia mengatakan bahwa tidak ada dalam hadits ini syarat-syarat *shahih*.

menceritakan kepada kami, Al Hurr bin Ash-Shayyah menceritakan kepada kami dari Abu Ma'bad Al Khuza'i bahwa Rasulullah ﷺ keluar pada malam hari untuk berhijrah dari Makkah ke Madinah beserta Abu Bakar, Amir bin Fuhairah, *maula* Abu Bakar. Pemandu mereka adalah Abdullah bin Uraiqith Al-Laitsi, mereka melintasi dua perkemahan Ummu Ma'bad Al Khuza'iyyah, seorang wanita yang kuat dan sabar, dia sering bersembunyi di balik kemah, dia juga memberi makan dan minum, maka rombongan rasul pun bertanya kepadanya, "Apakah dia memiliki daging atau susu yang bisa mereka beli?"

Tetapi dia tidak memilikinya, kemudian Rasulullah ﷺ melihat kambing ada di samping tendanya, beliau pun bertanya, *"Kambing apakah ini wahai Ummu Ma'bad?"*

Ummu Ma'bad menjawab, "Dia hanyalah kambing kurus."

Beliau bertanya, "*Apakah dia memiliki susu?"*

Ummu Ma'bad menjawab, "Dia hanyalah kambing kurus. "

Beliau bertanya, "*Apakah kau mengizinkanku untuk memeras susunya?"*

Ummu Ma'bad menjawab, "Jika dia memiliki susu, silahkan."

Kemudian Rasulullah ﷺ mengambil kambing tersebut dan memegang susunya lalu menyebut nama Allah ﷻ. Lalu beliau menadanginya dengan gelas, kemudian keluarlah susu tersebut mengalir ke gelas. Setelah itu beliau meminumnya dan memberikannya minum kepada Abu Bakar, kemudian beliau memberikannya kepada Ummu Ma'bad dan melanjutkan perjalanannya.

Sementara di rumah Ummu Ma'bad, keluarlah suaminya yang sudah tidak bisa berjalan, dia melihat susu dan terkejut, dia pun bertanya, "Darimana kau dapatkan susu ini wahai Ummu Ma'bad? Sementara kambing kita kambing yang tidak kawin?"

Ummu Ma'bad menjawab, "Demi Allah tadi ada laki-laki yang penuh keberkahan, aku tidak tahu kalau dia adalah orang yang paling di cari kaum Quraisy."

Aku melihat lelaki yang berwajah cerah, baik akhlak, berseri senyumannya, perutnya tidak besar, kedua matanya hitam dan lebar, matanya bercelak, jenggotnya lebat, dia memiliki ketenangan dalam diamnya, jika berbicara memiliki kharisma, sangat fasih dalam berbicara, bicaranya tidak banyak juga tidak sedikit, dari jauh sudah tampak ketampanannya, tingginya semampai, jika dia mengucap sesuatu maka orang-orang mendengarkannya, sangat dilayani oleh para sahabatnya, tidak ada perkataannya yang sia-sia.

Abdul Malik bin Wahab berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Abu Ma'bad telah masuk Islam dan hijrah bersama Rasulullah ﷺ. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Nua'im, dari jalur Abdul Malik bin Wahb, Al Madzhiji, dia menyebutkan sepertinya dengan sama persis, dan dia menambahkan pada akhirnya, Abdul Malik berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Ummu Ma'bad masuk Islam, dan hijrah menyusul Rasulullah ﷺ.[1181]

Abu Nua'im meriwayatkan dari berbagai jalur, dari Mukarram bin Muriz Al Ka'bi Al Khuza'i dari bapaknya Muhriz bin Mahdi, dari Hizam bin Hisyam bin Hubaisy bin Khalid, dari bapaknya, dari kakeknya Hubaisy bin Khalid sahabat Rasulullah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ ketika keluar dari Makkah, ikut bersama beliau para muhajir seperti Abu Bakar, Amir bin fuhairah, dan pemandu mereka adalah Abdullah bin Uraiqith Al-Laitsi. Kemudian mereka melintasi tenda Ummu Ma'bad, dia adalah seorang wanita yang berani, tegar, lalu dia menyebutkan seperti sebelumnya persis.

Abu Nua'im berkata: Dia menceritakan kepada kami, dengan apa yang aku pikirkan, Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Makhlad,

---

1181 *Dalail An-Nubuwwah* karya Abu Nuaim (238).

Muhammad bin Yunus bin Musa menceritakan kepada kami Al Kudaimi, Abdul Aziz bin Yahya bin Abdul Aziz *maula* Al Abbas bin Abdul Muthallin, Muhammad bin Sulaiman bin Salith Al Anshari, bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya Salith Al Badri, dia berkata:

Ketika Rasulullah ﷺ keluar untuk hijrah, dia bersama Abu Bakar, Amir bin Fuhairah, Ibnu Uraiqith dia menunjukkan jalan. Mereka melintasi kemah Ummu Ma'bad Al Khuza'iyyah tetapi dia tidak mengenal Nabi ﷺ, Nabi ﷺ berkata kepadanya, "*Wahai Ummu Ma'bad, apakah engkau mempunyai susu?*"

Dia menjawab, "Tidak demi Allah, yang ada hanya kambing yang tidak kawin."

Nabi ﷺ bertanya, "*Kambing apakah ini?*"

Dia menjawab, "Itu hanyalah kambing kurus."

Kemudian dia menyebutkan hadits yang selengkapnya seperti sebelumnya.

Al Baihaqi berkata:[1182] Kemungkinan kisah ini seluruhnya satu bagian, dia lalu menyebutkan kisah yang serupa dengan kisah kambing Ummu Ma'bad Al Khuzai.

Dia berkata:[1183] Abu Abdullah Al Hafizh menceritakan kepada kami secara *imla'*, Abu Bakar Ahmad bin Ishaq bin Ayyub menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ghalib mengabarkan kepada kami, Abu Al Walid menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Iyad bin Laqith menceritakan kepada kami, Iyad bin Laqith menceritakan kepada kami dari Qais bin An-Nu'man, dia berkata:

Ketika Nabi ﷺ dan Abu Bakar berangkat secara diam-diam, dia melewati seorang anak yang menggembala kambing, lalu dia meminta

---

[1182] *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/492)
[1183] *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/497)

susu darinya, anak itu pun menjawab, "Aku tidak memiliki kambing yang bisa untuk diperas susunya, selain kambing ini."

Nabi ﷺ berkata kepadanya, "*Bawa kambing itu!*"

Maka dia pun membawanya kepada beliau, lalu Nabi ﷺ memegang susunya, dan berdoa, hingga keluarlah susu tersebut. Setelah itu Abu Bakar datang dengan membawa gelas, kemudian Nabi ﷺ memberikan susu kepada Abu Bakar, lalu memberikan minum kepada si penggembala, lantas baru beliau meminumnya. Melihat itu si penggembala berkata kepada Nabi ﷺ, "Demi Allah, siapakah engkau? Aku belum pernah melihat orang sepertimu."

Beliau menjawab, "*Aku adalah Muhammad Rasulullah* ﷺ."

Si pengembala itu berkata, "Engkau adalah yang disebut-sebut kaum Quraisy sebagai orang murtad?"

Beliau berkata, "*Mereka berkata demikian.* "

Si pengembala itu berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah Nabi, aku bersaksi bahwa apa yang engkau bawa itu benar, apa yang engkau lakukan tidak bisa dilakukan orang lain selain Nabi, dan aku akan mengikutimu. "

Nabi ﷺ berkata, *"Tetapi tidak sanggup bagimu sekarang untuk melakukan ini, jika telah sampai kabar kepadamu, maka datanglah kepada kami."*

Abu Ya'la Al Maushili[1184] meriwayatkannya dari Ja'far bin Humaid Al Kufi, dari Ubaidillah bin Iyad bin Laqith.

Abu Nua'im[1185] menyebutkan di sini kisah Abdullah bin Masud, dia berkata: Abdullah bin Ja'far, Yunus bin Habib, Abu Daud

---

[1184] Al Hafizh Ibnu Hajar menyandarkannya dalam *Al Mathalib Al Aliyah* (4/208) kepada Abu Ya'la.

[1185] *Dalail An-Nubuwwah* karya Abu Nuaim (233).

menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah bin Masud, dia berkata: Aku pada waktu itu masih kecil yang menggembala kambing milik Uqbah bin Abu Muaith di Makkah, maka Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar datang, mereka berdua telah lari dari kaum Musyrik, beliau berkata, "*Wahai anak, apakah engkau memiliki susu untuk kami minum?*"

Dia menjawab, "Aku adalah orang yang menjaga amanah, dan aku tidak bisa memberikan kalian minum. "

Mereka berdua bertanya, "Apakah engkau memiliki *Jadz'ah*? "

Dia menjawab, "Ya. "

Lalu aku memberikannya kepada mereka, Nabi ﷺ pun memeras susunya, dan berdoa, lalu mengalirlah susunya, lalu beliau ﷺ meminumnya, kemudian Abu Bakar, baru aku yang meminumnya. Aku lalu menghampiri Nabi ﷺ dan berkata kepada beliau, "Ajarkanlah ya nabi perkataan yang baik ini, maksudnya adalah Al Qur`an! "

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya engkau adalah anak yang pandai.*"

Lalu aku belajar dari beliau sebanyak 70 surah tidak ada yang menentangku seorang pun.

Redaksi "mereka berdua kabur" maksudnya adalah bukan ketika hijrah, tetapi di sebagian waktu sebelum hijrah, karena Ibnu Mas'ud adalah termasuk orang yang pertama masuk Islam, dan berhijrah ke Habasyah lalu kembali ke Makkah, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Kisah ini *shahih.*[1186] *Wallahu a'lam.*

[1186] HR. Al Bukhari (2439, 2615, 3917) dan Muslim (75/2009), dan (*Musnad Ahmad*, 1/379, 462).

Imam Ahmad berkata:[1187] Abdullah bin Mush'ab bin Abdullah, dia adalah Az-Zubairi, bapakku menceritakan kepadaku dari Faid *maula* Abadil, dia berkata: Aku keluar bersama Ibrahim bin Abdurrahman bin Sa'd, hingga ketika kami sampai di Al Arj Ibnu Sa'd datang kepada kami, Sa'd adalah orang yang menjadi pemandu Rasulullah ﷺ.

Ibrahim berkata: Ceritakanlah kepadaku, apa yang bapakmu ceritakan kepadamu.

Ibnu Sa'ad berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ mendatangi mereka dan dia bersama Abu Bakar, Abu Bakar memiliki anak yang masih menyusui. Rasulullah ﷺ kemudian menginginkan jalan pintas menuju Madinah, lalu Sa'd berkata kepadanya, "Gunung ini terdapat banyak perompak dari Aslam? "

Mereka bernama: Al Muhanani. Tetapi jika engkau tetap mau menempuhnya maka akan kuantar. "

Nabi ﷺ berkata, "*Ambillah jalur itu!*"

Sa'd berkata: Lalu kami keluar lalu salah seorang dari mereka berkata, "Mereka adalah orang Yaman. "

Lalu Rasulullah ﷺ memanggil mereka berdua dan mengajarkan kepada mereka Islam, kemudian mereka berdua masuk Islam, lalu beliau bertanya nama mereka berdua. Mereka menjawab, "Kami adalah Al Muhanani. "

Beliau berkata, "*Tidak, kalian adalah Al Mukramani.* "

Beliau juga memerintahkan mereka agar mengantar beliau ke Madinah, lalu kami tiba di Quba, beliau bertemu dengan bani Amr bin Auf, Rasulullah ﷺ pun berkata, "*Dimanakah Abu Umamah As'ad bin Zurarah?*"

[1187] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/74).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 6/59) berkata, "Ibnu Sa'd bernama Abdullah, tetapi aku tidak mengetahuinya, para periwayat sisanya *tsiqah*."

Sa'd bin Khaitsamah berkata, "Dia berada di belakang wahai rasul. Maukah aku panggilkan?"

Lalu Rasulullah ﷺ pun berlalu dan berpaling kepada Abu Bakar dan berkata, *"Wahai Abu Bakar, inilah tempat tinggal kita, aku melihatnya tinggal di Hiyadh seperti hiyadh bani Mudlij."*

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.

Kedatangan Nabi ﷺ di Madinah, Tempat beliau Menetap, dan Hal-hal yang Berhubungan dengan Kedatangan Beliau di Kota Tersebut

Sebelumnya telah dijelaskan dalam riwayat Al Bukhari[1188] dari Az-Zuhri dari Urwah, bahwa Nabi ﷺ masuk ke Madinah pada pertengahan hari.

Menurutku, barangkali beliau masuk Madinah setelah matahari tergelincir ke Barat. Hal ini diungkapkan dalam kitab *Ash-Shahihain*[1189], dari hadits Israel, dari Abu Ishaq, dari Al Bara` bin Azib, dari Abu Bakar tentang hadits Hijrah, dia berkata:

Kami tiba di Madinah pada malam hari. Kemudian para penduduk Madinah berselisih dalam penempatan rombongan kami tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ berkata,

"*Aku akan turun dan menetap di bani An-Najjar, yaitu (keturunan dari) paman-paman dari Abdul Muthallib; Aku memuliakan mereka dengan hal itu.*"

[1188] HR. Al Bukhari (463 dan 464).

[1189] HR. Al Bukhari (2439, 2652) dan Muslim (2009, bab: Hal-hal yang berkaitan dengan Hijrah Nabi).

Lafazh hadits ini dari Muslim.

Kemungkinan pernyataan ini —hanya Allah yang lebih mengetahui— diutarakan ketika beliau mendatangi Quba, yaitu ketika beliau sampai dekat dengan Madinah pada saat siang hari yang terik. Beliau berteduh dibawah pohon kurma, lalu menghampiri orang muslim dan turun di Quba. Sehingga beliau masuk ke Madinah pada malam hari.

Redaksi "setelah matahari tergelincir ke Barat" diungkapkan untuk menyatakan malam, sehingga waktu Isya itu termasuk malam hari. Kemungkinan lain, bahwa yang dimaksud dengan "siang hari yang terik" itu adalah saat Nabi ﷺ bertolak dari Quba, sehingga beliau sampai pada bani An-Najjar pada waktu Isya. Hal ini akan dijelaskan kemudian. *Wallahu a'lam.*

Al Bukhari[1190] meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Urwah, bahwa beliau turun di bani Amr bin Auf di Quba dan menetap disana selama sekitar 10 malam, lalu membangun masjid Quba pada hari-hari tersebut. Kemudian beliau bersama orang-orang menaiki untanya kembali sampai untanya tersebut menderum (berhenti dan duduk) di tempat dibangunnya masjid, tanah lapang tersebut adalah milik dua anak yatim, yaitu Sahal dan Suhail, lalu beliau membeli tanah tersebut dan membangun masjid diatasnya. Hal tersebut terjadi di lingkungan bani An-Najjar, yang diridhai Allah.

Muhammad bin Ishaq berkata:[1191] Muhammad bin Ja'far bin Zubair menceritakan kepada kami dari Urwah bin Zubair, dari Abdurrahman bin Uwaim[1192] bin Saidah, dia berkata:

1190 HR. Al Bukhari (3906).

1191 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/492).

1192 Dalam kitab sirah dinyatakan dengan kalimat Uwaimar, ini adalah kesalahan dalam membaca. Uwaim adalah Ibnu Saidah bin Ais bin Qais bin An-Nu'man Al Anshari Al Ausi, dari golongan sahabat. *Usud Al Ghabah* (4/315-316), *Tarikh Ath-Thabari* (2/381-382) dan *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/502-503).

"Orang-orang yang merupakan sahabat Rasulullah dari kaumku menceritakan kepadaku, mereka berkata: Ketika kami mencapai tempat keluarnya Nabi ﷺ dari Makkah (jalan memasuki Madinah) maka kami mencari tahu kedatangannya.[1193] Setelah melaksanakan shalat Subuh kami keluar rumah dan menunggu kedatangan Rasulullah ﷺ hingga terasa terik matahari dan tidak ada bayangan (atau tengah hari). Ketika sudah tidak ada bayangan (tengah hari) maka kami masuk ke dalam rumah, saat itu sedang berlangsung musim panas. Hal tersebut kami lakukan sampai hari di saat Rasulullah ﷺ sampai di Madinah. Kami lalu duduk menunggu seperti biasanya, yaitu sampai tengah hari, setelah itu masuk kedalam rumah. Rasulullah ﷺ sampai di Madinah ketika kami telah memasuki rumah-rumah kami, dan orang yang pertama kali melihat kedatangan beliau adalah seorang lelaki Yahudi, lalu dia berteriak sekencang-kencangnya, 'Wahai bani Qailah, ini pamanmu (Rasulullah) telah datang'.

Lalu kami keluar menemui Rasulullah ﷺ. Ketika itu beliau berada di bawah bayang-bayang pohon kurma, ada Abu Bakar yang seumuran dengan beliau bersamanya. Kebanyakan dari kami belum pernah melihat Rasulullah ﷺ sebelumnya. Lalu orang-orang menaiki kendaraan dan mengiringinya. Mereka juga tidak mengenal Abu Bakar hingga saat matahari mengenai Rasulullah ﷺ, lalu Abu Bakar menaungi Rasulullah dengan pakaiannya. Ketika itu barulah kami tahu (yang mana Rasulullah)."

Hal yang sama telah diungkapkan juga oleh Al Bukhari[1194] serta Musa bin Uqbah dalam pembahasan tentang perang[1195].

[1193]Mencari tahu kedatangannya atau menunggu kedatangannya. *An-Nihayah* (5/221).

[1194] Telah disebutkan pada halaman sebelumnya.

[1195] *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/498-499).

Imam Ahmad berkata[1196]: Hasyim menceritakan kepada kami, Sulaiman menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas bin Malik, dia berkata:

"Aku pernah berusaha mencari tahu dari anak-anak yang mengatakan bahwa Muhammad telah datang akan tetapi aku tidak melihat kebenaran hal tersebut. Lalu anak-anak tersebut kembali mengatakan bahwa Muhammad telah datang, akan tetapi aku tidak melihat kebenaran hal tersebut. Hingga saat Rasulullah ﷺ yang ditemani Abu Bakar telah datang, kami masih berlindung dari sebagian *hirar*-nya Madinah, lalu keduanya (Rasulullah dan Abu Bakar) mengutus dua orang lelaki dari orang pedalaman untuk meminta izin dari kaum Anshar. Setelah itu keduanya disambut oleh lebih kurang 50 orang Anshar. Kemudian mereka berkata, 'Pergilah wahai dua orang yang terpercaya dan bertaqwa!'

Maka Rasulullah ﷺ dan sahabatnya diterima oleh mereka. Tak lama kemudian keluarlah para penduduk madinah hingga memenuhi atap rumah hanya untuk melihat beliau seraya bertanya-tanya, 'Yang mana Rasulullah? Yang mana beliau?' Kami tidak menemukan pemandangan yang seperti itu lagi pada masa ini."

Anas berkata, "Aku telah melihat beliau pada waktu memasuki Madinah dan pada hari kematian beliau, tidak ada yang dapat menyerupai[1197] kedua momen tersebut."

Hal senada juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi[1198] dari Al Hakim, dari Al Ashamm, dari Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, dari Abu

---

[1196] HR. Ahmad *(Musnad Ahmad*, 3/222).

[1197] Dalam An-Naskh tertera dengan kata 'syabihan' dan inilah yang ditetapkan kebenarannya dalam Al Musnad. Dalam kitab *'Bulughul Ma'ani'*, As-Sa'aty berkata: Makna dari kalimat ini adalah dia berpendapat bahwa tidak ada hari yang sama yang penuh dengan kegembiraan seperti hari datangnya Rasulullah ﷺ, dan tidak ada hari yang sama yang penuh dengan kesedihan seperti hari wafatnya Rasulullah ﷺ. *Al Fathu Ar-Rabbani* (20/292).

An-Nadhr Hasyim bin Al Qasim, dari Sulaiaman bin Al Mughirah, dari Tsabit, dari Anas.

Di dalam kitab *Ash-Shahihain*, dari jalur riwayat Israel, dari Abu Ishaq, dari Al Bara`, dari Abu Bakar tentang hijrah dinyatakan bahwa ketika kami memasuki Madinah maka para penduduk Madinah berhamburan keluar di jalan dan atap rumah, anak-anak dan pembantu berseru, "*Allahu Akbar*, telah datang Rasulullah! *Allahu Akbar*, telah datang Muhammad! *Allahu Akbar*, telah datang Muhammad! *Allahu Akbar*, telah datang Rasulullah!"

Setelah tampak mereka pergi dan bertolak ke tempat yang telah diperintahkan.

Al Baihaqi berkata:[1199] Abu Amr Al Adib mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Al Ismaili memeberitahukan kepada kami, bahwa aku mendengar Abu Khalifah berkata: Aku mendengar Ibnu Aisyah berkata, "Ketika Nabi ﷺ sampai di Madinah, para wanita dan anak-anak bersenandung,

طَلَعَ الْبَـــدْرُ عَلَيْنَا مِنْ ثِنِيَّةِ الْوَدَاعِ

وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا مَا دَعَا لِلّٰهِ دَاعْ

'Telah muncul purnama kepada kita

dari daerah Tsaniyatul Wada'.

Wajiblah bagi kita untuk bersyukur,

selagi masih ada orang yang berdoa kepada Allah'."

Muhammad bin Ishaq berkata[1200]: Banyak perkataan tentang dimana Rasulullah ﷺ tinggal —yaitu ketika beliau sampai di Quba— ada

---

1198 *Dalail An-Nubuwwah* (2/507).

1199 *Dalail An-Nubuwwah* (2/506-507).

1200 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/493).

yang mengatakan beliau tinggal di kediaman Kaltsum bin Al Hidm, saudara laki-laki dari bani Amr bin Auf, lalu bergabung dengan bani Ubaid. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau tinggal di kediaman Sa'ad bin Khaitsamah. Orang yang menyatakan bahwa beliau tinggal di kediaman Kaltsum bin Hidm mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ jika keluar dari kediaman Kaltsum bin Al Hidm, biasanya beliau duduk bersama orang-orang di kediaman Sa'ad bin Khaitsamah. Karena dia adalah seorang duda yang tidak memiliki keluarga maka orang-orang menjuluki kediamannya dengan nama "Bait Al Uzzaab". *Wallahu a'lam.*

Sedangkan Abu Bakar ﷺ tinggal dikediaman Hubaib bin Isaf, yang merupakan gabungan dari bani Al Harits bin Al Khazraj dan As-Sunhi. Ada pula yang menyatakan bahwa beliau tinggal di kediaman Kharijah bin Zaid bin Abu Zuhair, saudara laki-laki dari bani Al Harits Al Khazraj.

Ibnu Ishaq berkata:[1201] Sewaktu Nabi hijrah dari mulai perpisahannya tersebut, Ali bin Abu Thalib ﷺ tetap berada di Makkah selama 3 hari 3 malam. Kemudian dia menyusul Rasulullah ﷺ ke Madinah, lalu tinggal di kediaman Kaltsum bin Al Hidm. Ali bin Abu Thalib —dia tinggal di sana kira-kira 1 atau 2 malam— berkata, "Di Quba terdapat seorang perempuan muslimah yang tidak mempunyai suami. Aku melihat setiap tengah malam ada orang yang mendatangi dan mengetuk rumah perempuan tersebut, dia pun menemui orang yang mengetuk pintunya, lalu orang tersebut memberikan sesuatu kepadanya dan dia menerimanya. Diam-diam aku —Ali bin Abu Thalib— keluar untuk mengetahui keadaannya, lalu aku bertanya kepada perempuan tersebut, 'Wahai hamba Allah, siapakah orang yang selalu mengetuk pintumu di malam hari. Lalu kau keluar menemuinya dan memberikan sesuatu kepadamu yang aku tidak tahu apa itu, sedangkan kamu adalah seorang wanita muslim yang tidak bersuami?'

1201 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/493-494).

Dia menjawab, 'Orang itu adalah Sahl bin Hunaif, dia mengetahui bahwa aku adalah seorang wanita yang tak bersuami. Jika sore hari menjelang dia meloncati berhala yang disembah oleh kaumnya dan menghancurkannya, lalu dia mendatangiku dengan membawa bagian dari berhala yang telah dihancurkan tersebut'.

Ali berkata, 'Kamu terbantu dengan hal ini'.

Ali ﷺ selalu mengenang dan membicarakan perihal Sahl bin Hunaif ketika dia menghancurkan berhala di Irak."

Ibnu Ishaq berkata:[1202] Ketika berada di Quba, Nabi ﷺ tinggal di kediaman Amr bin Auf pada hari Senin sampai hari Kamis, lalu beliau mendirikan masjid, kemudian meninggalkan tempat tersebut pada hari Jum'at. Bani Amr bin Auf mengaku bahwa beliau menghabiskan waktu di tempatnya lebih dari yang telah disebutkan.

Abdullah bin Idris berkata:[1203] Dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata, "Bani Amr bin Auf mengaku bahwa Nabi ﷺ tinggal di kediaman mereka selama delapan belas hari."

Menurutku, telah diungkapkan sebelumnya dalam hadits riwayat Al Bukhari[1204] dari jalur Az-Zuhri, dari Urwah, bahwa Rasulullah ﷺ tinggal bersama mereka sekitar 10 malam.

Musa bin Uqbah[1205] berkata: Dari Mujammi' bin Yazid bin Jariah[1206], dia berkata: Rasulullah ﷺ tinggal di kediaman kami —yaitu bani Amr bin Auf di Quba— selama 22 malam.

[1202] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/494).

[1203] Pengarang menghadirkan pendapat ini secara ringkas dari riwayat Al Baihaqi yang ada dalam *Ad-Dalail*. Dari jalur riwayat Abdullah bin Idris, dalam Ibnu Ishaq tertera dari Muhammad bin Ja'far, dari Urwah, dari Abdurrahman bin Uwaim, dia berkata: "Sebagian dari kaumku memberitahukan kepadaku —lalu meyebutkan pendapat diatas—."

[1204] Telah diungkapkan sebelumnya.

[1205] *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/501).

Al Waqidi[1207] mengatakan bahwa ada yang mengatakan bahwa beliau tinggal disana selama 14 malam.

Ibnu Ishaq berkata:[1208] Rasulullah ﷺ mendapatkan Jum'at di bani Salim bin Auf, lalu beliau shalat di masjid yang ada di pedalaman oasis tersebut; Oasis itu bernama Ranuna[1209]. Itu adalah shalat Jum'at pertama yang diadakan di Madinah. Lalu datanglah Itban bin Malik dan Abbas bin Ubadah bin Nadhlah —keduanya berasal dari bani Salim—, kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, tinggallah di kediaman kami beberapa hari untuk melepas lelah dan mengembalikan kekuatan!"

Beliau berkata, *'Biarkanlah perjalanannya, karena hal tersebut — pemberhentiannya— telah ditentukan, jadi biarkanlah perjalanannya.*"

Lalu dia bertolak hingga sampai memasuki pemukiman bani Bayadhah, maka Ziyad bin Lubaid dan Farwah bin Amr —keduanya berasal dari bani Bayadhah— menemui beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, marilah tinggal di kediaman kami beberapa hari untuk melepas lelah dan mengembalikan kekuatan!"

Beliau berkata, *Biarkanlah perjalanannya, karena hal tersebut - pemberhentiannya- telah ditentukan.*"

Lalu dia bertolak hingga sampai di rumah bani Sa'idah, maka disambutlah beliau oleh Saad bin Ubadah dan Al Mundzir bin Amr — keduanya berasal dari bani Sa'idah— dan berkata, "Wahai Rasulullah, marilah tinggal di kediaman kami beberapa hari untuk melepas lelah dan mengembalikan kekuatan!"

1206 Dalam naskah tertera dengan kata 'Haritsah', dan ini adalah kesalahan dalam pengucapan. *Usud Al Ghabah* (5/68) dan *Tahdzib Al Kamal* (27/250).

1207 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (1/236).

1208 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/494-495).

1209 Dalam *Mu'jam Al Buldan* (2/741), setelah menyebutkan perkataan Ibnu Ishaq, dia berkata, "Hal ini tidak aku temukan kecuali di kitab Ibnu Ishaq yang di ringkas oleh Ibnu Hisyam. Semuanya menyatakan bahwa Nabi shalat di pedalaman oasis di Bani Salim. Kata *Ranuna* mengikuti *wajn Asyuraa* dan *Kahabura*, dsb."

Beliau berkata, "*Biarkanlah perjalanannya, karena hal tersebut - pemberhentiannya- telah ditentukan.*"

Setelah itu beliau bertolak hingga sampai di kediaman bani Al Harits bin Al Khazraj, maka beliau disambut oleh Sa'ad bin Ar-Rabii', Kharijah bin Zaid, dan Abdullah bin Rawahah —semuanya berasal dari bani Al Harits bin Al Khazraj— dan berkata, "Wahai Rasulullah, marilah tinggal di kediaman kami beberapa hari untuk melepas lelah dan mengembalikan kekuatan."

Beliau berkata, "*Biarkanlah perjalanannya, karena hal tersebut - pemberhentiannya- telah ditentukan.*"

Lalu dia bertolak hingga melalui rumah bani Adi bin An-Najjar — mereka adalah *Dinya* aman dari garis keturunan ibu (Ibu dari Abdul Muthalib, Salma binti Amr—, maka beliau disambut oleh Salith bin Qais dan Abu Salith keluarga Ibnu Abu[1210] Kharijah —keduanya berasal dari Adi bin An-Najjar— dan berkata, "Wahai Rasulullah, marilah tinggal di kediaman saudaramu beberapa hari untuk melepas lelah dan mengembalikan kekuatan!"

Beliau berkata, "*Biarkanlah perjalanannya, karena hal tersebut - pemberhentiannya- telah ditentukan.*"

Kemudian dia bertolak hingga sampai di kediaman bani Malik bin An-Najjar, disanalah unta Rasulullah ﷺ menderum dan menjadi pintu masjidnya saat ini. Pada waktu itu, tempat tersebut adalah tambatan unta milik dua anak yatim dari bani Malik bin An-Najjar yaitu Sahal dan Suhail, saat itu keduanya dalam asuhan Muazd bin Afra.

Menurutku, telah diungkapkan sebelumnya dalam hadits riwayat Al Bukhari[1211] dari jalur Az-Zuhri, dari Urwah, bahwa keduanya (Sahl dan Suhail) berada dalam asuhan As'ad bin Zurarah. *Wallahu a'lam.*

1210 *Usud Al Ghabah* (1/116, 6/115).

1211 Telah diungkapkan sebelumnya.

Musa bin Uqbah[1212] menyebutkan bahwa di dalam perjalanannya Rasulullah ﷺ melewati Abdullah bin Ubai bin Salul yang berada di dalam rumah. Rasulullah ﷺ kemudian berhenti sejenak menunggu untuk dipersilahkan masuk. Setelah hari itu dia menjadi pemimpin Al Khazraj, lalu Abdullah berkata, "Perhatikanlah orang yang mengundang kamu masuk, maka turunlah pada orang tersebut."

Rasulullah ﷺ kemudian menyebutkan hal tersebut kepada beberapa kaum Anshar, lalu Su'ad bin Ubadah berkata untuk meminta maaf akan hal tersebut, "Allah telah menganugerahi kami dengan kehadiranmu wahai Rasulullah ﷺ, dan kami ingin mengangkatnya dan menjadikannya raja."

Musa bin Uqbah[1213] berkata: Kaum Anshar telah berkumpul sebelum Rasulullah ﷺ menaiki kendaraannya dari bani Amr bin Auf. Mereka berjalan disekitar untanya, ada salah seorang dari mereka yang terus memegang tali kekang unta Rasulullah ﷺ; dia amat kikir atas kemuliaan dan juga sebagai ungkapan rasa hormat kepada Rasulullah ﷺ. Tiap kali unta tersebut melalui salah satu rumah dari tempat tinggal kaum Anshar, dia mengajak unta Rasulullah untuk turun di rumah tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ berkata, "*Biarkanlah dia berjalan, karena dia sudah tahu, dan aku akan turun di tempat yang diperuntukkan Allah bagiku.*"

Ketika unta tersebut sampai di pintu rumah Abu Ayyub, unta itu menderum di depan pintunya, lalu Rasulullah ﷺ turun dari untanya dan masuk ke rumah Abu Ayyub, hingga selesai pembangunan masjid dan rumahnya.

[1212] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah* 2/499-500), dari hadits Musa bin Aqbah.

[1213] HR. Al Baihaqi (2/501).

Ibnu Ishaq berkata:[1214] Ketika unta Rasulullah ﷺ menderum, beliau tidak langsung turun hingga benar-benar duduk maka dia berjalan agak menjauh. Rasulullah ﷺ yang meletakkan tali kekang untanya dan tidak membelokkannya, lalu unta tersebut melihat ke belakang dan kembali ke tempat derumannya pertama kali dan menderum di sana. Kemudian unta tersebut berpindah dan menderum. Rasulullah ﷺ turun dari untanya, lalu Abu Ayyub Khalid bin Zaid membawa barang bawaannya dan meletakkan di dalam rumahnya, kemudian beliau turun, dan menanyakan akan kepemilikan tempat deruman unta tersebut, "*Milik siapa tempat itu?*"

Mu'adz bin Afra menjawab, "Wahai Rasulullah, tempat itu adalah milik Sahal dan Suhail, mereka berdua adalah dua anak yatim asuhanku. Aku membesarkan dan merawat mereka dari hasil itu, maka jadikanlah tempat tersebut sebagai masjid."

Rasulullah ﷺ kemudian memerintahkan untuk dibangun masjid pada tempat itu dan tinggal di rumah Abu Ayyub sampai masjid dan rumahnya rampung dibangun. Dalam masjid itulah Rasulullah ﷺ berinteraksi dengan kaum Muhajirin serta kaum Anshar. Akan kami ceritakan kisah pembangunan masjid tersebut dalam bab lain, *insya Allah.*

Dalam kitab *Ad-Dalail*[1215], Al Baihaqi berkata: Abu Abdillah berkata: Abu Al Hasan Ali bin Umar Al Hafizh, Abu Abdillah Muhammad bin Makhlad Ad-Durri menceritakan kembali, Muhammad bin Sulaiman bin Ismail bin Abu Al Ward berkata: Ibrahim bin Shirmah berkata: Yahya bin Sa'id berkata: Dari Ishaq bin Abdillah bin Abu Thalhah, dari Anas, dia berkata:

Rasulullah ﷺ telah datang ke madinah, ketika kami memasuki kota madinah maka datanglah berbondong-bondong kaum Anshar baik

---

[1214] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/495-496).
[1215] *Dalail An-Nubuwwah* (2/508).

laki-laki maupun perempuannya seraya berkata, "Turunlah di tempat kami wahai Rasulullah!"

Rasulullah ﷺ berkata, "*Biarkanlah unta tetap berjalan, karena dia tahu dimana aku harus turun.*"

Lalu unta tersebut menderum di kediaman Abu Ayyub maka keluarlah para tetanggga dari bani An-Najjar sambil memukul rebana dan berkata:

"*Kami adalah tetangga dari bani An-Najjar*

wahai Muhammad tetangga yang terbaik."

Kemudian Rasulullah ﷺ keluar dan berkata kepada mereka, "*Apakah kalian menyukaiku?*"

Mereka menjawab, "Demi Allah kami menyukaimu."

Lalu Rasulullah ﷺ berkata, "*Demi Allah, aku juga menyukai kalian. Demi Allah, aku juga menyukai kalian. Demi Allah, aku juga menyukai kalian.*"

Hadits ini termasuk hadits *gharib* dan tidak ada satu pengarang kitab *Sunan* yang meriwayatkannya. Al Hakim juga meriwayatkan hadits seperti ini dalam kitabnya *Al Mustadrak*, seperti yang tertera di atas.

Lalu Al Baihaqi berkata[1216]: Abu Abdurrahman As-Sulami mengabarkan kepada kami, Abu Qasim Abdullah bin Sulaiman An-Nahhas Al Muqri di Baghdad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al Hasan Al Halabi mengabarkan kepada kami, Abu Haitsamah Al Mishshishy menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus Menceritakan kepada kami dari Auf Al A'rabi, dari Tsumamah, dari Anas, dia berkata:

Nabi ﷺ melewati salah satu distrik dari bani An-Najjar dan menjumpai para tetangga yang menabuh rebana seraya berkata:

"*Kami adalah tetangga dari bani An-Najjar,*

1216 *Dalail An-Nubuwwah* (2/805).

wahai Muhammad tetangga yang terbaik."

Lalu Rasulullah ﷺ berkata, "*Allah mengetahui, bahwa hatiku menyukai kalian.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah[1217] dari Hisyam bin Ammar, dari Isya bin Yunus.

Di dalam *Shahih Al Bukhari*[1218], diriwayatkan sebuah hadits dari Abu Ma'mar, dari Abdul Warits, dari Abdul Aziz, dari Anas, bahwa Nabi ﷺ melihat para perempuan dan anak-anak menyambutnya —aku menduga beliau berkata dari tempat duduknya—, kemudian Rasulullah ﷺ berdiri dan berkata, "*Ya Allah, kalianlah bagian dari orang-orang yang sangat menyayangiku.*" Beliau mengatakan hal ini tiga kali.

Imam Ahmad berkata:[1219] Abdushshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Abdul Aziz bin Shuhaib menceritakan kepadaku, Anas bin Malik berkata: Rasulullah ﷺ mendatangi madinah ditemani oleh Abu Bakar adalah tetua yang sudah dikenal baik, sedangkan beliau adalah pemuda yang belum dikenal. Seorang laki-laki kemudian menemui Abu Bakar dan bertanya, "Hai Abu Bakar, siapa laki-laki yang berada di bawah lindunganmu?"

Dia menjawab, "Orang inilah yang menunjuki jalan."

Maka orang tersebut mengira bahwa orang yang ada bersama Abu Bakar adalah hanya sekedar penunjuk jalan, akan tetapi Abu Bakar bermaksud mengatakan jalan kebaikan. Lalu Abu Bakar menoleh kebelakang, dan menemukan bahwa dia dan penunggang kuda telah

---

[1217] HR. Ibnu Majah (1899).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1541).
[1218] HR. Al Bukhari (3785).
[1219] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/211).

mendahului mereka. Maka dia berkata, "Wahai Nabiyullah, penunggang kuda ini telah mendahului kita."

Rasulullah ﷺ kemudian menoleh dan berkata, "*Ya Allah, kalahkanlah dia!*"

Maka beliau dapat mendahuluinya dan terdengar suara *tuhamhim*[1220], lalu dia berkata, "Wahai Nabiyullah, perintahkan diriku sesuai keinginanmu!"

Beliau berkata, "*Tetaplah ditempatmu, jangan membiarkan seseorang mendahului kita.*"

Dia —Abu Bakar— adalah orang yang di siang hari berjihad bersama Rasulullah ﷺ dan di malam hari sebagai *maslahah*[1221]bagi beliau. Kemudian Rasulullah ﷺ turun pada sisi yang bebas dan mengutus seseorang kepada kaum Anshar. Kemudian mereka datang dan memberi salam kedatangan kepada keduanya. Mereka berkata, "Naikilah kendaraanmu wahai dua orang yang terpercaya dan membawa kedamaian."

Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar menaiki kendaraannya yang sekelilingnya dijaga oleh orang yang bersenjata. Diberitakan di Madinah bahwa telah datang Nabiyullah ﷺ. Mereka lantas memberikan penghormatan kepada Nabiyullah dengan memandangnya seraya berkata, "Telah datang Nabiyullah."

Maka beliau diterima dan tetap berjalan (untanya) hingga turun di samping kediaman Abu Ayyub.

1220 *Tuhamhim* adalah suara kuda tarik yang tidak bersuara keras, dan suara kuda lebih rendah dari suara ringkikan. *Lisan Al Arab.*

1221 *Maslahah* adalah sekelompok orang menjaga musuh di perbatasan, disebut seperti itu karena mereka selalu membawa senjata atau pun mereka menjadi senjata dalam perbatasan dan pengintaian. Tugas utama mereka adalah memperhatikan musuh agar tidak menyerang dalam keadaan lalai dan gelap. *An-Nihayah* (2/388). Yaitu mereka yang membela orang yang akan bersitegang dengannya.

Dia mengatakan bahwa dia tidak diceritakan oleh kerabatnya akan hal tersebut dan baru mendengar berita tersebut dari Abdullah bin Sallam. Saat mendengar berita tersebut dia sedang memotong kurma milik keluarganya, lalu dia bergegas meletakkan kurma yang sudah dipotongnya dan datang untuk melihat (kedatangan Rasulullah) dengan membawa kurma yang telah dipotongnya. Kemudian dia mendengar perkataan Nabiyullah lalu kembali ke keluarganya. Nabi ﷺ berkata, "*Dimana rumah keluarga kita yang terdekat?*"

Abu Ayyub berkata, "Rumahku wahai Nabiyullah, ini adalah rumahku dan ini adalah pintunya."

Beliau berkata, "*Pergi dan persiapkanlah tempat beristirahat bagi kami.*"

Kemudian dia pergi dan menyiapkan tempat beristirahat bagi keduanya. Setelah itu dia datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah persiapkan tempat istirahat bagi kalian berdua."

Keduanya kemudian berdiri dengan berkah dari Allah lalu beristirahat siang. Ketika Nabi ﷺ datang, bersamaan dengan itu datang pula Abdullah bin Salam dan berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah Nabiyullah yang benar, datang dengan kebenaran. Orang Yahudi telah menganggapku sebagai pemimpin dan anak pemimpin mereka, mereka menganggapku sebagai yang terpandai dan anak yang terpandai, maka seru dan tanyalah mereka."

Lalu orang-orang Yahudi menemui Rasulullah ﷺ dan beliau berkata, "*Wahai sekalian orang Yahudi, celakalah kalian! Bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya tiada tuhan selain Allah. Kalian telah mengetahui bahwa aku benar-benar utusan Allah, dan datang dengan membawa kebenaran. Masuklah kedalam Islam!*"

Orang-orang Yahudi berkata, "Kami tidak mengetahui hal tersebut (tiga kali)."

Seperti inilah apa yang diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *munfarid*[1222], dari Muhammad —tidak bernasab—, dari Abdushshamad.

Ibnu Ishaq berkata:[1223] Yazid bin Abu Habib bercerita kepadaku, dari Martsad bin Abdullah Al Yazani, dari Abu Ruhm As-Sama'iy, Abu Ayub menceritakan kepadaku dengan berkata:

Ketika rumahku disinggahi oleh Rasulullah ﷺ beliau tinggal di bawah, sedangkan aku dan Ummu Ayyub tinggal diatas. Lalu aku berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, demi ibu dan bapakku, bahwa aku benci tinggal diatas seolah-olah aku tidak menghormatimu maka naik dan tinggallah di lantai atas, dan biarkan kami turun serta tinggal dibawah!"

Rasulullah ﷺ berkata, "*Wahai Abu Ayyub, sesungguhnya kamu telah berlaku baik dan mencukupi kami! Lantai bawah lebih baik untuk kami.*"

Rasulullah ﷺ kemudian tinggal di lantai bawah sedangkan kami tinggal dilantai atas. Tatkala pecah sebuah *hubb*[1224] kami yang berisikan air, lalu aku dan Ummu Ayyub segera mengeringkannya dengan lap — kami tidak mempunyai kain lap kecuali yang ada ini— kami takut air tumpahan tersebut menetes dan mengenai Rasulullah ﷺ. Kami kemudian membuat makan malam dan membawakannya kepada beliau. Ketika beliau mengembalikannya dengan sisa, dengan sengaja aku dan Ummu Ayyub memakan sisa makanan beliau dengan mengharap berkah dari hal tersebut.

Sampai suatu saat, kami membawakan beliau makan malam, di dalamnya terdapat banyak bawang merah dan bawang putih, lalu beliau mengembalikannya kepada kami, dan aku tidak melihat bekas tangan beliau di makanan. Kami kaget ketika beliau mengambalikan (tempat

---

1222 HR. Al Bukhari (3911).

1223 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/498-499.

1224 *Al Hubb* artinya bejana, yang ukurannya lebih besar. *Qamus Al Muhith.*

makan) nya. Maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibu kita, Anda telah mengembalikan makan malam, akan tetapi aku tidak menemukan bekas tangan anda dimakanan?"

Beliau menjawab, "*Aku menemukan bau ini —bawang merah dan bawang putih— dalam makanan, sedangkan aku termasuk seorang yang menghindarinya, tapi bagi kalian silakan memakannya.*"

Lalu kami memakan makanan tersebut dan tidak pernah membuatkan makanan dengan menggunakan pohon tersebut -bawang merah dan bawang putih-.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi[1225], dari jalur riwayat Al-Laitsi bin Sa'id, dari Yazib bin Habib, dari Abu Hasan —atau Abu Al Khair— Martsad bin Abdullah Al Yazani, dari Abu Ruhm, dari Abu Ayyub.

Diriwayatkan juga oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah[1226], dari Yunus bin Muhammad Al Muaddib, dari Al-Laitsi.

Al Baihaqi berkata:[1227]Abu Abdullah Al Hafizh menceritakan kepada kami, Abu Amr Al Hiri mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kembali kepada kami, Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi, Abu Nu'man, Tsabit bin Yazid, Ashim bin Al Ahwal juga menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Al Harits, dari Aflah —budaknya Abu Ayyub—, dari Abu Ayyub, bahwa Rasulullah ﷺ tinggal di rumahnya. Beliau tinggal di lantai bawah sedangkan Abu Ayyub tinggal di lantai atas sehingga Abu Ayyub sangat berhati-hati dalam menjalani aktifitas malamnya. Kami berjalan diatas kepala Rasulullah ﷺ! Maka menyingkirlah dari hal tersebut dan kami tidur di sisi-sisi kamar (dipojok). Kami bertanya kepada Nabi ﷺ dalam hal tersebut, "Lantai bawah lebih baik bagi kami."

[1225] *Dalail An-Nubuwah* (2/510).
[1226] *Mushaf Ibnu Abu Syaibah* (4541).
[1227] *Dalail An-Nubuwwah* (2/509).

Kami berkata, "Tidak, lantai atas lebih baik, sedangkan Anda sekarang dibawahnya."

Lalu Rasulullah ﷺ pindah ke lantai atas dan Abu Ayyub pindah ke lantai bawah. Dia lalu memasakkan makanan bagi Rasulullah ﷺ sesuai dengan apa yang dipilih beliau dan beliau diminta untuk memilih serta menunjuk makanan yang akan dimasak. Dibuatkanlah masakan untuk beliau yang diberi bawang putih. Ketika dikenalkan dia bertanya akan pilihan Rasulullah ﷺ, dikatakan kepada beliau, "Dia tidak makan."

Lalu Abu Ayyub tersinggung dan naik menghadap Rasulullah serta bertanya, "Apakah makanan ini haram?"

Nabi ﷺ menjawab, "*Tidak, akan tetapi aku tidak menyukai makanan itu.*"

Dia berkata, "Aku tidak menyukai apa yang anda tidak suka — atau apa yang anda benci—."

Nabi ﷺ kemudian didatangi yaitu malaikat mendatanginya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim[1228] dari Ahmad bin Sa'id.

Diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain*[1229], dari Anas bin Malik, dia berkata: Nabi ﷺ disuguhkan makanan dalam *badar*[1230] — dalam riwayat lain: Dengan periuk— didalamnya terdapat sayuran hijau. Lalu dia bertanya dan diberitahukan sayuran apa yang terkandung di dalamnya. Setelah melihatnya beliau tidak suka memakannya, dan

---

[1228] HR. Muslim (2053).

[1229] HR. Al Bukhari (7359) dan Muslim (564).

Hadits ini bukan merupakan riwayat dari Anas, akan tetapi merupakan riwayat dari Jabir bin Abdullah, dalam kitab *Ash-Shahihain* dan selain dua kitab hadits tersebut.

[1230] Dalam *An-Nihayah* (1/106) penulis berkata, "Artinya yaitu piring. Mirip dengan badar (bulan purnama) dalam hal bulatnya."

berkata, "Aku menjauhi hal ini dari orang-orang yang tidak menjauhinya."

Diriwayatkan oleh Al Waqidi,[1231] bahwa As'ad bin Zurarah —ketika Nabi ﷺ tinggal di kediaman Abu Ayyub— mengambil tali kekang (merawat) unta Rasulullah dan menjaganya disisinya.

Diriwayatkan[1232] dari Zaid bin Tsabit, bahwa dia berkata, "Hadiah pertama yang aku berikan kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau tinggal di kediaman Abu Ayyub adalah menghadirkan *qas'ah* (sejenis mangkuk ceper yang besar/ tampah) didalamnya terdapat roti yang diremuk dan direndam dengan susu dan lemak susu. Aku berkata: Aku datang dengan *qas'ah* buatan ibuku. Rasulullah ﷺ berkata, '*Allah memberikanmu keberkahan*'. Lalu beliau memanggil para sahabatnya dan makan bersama-sama. Lalu datang Qas'ah dari Sa'id bin Ubadah yang berisi roti yang diremuk dan di rendam serta daging *Iraq*[1233]. Pada tiap malam terdapat tiga sampai empat orang yang membawakan makanan secara bergantian ke depan pintu Rasulullah ﷺ yang saat itu tinggal di kediaman Abu Ayyub selama —yang mashur— 7 hari.

Ketika berada di kediaman Abu Ayyub, Rasulullah ﷺ mengutus budaknya Zaid bin Al Harits dan Abu Rafi' dengan dua unta dan 50 dirham untuk menjemput Fatimah dan Ummi Kultsum —dua putri Nabi ﷺ—, Saudah binti Zam'ah —istrinya—, dan Usamah bin Zaid. Sedangkan Ruqayyah telah hijrah bersama suaminya Utsman. Adapun Zainab bersama Suaminya Abu Al Ash bin Ar-Rabi' di Makkah. Datang pula bersama mereka Ummu Aiman —Istri dari Zaid bin Harits—, Abdullah bin Abu Bakar bersama dengan keluarga Abu Bakar, di

---

1231 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (1/237).

1232 Yaitu Al Waqidi. Sumber sebelumnya (1/237-238).

1233 Al Iraq adalah bentuk jamak dari Arq yaitu bagian dari daging hewan yang bertulang dan telah diambil sebagian besar dagingnya dan menyisahkan daging tipis di tulangnya. *Al Mu'jam Al Wasith.*

dalamnya juga terdapat Aisyah Ummul Mukminin, yang pada saat tersebut belum di gauli oleh Nabi ﷺ."

Al Baihaqi berkata:[1234]Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ubaid mengabarkan kepada kami, Khalaf bin Amr Al Ukbari menceritakan kepada kami, Said bin Manshur, Aththab bin Khalid dan Shiddik bin Musa menceritakan kembali kepada kami dari Abdullah bin Az-Zubair, bahwa Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, lalu kendaraannya menderum di antara kediaman Ja'far bin Muhammad bin Ali dan kediaman Al Hasan bin Zaid. Setelah itu orang-orang menghampiri beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, rumah (dimana engkau akan tinggal)."

Lalu beliau kembali membangunkan untanya dan berkata, "*Biarkan dia (untanya untuk memilih dimana akan menderum), karena dia telah tahu (dimana harus menderum).*"

Setelah itu unta tersebut keluar dengan Rasulullah ﷺ berada diatasnya hingga sampai ke tempat mimbar lalu kembali menderum, kemudian menembus kerumunan orang. Disana dia berteduh dan orang-orang memercikkan air mendiamkan serta mendinginkannya. Disini Rasulullah ﷺ turun dari untanya dan berlindung dibalik bayangan, lalu Abu Ayyub menghampirinya dan berkata, "Wahai Rasulullah, rumahku adalah yang terdekat dari kedudukanmu sekarang, maka pindahkanlah kendaraanmu ke kediamanku."

Rasulullah ﷺ menjawab, "*Iya.*"

Rasulullah ﷺ dan untanya kemudian menuju rumah Abu Ayyub. Tak lama kemudian datang seorang laki-laki dan berkata, "wahai Rasulullah, dimana anda akan singgah?"

Beliau berkata, "*Aku akan singgah dimana seorang laki-laki bersama untanya layak singgah.*"

[1234] *Dalail An-Nubuwwah* (2/509).

Rasulullah ﷺ kemudian menetap disana selama 12 malam, hingga masjid dibangun. Ini adalah kebajikan yang amat besar dari seorang Abu Ayyub Khalid bin Zaid ﷺ, tempat dimana Rasulullah ﷺ tinggal pertama kali ketika hijrah ke Madinah.

Diriwayatkan kepada kami[1235] dari jalur Yazid bin Abu Habib, dari Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas ﷺ, bahwa Ibnu Abbas ﷺ mendatangi Abu Ayyub di Bashrah —saat itu Ibnu Abbas sebagai wakil dari pihak Ali bin Abu Thalib ﷺ— Ibnu Abbas keluar dari rumahnya dan tinggal di tempat dimana Rasulullah ﷺ tinggal di rumah Abu Ayyub. Seakan-akan memiliki rumah tersebut ketika menutup pintu-pintunya. Ketika akan pergi, Ibnu Abbas ﷺ memberikannya 200 ribu dan 40 orang budak. Setelah itu kediaman Abu Ayyub beralih ke budaknya Aflah, lalu Mughirah bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam membeli rumah tersebut darinya dengan harga seribu dinar, lantas merenovasi bagian yang rusak, kemudian memberikannya kepada orang fakir penduduk Madinah.

Tinggalnya Rasulullah ﷺ di kediaman bani An-Najjar dan ketetapan Allah akan hal tersebut adalah sebuah kebajikan yang amat besar bagi mereka. Pada saat itu, di Madinah terdapat banyak tempat tinggal yaitu mencapai 9 tempat. Setiap tempat tinggal mempunyai rumah-rumah, kebun kurma, tanaman dan penduduk yang terpisah. Setiap suku berkumpul di tempat tertentu membentuk desa yang saling berhubungan, kemudian Allah ﷻ memilihkan kediaman bani Malik bin An-Najjar sebagai tempat tinggal bagi Rasulullah ﷺ.

[1235] HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/461-462), Ath-Thabrani (*Al Mu'jam Al Kabir*, 3876), dan Ibnu Asyakir (*Tarikh Dimasyqa*, 16/55), ketiga riwayat tersebut berasal dari jalur riwayat Habib bin Abu Tsabit.

Diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain*[1236], dari hadits Syu'bah, aku mendengar Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Abu Usaid, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ دُورِ الأَنْصَارِ دَارُ بَنِي النَّجَّارِ، ثُمَّ عَبْدِ الأَشْهَلِ، ثُمَّ دَارُ بَنِي الْحَارِثِ، ثُمَّ بَنِي سَاعِدَةَ، وَفِي كُلِّ دُورِ الأَنْصَارِ خَيْرٌ.

"*Sebaik-baiknya tempat tinggal kaum Anshar adalah pemukiman bani An-Najjar, lalu pemukiman bani Abdul Asyhal, lalu pemukiman bani Al Harits bin Al Khazraj, lalu pemukiman bani Sa'idah, dan dalam setiap pemukiman kaum Anshar terdapat kebaikan.*"

Sa'ad bin Ubadah berkata, "Aku tidak berpandangan bahwa nabi ﷺ mengutamakan kaum lainnya kecuali kami." Ada yang mengatakan, "Beliau telah mengutamakan kalian lebih banyak." Ini adalah lafazh dalam hadits riwayat Al Bukhari.

Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari dan Muslim, dari hadits Anas dan Ibnu Salamah, dari Abu Usaid Malik bin Rabiah, dan hadits Abbas bin Sahl dari Abu Humaid, dari Nabi ﷺ yang mempunyai kesamaan.

Dalam hadits dari Abu humaid ditambahkan, "Maka Abu Usaid berkata kepada Sa'ad bin Ubadah, 'Tidaklah kamu lihat bahwa Nabi ﷺ mengurutkan kebaikan kaum Anshar, dan kami berada diurutan terakhir!' Lalu Sa'ad menemui nabi dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, anda mengutamakan pemukiman-pemukiman kaum Anshar dan menjadikan kami dalam urutan terakhir!' Beliau berkata, *'Apakah dengan pertimbangan kalian, kalian menjadi pilihan*?"

[1236] HR. Al Bukhari (3789, 3870) dan Muslim (2511).

Akan tetapi telah dikukuhkan kemuliaan dan derajat yang tinggi di dunia dan akhirat bagi semua orang yang masuk Islam dari penduduk Madinah —Anshar—. Allah ﷻ berfirman,[1237]

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ
ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ
جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ
ٱلْعَظِيمُ

"*Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.*" (Qs. At-Taubah [9]: 100).

Allah ﷻ juga berfirman,[1238]

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ
إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ

[1237] *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (4/141-142).
[1238] *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (8/94-98).

أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Qs. Al Hasyr [59]: 9)

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْلاَ الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَأً مِنَ الأَنْصَارِ، وَلَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا وَشِعْبًا لَسَلَكْتُ وَادِيَ الأَنْصَارِ وَشِعْبَهَا، الأَنْصَارُ شِعَارٌ وَالنَّاسُ دِثَارٌ.

"Kalaulah bukan peristiwa Hijrah, maka aku akan menjadi bagian dari Anshar. Kalaupun orang-orang menempuh perjalanan ke lembah dan pegunungan maka akan aku pilih menempuh perjalanan ke lembah dan pegunungan Anshar. Anshar bagaikan Syi'ar dan orang-orang lainnya bagaikan Ditsar."[1239]

[1239] HR. Al Bukhari (4330).

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 8/52) berkata, "*Asy-Syi'ar* berarti pakaian yang melekat langsung ke kulit (pakaian dalam), sedangkan *ditsar* artinya yang berada diatasnya; yaitu sebuah kiasan yang lembut untuk membedakan dua hal yang sangat dekat. Mereka juga bermaksud mengartikan sebagai bagian dalam dari

Beliau berkata,[1240]

الأَنْصَارُ كَرِشِي وَعَيْبَتِي.

"*Bagiku Anshar bagaikan Karsy dan Aibah.*"[1241]

Beliau juga berkata,[1242]

أَنَا سِلْمٌ لِمَنْ سَالَمَهُمْ، وَحَرْبٌ لِمَنْ حَارَبَهُمْ.

"*Aku menjadi kedamaian bagi orang yang berdamai dengan mereka (Anshar), dan aku menjadi musuh bagi orang yang memerangi mereka.*"

Al Bukhari berkata:[1243] Hajjaj bin Minhal bercerita kepada kami, Asy-Syu'bah menceritakan kembali kepada kami, Adi bin Tsabit mengabarkanku, dia berkata: Aku mendengar Al Baraa bin Azib berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ —atau dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda—,

---

pakaian dan melindunginya karena bagian dari pakaian tersebut menempel dan paling dekat dengan kulit melebihi bagian lainnya."

[1240] HR. Al Bukhari (3801).

[1241] Ibnu Hajar (*Fath Al Bari,* 7/121) berkata, "Atau bagaikan bagian dalam pakaian yang melindungiku. Al Qazzar berkata: Penggunaan kata *Karsy* (bagian dari perut) karena ia adalah tempat berlangsungnya proses pembusukan makanan dalam perut hewan memamah biak yang menjadi pusat penyerapan gizi untuk pertumbuhannya. Ada yang mengatakan, fulan mempunyai perut yang lebar; atau mempunyai keturunan yang banyak. Sedangkan Aibah yaitu sesuatu yang digunakan oleh seseorang untuk menjaga hal yang berharga di dalamnya. Maksud mereka adalah tempat menjaga rahasia dan amanah."

[1242] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 3/426) dan Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 2/447).

Di dalam keduanya tertera dengan redaksi "Aku akan memerangi orang yang memerangi mereka dan akan menyelamatkan orang yang telah menyelamatkan mereka."

[1243] HR. Al Bukhari (3783).

الأَنْصَارُ لاَ يُحِبُّهُمْ إِلاَّ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يُبْغِضُهُمْ إِلاَّ مُنَافِقٌ، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللهُ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللهُ.

"*Tidak ada orang yang menyukai kaum Anshar kecuali seorang mukmin dan tidak ada orang yang membencinya kecuali orang munafik. Barangsiapa yang mencintai mereka maka akan dicintai oleh Allah, dan barang siapa yang membenci mereka maka akan dibenci oleh Allah.*"

Hadits ini telah diriwayatkan pula oleh sebagian jamaah ahli hadits kecuali Abu Daud, dari hadits Syu'bah[1244].

Al Bukhari juga berkata[1245]: Muslim bin Ibrahim bercerita kepada kami, Syu'bah menceritakan kembali, dari Abdullah bin Abdullah bin Jabr, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

آيَةُ الإِيْمَانِ حُبُّ الأَنْصَارِ، وَآيَةُ الْمُنَافِقِ بَغْضُ الأَنْصَارِ.

"*Tanda dari keimanan seseorang adalah cintanya kepada Al Anshar dan tanda dari munafik adalah kebenciannya kepada Al Anshar.*"

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dari Abu Al Walid Ath-Thayalisi, dan diriwayatkan pula oleh Muslim dari hadits Khalid bin Al Harits, dan Abdurrahman bin Mahdi, keempatnya mendapatkan hadits tersebut dari Syu'bah.

[1244] HR. Muslim (57), At-Tirmidzi (3900), An-Nasa`i (*Al Kubra* 8334), dan Ibnu Majah (163).

[1245] HR. Al Bukhari (3784).

Banyak sekali ayat dan hadits yang menerangkan akan keutamaan kaum Anshar. Pernyataan terbaik adalah apa yang dinyatakan oleh Abu Shirmah bin Abu Anas —telah disebutkan sebelumnya, dia adalah salah satu penyair dari Al Anshar— ketika Rasulullah datang ke mereka (Al Anshar), memberi pertolongan dan membantu Rasulullah beserta para sahabatnya.

Ibnu Ishaq berkata:[1246] Abu Qais Shirmah bin Abu Anas juga berkata: Dia menyebutkan kemuliaan Islam yang diberikan Allah kepada mereka dan keistimewaan Rasulullah bagi mereka:

"Tinggal di Quraisy selama 13-19 tahun,

Persahabatannya diingat setelah hampir terlupakan

Dia memperlihatkan keelokan jiwanya pada setiap penduduk,

Tidak memandang siapa yang memberinya tempat tinggal dan siapa yang menawarkannya.

Ketika beliau mendatangi kami, Allah memperlihatkan agamanya,

Dan kami bergembira dengan kebaikan yang tulus

Dia menemukan sahabat dan menjadi tenang dengan tujuannya,

dan sejak awal dia berada dalam lindungan Allah

Dia menceritakan kepada kami apa yang dibicarakan Nuh kepada kaumnya,

dan menceritakan apa yang dikatakan Musa saat seruannya diterima

Sehingga dia tidak takut dengan musuh yang sendirian,

yang dekat dan tidak takut dengan musuh yang jauh

Kami korbankan harta kami yang halal untuk perjuangannya,

dan kami korbankan juga diri kami ketika perang dan diwaktu senang

---

[1246] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/512).

Kami akan memusuhi semua orang yang memusuhinya,

semuanya tanpa terkecuali orang tercinta dan penolong

Dan kami tahu bahwa Allah tidak mengutus selainnya,

Sesungguhnya Kitabullah menjadi pemberi hidayah.

Diriku berkata, jika aku berdoa di setiap Bi'ah,[1247]

Rahmat-Mu tidak tampak kembali kepadaku

Diriku berkata, jika aku melewati negeri yang menakutkan,

Maha suci Allah, engkaulah sang penolong

Maka dipertunjukkan di depan mereka cara kematian itu banyak,

Dan kamu tidak akan pernah bisa menjadikan dirimu kekal

Demi Allah tidaklah seseorang mengetahui bagaimana usahanya,

Jika dia belum menjadikan Allah sebagai pelindungnya

Dan Tuhan tidak hanya menjadikan sekumpulan pohon kurma tempat untuk berteduh,

juga menjadikan pemandangan indah dan tempat tinggal."

Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Ishaq dan lain sebagainya[1248]. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abdullah bin Az-Zubair Al Humaidi dan lain-lain dari Sufyan bin Uyaynah, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari tetua kaum Anshar, dia berkata: Aku melihat Abdullah bin Abbas berkali-kali mendatangi kelompok Ibnu Al Qais, meriwayatkan bait-bait syair ini. HR. Al Baihaqi[1249].

[1247]Bi'ah adalah tempat ibadah kaum Nasrani. Yang dimaksud dalam bait ini adalah masjid.

[1248]Sebagian baris syair diatas disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr (*Al Isti'ab*, 2/738) dan Ibnu Al Atsir (*Usud Al Ghabah*, 3/18).

[1249] *Dalail An-Nubuwwah* (2/513-514).

Kota Madinah Dimuliakan dengan peristiwa hijrahnya Nabi ﷺ

Kota Madinah telah menjadi tempat perlindungan bagi para Waliyullah dan hamba Allah yang shalih, sebagai benteng yang kokoh dan harapan bagi para muslim, dan sebagai tempat yang memberi petunjuk bagi seluruh alam. Hadits-hadits yang menyebutkan keutamaan dari kota Madinah sangat banyak sekali, dan kami akan jabarkan dalam bab lain *insya Allah.*

Dalam kitab *Ash-Shahihain*[1250] disebutkan hadits dari jalur riwayat Khubaib bin Abdurrahman bin Khubaib bin Siyaf, dari Hafs bin Ashim, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الإِيْمَانَ لَيَأْزِرُ إِلَى الْمَدِيْنَةِ كَمَا تَأْزِرُ الْحَيَّةُ إِلَى حُجْرِهَا.

"*Iman itu akan tetap berlindung di Madinah layaknya seekor ular yang berlindung di lubangnya.*"

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim[1251] dari Muhammad bin Rafi, dari Syubabah, dari Ashim bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar, dari Ayahnya, dari Abu Umar, dari Nabi dan disebutkan matan yang sama.

Masih dalam kitab *Ash-Shahihain*[1252], pada hadits Malik, dari Yahya bin Sa'id, bahwa dia telah mendengar Abu Al Hubbab Sa'id bin Yasar berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku telah diperintahkan (hijrah) ke sebuah desa (yang penduduknya) memakan jamuan, desa itu disebut Yatsrib,*

[1250] HR. Al Bukhari (1876) dan Muslim (147).
[1251] HR. Muslim (146).
[1252] HR. Al Bukhari (1871) dan Muslim (1382).

yaitu kota Madinah. Yang (penduduknya) apabila menghalau seseorang bagaikan sebuah ubupan (peniup pada tukang besi) yang mencegah besi dari kotoran (karat)nya."

Imam Malik meriwayatkan hadits ini sendirian tanpa keempat Imam hadits lainnya dalam menggambarkan keutamaan kota Makkah.[1253]

Al Baihaqi berkata:[1254] Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami bahwa Abu Al Walid dan Abu Bakar bin Abdullah berkata: Al Hasan bin sufyan, Abu Musa Al Anshari, Sa'id bin Sa'id menceritakan lagi, saudara laki-lakiku menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai Tuhanku, bahwa engkau telah mengeluarkanku dari kota yang paling aku cintai, maka tempatkanlah aku di kota yang paling engkau cintai.*" Maka Allah ﷻ menempatkan beliau di kota Madinah.

Hadits ini sangat *gharib*.

Pendapat yang termasyhur adalah bahwa Makkah itu lebih istimewa dibandingkan dengan Madinah, kecuali tempat dimana Rasulullah dikuburkan. Para ulama telah menyebutkan banyak dalil yang mendukung pernyataan tersebut dalam buku ini yang terdapat dalam kitab Al Manasik dari *Al Ahkam*.

Dalil yang paling masyhur dalam hal tersebut adalah riwayat yang dikatakan oleh Imam Ahmad: Abu Ayyub menceritakan kepada kami, Syuaib menceritakan kembali kepada kami dari Az-Zuhri, Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, bahwa Abdullah bin Adi bin Al Hamra mengabarkannya, bahwa ketika dia sedang berada

---

1253 *Syarh Shahih Muslim* karya An-Nawawi (9/164-164).
1254 *Dalail An-Nubuwwah* (2/519).

di *Hazwarah,*[1255] yaitu disebuah pasar di Makkah, dia telah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

وَاللهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللهِ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللهِ إِلَى اللهِ، وَلَوْلاَ أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَا خَرَجْتُ .

"Demi Allah, kamu adalah tanah Allah yang terbaik, tanah Allah yang paling disukai-Nya. Kalaulah aku tidak dikeluarkan (oleh Allah) darimu maka aku tidak akan pernah keluar."

Seperti ini redaksi hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad[1256] dari Ya'kub bin Ibrahim, dari Ayahnya, dari Sholeh bin Kaisan, dari Az-Zuhri. Seperti ini pula hadits riwayat At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah[1257] dari hadits Laits dari Uqail, dari Az-Zuhri. At-Tirmidzi berpendapat bahwa hadits ini *hasan shahih.* Diriwayatkan pula oleh Yunus dari Az-Zuhri dan diriwayatkan oleh Ahmad dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah. Menurutku, hadits dari Az-Zuhri lebih tepat.

Imam Ahmad berkata:[1258] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abu

---

[1255] Ada yang mengatakan bahwa Al Hazwarah adalah sebuah pasar di Makkah, ada pula yang mengatakan bahwa tempat tersebut berada di halaman Baitul Arqam; yaitu kediaman Al Khaizuran yang berada di bukit Shafa. Ada sebagian orang mengatakan bahwa tempat tersebut berada di tempat yang berhadapan dengan reruntuhan bangunan di sebuah oasis.Ada pula yang berkata bahwa tempat tersebut berada di dekat tempat keluar dari masjid. *Fath Ar-Rabbani* (23/245).

[1256] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 4/305.

[1257] HR. At-Tirmidzi (3925), An-Nasa`i (*Al Kubra,* 4252), dan Ibnu Majah (3108).

Haidts ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (3082).

[1258] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 4/305).

Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ berhenti di Khazwarah lalu berkata,

عَلِمْتُ أَنَّكِ خَيْرُ أَرْضِ اللهِ، وَأَحَبُّ الأَرْضِ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَوْلاَ أَنَّ أَهْلَكِ أَخْرَجُونِي مِنْكِ مَا خَرَجْتُ.

"Aku tahu bahwa kau adalah tanah Allah yang terbaik, yang tanah Allah yang paling disukai-Nya. Kalaulah bukan penduduknu yang mengusirku maka aku tidak akan pernah keluar."

Seperti ini pula redaksi hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i[1259] dari hadits Ma'mar.

Al Hafizh Baihaqi berkata,[1260] "Ini termasuk hadits dari Ma'mar yang tidak jelas, sebagian telah meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah yang tidak jelas juga. Yang benar adalah hadits yang diriwayatkan oleh Jamaah."

Ahmad juga berkata:[1261] Ibrahim bin Khalid menceritakan kepada kami, Rabah menceritakan kembali, dari Ma'mar, dari Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari sebagian mereka, bahwa Rasulullah ﷺ berkata ketika berada di pasar Al Kazwarah,

وَاللهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللهِ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللهِ إِلَى اللهِ، وَلَوْلاَ أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَا خَرَجْتُ.

1259 HR. An-Nasa`i (kitab *Al Kubra*, 4254).
1260 *Ad-Dalail An-Nubuwwah* (2/518.
1261 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/305).

"*Demi Allah, kamu adalah tanah Allah yang terbaik, dan tanah yang paling dicintai Allah, kalaulah bukan karena aku diminta untuk keluar darimu maka aku tidak akan keluar.*"

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani[1262] dari Ahmad bin Khuwailid Al Halabi, dari Al Humaidi, dari Ad-Darawardi, dari anak saudara laki-lakinya Az-Zuhri, dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Zubair bin Muth'im, dari Abdullah bin Adi Al Hamra.

Ini adalah jalur-jalur periwayatan hadits ini, yang paling benar adalah jalur periwayatan yang disebutkan sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

[1262] HR. Ath-Thabrani (*Al Mu'jam Al Ausath,* 457).

PERISTIWA-PERISTIWA BESAR YANG TERJADI PADA AWAL TAHUN HIJRAH KENABIAN

Para sahabat sepakat bahwa peristiwa Hijrah Nabi ke Madinah terjadi pada tahun ke-16 (setelah kenabian) —ada pula yang mengatakan pada tahun ke-17 atau ke-18—berlandaskan pada masa kekhalifahan Umar, yang menjadikan peristiwa Hijrah sebagai awal bilangan tahun dalam penanggalan Islam. Ketetapan tersebut ada setelah permasalahan ini diangkat kepermukaan oleh orang-orang dengan berbagai alasan, dia mendapatkan pendapat yang menyatakan bahwa masalah ini akan diselesaikan oleh masyarakat. Lalu umar bertanya, "Masyarakat yang mana? Apakah orang yang hidup saat ini. Orang yang dilahirkan sebelum masa ini, atau orang yang dilahirkan pada masa mendatang?"

Kemudian para sahabat berkumpul dan bermusyawarah dalam penetapan tanggalan yang dapat dimengerti dalam agama dan lain sebagainya. Ada yang berkata, "Buatlah tanggalan seperti penanggalan Persia."

Pendapat ini kemudian tidak disukai karena orang Persia membuat penanggalan berdasarkan raja mereka satu persatu. Ada juga yang berkata, "Buatlah tanggalan seperti penanggalan Romawi."

Karena orang Romawi memulai tanggalan mereka dari kerajaan Iskandariah bin Philippus Al Macedonia, maka mereka pun tidak menyukai itu. Sebagian lain berkata, "Buatlah tanggalan dari kelahiran

Rasulullah ﷺ." Ada juga yang berkata, "Mulailah dari hari Kenabian." Ada yang berkata, "Mulailah dari peristiwa Hijrahnya." Ada pula yang berkata, "Mulailah dari hari wafatnya ﷺ."

Kemudian Umar ﷺ berpendapat lebih condong ke Hijrah untuk penanggalan Islam; karena kejelasan dan dikenal luas. Lalu para ulama sepakat dengan pendapatnya untuk penetapan tanggalan Islam tersebut.[1263]

Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya[1264] menyatakan bahwa penanggalan dan kapan[1265] penanggalan tersebut dimulai: Abdulah bin Al Maslamah[1266] bercerita kepada kami, Abdul Aziz menceritakannya kembali, dari Ayahnya, dari Sahl bin Sa'ad, dia berkata:

"Nabi ﷺ selalu dimusuhi mulai dari diangkat menjadi Nabi sampai wafatnya, kecuali pada waktu datangnya (hijrahnya) ke madinah."

Al Waqidi berkata: Ibnu Abu Az-Zinad bercerita kepada kami dari Ayahnya yang berkata, "Umar meminta pendapat dalam penentuan tanggalan, kemudian para ulama menyepakati penanggalan dimulai dari peristiwa Hijrah."

Abu Daud Ath-Thayalishi berkata:[1267] Dari Qurrah bin Khalis As-Sadusi, dari Muhammad bin Syirin, dia berkata: Seorang laki-laki mendatangi Umar dan berkata, "Tetapkanlah penanggalan!"

Umar menjawab, "Dengan apa aku menetapkan tanggalan?"

Dia berkata, "Dengan sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang asing, mereka menulis di bulan dan tahun ini."

1263 *Tarikh Ath-Thabari* (2/388-389).

1264 HR. Al Bukhari (3934).

1265 Dalam hadits Al Bukhari tertera dengan redaksi "dari mana".

1266 Dalam naskah asli tertera dengan redaksi "Muslim".

1267 HR. Ath-Thabari (*Tarikh Ath-Thabari*, 2/389), dari jalur riwayat Ath-Thayalishi.

Umar berkata, "Baiklah, maka tetapkanlah penanggalan."

Mereka berkata, "Dari tahun apa kita mulai penanggalan ini?"

Mereka menjawab, "Dari hari diangkatnya Beliau menjadi Nabi."

Dia berkata, "Dimulai dari hari wafatnya."

Lalu mereka menyepakati dimulainya penanggalan dari peristiwa Hijrah. Kemudian mereka bertanya-tanya dari bulan apa kita mulai penanggalannya? Ada yang berpendapat, dimulai dari bulan Ramadhan, ada pula yang berpendapat, bulan Muharram; pada saat itu para pelaksana Haji telah kembali, dan itulah bulan Al Muharram. Akhirnya mereka menyepakati bulan Al Muharram.

Ibnu Jarir berkata:[1268] Muhammad bin Ismail bercerita kepada kami, Qutaibah menceritakan kepada kami, Nuh bin Qais Ath-Thahi menceritakan kembali kepada kami dari Utsman bin Mihshan, bahwa Ibnu Abbas berkata dalam pentafsiran firman Allah ﷻ,

وَٱلْفَجْرِ ۝١ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝٢

"Demi fajar. Demi malam yang sepuluh."[1269] (Qs. Al Fajr [89]: 1-2).

Yaitu bulan Al Muharram, sebagai kepala tahun.

Diriwayatkan[1270] oleh Ubaid bin Umair dia berkata, "Al Muharram adalah bulannya Allah, dia adalah penghulu tahun, hari dimana *Bait* (Ka'bah) dipakaikan kainnya, dijadikan awal penanggalan oleh manusia, dan awal dibuatnya mata uang."

[1268] *Tarikh Ath-Thabari* (2/390).

[1269] Malam sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan. Dan ada pula yang mengatakan sepuluh yang pertama dari bulan Muharram termasuk di dalamnya hari Asyura. Ada pula yang mengatakan sepuluh malam pertama pada bulan Zulhijah.

[1270] *Tarikh Ath-Thabari* (2/390). Dalam kitab ini redaksinya disebutkan dengan lebih panjang.

Ahmad berkata:[1271] Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, Zakaria bin Ishaq menceritakan kembali kepada kami dari Amr bin Dinar, dia berkata, "Orang yang pertama kali memberikan tanggapan pada kitab-kitab adalah Ya'la bin Umayyah di Yaman. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menuju Madinah pada bulan Rabi'ul Awwal, dan orang-orang menjadikannya sebagai awal tahun."

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq[1272], dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Shalih dari Asy-Sya'bi, bahwa keduanya berkata, "Bani Ismail menuliskan penanggalan mereka dimulai dari peristiwa dibakarnya Nabi Ibrahim ﷺ, kemudian menetapkan kembali penanggalan dimulai dari pembangunan Ka'bah oleh Ibrahim dan Ismail, lalu menetapkan penanggalan dimulai dari hari wafatnya Ka'ab bin Luai, lantas menetapkan tanggalan di Peristiwa gajah (yang akan menghancurkan Ka'bah- red.). Setelah itu Umar bin Al Khaththab memulai penanggalan dari peristiwa Hijrah, yaitu tahun ke-17 atau ke-18."

Penjelasan ini telah dikemukakan dengan sanad dan jalur riwayat yang terdapat dalam Sirah Umariyyah.

Maksud dari semua itu adalah, mereka memulai penanggalan Islam dengan tahun Hijriyah, menjadikan bulan Al Muharram sebagai awal bulannya. Penetapan ini berdasarkan kejadian yang terkenal diantara mereka dan sebagai kesepakatan para ulama juga.

Dikisahkan oleh As-Suhaili dan lainnya, dari Imam Malik, bahwa dia berkata, "Awal tahun Islam adalah Rabi'ul Awwal, karena itu adalah bulan dimana Rasulullah ﷺ melakukan hijrah."

[1271] HR. Ath-Thabari (*Tarikh Ath-Thabari*, 2/390), dari jalur periwayatan Ahmad yang berakhir kepadanya dengan sedikit tambahan dari apa yang tertera disini.

Sanad hadits ini dibenarkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 7/268), kecuali dia berkata, "Dalam sanad hadits ini ada yang terputus diantara Amru bin Dinar dan Ya'la."

[1272] HR. Ath-Thabari (*Tarikh Ath-Thabari*, 2/290), dari dua jalur riwayat Muhammad bin Ishaq dan Muhammad bin Shalih.

As-Suhaili[1273] kemudian mengemukakan dalil yang berhubungan dengan hal tersebut dalam tempat lain, yaitu firman Allah ﷻ,

لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ

"*Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama....*" (Qs. At-Taubah [9]: 108)

Atau pada hari pertama kali Nabi ﷺ sampai di Madinah, itu adalah awal dari penanggalan Islam yang telah disepakati oleh para sahabat, yaitu awal penanggalan tahunan ada pada tahun Hijriyah. Tidak diragukan lagi ini yang dimaksud Imam Malik dengan kata tepat akan tetapi dalam praktiknya berbeda, karena awal tahun Arab adalah Al Muharram sehingga awal tahun Islam ditetapkan pada peristiwa hijrah dan bulannya lebih dikenal mulai dari Al Muharram, agar pengaturannya tidak tumpang tindih. *Wallahu a'lam.*

Menurut kami, hanya kepada Allahlah kami meminta pertolongan, tahun Hijriyah dimulai dari Rasulullah ﷺ masih berada di Makkah. Beliau telah membaiat kaum Anshar dengan Baiat Aqabah yang kedua, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya,[1274] di pertengahan hari Tasyriq, yaitu malam ke-12 dari bulan Dzulhijjah sebelum tahun Hijriyah. Lalu kaum Anshar kembali dan Rasulullah ﷺ menyerukan kepada orang muslim untuk berhijrah ke Madinah. Setelah itu para sahabatnya hijrah ke Madinah hingga tidak tersisa satu orang pun dari muslim yang dapat keluar kecuali Rasulullah ﷺ. Sedangkan Abu Bakar menahan diri untuk hijrah lebih awal dan memilih menemani Rasulullah ﷺ untuk hijrah, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya.[1275]

[1273] *Ar-Raudh Al Anf* (4/254-257).
[1274] Telah dijelaskan sebelumnya.
[1275] Telah dijelaskan sebelumnya.

Kemudian keduanya keluar untuk hijrah dengan cara yang telah kami jelaskan sebelumnya.[1276] Sementara Ali bin Abu Thalib menangguhkan hijrahnya setelah Nabi ﷺ sesuai dengan perintahnya untuk menunaikan apa yang ada pada perpisahan Rasulullah ﷺ, lalu menyusul Rasulullah ﷺ dan bertemu di Quba. Rasulullah ﷺ sampai di Madinah pada hari Senin, setelah matahari condong ke Barat dan saat sedang teriknya Dhuha.[1277]

Al Waqidi dan lainnya berkata: Waktu itu adalah dua malam yang diduga pada bulan Rabi'ul Awwal. Ibnu Ishaq mengisahkan bahwa kecuali beliau tidak menetap disitu. Pendapat yang dirajihkan adalah diduga lewat 12 malam. Ini adalah pendapat yang termasyhur yang dijadikan pendapat oleh jumhur ulama.

Pendapat yang paling benar menyatakan bahwa Nabi ﷺ tinggal di Makkah selama 13 tahun setelah kenabiannya. Ini adalah riwayat dari Hammad bin Salamah,[1278] dari Abu Jamrah Adh-Dhuba'i, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ diangkat menjadi Nabi pada Umur 40 tahun, dan tinggal di Makkah selama 13 tahun."

Seperti inilah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir[1279], dari Muhammad bin Ma'mar, dari Rauh bin Ubadah, dari Zakaria bin Ishaq, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menghabiskan waktunya di Makkah selama 13 tahun."

Berkenaan dengan masalah ini, Ibnu Abbas ﷺ mengutip bait syair dari Shirmah bin Abu Anas bin Qa'is,

"Tinggal di Quraisy selama 13-19 tahun,

Persahabatannya diingat setelah hampir terlupakan."

[1276] Telah dijelaskan sebelumnya.

[1277] Dhuha adalah waktu mendekati pertengahan hari.

[1278] HR. Ath-Thabari (*Tarikh Ath-Thabari*, 2/384), dari jalur riwayat Hammad bin Salamah.

[1279] *Tarikh Ath-Thabari* (2/385).

Al Waqidi berkata: Dari Ibrahim bin Ismail, dari Daud bin Al Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa dia menyaksikan lantunan syair Shirmah,

"Tinggal di Quraish selama 13-19 tahun,

Persahabatannya diingat setelah hampir terlupakan."

Seperti inilah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Jarir[1280] dari Al Harits, dari Muhammad bin Sa'ad, dari Al Waqidi, "Beliau tinggal di Madinah selama 15 tahun."

Namun pernyataan ini aneh sekali. Pernyataan yang paling aneh adalah apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir[1281]: Aku telah diceritakan oleh Rauh bin Ubadah, lalu diceritakan kembali oleh Sa'id dari Qatadah, dia berkata: Al Qur`an diturunkan kepada Rasulullah ﷺ selama 8 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah.

Al Hasan berpendapat bahwa 10 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Ini adalah pendapat lain yang diungkapkan oleh Al Hasan Al Bashri karena dia tinggal di Makkah selama 10 Tahun. Anas bin Malik, Aisyah, Sa'id bin Al Musayyab, Amr bin Dinar sependapat dengan riwayat Ibnu Jarir[1282] dari mereka. Itu adalah riwayat dari Ibnu Abbas.

Ahmad bin Hanbal[1283] meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dari Hisyam, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Al Qur`an diturunkan kepada Nabi ﷺ ketika beliau berumur 43 tahun. Beliau tinggal di Makkah selama 10 tahun."

1280 *Tarikh Ath-Thabari* (2/386).
1281 *Tarikh Ath-Thabari* (2/387).
1282 *Tarikh Ath-Thabari* (2/383-384).
1283 Riwayatnya telah dikemukakan sebelumnya.

Telah kami sebutkan sebelumnya[1284] riwayat dari Asy-Sya'bi, bahwa dia berkata, "Rasulullah ﷺ ditemani oleh Israfil selama 3 tahun, diberikan kepada beliau perkataan dan sesuatu."

Dalam sebuah riwayat[1285] dinyatakan bahwa beliau mendengar suara pelan tetapi tidak melihat orangnya. Setelah itu digantikan oleh Jibril.

Diceritakan oleh Al Waqidi[1286], dari sebagian guru-gurunya, bahwa dia memungkiri pernyataan Asy-Sya'bi ini. Lalu Ibnu Jarir berusaha menyatukan dua pernyataan yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ menetap di Makkah selama 10 tahun dan pernyataan bahwa beliau menetap disana selama 13 tahun. Inilah hal yang disebutkan oleh Asy-Sya'bi. *Wallahu a'lam.*

Rumah pertama yang disinggahi Nabi ﷺ ketika tiba di Madinah

Ketika kendaraan Nabi ﷺ sampai di Madinah, pemberhentian pertama beliau adalah di kediaman bani Amr bin Auf, yang saat ini lebih dikenal dengan Quba —seperti yang telah dijelaskan sebelumnya—.[1287] Lalu beliau singgah di tempat tersebut selama 22 malam. Ada yang mengatakan 18 malam. Ada pula yang mengatakan sekitar 13 sampai 19 malam[1288].

[1284] Telah dikemukakan sebelumnya.
[1285] *Tarikh Ath-Thabari* (2/386).
[1286] *Tarikh Ath-Thabari* (2/386-387).
[1287] Telah disebutkan sebelumnya.
[1288] Ketiga pendapat ini telah disebutkan sebelumnya.

Musa bin Uqbah[1289] berpendapat bahwa selama 3 malam.

Pendapat yang paling terkenal adalah pendapat yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq dan lainnya[1290], bahwa Rasulullah ﷺ tinggal di Quba dari hari Senin sampai hari Jum'at. Dari perbedaan waktu yang diriwayatkan -yang telah kami sebutkan- telah dibangun Masjid Quba.

As-Suhaili beranggapan bahwa Rasulullah ﷺ membangun masjid tersebut di hari pertamanya sampai di Quba, berdasarkan dalil firman Allah[1291] ﷻ,

لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ

"*Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama....*" (Qs. At-Taubah [9]: 108)

Ini adalah jawaban dari orang yang mentafsirkannya: didirikan pada hari pertama, yaitu masjid yang mulia dan penuh keutamaan. Berkenaan dengan hal ini diturunkan firman Allah,

لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

"*Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.*" (Qs. At-Taubah [9]: 108)

Seperti apa yang telah kita bicarakan tentang penetapan masjid tersebut dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*[1292], dan telah kita sebutkan pula

---

[1289] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 2/500), dari hadits Musa bin Uqbah.

[1290] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/494) dan *As-Sirah An-Nabawiyyah* (hlm. 336).

[1291] *Ar-Raudh Al Anf* (4/254-255).

hadits yang ada dalam *Shahih Muslim.*[1293] Yang dimaksud dengan ayat ini adalah Masjid Madinah, dan itu adalah jawabannya.

Kami juga telah menyebutkan hadits dari Imam Ahmad:[1294] Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Uwais dan Syurahbil menceritakan kembali kepada kami, Uwaim bin Sa'idah, bahwa dia menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah menghampiri mereka di Masjid Quba, lalu berkata, "*Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberikan pujian yang amat baik kepada kalian dalam hal kebersihan di kisah masjid kalian. Apakah kebersihan yang kalian lakukan?*'

Mereka berkata, "Demi Allah wahai Rasulullah, kami tidak mengetahuinya, kecuali kami mempunyai tetangga orang Yahudi, mereka membersihkan dubur mereka setelah buang air besar dan kami membersihkan dubur kami seperti yang mereka lakukan."

Diriwayatkan oleh Abu Khuzaimah dalam kitab *Shahih*-nya[1295], dan dia mempunyai jalur riwayat lainnya. Diriwayatkan oleh Khuzaimah bin Tsabit, Muhammad bin Abdullah bin Salam, dan Ibnu Abbas[1296].

Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah[1297] meriwayatkan dari Hadits Yunus bin Al Harits, dari Ibrahim bin Abu Maimunah, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Ayat ini diturunkan untuk penduduk Quba, 'Di dalamnya ada orang-orang yang*

1292 *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (4/150-154).

1293 HR. Muslim (1398).

1294 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/422).

Al Haitsami (*Majma Az-Zawa`id*, 1/212) berkata, "Ketiga hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani, Didalamnya terdapat Syarahbil bin Sa'ad; yang dianggap *dhaif* oleh Malik dan Abu Zur'ah, akan tetapi dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban."

1295 *Shahih Ibnu Khuzaimah* (83).

Penelaahnya berkata, "Sanad hadits ini d*haif*."

1296 *Tafsir Ath-Thabari* (11/29-30) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (4/151).

1297HR. Abu Daud (44), At-Tirmidzi (3100), dan Ibnu Majah (357).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (34).

ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih!." (Qs. At-Taubah [9]: 108)

Dia berkata: Mereka beristinja dengan air, maka turunlah ayat ini."

Setelah itu At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*."

Menurutku, Yunus bin Al Harits adalah seorang yang *dhaif*. *Wallahu a'lam*.

Sebagian orang yang menyatakan bahwa Quba adalah masjid yang didirikan atas dasar takwa. Hal ini berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Abdurrazzak, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Az-Zubair. Diriwayatkan pula oleh Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas. Diceritakan dari Asy-Sya'bi, Al Hasan Al Bashri, Qatadah, Sa'id bin Jubair, Athiyyah Al Aufi, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan lainnya.[1298]

"Nabi ﷺ sering mengunjunginya dan shalat di dalamnya. Beliau selalu datang pada hari Sabtu, terkadang dengan menaiki kendaraan dan terkadang dengan berjalan kaki."[1299]

Dalam sebuah hadits disebutkan,[1300] "Shalat di masjid Quba bagaikan Umrah."

Sebelumnya telah dijelaskan dalam hadits[1301] bahwa Jibril ﷺ yang telah mengisyaratkan kepada Nabi ﷺ letak arah kiblatnya masjid Quba. Quba adalah masjid pertama kali yang dibangun Islam di Madinah dan merupakan masjid pertama yang dibangun untuk umum

---

[1298] *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (4/152) dan *Tafsir Ath-Thabari* (11/27-28).

[1299] HR. Muslim (1399).

[1300] HR. At-Tirmidzi (324) dan Ibnu Majah (1411).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (267).

[1301] HR. Ath-Thabrani (*Al Kabir*, 24/317-318 (801-802).
Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 4/11) berkata, "Semua periwayatnya tsiqah."

bagi seluruh muslim. Berlainan dengan masjid yang dibangun oleh Ash-Shiddiq di Makkah di pintu rumahnya, tempat dia beribadah dan shalat; itu adalah khusus baginya dan bukan untuk masyarakat umum. *Wallahu a'lam.*

Islam telah memberikan kabar gembira kepada Salman Al Farisi[1302], ketika dia mendengar berita kedatangan Nabi ﷺ ke Madinah, dia datang menemui Nabi ﷺ dengan membawa sesuatu, lalu dia meletakkan bawaannya tersebut diantara kedua tangannya saat di Quba, lantas berkata, "Ini adalah sedekah."

Maka Rasulullah ﷺ mengambilnya akan tetapi tidal memakannya, lalu beliau berikan kepada para sahabatnya, kemudian mereka makan bawaan tersebut. Setelah itu dia datang lagi pada kesempatan lainnya dengan membawa sesuatu. Lalu dia berkata, "Ini adalah hadiah!"

Maka beliau makan dari apa yang telah diberikan dan mengajak para sahabatnya untuk makan bersama.

Hadits ini sudah diungkapkan sebelumnya dengan lebih banyak lagi.

Abdullah Bin Sallam Masuk Islam

Imam Ahmad berkata:[1303] Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Auf menceritakan dari Zurarah, dari Abdullah bin Sallam, Dia berkata,

---

[1302] Telah dikemukakan sebelumnya.

[1303] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/451).

"Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, banyak orang bergegas menuju ke arah beliau, dan aku termasuk salah satu di antara orang-orang tersebut. Tatkala wajahnya telah jelas terlihat, aku tahu bahwa beliau bukanlah termasuk wajah seorang pendusta. Perkataan pertama yang aku dengar dari beliau adalah,

أَفْشُوا السَّلاَمَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصِلُوا الأَرْحَامَ، وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ.

'Sebarkanlah salam, berikanlah makan (yang membutuhkan), sambunglah tali kekerabatan, shalatlah pada waktu malam saat manusia tertidur lelap, maka kamu sekalian akan masuk surga dengan selamat!'."

Imam At-Tirmidzi dan Ibnu Majah[1304] meriwayatkan dari jalur Auf Ar-A'rabi dari Zurarah bin Abu Aufa. Imam At-Tirmidzi mengomentari bahwa hadits ini *shahih*.

Sesuai redaksi hadits di atas tampak bahwa Abdullah bin Sallam mendengar hadits Nabi tersebut secara langsung dan melihat Nabi Muhammad ﷺ pada awal kedatangan beliau di Madinah saat beliau menetap di Quba` di perkampungan bani Amru bin Auf.

Sementara dalam riwayat Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas disebutkan bahwa Abdullah bin Sallam bertemu dengan Nabi ﷺ ketika beliau menginap di rumah Abu Ayub setelah beliau singgah di Quba` dan menginap di perkampungan bani Najjar sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Mencermati perbedaan ini, barangkali Abdullah bin Salam melihat Rasulullah ﷺ untuk pertama kalinya di Quba` dan bertemu dengan beliau setelah beliau pergi ke kabilah bani Najjar. *Wallahu a'lam*

[1304] HR. At-Tirmidzi (2485) dan Ibnu Majah (1334, 3251).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2019)

Menurut redaksi hadits Al Bukhari[1305] yang berasal dari jalur periwayatan Abdul Aziz, dari Anas, dia berkata: Tatkala Nabi Muhammad ﷺ tiba di Madinah, datanglah Abdullah bin Salam menghampiri beliau seraya berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Engkau datang membawa kebenaran. Kaum Yahudi telah mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah pemimpin mereka dan putra pemimpin mereka, orang yang paling alim dan putra orang yang paling alim. Maka serulah mereka dan tanyai mereka akan statusku sebelum mereka mengetahui aku masuk Islam. Karena jika mereka nanti mengetahui aku telah masuk Islam, mereka pasti akan mengatakan hal yang bukan sebenarnya tentangku."

Maka pergilah Nabi Muhammad ﷺ ke tengah-tengah kaum Yahudi dan berkata kepada mereka, "*Wahai kaum Yahudi, ujian bagi kalian. Bertakwalah kalian kepada Allah. Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sesungguhnya kalian benar-benar mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah dan aku datang kepada kalian dengan kebenaran, maka masuklah kalian ke dalam Islam.*"

Mereka menjawab, "Kami tidak mengetahuinya."

Nabi ﷺ kemudian mengatakan hal yang serupa hingga tiga kali.

Setelah itu Nabi ﷺ berkata kepada mereka, "*Bagaimana status seseorang yang bernama Abdullah bin Sallam bagi kalian?*"

Mereka menjawab, "Dia adalah pemimpin kami dan putra pemimpin kami. Orang yang paling alim dan putra orang yang paling alim."

Nabi ﷺ berkata, "*Bagaimana menurut kalian jika dia masuk Islam?*"

Mereka menjawab, "Mahasuci Allah dari hal seperti ini. Tidak mungkin dia masuk Islam."

[1305] HR. Al Bukhari (3911)

Lantas Nabi ﷺ pun berkata, "*Wahai Ibnu Sallam, keluarlah! Temui mereka!*"

Tak lama kemudian Abdullah bin Sallam pun keluar dan berkata kepada mereka, "Wahai kaum Yahudi, bertakwalah kepada Allah. Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sesungguhnya kalian benar-benar mengetahui bahwa dia (Muhammad) adalah utusan Allah dan dia datang kepada kalian dengan kebenaran."

Mereka berkata, "Engkau telah berdusta."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dengan redaksi seperti ini juga.

Dalam riwayat lain[1306] disebutkan bahwa ketika Abdullah bin Sallam keluar ke tengah-tengah kaum Yahudi dan bersaksi dengan kesaksian yang haq, mereka berkata, "Dia adalah bentuk dari keburukan kami dan anak dari pemimpin kami yang buruk." Mereka lalu melontarkan cacian kepadanya. Lantas Abdullah bin Sallam berkata kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, inilah yang aku khawatirkan."

Al Baihaqi berkata: Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Al Asham mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghghani menceritakan kepada kami, Abdullah bin Bakar menceritakan, begitu pula Humaid menceritakan dari Anas, dia berkata, "Tatkala Abdullah bin Salam mendengar kabar tentang kedatangan Nabi Muhammad ﷺ, sementara dia berada di tempat yang sama, maka dia pun datang untuk menemui Nabi ﷺ.

Lantas Abdullah bin Salam berkata, 'Aku bertanya kepadamu tentang tiga hal yang tidak dapat diketahui kecuali oleh seorang Nabi; (1) apa yang menjadi tanda pertama terjadinya kiamat? (2) jenis makanan apa yang pertama kali dimakan oleh penghuni surga? dan (3) apa yang membuat seorang anak cenderung menyerupai ayahnya atau ibunya?'

[1306] HR. Al Bukhari (3938) dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, 9074).

Ditanya seperti itu Nabi Muhammad ﷺ menjawab, *'Malaikat Jibril tadi telah memberitahu aku jawaban dari pertanyaan tersebut'.*

Abdullah bin Sallam balik bertanya, 'Jibril?'

Rasulullah ﷺ pun menjawab, *'Benar'.*

Abdullah bin Salam pun berkata, 'Dia adalah musuh kaum Yahudi dari golongan malaikat'.

Setelah itu Nabi ﷺ membacakan ayat,

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ

'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah'." (Qs. Al Baqarah [2]: 97)

Nabi ﷺ melanjutkan,

أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَحْشُرُهُمْ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ، وَأَمَّا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَزِيَادَةُ كَبِدِ الْحُوتِ، وَأَمَّا الْوَلَدُ فَإِذَا سَبَقَ مَاءُ الرَّجُلِ مَاءَ الْمَرْأَةِ نَزَعَ الْوَلَدَ، وَإِذَا سَبَقَ مَاءُ الْمَرْأَةِ مَاءَ الرَّجُلِ نَزَعَتِ الْوَلَدَ.

"Permulaan terjadinya kiamat adalah api yang menggiring manusia dari arah Timur ke Barat. Makanan yang pertama kali dimakan oleh penghuni surga adalah sekerat hati ikan. Jika sperma sang pria mendominasi sperma wanita, maka anaknya akan menyerupai ayahnya,

sementara jika sperma wanita lebih mendominasi sperma pria, maka anaknya akan menyerupai ibunya."

Abdullah bin Sallam berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan engkau adalah utusan Allah. Wahai Rasulullah, sesungguhnya kaum Yahudi adalah kaum pendusta. Jika mereka mengetahui tentang kabar keislamanku sebelum engkau menanyai mereka tentang statusku, niscaya mereka mendustakanku."

Saat bertemu orang-orang Yahudi Rasulullah ﷺ pun bertanya, "*Bagaimanakah status Abdullah bagi kalian?*"

Mereka menjawab, "Dialah yang terbaik dan putra lelaki terbaik, pemuka kami dan putra pemuka kami."

Rasulullah ﷺ bertanya lagi, "*Bagaimana menurut kalian jika dia masuk Islam?*"

Mereka menjawab, "Semoga Allah melindungi dirinya dari perbuatan itu."

Lalu keluarlah Abdullah seraya berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Mendengar hal itu kaum Yahudi pun berkata, "Dia yang terburuk dan putra lelaki terburuk."

Mereka kemudian menyebutkan segala hal yang buruk mengenai dirinya.

Mendengar hal itu Abdullah bin Sallam pun berkata, "Wahai Rasulullah, hal seperti inilah yang aku khawatirkan."

Redaksi hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abdullah bin Munir dari Abdullah bin Bakar.[1307] Selain itu Al Bukhari

---

[1307] HR. Al Bukhari (4480)

juga meriwayatkan hadits ini dari Hamid bin Umar dari Biysr bin Al Mufadhdhal dari Humaid.[1308]

Muhammad bin Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku dari Yahya bin Abdullah, dari seorang laki-laki yang berasal dari keluarga Abdullah bin Salam, dia berkata, "Inilah salah satu kisah ketika Abdullah bin Salam masuk Islam. Dia adalah seorang Rabi yang alim."

Lelaki itu berkata bahwa Abdullah bin Salam pernah bercerita kepadanya, "Ketika aku mendengar kabar tentang Rasulullah ﷺ, aku mengetahui ciri-cirinya, namanya dan bentuk fisiknya persis sebagaimana yang pernah kami selidiki. Aku kemudian memilih untuk menyembunyikan hal tersebut dan lebih memilih diam sampai tiba waktunya Rasulullah ﷺ datang ke Madinah. Ketika hijrah ke Madinah, Rasulullah ﷺ singgah di Quba di bani Amr bin Auf. Tak lama kemudian salah seorang laki-laki datang mengabarkan kepadaku tentang kedatangan beliau ketika aku sedang mengerjakan sesuatu diatas pohon kurma, sementara bibiku menunggu di bawah sambil duduk. Mendengar kabar akan kedatangan beliau, aku pun bertakbir. Namun ketika suara takbir yang aku ucapkan didengar oleh bibiku, dia pun berkata, "Jika engkau mendengar tentang kedatangan Musa bin Imran tidak mungkin engkau akan seantusias itu!"

Aku menjawab, "Duhai bibi, Demi Allah, dia (Muhammad) adalah saudara Musa bin Imran dan masih satu ajaran dengannya. Dia diutus membawa misi yang sama seperti Musa bin Imran."

Bibiku berkata, "Wahai keponakanku, apakah dia Nabi yang pernah kamu beritakan kepada kami yang akan dikirim untuk membenarkan kebenaran yang diajarkan oleh (Nabi) sebelumnya?"

Aku menjawab, "Ya."

[1308] HR. Al Bukhari (3938)

Bibiku berkata, "Kalau begitu dialah orangnya."

Tanpa ragu-ragu aku pun langsung menemui Rasulullah ﷺ dan menyatakan diri masuk Islam. Setelah itu aku kembali menemui keluargaku dan mengajak mereka untuk masuk Islam, lantas mereka pun masuk ke dalam Islam. Saat itu aku masih merahasiakan keislamanku dari orang-orang Yahudi.

Aku juga pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya Yahudi itu adalah kaum yang banyak berdusta. Lebih baik engkau memasukkan aku ke salah satu rumahmu dan menyembunyikan aku dari mereka kemudian tanyalah mereka tentang statusku, niscaya mereka akan memberitahu engkau bagaimana statusku sesungguhnya di kalangan mereka sebelum mereka mengetahui keislamanku. Karena jika mereka mengetahui hal itu, pastilah mereka akan mendustakanku dan mencaciku."

Abdullah bin Sallam pun menyebutkan kisah selanjutnya sebagaimana yang sudah disebutkan di atas dan berkata, "Kemudian aku mengumumkan bahwa aku dan keluargaku telah masuk Islam. Begitupula bibiku Khalidah binti Harits yang juga masuk Islam."

Yunus bin Bukair[1309] meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, seorang periwayat hadits menceritakan kepadaku dari Shafiah binti Huyai bahwa dia berkata,

"Tidak ada seorang pun anak, baik dari garis ayahku dan pamanku yang paling disayang kecuali aku. Ketika Rasulullah ﷺ singgah di Quba —tepatnya di sebuah perkampungan bani Amr bin Auf— ayahku dan pamanku Abu Yasir pergi di akhir malam menemui beliau. Demi Allah, mereka berdua belum datang meski matahari sudah tenggelam. Namun tidak lama kemudian, mereka

---

[1309] HR. Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah*, 2/533 dari jalan Yunus ibn Bukair.

berdua akhirnya datang dalam kondisi lelah, lemas dan berjalan lunglai. Aku lantas menyambut mereka dengan ceria seperti biasanya. Namun demi Allah, tidak satu pun di antara mereka berdua yang menoleh kepadaku. Saat itu aku mendengar pamanku Abu Yasir berkata kepada ayahku, 'Apakah dia orangnya?'

Ayahku menjawab, 'Benar, demi Allah dialah orangnya'.

Pamanku bertanya lagi, 'Apakah engkau betul-betul mengenalnya sesuai kepribadiannya dan ciri-cirinya?'

Ayahku menjawab, 'Ya'.

Pamanku berkata, 'Lalu bagaimana penilaianmu tentang dirinya?'

Ayahku berkata, 'Demi Allah, aku masih menjadi musuhnya'."

Musa bin Uqbah[1310] menyebutkan suatu riwayat dari Az-Zuhri bahwa Abu Yasir bin Akhtab pergi menemui Rasulullah ﷺ ketika beliau tiba di Madinah. Dia berbicara dengan beliau dan mendengar perkataan beliau. Kemudian dia kembali kepada kaumnya seraya berkata, "Wahai segenap kaumku, taatlah kepadaku! Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang utusan yang selama ini kalian nanti-nantikan. Ikutilah jalannya dan janganlah kalian menentangnya."

Lantas Huyai bin Akhtab —seorang pemuka Yahudi dari bani Nadhir saat itu— pergi menemui Rasulullah ﷺ untuk duduk mengobrol dan mendengar sesuatu dari Rasulullah ﷺ. Huyai bin Akhtab merupakan orang yang disegani dan didengar perkataannya oleh orang Yahudi. Tidak lama kemudian, Huyai kembali kepada kaumnya seraya berkata, "Aku telah bertemu dengan dirinya dan aku selamanya akan tetap menjadi musuhnya."

[1310] HR. Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah*, 2/532, 533 dari hadits Musa ibn 'Uqbah.

Lantas Abu Yasir berkata kepadanya, "Wahai saudaraku, taatlah kepadaku untuk urusan ini. Jika mau, kau boleh menentangku untuk selain perkara ini. Jangan sampai engkau celaka."

Dia berkata, "Tidak. Demi Allah, selamanya aku tidak akan menaati perintahmu."

Syetan telah memalingkan dirinya dari kebenaran. Begitupula kaumnya yang mengikuti jejak Huyai.

Periwayat berkata, "Aku tidak mengetahui apa yang menyebabkan Abu Yasir bin Akhtab berubah pandangannya terhadap Rasulullah ﷺ kemudian masuk Islam. Sementara Huyai bin Akhtab ayah Shafiyah lebih memilih untuk memusuhi Nabi ﷺ dan sahabatnya. Dia terus memusuhi Nabi ﷺ sepanjang hidupnya. Semoga Allah melaknatnya. Hingga pada suatu ketika, dia mati mengenaskan di hadapan Rasulullah ﷺ dalam peperangan bani Quraizhah yang akan diterangkan kemudian *insya Allah.*

Rasulullah ﷺ meninggalkan Quba` dengan mengendarai Al Qashwa, seekor unta yang setia menemani setiap perjuangan maupun perdagangan beliau. Peristiwa itu terjadi pada hari Jum'at. Beliau sampai bani Salim bin Auf pada waktu *zawal* (waktu tergelincirnya matahari)[1311]. Lantas beliau menunaikan shalat Jum'at bersama kaum muslimin di tempat tersebut, di sebuah lembah yang bernama Ranuna`.

Di tempat itulah Rasulullah ﷺ untuk yang pertama kalinya melaksanakan shalat Jum'at di Madinah. Bisa dikatakan pula untuk yang pertama kalinya secara mutlak, dikarenakan —*wallahu a'lam*— beliau dan para sahabatnya tidak dapat mengadakan sebuah perkumpulan di

---

1311 Waktu *zawal*, yakni ketika matahari melewati garis *zawal/istiwa'* (garis langit yang menghubungkan utara dan selatan). Awal waktu Zhuhur adalah saat matahari tergelincir (waktu *zawal*) dan akhir waktunya adalah ketika masuk waktu Ashar.

Makkah sehingga untuk menggelar shalat Jum'at yang berisikan khutbah dan nasehat pun tidak dapat dilakukan. Hal itu dikarenakan begitu kerasnya penentangan dan penyiksaan yang dilakukan orang kaum Musyrikin Makkah kepada beliau dan para sahabatnya.

Khutbah Rasulullah ﷺ di Lembah Ranuna`

Ibnu Jarir berkata:[1312] Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami dari Said bin Abdurrahman Al Jumahi bahwa dia mendengar khutbah Rasulullah ﷺ pada shalat Jum'at yang pertama kali digelar beliau di Madinah di sebuah perkampungan bani Salim bin Auf. Semoga Allah meridhai mereka. Rasulullah ﷺ berkhutbah,

"Segala puji hanya bagi Allah. Aku memuji-Nya dan memohon pertolongan-Nya. Aku mengimani-Nya dan tidak kufur kepada-Nya. Aku memusuhi orang-orang yang kufur kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya yang diutus-Nya untuk menyampaikan petunjuk, cahaya kebenaran dan pelajaran, setelah lama tidak ada rasul yang diutus, pada waktu minimnya ilmu pengetahuan, sesatnya umat manusia, zaman yang kelam, di kala zaman menjelang akhirnya dan ajal kian dekat.

Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka dia telah mendapatkan petunjuk. Siapa yang ingkar kepada keduanya, maka dia telah melampaui batas, lalai dan jauh tersesat. Aku berwasiat kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah. Karena sesungguhnya sebaik-baik wasiat yang diberikan oleh seorang muslim kepada muslim yang lain

---

[1312] *Tarikh Ath-Thabari* (II/394-396).

adalah anjuran untuk persiapan bekal akhirat dan ajakan untuk bertakwa kepada Allah.

Waspadalah kalian terhadap peringatan Allah! Tiada nasehat dan peringatan yang paling utama melainkan takwa. Sesungguhnya ketakwaan kepada Allah ﷻ yang dilaksanakan karena takut kepada-Nya, dia akan memperoleh pertolongan Allah atas segala urusan akhirat.

Barangsiapa yang selalu memperbaiki hubungan dirinya dengan Allah, baik di kala sendiri maupun di tengah keramaian, dan dia melakukan itu tidak lain kecuali hanya mengharapkan ridha Allah, maka baginya kesuksesan di dunia dan tabungan pahala setelah mati, yaitu ketika setiap orang membutuhkan balasan atas apa yang telah dilakukannya. Dan, jika dia tidak melakukan semua itu, pastilah dia berharap agar masanya menjadi lebih panjang. Allah memperingatkan kamu akan siksa-Nya. Allah Maha Sayang kepada hamba-hamba-Nya. Dialah Zat yang benar firman-Nya, melaksanakan janji-Nya, dan semua itu tidak pernah teringkari. Allah ﷻ berfirman,

'Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah, dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku'. (Qs. Qaaf [50]: 29)

Karenanya, bertakwalah kalian kepada Allah dalam urusan sekarang maupun yang akan datang, secara rahasia maupun terang-terangan.

'Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya'. (Qs. At-Thalaq [65]: 5)

'Barang siapa bertakwa kepada Allah, sungguh dia telah memperoleh kemenangan yang besar'. (Qs. Al Ahzaab [33]: 71)

Sesungguhnya ketakwaan kepada Allah menghindarkan dari kemarahan, hukuman, dan murka-Nya. Takwa kepada Allah akan

membuat wajah bersinar terang, membuat Allah ridha, dan meninggikan derajat. Lakukanlah hal itu dengan segenap kemampuan kalian, dan jangan sampai melalaikan hak-hak Allah.

Dia telah mengajarkan kepada kalian kitab-Nya dan membentangkan untuk kalian jalan-Nya, '...*untuk mengetahui siapa yang benar dan untuk mengetahui siapa yang dusta*'. (Qs. Al Ankabuut [29]: 3).

Maka berbuat baiklah sebagaimana Dia berbuat baik kepada kalian, dan musuhilah musuh-musuh-Nya. Berjihadlah di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad. '*Dia telah memilih dan menamakan kalian sebagai Muslim*', (Qs. Al Hajj [22]: 78) agar orang yang binasa itu celaka dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata.

Tiada daya dan upaya, kecuali hanya dengan kekuatan Allah. Karenanya, perbanyaklah mengingat Allah, dan beramal baiklah untuk –kehidupan- setelah mati. Sesungguhnya orang yang memperbaiki hubungannya dengan Allah, maka Allah pun akan membuat baik hubungannya dengan manusia lainnya.

Karena Allah yang memberi ketetapan kepada manusia, sementara manusia tidaklah mampu untuk memberi ketetapan kepada-Nya. Dia menguasai manusia, sedang manusia tidaklah mampu menguasai-Nya. Allah itu Maha Agung. Tiada kekuatan melainkan kekuatan Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung."

Demikianlah isi khutbah Rasulullah ﷺ sebagaimana yang telah diriwayatkan Ibnu Jarir. Dengan catatan bahwa hadits ini *mursal*.

Al Baihaqi[1313] berkata dalam bab Khutbah Pertama Rasulullah ﷺ di Madinah: Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Al Abbas Al Ashamm mengabarkan kepada kami, Ahmad

---

[1313] *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/524, 525).

bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair menceritakan dari Ibnu Ishaq, Al Mughirah bin Utsman bin Muhammad bin Utsman bin Al Akhnas bin Syariq menceritakan kepadaku dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, dia berkata:

Disebutkan bahwa khutbah pertama yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ pada shalat Jum'at di Madinah adalah beliau berdiri di hadapan para sahabat. Lalu beliau mengucapkan hamdalah dan puji-pujian yang layak bagi Allah. Selanjutnya beliau bersabda, "*Amma ba'du. Wahai sekalian manusia, beramalah untuk bekal diri kalian. Kalian pasti akan mengetahui bahwa ada di antara kalian yang akan mati, lalu dia meninggalkan kambingnya tanpa ada yang menggembalakannya. Lalu Tuhannya bertanya kepadanya, tanpa ada juru bicara atau pengawal yang menghalangi-Nya, 'Bukankah Rasul-Ku telah datang kepadamu dan menyampaikan kebenaran kepadamu? Bukankah aku juga telah memberimu harta kekayaan dan karunia yang besar? Apa yang telah kamu kerjakan sebagai bekal bagi dirimu?' Dia memandang ke kiri dan ke kanan, namun tidak melihat apa-apa. Dia juga memandang ke depan, namun hanya melihat neraka jahanam. Oleh karena itu, barangsiapa dapat melindungi dirinya dari neraka, meskipun hanya dengan sebiji kurma, maka dia hendaknya melakukannya. Jika tidak ada, maka ucapkanlah kata-kata yang baik. Karena perkataan yang baik akan dibalas sepuluh kali lipat dan terus dilipatkan hingga tujuh ratus kali. Wassalamu ala rasulillah wa rahmatullahi wabarakatuh.*" (HR. Al Baihaqi)

Dalam kesempatan berikutnya Rasulullah ﷺ berkhutbah, "*Segala puji hanyalah milik Allah semata. Aku memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan berlindung kepada-Nya dari keburukan diri kami dan dari kejelekan amal kami. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah niscaya tidak ada yang dapat menyesatkannya. Barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya niscaya tidak ada satu pun yang dapat memberinya*

hidayah. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata. Tiada sekutu bagi-Nya.

Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah. Sungguh beruntung orang yang Allah hiasi hatinya dengan Kitabullah dan memasukkannya ke dalam Islam setelah kekafirannya serta lebih memilih Kitabullah daripada perkataan manusia. Karena sesungguhnya Kitabullah adalah sebaik-baik dan seindah-indah perkataan.

Cintailah apa yang dicintai Allah dan cintailah Allah dengan sepenuh hati kalian. Janganlah kalian bosan dengan Kalamullah dan dzikrullah. Dan janganlah sampai hati kalian mengeras dari kalam-Nya. Karena dari setiap ciptaan Allah, Dia akan memilih yang terbaik dan teristimewa. Dari pilihan-Nya itu, Allah telah menamakannya (Al Qur`an) sebagai amal yang terpilih dan terbaik, hamba terbaik (karena kitab-Nya itu-pen) dan seluhur-luhurnya perkataan.

Dari perkara halal dan haram yang telah ditetapkan bagi kalian, sembahlah Allah semata, dan janganlah mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Bertakwalah kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa. Jujurlah dalam bertutur kata karena Allah. Dan hendaklah kalian saling mencintai karena Allah, karena sesungguhnya Allah pasti marah bila perjanjian-Nya dilanggar." Wassalamu Alaikum wa Rahmatullahi wa Barakkatuh.

Sanad hadits ini statusnya juga *mursal.* Akan tetapi riwayatnya diperkuat oleh riwayat sebelumnya walau redaksinya berbeda.

Pembangunan Masjid Nabi ﷺ selama Beliau Menetap di Rumah Abu Ayub Al Anshari

Para sejarawan muslim berbeda pendapat mengenai berapa lama Nabi Muhammad ﷺ menetap di rumah Abu Ayub Al-Anshari. Al Waqidi berpendapat bahwa beliau menetap di rumah Abu Ayub Al Anshari selama 7 bulan. Sementara sejarawan lainnya mengatakan bahwa beliau menetap kurang dari 1 bulan. *Wallahu a'lam.*[1314]

Al Bukhari berkata: Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Abdushshamad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku bercerita: Abu Tayyah Yazid bin Humaid Adh-Dhaba'i menceritakan kepada kami, Anas bin Malik menceritakan kepada kami bahwa dia berkata, "Ketika Rasulullah tiba di Madinah, beliau singgah di hulu Madinah di sebuah daerah yang biasa disebut perkampungan bani Amr bin Auf. Beliau kemudian bermalam di perkampungan tersebut selama 14 malam. Kemudian pindah ke tempat tinggal pembesar bani Najjar. Beliau dan sahabatnya datang dengan menyandang pedang."

Anas bin Malik melanjutkan, "Pada saat itu aku melihat Rasulullah ﷺ berjalan di atas tunggangannya, sementara Abu Bakar membonceng di belakang dan pembesar bani Najjar berada di sekitaranya. Hingga sampailah mereka di halaman rumah Abu Ayyub Al-Anshari."

Anas melanjutkan, "Ketika masuk waktu shalat Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat di tempat penambatan kambing. Melihat kondisi yang kurang layak, kemudian Rasulullah pun memerintahkan untuk membangun sebuah masjid. Kemudian beliau memanggil para tokoh

---

[1314] *Thabaqat Ibn Sa'ad* (1/237).

bani Najjar. Setelah mereka semua berkumpul Rasul berkata, '*Wahai bani Najjar, sebutkan berapa harga kebun kalian ini?*

Mereka menjawab, 'Demi Allah kami tidak menghendaki harganya kecuali dari Allah semata'.

Di kebun tersebut terdapat kuburan orang-orang musyrik, reruntuhan bangunan dan beberapa pohon kurma. Lantas Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memindahkan kuburan tersebut, meratakan bangunan dan menebang pohon yang ada.

Para sahabat pun menata batang-batang kurma untuk dijadikan sebagai kiblat masjid, kedua sisinya disusun batu. Mereka memindahkan batu tersebut sambil melantunkan syair, sementara Rasulullah berada di tengah-tengah mereka seraya bersabda,

اللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُ الآخِرَةِ فَانْصُرِ الأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَ

'Wahai Allah, sesungguhnya tiada kebaikan —yang paling abadi— selain kebaikan akhirat. Maka tolonglah kaum Anshar dan Muhajirin'."

Selain riwayat tersebut, Al Bukhari juga menyebutkan riwayat yang lain. Begitupula Muslim meriwayatkannya dari hadits Abu Abdushshamad Abdul Warits bin Said. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* sebuah riwayat dari Az-Zuhri yang berasal dari Urwah, bahwa awalnya masjid itu dibangun dari tempat menebah (mengkirik) kurma milik dua orang anak yatim yang diasuh oleh As'ad bin Zurarah yang bernama Sahl dan Suhail. Rasulullah ﷺ kemudian menawar tempat tersebut kepada mereka berdua. Mereka berdua berkata, "Bahkan kami menghibahkan tempat itu untuk engkau wahai Rasul."

Akan tetapi Rasulullah menolak untuk menerima pemberian tersebut dan lebih memilih untuk membelinya saja. Setelah tempat tersebut dibeli oleh Rasulullah ﷺ. Akhirnya dibangunlah masjid di tempat tersebut.

Rasulullah ﷺ ikut bersama-sama sahabat dalam membangun masjid tersebut. Saat beliau ikut mengangkut tanah bersama para sahabat Rasulullah ﷺ bersabda,

"Barang yang dibawa ini (batu-batuan) bukanlah barang dari Khaibar. Ini adalah lebih baik, wahai Rabb kami, dan lebih suci". "Wahai Allah, sesungguhnya pahala -yang tertinggi- adalah pahala akhirat, maka kasihilah kaum Anshar dan Muhajirin."

Musa bin Uqbah[1315] menyebutkan bahwa As'ad bin Zurarah lah yang menjadi perantara kedua anak yatim ini di kampung bani Bayadhah.[1316] Sementara riwayat lain mengatakan Rasulullah lah yang membelinya langsung dari mereka berdua.

Sementara Muhammad bin Ishaq[1317] menyebutkan bahwa tempat menebah kurma adalah milik dua anak yatim yang berada dalam asuhan Mu'adz bin Afra. Kedua anak yatim tersebut bernama Sahl dan Suhail putra Amru`. Dari kedua versi ini hanya Allah lah yang lebih mengetahui kebenarannya. *Wallahu a'lam.*

Al Baihaqi[1318] meriwayatkan dari jalan Abu Bakr bin Abu Dunya, Al Hasan bin Hammad Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, Abdurrahim bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ismail bin Muslim dari Al Hasan, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ membangun masjid beliau dibantu oleh para sahabatnya. Rasulullah ﷺ ikut bekerja

---

[1315] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 2/538) dari hadits Musa ibn Uqbah.

[1316] Bani Bayadhah adalah salah salah satu Kabilah yang berasal dari kaum Anshar.

[1317] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/495).

[1318] *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/541, 542).

bersama mereka menyusun batu bata sampai dada beliau kotor penuh dengan debu. Saat itu Rasulullah ﷺ bersabda, '*Susunlah batu bata itu hingga terbentuk menjadi arisy (gubuk) seperti arisy (gubuk) Musa*'."

Lalu aku berkata kepada Al Hasan, "Seperti apa ukuran *arisy* nya Musa?"

Al Hasan menjawab, "Jika Musa mengangkat kedua tangannya, maka atapnya akan tersentuh."

Dari redaksi ini yang dimaksud dengan *Arisy* adalah atap untuk berteduh. Status hadits ini *mursal.*

Al Baihaqi[1319] juga meriwayatkan dari hadits Hammad bin Salamah dari Abu Sinan dari Ya'la bin Syaddad bin Aus dari Ubadah bahwa kaum Anshar menghimpun harta lalu mereka mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, bangunlah masjid ini dan hiasilah seindah-indahnya dengan harta yang kami bawa ini. Sampai kapan kami akan shalat di bawah pelepah kurma ini?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "*Aku ingin seperti saudaraku Nabi Musa, masjidku cukup seperti arisy (gubuk tempat berteduh) Nabi Musa.*"

Status hadits ini *gharib.*

Abu Daud berkata: Muhammad bin Hatim menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Syaiban, dari Firas, dari Athiyah Al Aufi, dari Ibnu Umar bahwa masjid Nabi tiangnya terbuat dari batang kurma, dan atapnya terbuat dari pelepah kurma. Kemudian pada masa pemerintahan Abu Bakar ﷺ, tiang dan atap masjid mengalami kerusakan. Lantas diperbaharui kembali dengan bahan yang sama yaitu batang kurma untuk tiangnya dan pelepah kurma untuk atapnya. Sampai tiba masa kekhalifahan Utsman bin Affan

---

1319 *Ibid.*

tiang dan atap masjid Nabi kembali rapuh, lantas dibangun dengan pondasi batu bata merah.

Hadits ini *gharib*.

Abu Daud meriwayatkan pula bahwa Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku, dari Shalih, Nafi bercerita, dari Ibnu Umar, dia mengabarkan bahwa masjid Nabi pada masa Rasulullah ﷺ dibangun dengan tanah liat, atapnya terbuat dari pelepah kurma, dan tiangnya terbuat dari batang pohon kurma. Tidak ada penambahan sedikit pun yang dilakukan Abu Bakar pada masa kekhalifahannya pada masjid tersebut. Masjid tersebut mengalami perluasan pada zaman Umar. Umar kemudian membangun masjid tersebut dengan bahan yang sama seperti zaman Rasulullah, yaitu dengan tanah liat dan pelepah kurma, sementara tiangnya masih tetap terbuat dari kayu. Pada zaman Utsman terjadi renovasi dan penambahan besar-besaran. Kali ini pembangunan masjid nabawi sangat maju dengan dinding-dinding berukiran dan tiang-tiang dari batu yang dipahat rapih serta atapnya menggunakan pohon jati berkualitas.

Demikian sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dari Ali bin Al Madani dari Ya'qub bin Ibrahim.

Periwayat berkata: Utsman bin Affan menambah rekonstruksi bangunan masjid berdasarkan penakwilannya terhadap sebuah hadits yang berbunyi,

مَنْ بَنَى لِلّٰهِ مَسْجِدًا وَلَوْ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ، بَنَى اللّٰهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"*Barangsiapa yang membangun Masjid, walau sekecil kandang kucing, maka Allah akan bangunkan baginya istana di surga.*"

Para sahabat yang ada ketika itu sepakat dengan apa yang dilakukan oleh Utsman dan tidak ada perubahan pada bangunan masjid yang dilakukan sahabat sepeninggal Utsman.

Riwayat tersebut dapat dijadikan dalil yang kuat atas dua pendapat ulama bahwa hukum tambahan sama dengan hukum yang ditambahi. Artinya penambahan meliputi hukum seluruh masjid, seperti dalam masalah pelipatgandaan shalat di dalamnya atau berjalan mengunjunginya. Artinya shalat di bagian tambahan dari masjid Nabawi tetap dilipat gandakan sebagaimana dilipat gandakan dalam masjid yang asli.

Terjadi pula perluasan pada masa pemerintahan Al Walid bin Abdul Malik sang pendiri masjid Damaskus. Al Walid memerintahkan gubernur Madinah saat itu, Umar bin Abdul Aziz untuk memperluas masjid Nabawi. Pada masa itu rumah Nabi dimasukkan ke dalam masjid (termasuk dalam wilayah perluasan masjid).

Penjelasan tentang masalah ini akan diterangkan kemudian. Selanjutnya terjadi perluasan besar-besaran dengan penambahan di bagian kiblat sehingga posisi Raudhah dan Mimbar berada setelah shaf-shaf bagian depan sebagaimana yang kita saksikan sekarang.

Ibnu Ishaq berkata:[1320] Rasulullah ﷺ menetap di rumah Abu Ayub sampai pembangunan masjid dan rumah beliau rampung. Beliau ikut andil dalam membangun masjid untuk memberikan semangat kepada kaum muslimin. Kaum Muhajiirin dan Anshar turut membantu beliau dalam membangunnya. Salah seorang yang ada di antara kaum muslimin saat itu berkata,

لَئِنْ قَعَدْنَا وَالنَّبِيُّ يَعْمَلُ لَذَاكَ مِنَّا الْعَمَلُ الْمُضَلَّلُ

[1320] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/496, 497).

"Jika kami duduk-duduk santai sementara Rasulullah ﷺ sedang sibuk bekerja,

maka benar-benar kami telah melakukan pekerjaan yang menyimpang."

Kaum muslimin lalu susah payah membangun masjid. Sambil bekerja mereka melantunkan doa,

لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشَ الآخِرَةِ اللَّهُمَّ ارْحَمِ الأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَ

"Tidak ada kehidupan (abadi) selain kehidupan akhirat.

Wahai Allah, karuniakan rahmat kepada kaum Anshar dan Muhajirin."

Lantas Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشَ الآخِرَةِ اللَّهُمَّ ارْحَمِ الأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَ

"Tidak ada kehidupan (abadi) selain kehidupan akhirat. Wahai Allah karuniakan rahmat kepada kaum Muhajirin dan Anshar."

Lalu masuklah Ammar bin Yasir. Kaum muslimin saat itu membebaninya dengan batu bata. Lantas dia berkata kepada Rasul, "Wahai Rasulullah, mereka membunuhku (dengan beban batu bata ini). Mereka memberi beban batu lebih banyak kepadaku daripada yang mereka pikul."

Ummu Salamah yang saat itu hadir berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ menepuk pundak Ammar bin Yasir seraya berkata,

وَيْحٌ لَكَ يَا يَابْنَ سُمَيَّةَ، تَقْتُلُكَ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ.

'Sungguh malang engkau Ibnu Sumayyah, bukanlah mereka yang akan membunuhmu, tapi kelompok pembangkanglah yang akan membunuhmu'."

Berdasarkan riwayat ini maka sanad hadits ini tergolong *munqathi'*, bahkan sanadnya *mu'dhal* antara Muhammad bin Ishaq dan Ummu Salmah.

Imam Muslim meriwayatkannya pula dalam kitab *Shahih*-nya[1321] dari hadits Syu'bah dari Khalid Al Hadzdza`, dari Said dan Al Hasan yang kedua-duanya merupakan putra dari Al Hasan Al Bashri, dari kedua ibu mereka yang bernama Khairah hamba sahayanya Ummu Salamah, dari Ummu Salamah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

تَقْتُلُ عَمَّارًا الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ.

"*Kelompok pembangkang akan membunuh Ammar.*"

Muslim meriwayatkan pula dari hadits Abu Ulayyah dari Ibnu Aun dari Al Hasan dari ibunya, dari ibunya Salamah bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Ammar ketika dia mengangkut batu, "*Sungguh malang engkau Ibnu Sumayyah, kelompok pembangkang akan membunuhmu.*"

Abdurrazzaq berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan yang mendapatkan cerita dari ibunya, dari Ummu Salamah berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ dan sahabatnya membangun masjid, Ammar bin Yasir ؓ termasuk sahabat yang sangat bersemangat dalam pembangunan ini. Saat para sahabat yang lain membawa batu satu per satu, Ammar membawa duabatu sekaligus. Satu untuk dirinya, sedangkan yang satu lagi untuk Rasulullah ﷺ.

Melihat giatnya Ammar, Rasulullah ﷺ mengusap punggung Ammar seraya bersabda,

---

[1321] HR. Muslim (72/2916).

ابْنَ سُمَيَّةَ، لِلنَّاسِ أَجْرٌ، وَلَكَ أَجْرَانِ، وَآخِرُ زَادِكَ شَرْبَةٌ مِنْ لَبَنٍ، وَتَقْتُلُكَ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ.

'*Wahai Ibnu Sumayyah, orang-orang ini mendapatkan pahala satu, tetapi engkau mendapatkan pahala dua, minuman terakhirmu adalah satu tegukan susu, dan engkau akan dibunuh oleh kelompok pembangkang*'."

Sanad hadits ini sesuai dengan syarat yang diterapkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim.

Al Baihaqi dan lainnya meriwayatkan pula hadits ini dari sekelompok periwayat, dari Khalid Al Khadzdza`, dari Ikrimah, dari Abu Said Al Khudri, dia berkata, "Kami mengangkut batu satu persatu ketika membangun masjid Nabi, sementara Ammar mengangkut dua batu sekaligus. Nabi ﷺ melihat apa yang dilakukan Ammar. Kemudian beliau menyingkirkan debu yang menempel pada pakaian Ammar seraya berkata, '*Ibnu Sumayyah bakal celaka! Dia akan dibunuh oleh sekelompok orang jahat. Dia mengajak mereka ke surga namun mereka mengajaknya ke neraka*'."

Abu Said melanjutkan ceritanya, "Ammar pun menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah dari fitnah'."

Al Bukhari meriwayatkan juga hadits ini dari Musaddad, dari Abdullah bin Abdul Aziz bin Al Mukhtar, dari Khalid Al Hadzdza`, dan juga dari jalan Ibrahim bin Musa, dari Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, dari Khalid Al Hadzdza`, hanya saja dia tidak menyebutkan redaksi "*Kamu akan dibunuh oleh kelompok pembangkang.*"[1322]

[1322] Ungkapan ini terdapat dalam *Shahih* Bukhari terbitan Dar Sya'b dan matan *Fathul Bari* (bukan dalam syarahnya). Setelah menyebutkan komentar para ulama tentang ungkapan tambahan ini, Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Cukup jelas

Al Baihaqi[1323] berkata: Berdasarkan riwayat Muslim[1324] dari Abu Nadhrah, dari Abu Said Al Khudri, dia berkata, "Seseorang yang lebih baik dari diriku telah mengabarkan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Ammar ketika menggali parit pada perang Khandaq. Beliau mengusap kepala Ammar seraya berkata, '*Malangnya Ibnu Sumayyah, dia akan dibunuh oleh golongan pembangkang*'!"

Muslim[1325] meriwayatkan pula dari hadits Syu'bah, dari Abu Maslamah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said, dia berkata, "Seseorang yang lebih baik dari diriku yaitu Abu Qatadah telah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Ammar bin Yasir, '*Malangnya engkau wahai Ibnu Sumayyah, engkau akan dibunuh oleh golongan pembangkang*!"

Abu Daud Ath-Thayalisi[1326] berkata: Wuhaib menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hind, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said bahwa Rasulullah ﷺ ketika menggali parit Khandaq para sahabat membantu beliau dengan mengangkut batu satu per satu, sementara Ammar bin Yasir yang saat itu baru sembuh dari sakit mengangkut dua batu sekaligus."

Abu Said berkata, "Sebagian sahabat menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ menyingkirkan debu yang menempel di kepala Ammar bin Yasir seraya berkata, "*Malangnya engkau wahai Ibnu Sumayyah, kelompok pembangkang akan membunuhmu.*"

---

bagiku jika Al Bukhari sengaja menghapus ungkapan tersebut dengan suatu alasan yaitu dikarenakan Abu Said Al Khudri mengakui bahwa dia tidak pernah mendengar ungkapan tersebut dari Rasulullah ﷺ. Maka dengan alasan tersebut jelaslah bahwa ungkapan tersebut dimasukan ke dalam matan hadits. Tambahan lagi, riwayat yang menerangkan hal tersebut tidak berdasarkan syarat Bukhari. *Fath Al Bari* (1/542).

[1323] *Dalail An-Nubuwwah* (2/548).

[1324] HR. Muslim (7/2915).

[1325] HR. Muslim (78/2915).

[1326] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah* (2/548, 549), dari jalur Ath-Thayalisi.

Al Baihaqi[1327] menegaskan bahwa Abu Said membedakan antara yang didengarnya langsung dari Rasulullah dan apa yang dia dengar dari sahabat-sahabatnya. Bisa saja dia ragu dengan kata "Khandaq" yang dia katakan. Atau bisa saja Nabi ﷺ mengatakan ungkapan tersebut kepada Ammar pada saat pembangunan masjid dan penggalian parit Khandaq. *Wallahu a'lam.*

Menurutku, hadits ini merupakan salah satu tanda-tanda kenabian di mana Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa Ammar bin Yasir akan dibunuh oleh sekelompok pembangkang. Kabar tersebut teruji kebenarannya di kemudian hari di mana Ammar dibunuh oleh pasukan Syam dalam peristiwa perang Shiffin. Ammar bin Yasir ketika itu berada di pihak Ali ﷺ dan penduduk Iraq. Masalah ini akan dijelaskan secara terperinci pada pembahasan selanjutnya.

Pada saat itu Ali lebih berhak atas tampuk pemerintahan dibanding Muawiyah. Akan tetapi tidak mesti dengan stigma pembangkang yang menempel pada pendukung Muawiyah berarti vonis kafir dapat disematkan kepada mereka sebagaimana propaganda yang dilancarkan oleh sekelompok aliran sesat dari golongan Syiah dan lainnya. Karena meskipun mereka adalah kelompok pembangkang, akan tetapi di saat yang sama mereka telah berijtihad ketika dihadapkan dengan peperangan yang tidak dapat mereka hindari. Tidaklah setiap orang yang berijtihad itu selalu benar. Pasti ada yang benar dan ada yang salah. Bila hasil ijtihadnya benar, maka dia akan mendapatkan dua pahala. Sebaliknya jika dia salah dalam berijtihad maka baginya satu pahala.

Siapa yang menambahkan dalam hadits ini setelah kalimat "*engkau akan dibunuh oleh sekelompok pembangkang*" dengan kalimat "Allah tidak akan memberikan Syafaatku pada Hari Kiamat" sungguh ini adalah kedustaan dan kebohongan yang nyata terhadap

---

[1327] *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/549).

Rasulullah ﷺ dengan penambahan ini. Karena Rasulullah sama sekali tidak pernah mengatakannya. Oleh karena itu, jelaslah bahwa penambahan tersebut tidaklah diriwayatkan dari jalan yang terpercaya. *Wallahu a'lam.*

Redaksi يَدْعُوْهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ وَيَدْعُوْنَهُ إِلَى النَّارِ "*dia mengajak mereka ke surga namun mereka mengajaknya ke neraka*" maksudnya adalah, Ammar dan kelompoknya mengajak mereka untuk bersatu dan meraih kesepakatan, sementara penduduk Syam menginginkan monopoli kekuasaan, maka jadilah umat Islam terpecah belah. Setiap satu daerah dipimpin oleh seorang pemimpin. Jelas hal ini berakibat kepada terpecah belahnya umat Islam. Perpecahan tersebut tidak dapat dihindari meskipun mereka tidak bermaksud melakukannya. *Wallahu a'lam.*

Mengingat fokus kita pada bab ini adalah pembangunan Masjid Nabawi, maka pembahasan yang komprehensif mengenai hal di atas akan dijelaskan secara khusus pada peristiwa perang Shiffin. Tentu semuanya dengan izin, kekuatan dan pertolongan Allah ﷻ.

Al Hafizh Al Baihaqi menyebutkan dalam *Dalail An-Nubuwwah*[1328]: Abu Abdullah Al Haifzh dengan cara *Imla'* menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ishaq bercerita, Ubaid bin Syuraik mengabarkan kepada kami, Nu'aim bin Hammad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, Hasyraj bin Nubatah mengabarkan kepada kami dari Said bin Jumhan, dari Safinah hamba sahaya Rasulullah ﷺ, dia berkata:

"Abu Bakar datang membawa batu lalu menaruhnya, kemudian Umar datang membawa batu lalu menaruhnya, lalu Utsman datang membawa batu lalu menaruhnya. Lantas Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1328] *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (2/553).

هُؤُلاَءِ وُلاَةُ الأَمْرِ بَعْدِي.

'Merekalah yang akan menjadi pemimpin umat sepeninggalku'."

Kemudian Al Baihaqi[1329] meriwayatkan dari hadits Said Yahya bin Abdul Hamid Al Himmani, dari Hasyraj, dari Said, dari Safinah, dia berkata,

لِيَضَعْ أَبُو بَكْرٍ حَجَرًا إِلَى جَنْبِ حَجَرِي، ثُمَّ لْيَضَعْ عُمَرُ حَجَرَهُ إِلَى جَنْبِ حَجَرِ أَبِي بَكْرٍ، ثُمَّ لْيَضَعْ عُثْمَانُ حَجَرَهُ إِلَى جَنْبِ حَجَرِ عُمَرَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُؤُلاَءِ خُلَفَاءُ مِنْ بَعْدِي.

"Pada waktu Rasulullah ﷺ membangun masjid beliau meletakkan sebuah batu kemudian berkata, *'Hendaknya Abu Bakar meletakkan batu di samping batuku, kemudian hendaklah Umar meletakkan batunya di samping batu Abu Bakar, lalu hendaklah Utsman meletakkan batunya di samping batu Umar'.*

Setelah itu Rasulullah ﷺ bersabda, *'Merekalah yang akan menjadi Khalifah sepeninggalku'."*

Hadits dengan redaksi demikian statusnya sangat *gharib.*

Adapun yang terkenal adalah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad[1330] dari Abu Nadhr, dari Hasyraj bin Nubatah Al Absi, dari

---

1329 *Ibid.*

1330 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/220, 221).

Bahz bin Wuzaid bin Al Hubab dan Abdusshamad, dari Hammad bin Salamah di mana keduanya meriwayatkan dari Said bin Jumhan, dari Safinah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الْخِلاَفَةُ ثَلاَثُوْنَ عَامًا، ثُمَّ يَكُوْنُ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ الْمُلْكُ.

"Khilafah itu berdiri tegak selama 30 tahun, kemudian akan digantikan dengan sistem kerajaan setelah itu."

Setelah itu Safinah berkata, "Coba renungkan! masa pemerintahan Abu Bakar adalah 2 tahun, masa pemerintahan Umar adalah 10 tahun, masa pemerintahan Utsman adalah 12 tahun, dan masa pemerintahan Ali adalah 6 tahun."

Hadits ini berdasarkan redaksi riwayat Imam Ahmad.

Selain itu, Abu Daud, Tirmidzi dan An-Nasa`i[1331] meriwayatkan hadits tersebut dari berbagai jalan, dari Said bin Jumhan. Setelah itu At-Tirmidzi mengomentari bahwa hadits ini *hasan* dan dia berkata, "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits yang diriwayatkannya. Yaitu redaksi hadits yang berbunyi,

الْخِلاَفَةُ بَعْدِي ثَلاَثُوْنَ سَنَةً، ثُمَّ يُكُوْنُ مُلْكًا عَضُوْضًا.

[1331] HR. Abu Daud (4646), At-Tirmidzi (2226), dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, 8155).

Hadits ini dinilai *hasan Shahih* dalam *Shahih* Sunan Abu Daud (3882-3884). *As-Silsilah As-Shahihah* (460).

'Khilafah pada masa sepeninggalku adalah 30 tahun, kemudian akan datang kerajaan yang menggigit'." Setelah itu dia menyebutkan sisanya.

Aku (Ibnu Katsir) berkata: Masjid Nabawi pada awal pembangunannya belum memiliki mimbar untuk dipakai khutbah, bahkan Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbahnya dengan bersandar kepada batang pohon kurma yang terletak di dinding kiblat. Ketika mimbar sudah jadi, para sahabat meletakkan di tempat di mana beliau biasa berkhutbah sebagaimana yang akan diterangkan kemudian. Ketika Rasulullah ﷺ hendak naik mimbar dan melewati batang pohon kurma, tiba-tiba batang pohon kurma itu melemah dan merintih seperti rintihan unta. Saat jeritan itu terdengar, Rasulullah ﷺ langsung turun, kemudian beliau memeluknya hingga dia tenang seperti bayi yang diam.

Ini sebagaimana yang akan dijelaskan riwayatnya secara rinci dari Sahl bin Sa'ad As-Sai'di, Jabir, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik, dan Ummu Salamah.

Alangkah indahnya nasehat yang disampaikan oleh Al Hasan Al Bashri setelah dia meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik[1332], "Wahai kaum muslimin, kayu bisa merintih karena merindukan Rasulullah ﷺ, maka bukankah orang-orang yang berharap dapat berjumpa dgn Rasulullah ﷺ lebih pantas untuk merindukannya?!"

[1332] Al Ihsan (6507).

Syekh Syuaib menyatakan bahwa hadits tersebut adalah *shahih*. Hadits tersebut diriwayatkan juga dalam *Al Ja'diyyat* karya Abu Qasim Al Baghawi (3255).

Keutamaan dan Kemuliaan Masjid Nabawi

Imam Ahmad berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Unais bin Abu Yahya, ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abu Said Al Khudri berkata,

اخْتَفَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي خُدْرَةَ وَرَجُلٌ مِنْ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى، فَقَالَ الْخُدْرِيُّ : هُوَ مَسْجِدُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ الآخَرُ : هُوَ مَسْجِدُ قُبَاءٍ، فَأَتَيَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ فَقَالَ: هُوَ هَذَا، يَعْنِي مَسْجِدَهُ ، وَفِي ذَلِكَ خَيْرٌ كَثِيرٌ، يَعْنِي مَسْجِدُ قُبَاءٍ.

"Ada dua orang laki-laki berselisih pendapat —seorang dari bani Khudrah dan seorang lagi dari bani Amr bin Auf— tentang masjid yang dibangun dengan pondasi takwa. Laki-laki dari Bani Khudrah berkata, 'Itu adalah masjid Rasulullah ﷺ (masjid Nabawi)'. Sementara laki-laki dari bani Amr berkata, 'Itu adalah masjid Quba`'. Lalu mereka datang untuk bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Lantas beliau bersabda, '*Itu adalah masjid ini*'. Yaitu masjid Nabawi. Setelah itu beliau melanjutkan, '*Padanya terdapat kebaikan yang banyak*', yakni masjid Quba`."

At-Tirmidzi meriwayatkan pula hadits tersebut dari Hatim bin Ismail, dari Unais bin Abu Yahya Al Aslami dan dia berkomentar bahwa hadits ini *hasan sahih*.

Imam Ahmad[1333] meriwayatkan dari Ishaq bin Isa, dari Al-Laits bin Sa'ad, begitupula At-Tirmidzi dan An-Nasa`i[1334] semuanya meriwayatkan dari Qutaibah, dari Al-Laits, dari Imran bin Abu Anas, dari Abdurrahman bin Abu As'ad, dari ayahnya, dia berkata,

"Ada dua orang laki-laki yang berdebat tentang masjid yang dibangun dengan pondasi takwa. Kemudian dia menceritakan kelanjutan kisah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya."

Dalam *Shahih Muslim*[1335] dari hadits Humaid Al Kharrath, dari Abu Salamah bin Abdurrahman disebutkan bahwa dia bertanya kepada Abdurrahman bin Abu As'ad, "Apa yang kamu dengar dari ayahmu ketika dia menceritakan tentang masjid yang dibangun dengan pondasi takwa?"

Abdurrahman menjawab, ayahku bercerita,

دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِ بَعْضِ نِسَائِهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الْمَسْجِدَيْنِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى؟ قَالَ: فَأَخَذَ

1333 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, (3/8).
1334 HR. At-Tirmidzi (3099) dan An-Nasa`i (696).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2475).
1335 HR. Muslim (1398).

كَفًّا مِنْ حَصْبَاءَ، فَضَرَبَ بِهِ الأَرْضَ، ثُمَّ قَالَ: هُوَ مَسْجِدُكُمْ هَذَا.

"Aku datang menemui Rasulullah ﷺ untuk menanyakan tentang masjid yang dibangun dengan pondasi takwa. Lantas beliau mengambil segenggam batu kerikil lalu melemparkannya ke tanah, kemudian bersabda, '*Itulah masjid kalian ini (masjid Nabawi)*'."

Imam Ahmad[1336] berkata: Waki' menceritakan kepada kami, Rabi'ah bin Utsman At-Taimi menceritakan kepada kami dari Imran bin Abu Anas, dari Sahl bin Sa'ad dia berkata,

"Ada dua orang laki-laki yang berselisih pendapat tentang masjid yang dibangun dengan pondasi takwa. Salah seorang di antara mereka berkata, 'Itu adalah masjid Rasulullah ﷺ'. Adapun yang satunya lagi berkata, 'Itu adalah masjid Quba'. Lantas mereka berdua datang menemui Rasulullah ﷺ untuk menanyakan hal tersebut. Rasulullah pun menjawab, *'Itu adalah masjidku (Masjid Nabawi) ini'.*"

Imam Ahmad berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Amir Al Aslami menceritakan kepada kami dari Imran bin Abu Anas, dari Sahl bin Sa'ad, dari Ubai bin Ka'ab bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمَسْجِدُ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مُسْجِدِي هَذَا.

[1336]HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/331).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id*, 4/10) mengatakan bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani secara ringkas dan periwayat yang mereka cantumkan adalah periwayat yang *shahih*.

"Masjid yang dibangun dengan pondasi takwa adalah masjidku (masjid Nabawi) ini."

Hadits yang diriwayatkan dari banyak jalan ini memastikan bahwa yang dimaksud dengan masjid yang dibangun dengan pondasi takwa adalah Masjid Nabawi. Pendapat ini dipegang oleh Umar bin Khattab, Abdullah bin Umar, Zaid bin Tsabit, Said bin Al Musayyab. Pendapat itu pula yang dipilih oleh Ibnu Jarir.[1337]

Ahli tafsir lainnya[1338] mengatakan bahwa tidak ada pertentangan antara turunnya ayat tersebut di masjid Quba` —sebagaimana penjelasan sebelumnya— dengan hadits-hadits ini. Karena masjid Nabawi lebih utama untuk menyandang kemuliaan tersebut dibanding masjid Quba` dan merupakan salah satu masjid yang masuk dalam kategori masjid yang ditekankan untuk mengunjunginya sebagaimana yang disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim[1339] dari hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِي هَذَا، وَمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ.

"Tidaklah ditekankan untuk berziarah kecuali untuk mengunjungi tiga masjid; [1] Masjidku (Masjid Nabawi) ini, [2] Masjidil Haram, dan [3] Masjid Baitul Maqdis."

Dalam *Shahih Muslim*[1340] disebutkan riwayat Abu Said dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

---

1337 *Tafsir Ath-Thabari* (XI/28).
1338 *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (4/152).
1339 HR. Al Bukhari (1189) dan Muslim (1397).
Redaksi hadits tersebut bersumber dari riwayat Muslim.
1340 HR. Muslim (Bab Haji: 2/975, 976, (827).

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ ...

"Janganlah kalian menekankan ziarah kecuali untuk mengunjungi tiga masjid." Kemudian beliau menyebut tiga masjid tersebut.

Dalam *Shahih* Al Bukhari dan Muslim[1341] dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

"Satu shalat di masjidku ini lebih baik daripada 1000 shalat di masjid lain, kecuali Masjidil Haram."

Sementara dalam *Musnad Ahmad*[1342] disebutkan redaksi tambahan dengan sanad yang *hasan* yaitu "*Karena sesungguhnya dia (Masjidil Haram) lebih utama.*"

Disebutkan dalam *Shahih* Al Bukhari dan Muslim[1343] yang bersumber dari hadits Yahya Al Qathan, dari Ubaidillah,[1344] dari Khubaib, dari Hafsh bin Ashim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي.

1341 HR. Al Bukhari (1190) dan Muslim (1394).
1342 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/29).
Sanadnya *shahih*.
1343 HR. Al Bukhari (1196, 1888) dan Muslim (1391).
1344 *Tahdzib Al Kamal* (8/227, 228).

"*Di antara rumahku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga, dan mimbarku di atas telagaku.*"

Hadits yang menyebutkan keutamaan Masjid Nabawi sangatlah banyak jumlahnya. Kami akan bahas kemudian di bab Al Manasik dalam kitab *Al Ahkam Al Kabir* insya Allah. Tiada daya dan upaya melainkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Imam Malik dan para pengikutnya berpendapat bahwa Masjid Nabawi lebih utama dibanding Masjidil Haram. Pendapat itu didasari karena Masjidil Haram dibangun oleh Nabi Ibrahim, sementara Masjid Nabawi dibangun oleh Nabi Muhammad ﷺ dan sebagaimana diketahui Nabi Muhammad ﷺ lebih utama dibanding Nabi Ibrahim.

Adapun mayoritas ulama berpendapat sebaliknya yaitu Masjidil Haram lebih utama daripada Masjid Nabawi, karena Masjid tersebut berada di sebuah negeri yang Allah haramkan ketika Dia menciptakan langit dan bumi. Sebuah masjid yang juga diharamkan oleh Nabi Ibrahim, *Khalilullah* (kekasih Allah) dan Nabi Muhammad ﷺ, penutup para Nabi.

Berdasarkan keterangan tersebut, jelas bahwa pada masjid tersebut memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki masjid lainnya.[1345] Pembahasan yang lebih komprehensif akan diterangkan pada bab lain. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

[1345] *Syarh Shahih Muslim* karya Imam Nawawi (9/163, 164).

Pembangunan kamar Nabi ﷺ di dekat Masjid Nabawi

Di sekeliling Masjid Nabawi dibangun kamar-kamar untuk dijadikan tempat tinggal Rasulullah ﷺ dan keluarganya. Tempat tinggal dengan bangunan sederhana itu hanyalah terdiri dari kamar-kamar yang berderet-deret di sekitar Masjid Nabawi. Hasan putra seorang Hasan Al Bashri berkata —saat masih remaja dia ikut bersama ibunya Khairah hamba sahaya Ummu Salamah— "Aku dapat meraih ujung atap kamar Nabi ﷺ dengan tanganku."

Berbeda dengan kamar milik Al Hasan Al Bashri[1346] yang masih terbilang lebih bagus, luas dan panjang.

As-Suhaili dalam kitab *Ar-Raudh Al Anf*[1347] mengatakan bahwa rumah Nabi Muhammad ﷺ dibangun dari pelepah pohon kurma yang dilapisi lumpur tanpa bata. Sebagian rumah yang lain terbuat dari batu yang ditumpuk satu sama lain dan atapnya sama terbuat dari pelepah daun kurma.

Suhaili[1348] menceritakan dari Al Hasan Al Bashri bahwa kamar-kamar Nabi terbuat dari rumbai-rumbai wol yang diikat dengan kayu jati.

Dalam *Tarikh Al Bukhari*[1349] disebutkan bahwa pintu kamar Nabi dapat diketuk dengan jari, artinya tidak ada besi gelang khusus untuk mengetuk pintu. Suhaili mengatakan bahwa seluruh kamar Nabi disatukan dengan masjid Nabawi setelah isteri-isteri Nabi meninggal.

1346 *Ar-Raudh Al Anf* (4/267, 268).

1347 *Ar-Raudh Al Anf* (4/267).

1348 *Ibid.*

1349 Perkataan ini diucapkan oleh Suhaili dalam *Ar-Raudh Al Anf.* HR. Al Bukhari (*Tarikh Al Kabir,* 1/228).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Ash-Shahihah* (2092).

Al Waqidi, Ibnu Jarir[1350] dan ahli sejarah lainnya meriwayatkan, "Ketika Abdullah bin Uraiqith Ad-Daili kembali ke Makkah, Rasulullah dan Abu Bakar mengutus Zaid bin Haritsah dan Abu Rafi untuk membawa keluarga mereka keluar dari Makkah bersama Abdullah bin Uraiqith Ad-Daili.

Rasul kemudian membekali utusan tersebut dengan 2 ekor unta dan 500 dirham untuk membeli unta di Qudaid.[1351] Utusan itu pun pergi lalu bertemu dengan dua puteri Nabi Muhammad ﷺ yaitu Fathimah dan Ummu Kultsum, dua isteri Nabi yaitu Saudah dan Aisyah beserta ibunya yang bernama Ummu Rumman, dan keluarga Nabi dan Abu Bakar, serta kawan Abdullah bin Abu Bakar.

Dalam perjalanan, unta yang ditunggangi Aisyah dan ibunya Ummu Ruuman tersesat dan berlari kencang. Lantas Ibunya berteriak, 'Wahai pengantin, wahai puteriku'."

Aisyah mengisahkan, "Saat itu aku mendengar suara berbisik, 'Lepaskan tali kendalinya!' Aku pun melepaskannya. Tiba-tiba unta itu berhenti dengan izin Allah. Allah ﷻ telah menyelamatkan kami. Lalu mereka melanjutkan perjalanan dan singgah di Sunh. Kemudian setelah delapan bulan, Rasulullah ﷺ baru menggauli Aisyah pada bulan Syawwal.

Penjelasan komprehensif tentang hal ini akan dibahas kemudian. Saat peristiwa hijrah ke Madinah tersebut, Asma` binti Abu Bakar isteri Zubair bin Awwam sedang hamil tua dan sebentar lagi akan melahirkan Abdullah bin Zubair. Hal tersebut akan dibahas kemudian pada akhir tahun ini.

1350 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (8/62, 63, 165) dan *Tarikh Ath-Thabari* (II/400.

1351 Salah satu tempat yang dekat dengan kota Makkah. *Mu'jam Al Buldan* (4/42).

Wabah Yang Menimpa Kaum Muhajirin di Madinah Rasulullah ﷺ Selamat dari Wabah Tersebut dengan Pertolongan Allah

Al Bukhari berkata:[1352] Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah bahwa dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, Abu Bakar ﷺ dan Bilal ﷺ terserang demam. Aku pun mengunjungi mereka dan bertanya, 'Ayah, bagaimana kabarmu? Bilal ﷺ bagaimana kabarmu'?"

Aisyah melanjutkan, "Ketika demamnya semakin memburuk, Abu Bakar ﷺ berkata,

كُلُّ امْرِئٍ مُصَبَّحٍ فِي أَهْلِهِ وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ

'Setiap orang ditemani keluarganya pada waktu pagi-pagi sekali saat kematian lebih dekat kepadanya daripada tali sendalnya'.

Ketika Bilal ingin menjauhkan diri dari demamnya, dia berkata keras dengan penuh kesedihan,

أَلاَ لَيتَ شِعْرِي هَلْ أَبِيْتَنَّ لَيْلَةً بِوَادٍ وَحَوْلِي إِذْخِرٌ وَجَلِيْلٌ

وَهَلْ أَرِدَنْ يَـــــوْمًا مِيَاهَ مَجنَّةٍ وَهَلْ يَبْدَوُنْ لِي شَامَةٌ وَطَفِيْلٌ

'Duhai dapatkah aku bermalam semalam saja di lembah Makkah.

Sementara di sekitarku terdapat idzkhir dan jalil[1353]

Akankah aku pergi suatu hari ke sumber-sumber air di Majinnah?

[1352] HR. HR. Al Bukhari (3926).

[1353] Idzkhir dan Jalil adalah sejenis tanaman yang harum baunya.

Dapatkah aku menatap sekali lagi bukit Syamah dan Thafil'."[1354]

Aisyah berkata, "Lantas aku menemui Rasulullah ﷺ dan mengabarkan kepada beliau. Beliau lalu berdoa,

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِيْنَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَمُدِّهَا، وَنْقُلْ حُمَّانَا فَاجْعَلْهَا بِالْجُحْفَةِ.

'Ya Allah, jadikanlah kami cinta kepada Madinah sebagaimana kecintaan kami kepada Makkah, atau lebihkan cinta kami padanya. Berkahilah kami di dalam (takaran) Sha' kami dan mud kami. Singkirkanlah demamnya dan pindahkanlah ke Juhfah'."

Adapun Muslim[1355] meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Ubaidah, dari Hisyam dengan redaksi yang singkat.

Dalam riwayat Al Bukhari[1356] dari Abu Usamah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah disebutkan bahwa Bilal berdoa setelah bersyair, "Ya Allah, laknatilah Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, dan Umayyah bin Khalaf sebagaimana mereka telah mengusir kami dari tanah kami ke tanah wabah."

Lalu aku datang kepada Rasulullah ﷺ menginformasikan hal itu. Beliau pun berdoa,

---

1354 Al Ashma'i mengatakan bahwa Majinnah adalah gunung di perkampungan Bani Dail, khususnya di Tihamah di samping Thafil, di mana Bilal ingin mengunjunginya. *Mu'jam Al Buldan* (4/421). Adapun Syamah dan Thafil adalah dua gunung yang jaraknya dua *farsakh* dari Mekkah. *Mu'jam Al Buldan* (3/540).

1355 HR. Muslim (1376).

1356 HR. Al Bukhari (1889).

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِيْنَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَمُدِّهَا، وَصَحِّحْهَا لَنَا، وَانْقُلْ حُمَّانَا إِلَى بِالْجُحْفَةِ.

"Ya Allah, jadikanlah kami cinta kepada Madinah sebagaimana kecintaan kami kepada Makkah, atau lebihkan cinta kami padanya. Berkahilah kami di dalam (takaran) Sha' kami dan mud kami, singkirkanlah demamnya dan pindahkanlah demam kami ke Juhfah."

Aisyah berkata, "Kami datang ke Madinah yang waktu itu merupakan bumi Allah yang paling banyak wabahnya." Dia berkata, "Buthhan[1357] waktu itu mengalirkan air."

Yang dimaksud Aisyah adalah air yang telah berubah warna dan baunya.[1358]

Ziyad meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq,[1359] Hisyam bin Urwah dan Umar bin Abdullah menceritakan kepadaku dari Urwah bin Zubair, dari Aisyah bahwa dia berkata,

"Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, kota itu merupakan sarang wabah penyakit demam. Banyak dari sahabat beliau yang tertimpa wabah tersebut. Namun Allah ﷻ menghindarkan Rasul-Nya dari wabah dan penyakit tersebut.

Ketika itu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Amir bin Fuhairah dan Bilal —keduanya merupakan hamba sahaya Abu Bakar tinggal dalam satu rumah— terserang penyakit demam, maka aku pun datang untuk menjenguk mereka —peristiwa ini terjadi sebelum turunnya perintah

---

1357 Sebuah lembah dari tiga lembah yang ada di Madinah.
1358 *Fathul Bari* (4/101).
1359 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/588, 589).

hijab—. Hanya Allah yang tahu tentang beratnya sakit yang mereka alami. Aku pun datang menemui Abu Bakar dan menyapanya, 'Bagaimana keadaanmu wahai ayahku?'

Abu Bakar menyahut,

'Setiap orang ditemani keluarganya pada waktu pagi-pagi sekali saat kematian lebih dekat kepadanya daripada tali sendalnya'.

Demi Allah Abu Bakar tidak sadar dengan apa yang dia ucapkan. Kemudian aku datang menemui Amir bin Fuhairah, dan bertanya kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu wahai Amir?'

Dia menyahut,

'Sesungguhnya aku menjumpai kematian sebelum aku merasakannya
Sesungguhnya orang yang takut mati, kematian telah berada atasnya
Setiap orang pasti berusaha sekuat tenaga
Seperti sapi yang melindungi kulitnya dengan tanduknya'.

Demi Allah Amir tidak sadar dengan apa yang dia ucapkan. Sedangkan Bilal apabila telah terserang demam itu, dia berbaring di halaman rumah seraya berseru,

'Duhai dapatkah aku bermalam semalam saja di Fakh[1360]
Sementara di sekitarku terdapat idzkhir dan jalil
Akankah aku pergi suatu hari ke sumber-sumber air di Majinnah?!
Dapatkah aku menatap sekali lagi bukit Syaamah dan Thafil!'

Kemudian aku menceritakan apa yang aku saksikan kepada Rasulullah. Kukatakan kepada beliau, 'Mereka tidak menyadari apa yang

---

[1360] Fakh: adalah sebuah lembah di Makkah. *Mu'jam Al Buldan* (3/854).

mereka ucapkan karena parahnya demam yang menyerang. Mendengar penuturanku itu Rasulullah ﷺ lantas berdoa,

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِيْنَةَ كَمَا حَبَّبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَمُدِّهَا، وَانْقُلْ وَبَاءَهَا إِلَى مَهْيَعَةَ.

'Ya Allah, jadikanlah kami cinta kepada Madinah sebagaimana kecintaan kami kepada Makkah, atau lebihkan cinta kami padanya. Berkahilah kami di dalam (takaran) Sha' kami dan mud kami, singkirkanlah demamnya dan pindahkanlah ke Mahya'ah'." Mahya'ah adalah Juhfah.

Imam Ahmad[1361] berkata: Yunus menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami dari Yazid Ibn Abu Habib, dari Abi Bakar bin Ishaq bin Yasar, dari Abdullah bin Urwah, dari Urwah, dari Aisyah berkata, "Ketika Nabi ﷺ datang ke Madinah, para sahabatnya mengeluh sakit, begitu juga dengan Abu Bakar dan Amir bin Fuhairah, hamba sahaya milik Abu Bakar, serta Bilal.

Lalu Aisyah minta izin kepada Nabi ﷺ untuk menjenguk mereka. Beliau pun mengizinkannya. Kemudian dia berkata kepada Abu Bakar, 'Bagaimana keadaanmu?'

Dia menjawab, 'Setiap orang ditemani keluarganya pada waktu pagi-pagi sekali saat kematian lebih dekat kepadanya daripada tali sendalnya'.

[1361] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, VI/65).

Lalu (Aisyah) berkata kepada Amir, lalu dia menjawab, 'Sesungguhnya aku menjumpai kematian sebelum aku merasakannya, sesungguhnya orang yang takut mati, kematian telah berada atasnya'.

Setelah itu aku bertanya kepadanya, lalu Bilal berkata,

'Duhai dapatkah aku bermalam semalam saja di Fakh

Sementara di sekitarku terdapat idzkhir dan jalil'.

Kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ dan mengabarkan kepada beliau mengenai perkataan mereka. Lalu beliau menatap kelangit seraya bersabda,

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِيْنَةَ كَمَا حَبَّبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَمُدِّهَا، وَانْقُلْ وَبَاءَهَا إِلَى مَهْيَعَةَ.

'Ya Allah, jadikanlah kami cinta kepada Madinah sebagaimana kecintaan kami kepada Makkah, atau lebihkan cinta kami padanya. Berkahilah kami di dalam (takaran) Sha' kami dan mud kami, singkirkanlah demamnya dan pindahkanlah ke Mahya'ah."

Mahya'ah yang dimaksud adalah Juhfah sebagaimana yang mereka yakini. Demikian An-Nasa`i[1362] meriwayatkannya dari Qutaibah, dari Al-Laits. Imam Ahmad[1363] juga meriwayatkannya dari jalur Abdurrahman bin Al Harits dari Aisyah dengan redaksi yang sama.

1362 HR. An-Nasa`i (7519).

1363 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/239, 240).

Al Baihaqi[1364] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh dan Abu Said bin Abi Amr mengabarkan kepada kami, mereka berdua berkata: Abu Abbas Al Asham menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah berkata: Rasulullah ﷺ tiba di Madinah yang saat itu merupakan bumi Allah yang paling parah terjangkit wabah. Sementara lembah Buth-han waktu itu mengalirkan air.

Hisyam berkata: Wabah penyakit yang menyebar di Madinah tersebut cukup terkenal di zaman Jahiliyah. Pada zaman itu apabila suatu lembah terjangkit wabah penyakit, lantas seorang manusia menaiki lembah tersebut dan diharuskan untuk mengeluarkan suara ringkikan keledai. Apabila dia melakukannya maka wabah penyakit yang ada tidak akan membahayakannya.

Seorang penyair melantunkan syairnya ketika dia akan masuk ke Madinah,[1365]

"Demi Tuhan, jika aku mengeluarkan suara ringkikan keledai sepuluh kali[1366] karena takut mati.

Sesungguhnya aku sedang cemas ketakutan."

Al Bukhari meriwayatkan dari hadits Musa bin Uqbah, dari Salim, dari ayahnya bahwa Nabi ﷺ bersabda,

---

1364 *Dalail An-Nubuwwah* (2/567).

1365Bait Syair ini terdapat dalam Diwan Urwah ibn Al Ward.

1366Kaum jahiliyah ketika itu meyakini jika seseorang mendatangi daerah yang terjangkit wabah, lalu meletakan tangannya di telinga sambil mengeluarkan suara ringkikan keledai sepuluh kali, kemudian memasukinya, maka terbebaslah dirinya dari wabah tersebut.

رَأَيْتُ كَأَنَّ امْرَأَةً سَوْدَاءَ ثَائِرَةَ الرَّأْسِ خَرَجَتْ مِنَ الْمَدِينَةِ حَتَّى قَامَتْ بِمَهْيَعَةَ وَهِيَ الْجُحْفَةُ، فَأَوَّلْتُ أَنَّ وَبَاءَ الْمَدِينَةِ نُقِلَ إِلَيْهَا.

"Aku melihat wanita hitam berambut acak-acakan keluar dari Madinah hingga singgah di Mahya'ah -yaitu Juhfah-, maka aku takwilkan bahwa wabah di Madinah telah dipindahkan ke Mahya'ah."

Hadits ini berdasarkan redaksi Al Bukhari. Sementara Muslim tidak meriwayatkannya.

At-Tirmidzi pun meriwayatkan hadits tersebut dan mengomentari bahwa hadits ini *shahih*. Selain itu, An-Nasa`i dan Ibnu Majah juga meriwayatkannya dari hadits Musa bin Uqbah.

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ tiba di Madinah yang sedang terjangkit wabah."

Lalu dia menyebutkan hadits tersebut secara lengkap sampai dengan doa nabi yang berbunyi, "*Singkirkanlah demamnya dan pindahkanlah ke Juhfah.*"

Hisyam berkata, "Demikian parahnya, bayi yang baru lahir saja tidak dapat mencapai umur akil baligh karena demam yang menimpanya."

Al Baihaqi meriwayatkan pula hadits tersebut dalam *Dalail An-Nubuwwah*.[1367] Dalam kitab tersebut dikatakan bahwa Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq[1368] bahwa Rasulullah ﷺ tiba di Madinah

---

[1367] *Dalail An-Nubuwwah* (2/568).
[1368] *Ibid.*

yang saat itu sedang terjangkit wabah penyakit. Banyak para sahabat

beliau yang terjangkit wabah penyakit hingga mereka begitu kesakitan. Namun Allah ﷻ menyelamatkan Nabi ﷺ dari wabah penyakit tersebut.

Dalam riwayat Al Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya datang mengunjungi Makkah pada tahun umrah pengganti. Kaum Musyrikin yang ada ketika itu berkata, "Sekelompok tamu telah datang kepada kalian, padahal fisik mereka telah dilemahkan oleh penyakit demam yang melanda kota Yatsrib." Maka Nabi ﷺ memerintahkan para sahabatnya agar berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama dan berjalan biasa antara dua rukun (sudut).[1369] Sebetulnya tidak ada yang menghalangi beliau untuk memerintahkan mereka berlari-lari pada semua putaran, kecuali karena kasih sayang beliau kepada mereka."

Menurutku, umrah pengganti terjadi pada tahun 7 hijriah bulan Dzulqa'dah. Hal tersebut bisa saja karena doa Nabi ﷺ untuk memindahkan wabah penyakit ke tempat terdekat dipanjatkan oleh beliau belakangan. Mungkin juga wabah penyakit itu tidak seluruhnya lenyap dan meninggalkan sedikit sisa, atau pun para sahabat masih demam hingga saat itu. *Wallahu a'lam.*

Ziad meriwayatkan dari Ibnu Ishaq:[1370] Syihab Az-Zuhri menceritakan dari Abdullah bin Amr bin Al Ash bahwa ketika Rasulullah ﷺ dan sahabatnya tiba di Madinah, banyak para sahabat beliau terjangkit demam yang menimpa Madinah hingga mereka begitu kesakitan. Namun Allah ﷻ menyelamatkan Nabi ﷺ dari wabah penyakit tersebut. Demam tersebut membuat mereka tidak dapat shalat kecuali sambil duduk. Mengetahui para sahabatnya yang shalat dalam keadaan duduk Rasulullah ﷺ keluar seraya berkata,

---

[1369] Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya agar berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama dan berjalan biasa antara dua rukun (sudut) agar musyrikin Makkah dapat melihat ketangguhan mereka.

[1370] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/590).

اعْلَمُوْا أَنَّ الصَّلاَةَ الْقَاعِدَ عَلَى النِّصْفِ مِنْ صَلاَةِ الْقَائِمِ.

"Ketahuilah bahwa shalatnya orang duduk itu (pahalanya) setengah dari shalat orang yang berdiri."

Lantas kaum muslimin ketika itu dengan susah payah berdiri walaupun dalam keadaan lemah dan sakit demi meraih keutamaan.

UPAYA NABI ﷺ MENYATUKAN KAUM MUHAJIRIN DAN KAUM ANSHAR DENGAN PERJANJIAN YANG DISEPAKATI, DAN MEMPERSAUDARAKAN KEDUANYA SERTA MELINDUNGI KELOMPOK YAHUDI YANG TINGGAL DI MADINAH

Di Madinah ada segolongan kelompok Yahudi dari bani Qainuqa, bani Nadhir dan bani Quraizhah yang tinggal di sana. Mereka tiba di Hijaz sebelum kaum Anshar ketika Bukhtu Nashara menaklukkan dan menguasai Baitul Maqdis. Hal ini sebagaimana disebutkan Imam Ath-Thabari.[1371] Kemudian Kaum Aus dan khazraj mendatangi kaum Yahudi yang ada di Madinah dan membuat sebuah perjanjian seolah-olah mereka satu sama lain adalah sama, dikarenakan mereka saling memiliki keutamaan yang diwariskan oleh para nabi-nabinya. Allah ﷻ kemudian memberikan kepada mereka yang musyrik hidayah dan agama Islam, namun mereka mengingkarinya dengan berbuat *hasad* dan kerusakan juga dengan keangkuhan mereka untuk mengikuti kebenaran (hak).

Imam Ahmad[1372] berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Ashim Al Ahwal

---

1371 *Tarikh Ath-Thabari* (1/539).

1372 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/281).

menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, dia berkata: "Nabi ﷺ telah melakukan perjanjian antara kaum Muhajirin dan Anshar di rumah Anas bin Malik."

Begitu juga yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al Bukhari, Muslim dan Abu Daud[1373], dari jalur yang bermacam-macam, dari Ashim bin Sulaiman Al Ahwal, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah melakukan perjanjian antara Quraisy dan Anshar di rumahku."

Imam Ahmad berkata:[1374] Nashr bin Bab menceritakan kepada kami dari Hajjaj bin Arthah, dia berkata:[1375] Suraij menceritakan kepada kami, Abbad menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ menulis suatu naskah antara Muhajirin dan Anshar bahwa mereka terikat tanggungan pembayaran jaminan/utang/denda yang mengikat atas kalangan mereka. Mereka juga terikat untuk menebus tawanan yang berasal dari golongan mereka, dengan cara yang baik dan untuk membangun kemaslahatan antara orang-orang Muslimin.

Imam Ahmad berkata[1376]: Suraij menceritakan kepada kami, Abbad menceritakan kepada kami dari Hajjaj dari Hakam dari Miqsam, dari Ibnu Abbas semisal dengannya.

Imam Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*. Di dalam *Shahih Muslim*[1377] Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Jabir, dia berkata: Rasulullah ﷺ telah menuliskan (perjanjian), bahwa mereka terikat

---

[1373] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/111, 145, 281), Al Bukhari (2394, 6083, 7340), Muslim (2529) dan Abu Daud (2926).

[1374] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/204).
Sanadnya *shahih*.

[1375] Yang berkata adalah Imam Ahmad.
HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/271). Sanadnya *shahih*.

[1376] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/271). Sanadnya *shahih*.

[1377] HR. Muslim (1507).

tanggungan pembayaran jaminan/utang/denda yang mengikat kalangan mereka.

Muhammad bin Ishaq berkata:[1378] "Rasulullah ﷺ membuat perjanjian antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Di dalam perjanjian tersebut, Rasulullah ﷺ tidak memerangi orang-orang Yahudi membuat perjanjian dengan mereka, mengakui agama dan harta mereka. Rasulullah ﷺ membuat persyaratan bagi mereka, *'Dengan menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, ini merupakan suatu penghargaan dari Muhammad, Nabi ﷺ untuk kalangan mukminin dan muslimin (yang berasal) dari Quraisy, Yatsrib dan para pengikut mereka, yang bergabung ikut perang dan berjuang bersama mereka. Sesungguhnya mereka satu umat dari kalangan yang berbeda-beda. Kaum Muhajirin dari Quraisy seperti biasa, mereka saling membantu membayar denda diantara mereka dan mereka juga membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil sesama kaum mukminin'.*

Kemudian beliau menyebutkan setiap keturunan dari keturunan kaum Anshar dan penduduk setiap suku, diantaranya: bani Sa'idah, bani Jusyam, bani An-Najjar, bani Amr bin Auf dan bani An-Nabit, hingga beliau berkata, *'Sesungguhnya sesama mukmin tidak boleh membiarkan mukmin lainnya memikul utangnya sendiri,*[1379] *melainkan harus membantunya dengan baik dalam pembayaran tebusan atau denda. Sesama mukmin tidak diperbolehkan bersumpah atas nama selain Tuhan mereka (Allah). Orang-orang mukmin yang takwa harus menentang orang yang mencari atau menuntut sesuatu diantara mereka secara zhalim, jahat dan melakukan permusuhan atau kerusakan di kalangan mukminin. Kekuatan mereka bersatu dalam menentangnya, sekalipun dia anak dari salah seorang diantara mereka. Seorang mukmin*

[1378] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/501-504).

[1379] Ibnu Hisyam berkata, "Al Mufrah adalah orang yang mempunyai hutang yang berat dan memiliki tanggungan keluarga yang banyak."

tidak boleh membunuh mukmin lainnya lantaran (membunuh) orang kafir. Tidak boleh pula orang mukmin membantu orang kafir untuk (membunuh) orang beriman. Jaminan Allah satu, yaitu jaminan (perlindungan) yang diberikan kepada mereka yang dekat. Sesungguhnya mukminin itu saling membantu, tidak tergantung pada manusia lain.

Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak mendapatkan pertolongan dan santunan, sepanjang (kaum mukminin) tidak terzhalimi dan ditentang (olehnya). Perdamaian mukminin adalah hasil mufakat bersama. Di dalam suatu peperangan di jalan Allah, seorang mukmin tidak boleh berdamai tanpa kesepakatan mukmin lainnya, kecuali atas dasar tenggang rasa dan keadilan di antara mereka. Setiap pasukan yang berperang bersama kita harus bahu membahu satu sama lain. Orang-orang mukmin itu membalas siapa saja yang membunuh golongannya (mukmin) dalam peperangan di jalan Allah. Dan orang-orang beriman dan bertaqwa berada pada petunjuk yang terbaik dan lurus. Orang musyrik (Yatsrib) dilarang melindungi harta dan jiwa orang musyrik (Quraisy), dan mereka tidak boleh ikut campur melawan orang beriman.

Barangsiapa membunuh orang beriman dan memiliki bukti yang dipercaya atas perbuatannya, maka sebagai hukumannya adalah qisas (dibunuh), kecuali wali yang terbunuh itu ridha (menerima diat). Dalam hal ini, para mukmin harus bersatu dalam menghukumnya. Tidak dihalalkan bagi orang mukmin yang menggunakan piagam ini dan percaya kepada Allah dan hari Akhir, untuk melindungi pembunuh dan memberi tempat kediaman kepadanya. Siapa yang memberi bantuan atau menyediakan tempat tinggal bagi pelaku itu, akan mendapat laknat dan kemurkaan Allah di Hari Kiamat. Juga tidak diterima tobatnya.

Apabila kalian berselisih tentang sesuatu, maka selesaikanlah sesuai (ketentuan) Allah ﷻ dan keputusan Muhammad. Kaum Yahudi

bertanggungjawab atas biaya bersama mukminin selama dalam peperangan. Kaum Yahudi dari bani Auf adalah satu golongan dengan mukminin. Kaum Yahudi memiliki agama sendiri, dan kaum mukminin pun memiliki agama. Mereka saling menghormati antara sesama. Kebebasan ini berlaku juga bagi anggota-anggota golongan mereka dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang zhalim dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarganya.

Kaum Yahudi bani Najjar diperlakukan sama seperti Yahudi bani Auf, karena kerabat Yahudi (diluar kota madinah) sama seperti mereka (Yahudi). Tidak seorang pun dibenarkan ke luar (untuk perang), kecuali atas izin Muhammad ﷺ, dia tidak boleh dihalangi (menuntut pembalasan) yang dibuat orang lain. Siapa berbuat jahat (membunuh), maka dia dan keluarganyalah yang akan menanggung balasan karena perbuatannya itu, kecuali dia teraniaya. Sesungguhnya Allah sangat membenarkan (ketentuan)ini.

Kaum Yahudi dan muslim memiliki kewajiban yang sama dalam hal biaya. Mereka (Yahudi dan Muslimin) saling membantu dalam menghadapi musuh warga piagam ini. Mereka saling memberi saran dan nasehat. Memenuhi janji merupakan lawan dari khianat. Seseorang tidak menanggung hukuman akibat (kesalahan) kelompokya. Dan pembelaan diberikan kepada pihak yang teraniaya.

Sesungguhnya negeri Yatsrib itu tanahnya haram (suci) bagi warga piagam ini. Orang yang mendapat jaminan (diperlakukan) seperti diri penjamin, sepanjang tidak bertindak merugikan dan tidak berkhianat. Dan jaminan itu tidak diberikan, kecuali atas izin ahlinya. Bila terjadi suatu peristiwa atau suatu perselisihan di antara pendukung piagam ini yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya, maka penyelesaiannya diserahkan sesuai (ketentuan) Allah ﷻ dan (keputusan) Muhammad ﷺ Sesungguhnya Allah paling memelihara dan memandang baik isi piagam ini.

"Sungguh tidak ada jaminan perlindungan bagi Quraisy (Makkah) dan juga bagi pendukung mereka. Mereka (pendukung piagam) bahu-membahu dalam menghadapi penyerang kota Yatsrib. Apabila mereka (pendukung piagam) diajak berdamai dan mereka (pihak lawan) memenuhi perdamaian serta melaksanakan perdamaian itu, maka perdamaian itu harus dipatuhi. Jika mereka diajak berdamai seperti itu, kaum mukminin wajib memenuhi ajakan dan melaksanakan perdamaian itu, kecuali terhadap orang yang menyerang agama. Setiap orang wajib melaksanakan (kewajiban) masing-masing sesuai tugasnya.

Sesungguhnya piagam ini tidak membela orang zhalim dan pengkhianat. Orang yang keluar (bepergian) aman, dan orang yang berada di Madinah aman, kecuali orang yang zhalim dan berkhianat. Allah adalah penjamin orang yang berbuat baik dan bertakwa'."

Seperti inilah yang telah disebutkan oleh Ibnu Ishaq, dan yang dikatakan oleh Abu Ubaid Al Qasim bin Salam dalam kitabnya *Al Gharib* dan lainnya.

Nabi ﷺ Mempersatukan Antara Muhajirin dan Anshar

Upaya mempersaudarakan kelompok Muhajirin dan Anshar dilakukan oleh Nabi ﷺ berdasarkan firman Allah,[1380]

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ

1380 *Tafsir Al Qur'an Azhim* (8/94-98).

عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Qs. Al Hasyr [59]: 9)

Firman Allah ﷻ[1381],

وَٱلَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَٰنُكُمْ فَـَٔاتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدًا ﴿٣٣﴾

"Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu." (Qs. An Nisaa` [4]: 33)

Al Bukhari berkata: As-shaltu bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Idris, dari Thalhah bin Mushraf, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang ayat وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَٰلِىَ مِمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ ۚ *"bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya"* dia berkata, "Maksudnya adalah

---

1381 *Tafsir Al Qur`an Azhim* (2/255).

pewarisnya." Sedangkan tentang ayat وَٱلَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَٰنُكُمْ "*dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka*", dia berkata, "Maksudnya adalah pada saat itu kamu Muhajirin ketika mendatangi Madinah, kemudian kaum Muhajirin mewariskan kepada kaum Anshar tanpa ada hubungan darah; semata-mata karena persaudaraan yang telah disatukan oleh Nabi ﷺ diantara mereka, kemudian ketika turun ayat, "*Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, kami jadikan pewaris-pewarisnya*" ayat ini dihapuskan. Kemudian Ibnu Abbas berkata, وَٱلَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَٰنُكُمْ فَـَٔاتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ "*Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka kebahagiannya*" maksudnya adalah, lantaran pertolongan, kebahagian dan nasehat, tidak ada unsur warisan, melainkan diwasiatkan kepada mereka.

Imam Ahmad berkata:[1382] Dibacakan kepada Sufyan: Aku telah mendengar Ashim dari Anas, dia berkata, "Nabi ﷺ telah melakukan perjanjian di antara kaum Muhajirin dan Anshar di rumah kami."

Sufyan berkata, "Seolah-olah dia berkata, 'Persaudaraan'. "

Muhammad bin Ishaq berkata:[1383] Rasulullah ﷺ mempersaudarakan sahabat-sahabatnya dari Muhajirin dan Anshar, kemudian berkata —sebagaimana yang disampaikan kepada kami, dan kami berlindung kepada Allah dari mengatakan tentang hal yang tidak beliau katakan—, *"Mereka bersaudara karena Allah antara satu dengan lainnya."* Kemudian Rasul ﷺ mengambil tangan Ali bin Abi Thalib lalu berkata, *"Ini saudaraku."*

[1382] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, : 3/111).

[1383] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/504-505).

Rasulullah ﷺ adalah sebagai *Sayyidul Mursalin,* Imam bagi orang-orang yang bertakwa, dan utusan pemilik jagat raya, yang tidak mendatangkan bahaya dan selisih bagi hamba-Nya-. Dijadikannya Ali bin Abi Thalib sebagai saudaranya, sedangkan Hamzah bin Abdul Muthallib —paman Rasulullah yang dulu membenci Allah dan Rasul-Nya— bersaudara dengan Zaid bin Harits yang dulu menjadi budak Rasulullah ﷺ menjadi bersaudara. Darinya Hamzah diwasiatkan pada perang Uhud, dan Ja'far bin Abi Thalib dengan Mu'adz bin Jabal bersaudara.

Ibnu Hisyam berkata, "Konon Ja'far pada saat itu adalah saudagar tanah di Habsyi (Ethiopia)."

Ibnu Ishaq berkata, "Sedangkan Abu Bakar dengan Kharijah bin Zaid Al Khazraji bersaudara, Umar bin Khaththab dengan Ithban bin Malik, dan Abu Udaidah dengan Sa'ad bin Muadz, Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin Ar-Rabi, Zubair bin Awwam dengan Salaman bin Salamah[1384] bin Waqqash bersaudara."

Ada yang mengatakan bahwa bahkan Zubair dengan Abdullah bin Mas'ud bersaudara, Utsman bin Affan dengan Aus bin Tsabit bin Mundzir An-Najari bersaudara, Talhah bin Ubaidillah dengan Ka'ab bin Malik bersaudara, Said bin Zaid dengan Ubai bin Ka'ab bersaudara, Mush'ab bin Umair dengan Abu Ayyub bersaudara, Khuzaifah bin Uthbah dan Abbad bin Bisyr bersudara, dan Ammar dengan Khuzaifah bin Al Yaman Al Absi halif Abdil Ashal bersaudara.

Ada pula yang mengatakan bahwa Ammar dengan Tsabit bin Qais bin Syammas bersaudara satu sama lain.

Menurutku, seperti ini adalah penasaban[1385] dari dua sisi.

1384 (Dari golongan Quraisy).

1385 *Subulul Huda Wa Ar Rasyad* (3/530).

Ibnu Ishaq berkata, "Abu Dzar Burair bin Junadah dengan Al Mundzir bin Amru Al Mu'niq[1386] bersaudara, sedangkan Khathib bin Abi Balta'ah dengan Uwaim bin Saidah bersaudara, Sulaiman dengan Abu Darda bersaudara dan Bilal dengan Abu Ruwaihah Abdullah bin Adburrahman Al Khasyami bersaudara."

Ada yang berpendapat, mereka semua itu yang telah kami sebutkan adalah apa yang telah Rasulullah jadikan saling bersaudara satu sama lain dari sahabat-sahabatnya ﷺ.

Menurutku, dari sebagian yang telah disebutkan terdapat catatan, sedangkan persaudaraan Nabi dengan Ali bin Abi Thalib masih diingkari oleh sebagian Ulama dan menolak persaudaraannya. Hal ini berdasarkan, bahwa persaudaraan ini adalah semata-mata berdasarkan kedekatan satu sama lain. Karena kedekatan hatinya satu sama lain, oleh karena itu tidak bermakna persaudaraan antara keduanya, dan tidak ada seorang Muhajir (penduduk Makkah) dengan Muhajir yang lain. Sebagaimana yang telah disebutkan tentang persaudaraan Hamzah dengan Zaid bin Haritsah, kecuali jika Nabi ﷺ ingin menjadikan maslahat bagi Ali untuk yang lainnya. Karena beliau yang telah mendidiknya semenjak kecil diasuh oleh ayahnya Abi Thalib sebagaimana yang telah disebutkan oleh Mujahid dan lainnya. Begitu juga Hamzah dengan landasan sebagai *sayyid* (tuan) bagi Zaid bin Haritsah, yang kemudian dijadikan saling bersaudara satu sama lain. *Wallahu a'lam.*

Seperti itu juga persaudaraan Ja'far dan Mu'adz bin Jabal terdapat catatan, sebagaimana disebutkan oleh Abdul Malik bin Hisyam, bahwa Ja'far bin Abi Thalib tiba pada saat pembukaan Perang Khaibar. Pada awal tahun ke-7, sebagaimana yang akan disebutkan pada pembahasan yang akan datang. Lalu bagaimana mungkin bisa disebut persaudaraan antara Ja'far dengan Mu'adz bin Jabal pada saat awal

---

[1386] *Al Ishabah* (6/217,218) dan *Asud Al Ghabah* (5/269).

kedatangan Rasulullah ﷺ ke Madinah. Atau mungkin saja bisa dikatakan, "Bahwa dia dimasukkan dalam rangkaian persaudaraan (silsilah) dengan dasar kedatangannya.

Redaksi "dan Abu Ubaidah dengan Saad bin Muadz saling bersaudara" ini bertentangan dengan apa yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad[1387], bahwa Hammad menceritakan kepada kami, Tsabit menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara Abi Ubaidah bin Al Jarrah dengan Abu Talhah. Imam Muslim pun meriwayatkan dengan redaksinya sendiri[1388], dari Hujaj bin Asy-Syair dari Abdushshamad bin Abdul Warits.

Pendapat ini lebih mendekati kebenaran dari yang telah disebutkan Ibnu Ishaq tentang persaudaraan antara Abu Ubaidah dengan Sa'ad bin Mu'adz. *Wallahu a'lam.*

Al Bukhari berkata, "Bagaimana Nabi ﷺ mempersaudarakan diantara saudaranya?" Dan Abdurrahman bin Auf berkata, "Nabi ﷺ mempersaudarakan antara aku (Abdurrahman bin Auf) dengan Sa'ad bin Ar-Rabi' ketika kami tiba di Madinah."

Abu Juhaifah berkata: Nabi ﷺ mempersaudarakan antara Salman Al-Farisi dengan Abu Darda ﷺ. "

Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Humaid dari Anas, dia berkata: Abdurrahman bin Auf tiba di Madinah dan dipersaudarakan oleh Rasulullah ﷺ dengan Sa'id bin Rabi' Al Anshari. Sa'id ketika itu memiliki 2 isteri dan menawarkan kepada Abdurrahman untuk membagi dua harta dan isterinya."

1387 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/62).
1388 HR. Muslim (2528).

Abdurrahman berkata, "Semoga Allah memberikan barakah kepadamu (pada istri dan hartamu). Tunjukkan aku kemana arah menuju pasar!"

Setelah itu Abdurrahman berangkat ke pasar (dan berdagang). Kemudian dia mendapatkan laba berupa sedikit *aqith* (sejenis bubur) dan minyak samin. Beberapa hari kemudian Rasulullah ﷺ melihat padanya bekas minyak wangi berwarna kuning (yang digunakan pada hari pernikahan). Beliau berkata, "*Bagaimana kabarmu, wahai Abdurrahman?*"

Abdurrahman menjawab, "Aku telah menikah dengan seorang wanita Anshar."

Beliau bertanya, "*Berapa mahar yang kamu berikan untuknya?*"

Abdurrahman menjawab, "Emas seberat koin 5 dirham."

Beliau berkata, "*Adakan walimah meskipun dengan menyembelih seekor kambing.*"

Darinya diriwayatkan dengan redaksi seperti ini. Diriwayatkan juga dalam pembahasan lain dan dari Imam Muslim dari jalur periwayatan Humaid.

Imam Ahmad[1389] berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Tsabit dan Humaid menceritakan kepada kami dari Anas, bahwa Abdurrahman bin Auf tiba di Madinah dan dipersaudarakan oleh Rasulullah ﷺ dengan Sa'id bin Rabi' Al Anshari. Kemudian dia berkata kepada Sa'id, "Saudaraku, Aku adalah penduduk Madinah yang memliki banyak harta, maka perhatikan dan ambillah setengah dari hartaku, dan aku memiliki dua perempuan. Lihatlah dan mana dari keduanya yang menarik hatimu sehingga akan aku talak darinya."

[1389] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/271

Kemudian Abdurrahman berkata, "Semoga Allah memberikan barakah kepadamu, istri dan hartamu. Tunjukkan aku kemana jalan menuju pasar!"

Maka ditunjukkanlah kepadanya arah pasar, lalu Abdurrahman berangkat ke pasar (dan berdagang). Kemudian dia mendapatkan laba berupa sedikit *aqith* (sejenis bubur) dan minyak samin. Beberapa hari kemudian Rasulullah ﷺ melihat padanya bekas minyak wangi berwarna kuning (yang digunakan pada hari pernikahan). Beliau berkata, "*Bagaimana kabarmu, wahai Abdurrahman?*"

Abdurrahman pun menjawab, "Aku telah menikah dengan seorang wanita Anshar."

Beliau bertanya, "*Berapa mahar yang kamu berikan untuknya?*"

Abdurrahman menjawab, "Emas seberat koin 5 dirham."

Beliau berkata, "*Adakan walimah meskipun dengan menyembelih seekor kambing.*"

Setelah itu Abdurrahman bin Aud berkata, "Sungguh aku telah melihatnya dan jikalau aku harus mengangkat batu karenanya, maka aku akan menghasilkan emas dan perak."

Al Bukhari menanggapi bahwa hadits yang diriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf adalah lemah, karena tidak diketahui sanadnya kecuali dari Anas kecuali jikalau ada orang lain yang bertemu dan meriwayatkan darinya. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Humaid mengabarkan kepada kami dari Anas, dia berkata: Orang Muhajirin berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak pernah melihat ada satu kaum yang jika kami datang mereka menyambutnya dengan lapang dada dan tidak ada bantuan sedikitpun yang lebih baik darinya, dan bekerjasama kepada kami dalam berusaha, sehingga kami takut untuk pergi dan membayar seluruh kebaikannya."

Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, "*(Tidak), jangan kamu berikan kepadanya sesuatu apa pun, melainkan mintalah doa kepada Allah untuk mereka.*"

Hadits ini memiliki tiga jalur periwayatan sesuai dengan ketentuan Al Bukhari dan Muslim. Tidak ada satu pun dari keenam kitab hadits rujukan kecuali dari jalur hadits ini. Hadits ini jelas *shahih* dari sisi lain.

Imam Bukhari berkata:[1390] Hakam bin Nafi' memberitakan kepada kami, Syu'aib memberitakan kepada kami, Abu Jinad dari A'raj menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, dia berkata, "Orang-orang Anshar berkata kepada Nabi ﷺ, 'Bagikanlah kurma untuk kami dan saudara-saudara kami.'

Beliau berkata, *'Tidak'.*

Maka sebagian mereka berkata, 'Cukupkanlah kebutuhan kami, dan kemudian hasilnya kita bagi rata'. Sebagian yang lain menjawab, 'Kami mendengar dan patuh'."

Abdurrahman bin zaid bin Aslam berkata:[1391] Rasulullah ﷺ berkata kepada Anshar, *"Sesungguhnya saudara-saudara kalian telah meninggalkan harta benda dan anak-anak mereka, dan pergi kepada kalian.*"

Kemudian mereka berkata, "Harta kami adalah milik masing-masing."

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Atau selain daripada itu?*"

Mereka berkata, "Apa itu Wahai Rasulullah?"

[1390] HR. Al Bukhari (2335)

[1391] *Tafsir Ath-Thabari* (28/41-42).

Beliau menjawab, "*Mereka adalah segolongan dari kamu yang tidak mengerti akan bekerja, maka cukupi dan bagikanlah kepada mereka buah-buahan.*"

Mereka berkata, "Baik ya Rasulullah."

Kami pun telah menyebutkan apa yang telah disampaikan di dalam hadits dan Atsar tentang keutamaan orang-orang Anshar dan kebaikan sosial mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 9)

Wafatnya Abu Amamah As'ad bin Zurarah bin Adas bin Ubaid bin Tsa'labah bin Ghanam bin Malik bin Najjar

Dia adalah salah seorang panglima ke-12 pada malam perang Aqabah terhadap kaumnya bani Najjar, yang kemudian mati syahid pada peperangan yang ke-3. Ada yang mengatakan bahwa dia termasuk orang pertama yang menemani Rasulullah ﷺ dalam pertempuran malam kedua, dan dia juga seorang pemuda dan orang yang pertama yang berkumpul di Madinah ...

Muhammad bin Ishaq berkata berkata:[1392] "Abu Amamah As'ad bin Zurarah terbunuh pada bulan itu saat masjid telah dibangun, diambilnya bejana (wadah susu) yang berisi racun."

Ibnu Jarir berkata dalam kitabnya *Tarikh Ath-Thabari*:[1393] Ibnu Abdil A'la mengabarkan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ menyelamatkan (membersihkan) As'ad bin Zurarah dari hal yang mencoreng mukanya (merusak nama baiknya). Yang meriwayatkan ini adalah orang-orang *tsiqah*.

Ibnu Ishaq[1394] berkata: Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm menceritakan kepadaku dari Yahya bin Abdullah bin Abdurrahman bin As'ad bin Zurarah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

---

1392 *Sirah An-Nabawi* karya Ibnu Hisyam (1/507).
1393 *Tarikh Ath-Thabari* (2/398).
1394 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/507).

بِئْسَ الْمِيِّتُ أَبُو أُمَامَةَ لِيَهُوْدَ وَمُنَافِقِي الْعَرَبِ. يَقُوْلُوْنَ: لَوْ كَانَ نَبِيًّا لَمْ يَمُتْ صَاحِبُهُ، وَلاَ أَمْلِكُ لِنَفْسِي وَلاَ لِصَاحِبِي مِنَ اللهِ شَيْئًا.

'Seburuk-buruk kematian bagi orang Yahudi dan kaum munafik arab adalah kematian Abu Umamah. Kemudian mereka berkata, 'Jikalau dia seorang Nabi, maka tidak mungkin dia akan terbunuh (mati). Sedangkan diriku dan temanku tidak memiliki sesuatu apa pun dari Allah semata'."

Ini menunjukan bahwa dia adalah orang yang pertama meninggal setelah (kedatangan) Nabi ﷺ, sebagaimana yang dimaksud Abu Al Hasan bin Atsir dalam kitabnya *Usud Al Ghabah*:[1395] "Dia (As'ad) meninggal pada bulan Syawal, setelah 7 bulan kedatangan Nabi ﷺ ke Madinah. *Wallahu a'lam.*"

Disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq[1396] dari Ashim bin Umar bin Qatadah bahwa bani Najjar bertanya kepada Rasulullah ﷺ untuk memilih seorang pemimpin (panglima) setelah kematian Abu Umamah As'ad bin Zurarah, kemudian beliau berkata, "*Kalian adalah kerabatku, dan aku bagian dari kalian, dan aku adalah pemimpin kalian. Aku tidak suka pilih kasih diantara kalian.*"

Yang menjadikan keutamaan dari bani Najjar dari kaumnya adalah dijadikan Rasulullah ﷺ sebagai pemimpin mereka.

Ibnu Atsir berkata:[1397] "Ungkapan ini adalah jawaban dari perkataan Abu Nu'aim dan Ibnu Mandah yang mengatakan, bahwa

---

1395 *Asud Al Ghabah* (1/87).
1396 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/507-508).
1397 *Asud Al Ghabah* (1/87).

Asad bin Zurarah adalah seorang pemimpin dari bani Sa'idah, dan ada pula yang mengatakan dia adalah pemimpin dari bani Najjar."

Sungguh benar apa yang telah dikatakan Ibnu Atsir. Dikatakan Abu Ja'far bin Juraiz dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari*[1398], bahwa orang pertama dari golongan muslimin yang wafat setelah kedatangan Nabi ﷺ di Madinah —sebagaimana yang disebutkan— adalah pemilik rumah Kaltsum bin Hadam, belum lama dia tinggal setelah kedatangan Nabi ﷺ kemudian meninggal. Setelah itu meninggal setelah As'ad bin Zurarah dan wafat 6 hari setelah kedatangannya di Madinah, sebelum selesai pembangunan Masjid dengan cara di racuni didalam wadah susunya."

Menurutku, Kultsum bin Hadam bin Amr Qais bin Al Harits bin Zaid bin Udaib bin Zaid bin malih bin Auf bin Amr bin Auf bin Malik bin Aus Al Anshari Al Ausi. Dia berasal dari bani Amr bin Auf, seorang ulama besar yang masuk Islam sebelum kedatangan Nabi ﷺ ke Madinah. Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah dan menetap di kota Baqi, kemudian berkunjung ke rumah ini pada malam hari. Saat itu beliau berbincang (berdialog) di siang hari bersama para sahabatnya di rumah Sa'id bin Rabi'. Ketika tiba di salah satu rumah bani Najjar, sebagaimana yang telah dijelaskan.[1399]

Ibnu Atsir berkata:[1400] ada yang berpendapat bahwa dia adalah orang pertama yang meninggal dari golongan kaum muslimin setelah kedatangan Nabi ﷺ, kemudian As'ad bin Zurarah."

Hal ini pun disebutkan Imam Ath-Thabari[1401].

1398 *Tarikh Ath-Thabari* (2/397).

1399 *Al Ishabah* (3/55, 56, 57, 58, 59).

1400 *Asud Al Ghabah* (4/495).

1401 Ini bagian dari perkataan Ibnu Atsir dalam kitab *Asud Al Ghabah* dan telah disebutkan pula oleh Thabari dalam *Tarikh Ath-Thabari* (2/397).

Kelahiran Abdullah bin Az-Zubair di bulan Syawwal tahun Hijriyah

Abdullah bin Az-Zubair termasuk orang Islam pertama yang lahir dari golongan Muhajirin, sebagaimana Nu'man bin Basyir orang pertama yang lahir dari golongan Anshar setelah Hijrah.

Sebagian orang[1402] mengira bahwa Ibnu Zubair telah dilahirkan 20 bulan setelah hijrahnya Nabi ﷺ. Pendapat ini dikemukakan oleh Abul Aswad,

Al Waqidi meriwayatkan[1403] dari Muhammad bin Yahya bin Suhail bin Ali Hatsmah, dari bapaknya, dari kakeknya dan mereka mengira[1404] bahwa Nu'man telah dilahirkan 6 bulan sebelum Zubair, sekitar 14 bulan dari hijrahnya Nabi ﷺ. Yang benar adalah sebagaimana yang telah disampaikan.

Imam Bukhari berkata:[1405] Zakaria bin Yahya menceritakan kepada kami, Abu Usamah dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya dari Asma, bahwa dia telah melahirkan Abdullah bin Az-Zubair kemudian dia berkata, "Aku keluar dalam keadaan tenang. Kemudian aku datang ke Madinah dan singgah ke Baqi' lalu aku melahirkan di sana (Baqi'). Setelah itu aku datangi Rasulullah ﷺ kemudian beliau meletakkan diatas batu dan membawakannya sebutir kurma, lalu beliau mengupas kurma tersebut dan menyuapinya. Namun hal pertama yang masuk pada ujung mulutnya adalah air liur Rasulullah ﷺ, kemudian potongan kurma. Rasulullah ﷺ juga mendoakannya. Dia adalah orang pertama yang dilahirkan dalam keadaan Islam."

1402 *Tarikh Ath-Thabari* (2/401

1403 *Ibid.*

1404 *Tarikh Ath-Thabari* (2/401,402).

1405 HR. Al Bukhari (3909)

Riwayat ini dikuatkan oleh Khalid bin Makhlad, dari Ali bin Musyhir, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Asma bahwa dia Hijrah bersama Rasulullah ﷺ sedangkan dia dalam keadaan hamil *hubla*.

Qutaibah[1406] menceritakan kepada kami dari Abu Usamah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Orang pertama dilahirkan dalam keadaan Islam adalah Abdullah bin Zubair, kemudian mereka memberikannya kepada Nabi ﷺ, lalu Nabi ﷺ mengambilnya sebuah kurma dan mengupasnya kemudian menyuapinya. Yang pertama masuk kedalam perutnya adalah air liur Nabi ﷺ. Inilah alasan atas Waqidi dan lainnya; karena dia menyebutkan bahwa Nabi ﷺ mengutus Abdullah bin Uraiqath —ketika kembali ke Makkah— Zaid bin Haritsah dan Abu Rafi' untuk mendatangkan keluarganya dan keluarga Abu Bakar. Kemudian mereka datang dengan membawa bukti Hijrah (kedatangan) Nabi ﷺ, sedangkan Asma dalam keadaan hamil tua (mendekati kelahiran), telah dekat waktu persalinan anaknya. Ketika tiba waktu melahirkan anaknya bertakbirlah umat muslim di sekitarnya dengan alunan takbir dan bahagia atas kelahiran putranya, karena telah sampai berita kepada mereka bahwa orang Yahudi telah menipu daya mereka, sehingga tidak ada yang akan lahir seorang anak laki-laki satu pun setelah hijrah mereka ke Madinah. Setelah itu Allah ﷻ menghilangkan tipu daya mereka sebagaimana yang mereka kira.

[1406] HR. Al Bukhari (3910)

Rasulullah ﷺ membina keluarga dengan Aisyah pada bulan Syawal

Imam Ahmad berkata:[1407] Waqi' menceritakan kepada kami, Sufyan dari Ismail bin Umayyah, dari Abdullah bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menikahiku pada bulan Syawal dan mengumpuliku juga pada bulan syawwal. Siapakah diantara istri-istri Rasulullah ﷺ yang paling beruntung disisinya selain aku?" (Seorang periwayat hadits mengatakan), bahwa Aisyah menyukai jika suami melakukan malam pertamanya di bulan Syawal.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah[1408], dari jalur periwayatan Sufyan Ats-Tsauri.

Setelah itu At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*, tidak diketahui kecuali dari jalur periwayatan Sufyan At-Tsauri."

Dari penjelasan ini diketahui bahwa Rasulullah ﷺ melakukan malam pertama (hubungan suami istri) setelah 7 bulan dari hijrahnya, atau sekitar 8 bulanan. Diriwayatkan bahwa ada dua pendapat dalam hal ini menurut Ibnu Jarir (2/159).[1409] Dijelaskan pula sebelumnya tentang pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Saudah dan bagaimana pernikahannya, dan Rasulullah ﷺ menggauli Aisyah.[1410] Ketika mereka telah sampai di kota Madinah, dan Rasullah ﷺ menggaulinya pada waktu siang hari. Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh kebiasaan orang-orang zaman sekarang. Sedangkan waktu Rasulullah ﷺ menggauli istrinya pada bulan Syawal, adalah untuk menjawab segala kebimbangan dan keraguan sebagian manusia yang

---

[1407] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/206

[1408] HR. Muslim (1423), At-Tirmidzi (1093), An-Nasa`i (3236), dan Ibnu Majah (1990).

[1409] *Tarikh Ath-Thabari* (2/398

[1410] Hal. 324-331

melarang menggauli istrinya antara dua Hari Raya (Idul Fitri dan Idul Adha), karena dikhawatirkan akan terputusnya hubungan suami istri.

Ungkapan ini tidak benar sama sekali, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Aisyah untuk menjawab atas keraguan orang-orang pada saat itu, "Rasulullah ﷺ menikahiku pada bulan Syawal dan menggauliku juga pada bulan Syawal. Siapakah diantara istri-istri Rasulullah ﷺ yang paling beruntung disisinya selain aku?"

Ungkapan ini menunjukan bahwa Aisyah mengerti bahwa dia adalah istri yang paling disayang Rasulullah ﷺ. Makna ini jelas kebenarannya karena banyak bukti-bukti yang menunjukkan atas kebenarannya. Hadits ini jelas-jelas termuat dalam kitab *Shahih Al Bukhari*[1411] dari Amr bin Al Ash, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah wanita yang paling engkau cintai?"

Beliau menjawab, "*Aisyah.*"

Aku bertanya lagi, "Lalu siapa dari golongan laki-laki?"

Beliau menjawab, "*Ayahnya (Abu Bakar).*"

Shalat wajib ditambah menjadi empat rakaat

Ibnu Jarir berkata:[1412] Pada tahun ini —yaitu tahun pertama masa Hijrah— sebagaimana yang diriwayatkan, telah ditambahkan shalat dua rakaat bagi yang menetap di rumah. Pada saat itu juga shalat di tempat dan safar dilakukan sebanyak dua rakaat. Yaitu setelah sebulan kedatangan Nabi ﷺ ke Madinah, tepatnya pada bulan Rabi'ul Akhir setelah menjalani 12 malam pada waktu itu. Kemudian dia berkata, "Al

---

1411 HR. Al Bukhari (3662, 4357).
1412 *Tarikh Ath-Thabari* (2/400).

Waqidi menduga bahwa telah terjadi perbedaan pendapat antara penduduk Hijaz dalam perkara ini."

Menurutku, sebagaimana yang telah disampaikan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari jalur periwayatan Ma'mar dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Shalat pada awal mulanya diwajibkan 2 rakaat, kemudian ketentuan ini ditetapkan sebagai shalat safar (dua rakaat) dan disempurnakan menjadi 4 rakaat bagi shalat di tempat tinggal (mukim)."

Diriwayatkan jugadari jalur periwayatan Asy-Sya'bi dari Mashruq dari Aisyah ﷺ.

Al Baihaqi meriwayatan dari Al Hasan Al Bashri, bahwa shalat di tempat tinggal (mukim) pertama kali diwajibkan adalah 4 rakaat. *Wallahu a'lam.*

Kami telah membicarakan permasalahan itu dalam tafsir surah An-Nisaa` tentang firman Allah ﷻ,[1413]

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا ﴿١٠١﴾

"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 101)

[1413] *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (2/247-251).

Penetapan Syariat Adzan Ketika Nabi ﷺ Tiba di Madinah

Ibnu Ishaq berkata:[1414] Pada saat Rasulullah ﷺ merasa aman di Madinah dan beliau kumpulkan para sahabatnya dari penduduk Muhajirin bersama penduduk Anshar diselesaikanlah perkara agama (Islam), kemudian didirikan shalat, dan diwajibkannya zakat dan puasa. Munculah ide cemerlang dari penduduk Anshar, mereka adalah orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman, apalagi semenjak Rasulullah ﷺ mendatangi kota Madinah mereka senantiasa berkumpul untuk mendirikan shalat pada waktunya tanpa diperintah olehnya. Kemudian Rasulullah ﷺ berinisiatif untuk membuat sebuah alat semisal dengan terompet yang dibuat orang Yahudi untuk mengumpulkan kaumnya dalam beribadah melaksanakan shalat, namun Rasulullah ﷺ enggan melaksanakannya. Kemudian beliau memerintahkan untuk membuat bel atau lonceng yang dipukul untuk mengingatkan umat muslim untuk melaksanakan shalat.

Di sela-sela itu semua, Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah saudara kandung Al Harits bin Al Khazraj mengusulkan untuk mengumandangkan adzan, lalu dia mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, mereka semua berkumpul (berkeliling) pada suatu malam dan berputar-putar, kemudian aku melewati seorang pemuda yang bernama Tsauban dan bersamanya lonceng ditangannya, kemudian aku berkata, 'Wahai Abdullah, apakah kamu mengikuti seruan lonceng ini?'

Kemudian dia berkata, 'Lalu apa yang kamu lakukan dengannya?'

Aku menjawab, 'Mengingatkan manusia kepada waktu shalat'.

[1414] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/508-509).

Dia berkata, 'Apakah akan aku tunjukkan kepadamu suatu perkara yang lebih baik dari itu semua?'

Aku berkata, 'Apa itu?'

Dia menjawab, 'Ucapkan: *Allahu akbar Allahu akbar, Allaahu akbar Allaahu akbar. Asyhadu allaa ilaaha illallaah, asyhadu an laa ilaaha illallaah. Asyhadu anna Muhammadan rasuulullaah, asyhadu anna Muhammadan Rasuulullaah. Hayya alash-shalaah, hayya alash-shalaah. Hayya allal falaah, hayya alal falaah. Allaahu akbar Allaahu akbar. Laa ilaaha illallaah'.*"

Ketika berita ini sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau berkata, "*Sesungguhnya itu benar-benar mimpi yang baik. Pergilah kepada Bilal dan ajarkanlah apa yang anda lihat, kemudian adzanlah dengannya, karena dia lebih keras suaranya darimu.*"

Ketika Umar mendengar dari rumahnya suara adzan dikumandangkan, dia langsung keluar dengan mengulur selendangnya dan berkata, "Demi Yang mengutusmu dengan kebenaran, wahai Rasulullah, aku pernah bermimpi seperti mimpinya."

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Segala puji bagi Allah.*"

Ibnu Ishaq berkata:[1415] "Dikisahkan kepadaku tentang hadits ini, Muhammad bin Ibrahim bin Harits dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid bin Tsalabah, dari Ayahnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah dari berbagai jalur periwayatan, dari Muhammad bin Ishaq darinya.[1416] Hadits ini dinilai *shahih* oleh At-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah dan lainnya[1417].

[1415] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/509

[1416] HR. Abu Daud (499), At-Tirmidzi (189 secara singkat), Ibnu Majah (706) dan Ibnu Khuzaimah (363) secara singkat.

Hadits ini dinilai *hasan Shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (469).

[1417] *Al Irwa`* (1/265).

Menurut Abu Daud,[1418] beliau juga sempat mengajarkan kalimat *Iqamah*, dia berkata, "*Kemudian jika telah datang waktu untuk mendirikan shalat ucapkan, 'Allaahu Akbar Allaahu Akbar. Asyhadu anlaa ilaaha illallaah, asyhadu anna Muhammadan rasuulullaah. Hayya alash-shalah, hayya alal falaah. Qad qaamatish-shalaah, qad qaamatish-shalaath. Allaahu akbar Allaahu Akbar, laa ilaaha illallaah'.*"

Ibnu Majah[1419] meriwayatkan hadits ini dari Abu Ubaidah Muhammad bin Ubaid bin Maimun, dari Muhammad bin Salamah Al Harani, dari Ibnu Ishaq sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, kemudian dia berkata:[1420] Abu Ubaid berkata: Abu Bakar Al Hukmi memberi kabar kepada kami bahwa Abdullah bin Zaid Al Anshari berkata:

"Aku bersyukur kepada Allah pemilik segala keagungan dan kekuasaan.

Segala puji atas seruan adzan yang penuh kemuliaan.

Ketika aku datang menuju panggilan dari Allah, maka aku mohon pada-Mu, muliakanlah aku dan orang yang memanggil (adzan).

Pada tiga malam yang dilalui, ketika tiba waktunya, maka bertambahlah ketenanganku."

Menurutku, bait syair ini sangat aneh, yaitu dengan menyebutkan bahwa dia melihat (melewati) tiga malam sampai Rasulullah ﷺ mengabarkan kepadanya. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad[1421] meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata:[1422] Az-Zuhri menyebutkan dari Said bin Al

---

1418 HR. Abu Daud (499)

1419 HR. Ibnu Majah (706).

Hadits ini dinilai hasan dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (580).

1420 Syeikh Albani tidak mengomentari penambahan ini dan tidak memberi hukum kadar hadits ini. *Dhaif Sunan Ibnu Majah* (147) dan *Shahih Sunan Ibnu Majah* (580).

1421 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/42-43).

1422 Maksudnya: Imam Ahmad. Sumber sebelumnya.

Musayyab, dari Abdullah bin Zaid, darinya, serupa dengan riwayat Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi. Di dalamnya tidak disebutkan bait syair tadi.

Ibnu Majah berkata:[1423] Muhammad bin Khalid bin Abdullah Al Wasithi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ meminta pendapat sahabatnya ketika hendak mendirikan shalat, lalu ada yang mengusulkan terompet, kemudian beliau menolak usulan itu lantaran hal sama dengan itu kebiasaan Yahudi. Ada juga yang mengusulkan lonceng (bel), namun beliau melarangnya karena itu kebiasaan Nasrani.

Pada suatu malam aku melihat seorang Anshar yang biasa dipanggil Abdullah bin Zaid, kemudian Umar bin Khaththab membawanya kepada Rasulullah ﷺ malam itu juga. Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan.

Az-Zuhri berkata, "Dan Bilal menambahkan lafazh Adzan pada shalat shubuh, '*Ash-shalaatu khairun ninan-naum* (shalat itu lebih baik daripada tidur)' sebanyak dua kali. Kemudian Rasulullah ﷺ menyetujuinya."

Umar berkata, "Wahai Rasulullah, aku melihat seperti apa yang dia lihat, akan tetapi dia mendahuluiku." (Masalah ini akan dijelaskan secara detail pada bab adzan dari Kitab (*Al Ahkam Al Kabir*)agar bias menambah keyakinan yang kuat.

Sedangkan hadits yang disampaikan oleh Imam Suhaili[1424] dengan sanadnya dari jalur Thariq Al Barrar, Muhammad bin Utsman

---

[1423] HR. Ibnu Majah (707).

Hadits ini dinilai *dhaif*, dan diantaranya *shahih* dalam *Dhaif Sunan Ibnu Majah* (148) dan *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1/580).

[1424] *Ar-Raudh Al Anf* (4/384-385).

bin Makhlad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Ziad bin Mundzir, dari Muhammad bin Ali bin Husain, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Abu Thalib, lalu dia menyebutkan hadits Isra Mi'raj: Kemudian keluarlah seorang Malaikat dari balik tirai dan mengumandangkan adzan dengan lafazh (adzan) ini. Ketika telah mengucapkan sebuah kalimat dia berkata *"Shadaqallah* (Maha benar Allah)." Kemudian Malaikat itu mengambil tangan Muhammad ﷺ, dan membawa serta menyerahkannya kepada penduduk langit yang diantaranya terdapat Adam dan Nuh.

Setelah itu Suhaili berkata, "Aku berpegang teguh dengan hadits ini dengan dasar kedudukannya yang benar; karena bentuk dan urutannya sesuai dengan hadits Isra Mi'raj. "

Dengan demikian hadits ini bukan termasuk hadits yang benar seperti yang diduga oleh Suhaili, akan tetapi hadits *munkar*, karena Ziad bin Mundzir, Abul Jarut (nisbah kepada kelompok Jarutiah) meriwayatkannya secara *gharib*. Kelompok Jarutiah ini termasuk golongan yang cacat dalam periwayatan. Kalaupun hadits ini telah didengar oleh Rasulullah ﷺ pada malam Isra Mi'raj, maka aku menduga beliau akan memerintahkannya setelah Hijrah demi menyerukan perintah shalat. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Hisyam berkata[1425] dengan menyebut nama Ibnu Juraij, dia berkata: Atha` berkata kepadaku: Aku mendengar Ubaid bin Umair berkata: Rasulullah ﷺ pernah bermusyawarah dengan para sahabatnya perihal terompet sebagai alat untuk memanggil umat Islam untuk mendirikan shalat. Pada saat itu Umar bin Khaththab segera membeli dua buah rotan untuk membuat terompet. Kemudian Umar bermimpi pada tidurnya, "Tidak, jangan kamu jadikan terompet untuk itu! Akan tetapi, serukanlah adzan untuk memanggil mereka shalat."

[1425] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/509).

Setelah itu Umar pergi mendatangi Nabi ﷺ untuk menceritakan apa yang terjadi pada mimpinya. Sungguh telah datang pada diri Nabi ﷺ wahyu tentang itu dan tanpa disadari Bilal sedang mengumandangkan adzan. Ketika Umar hendak menceritakan apa yang dialaminya itu, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَدْ سَبَقَكَ بِذَلِكَ الْوَحْيُ.

"*Wahyu lebih dahulu datang mengenai apa yang hendak kau sampaikan.*"

Ini menunjukkan bahwa wahyu turun kepadanya sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh Abdullah bin Yazid bin Abdu Rabah, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh sebagian orang. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq berkata:[1426] Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Urwah bin Az-Zubair, dari seorang perempuan (wanita) dari bani Najjar, dia berkata,

"Saat itu rumahku adalah termasuk rumah yang paling tinggi yang berada disekitar masjid, maka Bilal-pun mengumandangkan adzan diatasnya pada waktu fajar, hingga keesokan harinya dia datang lebih awal. Setelah itu dia duduk diatas rumah guna menunggu waktu fajar. Ketika melihat dia menjulurkan mulut (lidahnya) dan dia mengucapkan, 'Alhamdulillah segala puji bagimu dan kami memohon kepadamu agar bangsa Quraisy dapat menegakkan agamamu'.

Dia (perempuan) itu berkata, 'Kemudian dia mengumandangkan adzan'.

Lalu dia (perempuan) berkata, 'Demi Allah aku tidak pernah mengetahui bahwa dia (Bilal) meninggalkan kalimat ini walaupun hanya satu hari'."

[1426] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/509).

Abu Daud[1427] juga meriwayatkannya dari kitab haditsnya sesuai pendapatnya sendiri.

Peperangan yang diikuti oleh Hamzah

Ibnu Jarir berkata:[1428] Al Waqidi mengira bahwa Rasulullah ﷺ berpartisipasi pada tahun ini, yaitu di bulan Ramadhan, sekitar (tujuh) setelah hijrah Nabi ﷺ, untuk mencegah para penduduk Quraisy bersama pasukan onta-ontanya yang membawa barang dagangan.[1429]

Kemudian Hamzah bertemu Abu Jahal bersama (tiga ratus) orang pemuda dari Quraisy. Lalu terjadilah protes diantara mereka terhadap Majdi bin Amr, namun tidak sampai terjadi peperangan diantara mereka. Dia berkata, "Yang seharusnya membawa brigade (pasukan) Hamzah adalah Abu Marid Al Ghanawi."

Peperangan Ubaidah bin Harits[1430] bin Muthallib

Ibnu Jarir berkata:[1431] Al Waqidi menduga juga bahwa pada (delapan) bulan pertama sekitar bulan Syawwal Rasulullah ﷺ melakukan perjanjian dengan Ubaidillah bin Harits, dan memerintahkannya untuk

---

1427 HR. Abu daud (519).
Hadits ini dinilai hasan dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (487).
1428 *Tarikh Ath-Thabari* (2/402).
1429 Maksudnya pasukan onta yang membawa perdagangan.
1430 *Asud Al Ghabah* (3/553).
1431 *Tarikh Ath-Thabari* (2/402).

berjalan menuju telaga Rabigh,[1432] sedangkan pasukannya bersama Misythah bin Utsatsah. Kemudian ketika berada di tengah-tengah perjalanan, yaitu di perbatasan kota Juhfah, terdapat (enam puluh) orang Muhajirin dan tidak ada didalamnya penduduk Anshar. Akhirnya mereka dan kaum musyrikin bertemu di sebuah perairan yang disebut *Ahya.* Setelah itu mereka saling melempar tanpa ada saling memukul.

Al Waqidi berkata, "Saat itu jumlah orang musyrik sekitar 200 orang, termasuk Abu Sufyan Shakhr bin Harb. Seperti inilah yang lebih valid menurut kami[1433], dan ada yang mengatakan termasuk juga Mikraz bin Hafsh."

Al Waqidi berkata:[1434] Pada tahun pertama bulan Dzul Qa'dah, Rasulullah ﷺ membuat perjanjian dengan Sa'ad bin Abi Waqqash ke Al Kharrar, bendera putih yang dibawa Miqdad bin Aswad.

Abu Bakar bin Ismail menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Amir[1435] bin Said, dari ayahnya, dia berkata, "Aku pernah keluar bersama 20 orang pemuda di bawah kendali kami, —atau dia berkata: Sekitar 21 orang pemuda—. Terkadang kita bersembunyi di siang hari dan berjalan di malam hari, sampai tiba waktu shubuh di Al Kharrar pada hari kelima. Ketika itu Rasulullah ﷺ telah membuat perjanjian kepadaku agar tidak melewati Al Kharrar, dan kafilah telah mendahului kami sehari sebelumnya."

[1432] Rabigh adalah bendungan yang memisahkan antara Al Bazwa' dan Al Juhfah, tanpa pembatas. *Mu'jam Al Buldan* (2/727)

[1433] Atau menurut Al Waqidi. *Maghazi Al Waqidi* dalam pembahasan peperangan karya Al Waqidi.

[1434] *Tarikh Ath-Thabari* (2/403, dari Al Waqidi) dan *Maghazi Al Waqidi* (1/11).

[1435] Nama aslinya adalah Ashim. *Tahdzib Al Kamal* (14/21).

Al Waqidi berkata,[1436] "Kafilah yang berjumlah 60, dan yang bersama Sa'id seluruhnya berasal dari Muhajirin."

Abu Ja'far bin Jarir[1437] berkata, "Menurut Ibnu Ishaq, ini pertempuran ketiga —sebagaimana yang disebutkan Al Waqidi— seluruhnya, pada tahun kedua setelah Nabi ﷺ hijrah menurut sejarah."

Menurutku, pernyataan Ibnu Ishaq itu tidak benar, sebagaimana yang dikatakan Abu Ja'far. Bagi mereka yang berfikir, sebagaimana yang akan kami sampaikan pada awal pembahasan tentang pertempuran *(Al Magazi)*. Pada awal tahun kedua setelah hijrah Nabi ﷺ

Hal ini akan kami paparkan pada pembahasan mendatang, *insya Allah*, karena masih terdapat kemungkinan bahwa maksudnya adalah peperangan ini terjadi pada tahun pertama, dan akan kami jelaskan dengan singkat setelah pembahasan ini. Al Waqidi juga memberikan penambahan yang cukup baik, dan pembahasan mengenai sejarah secara detail, karena beliau memang ahli di bidang ini dan termasuk orang terpercaya sebagaimana penilaian terhadapnya akan kejujuran dan ke-*tsiqah*-annya yang terurai dalam karyanya *At-Takmil fi Ma'rifat Al-Tsiqah wa Adh-Dhu'afa ` wal Majahil.*

Generasi Pertama Yang Dilahirkan Setelah Hijrah

Diantara yang dilahirkan pada tahun yang penuh berkah ini —yaitu tahun pertama Hijrah— adalah Abdullah bin Az-Zubair —orang pertama yang dilahirkan pada masa Hijrah Nabi ﷺ—.

Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Asma, ibunya dan dari bibinya, Aisyah Ummul Mukminin yang kedua-duanya putri Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sebagian mereka ada juga yang

---

1436 *Tarikh Ath-Thabari* (2/402), dari Al Waqidi.
1437 *Ibid.*

mengatakan, bahwa An-Nu'man bin Basyir dilahirkan 6 bulan sebelumnya, oleh sebab itu Ibnu Az-Zubair adalah orang pertama yang dilahirkan setelah hijrah Nabi ﷺ dari kalangan Muhajirin. Ada juga yang mengatakan, bahwa kedua-duanya dilahirkan pada tahun kedua setelah Nabi ﷺ hijrah. Namun pendapat yang lebih benar adalah pendapat pertama sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Kami akan membahas hal ini pada masa akhir Hijrah Nabi ﷺ berkenaan dengan pendapat yang kedua.

Ibnu Jarir berkata,[1438] "Ada yang mengatakan, bahwa Mukhtar bin Abu Udaib dan Ziad bin Sumayah, keduanya dilahirkan pada tahun pertama setelah Nabi ﷺ Hijrah." *Wallahu a'lam.*

Sedangkan yang wafat dari golongan sahabat pada tahun pertama setelah hijrah Nabi ﷺ ini adalah:

1. Kultsum bin Hadmi Al Ausi —yaitu orang yang dihampiri Rasulullah ﷺ ketika beliau singgah di rumahnya di Quba sebelum menuju ke kampung Bani Najar— sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya.

2. Abu Umamah As'ad bin Zurarah, seorang panglima (kapten) bagi bani Najjar, yang wafat pada saat Rasulullah ﷺ sedang membangun masjid, sebagaimana yang disebutkan.

Ibnu Jarir berkata,[1439] "Pada tahun ini —yaitu tahun pertama setelah Nabi ﷺ Hijrah—, Abu Uhaihah wafat bersama dengan hartanya di Thaif, dan Al Walid bin Mughirah, juga Al Ash bin Wail Asy-Syahmi di kota Makkah."

Menurutku, mereka semua wafat dalam keadaan belum menyatakan keislamannya kepada Allah ﷻ.

[1438] *Tarikh Ath-Thabari* (2/402).
[1439] *Tarikh Ath-Thabari* (2/398).

Kisah Saif Bin Dzi Yazan Al Himyari dan Kabar Gembiranya Mengenai Kedatangan Nabi yang Ummi

Al Hafizh Abu Bakar bin Ja'far bin Sahl Al Khara`ithi dalam kitabnya *Hawatif Al Jann* berkata: [1440] Ali bin Harb menceritakan kepada kami, Ahmad bin Utsman bin Hakim menceritakan kepada kami, Amr bin Bakr Ibnu Bakkar Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, dari Ahmad bin Al Qasim, dari Muhammad bin As-Sa`ib Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Abdullah bin Abbas, dia berkata: Ketika Saif bin Dzi Yazan —Ibnu Mundzir berkata. Namanya An-Nu'man bin Qais— menguasai Habasyah. Yaitu dua tahun sesudah kelahiran Rasulullah ﷺ, sejumlah utusan dan para penyair Arab menemuinya. Mereka menyampaikan ucapan selamat kepadanya, pujian dan penghargaan atas keberaniannya.

Sejumlah utusan dari suku Quraisy menemuinya, di tengah-tengah mereka ada Abdul Muththalib bin Hasyim, Umayyah bin Abdi Syams, Abdullah bin Jud'an, dan Khuwailid bin Asad, bersama sejumlah orang dari suku Quraisy. Setibanya mereka di depannya di Shan'a`, tiba-tiba dia berada di puncak *Ghamdan*, seperti yang telah dikemukakan oleh Umayyah bin Abu Ash-Shalt:

Minumlah dengan nyaman, engkau mengenakan mahkota raja yang tinggi,

Di puncak Ghamdan menjadi tempat tinggal kediamanmu.

Lalu seorang pengantar menemuinya, lalu dia menggambarkan kepadanya kedudukan mereka, lalu Abdul Muththalib mendekat, lantas

---

[1440] Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (3/441-445), dari jalur Abi Bakar Al Khara`ithi dengan sanad yang sama. Al Baihaqi telah meriwayatkannya dalam *Dala`ilun Nubuwwah* (2/9-14), dari jalur yang lain.

meminta izin kepadanya untuk berbicara, lalu Saif bin Dzi Yazan berkata padanya, "Jika kamu adalah sebagian orang yang hendak berbicara di hadapan penguasa, maka kami benar-benar mengizinkanmu."

Lantas Abdul Muththalib berkata padanya, "Sesungguhnya Allah telah meletakkan dirimu wahai raja pada posisi yang tinggi, yang sulit dikalahkan serta sangat kuat, yang mulia serta tinggi, Dia telah menumbuhkanmu di tempat yang manis akarnya, dan kuat pangkalnya, akarnya kokoh dan cabangnya menjulang tinggi ke langit, di tempat tinggal yang termulia dan tempat pertambangan yang bagus.

Engkau adalah –menolak kutukan- raja keturunan Arab, (engkau) bagaikan musim semi dari Arab yang menyuburkan sejumlah kawasan, pemimpin bangsa Arab yang dipatuhi mereka, engkau bagaikan tiang dari Arab yang menjadi penopangnya, dan engkau adalah pelindung dari Arab tempat mengungsi sejumlah manusia.

Para pendahulumu ialah orang-orang terbaik, sedangkan engkau menurut kami sebaik-baiknya orang yang lahir belakangan dari keturunan mereka, jadi orang yang para pendahulunya seperti mereka tidak pernah padam, dan orang yang lahir belakangan seperti engkau tidak akan pernah hancur.

Sedangkan kami, wahai raja, adalah penduduk tanah suci Allah dan para pelayan/penjaga Baitullah, kabar yang menggembirakan kami mendorong kami datang kepadamu, agar engkau turut serta menghilangkan kesulitan yang memberatkan kami, yaitu sebagai utusan yang mengucapkan selamat, bukan utusan yang berharap belas kasihan."

Saif bin Dzi Yazan bertanya, "Siapakah kamu wahai orang yang berbicara?"

Abdul Muththalib menjawab, "Aku adalah Abdul Muththalib bin Hasyim."

Dia berkata, "Apakah kamu putra saudari kami?"

Abdul Muththalib menjawab, "Benar."

Saif berkata, "Mendekatlah!"

Lalu dia mendekatinya, kemudian dia menatap ke arahnya dan ke arah sekelompok orang, lalu berkata, "Selamat datang, wahai orang yang datang dari kawasan dataran tinggi dan jauh, tempat menderumkan unta yang datar, penguasa yang dermawan, yang memberikan pemberian yang banyak, raja telah mendengar ucapan pengaduan kalian, mengerti hubungan kekerabatan kalian, dan menerima ucapan selamat kalian. Kalian semua adalah penduduk siang dan malam, kalian akan mendapatkan jamuan kehormatan selama kalian tinggal, dan mendapat pemberian ketika kalian hendak pergi pulang."

Kemudian mereka dibawa ke ruang kehormatan dan ruang para utusan. Lalu mereka tinggal selama satu bulan tanpa menemuinya, dan dia tidak mengizinkan mereka pulang.

Kemudian Saif bin Dzi Yazan teringat mereka. Lantas dia mengirim utusan untuk menemui Abdul Muththalib, lalu dia memintanya agar duduk lebih dekat lagi dan membebaskannya untuk memilih tempat duduk. Kemudian dia berkata, "Wahai Abdul Muththalib, aku sesungguhnya akan menyampaikan kepadamu sebagian pengetahuan yang kurahasiakan selama ini, yaitu rahasia yang jika seandainya bukan dirimu, aku tidak akan menjelaskannya, tetapi aku melihat dirimu adalah seseorang yang bisa menyimpan rahasia tersebut, dan aku perhatikan dirimu adalah orang yang mengerti rahasia tersebut, jadi hendaknya rahasia tersebut tersimpan rapat-rapat di sisimu hingga Allah mengizinkan untuk membukanya, karena sesungguhnya Allah akan menyampaikan segala urusan-Nya; sesungguhnya aku mendapati dalam sebuah kitab yang tersimpan dan pengetahuan yang tertutup rapat, yang hanya khusus diketahui oleh diri kami, dan kami menjaganya dari selain

kami, yaitu berita yang sangat baik, keagungan yang sangat luar biasa, yang mengandung kemuliaan hidup, keistimewaan kematian, bagi umat manusia seluruhnya, bagi kelompokmu semuanya, dan bagimu khususnya."

Lalu Abdul Muththalib bertanya, "Wahai raja, orang sepertimu menyimpan rahasia, lalu apa rahasia itu? Jaminanmu adalah orang-orang yang bisa menyimpan rahasia dari generasi ke generasi yang lain."

Saif bin Dzi Yazan berkata, "Jika ada seorang anak dilahirkan di Tihamah, yaitu anak laki-laki dengan sebuah tanda, di tengah-tengah kedua tulang bahunya ada tahi lalat, maka dia akan memiliki jiwa kepemimpinan, dan kalian akan memiliki kehormatan dikarenakan dirinya hingga Hari Kiamat."

Abdul Muththalib berkata, "Tuan telah menolak kutukan, sungguh aku telah kembali membawa kabar terbaik yang dibawa oleh seorang utusan, jika bukan karena wibawa, keagungan dan kebesaran raja tersebut, aku pasti sudah bertanya kepadanya tentang kabar gembira yang dia sampaikan kepadaku, maka aku tidak semakin bertambah bahagia dengannya."

Ibnu Dzi Yazan berkata, "Inilah masa kelahirannya, atau masa dimana dia dilahirkan, namanya Muhammad, ayah dan ibunya telah meninggal, dan kakek dan pamannya merawatnya, kami telah mengamati kelahirannya berulang-ulang, Allah mengutusnya secara terang-terangan, menjadikan sebagian kami sebagai penolongnya, dia memuliakan para pengikut setianya, dan merendahkan musuh-musuhnya, dia menerangkan kepada mereka tentang kehormatan melalui mereka, dia menguasai sejumlah kawasan penting melalui mereka, dia menghancurkan sejumlah berhala, memadamkan api pemujaan, menyembah Dzat Ar-Rahman, mengusir syetan, ucapannya adalah putusan terakhir, putusan hukumnya selalu adil, menyuruh

berbuat kebajikan dan dia melakukannya, dan melarang berbuat kemungkaran dan dia melenyapkannya."

Abdul Muththalib berkata, "Wahai raja, semoga mulia usahamu, luhur kedudukanmu, langgeng kerajaanmu, dan panjang umurmu, jadi inikah akar masalahnya, apakah raja bisa menerangkan kepadaku dengan penjelasan yang konkrit." Lalu dia menerangkan secara tegas kepada sebagian penjelasan.

Ibnu Dzi Yazan berkata, "Demi Al Bait yang memiliki tirai dan sejumlah tanda pada permukaannya, sesungguhnya kamu wahai Abdul Muththalib tidak salah lagi adalah kakeknya."

Lalu Abdul Muththalib menjatuhkan dirinya sambil bersujud, lalu dia berkata, "Angkat kepalamu, hatimu sudah dingin, persoalanmu sungguh luhur, apakah kamu merasakan sesuatu yang telah kusampaikan padamu?"

Lalu dia menjawab, "Wahai raja, aku mempunyai seorang putra, aku mengaguminya dan sangat sayang padanya. Lalu aku mengawinkannya dengan seorang wanita terhormat di antara sejumlah wanita kaumnya; yaitu Aminah binti Wahab, lalu dia melahirkan seorang anak lelaki, yang kuberi nama Muhammad, lalu ayah dan ibunya meninggal, aku dan pamannya mengasuhnya."

Ibnu Dzi Yazan berkata, "Sesungguhnya rahasia yang kusampaikan kepadamu persis seperti ceritamu; maka jagalah cucumu, dan waspadailah ancaman orang-orang Yahudi terhadap dirinya, karena mereka itu adalah musuh-musuhnya, namun Allah tidak akan memberikan ruang bagi mereka untuk menyentuhnya, dan sembunyikan rahasia yang telah kusampaikan padamu di hadapan rombongan yang ada bersamamu, karena sesungguhnya aku tidak bisa menjamin, mereka terbebas dari kepentingan berharga yang menyelinap masuk ke dalam diri mereka, seperti kepentingan menguasai kalian, sehingga mereka menyusun sejumlah rencana buruk terhadapnya, dan membuat sejumlah

perangkap untuk menjebaknya, lalu mereka atau keturunan mereka mengerjakannya.

Jika seandainya aku tidak yakin bahwa kematian itu akan menjauh dariku sebelum dia diutus, pasti aku akan menggerakkan keledai dan kakiku, hingga aku menjadikan Yatsrib sebagai pusat kerajaanku, karena aku mendapati di dalam sebuah kitab yang menerangkan secara lisan, dan pengetahuan terdahulu, bahwa Yatsrib menjadi pusat kekuatan pemerintahannya dan para pendukungnya, serta lokasi kuburannya.

Jika seandainya aku (tidak) bisa mengawal sejumlah bencana yang membahayakannya, dan melindungi sejumlah gangguan yang mengancamnya, pasti aku sudah mempublikasikan -saat dia berusia muda- persoalan tentang dirinya, dan aku pasti sudah menginjakkan kaki di sejumlah jalan di Arab mengikutinya, akan tetapi aku menyerahkan itu semua kepadamu, untuk tidak lengah terhadap orang-orang yang menyertaimu."

Abdullah bin Abbas berkata: Kemudian dia menyuruh masing-masing dari mereka membawa sepuluh budak laki-laki dan sepuluh budak perempuan, seratus ekor unta, dua potong pakaian, lima rithl emas, sepuluh rithl perak, dan satu wadah penuh berisi minyak *anbar*, dan menyuruh Abdul Muththalib membawa sepuluh kali lipat dari itu, dan dia berpesan padanya, "Jika tiba tahun berikutnya, maka datanglah kepadaku."

Lalu Ibnu Dzi Yazan meninggal dunia sebelum masuk awal tahun berikutnya. Abdul Muththalib sering berkata, "Aku tidak iri terhadap salah seorang di antara kalian yang menerima pemberian besar dari raja tersebut, karena itu semua akan habis. Akan tetapi yang paling kuinginkan adalah sesuatu yang akan ada pada diriku dan keturunan sesudahku, yaitu sebutan bagus, keagungan dan kemuliaannya." Ketika ditanyakan padanya, "Kapan hal itu terjadi?" Dia menjawab, "Hal

tersebut akan segera diketahui sekalipun sesudah melewati masa tertentu."

Abdullah bin Abbas berkata: Mengenai hal tersebut Umayyah bin Abdi Syams membuat puisi berikut ini:

Kami memperoleh nasehat, sejumlah pemberian menghancurkannya,

Pemberian sejumlah unta jamal dan unta naqah,

Yang segera habis, sejumlah tempat penggembalaannya yang subur itu naik,

Menuju Shan'a` dari segala penjuru,

Engkau membawa kami pergi menemui Ibnu Dzi Yazan, dan mengemukalah

Di sejumlah pedalamannya, kecaman di tengah jalan,

Engkau menjaga ketakutan yang berasal dari sejumlah dugaannya,

Yang mengantarkannya secepat cahaya kilat menuju ketakutan lainnya,

Lalu ketika rombongan telah hampir tiba di Shan'a`, mereka tinggal

Di kediaman raja dan diposisikan pada tempat terhormat yang bebas.

Demikianlah, Al Hafizh Abu Nu'aim telah meriwayatkannya dalam *Dala`ilun Nubuwwah*[1441] dari jalur Amr bin Bakr bin Bakkar. Selanjutnya Abu Nu'aim berkata:[1442] Aku menerima kabar dari Abu Al Hasan Ali bin Ibrahim bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz bin Ufair bin Abdul Aziz bin Ash-Shaqr bin Ufair bin Zur'ah bin Yusuf bin Dzi Yazan, ayahku yaitu Abu Yazan Ibrahim menceritakan kepadaku, pamanku yaitu Ahmad bin Muhammad bin Abu Raja` menceritakan kepada kami, pamanku yaitu Muhammad bin Abdul Aziz menceritakan

---

1441 *Dala`ilun Nubuwwah* karya Abi Nu'aim (50).

1442 Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (3/445). Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* (2/9-14), dari jalur Abi Yazan Ibrahim bin Abdullah bin Muhammad Al Himyari dengan redaksi yang sama.

kepada kami, Abdul Aziz bin Ufair menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Zur'ah bin Saif bin Dzi Yazan Al Himyari.

Dia berkata: Ketika kakekku yaitu Saif bin Dzi Yazan menguasai Habasyah.... Lalu dia menuturkan kisah tersebut dengan redaksi yang panjang.

Abu Bakar Al Khara`ithi berkata:[1443] Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq Al Qulusi menceritakan kepada kami, Al Ala bin Al Fadhl bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ayahku mengabarkan kepadaku, dari ayahnya yaitu Abdul Malik bin Abu Suwayyah, dari kakeknya yaitu Abu Suwayyah, dari ayahnya yaitu Khalifah.

Dia berkata: Aku pernah bertanya pada Muhammad bin Utsman bin Rabi'ah bin Sawah bin Khats'am bin Sa'ad, aku berkata, "Bagaimana ayahmu memberimu nama Muhammad?"

Lalu dia menjawab: Aku pernah bertanya pada ayahku tentang sesuatu yang kamu tanyakan kepadaku, lalu dia menjawab, "Aku adalah orang keempat dari empat orang yang pergi dari kalangan Bani Tamim, mereka antara lain aku, Sufyan bin Mujasyi' bin Darim, Usamah bin Malik bin Jundub bin Al Aqid, dan Yazid bin Rabi'ah bin Kinanah bin Haurbush bin Mazan.

Kami hendak menemui Ibnu Jafnah raja Ghassan. Lalu ketika kami hampir mendekati Syam, kami beristirahat di saluran air yang banyak ditumbuhi pepohonan, lalu kami berbincang-bincang. Tiba-tiba seorang pendeta Nasrani mendengar obrolan kami, lalu mendekati kami, lantas berkata, 'Sesungguhnya bahasa ini adalah bahasa yang bukan bahasa negeri ini'.

Kami menjawab, 'Benar, kami sekelompok orang dari Mudhar'. Dia bertanya, 'Dari manakah bangsa Mudhar tersebut?' Kami

---

[1443] As-Suyuthi telah menyampaikannya dalam *Al Khasha`ish* (1/23). dan dia menisbatkannya pada Al Khara`ithi.

menjawab, 'Dari Khindif'. Pendeta tersebut berkata, 'Ingatlah sesungguhnya dalam waktu dekat akan diutus seorang nabi, yang menjadi penutup para nabi, segeralah menemuinya, dan ambillah bagian kalian darinya, maka akan mendapatkan petunjuk jalan yang baik'.

Lalu kami bertanya padanya, 'Siapa namanya?' Dia menjawab, 'Namanya ialah Muhammad'.

Lalu sepulangnya kami dari sisi Ibnu Jafnah, lantas masing-masing dari kami memiliki seorang anak lelaki, lalu diberi nama Muhammad." Maksudnya adalah setiap orang dari mereka berharap nabi yang telah dikabarkan tersebut adalah anaknya.

Al Hafizh Abu Bakar Al Khara`ithi berkata:[1444] Abdullah bin Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, Hazim bin Iqal bin Az-Zahr bin Habib bin Al Mundzir bin Abu Al Hushain bin As-Samau`al bin Adiya` menceritakan kepada kami, Jabir bin Hairana bin Jami bin Utsman bin Simak bin Al Hushain bin As-Samau`al bin Adiya` menceritakan kepadaku, dia berkata: Ketika sekarat menimpa Al Aus bin Haritsah bin Tsa'labah bin Amr bin Amir, kaumnya dari Ghassan berkumpul di hadapannya, lalu mereka berkata, "Sesungguhnya telah datang ketentuan Allah (kematian) seperti yang kamu lihat. Kami menyuruhmu menikah saat masih muda, namun kamu menolak, ini adalah saudaramu Al Khazraj, dia mempunyai lima orang anak laki-laki, sedang kamu sama sekali tidak mempunyai anak kecuali Malik."

Lalu dia berkata, "Orang mati yang meninggalkan anak laki-laki seperti Malik tidak akan pernah hancur, karena sesungguhnya Dzat yang mengeluarkan api dari gesekan batu Maha Kuasa menciptakan keturunan Malik dan sejumlah orang yang pemberani, dan seluruhnya akan menghadapi kematian."

[1444] Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* 3/ 456, 457, dari jalur Abu Bakar Al Khara`ithi dengan sanad semacam ini.

Kemudian dia berbalik menghadap Malik, dan berkata: Wahai anakku, (ingatlah) kematian bukan dunia yang hina, siksaan bukan celaan, dan teruslah berusaha keras jangan berhenti, kuburan lebih baik daripada kefakiran, sesungguhnya siapa yang sedikit, maka dia akan patuh, dan siapa yang menyerang, maka dia akan berlari, masa itu hanya ada dua, masa yang menguntungkanmu dan masa yang merugikanmu, jika masa itu menguntungkanmu, maka janganlah sombong, dan jika masa itu merugikanmu, maka bersabarlah. Kedua-duanya akan berangsur surut, raja yang mengenakan mahkota sekalipun tidak bisa bebas dari keduanya, dan tidak pula orang bodoh yang tercela, maka serahkanlah harimu pada pengaturan Rabb-mu. Kemudian dia segera membacakan puisi berikut ini:

Aku menyaksikan sejumlah tahanan pada masa keluarga besarku terbakar,

Hidupku merasakan teriakan keras (adzab) Allah di dalam lubang,

Lalu aku tidak melihat satu orang pun manusia yang berkuasa,

Tidak pula rakyat jelata kecuali menghadap kematian dan kuburan,

Jadi, mungkin Dzat yang menghancurkan kaum Tsamud dan Jurhum,

Akan menjadikan keturunan sesudahku pada akhir masa,

Berkat mereka itulah, tenang sudah dari keluarga besar Amr bin Amir,

Hati (mereka) di sisi orang yang mendorong mencari yang ganjil,

Jika saja musibah pada masa itu tidak menghancurkan nenek moyangku,

Dan membuat rambut kepalaku beruban, dan orang beruban tetaplah masih hidup,

Karena sesungguhnya kami memiliki Rabb Yang Maha Luhur di atas Arsy-Nya,

Yang Maha Mengetahui apa pun yang akan terjadi, kebaikan dan keburukan,

Apakah tidak pernah datang kepada kaumku kabar, sesungguhnya memiliki ajaran,

Yang berkatnya orang-orang yang memiliki kebahagiaan dan kebajikan memperoleh kebahagiaan,

Ketika seorang utusan dari keluarga besar Ghalib diutus,

Di Makkah, di kawasan antara Makkah dan Al Hijr,

Di sanalah, maka carilah pertolongannya di negeri kalian,

Hai Bani Amir, karena kebahagian terletak dalam pertolongannya.

Jabir berkata: Kemudian dia meninggal saat itu juga.

Suara Tanpa Rupa dari Bangsa Jin

Penjelasan yang Dilontarkan Jin Menggunakan Lidah Para Peramal dan yang Didengar dari Sejumlah Berhala

Al Bukhari berkata: [1445] Yahya bin Sulaiman Al Ju'fi menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepadaku, Umar bin Muhammad bin Zaid menceritakan kepadaku, bahwa Salim menceritakan kepadanya, dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Aku tidak pernah mendengar Umar mengatakan suatu apa pun, yang aku menduganya kecuali sama seperti dugaannya. Suatu hari Umar sedang duduk, tiba-tiba seorang lelaki yang rupawan melintas di depannya, lalu dia berkata, "Dugaanku meleset melihat seorang lelaki yang datang kepadaku, atau sesungguhnya orang ini memegang teguh ajarannya pada masa jahiliyah, atau dia peramal mereka."

[1445] HR. Al Bukhari (3866).

Lalu dia dipanggil, lantas Umar menanyakan hal tersebut padanya, lalu Ibnu Umar berkata: Aku tidak melihat dia menyambutnya layaknya seorang muslim yang datang seperti hari ini.

Lelaki itu berkata, "Sesungguhnya aku berketetapan hati menghadapmu, ternyata hanya disambut dengan pengalaman yang kamu ceritakan kepadaku." Dia berkata, "Aku adalah peramal mereka pada masa jahiliyah." Umar berkata, "Lalu apa yang lebih mengagumkan dari penjelasan yang dibawa Jin perempuan kepadamu?"

Dia menjawab, "Suatu hari aku berada di sebuah pasar, tiba-tiba dia mendatangiku, aku mengetahui dia sedang tertimpa ketakutan, lalu dia berkata:

Apakah kamu tidak mengetahui jin dan kebingungannya,

Dan keputusasaannya sesudah dijungkir balikkan,

Dan menyusul bertemunya dengan sejumlah unta muda dan alas pelananya."

Umar berkata: Dia benar, suatu hari aku tidur di dekat berhala mereka, tiba-tiba datanglah seorang lelaki membawa anak sapi, lalu menyembelihnya, lalu keluarlah teriakan keras sebab persembahan tersebut, yang tidak pernah kudengar sebelumnya suara yang sangat keras dibanding teriakan tersebut, dia berkata: Hai orang yang keras memusuhinya, persoalan yang tepat, seorang lelaki yang fasih berkata, "Tiada Tuhan selain Allah."

Lalu sekelompok orang melompat, lantas aku berkata, "Aku tidak akan pergi selama aku belum mengetahui apa yang sebenarnya yang terjadi di balik semua ini." Tak lama kemudian teriakan keras itu menyeru, "Hai orang yang keras memusuhinya, persoalan yang tepat, seorang lelaki yang fasih mengucapkan 'Tiada Tuhan selain Allah'." Lalu aku bangun, kami tidak terlibat terlalu dalam dengan mengatakan:

Lelaki ini adalah seorang nabi. Al Bukhari meriwayatkannya seorang diri.

Lelaki tersebut ialah Sawad bin Qarib Al Azdi, yang kerap dipanggil dengan nama As-Sudusi, dari penduduk As-Sarah, dari pegunungan Al Balqa`, dia adalah salah satu sahabat dan orang kerap menjadi delegasi.

Abu Hatim dan Ibnu Mandah berkata: Sa'id bin Jubair dan Abu Ja'far Muhammad bin Ali pernah meriwayatkan darinya. Al Bukhari berkata: Dia adalah salah seorang sahabat[1446].

Demikian juga, Ahmad Ibnu Rauh Al Barda'i Al Hafizh, Ad-Daruquthni dan lainnya telah menyampaikannya dalam *Asma` Ash-Shahabah*[1447].

Al Hafizh Abdul Ghani bin Sa'id Al Mishri mengatakan bahwa dia adalah Sawad bin Qarib, dengan membaca ringan (tidak di-*tasydid*). Utsman Al Waqqashi berkata, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dia adalah salah satu tokoh terkemuka dari kalangan penduduk Yaman. Abu Nu'aim telah menyampaikannya[1448] dalam *Ad-Dala`il*. Haditsnya telah diriwayatkan dari berbagai jalur yang berbeda[1449], yang panjang dengan riwayat yang lebih luas dibanding riwayat Al Bukhari.

Muhammad Ibnu Ishaq berkata: [1450] Seseorang yang tidak kucurigai berdusta menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Ka'ab *maula* Utsman bin Affan, dia menceritakan bahwa Umar bin Khathab ﷺ duduk di tengah-tengah sejumlah sahabat, di masjid Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datanglah seorang lelaki Arab masuk masjid hendak

---

1446 *Tarikh Al Kabir* (4/202).

1447 Pernyataan Ad-Daruquthni ini seperti telah disampaikan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* (3/219).

1448 *Dala`ilun Nubuwwah* karya Abi Nu'aim (62).

1449 Lih. *Fathul Bari* (7/179). Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan, kesemua jalur periwayatan ini saling menguatkan satu sama lain.

1450 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/209, 210).

menghampiri Umar bin Al Khathab, ketika Umar menatapnya, dia berkata, "Sesungguhnya laki-laki ini tetap memegangi kemusyrikannya ketika dia berpisah dengannya jauh sesudah pertemuan dengannya, atau dia seorang peramal pada masa Jahiliyah."

Lalu laki-laki tersebut mengucapkan salam kepadanya, kemudian duduk, lalu Umar bertanya padanya, "Apakah kamu sudah memeluk Islam?"

Dia menjawab, "Benar wahai Amirul Mukminin."

Umar bertanya kembali, "Bukankah kamu seorang peramal pada masa Jahiliyah?"

Lalu laki-laki itu menjawab, "Maha Suci Allah, wahai Amirul Mukminin, sungguh engkau telah menuduhku, dan menyambutku dengan persoalan yang menurut sepengetahuanku engkau tidak pernah mengatakannya pada seorang pun dari rakyatmu sejak engkau ditugaskan sebagai penguasa."

Lalu Umar berkata, "Ya Allah ampuni kami, sungguh kami pada masa Jahiliyah melakukan pekerjaan yang lebih buruk dari ini, kami menyembah berhala dan memeluk arca, hingga Allah ﷻ mengangkat kehormatan kami dengan mengutus Rasul-Nya dan Islam."

Laki-laki itu berkata, "Benar, demi Allah, aku adalah seorang peramal pada masa jahiliyah."

Umar berkata, "Ceritakanlah kepadaku apa yang disampaikan oleh kawanmu."

Dia menjawab, "Dia datang kepadaku sebulan atau hampir sebulan sebelum Islam datang." Lalu dia berkata:

Apakah kamu tidak mengetahui jin dan kebingungannya,

Dan keputusasaannya sesudah dijungkir balikkan,

Dan menyusul bertemunya dengan sejumlah unta muda dan alas pelananya.

Ibnu Ishaq berkata: Ini adalah kalimat bersajak, bukanlah syair. Abdullah bin Ka'ab berkata: Lalu Umar berkata: Ketika jin itu berbicara pada sejumlah orang, demi Allah aku berada dekat dengan satu dari sekian banyak berhala masyarakat jahiliyah, di tengah-tengah sejumlah orang dari suku Quraisy, seorang laki-laki Arab menyembelih anak sapi, lalu kami menunggu dia membagikan pembagian kami dari kurban anak sapi tersebut, tiba-tiba aku mendengar suara keras dari perut anak sapi tersebut, yang aku belum pernah mendengar suara sekeras itu sama sekali.

Peristiwa tersebut terjadi sebulan atau hampir sebulan sebelum Islam datang, jin itu berkata, "Wahai racun yang mematikan, persoalan yang tepat, seorang lelaki yang bersuara tegas mengucapkan kalimat, 'Tiada Tuhan selain Allah'."

Ibnu Hisyam berkata: [1451] Menurut sebuah riwayat, seorang lelaki yang bersuara tegas, dengan tutur kata yang fasih mengucapkan kalimat, "Tiada Tuhan selain Allah"

Dia berkata: Sebagian ulama membacakan puisi kepadaku:

Aku kagum pada jin dan kesedihannya,

Dan usahanya yang keras menunggang unta disertai pelananya,

Turun menuju Makkah mencari petunjuk jalan,

Tidak ada kaum mukmin dari kalangan jin seperti kaum kafir dari kalangan mereka.

Al Hafizh Abu Ya'la Al Maushili berkata:[1452] Yahya bin Hujr bin An-Nu'man As-Sami menceritakan kepadaku, Ali bin Manshur Al

---

[1451] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/211).

[1452] HR. Al Baihaqi dalam *Dala `ilun Nubuwwah* (2/252), dari jalur Abu Ya'la.

Anbari menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Abdurrahman Al Waqqashi, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dia berkata: Suatu hari Umar bin Al Khathab ﷺ sedang duduk, tiba-tiba seorang lelaki melintas di depannya, lalu pertanyaan disampaikan padanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah kamu mengetahui orang yang baru melintas tersebut?"

Umar bertanya, "Siapakah orang itu?"

Mereka menjawab, "Itu adalah Sawad bin Qarib, orang yang pernah ditemui oleh khadam jin yang membawa kabar tentang kemunculan Rasulullah ﷺ."

Lalu Umar mengirim utusan untuk menyusulnya, kemudian Umar bertanya padanya, "Kamu Sawad bin Qarib?"

Dia menjawab, "Iya."

Umar kembali bertanya, "Kamu orang yang kedatangan khadam jin yang membawa kabar kemunculan Rasulullah ﷺ?"

Dia menjawab, "Iya."

Umar bertanya kembali, "Jadi kamu masih memegang ramalanmu?"

Muhammad bin Ka'ab berkata: Lalu dia marah, dan berkata, "Tidak ada seorang pun menyambutku dengan sambutan semacam ini sejak aku memeluk Islam, wahai Amirul Mukminin."

Lalu Umar berkata, "Oh Maha Suci Allah, kemusyrikan yang kita pegang dahulu jauh lebih buruk daripada ramalan yang kamu pegang selama ini, jadi ceritakanlah kepadaku tentang kedatangan khadam jinmu yang membawa kabar kemunculan Rasulullah ﷺ."

Sawad berkata, "Baiklah wahai Amirul Mukminin, pada suatu malam aku berada dalam kondisi antara tidur dan terjaga, tiba-tiba khadam jinku menemuiku, lalu dia menendangku dengan kakinya sambil

berkata: Bangunlah hai Sawad bin Qarib, dengarkanlah ucapanku, dan pahamilah jika kamu memiliki akal, sesungguhnya seorang Rasul dari keturunan Lu`ay bin Ghalib telah diutus, dia mengajak kembali kepada Allah dan menyembah-Nya, kemudian dia membacakan puisi berikut ini:

Aku kagum pada jin dan pencariannya,

Serta usahanya menaiki sekawanan unta dengan disertai sejumlah pelananya

Ia hendak menuju Makkah, mencari petunjuk jalan yang benar,

Tidak ada jin yang percaya seperti jin yang mengingkarinya,

Maka temuilah orang pilihan dari keturunan Hasyim,

Para pendahulunya tidak berbeda dengan yang ada belakangan.

Sawad menjelaskan: Aku berkata, "Tinggalkan aku, aku mau tidur, karena aku sejak sore tadi sudah mengantuk." Ketika tiba malam kedua (sesudah kedatangannya), khadam jinku menemuiku kembali, lalu dia menendangku dengan kakinya sambil berkata: Bangunlah hai Sawad bin Qarib, dengarkanlah ucapanku, dan pahamilah jika kamu memiliki akal, sesungguhnya seorang Rasul dari keturunan Lu`ay bin Ghalib telah diutus, dia mengajak kembali kepada Allah dan menyembah-Nya, kemudian dia membacakan puisi berikut ini:

Aku kagum pada jin dan pilihannya,

Serta usahanya menaiki sekawanan unta disertai sejumlah alat pelananya

Ia hendak menuju Makkah, mencari petunjuk jalan yang benar,

Tidak ada jin yang percaya seperti jin yang mengingkarinya,

Maka temuilah orang pilihan dari keturunan Hasyim,

Yang tinggal di tengah-tengah para pengasuh dan pelindungnya.

Sawad menjelaskan: Aku berkata, "Tinggalkanlah aku, aku mau tidur, karena aku sejak sore tadi sudah mengantuk." Ketika tiba malam ketiga (sesudah kedatangannya pada malam kedua), khadam jinku menemuiku kembali, lalu dia menendangku dengan kakinya sambil berkata: Bangunlah hai Sawad bin Qarib, dengarkanlah ucapanku, dan pahamilah jika kamu memiliki akal, sesungguhnya seorang Rasul dari keturunan Lu`ay bin Ghalib telah diutus, dia mengajak kembali kepada Allah dan menyembah-Nya, kemudian dia membacakan puisi berikut ini:

Aku kagum pada jin dan pengetahuannya,

Serta usahanya menaiki sekawanan unta dengan disertai sejumlah pelananya

Ia hendak menuju Makkah, mencari petunjuk jalan yang benar,

Tidak ada jin yang percaya seperti jin yang mengingkarinya,

Maka temuilah orang pilihan dari keturunan Hasyim,

Lihatlah kepalanya dengan kedua matamu.

Sawad menjelaskan: Lalu aku bangun sambil berkata, "Allah telah menguji hatiku." Lantas aku memacu untaku, menuju sebuah kota, yaitu Makkah, tiba-tiba Rasulullah sedang berada di tengah-tengah para sahabat, lalu aku mendekat, lantas aku berkata, "Dengarlah ucapanku wahai Rasulullah."

Beliau menjawab, "Sampaikanlah kepadaku." Lalu aku segera membacakan puisi berikut ini:

Pembisikku telah datang menemuiku sesudah (aku dalam kondisi) antara tidur dan bangun,

Ia tidak pernah berdusta dalam menjelaskan ramalan yang kubaca,

Tiga malam (ia menemuiku), setiap malam ia mengabarkan,

Telah datang kepadamu seorang Rasul dari keturunan Lu`ay bin Ghalib,

Lalu aku singsingkan kain sarung dari betisku, dan unta berlari cepat,

Membawaku melaju membelah padang pasir berdebu,

Lalu aku bersaksi bahwa Allah (Tuhan-ku) tidak ada yang lain,

Dan engkau adalah orang yang dipercaya atas segala perselisihan,

Engkau sesungguhnya rasul terdekat kedudukannya

Dengan Allah, wahai putra keturunan orang-orang terhormat serta suci,

Jadi, perintahkanlah kepada kami apa yang datang padamu wahai sebaik-baiknya orang yang berjalan kaki (untuk berhijrah),

Sekalipun tentang sesuatu yang membuat rambut kepala beruban,

Jadilah kau penolongku pada masa tidak orang yang memiliki syafa'at

Selain dirimu, dengan sesuatu yang mencukupi untuk Sawad bin Qarib.

Sawad berkata: Lalu Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya merasa sangat gembira mendengar penuturanku, hingga kegembiraan itu terpancar di wajah mereka.

Abdullah bin Ka'ab berkata: Lalu Umar melompat ke hadapannya dan menggandengnya sambil berkata, "Aku ingin mendengar cerita ini langsung darimu, apakah khadam jinmu datang menemuimu hari ini?"

Sawad menjawab, "Ingatlah sejak aku membaca Al Qur`an, dia tidak pernah menemuiku kembali, dan sebaik-baiknya pengganti dari bisikan jin adalah Kitabullah."

Kemudian Umar berkata: Suatu hari kami berada di tengah marga dari suku Quraisy yang kerap dipanggil Ali Dzarih (keluarga Dzarih), mereka menyembelih seekor anak sapi, dan seorang pun jagal mengurusnya, tiba-tiba kami mendengar suara dari arah perut anak sapi tersebut, namun kami tidak melihat apa pun, suara itu berkata, "Wahai

Ali Dzarih, persoalan yang tepat, orang yang bersuara tegas, dengan tutur kata yang fasih, bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah."

Hadits ini sanadnya *munqathi'* ditinjau dari sisi jalur ini, namun riwayat Al Bukhari memperkuatnya. Mereka saling menguatkan bahwa orang yang mendengar suara dari anak sapi tersebut adalah Umar bin Al Khaththab. *Wallahua'alam.*

Al Hafizh Abu Bakr Muhammad bin Ja'far bin Sahl Al Khara`ithi dalam kitabnya yang berisi kumpulan *Hawatif Al Jin* (suara tanpa rupa/ bisikan dari jin) berkata[1453]: Abu Musa Imran bin Musa Al Mu`addib menceritakan kepada kami, Muhammad bin Imran bin Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila menceritakan kepada kami, Sa'id bin Ubaidillah Al Washshafi menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, dia berkata: Sawad bin Qarib As-Sudusi menemui Umar bin Al Khathab ﷺ, lalu dia berkata, "Aku meminta kamu bersumpah atas nama Allah wahai Sawad bin Qarib, apakah kamu masih tetap meramal dengan baik hari ini?"

Sawad menjawab, "Maha Suci Allah, Amirul Mukminin, engkau tidak pernah menyambut kedatangan seorang pun dari sejumlah orang yang hendak menemuimu seperti engkau menyambutku."

Umar berkata, "Maha Suci Allah, wahai Sawad, kemusyrikan yang kita pegang dahulu jauh lebih buruk daripada ramalan yang kamu pegang selama ini, demi Allah wahai Sawad, aku menerima kabar darimu, sungguh kabar itu adalah satu dari sekian kabar yang mengagumkan."

Sawad berkata, "Baiklah, demi Allah, wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya itu adalah satu dari sekian kabar yang mengagumkan."

Umar berkata, "Ceritakanlah kepadaku tentang kabar tersebut."

[1453] As-Suyuthi telah menyampaikannya dalam *Al Khasha`ish* (1/103). dia menisbatkannya pada Al Khara`ithi.

Sawad berkata, "Aku adalah seorang peramal pada masa Jahiliyah. Pada suatu malam aku tidur, tiba-tiba pembisikku menemuiku, lalu menendangku dengan kakinya, kemudian dia berkata, 'Hai Sawad dengarlah aku akan mengatakan sesuatu kepadamu'. Aku berkata, 'Sampaikanlah kepadaku'. Dia berkata:

Aku kagum pada jin dan segala jimatnya,

Serta usahanya menaiki sekawanan unta dengan disertai sejumlah pelananya

Ia hendak menuju Makkah, mencari petunjuk jalan yang benar,

Tidak ada jin yang percaya seperti jin yang mengingkarinya,

Maka temuilah orang pilihan dari keturunan Hasyim,

Lihatlah kepalanya dengan kedua matamu .

Sawad berkata: Lalu aku tidur, dan sama sekali tidak memperhatikan bisikannya. Ketika tiba malam kedua, dia datang kembali menemuiku, lalu dia menendangku dengan kakinya, kemudian dia berkata kepadaku, "Bangunlah wahai Sawad bin Qarib, dengarlah aku akan mengatakan sesuatu kepadamu." Aku berkata, "Sampaikanlah!" Dia berkata:

Aku kagum pada jin dan pengetahuannya,

Serta usahanya menaiki sekawanan unta dengan disertai sejumlah pelananya

Ia hendak menuju Makkah, mencari petunjuk jalan yang benar,

Tidak ada jin yang percaya seperti jin yang mengingkarinya,

Maka temuilah orang pilihan dari keturunan Hasyim,

Lihatlah kepalanya dengan kedua matamu .

Para pendahulunya tidak berbeda dengan yang ada belakangan.

Sawad berkata: Bisikannya membangkitkan perasaanku, aku pun tidur kembali. Lalu ketika tiba malam ketiga, pembisikku datang menemuiku kembali, lalu dia menendangku dengan kakinya, kemudian berkata, "Wahai sawad apakah kamu mengerti atau tidak mengerti?" Aku berkata, "Apakah itu?" Dia menjawab, "Di Makkah telah muncul seorang Nabi, dia mengajak menyembah Allah, maka dari itu temuilah dia, dengarlah aku akan mengatakan sesuatu kepadamu." Aku berkata, "Sampaikanlah kepadaku!" Dia berkata:

Aku kagum pada jin dan pilihannya,

Serta usahanya menaiki sekawanan unta dengan disertai sejumlah alat pelananya

Ia hendak menuju Makkah, mencari petunjuk jalan yang benar,

Tidak ada jin yang percaya seperti jin yang mengingkarinya,

Maka temuilah orang pilihan dari keturunan Hasyim,

Yang tinggal di tengah-tengah para pengasuh dan pelindungnya.

Sawad berkata: Kini aku telah mengerti bahwa Allah menghendakiku menjadi orang yang baik, lalu aku bangkit mengambil pakaianku, lalu melepas kancingnya dan memakainya, dan kuletakkan kakiku pada tumpuan pelana unta, dan pergi menuju suatu arah hingga aku sampai menemui Nabi ﷺ, lalu beliau menerangkan Islam kepadaku, lantas aku memeluk Islam, dan menceritakan kabar tersebut kepada beliau, lalu beliau berkata, "*Jika kaum muslimin telah berkumpul, maka ceritakanlah kabar itu kepada mereka.*"

Lantas ketika kaum muslimin sudah berkumpul, aku berdiri, lalu aku berkata:

Pembisikku telah datang menemuiku sesudah (aku dalam kondisi) antara tidur dan bangun,

Ia tidak pernah berdusta dalam menjelaskan ramalan yang kubaca,

Tiga malam (ia menemuiku), setiap malam ia mengabarkan,

Telah datang kepadamu seorang Rasul dari keturunan Lu`ay bin Ghalib,

Lalu aku singsingkan kain sarung dari betisku, dan unta berlari cepat,

Membawaku melaju membelah padang pasir berdebu,

Lalu aku meyakini bahwa Allah (Tuhan-ku) tidak ada Rabb selain-Nya,

Dan engkau adalah orang yang dipercaya atas segala perselisihan,

Engkau sesungguhnya rasul terdekat kedudukannya

Dengan Allah, wahai putra keturunan orang-orang terhormat serta suci,

Jadi, perintahkanlah kepada kami apa yang datang padamu wahai sebaik-baiknya utusan,

Sekalipun tentang sesuatu yang membuat rambut kepala beruban.

Sawad berkata: Tampak kebahagian di raut muka mereka mendengar kabar tersebut. Lalu Umar bertanya, "Apakah sekarang kamu masih merasakan bisikan dari jin tersebut?"

Dia menjawab, "Ingatlah sejak Allah mengajarkan Al Qur`an kepadaku, dia tidak lagi menemuiku."

Muhammad bin As-Sa`ib Al Kalbi telah meriwayatkannya dari ayahnya, dari Umar bin Hafsh, dia berkata: Ketika Sawad datang menemui Umar, dia bertanya, "Wahai Sawad bin Qarib apakah ramalanmu masih ada?"

Lalu dia marah sambil berkata, "Aku tidak pernah mengira wahai Amirul Mukminin, engkau menyambut kedatangan salah seorang keturunan Arab dengan sambutan semacam ini."

Lalu ketika Umar melihat kemarahan di wajahnya, dia berkata, "Perhatikan wahai Sawad, sungguh kemusyrikan yang kita pegang dahulu sebelum hari ini lebih buruk (daripada praktek peramalan)."

Kemudian Umar berkata, "Wahai Sawad, ceritakanlah kepadaku sebuah kisah yang sangat ingin kumendengarnya langsung darimu."

Dia berkata, "Baiklah, pada suatu malam aku berada di tengah untaku di As-Sarrah, aku sedang tidur, aku mempunyai khadam/ pembisik dari bangsa jin, tiba-tiba dia datang menemuiku, lalu dia menendangku dengan kakinya, lantas berkata, 'Bangunlah hai Sawad bin Qarib, di Tihamah telah muncul seorang Nabi yang mengajak kembali menyembah Al Haq dan ke jalan yang lurus (Islam)'." lalu dia menuturkan kisah seperti yang telah dikemukakan, dan dia menambahkan pada bagian akhir puisi:

Jadilah kau penolongku pada masa tidak ada orang yang memiliki syafa'at

Selain dirimu, dengan sesuatu yang mencukupi untuk Sawad bin Qarib.

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pergilah ke tengah-tengah kaummu, dan sampaikan puisi itu di tengah-tengah mereka.*"

Al Hafizh Ibnu Asakir telah meriwayatkannya, dari jalur Sulaiman bin Abdurrahman[1454], dari Al Hakam bin Ya'la bin Atha` Al Muharibi, dari Abbad bin Abdusshamad, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Sawad bin Qarib Al Azdi mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Aku tidur di atas sebuah bukit dari perbukitan Sarah, tiba-tiba jin datang menemuiku, lalu dia menendangku dengan kakinya." Dan dia juga menuturkan kisah tersebut.

Ibnu Asakir juga telah meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Al Barra`, dari Abu Bakr bin 'Ayyasy[1455], dari Abu Ishaq, dari Al Barra`, dia berkata: Sawad bin Qarib menceritakan, "Aku sedang singgah di Hindi, tiba-tiba pada suatu malam khadam jinku datang

---

[1454] Dari jalur Sulaiman bin Abdurrahman, Al Baihaqi telah meriwayatkannya dalam *Ad-Dala`il* (2/253).

[1455] Dari jalur Abu Bakr bin Ayyasy, Al Baihaqi telah meriwayatkannya dalam *Ad-Dala`il* (2/248).

menemuiku." Lalu dia menuturkan kisah tersebut. Sesudah selesai membacakan bagian terakhir dari puisinya dia berkata: Lalu Rasulullah ﷺ tertawa hingga tampak gigi depannya, dan bersabda, "*Berbahagialah kamu wahai Sawad.*"

Al Hafizh Abu Nu'aimmeriwayatkan[1456], dari hadits Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Kabar pertama yang tersiar di Madinah tentang pengutusan Rasulullah ﷺ adalah, bahwa seorang wanita di Madinah memiliki khadam dari bangsa jin, lalu dia datang dengan menjelma menjadi seekor burung berbulu putih, lalu dia hinggap di sebuah perkebunan milik penduduk Madinah, lalu dia bertanya padanya, "Kenapa kamu tidak singgah di hadapan kami, sehingga kamu dan kami bisa saling berbincang dan saling memberi kabar?"

Lalu dia berkata padanya, "Sesungguhnya seorang Nabi telah diutus di Makkah, dia mengharamkan zina dan melarang kami untuk tetap tinggal di sini."

Al Waqidi berkata: [1457] Abdurrahman bin Abdul Aziz menceritakan kepadaku, dari Az-Zuhri, dari Ali bin Al Husain, dia berkata: Sesungguhnya informasi pertama yang diterima dari Rasulullah ﷺ di Madinah ialah, bahwa seorang wanita yang dipanggil Fathimah, memiliki khadam jin, lalu pada suatu malam dia datang menemuinya, lantas dia berdiri di atas dinding, lalu dia bertanya, "Mengapa kamu tidak turun?" Lalu dia menjawab, "Tidak, karena seorang Rasul yang mengharamkan zina telah diutus."

Sebagian tabi'in juga pernah melepaskan khadamnya, dia memberinya nama Ibnu Laudzan, dia menuturkan: Suatu hari dia pergi

---

[1456] *Dala`ilun Nubuwwah karya Abi Nu'aim* (56).

[1457] Ibnu Sa'ad meriwayatkannya dalam *Ath-Thabaqat* (1/167), dengan sanadnya sendiri, dari jalur Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Ali bin Al Husain dengan redaksi yang sama.

meninggalkannya, kemudian ketika dia datang, perempuan itu mencelanya, lalu dia menjawab, "Sesungguhnya aku baru menemui seorang Rasul, lalu aku mendengarnya mengharamkan zina, semoga salam sejahtera tercurahkan kepadamu (perempuan)."

Al Waqidi berkata:[1458] Muhammad bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dia berkata: Utsman bin Affan menceritakan: Kami keluar bersama rombongan penunggang unta bertolak menuju Syam, sebelum Rasulullah ﷺ diutus. Lalu ketika kami tiba di sejumlah kawasan yang masuk bagian Syam, di sana ada seorang perempuan yang berprofesi sebagai tukang ramal/ dukun, lalu dia memperlihatkan diri kepada kami, dia berkata, "Khadamku datang menemuiku, lalu dia diam berdiri di depan pintuku, lalu aku berkata, 'Mengapa tidak masuk?' Lalu dia menjawab, 'Tidak ada jalan ke sana, Ahmad telah muncul, dan telah datang persoalan yang tidak kuasa untuk tetap bertahan'."

Kemudian aku bertolak kembali pulang menuju Makkah, lalu aku mendapati Rasulullah ﷺ telah muncul di Makkah, mengajak kembali kepada Allah ﷻ.

Al Waqidi berkata:[1459] Muhammad bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari Az-Zuhri, dia berkata: Wahyu diperdengarkan, ketika Islam muncul, mereka menolak (menerimanya). Ada seorang perempuan keturunan Bani Asad, yang kerap dipanggil Su'airah, memiliki khadam dari bangsa jin, ketika dia melihat wahyu (Allah) dia tidak kuat bertahan, maka dia mendatanginya, lalu masuk ke dalam dadanya, lantas dia mengamuk di dalam dadanya, lalu hilanglah akalnya, segera dia berkata dari dalam dadanya, "Para penguasa telah

---

[1458] Dari jalur Al Waqidi, Abu Nu'aim telah meriwayatkannya dalam *Ad-Dala`il* (58).

[1459] Ibnu Sa'ad telah meriwayatkannya dalam *Ath-Thabaqat* (1/167) dengan redaksi yang sama, dari jalur berbeda dari Az-Zuhri.

ditundukkan, perbudakan telah dibebaskan, telah datang persoalan yang tidak kuat untuk tetap bertahan, dan Ahmad mengharamkan zina."

Al Hafizh Abu Bakar Al Khara`ithi berkata:[1460] Abdullah bin Muhammad Al Balawi menceritakan kepada kami di Mesir, Umarah bin Zaid menceritakan kepada kami, Isa bin Yazid menceritakan kepada kami, dari Shalih bin Kaisan, dari perawi yang menceritakan kepadanya, dari Mirdas bin Qais Ad-Dausi, dia berkata: Aku menemui Nabi ﷺ, saat peramalan seputar beliau dan perubahannya yang terjadi ketika Rasulullah diutus ramai diperbincangkan, aku berkata: Wahai Rasulullah, di sekitar kami ramai diperbincangkan suatu ramalan, aku hendak mengabarkan kepadamu, sesungguhnya ada seorang gadis dari lingkungan kami, yang bernama Al Khalashah. Dia dikenal orang yang baik, tiba-tiba dia datang menemui kami, lalu berkata, "Wahai golongan suku Daus, sungguh mengagumkan, sungguh mengagumkan, sesuatu yang menimpa diriku ini, apakah kalian tidak meyakininya kecuali suatu kebaikan?"

Lalu kami bertanya, "Apakah itu?"

Dia menjawab: Aku berada di tengah-tengah ternak kambingku, tiba-tiba bayangan gelap menyelimutiku, dan aku mendapati seperti desahan seorang lelaki bersama seorang perempuan, lalu aku mengkhawatirkan diriku benar-benar hamil, hingga ketika persalinannya sudah dekat, maka dia melahirkan anak laki-laki *aghdhaf*[1461], dia memiliki daun telinga seperti kedua daun telinga anjing.

Tak lama kemudian dia berada di tengah-tengah kami, hingga dia ikut bermain dengan sejumlah anak laki-laki sebayanya, tiba-tiba dia melompat dan membuang kain penutup tubuhnya serta berteriak dengan suara yang amat keras, sambil berkata, "Oh celaka, oh celaka,

---

[1460] Dari jalur Al Khara`ithi, Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (3/451).

[1461] *Aghdhaf* adalah bungkuk dan kedua telinganya mengendur ke bawah.

oh kacau, oh kacau, oh celaka Bani Ghanm, oh celaka *Bani Fahm*, karena sumber api telah menyala, seekor keledai demi Allah telah keluar dari balik jalan di atas bukit, di tengah-tengah bukit itu ada sejumlah anak muda yang baik serta terpuji sifat-sifatnya."

Lalu kami menaiki tunggangan dan mengambil perlengkapan, sambil berkata, "Celaka kamu, apa yang kau lihat?" Anak laki-laki itu berkata, "Apakah ada anak gadis itu yang sedang haid?" Lalu kami bertanya, "Siapa di antara kita yang mengetahui anak gadis tersebut?" Lalu orang tua di antara kami berkata, "Dia demi Allah menurutku adalah anak yang senantiasa menjaga kehormatan ibunya."

Kami berkata, "Bawalah dia segera!" Tak lama kemudian dia membawa seorang anak perempuan, dan mendaki bukit, lalu berkata pada anak perempuan tersebut, "Tanggalkanlah pakaianmu, lalu perlihatkan dirimu di hadapan mereka!"

Sekelompok orang berkata, "Ikutilah jejaknya." Dia berkata pada salah seorang di antara kami yang bernama Ahmar bin Habis, "Hai Ahmar bin Habis, orang Persia pertama berada di tanganmu." Lalu Ahmar mulai menyerang, lantas menikam orang Persia pertama itu dan membantingnya, bangsa Persia pun dapat dikalahkan, lalu kami mendapatkan rampasan perang milik mereka.

Guna mengenang mereka kami membangun sebuah gedung dan kami beri nama *Dzal Khalashah*. Dan dia tidak mengatakan apa pun kepada kami kecuali seperti yang dia sampaikan, hingga ketika engkau diutus wahai Rasulullah, suatu hari dia berkata pada kami, "Wahai suku Daus, Bani Al Harits bin Ka'ab singgah di suatu tempat, maka hadanglah dengan menaiki tunggangan." Lalu kami menaiki tunggangan, lantas dia berpesan, "Buatlah rombongan berkuda mereka terdesak, bawalah sekelompok orang itu masuk tanah pekuburan, berikanlah mereka makan siang, dan suguhi mereka minuman khamr sore harinya!"

Mirdas berkata: Lalu kami berperang dengan mereka, lantas kami mundur, dan mereka mampu mengalahkan kami, lalu kami kembali pulang menemuinya. Lantas kami bertanya, "Apa siasatmu dan apa yang hendak kau perbuat pada kami?" Lalu kami menatapnya, kedua matanya berubah memerah, kedua daun telinganya berdiri, dan tampak sangat marah hingga hampir-hampir dia terbelah, dan berdiri, lalu kami naik tunggangan kami, dan menyerahkan urusan ini padanya, dan beberapa saat lamanya kami hanya bisa diam.

Kemudian dia memanggil kami, lalu dia berkata, "Apakah kalian masih mau berperang, yang bisa memberikan kehormatan pada kalian, memberi kalian bagian, dan bagian itu menjadi harta simpanan milik diri kalian?" Lalu kami menjawab, "Apa yang memaksa kami untuk melakukan itu." Lalu dia berkata, "Naikilah tunggangan kalian!" Lalu kami menaiki tunggangan kami, lalu kami berkata, "Apa yang hendak kamu sampaikan?" Lalu dia berkata, "Bani Al Harits bin Maslamah." Kemudian dia melanjutkan perkataannya, "Berhentilah kalian!" Lalu kami berhenti.

Kemudian dia berkata, "Hadapilah Bani Fahm!" Kemudian dia berkata, "Kalian tidak memiliki beban tanggungan di tengah-tengah mereka, hadapilah Mudhar, mereka adalah para pemilik ternak kuda dan sejumlah hewan ternak lainnya!" Kemudian dia berkata kembali, "Jangan, rombongan Duraid Ibnu Ash-Shammah jumlahnya sedikit, dan ada tanggungan yang menjadi milikku."

Kemudian dia berkata, "Jangan, akan tetapi hadapilah Ka'ab bin Rabi'ah, penuhilah ia dengan pedang mengkilap buatan Amir bin Sha'sha'ah, lalu berperanglah melawan mereka."

Mirdas berkata: Lalu kami berperang melawan mereka, lantas mereka mengalahkan kami dan mengabaikan kami. Lalu kami pulang kembali dan kami berkata, "Celaka kamu, apa yang hendak kamu perbuat kepada kami?" Dia berkata, "Aku tidak tahu, (khadam) yang

senantiasa memberi bisikan kepadaku telah mendustaiku, penjarakanlah aku di rumahku selama tiga hari, kemudian temuilah kembali." Lalu kami melakukan hal tersebut padanya, dan setelah tiga hari berlalu kami menemuinya, lalu kami membukakan pintu untuk menemuinya, tiba-tiba dia telah berubah seolah-olah sumber api, lalu dia berkata, "Wahai golongan suku Daus, langit telah dijaga, sebaik-baiknya para nabi telah keluar."

Kami bertanya, "Dimana?" Dia berkata, "Di Makkah, saat aku mati, maka kuburlah aku di puncak gunung, karena aku hendak menyalakan api. Jika kalian mengabaikanku, maka aku menjadi orang yang mencederai kalian, lalu jika kalian melihat perapianku dan membakar diriku, maka lempari aku dengan tiga buah batu, kemudian ucapkanlah 'Dengan menyebut nama-Mu Ya Allah' bersamaan dengan setiap kali lemparan batu. Karena aku akan mematikan dan memadamkan api."

Mirdas berkata: Dia sungguh-sungguh sudah mati, lalu dia menyalakan api, lalu kami melakukan perintahnya, dan kami melemparinya dengan tiga buah batu, masing-masing lemparan batu kami mengucapkan "Dengan menyebut nama-Mu Ya Allah" Lalu api mati dan padam. Dan kami tetap tinggal di kediaman kami hingga tiba pada kami waktu haji, lalu mereka mengabarkan kepada kami tentang pengutusanmu wahai Rasulullah. Hadits ini sangat *gharib.*

Al Waqidi meriwayatkan[1462], dari Ibnu Abu Dzi`b, dari Muslim bin Jundub, dari An-Nadhr Ibnu Abu Sufyan Al Hudzali, dari ayahnya, dia berkata: Kami keluar bersama sejumlah rombongan unta kami menuju Syam, lalu ketika kami sampai di tengah-tengah antara Az-Zarqa` dan Ma'an, kami berhenti sebentar untuk istirahat pada malam hari, tiba-tiba kami bertemu dengan orang Persia yang berkata, "Dia

---

[1462] Ibnu Sa'ad telah meriwayatkannya dalam *Ath-Thabaqat* (1/161), dari jalur Al Waqidi dengan sanad yang sama.

berada antara langit dan bumi, wahai orang-orang yang sedang tidur bangunlah, karena malam ini bukanlah saatnya tidur, Ahmad telah muncul, dan bangsa jin telah diusir ke sejumlah tempat pembuangan."

Kami pun terkejut, dan kami adalah rombongan pemuda yang kuat, mereka seluruhnya telah mendengar kabar ini. Lalu kami kembali pulang kepada keluarga kami, ternyata mereka sedang membicarakan tentang perpecahan di antara suku Quraisy mengenai seorang Nabi yang muncul di tengah-tengah mereka dari keturunan Bani Abdul Muththalib, yang bernama Ahmad. Abu Nu'aim telah menuturkan hadits ini[1463].

Al Khara`ithi berkata:[1464] Abdullah bin Muhammad Al Balwa menceritakan kepada kami di Mesir, Umarah bin Zaid menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Al Ala` menceritakan kepadaku, Yahya bin Urwah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, bahwa sekelompok orang suku Quraisy, antara lain Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay, Zaid bin Amr bin Nufail, Ubaidillah bin Jahsy bin Ri`ab dan Utsman bin Al Huwairits, mereka berada di dekat berhala mereka sedang berkumpul memujanya, mereka telah memilih satu hari tersebut dari setiap tahunnya sebagai hari raya.

Mereka mengagungkannya dan mengorbankan unta untuk memujanya. Selanjutnya mereka makan dan minum khamr serta tidak beranjak dari hadapannya. Pada suatu malam mereka menemui berhala tersebut, ternyata mereka melihat berhala itu telah tertelungkup ke depan, lalu mereka tidak menerima perbuatan tersebut, lantas mereka meraihnya dan mengembalikannya ke posisi semula.

1463 Abu Nu'aim telah meriwayatkannya dalam *Dala `ilun Nubuwwah* (59) dari jalur Ibnu Abi Dzi`b, dengan sanad yang sama.

1464 Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (3/423), dari jalur Al Khara`ithi dengan sanad yang sama.

Tak berselang lama, berhala itu terjungkal kembali dengan sangat keras, lalu mereka mengambil dan mengembalikannya ke posisi semula, lalu terjungkal kembali untuk ke tiga kalinya. Ketika mereka melihat peristiwa tersebut, hal itu membuat mereka prihatin dan sangat sedih.

Lalu Utsman bin Al Huwairits berkata, "Apa yang membuat dia kerap terjungkal, sungguh ini karena suatu perkara yang baru muncul." Peristiwa tersebut terjadi pada malam kelahiran Rasulullah ﷺ, lalu Utsman mengucapkan bait-bait syair:

Oh berhala yang disembah saat hari raya, yang di sekelilingnya berderet,

Sejumlah utusan yang gagah berani dari kawasan yang jauh dan terdekat,

Kau jatuh terjungkal, perbuatan siapakah itu, katakan pada kami,

Apakah itu perbuatan orang bodoh, ataukah kau terjungkal karena teguran,

Lalu jika itu karena dosa yang kami perbuat, maka sesungguhnya

Kami bertobat dengan mengakui kesalahan dosa itu dan kami akan menjauhinya

Jika kau jatuh terjungkal, karena kau kalah,

Dimanakah posisimu sebagai panutan serta penguasa di tengah-tengah berhala lainnya.

Urwah berkata: Lalu mereka meraih berhala tersebut dan mengembalikannya ke posisi semula, ketika berhala telah tegak berdiri, tiba-tiba terdengarlah oleh mereka suara tanpa rupa dari berhala tersebut dengan suara yang sangat lantang, dia berkata:

Dia terjungkal karena seorang anak yang terlahir, cahayanya menyinari

Segala penjuru bumi, kawasan timur dan barat,

Sejumlah berhala jatuh tersungkur karenanya, dan gemetar,

Menyelimuti hati para penguasa bumi karena kekuasaannya takut runtuh,

Api semua bangsa Persia padam dan menjadikannya gelap gulita,

Raja Persia semalaman dalam kondisi sangat sedih,

Dan jin yang membawa kabar gaib dilenyapkan dari para peramal,

Tak ada lagi pembawa kabar benar maupun kabar bohong dari mereka,

Oh keluarga Qushay kembalilah dari ketersesatanmu,

Dan kembalilah kepada Islam dan tempat tinggal yang lapang.

Urwah berkata: Lalu tatkala mereka mendengar suara tersebut, mereka melepaskan khadam jin mereka, sebagian mereka berkata pada sebagian lainnya, "Mari buatlah kesepakatan, dan hendaknya sebagian kalian menyimpan rahasia ini atas sebagian yang lain." Lalu mereka mengiyakannya.

Lantas Waraqah bin Naufal berkata pada mereka, "Kalian semua mengetahui –demi Allah- ajaran agama yang menjadi pegangan kaum kalian, sungguh mereka telah salah mengambil pagangan dan meninggalkan agama Ibrahim, bukankah batu yang kalian kelilingi ini, tak bisa mendengar, tak bisa melihat, tak memberi manfaat dan tak menurunkan bahaya? Wahai kaumku, berpegang teguhlah kepada agama ini."

Urwah berkata: Ketika mereka mendengar paparan Waraqah tersebut, mereka segera keluar menempuh perjalanan di muka bumi, sambil bertanya tentang agama yang lurus (*al hanifiyah*) yaitu agama Ibrahim ﷺ.

Sedangkan Waraqah bin Naufal tetap memeluk ajaran Nasrani dan membaca sejumlah kitab hingga dia benar-benar memiliki ilmu pengetahuan. Adapun Utsman bin Al Huwairits dia pergi menemui

Qaishar, lalu dia memeluk ajaran Nasrani, dan bertempat tinggal di rumah yang megah di dekatnya.

Adapun Zaid bin Amr bin Nufail, dia hendak keluar melarikan diri, lalu dia dipenjara. Lantas sesudah dipenjara, dia keluar, kemudian dia mengembara di muka bumi, hingga akhirnya dia sampai di dataran rendah dari kawasan jazirah Arab, di situ dia berjumpa dengan seorang pendeta Nasrani yang pandai, lalu dia menceritakan kepadanya agama yang dicarinya.

Pendeta itu lantas berkata padanya, "Sesungguhnya kamu sedang mencari agama, yang tak ada seorang pun bisa menceritakan kepadamu, akan tetapi masa nabi yang akan muncul dari kawasan negerimu sudah memayungimu, dia diutus membawa agama yang lurus (*al hanifiyah*)."

Ketika pendeta itu selesai menceritakan hal tersebut kepadanya, maka dia pergi hendak menuju Makkah, namun sejumlah orang kasar menyerangnya, hingga membunuhnya.

Sedangkan Ubaidillah bin Jahsy, dia tetap bertahan di Makkah, hingga Nabi ﷺ diutus, kemudian dia pergi meninggalkan Makkah bersama orang yang hendak pergi ke Habasyah, ketika dia menetap di Habasyah, dia memeluk ajaran Nasrani, dan melepaskan agama Islam, lalu dia menetap selamanya di Habasyah, hingga akhirnya dia meninggal dalam kondisi memeluk ajaran Nasrani.

Bukti pendukung kisah ini telah dikemukakan dalam pembahasan biografi Zaid bin Amr bin Nufail.

Al Khara`ithi berkata:[1465] Ahmad bin Ishaq bin Shalih Abu Bakr Al Warraq menceritakan kepada kami, Amr bin Utsman menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Abdullah bin Abdul Aziz

---

[1465] Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (26/410), dari jalur Al Khara`ithi dengan sanad yang sama.

menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdul Aziz menceritakan kepadaku, dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Anas As-Sulami, dari Al Abbas bin Mirdas, bahwa dia berada di Ghamrah di antara unta perahan miliknya tengah hari, tiba-tiba muncul di hadapannya seekor burung unta putih, di atasnya ada seorang penunggang yang mengenakan pakaian serba putih seperti susu, lalu dia berkata, "Hai Abbas bin Mirdas, apakah kamu tidak mengetahui bahwa langit sudah tidak lagi memerlukan sejumlah penjaganya, sejumlah peperangan sedikit demi sedikit meninggalkan dirinya, sesungguhnya keledai telah menanggalkan sejumlah pelananya, dan sesungguhnya orang yang lahir membawa kebaikan dan takwa, pada hari Senin malam Selasa, adalah pemilik unta Qushwa?"

Mirdas berkata: Lalu aku kembali pulang dalam kondisi ketakutan, apa yang kulihat dan kudengar telah kusimpan baik-baik, hingga aku mendatangi berhala kami yang diberi nama *Adh-Dhammar.* Kami memujanya, dan kami berbicara melalui mulutnya, lalu aku menyapu tempat di sekelilingnya, kemudian aku mengusap dan mengecupnya, tiba-tiba terdengar suara teriakan keras dari bagian dalam berhala itu, sambil berkata:

Katakan pada seluruh kabilah dari Sulaim,

Adh-Dhammar telah hancur, dan penghuni masjid memperoleh kebahagiaan,

Adh-Dhammar telah hancur, dia hanya disembah sekali,

Sebelum Al Kitab (Al Qur`an) diturunkan pada Nabi Muhammad,

Sesungguhnya orang yang menerima posisi kenabian dan penunjuk jalan kebenaran,

Sesudah putra Maryam adalah orang yang mendapatkan petunjuk dari suku Quraisy.

Mirdas berkata: Lalu aku pergi dalam kondisi ketakutan, hingga aku sampai di hadapan kaumku, lalu aku menceritakan kisah tersebut kepada mereka, dan mengabarkan pengalamanku pada mereka. Aku pun bersama tiga ratus orang kaumku dari Bani Haritsah pergi untuk menemui Rasulullah ﷺ, saat itu beliau berada di Madinah, lalu kami masuk masjid, tatkala Rasulullah ﷺ melihatku, beliau bertanya padaku, "*Hai Abbas, bagaimana, apakah kamu ada keinginan memeluk Islam?*"

Lalu aku menceritakan kisah tersebut kepada beliau. Tampak raut kebahagiaan beliau mendengar kisah tersebut, aku dan kaumku pun akhirnya memeluk Islam.

Al Hafizh Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala`il* berkata dari hadits Abu Bakr bin Abu Ashim, dari Amr bin Utsman dengan redaksi yang sama. Kemudian dia juga telah meriwayatkannya[1466] dari jalur Al Ashmu'i, dari Al Washshafi, dari Manshur bin Al Mu'tamir, dari Qabishah bin Amr bin Ishaq Al Khuza`i, dari Al Abbas bin Mirdas As-Sulami, dia berkata: Awal mula keislamanku adalah, ketika ayahku, Mirdas sekarat, dia berpesan kepadaku untuk menjaga berhala yang diberi nama *Adh-Dhammar*. Lalu aku meletakkannya di sebuah kamar, dan aku selalu menemui berhala itu sekali setiap hari. Lalu tatkala Nabi ﷺ muncul, aku mendengar suara yang tersebar di tengah malam, yang kudengar baik-baik, lalu aku melangkah menuju Adh-Dhammar sambil meminta pertolongan, tiba-tiba dari lambungnya terdengar suara tanpa rupa, dia berkata:

Katakan pada seluruh kabilah dari Sulaim,

Adh-Dhammar telah hancur, dan penghuni masjid memperoleh kebahagiaan,

Adh-Dhammar telah hancur, dia hanya disembah sekali,

Sebelum Al Kitab (Al Qur`an) diturunkan pada Nabi Muhammad,

[1466] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Abi Nu'aim (66).

Sesungguhnya orang yang menerima posisi kenabian dan penunjuk jalan kebenaran,

Sesudah putra Maryam adalah orang yang mendapatkan petunjuk dari suku Quraisy.

Abbas bin Mirdas berkata: Aku pun menyembunyikan peristiwa itu kepada orang-orang, hingga pada saat orang-orang pulang dari Al Ahzaab, ketika aku berada di tengah-tengah gembalaan untaku, di ujung Al Aqiq masuk kawasan Dzatu Irqin, dalam keadaan tidur, aku mendengar suara tanpa rupa, dan tiba-tiba aku melihat sesosok lelaki di atas sayap burung unta, sambil berkata, "Cahaya yang lahir pada malam Selasa bersama pemilik unta yang terbelah daun telinganya, di kediaman saudara-saudara dari Bani Al Anqa`." Lalu suara tanpa rupa dari sebelah kirinya menjawab, sambil berkata:

Kabarilah jin serta kesedihannya,

Binatang tunggangan telah menanggalkan pelananya,

Sejumlah penjaga langit sudah selesai menjaganya.

Abbas bin Mirdas berkata: Lalu aku melompat dalam kondisi takut, dan aku meyakini Muhammad telah diutus, lalu aku menaiki kudaku, dan aku melarikannya dengan sangat kencang, hingga aku sampai di hadapan beliau, lalu aku mengucapkan janji setia memeluk Islam kepada beliau. Kemudian aku kembali pulang menemui *Dhammar*, lantas aku membakarnya dengan api, kemudian aku kembali menemui Rasulullah ﷺ, lalu aku membacakan syair di hadapan beliau yang menceritakan kisah tersebut:

Demi umurmu menjadi sumpahku, sesungguhnya ini adalah hari terakhir karena kebodohanku memposisikan

Adh-Dhammar sebagai sekutu Tuhan semesta alam,

Aku telah mengabaikan Rasulullah dan Al Aus ada di sekitarnya,

Mereka adalah para penolongnya, mereka tak ubahnya

Orang yang meninggalkan tanah yang subur, dan mencari kesusahan,

Karena hendak menempuh sejumlah jalan dalam mengarungi segala urusan yang sangat berat karena celaan,

Lalu aku beriman kepada Allah, Dzat yang mana aku adalah hamba-Nya,

Dan menentang orang yang masuk sore hendak menempuh jalan kehancuran,

Kuhadapkan diriku ke arah Makkah sambil bertekad,

Hendak berbai'at pada nabi yang mulia serta diberkahi,

Nabi yang datang pada kami sesudah Isa, membawa wahyu,

Dari Al Haq, yang mengandung keputusan benar dan salah, demikian juga,

Dipercaya menyampaikan Al Furqan (Al Qur`an), orang pertama yang memberi syafaat,

Utusan pertama yang menjawab permohonan para malaikat,

Yang memperbaiki tali persatuan Islam sesudah tercerai-berai,

Lalu dia mengokohkannya, hingga dia menegakkan sejumlah ibadah,

Aku sengaja datang menemuimu wahai sebaik-baiknya makhluk,

Kau berada di tengah-tengah dua pilihan, kehormatan dan kekuasaan,

Kau adalah pilihan dari suku Quraisy, ketika mereka dihinggapi

Paceklik yang membuat mereka kurus, kau meninggalkan sejumlah masa yang diberkahi,

Ketika kedua marga Ka'ab dan Malik bersatu,

Kami mendapati kau orang yang murni dan sejumlah kaum perempuan berdesak-desakan.

Al Khara`ithi berkata:[1467] Abdullah bin Muhammad Al Balawi menceritakan kepada kami di Mesir, Umarah bin Zaid menceritakan kepada kami, Ishaq bin Bisyr dan Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Muhammad Ibnu Ishaq, orang tua dari kaum Anshar yang bernama Abdullah bin Mahmud dari keluarga Muhammad bin Maslamah menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku menerima kabar bahwa sejumlah orang dari Khats'am menceritakan, di antara penyebab yang mendorong kami memeluk Islam ialah, kami adalah kaum penyembah berhala; suatu hari kami berada dekat berhala kami, tiba-tiba datanglah sekelompok orang yang menyerahkan putusan hukum padanya, mereka berharap ada solusi darinya, untuk menyelesaikan pertikaian yang terjadi di antara mereka, tiba-tiba suara tanpa rupa terdengar oleh mereka yang berasal dari berhala tersebut, lalu dia berkata:

Wahai manusia yang memiliki jasad hidup,

Mulai dari orang-orang tua hingga anak-anak,

Apakah kalian adalah orang-orang meminta keterangan tentang sejumlah mimpi,

Dan menyandarkan putusan hukum pada sejumlah berhala,

Apakah kalian sedang dilanda kebingungan seperti orang-orang tidur,

Atau kalian tidak mengetahui seperti yang kulihat di depanku,

Cahaya terang yang menyinari di tengah-tengah kegelapan,

Dia menampakan dirinya pada orang yang melihat dari Tiham,

Itulah Nabi, panutan semua manusia,

Telah datang sesudah kekufuran, membawa Islam,

Dzat Ar-Rahman telah memuliakannya, yaitu menjadi imam,

[1467] Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (3/450), dari jalur Al Khara`ithi dengan sanad yang sama.

Seorang rasul yang jujur dalam berbicara,

Yang sangat adil, yang memiliki putusan dari sejumlah aturan,

Memerintahkan mengerjakan shalat dan puasa,

Berbuat kebajikan dan menyambung tali silaturrahim,

Melarang semua orang untuk berbuat dosa,

Kekufuran, menyembah berhala, dan perkara haram,

Dari keturunan Hasyim saat kejayaan mencapai puncaknya,

Yang memperlihatkan diri di tanah suci Al Haram.

Dia berkata: Ketika kami mendengar kabar tersebut, maka kami meninggalkan Adh-Dhammar, dan kami menemui Nabi ﷺ lalu memeluk Islam.

Al Khara`ithi berkata:[1468] Abdullah bin Al Balawi menceritakan kepada kami, Umarah menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Al Ala` menceritakan kepada kami, Muhammad bin Akbar menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair, bahwa seorang lelaki keturunan Bani Tamim yang dipanggil dengan nama Rafi' bin Umair, dia adalah salah seorang dari sekian banyak orang, yang paling mengetahui petunjuk arah jalan, yang paling banyak mengadakan perjalanan pada malam hari, dan orang yang paling berani menantang bahaya yang menakutkan, orang Arab menjulukinya dengan nama *Du'mush al arab* (ulat hitam dari Arab), karena keahliannya menunjukkan arah jalan dan keberaniannya mengadakan perjalanan pada malam hari, dia menceritakan bagaimana awal mula dia memeluk Islam.

Rafi' bin Umair berkata: Pada suatu malam aku mengadakan perjalanan malam melewati pasir yang keras, tiba-tiba kantuk menyerangku, maka aku pun turun dari tunggangan ku, dan

---

[1468] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/ 272) menisbatkannya pada Al Khara`ithi.

menambatkannya, aku menjadikan kaki depannya sebagai bantal, lantas aku tidur, sebelum tidur aku berdoa memohon perlindungan, aku berdoa, aku memohon perlindungan kepada yang agung penguasa lembah ini dari bangsa jin dari sesuatu yang menyakitiku atau menyerangku. Kemudian aku bermimpi dalam tidurku melihat seorang pemuda, yang sedang mengintai untaku, tangannya menggenggam belati hendak mengayunkannya ke leher unta tersebut.

Aku pun bangun karena dikejutkan oleh mimpi tersebut, lalu aku memandang arah kanan dan kiri, namun aku tidak melihat apa pun, lalu aku berkata dalam hati, "Ini hanya mimpi." Kemudian aku kembali tidur, baru aku tidur sejenak, lantas aku bermimpi kembali seperti mimpi yang pertama, aku pun terbangun kembali, lalu aku berkeliling di sekitar untaku, namun aku tak melihat apa pun, sementara itu untaku mendadak gemetar.

Kemudian aku tidur kembali sejenak, tiba-tiba aku bermimpi kembali semacam itu, lalu aku bangun, lantas aku memeriksa untaku meronta-ronta, lalu tiba-tiba aku mendapati seorang pemuda seperti orang yang kulihat dalam mimpiku dengan tangan menggenggam sebilah belati, dan seorang lelaki tua yang menahan tangannya, yang menjauhkannya dari unta tersebut, dan dia berkata:

Hai Malik bin Muhalhil bin Ditsar,

Tahanlah, tebusanmu adalah kain celemek dan sarungku,

Sebagai pengganti unta milik seorang manusia, jangan mengganggunya,

Pilihlah sapi-sapiku apa pun yang kau kehendaki sebagai penggantinya,

Sungguh aku telah melihat sesuatu yang tak pernah kuduga dari dirimu,

Apakah kamu tidak mempertimbangkan baik-baik kekerabatanku dan kekeluargaanku,

Kau mengangkat padanya sebilah belati yang beracun,

Sungguh buruk perbuatanmu wahai Abu Al Ghaffar,

Seandainya jika tidak ada rasa malu, dan sesungguhnya istrimu adalah seorang perempuan yang bertetangga,

Pasti kamu mengetahui sejumlah informasi dariku yang mana kau telah berusaha membukanya.

Rafi' bin Umair berkata: Lalu si pemuda itu menjawab, dia berkata:

Apakah kau hendak naik dan menurunkan sebutan kami,

Ke dalam jurang ketidakhinaan, wahai Abu Al 'Aizar,

Tak ada seorang pun di tengah-tengah mereka seorang panutan di masa lalu,

Sesungguhnya orang-orang pilihan yaitu keturunan orang-orang terbaik,

Pergilah untuk mencapai tujuanmu, hai Mu'akbir

Sesungguhnya sang penyelamat adalah Muhalhil bin Ditsar.

Rafi' bin Umair berkata: Suatu hari keduanya terlibat perselisihan, tiba-tiba munculah tiga ekor sapi liar, lalu orang tua itu berkata pada si pemuda, "Berdirilah wahai anak saudara perempuanku, ambilah sapi yang kau inginkan sebagai tebusan unta milik tetanggaku bangsa manusia!"

Lantas si pemuda itu mengambil satu dari ketiga sapi tersebut, kemudian orang tua itu melirik kepadaku, lalu berkata, "Hai orang yang ada di depanku, jika kamu berhenti di sebuah lembah dari sekian banyak lembah, lalu kamu takut adanya bahaya yang menakutkan di dalam lembah tersebut, maka ucapkanlah 'Aku berlindung kepada Tuhan Muhammad dari ketakutan yang ada di dalam lembah ini', jangan memohon perlindungan kepada salah seorang bangsa jin, maka gangguan jin itu pasti hilang."

Rafi' bin Umair berkata: Lalu aku bertanya padanya, "Siapa Muhammad?" Dia menjawab, "Seorang Nabi keturunan bangsa Arab, bukan bangsa timur, bukan pula bangsa barat, yang diutus pada hari Senin."

Aku bertanya, "Dimana tinggalnya?" Dia menjawab, "Yatsrib yang terkenal dengan perkebunan kurmanya."

Rafi' bin Umair berkata: Lalu aku menaiki tunggangan ku saat pagi sudah menerangiku, dan aku mempercepat perjalananku, hingga aku masuk Madinah, lalu Rasulullah ﷺ melihatku, lantas beliau menceritakan kisahku sebelum aku menyampaikan apa pun padanya dan beliau mengajakku memeluk Islam, lalu aku memeluk Islam.

Sa'id bin Jubair berkata: Kami berpendapat bahwa dialah orang yang mana Allah menurunkan ayat mengenai dirinya:

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"*Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.*" (QS. Al Jin [72]: 6).

Al Khara`ithi meriwayatkan dari jalur Ibrahim bin Ismail bin Abu Habibah, dari Daud bin Al Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Ali, dia berkata: Jika kamu berada di sebuah lembah dan takut akan binatang buas, maka ucapkanlah, "Aku memohon perlindungan kepada Danial dan penguasa sumur (*al jubb*) dari keganasan macan."

Al Balawi meriwayatkan, dari Umarah bin Zaid, dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Muhammad Ibnu Ishaq, Yahya bin Abdullah bin Al Harits menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, kisah pergulatan Ali dengan jin di sumur *Dzatil 'Alam* yang ada di Juhfah, pada saat Rasulullah mengutusnya untuk mengambil air minum dari

mata air mereka, namun mereka menghalangi Ali dan memotong timbanya, lalu Ali turun menghadapi mereka. Kisah ini redaksinya sangat panjang, namun sangat tidak masuk akal. *Wallahu a'lam.*

Al Khara`ithi berkata: [1469] Abu Al Harits Muhammad bin Mush'ab Ad-Dimasyqi dan lainnya menceritakan kepadaku, Salman Ibnu Binti Syurahbil Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Abdul Quddus bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, Mujalid bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari seseorang, dia berkata: Aku berada di majlis Umar, di dekatnya ada sekelompok sahabat Nabi ﷺ, mereka berdiskusi tentang keistimewaan Al Qur`an. Sebagian mereka berkata, "Ayat-ayat terakhir dari surah An-Nahl." Sebagian yang lain berkata, "Surah Yasin."

Ali berkata, "Bagaimana menurut kalian tentang keistimewaan ayat Kursi? Ingatlah bahwa ayat Kursi terdiri dari lima puluh kata, setiap kata menyimpan tujuh puluh keberkahan."

Di tengah-tengah kaum tersebut ada Amr bin Ma'di Kariba, yang tidak kebingungan menjawab pertanyaan tersebut, lalu dia berkata, "Bagaimana menurut kalian tentang *basmalah* (*Bismillahirrahmanirrahim*)?" Lalu Umar berkata, "Ceritakanlah kepada kami wahai Abu Tsaur!"

Amr bin Ma'di Kariba berkata: Pada suatu hari di masa jahiliyah tiba-tiba rasa lapar menyerangku, lalu menggerakkan kudaku memasuki kawasan hutan, lantas aku tidak mendapati apa pun kecuali telor burung unta. Suatu hari aku mengadakan perjalanan, tiba-tiba aku bertemu dengan orang tua keturunan Arab di dalam rumah tenda, dan di sampingnya ada seorang gadis belia, yang bagaikan matahari terbit, dia bersama sekawanan ternak miliknya, lalu aku berkata padanya,

---

[1469] Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (13/635), berupa nasakah tulisan tangan, dari Al Khara`ithi dengan sanad yang sama.

"Serahkanlah dia kepadaku untuk kujadikan budak, (atau) ibumu akan mati meninggalkanmu!"

Lalu dia mengangkat kepalanya menatapku, dan berkata, "Hai pemuda, jika kamu menginginkan jamuan makan, maka turunlah, jika kamu membutuhkan bantuan, kami akan membantumu."

Lalu aku berkata, "Serahkanlah dia kepadaku untuk kujadikan budak."

Lalu dia berkata:

Kami menawarkan kepadamu suguhan sebagai bentuk penghormatan dari kami,

Namun kamu tidak berkenan, karena bodoh seperti perbuatan orang-orang yang sombong,

Kamu datang membawa dusta dan kebohongan, sedang selain keinginan

Kamu mendapatkan (gadis yang bagaikan warna kulit telor), (kamu) mengharapkan kematian dan pemenggalan leher.

Amr bin Ma'di Kariba berkata: Dia melompat ke hadapanku dengan sekali lompatan, sambil mengucapkan, "*Bismillahirrahmanirrahim*" lalu aku merasa seolah-olah aku sudah mati dimutilasi di bawah kekuasaannya. Kemudian dia berkata, "Apakah kau mau aku membunuhmu atau melepaskanmu?" Aku menjawab, "Bebaskanlah aku!"

Lalu dia melepaskanku. Kemudian hatiku berbisik pada diriku untuk mengulangi perbuatan tersebut. Lalu aku berkata, "Serahkanlah dia kepadaku untuk kujadikan budak, (atau) ibumu akan mati meninggalkanmu." Lalu dia menjawab:

Dengan menyebut nama Allah dan Dzat Ar-Rahman, kami memperoleh kebahagiaan,

Di alam sana, dan Dzat Ar-Rahim, dengannya kami menjadi kuat,

Kekuatan orang yang memiliki banyak pengawal tidaklah mencukupi,

Jika suatu hari kami memperlihatkan diri untuk maju berperang.

Kemudian dia melompat ke hadapanku dengan sekali lompatan, aku merasa seolah-olah aku sudah mati dimutilasi di bawah kekuasaannya. Kemudian dia berkata, "Apakah kau mau aku membunuhmu atau melepaskanmu?" Aku menjawab, "Bebaskanlah aku!"

Lalu aku bertolak pergi tak jauh dari tempat tersebut, kemudian aku berkata dalam hatiku, "Hai Amr apakah orang tua ini memaksamu tunduk, demi Allah sungguh kematian adalah jalan terbaik daripada hidup terhina." Lalu aku kembali menemuinya, lantas berkata padanya, "Serahkanlah dia kepadaku untuk kujadikan budak, (atau) ibumu akan mati meninggalkanmu!"

Kemudian dia melompat kehadapanku dengan sekali lompatan, sambil mengucapkan "*Bismillahirrahmanirrahim,*" aku merasa seolah-olah aku sudah mati dimutilasi di bawah kekuasaannya. Kemudian dia berkata, "Apakah kau mau aku membunuhmu atau melepaskanmu?" Aku menjawab, "Bebaskanlah aku!"

Lalu dia berkata, "Tidak mungkin aku lepaskan, hai gadis bawalah pisau kepadaku!" Lalu dia datang membawa pisau, lalu dia memotong jambulku, tradisi orang ketika memperoleh seorang tahanan, maka mereka memotong jambulnya, dan menjadikannya sebagai budak. Maka aku pun bersamanya melayaninya hingga masa tertentu.

Kemudian dia berkata, "Hai Amr aku hendak membawamu pergi bersamaku ke hutan, aku sama sekali tidak takut ancamanmu, dan aku mempercayakan pada *'Bismillahirrahmanirrahim'.*"

Lalu kami bergerak hingga sampai di sebuah lembah yang banyak ditumbuhi pepohonan hingga tidak bisa melewatinya, dalam

kondisi ketakutan dan tersesat, tiba-tiba dia berseru dengan suara yang sangat keras, "*Bismillahirrahmanirrahim.*"

Maka tidak ada seekor burung pun di dalam sangkarnya kecuali ia terbang meninggalkan sangkarnya. Kemudian dia mengulang seruannya, maka tidak ada satu pun binatang buas yang tinggal di tempat penangkarannya kecuali ia berlari meninggalkannya. Kemudian dia mengulang seruannya kembali, tiba-tiba kami bertemu dengan seorang laki-laki bangsa Habasyi, dia muncul ke hadapan kami dari lembah seperti perkebunan kurma yang sangat jauh.

Lalu orang tua itu berpesan kepadaku, "Hai Amr jika kamu melihat kami telah berhadap-hadapan, ucapkanlah, 'Semoga kawanku bisa mengalahkannya berkat pertolongan: *Bismillahirrahmanirrahim*'." Lalu ketika aku melihat mereka berdua sudah bergumul, aku mengucapkan, semoga kawanku mengalahkannya berkat pertolongan Lata dan Uzza. Ternyata orang tua itu tak mampu berbuat apa-apa.

Lalu dia kembali menemuiku, dan berkata, "Aku tahu kau telah melanggar pesanku." Aku berkata, "Ya, aku tidak akan mengulanginya lagi." Lalu dia berkata, "Jika kamu melihat kami telah bergumul, maka ucapakanlah, 'Semoga kawanku bisa mengalahkannya berkat pertolongan: *Bismillahirrahmanirrahim*'." Aku menjawab, "Baiklah."

Lalu ketika aku melihat mereka berdua telah bergumul, aku berdoa, "Semoga kawanku bisa mengalahkannya berkat pertolongan '*Bismillahirrahmanirrahim*'."

Maka orang tua itu menyudutkannya lalu merobeknya dengan pedangnya, lalu dia membedah lambungnya, lalu dia mengeluarkan sesuatu dari lambungnya, seperti bentuk lampu berwarna hitam, kemudian dia berkata, "Hai Amr ini adalah tipu daya dan pengkhianatannya."

Kemudian dia bertanya, "Apakah kamu tahu siapa gadis belia tersebut?" Aku menjawab, "Tidak." Dia berkata, "Dia adalah Al Fari'ah binti As-Salil Al Jurhumi, ayahnya adalah termasuk orang pilihan dari golongan jin, mereka itu adalah keluarga besarnya dan anak-anak dari sejumlah pamannya, setiap tahun salah seorang dari mereka menyerangku, Allah menolongku mengalahkannya berkat '*Bismillahirrahmanirrahim*'."

Kemudian dia berkata, "Kamu telah melihat sendiri apa yang keluar dari diriku untuk menundukkan orang Habasyi tersebut, rasa lapar telah menguasai diriku, maka bawalah kepadaku sesuatu yang bisa kumakan."

Lalu aku segera memacu kudaku memasuki hutan, lalu aku tidak mendapati apa pun kecuali telor burung unta, lalu aku mendatanginya kembali, lalu aku mendapatinya sedang tidur, tiba-tiba di bawah kepalanya ada seseuatu mirip kayu, lalu aku mengambilnya, ternyata sebilah pedang, yang lebarnya sejengkal dengan panjang tujuh jengkal, lalu aku menebas kedua betisnya dengan sekali tebasan, maka aku bisa memenggal kedua betis serta kedua telapak kakinya, lalu dia meluruskan duduknya bersandar pada tulang punggungnya, sambil berkata, "Semoga Allah membinasakanmu, apa yang membuatmu berkhianat, wahai pengkhianat?!"

Umar bertanya, "Kemudian apa lagi yang kau perbuat?" Aku menjawab, "Aku tak henti-hentinya menebasnya dengan pedangku, hingga aku memotong-motong tubuhnya."

Amr bin Ma'di Kariba berkata: Lalu dia (Umar) terdiam menyaksikan hal tersebut, tak lama kemudian dia berbicara:

Dengan berkhianat kau telah merendahkan saudara Islam dari dekat,

Aku belum pernah mendengar kisah perbuatan ini pada masa para pendahulu bangsa Arab,

Selain bangsa Arab memandang rendah terhadap perbuatan yang kau kerjakan karena berharap kehormatan,

Sungguh buruk sekali perbuatan yang kau kerjakan di tengah panutan yang cakap,

Aku sesungguhnya sangat heran, mengapa kau merendahkan diri dengan membunuhnya,

Atau bagaimana kau menerima pembalasan ketika berbuat dosa, yang kamu sendiri enggan bertobat,

Tuan telah mengampunimu berulang-ulang, dan kedua tangannya telah memegangi

Sebagian tubuhmu, yaitu bagian yang halus,

Jika seandainya aku memeluk Islam, maka mereka tidak akan melakukan

Pada masa jahiliyah seperti penganut kemusyrikan dan salib,

Jika demikian, maka pembelahan anggota badan itu akan mengenaimu karena keadilanku,

Yang membuat orang yang merasakannya mendoakan, celaka kamu dan memicu peperangan.

Umar bertanya, "Kemudian bagaimana dengan kondisi gadis belia itu?"

Aku menjawab: Kemudian aku menemui gadis belia itu, lantas tatkala dia melihatku, dia berkata, "Apa yang orang itu sedang lakukan?" Aku menjawab, "Al Habasyi telah membunuhnya." Lalu dia berkata, "Bohong kamu, justru kamu yang membunuhnya sebab pengkhianatanmu." Kemudian dia berkata:

Air mataku mengalir karena penunggang kuda yang berkhianat,

Kemudian air mataku mengalir dengan derasnya,

Tak senantiasa terus-menerus menangis, sewaktu masa telah mengkhianatimu,

Dengan menyempurnakan orang yang benar-benar sangat penyabar,

Orang yang sangat bertakwa, orang yang berwibawa dan bijaksana,

Orang yang sangat adil di tengah kebesarannya pada hari yang agung,

Rasa duka diriku akan tetap ada selama kau masih hidup hai Amr,

Semua yang hidup akan menyerahkanmu pada takdir yang pasti,

Demi umurku jadi sumpahku, jika seandainya kamu tidak berhasrat membunuhnya dengan cara berkhianat,

Kamu tetap melakukan kekerasan dengan ketajaman pemotong.

Ini hadits atsar yang sangat mengagumkan (aneh), secara lahir orang tua itu dari golongan jin, dia termasuk jin yang memeluk Islam dan mempelajari Al Qur`an, dan di dalam pelajaran yang dia pelajari ada "*Bismillahirrahmanirrahim*" Dan dia memohon perlindungan menggunakan perantara *basmalah.*

Al Khara`ithi berkata: Abdullah bin Muhammad Al Balawi menceritakan kepada kami, Umarah bin Zaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al 'Ala menceritakan kepadaku, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari neneknya yaitu Asma` binti Abu Bakr.

Dia berkata: Zaid bin Amr bin Nufail dan Waraqah bin Naufal menceritakan bahwa mereka pernah menemui raja An-Najasyi sesudah Abrahah kembali pulang meninggalkan Makkah, mereka menceritakan bahwa ketika mereka masuk menemuinya, An-Najasyi bertanya, "Jujurlah kalian kepadaku wahai dua lelaki suku Quraisy, apakah di tengah-tengah kalian telah terlahir seorang anak laki-laki yang ayahnya hendak menyembelihnya, lalu dia mengundinya dengan sejumlah anak

yang tepat mengenainya, dan disembelihlah unta yang banyak jumlahnya sebagai penggantinya?"

Kami menjawab, "Benar."

An-Najasyi bertanya kembali, "Apa yang kalian ketahui tentang dirinya, apa yang dia kerjakan?"

Kami menjawab, "Dia mengawini seorang perempuan yang bernama Aminah binti Wahab. Dan dia meninggalkannya dalam kondisi hamil untuk pergi (berdagang)."

An-Najasyi kembali bertanya, "Apa kalian mengetahui, janin yang dikandung itu sudah lahir atau belum?"

Waraqah bin Naufal menjawab: Aku akan mengabarimu wahai raja, sesungguhnya aku pada suatu malam bermalam dekat berhala kami, kami selalu mengelilinginya, tiba-tiba aku mendengar dari bagian dalam berhala tersebut suara tanpa rupa berkata:

Seorang nabi telah lahir, lalu sejumlah penguasa menjadi tunduk,

Ketersesatan telah hilang dan kemusyrikan telah menjauh.

Kemudian berhala itu jatuh tersungkur ke depan.

Lalu Zaid bin Amr bin Nufail berkata, "Aku memiliki pengalaman yang sama seperti pengalamannya wahai raja."

An-Najasyi berkata, "Sampaikanlah kepadaku!"

Dia menceritakan, "Aku sesungguhnya pada malam yang sama seperti yang telah dia sampaikan kisahnya, keluar meninggalkan keluargaku, mereka sedang membicarakan kehamilan Aminah, hingga aku sampai di pegunungan Abu Qubais, aku hendak bersemedi di sana, karena ada persoalan yang membuatku bimbang, tiba-tiba ada sosok lelaki yang turun dari langit yang memliki dua sayap berwarna hijau, lalu dia berhenti di puncak gunung Abu Qubais, kemudian mendekati

Makkah, lalu dia berkata, 'Syetan menjadi hina, sejumlah berhala hancur, Al Amin telah lahir'.

Kemudian dia membentangkan kain yang ada padanya, dan menurunkannya ke arah timur dan barat, lalu aku melihatnya menyelimuti kawasan di bawah langit, dan menyebar kilauan cahaya yang hampir saja menyambar penglihatanku, apa yang kulihat benar-benar membuatku ketakutan.

Orang yang menyampaikan pesan tersebut mengepakkan kedua sayapnya hingga dia turun tepat di atas Ka'bah, lalu cahayanya berhamburan, Tihamah pun menjadi bersinar terang karena cahaya tersebut. Dia berkata, 'Bumi menjadi tunduk dan telah mengembalikan kesuburannya'. Dia memberi isyarat ke sejumlah berhala yang di atas Ka'bah, lalu seluruhnya berjatuhan."

An-Najasyi berkata, "Celaka kalian berdua! Aku pun hendak menyampaikan pengalaman yang menimpa diriku; sesungguhnya aku tidur pada malam seperti kalian sampaikan di sebuah kubah saat aku bersemedi, tiba-tiba muncul di hadapanku dari bawah tanah leher dan kepala, dia berkata, 'Kehancuran telah menimpa pasukan penunggang gajah, burung Ababil telah menyerang mereka dengan batu besar dari *Sijjil*, yang pesek hidungnya, yang melampaui batas serta yang berbuat dosa akan hancur, Nabi yang Ummi, penduduk Makkah serta tanah suci Al Haram telah lahir, siapa yang menerima ajakannya, akan bahagia, dan siapa yang menolaknya, maka telah mengingkarinya'.

Kemudian dia masuk ke dalam tanah, lalu menghilang. Lalu aku ingin berteriak, namun aku tak mampu bicara. Aku ingin berdiri, namun aku tak mampu berdiri. Akhirnya aku menggedor kubah dengan tanganku, sehingga keluargaku mendengar gedoran tersebut, lalu mereka pun mendatangiku, lalu aku berkata, 'Rahasiakanlah kondisi diriku dari bangsa Habasyah', maka mereka merahasiakan kondisiku

dari mereka, kemudian aku kembali bisa bicara dan kakiku bisa berdiri kembali."

Al Hafizh Abu Al Qasim Ibnu Asakir[1470] telah meriwayatkan dalam *Tarikh* karyanya dalam pembahasan biografi Al Harits bin Hani bin Al Mudlij bin Al Miqdad bin Zamil bin Amr Al Udzri, dari ayahnya, dari kakeknya, dari ayahnya, dari Zamil bin Amr Al Udzri, dia berkata: Bani Udzrah memiliki berhala bernama *Hamam*. Mereka selalu memujanya. Berhala itu berada di lingkungan Bani Hind bin Haram bin Dhinnah bin Abd bin Katsir bin Udzrah. Penjaganya adalah seorang lelaki bernama Thariq. Mereka selalu memujanya dengan menyembelih kurban di dekatnya.

Ketika Rasulullah ﷺ lahir, kami mendengar suara yang menyeru, "Hai Bani Hind bin Haram, kebenaran telah muncul, berhala *Hamam* telah hancur, Islam telah mengalahkan kemusyrikan."

Zamil berkata: Lalu kami pun terkejut karena mendengar bisikan tersebut dan kami menjadi ketakutan, lalu kami tinggal di rumah beberapa hari lamanya, kemudian kami mendengar suara tanpa rupa, dia berkata, "Hai Thariq, hai Thariq, seorang Nabi yang jujur telah diutus, dengan membawa wahyu secara lisan, juru pencerah menerangkan di tanah Tihamah, bagi para penolongnya jaminan keselamatan, dan bagi yang melecehkannya jaminan penyesalan, inilah pesan dariku hingga Hari Kiamat."

Lalu berhala tersebut jatuh tersungkur ke depan. Lantas aku membeli binatang tunggangan, dan aku memacunya hingga aku menemui Nabi ﷺ bersama sejumlah orang dari kaumku, dan membacakan syair yang khusus kupersembahkan kepada beliau:

Hanya untukmu wahai Rasulullah, aku telah berusaha menulisnya,

---

[1470] *Tarikh Dimasyq* (11/489). Ibnu Sa'ad telah meriwayatkannya dalam *Ath-Thabaqat* (1/ 332), dari jalur Mudlij bin Al Miqdad dan Abi Zafr Al Kalbi dengan sanad yang sama.

Dan aku bekerja keras membuatnya dengan penuh keprihatinan dan menempuh padang pasir yang tinggi dan tebal,

Karena hendak menolong sebaik-baiknya manusia, dengan pertolongan yang menguatkan,

Aku hendak mengikatkan tali dari sekian talimu ke dalam taliku,

Dan aku hendak bersaksi, sesungguhnya hanya Allah (Tuhan-ku) tidak ada tuhan selain-Nya,

Aku tunduk pada-Nya, selama telapak kakiku memberatkan sandalku.

Lalu aku memeluk Islam, dan mengucapkan janji setia menjadi pengikut beliau. Kami pun mengabarkan pengalaman yang pernah kami dengar kepada beliau, lalu beliau berkata, "*Kabar tersebut adalah bisikan golongan jin.*"

Kemudian beliau bersabda, "*Wahai golongan bangsa Arab, sesungguhnya aku adalah utusan Allah untuk seluruh umat manusia, aku mengajak mereka hanya menyembah Allah semata, sesungguhnya aku adalah utusan dan hamba-Nya, hendaknya mereka menunaikan haji ke Biatullah, berpuasa sebulan penuh dari dua belas bulan yang ada, yaitu di bulan Ramadhan, jadi siapa yang menerima ajakanku, maka dia berhak memperoleh pahala Surga sebagai tempat tinggalnya, dan siapa yang menentangku, maka dia pantas masuk Neraka sebagai tempat kembalinya.*"

Zamil berkata: Lalu kami semua memeluk Islam, dan beliau mengalungi kami panji kebesaran Islam, lalu beliau menulis sepucuk surat untuk kami, yang teksnya sebagai berikut:

"*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, dari Muhammad, Rasulullah, khusus untuk Zamil bin Amr dan orang-orang yang memeluk Islam bersamanya. Aku sesungguhnya telah mengutusnya pergi menemui kaumnya, siapa yang memeluk Islam, berarti dia telah masuk ke dalam golongan Allah dan Rasul-Nya, dan*

siapa yang menolak, dia mendapatkan jaminan perlindungan selama dua bulan, Ali bin Abu Thalib dan Muhammad bin Maslamah Al Anshari menjadi saksi."

Kemudian Ibnu Asakir mengatakan bahwa hadits ini sangat *gharib*.

Abu Nu'aim dalam kitab *Dala`ilun Nubuwwah* berkata: [1471] Abdullah bin Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Al Hasan menceritakan kepada kami, Ali bin Harb menceritakan kepada kami, Abu Al Mundzir Hisyam bin Muhammad bin As-Sa`ib menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abdullah bin Al Umani, dia menceritakan: Dalam golongan kami ada seorang lelaki yang bernama Mazin bin Al Ghadhaubah. Dia bertugas menjaga sebuah berhala yang berada di sebuah perkampungan yang bernama Samaya dari Oman. Bani Shamit, Bani Huthamah dan Mahrah selalu memujanya. Mereka adalah pamannya Mazin. Ibu Mazin yaitu Zainab binti Abdullah bin Rabi'ah bin Huwaish adalah salah seorang keturunan Bani Numran.

Mazin berkata: Suatu hari kami mempersembahkan sebuah kurban di dekat berhala tersebut, yaitu hewan sembelihan. Lalu aku mendengar suara yang berasal dari berhala tersebut, suara itu mengeluarkan kata-kata, "Hai Mazin, dengarlah maka kamu akan berbahagia, kebaikan telah muncul, keburukan telah sirna, seorang Nabi dari keturunan Mudhar telah diutus dengan membawa agama Allah Yang Maha Agung, jadi tinggalkanlah pemujaan terhadap batu, maka kamu akan selamat dari panas api neraka Saqar."

Aku sangat terkejut mendengar suara tersebut. Beberapa hari kemudian kami kembali menyembelih kurban yang lain, tiba-tiba aku kembali mendengar suara yang berasal dari berhala tersebut, yang menyampaikan kata-kata, "Menghadaplah kepadaku, menghadaplah

---

[1471] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Abi Nu'aim (63).

kepadaku, dengarlah apa (yang kusampaikan) jangan bertindak bodoh, dia itu adalah seorang nabi yang diutus membawa kebenaran yang diturunkan, maka berimanlah kepadanya, agar kamu terhindar dari panasnya api Neraka yang menyala, bahan bakarnya adalah batu-batu besar."

Aku berkata, "Sungguh ini adalah kabar yang sangat mengagumkan, sungguh ini adalah kebaikan yang ditujukan kepadaku." Seorang lelaki dari tanah Hijaz datang kepada kami, lalu aku bertanya, "Apa berita yang kamu peroleh baru-baru ini?" Lalu dia menjawab, "Telah muncul seorang lelaki bernama Ahmad, dia berkata pada orang yang menemuinya, '*Terimalah orang yang mengajak kembali kepada Allah*'."

Lalu aku berkata, "Ini adalah seperti kabar yang pernah kudengar." Lalu aku segera bergerak menuju berhala tersebut, lalu menghancurkannya berkeping-keping. Lantas aku memacu tunggangan ku hingga aku tiba di hadapan Rasulullah ﷺ, lalu Allah membukakan hatiku untuk memeluk Islam, lalu aku memeluk Islam dan berkata:

Aku telah menghancurkan Bajir berkeping-keping, kami memiliki

tuhan, yang selalu kami kelilingi, karena tersesat oleh penyesatan,

Dengan nabi keturunan Bani Hasyim, yang menunjukkan jalan kepada kami dari ketersesatan kami,

Ajarannya tidak menaruh perhatian terhadapku,

Hai penunggang tunggangan, sampaikan pada Amr dan saudara-saudaranya,

Aku muak melihat orang yang mengatakan, tuhanku adalah Bajir.

Maksudnya adalah Amr bin Ash-Shamit dan saudara-saudaranya yaitu Huthamah. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah orang yang tergila-gila dengan iringan musik, wanita yang merendahkan

dirinya dan minum khamr. Beberapa tahun belakangan ini kami terus-menerus dalam kondisi tertekan, lalu menghabiskan seluruh harta kekayaan, membuat sejumlah hamba sahaya menjadi kurus, dan aku tidak mempunyai seorang anak pun, jadi berdoalah kepada Allah, agar Dia menghilangkan dari diriku apa yang kudapati selama ini, memberi kami kehidupan yang lapang, dan memberiku anak."

Lalu beliau berdoa, "*Ya Allah, gantilah dia, (yang semula tergila-gila) dengan iringan musik dengan bacaan Al Qur`an, asupan yang haram dengan yang halal, perbuatan dosa dan pelacuran dengan kesucian diri, berikanlah dia kehidupan yang lapang, dan berikanlah dia anak.*"

Mazin berkata: Lalu Allah menghilangkan dariku apa yang kudapati selama ini, Oman kembali diberikan kesuburan, aku mengawini empat orang wanita yang bagaikan bidadari, aku hafal separuh Al Qur`an, dan Allah memberiku seorang putra yaitu Hayyan bin Mazin. Dia segera membacakan puisi:

Hanya padamu wahai Rasulullah, ragaku berderap,

Menembus sejumlah padang pasir dari Oman menuju Al Araj (jalan berbukit),

Agar kau menolongku, wahai sebaik-baiknya orang yang menginjak krikil,

Sehingga Tuhan-ku mengampuniku, akhirnya kukembali dengan memperoleh kemenangan,

Hanya karena Allah aku menentang agama sekelompok orang,

Sehingga pandangan mereka tidaklah seperti pandanganku, kelompok mereka berbeda dengan kelompokku,

Aku adalah seseorang yang tergila-gila dengan khamer dan pelacuran,

Sejak mudaku hingga jasad hampir diambang kehancuran,

Lalu Allah menggantikan kebiasaanku minum khamer dengan rasa takut,

Perbuatan melacur dengan keterpeliharaan, lalu Allah memelihara kemaluanku,

Sehingga aku berketetapan hati dan bertekad ikut terlibat dalam jihad,

Jadi, karena Allah semua puasaku, dan karena Allah ibadah hajiku.

Mazin berkata: Ketika aku mendatangi kaumku, mereka menyesalkanku, mencaci makiku, dan menyuruh seorang pujangga mereka, lalu mencelaku. Lalu aku berkata, "Jika aku kembali padanya (agama lama), sungguh aku akan mencela diriku sendiri." Lantas aku pun pergi meninggalkan mereka.

Tiba-tiba ada sekumpulan orang banyak dari kaumku yang datang menemuiku, dan aku adalah orang yang menjalankan segala urusan mereka, lalu mereka berkata, "Wahai putra paman, kami telah mencela persoalanmu, dan kami membenci hal tersebut, jika kau menolak hal tersebut, kembalilah dan jalankanlah segala urusan kami, posisimu dan ajaran agama yang kau taati (akan kami lindungi)!" Lalu aku pulang kembali bersama mereka, dan aku berkata:

Sungguh sebagian di antara kalian di sisi kami adalah pahit yang dirasakannya,

Sedang sebagian kami menurut kalian wahai kaum kami adalah susu,

Waktu itu tidak akan cerdas, sekalipun sejumlah celaan kalian tersebar luas,

Kalian semua ketika celaan kami dilupakan menjadi cerdas,

Pujangga kami lemah untuk mencela kalian, sedang pujangga kalian,

Menyampaikan rasa simpati kepada kami, namun fasih mencaci maki kami,

Apa yang tersimpan di hati adalah kemarahannya pada kalian, jadi ketahuilah,

Dan di dalam hati kalian tersimpan kemarahan dan dendam.

Mazin berkata: Lalu sesudah itu Allah ﷻ membukakan petunjuk jalan pada mereka semua untuk memeluk Islam.

Sa'id bin Yahya Al Umawi dalam kitab *Maghazi* karyanya berkata:[1472] Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, maksudnya adalah pamannya sendiri, dia berkata: Muhammad bin Al Munkadir berkata: Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku dari Ibnu Abbas, dia berkata: Bisikan dari bangsa jin terdengar di gunung Abu Qubais, lalu berkata:

Semoga Allah memperburuk pandangan kalian wahai keluarga Fihr,

Allah tidak menajamkan akal dan pemahaman,

Sewaktu akal dan pemahaman itu menentang orang yang mencelanya,

Menentang agama nenek moyang mereka yang suci lagi terhormat,

Sebangsa jin telah menentang jin Bushra mengalahkan kalian,

Dan sejumlah pemilik perkebunan kurma dan sejumlah rumah yang kokoh serta tinggi,

Sejumlah pasukan berkuda hampir kalian lihat bergerak,

Sambil memerangi sekelompok kaum dengan berkeliling di tanah suci,

Apakah ada orang terhormat di antara kalian, yang memiliki jiwa yang merdeka,

Yang agung kedua orang tua dan paman-pamannya,

Yang memukul dengan sekali hantaman, yang menjadi peringatan,

Dan kelegaan dari kesusahan dan keprihatinan.

[1472] Abu Nu'aim telah meriwayatkannya melalui sanadnya langsung dalam *Ad-Dala 'il* (60) dengan makna yang sama.

Ibnu Abbas berkata: Keesokan harinya puisi ini menjadi bahan perbincangan di tengah-tengah penduduk Makkah, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ini adalah syetan yang sedang berbicara kepada sejumlah orang mengenai sejumlah berhala, syetan yang bernama Mis'ar. Dan Allah telah merendahkan derajatnya.*"

Lalu mereka berdiam diri di rumah selama tiga hari, lalu tiba-tiba bisikan tanpa rupa terdengar kembali di gunung yang sama, dia berkata:

Kami telah membunuh Mis'ar dalam tiga hari,

Karena dia telah merendahkan bangsa jin dan membuat kemungkaran,

Lalu kamu telah membuatnya tenang dengan pedang yang tajam serta terkenal,

Sebab dia telah mencaci maki Nabi yang disucikan.

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ini adalah Ifrit dari bangsa jin, namanya Samj, dia beriman kepadaku, maka aku memberinya nama Abdullah, dia mengabarkan kepadaku, sesungguhnya dia telah memburunya selama tiga hari.*" Lalu Ali berkata, "Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan, wahai Rasulullah."

Al Hafizh Abu Nu'aim telah meriwayatkan[1473] dalam *Ad-Dala 'il*, dia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Abu Al Fadhl Muhammad bin Abdurrahman bin Musa bin Abu Harb Ash-Shaffar menceritakan kepada kami, Abbas bin Al Faraj Ar-Riyasyi menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Abdul Aziz bin Abu Tsabit menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abdul Hamid bin Bahram, dari Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Abbas, dari Sa'ad bin Ubadah, dia berkata: Rasulullah ﷺ mengutusku ke Hadhramaut untuk suatu kepentingan yang mendesak sebelum berhijrah, hingga ketika aku

---

[1473] Namun kami tidak mendapati naskah ini di dalam ringkasan *Dala 'ilun Nubuwwah* karya Abi Nu'aim.

sampai di tengah perjalanan pada waktu malam, aku mendengar suara tanpa rupa berkata:

Hai Abu Amr, terjaga dari tidur telah menjadi rutinitasku,

Tidur telah jauh pergi, shalat malam telah mengahalangiku

Mengingat kerabat dekatku telah mendahului dan yang masih hidup,

Semua makhluk istananya akan hancur lebur,

Mereka sibuk berdatangan untuk memperoleh nasib yang baik,

Ke danau yang bukan tempat mereka mengambil air minum,

Mereka telah melewati jalan mereka sendiri, dan aku tersisa belakangan

Seorang diri, tak ada seorang pun yang menolongku,

Tuanku, aku tidak mampu keluar dari persoalan,

Ketika anak dan orang tua tidak saling membantu,

Sungguh berat selama hidupku hingga datang sekelompok orang,

Kaum Tsamud menjadi binasa sebab kehancurannya,

Kaum Ad, dan beberapa masa dengan sejumlah suku bangsa,

Baik seluruhnya adalah penduduk Iram yang subur dengan hasil panen.

Sa'ad bin Ubadah berkata: Kemudian bisikan lainnya membalas puisinya sambil berteriak, "Hai Khar'ab, keajaiban telah pergi membawamu, sesungguhnya keajaiban yang sungguh ajaib ada di antara Zuhrah dan Yatsrib." Dia bertanya, "Apa itu wahai Syahab?" Dia menjawab, "Nabi pembawa kedamaian, telah diutus membawa sebaik-baiknya kabar untuk semua umat manusia, maka keluarlah dari tanah suci Al Haram menuju perkebunan kurma dan rumah-rumah yang kokoh dan tinggi bertingkat.

Khar'ab bertanya kembali, "Siapa nabi yang diutus, Al Kitab yang diturunkan, dan Ummi (orang buta huruf) yang dipilih?" Syahab

menjawab, "Seorang lelaki keturunan Lu`ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah."

Khar'ab berkata, "Tidak mungkin, usiaku bisa melewati ini, masaku telah jauh meninggalkannya, sungguh aku telah melihat diriku dan An-Nadhr bin Kinanah, kami bersama-sama memanah satu sasaran, kami minum susu yang dingin, sungguh aku keluar dengannya dari bencana pada saat pagi yang sejuk, muncul bersama matahari dan terbenam bersamanya, dia menceritakan apa yang dia dengar, dan menegaskan ada yang dia lihat.

Sungguh jika nabi ini keturunannya, maka pedang akan benar-benar dihunus, ketakutan akan hilang, perzinaan akan dihapus, dan dia akan menghilangkan riba."

Khar'ab berkata, "Ceritakanlah kepadaku apa yang akan terjadi?" Syahab berkata, "Bencana kesulitan dan kelaparan, kekerasan dan kesewenang-wenangan akan sirna, kecuali sebagian yang tersisa di tengah-tengah kaum Khuza'ah. Bencana kesulitan dan kesengsaraan dan budi pekerti yang rusak akan sirna kecuali, sebagian yang tersisa dari Khajraj dan Aus. Kesombongan dan keangkuhan, adu domba dan pengkhianatan akan sirna kecuali, sebagian yang tersisa di tengah-tengah Bani Bakr -maksudnya Bakr bin Hawazin-, tindakan yang berujung penyesalan dan amal perbuatan dosa sirna kecuali, sebagian yang tersisa di tengah-tengah Khats'Abdul Muththalib."

Khar'ab bertanya kembali, "Ceritakanlah kepadaku apa yang akan terjadi?" Syahab berkata, "Jika suatu kebajikan dikalahkan, dan kebebasan ditiadakan, maka keluarlah dari negeri tempat berhijrah, dan jika kedamaian telah ditolak dan tali silaturrahim telah diputus, maka keluarlah dari tanah suci Al Haram."

Khar'ab bertanya kembali, "Ceritakanlah kepadaku apa yang akan terjadi?" Syahab berkata, "Jika seandainya sudah tidak ada telinga

yang mendengar dan mata melihat, maka aku pasti akan mengabarimu tentang sesuatu yang amat mengejutkan." Kemudian dia bersenandung:

Tak ada waktu tidur, kamu membiarkannya dengan nikmat,

Wahai Ibnu Ghauth, tidak ada waktu pagi datang kepada kami.

Sa'ad bin Ubadah berkata: Kemudian terdengar suara mencicit, seolah-olah suara wanita yang hamil tua, fajar pun berlalu, maka aku pun pergi untuk melihat tiba-tiba ada binatang sejenis kadal dan ular hitam yang besar, keduanya sudah mati.

Sa'ad bin Ubadah berkata: Aku tidak mengetahui sesungguhnya Rasulullah ﷺ berhijrah ke Madinah kecuali dengan membawa kisah ini.

Kemudian Abu Nu'aim meriwayatkannya dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Ali, dari An-Nadhr bin Salamah, dari Hassan bin Ubadah bin Musa, dari Abdul Hamid bin Bahram, dari Sahr, dari Ibnu Abbas, dari Sa'ad bin Ubadah, dia berkata: Ketika kami menyatakan janji setia (*bai'at*) di hadapan Rasulullah ﷺ di Aqabah, aku pergi ke Hadhramaut untuk sebagian kepentingan yang mendesak. Lalu setelah aku menyelesaikan kepentinganku, kemudian aku pulang kembali hingga ketika aku berada di tengah perjalanan, aku tidur, lalu aku terkejut karena waktu sudah malam, dengan teriakan keras yang mengucapkan kata-kata:

Hai Abu Amr, terjaga dari tidur telah menjadi rutinitasku,

Tidur telah jauh pergi, shalat malam telah menghalangiku

Dan dia menuturkan hadits yang sama dengan redaksi yang panjang.

Abu Nu'aim berkata: Umar bin Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Ali menceritakan kepada kami, An-Nadhr bin Salamah menceritakan kepada kami, Abu Ghaziyyah

Muhammad bin Musa menceritakan kepada kami, dari Al Aththaf bin Khalid[1474] Al Wabishi, dari Khalid bin Sa'id, dari ayahnya.

Dia berkata: Aku pernah mendengar Tamim Ad-Dari bercerita: Aku berada di Syam pada saat Nabi Muhammad ﷺ baru diutus oleh Allah ﷻ, kemudian aku mendapati waktu malam, maka aku pun mengucapkan, "Malam ini aku berada di sekitar penguasa lembah ini yang agung." Ketika aku mengambil posisi tidur miring, tiba-tiba aku mendengar suara orang yang menyeru, yang tak bisa kulihat, "Mohonlah perlindungan kepada Allah, karena bangsa jin tidak bisa memberikan pertolongan kepada seseorang mengalahkan Allah."

Lalu aku berkata, "Demi Allah benarkah apa yang kamu ucapkan?" Lalu dia menjawab, "Rasul yang Ummi utusan Allah telah muncul, kami mengerjakan shalat di belakangnya di *Al Hajun*, lalu kami memeluk Islam dan menjadi pengikutnya. Rekayasa jin telah sirna, dan telah dilempari dengan bintang-bintang, maka pergilah pada Muhammad, utusan Tuhan semesta alam, lalu peluklah Islam!"

Ketika tiba waktu pagi, aku pergi ke kediaman Ayyub, lalu aku bertanya kepada seorang pendeta dan aku mengabarkan pengalamanku semalam kepadanya, lalu pendeta itu berkata, "Mereka telah memberi pesan yang benar kepadamu, dia akan muncul dari tanah suci Al Haram, dan tempat berhijrahnya adalah kota suci, dia adalah sebaik-baiknya nabi di antara para nabi, maka janganlah terdahului untuk menemuinya."

Lalu aku berusaha keras untuk pergi hingga aku tiba di hadapan Rasulullah ﷺ, lalu aku memeluk Islam.

Hatim bin Isma'il berkata dari Abdullah bin Yazid Al Hudzali, dari Abdullah bin Sa'idah Al Hudzali, dari ayahnya, dia berkata: Kami berada dekat berhala kami yaitu *Suwa'*, kami membawa kambing milik

---

[1474] Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (11/73), dari jalur Al Aththaf bin Khalid dengan sanad yang sama.

kami kehadapannya, yaitu sebanyak dua ratus ekor kambing yang terkena penyakit kudis, lalu kami mendekatkannya padanya, untuk meminta keberkahannya, tiba-tiba aku mendengar seruan seseorang dari dalam berhala tersebut menyeru, "Tipu daya jin telah sirna, kami telah dilempari dengan bintang-bintang, karena Nabi yang bernama Ahmad."

Sa'idah Al Hudzali berkata: Lalu aku berkata, "Aku telah tersesat, demi Allah." Lalu aku bergegas mengalihkan kambingku kembali menuju pada keluarga, lalu aku bertemu seorang lelaki, lalu dia mengabarkan kepadaku tentang kemunculan Nabi ﷺ. Demikianlah Abu Nu'aim telah menuturkannya berupa hadits *mu'allaq*.

Kemudian Abu Nu'aim berkata:[1475] Umar bin Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Ibrahim bin As-Sindi menceritakan kepada kami, An-Nadhr bin Salamah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah Al Makhzumi menceritakan kepada kami, Yahya bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Hakim bin Atha` Azh-Zhafari, salah satu keturunan Bani Sulaim, yaitu putra Rasyid bin Abdi Rabbih, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasyid bin Abdi Rabbih.

Dia berkata: Ada sebuah berhala bernama Suwa`, yang memegang potongan cambuk, Hudzail dan Bani Zhafar bin Sulaim selalu memujanya. Lalu Bani Zhafar mengutus Rasyid bin Abdi Rabbih dengan membawa hadiah yang dipersembahkan dari Sulaim untuk Suwa'. Rasyid berkata: Lalu aku menaruhnya di samping Al Fajar, untuk menuju sebuah berhala sebelum berhala Suwa', tiba-tiba teriakan keras keluar dari bagian dalamnya, "Keajaiban di atas segala keajaiban karena munculnya Nabi dari Bani Abdul Muththalib, yang mengharamkan perzinaan, praktek riba dan berkurban untuk berhala. Langit telah dijaga, kami telah dilempari dengan bintang-bintang, sungguh keajaiban di atas keajaiban."

[1475] *Dala`ilun Nubuwwah* karya Abi Nu'aim (68).

Kemudian berhala lain mengeluarkan suara dari bagian dalamnya, "Berhala Adh-Dhammar telah ditinggalkan, dan ia selalu disembah, Ahmad telah muncul, Nabi yang mengerjakan shalat, menyuruh menunaikan zakat, puasa, kebajikan dan silaturrahmi." Kemudian dari berhala yang lain lagi keluar suara tanpa rupa, dia berkata:

Sesungguhnya orang yang menerima kenabian dan petunjuk agama,

Sesudah putra Maryam dari suku Quraisy yang mendapatkan petunjuk,

Adalah sang nabi, yang mengabarkan kisah masa lalu,

Dan kisah yang akan terjadi di kemudian hari.

Rasyid berkata: Lalu aku mendapati berhala Suwa' bersama Al Fajar, sedang dua ekor rubah menjilati persembahan di sekitarnya, dan memakan hadiah yang dipersembahkan untuknya, kemudian kedua rubah itu naik dengan mengencinginya. Ketika melihat pemandangan tersebut, Rasyid bin Abdi Rabbih berkata:

Apakah Tuhan kepalanya dikencingi oleh dua ekor rubah,

Sungguh hina orang yang dikencingi oleh sejumlah rubah.

Peristiwa tersebut terjadi pada saat Nabi ﷺ diutus dan berhijrah ke Madinah, dan sejumlah orang telah ramai membicarakan kabar tersebut, lalu Rasyid pergi hingga tiba di hadapan Nabi ﷺ di Madinah, dia membawa anjingnya, nama Rasyid saat itu adalah Zhalim, sedang nama anjingnya ialah Rasyid, lalu Nabi ﷺ bertanya padanya, "*Siapa namamu?*" dia menjawab, "Zhalim." Nabi bertanya kembali, "*Apa nama anjingmu?*" Dia menjawab, "Rasyid."

Rasulullah bersabda, "*Namamu Rasyid, sedang nama anjingmu Zhalim.*" Lalu Nabi ﷺ tersenyum. Dia mengucapkan bai'at di hadapan beliau dan menetap di Makkah bersama beliau.

Kemudian dia meminta pada Rasulullah sepotong alat pemukul dan menerangkannya kepada beliau, lalu Rasulullah ﷺ memotongkan untuknya dengan membelah sebagian kayu pemukul seperti cambuk kuda, dan memukulinya sebanyak tiga kali dengan batu, dan beliau memberinya peralatan yang penuh air, dan meludahinya, dan beliau berkata padanya, "*Tuangkanlah air itu pada bagian atas potongan tersebut, dan jangan mencegah orang lain untuk mengambil sisanya.*"

Lalu dia mengerjakan perintah beliau, tiba-tiba mata air keluar mengalir hingga sekarang, lalu dia menanam pohon kurma di atasnya. Menurut sebuah riwayat, seluruh tanaman menyerap air dari sumber air tersebut, dan sejumlah orang menyebutnya sumber air Rasulullah ﷺ. Para pemilik tanaman mandi dengan sumber air tersebut, dan lemparan Rasyid Ar-Rakib yang disebut *Rakibul Hajar* ada hingga sekarang. Rasyid pergi pagi-pagi menuju Suwa' lalu dia menghancurkannya.

Abu Nu'aim berkata: [1476] Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Ali bin Ibrahim Al Khuza'i Al Ahwazi menceritakan kepada kami, Abu Muhammad Abdullah bin Daud bin Dilhats bin Isma'il bin Abdullah bin Masra' bin Yasar bin Suwaid sahabat Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari ayahnya yaitu Dilhats, dari ayahnya yaitu Isma'il, ayahnya yaitu Abdullah menceritakan kepadanya dari ayahnya yaitu Masra' bin Yasar, bahwa ayahnya yaitu Yasar menceritakan kepadanya dari Amr bin Murrah Al Juhani, dia berkata: Aku pergi haji bersama rombongan kaumku pada masa jahiliyah, tiba-tiba aku bermimpi dalam tidurku, saat aku ada di Makkah, melihat nur yang berkilauan keluar dari Ka'bah, hingga menerangi seluruh pegunungan Yatsrib dan perkampungan Juhainah.

[1476] Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dengan redaksi yang sama dari jalur Abdullah bin Daud bin Dilhats dalam *Tarikh Dimasyq* (13/608, 609), berupa hadits *mahfuzh*. Al Azdi berkata: Seperti dikemukakan dalam *Lisanul Mizan* mengenai biografi Daud bin Dilhats, Daud menceritakan dari kakek-kakeknya, hadits ini tidak *shahih*. *Lisanul Mizan* (2/ 417).

Lalu aku mendengar suara di balik nur tersebut, dia berkata, "Kegelapan telah menghilang, cahaya terang telah berkilau, penutup para nabi telah diutus." Kemudian nur tersebut bersinar kembali dengan sinar yang berbeda, hingga aku bisa melihat sampai ke sejumlah istana Hirah dan ruang kosong di sejumlah kota, lalu aku mendengar suara di balik nur tersebut, dia berkata, "Islam telah muncul, berhala-berhala telah dihancurkan, dan hubungan kekerabatan telah disambung kembali."

Maka aku bangun karena terkejut, kemudian aku berkata pada kaumku, "Sungguh demi Allah suatu peristiwa akan terjadi ditengah-tengah suku Quraisy." Lalu aku mengabarkan mimpiku pada mereka. Sesampainya kami di negeri kami, datanglah seorang lelaki menemui kami, lalu dia mengabarkan kepada kami bahwa seorang lelaki bernama Ahmad telah diutus, lalu aku menemuinya dan mengabarkan mimpiku padanya.

Lalu Rasulullah bersabda, "*Hai Amr bin Murrah, aku sesungguhnya adalah orang yang diutus itu untuk semua manusia, aku mengajak mereka kembali ke Islam, dan aku menyuruh mereka melindungi jiwa-jiwa yang tak berdosa, menyambung tali persaudaraan, menyembah Allah, meninggalkan berhala-berhala, menunaikan haji di Baitullah, dan puasa di bulan Ramadhan, satu dari dua belas bulan yang ada, jadi siapa yang menerima ajakanku, maka dia berhak mendapat pahala Surga, dan siapa yang menolak, maka pantaslah Neraka sebagai balasannya, maka dari itu percayalah kamu wahai Amr bin Murrah, maka Allah akan menyelamatkanmu dari api Neraka Jahannam.*"

Lalu aku mengucapkan kalimat syahadat, "Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya engkau adalah utusan Allah, aku beriman pada segala ajaran yang kau bawa, yaitu persoalan halal dan haram, sekalipun itu harus memaksa sejumlah orang banyak."

Kemudian aku segera membuat sejumlah bait puisi yang kusampaikan saat kumendengar kabar diutusnya nabi. Kami mempunyai sebuah berhala, dan ayahku adalah penjaganya, lalu aku segera menujunya, lantas aku menghancurkannya, kemudian aku menyusul Nabi ﷺ, sambil berkata:

Aku bersaksi, bahwa Allah adalah benar, dan aku adalah

Orang pertama yang meninggalkan berhala-berhala batu,

Lalu kusingsingkan kain dari betisku, berhijrah

Kepadamu, kutempuh lembah setelah sejumlah jalan berbukit,

Hanya karena hendak menemani sebaik-baiknya manusia, jiwa dan orang tuanya,

Rasul utusan Yang Menguasai manusia di atas orbit peredaran bintang-bintang.

Lalu Nabi ﷺ bersabda, "*Selamat datang wahai Amr bin Murrah.*" Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku jadi sumpahku, utuslah aku untuk menemui kaumku, mungkin saja Allah memberikan karunia kepada mereka berkat diriku, seperti karunia yang Dia berikan kepadaku berkat dirimu."

Lalu beliau mengutusku untuk menemui mereka, dan beliau berpesan, "*Berpegang teguhlah pada kata-kata yang benar, jangan keras, jangan sombong dan jangan menghasut!*"

Lalu aku mendatangi kaumku, lantas aku berkata pada mereka, "Wahai Bani Rifa'ah, kemudian wahai Bani Juhainah, sesungguhnya aku ini adalah utusan dari Rasulullah untuk menghadap kalian, aku hendak mengajak kalian menuju Surga, dan memperingatkan kalian akan Neraka. Aku menyuruh kalian, melindungi jiwa-jiwa yang tak berdosa, menyambung tali persaudaraan, menyembah Allah, meninggalkan berhala-berhala, menunaikan haji di Baitullah, dan puasa di bulan Ramadhan, satu dari dua belas bulan yang ada, jadi siapa yang

menerima ajakanku, maka dia berhak mendapat pahala Surga, dan siapa yang menolak, maka pantaslah Neraka sebagai balasannya.

Wahai golongan Bani Juhainah, sesungguhnya Allah, segala puji bagi-Nya, telah menjadikan kalian orang-orang pilihan dari orang yang mana kalian lebih baik daripadanya, dan Dia telah menanamkan kebencian pada kalian saat kalian berada dalam masa jahiliyah, sesuatu yang disukai oleh selain kalian, yaitu perzinaan, karena mereka mengumpulkan dua orang wanita yang masih saudara kandung menjadi istri mereka, seorang lelaki menyunting istri ayahnya dan membunuh orang-orang yang disayangnya pada bulan-bulan yang mulia. Maka terimalah ajakan nabi ﷺ yang diutus ini, dari keturunan Lu`ay bin Ghalib, maka kalian akan memperolah kehormatan dunia dan kemuliaan akhirat, segeralah, segeralah penuhi ajakannya tersebut. Maka kalian memperoleh kedudukan yang istimewa di sisi Allah."

Lalu mereka semua menerima ajakanku kecuali, seorang lelaki di antara mereka, dia berdiri sambil berkata, "Hai Amr bin Murrah, semoga Allah memberikanmu kehidupan yang pahit, apakah kamu menyuruh kami meninggalkan berhala-berhala kami, dan memecah belah golongan kami, dengan menentang agama nenek moyang kami, lalu beralih ke agama yang dianjurkan oleh orang keturunan suku Quraisy dari penduduk Tihamah tersebut?! Tidak, tidak ada ucapan selamat datang umum agama baru dan tidak ada kehormatan apa pun." Kemudian dia segera berkata:

Sesungguhnya Ibnu Murrah telah datang membawa pesan,

Pesan yang bukan dari orang yang hendak membawa perbaikan,

Aku sesungguhnya menduga ucapan dan perbuatannya

Suatu hari, sekalipun telah melewati masa yang lama, itu hanyalah angin lalu,

Apakah kamu menganggap bodoh para sesepuh yang telah lewat,

Siapa yang berkeingian menerima ajakan itu, semoga tidak mendapat kebahagiaan.

Lalu Amr bin Murrah berkata, "Yang berdusta itu aku ataukah dirimu, semoga Allah memberinya kehidupan yang pahit, membisukan lidahnya, dan membutakan matanya." Amr bin Murrah berkata: Demi Allah dia tidak meninggal hingga mulutnya rontok, dia tidak lagi bisa mencicipi makanan, buta dan bisu.

Amr bin Murrah serta orang yang memeluk Islam dari kaumnya pergi hingga tiba di hadapan Nabi ﷺ, lalu beliau menyambut mereka dengan ucapan selamat, mendoakan mereka agar panjang umur, dan beliau menulis sepucuk surat untuk mereka, inilah teksnya:

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Surat ini adalah surat dari Allah melalui lisan rasul utusan Allah, dengan tulisan yang jujur, benar serta jelas, dibawa oleh Amr bin Murrah Al Juhani untuk Juhainah bin Zaid, sesungguhnya kalian memiliki harta pendaman dan yang tampak di muka bumi, yang lereng sejumlah lembah dan di permukaan lembah, kalian merumput tumbuhannya untuk makanan ternak, dan meminum susunya, diwajibkan atas kalian seperlima dari hasilnya sebagai zakat, dan kerjakanlah shalat lima waktu, masing-masing dari sejumlah ternak sapi dan unta, dua ekor kambing zakatnya, baik jika keduanya terkumpul dan jika keduanya terpisah, maka masing-masing satu ekor kambing. Bagi orang yang memiliki unta muatan tidak wajib zakat, tidak pula atas barang-barang antik."

Sejumlah kaum muslimin yang hadir bersama kami turut menjadi saksi surat Qais bin Syammas ﷺ. Hal tersebut terjadi ketika Amr bin Murrah berkata:

Apakah kamu tidak tahu sesungguhnya Allah telah memperlihatkan ajaran agama-Nya,

Dan menerangkan dalil Al Qur'an pada orang banyak,

Kitab dari Dzat Yang Maha Pengasih, yang menjadi cahaya penerang kami semua,

Dan kumpulan kami di tengah-tengah setiap pengembara dan orang yang tinggal menetap,

Ditujukan kepada sebaik-baiknya manusia yang berjalan di muka bumi,

Dan manusia paling istimewa di tengah keragaman segala persoalan,

Kamu patuh pada Rasulullah, ketika terurainya

Isi perut sejumlah musuh dengan tajamnya pedang dan mata tombak,

Kami menerima, kehormatan telah dibangun di sekeliling kami,

Tatkala sejumlah tokoh besar dipertemukan di medan perang,

Banu Al Harb, karena mengerjakan perbuatan yang halus dan mengagumkan dengan tangan-tangan yang panjang,

Cahaya putih yang berkilauan menyinari seluruh telapak tangan orang-orang yang berkhianat,

Kamu bisa melihat di sekelilingnya kaum Anshar melindungi pemimpin mereka,

Dengan melepaskan sejumlah tombak dan sejumlah pedang yang tajam,

Ketika perang berlangsung di setiap kawasan yang agung,

Medan tempur berputar dengan singa-singa yang menghancurkan kekuatan musuh,

Ketika warna memerah tampak darinya, dan semakin bertambah merah wajahnya,

Bagaikan sinar bulan purnama di antara bintang-bintang yang bercahaya.

Abu Utsman bin Sa'id bin Yahya Al Umawi dalam *Maghazi* karyanya berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, Abu Abdullah menceritakan kepada kami, Al Mujalid bin Sa'id dan Al Ajla` menceritakan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, orang tua dari Juhainah menceritakan kepadaku, dia berkata: Salah seorang di antara kami menderita sakit yang sangat parah, sakitnya semakin parah, hingga kami menggali kuburan untuknya, dan kami telah mempersiapkan segala sesuatu untuk mengurusnya, lalu dia jatuh pingsan, kemudian dia membuka kedua matanya, dan sadar kembali, lalu dia bertanya, "Apakah kalian telah membuat lubang kubur untukku?"

Mereka menjawab, "Iya." Lelaki itu bertanya, "Lalu apa yang dilakukan oleh Al Fadhl?" Dia adalah putra pamannya. Mereka menjawab, "Dia baik-baik saja, dia baru saja pergi menanyakan kondisimu."

Lelaki itu berkata, "Ingatlah hampir saja badanku terkubur dalam lubang kuburku, sesungguhnya ada yang datang menemui saat aku jatuh pingsan, lantas dia berkata, 'Menangislah hai Hubal, apakah kamu tidak melihat lubang kuburmu telah diangkat tanahnya, dan ibumu hampir-hampir kehilangan anaknya? Aku akan menceritakan kepadamu jika kami menjauhkannya darimu dengan alat penarik, kemudian kami memenuhinya dengan batu, dan kami taruh di dalamnya Al Fadhl, orang yang baru lewat itu, lalu dia bisa meggantikan posisimu, dan dia tidak bisa melakukan apa pun. Apakah kamu hendak bersyukur pada Rabb-mu, mengerjakan shalat, dan meninggalkan ajaran orang yang menyekutukan-Nya dan tersesat?'

Lalu aku berkata, 'Benar aku akan bersyukur'. Dia berkata, 'Bangunlah, kamu benar-benar sudah sembuh'." Orang tua dari Juhainah itu berkata: Lalu lelaki itu benar-benar sembuh dan Al Fadhl meninggal, lalu dia diletakkan di lubang kubur yang semula disediakan untuk lelaki tersebut. Orang keturunan Juhanah itu berkata: Lalu

sesudah peristiwa tersebut aku melihat orang Juhani itu mengerjakan shalat, mengumpat sejumlah berhala dan menyerangnya.

Al Umawi berkata:[1477] Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata: Suatu hari Umar bin Al Khathab ﷺ berada di tengah perkumpulan sejumlah orang yang sedang memperbincangkan tentang jin, lalu Khuraim bin Fatik Al Asadi berkata, "Apakah kamu tidak ingin mendengarkan kisah bagaimana awal mula aku memeluk Islam?"

Umar berkata, "Iya." Khuraim berkata, "Aku sesungguhnya pada suatu hari mencari perlindungan atas hal yang terjadi belakangan ini, yang kadang turun dan naik, hingga ketika aku berada di sejumlah dataran kasar di Irak, aku menambatkan tunggangan ku, dan aku berdoa, 'Aku memohon perlindungan kepada yang agung penguasa negeri ini, aku memohon perlindungan kepada kepala lembah ini'. Tak lama kemudian aku mendengar suara tanpa rupa yang membisikiku:

Celaka kamu, memohonlah perlindungan kepada Allah Yang memiliki keagungan,

Kemuliaan, beragam kenikmatan dan memiliki kebaikan,

Kemudian lantunkan sejumlah ayat dari surah Al Anfal,

Esakanlah Allah, dan jangan peduli yang lain.

Khuraim berkata: Lalu aku diliputi rasa ketakutan yang sangat luar biasa, kemudian aku kembali pada diriku, lalu aku berkata:

Wahai suara tanpa rupa, apa yang baru saja kau katakan,

Apakah aku akan memperoleh petunjuk di sisimu atau justru ketersesatan,

Terangkanlah, semoga Allah menunjukkanmu jalan yang lurus, apakah maksudnya.

[1477] Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (16/348-350), melalui dua sanad, dengan redaksi yang sama, dari hadits Khuraim.

Khuraim berkata: Lalu suara tanpa rupa itupun menjawab:

Itulah Rasul utusan Allah, yang mempunyai beragam kebaikan,

Di kota Yatsrib, dia mengajak menuju jalan keselamatan,

Dia memerintahkan berbuat kebajikan dan shalat,

Dan mencegah semua orang berbuat yang hina.

Khuraim berkata: Aku berkata padanya, "Demi Allah aku akan terus-menerus mencarinya hingga aku bisa bertemu dengannya dan beriman kepadanya." Lalu aku mengangkat kakiku ke dalam lubang pelana tunggganku, dan aku berkata:

Tunjukkanlah aku, tunjukkanlah aku, maka kamu akan diberikan petunjuk jalan yang lurus,

Kamu tidak akan kelaparan selama hidupmu, dan tidak akan telanjang bulat,

Dan kamu terus-menerus menjadi panutan yang memberi masukan,

Kau tidak memilih kebaikan yang dihadiahkan

Kepada semua jin selama kau masih ada.

Lalu suara tanpa rupa itu berkata:

Kawan sejatimu adalah Allah, Dialah yang memberimu tunggangan,

Melipatgandakan pahala, dan memberikan kesehatan pada dirimu,

Percayalah kepada-Nya, maka Tuhanku akan memperlihatkan hakmu,

Bantulah dia, maka Tuhanku akan menghormati bantuanmu.

Khuraim berkata: Aku bertanya, "Siapakah kamu, semoga Allah memberikan kesehatan kepadamu, hingga aku akan mengabarinya jika aku telah tiba di depannya?" Lalu dia menjawab, "Aku adalah Malik bin Malik, aku adalah kepalanya yang menguasai jin sebanyak dua kali

kesempatan, dan aku akan menjaga untamu hingga aku membawanya kembali berkumpul dengan keluargamu, jika Allah menghendaki."

Khuraim berkata: Lalu aku pun pergi hingga tiba di Madinah hari Jum'at, dan kaum muslimin berhamburan menuju masjid, sedang Nabi ﷺ sudah berdiri di atas mimbar, seolah-olah beliau itu bulan purnama yang sedang menyampaikan khutbah pada sejumlah orang.

Lalu aku berkata, "Aku akan menunggu di depan pintu masjid hingga beliau selesai mengerjakan shalat." Aku baru menemui beliau, lalu aku mengucapkan salam penghormatan, dan aku mengabarkan kepada beliau tentang keislamanku.

Lalu ketika aku sedang menunggu, Abu Dzarr keluar menemuiku, lalu dia berkata, "Selamat datang, semoga kemudahan selalu menyertaimu, kami telah mendengar kabar keislamanmu, masuk lalu kerjakanlah shalat."

Lalu aku mengerjakan shalat kemudian baru menemui Rasulullah ﷺ, lalu beliau mengabarkan keislamanku kepadaku, lalu aku mengucapkan, *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah).

Rasulullah bersabda, "*Ingatlah kawanmu telah memenuhi janji padamu, dia adalah penghuni kawasan tersebut, dan dia telah memberikan untamu kepada keluargamu.*"

Ath-Thabarani telah meriwayatkannya dalam biografi Khuraim bin Fatik, dari Mu'jam Al Kabir karyanya[1478], sambil berkata: Al Husain bin Ishaq Al Yasiri menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim Asy-Syami menceritakan kepada kami, Abdullah bin Musa Al Iskandari menceritakan kepada kami, Muhammad Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dia berkata: Khuraim bin Fatik berkata pada Umar bin Al Khathab,

---

[1478] *Al Mu'jam Al Kabir* (4165). Di dalam sanadnya ada periwayat bernama Ibrahim Asy-Syami, dia orang yang banyak berbohong. Lih. *Adh-Dhu'afa wa Al Matrukin* karya Ibnu Al Jauzi (3/38).

"Wahai Amirul Mukminin, tidakkah kau ingin mendengarkan kabar bagaimana awal mula aku masuk Islam?" Umar menjawab, "Iya." Lalu dia menuturkan hadits yang sama dengan kisah tersebut, kecuali redaksi: Dia berkata: Lalu Abu Bakar keluar menemuiku, dan berkata, "Masuklah, sungguh kami telah mengetahui kabar keislamanmu."

Lalu aku berkata, "Aku tidak bisa bersuci, jadi ajarilah aku!" Lalu aku masuk masjid, lantas aku bisa melihat Rasulullah ﷺ, seolah-olah beliau itu bulan purnama, beliau bersabda, "*Tak ada seorang muslim yang berwudhu, lalu dia mengerjakan wudhu dengan sempurna, kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan shalat, dia menjaga dan memahami shalatnya, kecuali masuk Surga.*"

Lalu Umar berkata padaku, "Datangkanlah kepadaku saksi atas hadits ini, atau aku akan menghukummu." Lalu sesepuh suku Quraisy Utsman bin Affan bersaksi untukku, lalu dia membolehkan kesaksiannya.

Kemudian Ath-Thabarani meriwayatkannya dari Muhammad bin Utsman bin Abu Syaibah [1479], dari Muhammad bin Nasnim, dari Muhammad bin Khalifah, dari Al Hasan bin Muhammad, dari ayahnya, dia berkata: Umar bin Al Khathab berkata pada Khuraim bin Fatik, "Ceritakan kepadaku kisah yang mengagumkanku." Lalu dia menuturkan kisah sama seperti narasi hadits yang pertama.

Abu Nu'aim berkata: [1480] Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Abu Abdul Malik Ahmad bin Ibrahim Al Qurasyi Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Ibrahim bin Binti Syurahbil menceritakan kepada kami, Isma'il bin Abbas menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abu Amr Asy-Syaibani, dari Abdullah bin

---

[1479] *Al Mu'jam Al Kabir* (4166). Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa 'id* (8/251) sesudah menisbatkannya pada Ath-Thabarani, berkata, di dalam sanad hadits ini banyak periwayat yang tidak kukenal.

[1480] Abu Nu'aim telah meriwayatkannya dalam *Dala 'ilun Nubuwwah* (69).

Ad-Dailami, dia berkata: Seorang lelaki menemui Ibnu Abbas, lalu dia bertanya, "Kami telah mendengar bahwa engkau selalu menyebut-nyebut nama Sathih, engkau mengira bahwa Allah telah menciptakannya, tidak seperti menciptakan keturunan anak-anak Adam pada umumnya?"

Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan Sathih, dia seperti segumpal daging di atas tiang penyangga, yang tidak menyimpan tulang dan urat, kecuali di kepala dan kedua telapak tangannya, dia melipat dirinya, seperti pakaian yang dilipat, mulai kedua kakinya hingga ke lehernya, tidak ada satupun yang bergerak kecuali lidahnya.

Ketika dia hendak pergi ke Makkah, maka dia dimuat di atas tiang penyangganya, baru dia dibawa ke Makkah, lalu empat orang tokoh suku Quraisy menyambutnya; yaitu Abd Syams dan Hasyim, keduanya putra Abdi Manaf bin Qushay, Al Ahwash bin Fihr dan Aqil bin Abu Waqqash. Lalu mereka menisbatkan diri mereka pada selain keturunan mereka.

Mereka berkata (mengujinya), "Kami adalah sekelompok orang dari suku Jumah, kami datang ingin menemuimu, kami mendengar kabar kedatanganmu. Lalu kami melihat bahwa kedatangan kami kepadamu adalah hak bagimu dan wajib bagi kami." Aqil memberikan hadiah kepadanya berupa pedang yang lebar buatan Hindi, tongkat (tombak) Rudniyah, lalu hadiah itu ditaruh di depan pintu Baitul Haram, agar mereka bisa memperhatikan, apakah Sathih melihatnya atau tidak.

Lalu Sathih berkata, "Hai Aqil berikan tanganmu kepadaku." Lalu dia memberikan tangannya padanya, lalu dia berkata, "Hai Aqil, demi Dzat Yang Maha Mengetahui segala yang samar, dan Maha Pengampun perbuatan salah, demi tanggungan yang dipenuhi, demi Ka'bah yang dibangun, sesungguhnya kamu orang yang datang membawa hadiah; pedang Hindi dan tombak Rudniyah."

Mereka menjawab, "Kamu benar wahai Sathih." Lalu dia berkata, "Demi yang datang membawa kebahagiaan, demi pelangi yang berwarna-warni, dan seluruh kebahagiaan, demi kuda yang belang pipinya yang jalan menelungkup, demi kebun kurma, kurma *ruthab* dan buah kurma mentah, sesungguhnya burung gagak di mana pun ia melintas, maka ia akan datang, lalu ia mengabarkan bahwa sekelompok kaum itu bukanlah dari Jumah, namun garis keturunan mereka dari suku Quraisy, penguasa padang pasir yang luas."

Mereka menjawab, "Kamu benar wahai Sathih, kami adalah penduduk Baitul Haram, datang kepadamu untuk mengunjungimu, karena ilmu pengetahuanmu yang pernah kami dengar. Maka dari itu, kabarkanlah kepada kami tentang peristiwa yang akan terjadi pada masa kami sekarang ini, dan sesudahnya, mungkin engkau mempunyai ilmu pengetahuan mengenai hal tersebut."

Dia berkata, "Sekarang kalian berkata jujur belajarlah dariku; yaitu ilham yang Allah berikan kepadaku; kalian semua wahai golongan bangsa Arab sekarang berada dalam masa yang sudah sangat tua, baik orang-orang pandai dari golongan kalian maupun orang-orang pandai dari luar bangsa Arab, kalian tidak memiliki ilmu pengetahuan tidak pula kecerdasan (pemahaman), sesudah kalian akan muncul orang-orang cerdas, yang mencari beragam ilmu pengetahuan, lalu mereka menghancurkan berhala, dilanjutkan dengan meruntuhkannya, membunuh orang-orang asing (non Arab), dan mengambil harta rampasan perang."

Mereka bertanya, "Hai Sathih, lalu siapa mereka itu?" Lalu dia berkata, "Demi Al Bait yang memiliki sejumlah tiang penyangga, demi kedamaian dan ketenangan, sungguh akan lahir dari keturunan sesudah kalian, yang menghancurkan sejumlah berhala, menolak menyembah syetan (jin), mengesakan Ar-Rahman, menyebarluaskan agama yang

kuat, membuat bangunan yang berdekatan, dan meminta fatwa kepada sejumlah pemuda."

Mereka bertanya, "Dari keturunan siapakah mereka itu?" Dia menjawab, "Demi Dzat yang termulia di antara yang mulia, demi Dzat yang mendatangkan kemuliaan, demi Dzat yang mempersempit sejumlah penyimpangan, dan demi Dzat yang melipatgandakan pahala berlipat-lipat, sungguh akan lahir beribu-ribu orang dari Abdu Syams dan Abdi Manaf, yang di dalamnya banyak muncul perselisihan."

Mereka berkata, "Oh alangkah buruknya, hai Sathih, lalu pengetahuan apa yang hendak kau sampaikan kepada kami tentang persoalan mereka, dan dari negeri manakah mereka itu akan muncul?" Dia menjawab, "Demi Dzat Yang Maha Kekal selamanya, dan yang ada sepanjang masa, sungguh akan lahir dari negeri ini seorang pemuda yang menunjukkan jalan yang benar, yang menolak Yaghuts dan Al Fanad, yang suci dari penyembahan yang berlawanan, yang hanya menyembah Tuhan Yang Tunggal, kemudian Allah mewafatkannya dalam kondisi terpuji, bumi pun kehilangan, dan disaksikan di langit.

Kemudian kekuasaannya dilanjutkan oleh Ash-Shiddiq, jika dia mengambil keputusan, pasti keputusannya tepat, di dalam mengambalikan sejumlah kewajiban yang harus ditunaikan, tidak membakar dan melampaui batas. Kemudian kekuasaannya dilanjutkan oleh *Al Hanif* (orang yang teguh pendiriannya), yang suka menguji serta dermawan, yang suka menyediakan jamuan untuk para tamu, dan mengambil keputusan dengan tegas.

Kemudian dia menyerahkan kekuasaanya pada yang mendukung pemerintahannya serta teruji, lalu dia mengumpulkan sejumlah golongan dan orang-orang dekatnya, lalu mereka membunuhnya karena balas dendam dan kemarahan atas dirinya, lalu orang yang sudah lanjut usia itu ditangkap dan dipotong-potong, lalu sejumlah orang yang menjadi juru bicaranya merawatnya.

Kemudian pemerintahannya dilanjutkan oleh sang penolong, yang berusaha mendamaikan pandangan yang menerima dengan pandangan yang menolak pengangkatannya sebagai khalifah, yang memperlihatkan sejumlah pasukan di muka bumi.

Kemudian pemerintahan sesudahnya dilanjutkan oleh putranya, dia segera mempersatukan perselisihan, dia kurang terpuji, memungut kekayaan dan memakannya sendiri, dan memperkaya diri sendiri untuk keturunan sesudahnya. Kemudian pemerintahan selanjutnya dipegang oleh sejumlah penguasa (raja), tak ragu lagi di tengah-tengah mereka banyak terjadi pertumpahan darah.

Kemudian pemerintahan sesudah mereka dilanjutkan oleh orang-orang lemah (*Shu'luk*) yang membelit mereka, seperti lipatan kain *Dumuk*[1481].

Kemudian pemerintahan sesudah mereka dilanjutkan oleh *Uzhhur*, yang menyingkirkan sejumlah orang, dan lebih memihak pada *Mudhar* (Mushar), dia menguasai sejumlah kawasan dengan penaklukan yang tidak bisa dibenarkan.

Kemudian pemerintahan sesudah mereka dilanjutkan oleh orang-orang yang berpostur tubuh pendek, di punggungnya ada sebuah tanda, dia mati dengan meninggalkan orang yang mati dan yang selamat.

Kemudian pemerintahan sesudahnya dilanjutkan oleh *Bakir*, namun hanya sebentar, lalu dia membiarkan kekosongan kekuasaan, kemudian saudaranya mengambil alih kekuasaan tersebut dengan kebijakannya yang hancur, dia hanya ingin memperkaya diri dan menguasai sejumlah gudang barang.

1481 Jenis kain atau alas tempat tidur yang memiliki bulu-bulu halus yang pendek, seperti bulu-bulu sapu tangan.

Kemudian pemerintahan sesudahnya dilanjutkan oleh *Ahwaj* (orang yang nekad) yang tenggelam dalam kehidupan dunia dan kesenangan yang merusak, sejumlah sahabat dan kerabatnya mengadakan dialog dengannya, mereka segera bertindak cepat, membebas tugaskannya dengan mecabut kekuasaan tersebut dan membunuhnya.

Kemudian pemerintahan sesudahnya dilanjutkan oleh *As-Sabi`* (orang yang banyak mengumpat/mencaci maki), dia membiarkan kerajaan sebagai kedudukan yang sia-sia, putra-putranya dalam kerajaannya bagaikan alat pemanggang daging yang lapar, ketika itu terjadi, maka setiap orang secara terbuka menginginkan kekuasaan tersebut.

Kemudian pemerintahan sesudahnya dilanjutkan oleh *Al-Luhfan* (orang yang banyak mengeluh). Dia menyerahkan tugas kepada sedikit orang (*Nizar*), ketika kedua kelompok bertempur di Damaskus tepatnya antara *Bunyan* (Yamamah) dan Libanon, Yaman pada hari itu pecah menjadi kelompok, kelompok *Misrah* (majikan) dan kelompok *Makhdzul* (budak), kamu tidak melihat kecuali orang-orang dekat raja yang bebas dan budak yang terbelenggu antara orang-orang dekat dan pasukan berkuda.

Ketika peristiwa itu terjadi, maka sejumlah tempat tinggal (pemukiman) dirobohkan, orang-orang yang tak punya dirampas haknya, orang-orang hamil menggugurkan kandungannya, sejumlah kekacauan bermunculan, Wa`il menuntut peralihan pemerintahan, sehingga sedikit orang itu marah, lalu mereka mendekati para budak dan orang-orang yang berprilaku buruk, dan menyingkirkan sejumlah kaum idealis dan orang-orang baik, harga-harga barang melonjak tinggi di tengah-tengah kemiskinan orang-orang yang lapar, setiap orang yang kuat ikut masuk mempengaruhinya.

Kemudian mereka bergerak menuju sejumlah parit, padahal sejumlah parit itu banyak ditumbuhi pepohonan yang rimbun dan pohon besar, mereka membendung sejumlah irigasi untuknya, pada tengah hari dia membunuh mereka.

Sejumlah orang baik muncul, tidur dan diam tidak ada nilainya buat mereka, hingga dia mengembara dari satu kota ke kota lainnya, lalu keputusan dan kepastian Allah menemuinya. Kemudian datang kaum pemanah, mereka bergabung dengan para pejalan kaki, karena hendak membunuh orang-orang keras atau yang membawa senjata, dan menahan para penjaga, dan sejumlah penyimpangan pun hilang, di sanalah dia ditemukan mengapung di atas air.

Kemudian agama rusak, sejumlah ajarannya diganti, Az-Zabur diingkari, orang-orang yang gagah berani dipenggal, tidak ada satu pun yang tersisa kecuali, orang yang tinggal di sejumlah pulau yang dikelilingi lautan. Kemudian bebijian menghilang, dan munculah sejumlah kaum urban, di tengah-tengah mereka tidak ada seorang pun yang mencela orang-orang yang berbuat fasik dan yang tidak disenangi, pada masa yang amat panas, sekalipun kaum tersebut memiliki rasa malu, dan cita-cita luhur sudah tidak lagi diperlukan."

Mereka berkata, "Kemudian apa lagi yang terjadi, wahai Sathih?"

Dia menjawab, "Kemudian munculah seorang lelaki dari penduduk Yaman bagaikan *syathan* [1482]. Allah akan melenyapkan sejumlah bencana besar tersebut di bawah kepemimpinannya."

Hadits ini *gharib*, kami mencatatnya karena kelangkaannya, dan kandungannya tentang sejumlah bencana besar dan sejumlah peperangan yang mendatangkan pertumpahan darah. Kisah tentang Syiqq dan Sathih bersama Rabi'ah bin Nashr raja Yaman dan

---

1482 Maksudnya adalah busur (*al qaus*). *Syathan* adalah tali yang panjang serta kuat pemintalannya, yang digunakan untuk menimba air dan mengikat kuda.

bagaimana mereka berdua menyampaikan kabar gembira mengenai kemunculan Rasulullah ﷺ telah dikemukakan di depan.

Demikian juga kisah Sathih bersama putra saudara perempuannya yaitu Abdul Masih, sewaktu Raja Bani Sasan (raja Persia) mengutusnya, karena runtuhnya sejumlah dinding istana, padamnya sejumlah api, dan mimpi Al Mu`abbadzan[1483]. Peristiwa tersebut terjadi pada malam kelahiran nabi yang menghapus seluruh agama dengan syariat yang dibawanya.

Wallahu a'lam bishshawab

[1483] Ahli hukum dari bangsa Persia dan hakim kaum Majusi.